Abul Hasan Ali Al-Hasany An-Nadwy

ماذا خسر العالم بانحطاط المسلمين

KERUGIAN DUNIA KARENA KEMUNDURAN UMAT ISLAM

alihbahasa:
Bey Arifin
Yunus Ali Al-Muhdlar

KERUGIAN DUNIA KARENA KEMUNDURAN UMAT ISLAM
ABUL HASAN ALI AL-HASANY AN-NADWY
PN

PUSTAKA NASIONAL

ISBN 9971-77-147-0

sebuah buku agama
edisi
Pustaka Nasional Pte Ltd
Singapura

diterbitkan
dengan izin khas
PT. Bina Ilmu
Surabaya

cetakan pertama 1984
ISBN 9971-77-147-0

pejabat
100 Beach Road, #13-11 Shaw Towers
Singapura 0718

cawangan
40 Kandahar Street
Singapura 0719

kulit
S. Mohdir

dicetak
oleh
Kerjaya Printing Industries Pte Ltd
Singapura

ماذا خسر العالم بانحطاط المسلمين

Kerugian Dunia Karena Kemunduran Umat Islam

oleh:

Abul Hasan Ali Al-Hasany An-Nadwy

alihbahasa:

Bey Arifin

Yunus Ali Al-Muhdlar

DAFTAR ISI

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

PENGANTAR CETAKAN KETIGA

Segala puja-puji bagi Allah, dan salam atas hamba-hamba-Nya yang terpilih.

Cetakan pertama kitab "MAA ZDA KHASIRAL 'AALAMU BIN NHITHATHIL MUSLIMIN" mendapat sambutan besar melampaui perkiraan pengarang dan harapannya. Yang menarik perhatian para pembaca tidak lain ialah judulnya — yang hampir mencapai tingkat luar biasa — dan isi serta bahan-bahan yang diuraikan di dalamnya. Tidak ada di belakangnya pengaruh pribadi pengarang atau kemasyhurannya. Sebab belum pernah pengarang mengarang kitab sebelum kitab ini di dunia Arab. Pengarang boleh dikatakan seorang yang tidak dikenal di bagian duna ini (Arab). Jadi yang menyebabkan kitab ini mendapat perhatian begitu rupa adalah semata-mata kitab ini serta judul dan pembahasan yang terdapat di dalamnya. Sama sekali bukan karena pribadi pengarang, atau kemasyhurannya.

Yang menyebabkan perhatian yang luar biasa terhadap kitab ini tidak lain hanya karunia Allah Ta'ala dan kasih sayang-Nya. Di samping itu adalah karena kitab ini muncul tepat di waktunya, bertepatan dengan keinginan dan perhatian yang agak kabur yang terdapat dalam jiwa-jiwa manusia. Kitab ini benar-benar meladeni perasaan kebanyakan ahli-ahli pikir dan kaum terpelajar di dunia Arab. Apa yang pengarang paparkan di dalam kitab ini rupanya sesuai benar dengan jalan pikiran, pandangan dan apa yang mereka pelajari.

Umumnya kitab ini sudah tersebar luas di seluruh kota-kota besar negara-negara Arab dan di kalangan para ilmuwan.

Menjadi bahan penyelidikan oleh segala tingkat umat dan sebagian pemuka-pemuka ahli pikir untuk bahan pelajaran dan penyelidikan. Banyak para pendidik dan guru-guru dari generasi muda menganjurkan murid-murid mereka untuk menelaah kitab ini.

Pengarang mengucapkan puji syukur kepada Allah, karena dengan kegagahan dan kemuliaan-Nya jualah segala kebajikan dapat dilengkapkan.

"Lajnah Ta'lif, tarjamah dan Nasyar" di Kairo telah berhasil menertibkan kitab ini cetakan pertama. Badan ini tak diragukan lagi telah berjasa dengan terbitnya kitab ini dengan bentuk dan teknik yang pantas, sehingga dapat menarik minat kalangan ilmuwan dan adab (kesusastraan). Akhirnya menimbulkan semangat kepada Jama'ah Al-Azhar bagian Penerbitan — di antaranya adalah sahabat-sahabat pengarang sendiri — untuk mengulang cetak kitab ini. Saya nyatakan kepada mereka persetujuan saya untuk maksud itu, yang disetujui pula oleh Guru Besar Dr. Ahmad Amin Bek, Ketua Lajnah. Maka terbitlah cetakan kedua yang di dalamnya terdapat kata pengantar oleh Dr. Muhammad Yusuf Musa dan Penulis Islam Al-Ustadz Sayid Quthb ditambah lagi oleh teman pengarang Al-Ustadz Syaikh Ahmad As-Syarbashy. Semua itu telah menambah akan nilai kitab ini.

Ketika cetakan kedua itu terbit saya dalam perjalanan pengembaraan di daerah Timur Tengah, sehingga saya sendiri tidak punya kesempatan sama sekali untuk memperbaiki atau menambah, sekalipun saya sendiri merasa perlu ada tambahan. Akhirnya Allah melonggarkan kesempatan untuk terbitnya cetakan ketiga, di saat saya sudah punya bahan tambahan, muncul dalam pikiran saya pandangan-pandangan baru, sehingga dapat saya masukkan dalam cetak-ulang yang ketiga kalinya ini.

Kebanyakan tambahan itu terdapat dalam bab kedua dalam jusul "Masa Jahiliah". Dan juga ada tambahan penting dalam bab ketiga dalam judul "Masa Islam", pasal "Husnu Bala'il Aalamil Islaamy Fil Qarnis Saadisil Hijry" (Kebaikan bencana yang menimpa alam Islam dalam abad ke-6 Hijriyah). Juga ditambahkan sebagian pandangan ahli-ahli pikir Eropa yang mengritik peradaban barat dalam bab keempat "Masa Eropa". Dan beberapa tambahan berupakan judul-judul baru dalam bab terakhir, yaitu: "Pengorbanan pemuda-pemuda Arab adalah jembatan menuju ke kebahagiaan umat manusia", dan "Membersihkan diri dari mementingkan diri sendiri", dan "Membangkitkan kewaspadaan umat".

Saya bermohon kepada Allah SWT mudah-mudahan cetakan ini dan begitu juga cetakan-cetakan selanjutnya insya Allah tetap mendatangkan manfaat sebagaimana cetakan pertama dan kedua. Dan mudah-mudahan memberikan manfaat yang lebih besar. Mudah-mudahan Allah menjadikan kitab ini sebagai wasilah (media) untuk kewaspadaan yang baru, menumbuhkan keimanan yang baru, karena kewaspadaan dan keimanan inilah yang paling dihajatkan dan dibutuhkan oleh Alam Araby (Dunia Arab) dewasa ini. Sungguh Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

ABUL HASAN ALI AL-HASANI AN-NADWY
LUCKNOW, INDIA

PEMBUKAAN

Oleh: Fadlilah Al-Ustadz DR. MUHAMMAD YUSUF MUSA, Ketua Jama'ah Al-Azhar lit Ta'lif wat Tarjamah Wan Nasyr (Dewan Pengarang, Penterjemah dan Penerbit dari Universitas Al-Azhar).

Hubungan antara langit dan bumi untuk menunaikan risalah Allah yang tersendiri dalam ketinggian dan keagungan-Nya, untuk hamba-hamba-Nya yang membutuhkan petunjuk dan bimbingan-Nya adalah satu kejadian besar, di luar kebiasaan undang-undang alam yang tidak berubah dari jalan yang sudah ditentukan baginya, kecuali di saat kebutuhan mutlak yang menghajatkannya, untuk satu tujuan yang telah ditentukan oleh Yang Maha perkasa Lagi Maha Mengetahui.

Memang tidak akan ada kejadian apa jua pun di alam ini kecuali karena adanya sebab yang membutuhkan terjadinya untuk satu tujuan tertentu. Munculnya agama Islam adalah satu kejadian paling besar yang pernah terjadi di alam ini. Tentu juga ada sebab-sebab kenapa Islam harus ditampilkan, dipersiapkan kemunculannya, dengan tujuannya yang selalu ditunggu-tunggu.

Kami tidak akan membicarakan di sini sekalipun dengan sependek-pendeknya tentang sebab-sebab dan persiapan-persiapan yang dipersiapkan baginya, sesudah alam (dunia seluruhnya) vacum (kosong) dari masyarakat yang baik dan agama yang benar. Tidak pula akan membicarakan tujuan dari kemunculan agama Islam. Tidak pula akan membicarakan perjuangan Nabi-Nya bersama banyak lelaki (tokoh) yang

pertama-tama berjuang menegakkan agama ini mencapai tujuannya, sehingga dunia ini dapat merasakan kebahagiaan dalam masa yang panjang. Karena semua hal tersebut sudah sama-sama kita kenal. Membicarakannya berarti mengulangi apa yang sudah biasa kita bicarakan. Tidak pada tempatnya sekarang ini membicarakan hal-hal tersebut untuk memenuhi permintaan sahabatku Al-Ustadz Al-Jalil Sayid Abul Hasan Ali Al-Hasany An-Nadwy agar saya memberikan kata-kata sambutan terhadap bukunya ini. Beliau adalah salah seorang Da'i Islam yang menduduki level paling atas di zaman kita hidup sekarang ini.

Kitab beliau ini yang sebenarnya tidak membutuhkan kata sambutan atau pembukaan lagi, sebab sudah diterima oleh para pembaca dengan sambutan yang luar biasa, karena penuh berisi masalah penting yang belum pernah dimuat kitab lain tentang Islam di masa ini. Adalah semata-mata perasaan berendah diri (tawadlu') pengarang yang mukmin dengan keimanan yang benar yang menyebabkan beliau juga meminta sambutan saya ini.

Saya bersaksi bahwa saya sudah membaca kitab ini kurang dari sehari sesudah terbitnya cetakan pertama. Saya terpesona sehebat-hebatnya yang memaksa aku menulis dalam naskah karangan saya yang terakhir sesudah tamat membaca kitab ini, bahwa membaca kitab ini adalah wajib bagi setiap Muslim yang bekerja untuk mengembalikan akan kejayaan Islam. Semua ini adalah sebelum saya sendiri mengenal pengarangnya yang mulia. Sesudah saya mendapat kesempatan untuk berkenalan dengan pengarangnya, dan berbicara dengan beliau berulang-ulang, barulah saya mengerti mengapa saya terpesona dan mengagumi karangan beliau. Tahulah saya di samping keluasan pembahasan dan teguhnya berpegangan kepada kebenaran – bahwa pengarangnya adalah seorang yang mengenal Islam dengan sebenar-benarnya, yang menjadikan diri beliau hidup bersama Islam, dan dengan ikhlas menyebarkan ajaran Islam dengan dakwah yang benar.

Yang Mulia sahabat kami Abul Hasan telah merasakan apa yang kita semua merasakan, yaitu penyesalan yang sangat dan kepedihan yang memilukan terhadap keadaan negara-negara Islam di zaman akhir-akhir ini yang berada di belakang dunia barat. Mereka turut condong ke mana dunia barat itu condong.

Menerima hukum-hukum barat yang dihadapkan kepada mereka. Mereka menerima saja akan "nilai-nilai" yang ditetapkan oleh barat itu menurut ukuran-ukuran yang khusus bagi mereka. Karena inilah seorang Arab atau Muslim kehilangan kepercayaan terhadap diri sendiri, terhadap bangsanya, agamanya dan kebanggaan-kebanggaannya, nilai-nilai yang tinggi yang telah diperjuangkan dan dipusakakan oleh nenek moyang serta pendahulu-pendahulu mereka yang mulia, yang sudah menempatkan diri mereka di tempat tinggi sekali.

Inilah penyakit kita yang harus kita obati. Di sinilah letak kesulitan-kesulitan yang harus kita carikan penyelesaiannya dari ajaran agama kita sendiri, dari sejarah kita sendiri, dari pusaka peninggalan nenek moyang kita sendiri yang bersifat spiritual dan rational yang kekal. Ke arah inilah ditujukan pandangan pengarang kitab "Maa zda Khasiral 'Aalamu Binhithaahil Muslimin". Ke arah itu pula pengarang mengarahkan perhatian, berjihad dan mengerahkan seluruh hidupnya.

Sungguh benar, kemusykilan alam Islami sekarang ini tidak terletak dalam bagaimana dapat mempropagandakan Islam kepada selain Muslimin, bukan untuk mendapatkan orang-orang Islam yang baru, tetapi ialah bagaimana memalingkan umat Islam ke arah Islam kembali, karena kebanyakan mereka sudah berpaling dari Islam. Mereka sudah memalingkan pandangan dari timur ke barat dengan peradabannya dan nilai-nilai yang ditetapkan mereka untuk menilai sesuatu. Karena itu maka jadilah kaum Muslimin tinggal namanya saja Islam, karena turunan atau karena letak geografi saja. Kita benar-benar sudah menyimpang dari garis Islam. Kita sudah tidak mengenal di dalam syariat agama dan kepercayaan kita apa yang sudah kita lakukan dalam hidup kita sekarang ini. Kami tidak perlu mengemukakan contoh-contoh dari apa yang kita rasakan dan lihat sekarang ini di kalangan orang-orang yang berkuasa, pemegang kendali negara-negara Islam baik di timur atau di barat. Kami tidak perlu mengemukakan contoh-contoh pemimpin-pemimpin yang baik, ditinjau dari segi keagamaan, baik di Mesir atau di luar Mesir. Hanya Allah yang tahu, dan bagi Allah-lah segala urusan, dahulu, sekarang dan juga di masa yang akan datang.

Allah sudah menutup akan semua risalah-Nya untuk dunia dengan Islam. Kita tidak usah lagi menunggu hubungan baru

antara langit dengan bumi, untuk membersihkan bumi ini yang sudah hampir saja diselubungi oleh kesyirikan, kesesatan dan kerusakan. Dan tidak ada lagi Nabi yang lain sesudah Rasul Islam, untuk mengeluarkan dunia dengan risalahnya yang baru dari kegelapan ke cahaya terang. Tidak ada lagi kitab baru sesudah Al-Quran yang akan menunjuki manusia yang dalam kebingungan ke jalan kecerdasan dan kebahagiaan. Tetapi Allah Yang Maha Pengasih Maha Penyayang telah meninggalkan bagi kita sebuah kitab, siapa yang mengikutinya tidak akan tersesat lagi buat selamanya. Sudah meninggalkan satu syariat (agama), siapa yang mematuhinya tidak akan sengsara lagi.

Yang wajib kita kerjakan untuk agama ini, agar dapat mengeluarkan dunia seluruhnya dari kejahiliahan yang telah meliputinya dari segenap penjurunya, ialah mengembalikan kepercayaan kita terhadap agama kita ini, sehingga agama ini menjadi dasar hidup dan kehidupan kita, dalam setiap kondisi dan situasi. Tidaklah kita menuntut agar orang mengimani agama ini sebelum kita sendiri lebih dahulu mengimaninya. Dan iman ini tidak berarti kalau tidak disertai dengan sikap dan perbuatan yang baik yang kita kemukakan di tengah umat manusia seluruhnya.

Sesudah kita melebur diri dengan Eropa, dunia menganggap kegagalan kaum Muslimin dalam politik dan ekonomi sebagai dalil yang tak dapat dibantah yang menunjukkan bahwa Islam tidak mampu memimpin Muslimin, apalagi memimpin alam seluruhnya. Dalam pada itu jangan dilupakan bahwa dunia Kristen sendiri di saat kaum Muslimin itu benar-benar dalam keislaman mereka, baik dalam akidah atau dalam amal kebajikan, orang-orang Kristen itu mulainya goyang dalam kekristenan mereka, setelah mereka melihat sendiri apa yang telah dicapai oleh pedang-pedang kaum Muslimin dengan kemenangan yang tidak ada tolok bandingnya. Mereka kaum Kristen itu yakin benar bahwa kejayaan kaum Muslimin itu adalah bukti yang tak dapat dibantah atas kebenaran agama mereka, sebab Allah tidak akan menganugerahkan kemenangan kecuali bagi hamba-hamba-Nya yang terpilih.

(Baca dalam kitab ini "Ad-Dakwah Ilal Islam" keterangan Sir Thomas Arnold, orang Inggris terkenal, dalam kitabnya halaman 7 terjemahan bahasa Arab oleh Dr. Hasan Ibrahim dll.)

Apa yang kami sebutkan itu, bukanlah karena pengaruh kekuatan-kekuatan dakwah Islam dengan perkataan yang tidak berdasarkan bukti dan saksi yang dibenarkan oleh sejarah. Pengarang kitab "Ad-Dakwah Ilal Islam" menyebutnya terang-terangan sebagai berikut:

"Ternyata bahwa akhlak Salahuddin dan kehidupannya yang penuh kepahlawanan sudah berpengaruh besar dalam otak orang-orang Kristen di masanya, seolah-olah sebagai pengaruh sihir. Sehingga beberapa orang pahlawan Kristen begitu tertarik hati mereka terhadap Salahuddin Al-Ayuby, sampai meninggalkan agama mereka (Kristen), meninggalkan akan kaum mereka, lalu masuk Islam dan bergabung dengan kaum Muslimin. Begitu juga keadaan seorang pahlawan Inggris beragama Kristen bernama Robert of St. Albans meninggalkan agama Kristen dan masuk Islam dalam tahun 1185 M kemudian kawin dengan salah seorang cucu Salahuddin. Dua tahun kemudian menyerang Palestina yang dikuasai oleh orang Kristen. Akhirnya kekuatan Kristen dapat dikalahkan Salahuddin sekalah-kalahnya dalam perang Hiththiin. Penguasa Baitul Maqdis bernama Guy termasuk salah seorang tawanannya.

Terjadi di tengah pertempuran, penguasa itu meninggalkan 6 orang pahlawan, lalu keenam orang pahlawan itu lari ke markas Salahuddin semata-mata atas kehendak mereka sendiri.

(Baca halaman 82-83 dari kitab tersebut).

Inilah salah satu bukti di antara bukti-bukti yang tidak terhitung banyaknya, yang semuanya telah menjadi perbendaharaan kitab-kitab sejarah yang lama dan yang baru. Dari bukti-bukti tersebut kita ketahui pengaruh teladan yang baik terhadap jiwa manusia. Bahkan mempengaruhi jiwa manusia yang bukan Muslimin, bahkan mereka yang menjadi musuh dan lawan kita sendiri. Dari bukti-bukti itu juga dapat kita ketahui salah satu sebab di antara banyak sebab yang menggampangkan kaum Muslimin mendapatkan kemenangan-kemenangan di medan perang. Bahkan yang menyebabkan mereka beroleh kemuliaan.

Bahwa Islam ini tidak akan menjadi baik hari ini kecuali dengan apa yang ia menjadi baik kemarin. Yaitu mengimaninya dengan keimanan yang mencekam sampai ke lubuk hati Mukmin, sehingga si Mukmin itu merasa enak berkorban untuk

agama, baik korban harta atau jiwa. Merasa kuat dan mulia dengan menjalankan syariat, ajaran dan contoh-contoh yang baik untuk membangun dunia dan membahagiakannya. Dan mendakwahkannya dengan amal saleh dan kekuatan (kekuasaan) yang baik pula, tidak menghukum kecuali dengan hukum yang ditetapkannya, dan menjadikan kehidupan dan segala persoalannya sesuai dengan ajarannya.

Bila kita ingin untuk mengambil tempat dan bagian kembali untuk memimpin kemanusiaan, haruslah kita yakin seyakin-yakinnya dengan kebenaran agama kita yang dinyatakan dengan perkataan dan perbuatan sebagai yang diucapkan oleh penyair Islam Dr. Muhammad Iqbal, yaitu bahwa seorang Muslim tidak diciptakan untuk mengikuti gelombang, lalu berjalan menuruti langkah manusia ke mana saja ia berjalan dan berhadap, tetapi seorang Muslim itu diciptakan untuk menghadapi dunia, masyarakat dan peradaban, yang menentukan arah yang harus dituruti oleh manusia, mendiktekan kehendaknya kepada umat manusia, karena mereka punya risalah, punya ilmu yang yakin, merasa bertanggung jawab terhadap keselamatan alam (dunia), perjalanannya dan arah tujuannya. Kedudukan seorang Muslim bukan kedudukan taqlid dan itba' (meniru dan menurut). Kedudukan mereka adalah kedudukan pimpinan dan bimbingan, kedudukan mendidik dan memberi arah, kedudukan menyuruh dan melarang. Bila zaman menantang dan menyulitkan, masyarakat menantang dan berpaling ke arah yang tidak benar, seorang Muslim bukan menyerah dan tunduk mengikuti zaman dan masyarakat itu, tetapi ia harus bangun menghadapi dan mengatasinya, tetap berjuang mati-matian sampai Allah menetapkan ketentuan-Nya. Tunduk dan berserah diri terhadap keadaan yang memaksa dan menggagahi, menyerah kepada qadha dan qadar adalah karakter orang-orang lemah atau bangkai. Adapun seorang Mukmin yang kuat imannya, dirinya sendiri itulah qadha Allah yang harus menang dan ia sendiri pulalah qadar Allah yang tidak dapat ditolak itu.

(Bahasan Ustadz Abul Hasan An-Nadwy sendiri yang berjudul: Penyair Islam Dr. Muhammad Iqbal, halaman 66-68).

Apakah lagi yang dapat saya kemukakan setelah mengetahui kalimat ini dalam sambutan ini, bahkan sudah terlalu panjang sebagai kata sambutan, karena penulisnya sendiri

sudah tidak perlu diberi kata sambutan sebagai yang saya ucapkan di awal tulisanku ini.

Saya sendiri – Allah tahu – tidak pernah membaca sebuah kitab yang lama dan yang baru sebaik apa yang dikandung oleh kitab ini. Dan tidak sebuah kitab pun yang memberikan obat atas keadaan yang sama kita keluhkan berupakan penyakit-penyakit, sebagaimana yang telah disajikan oleh kitab ini. Dan tidak pernah ada satu kitab yang penulisnya berhasil menembus ruh Islam, telah berjuang dan berjuang secara murni dan ikhlas menyerukan apa yang beliau tulis itu dengan segala kemampuan yang ada seperti kita ini.

Kita harus memanfaatkan kitab ini, memanfaatkan segala cara dan wasilah yang dianjurkan oleh penulisnya yang mulia ini untuk dilaksanakan, agar kita sampai kepada kebangunan yang diharapkan, kemuliaan dan kehormatan dalam kehidupan ini dan kehidupan yang lain kelak. Yang demikian itu tidak akan berhasil, kecuali bila kita ubah cara pendidikan dan pengajaran, metode dan tujuannya, kecuali bila kita menjadikan himmah kita dalam mendidik pemuda-pemuda agar dididik atas dasar-dasar Islam yang benar, kita jadikan tujuan pendidikan dan pengajaran kita ialah kebangunan di alam Islam sehingga mencapai tempat yang layak di dunia ini. Kita laksanakan semua cara dan wasilah yang benar itu dengan secara sungguh-sungguh.

Bila ini dapat kita lakukan secara sempurna, bila Allah menghendaki agar umat Islam sadar dari tidurnya, bangun dari kelengahannya, akan menjadikan pelajar-pelajar sekarang menjadi laki-laki Islam yang benar di masa yang akan atang. Mereka akan mengubah keadaan umat secara yang baik, bila masing-masing mereka sudah memegang pimpinan umat nanti. Di antara mereka akan menjadi tokoh-tokoh yang berani lagi terpercaya untuk agama dan bangsa mereka, tidak ada yang menjadi cita-cita dan keinginan mereka dalam kehidupan ini kecuali mengembalikan kemuliaan Islam dan dunia Islam.

Cara-cara yang benar untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran sungguh banyak sekali, bahkan sudah sama kita ketahui jika kita menghendakinya, tetapi lebih baik kalau kata sambutan ini kami tutup dengan mengutip sebagian dari apa yang dikatakan oleh Al-Ustadz Abu Hasan An-Nadwy sendiri sebagai berikut:

"Al-Quran dan Sirah Muhammad saw. adalah dua kekuatan besar yang sanggup menyalakan api semangat dan iman di dunia Islam. Keduanya dapat mencetuskan revolusi besar saban saat seperti yang terjadi di zaman jahiliah, menjadikan satu umat yang sudah menyerah kalah hina dina menjadi satu umat muda remaja dengan semangat yang berkobar-kobar, penuh rasa bangga, dapat menyapu bersih kejahiliahan dan cara-cara hidup yang sakit. Penyakit yang sedang diderita dunia Islam sekarang ini ialah puas dengan kehidupan duniawi, dan merasa tenang dengannya, bahkan puas dengan cara-cara hidup yang rusak, berfoya-foya, tidak sedih hatinya melihat segala macam kerusakan, tidak mengejutkannya penyelewengan-penyelewengan, tidak marah melihat kemungkaran. Tidak ada yang dipentingkannya selain urusan makan-minum dan pakaian. Tetapi dengan pengaruh Al-Quran dan Sirah Nabawiyah bila mendapatkan saluran untuk memasuki hati mereka, akan menimbulkan perjuangan antara iman dan nifaq, antara yakin dan ragu, antara kesenangan yang sementara dan kehidupan di akhirat, antara kesenangan jasmani dengan nikmat kalbu, antara kehidupan sebagai kesatria dan mati syahid. Yaitu perjuangan yang telah ditimbulkan setiap Nabi pada waktunya. Dunia ini tidak akan menjadi baik kecuali dengan cara yang demikian itu.

Di saat itu berdirilah di setiap penjuru dari penjuru-penjuru dunia Islam, pada setiap keluarga Islam, pemuda-pemuda yang beriman dengan Tuhan mereka, maka Allah menambah petunjuk bagi mereka, dan Kami ikat antara hati-hati mereka sehingga setiap mereka berdiri mereka akan berkata: Tuhan kami Tuhan langit dan bumi, sekali-kali tidak akan kami seru selain-Nya sebagai Tuhan, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran... Di saat itu akan terciumlah bau surga, akan berembus hembusan abad pertama, akan terlahirlah bagi Islam dunia baru, yang tidak ada persamaannya dengan dunia lama".

Dari kalimat-kalimat yang kami kutip dari kitab ini yang kami tulis kata pengantarnya, kami lihat bahwa ruh (jiwa) besar sudah memenuhi rongga pemikiran penulisnya dengan tulisannya itu. Mudah-mudahan Allah mendatangkan manfaat dengan setiap apa yang beliau tulis itu, mudah-mudahan Allah memberi

balasan kepada beliau, kepada Islam dan umatnya sebaik-baik pembalasan.

Muhammad Yusuf Musa

PENDAHULUAN

Oleh: Al-Ustadz SAYID QUTHB
Pembahas Islam

Kaum Muslimin sekarang paling membutuhkan orang yang dapat mengembalikan kepercayaan kepada diri mereka, kebanggaan mereka atas masa silam dan harapan kepada masa depan mereka. Dan lebih membutuhkan lagi orang yang dapat mengembalikan keimanan mereka terhadap agama ini, agama yang mereka pikul namanya tetapi tidak mengenal akan hakikatnya, agama yang mereka anut melalui turunan lebih banyak daripada melalui pengertian.

Kitab yang sedang berada di depanku ini: "Maa zha Khasiral 'Aalamu Binhithaathil Muslimin" ("Kerugian Dunia Karena Kemunduran Umat Islam") karangan Sayid Abul Hasan Ali Al-Hasany An-Nadwy adalah kitab terbaik yang pernah aku baca mengenai masalah yang dibentangkannya, baik kitab yang lama atau yang baru.

Islam adalah akidah yang teratas. Di antara keistimewaannya, akidah ini membangkitkan dalam jiwa Mukmin perasaan terhormat tanpa disertai kesombongan, roh kepercayaan kepada diri sendiri tanpa terpedaya olehnya, dan perasaan tenang tanpa berserah diri.

Akidah ini menanamkan kepada Muslimin perasaan menjadi ikutan umat manusia sebagai tugas yang terpikul atas pundak mereka, menjadi pemegang wasiat atas umat manusia di timur dan di barat, sebagai pemegang pimpinan di bumi ini untuk melenyapkan kesesatan, dan memberikan petunjuk kepada agama yang benar, jalan lurus. Dan untuk mengeluar-

kan manusia dari kegelapan ke cahaya yang terang dengan apa yang telah didatangkan Allah, merupakan sinar petunjuk dan pembeda antara yang benar dan yang salah. "Kamu adalah sebaik-baik umat yang dikeluarkan bagi umat manusia, kamu menyuruh berbuat baik, melarang berbuat jahat dan beriman dengan Allah". "Dan begitulah Kami (Allah) telah menjadikan kamu sebagai umat yang adil, agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kamu".

Kitab ini mengisi jiwa pembacanya dengan pengertian-pengertian tersebut seluruhnya, menghembuskan ke dalam hatinya keistimewaan-keistimewaan tersebut bukan merupakan emosi atau kefanatikan agama, tetapi dengan menyadari akan hakikat yang diajarkannya, yang mempengaruhi pandangan mata, perasaan, akal dan emosi secara keseluruhan. Kitab ini mengemukakan kejadian-kejadian sejarah dan berbagai-bagai persoalan sekarang dengan cara yang adil dan terang, dan menghukumkan setiap persoalan yang dikemukakan itu dengan kebenaran (haq) menurut kejadian yang sebenarnya, sesuai dengan logika dan hati nurani. Sehingga ternyata semuanya kait-berkait dalam rentetannya dan rentetan penyelesaiannya. Tidak ditambah atau dikurangi pada permulaannya atau kesudahannya.

Inilah ciri khas pertama dari kitab ini.

Kitab ini pertama-tama menerangkan gambaran kecil sekilas pandang – tetapi terang – keadaan dunia ini sebelum terbitnya sinar Islam yang pertama atasnya. Digambarkan keadaan dunia ini di timur, di barat, di utara dan di selatan. India, Cina, Persia, Romawi (Eropa). Digambarkan keadaan masyarakatnya, tentang hati manusia di seluruh dunia yang luas ini. Digambarkan kelompok-kelompok manusia yang berlindung di bawah naungan agama-agama langit, seperti Yahudi dan Kristen. Begitu juga gambaran masyarakat manusia yang berlindung di bawah naungan agama-agama berhala, seperti agama Hindu, Budha, Zoroaster (Majusi) dan lain-lain.

Gambaran yang menyeluruh tentang kebodohan dan kerusakan umat manusia dengan gambaran yang nyata. Pengarang tidak melebih-lebihkan dan tidak pula mengurangi dari yang sebenarnya. Sesuai pula dengan hasil penyelidikan penyelidik-

penyelidik dan ahli sejarah lama dan baru. Termasuk mereka yang bukan beragama Islam. Semua mengemukakannya dengan perasaan penuh sedih atas nasib umat manusia di zaman dahulu yang demikian itu.

Pengarang membayangkan keadaan dunia yang diliputi oleh kebodohan, hati yang sudah membusuk, jiwa yang tengik, sehingga rusak segala nilai dan perhitungannya. Dunia diselubungi oleh kekejaman, penganiayaan dan perbudakan, di satu pihak ada manusia yang hidup mewah berfoya-foya yang melampaui batas kemewahan, di samping itu sebagian besar rakyat hidup kembang kempis kurang makan dan menderita dan tersiksa. Diliputi oleh kekufuran, kesesatan dan kekejaman, sekalipun mereka sudah mengenal dan menganut agama-agama langit. Tetapi agama-agama langit itu sudah mereka ubah-ubah, sehingga menjadi lemah, tidak punya pengaruh lagi terhadap jiwa manusia. Menjadi bermacam-macam mitos, ritus, upacara-upacara keagamaan yang kaku, tidak hidup tidak berjiwa. Lebih-lebih agama Kristen.

Setelah pengarang selesai menerangkan keadaan dunia dengan kebodohannya itu, beliau mulai menerangkan giliran Islam dan pengaruhnya terhadap kehidupan manusia. Bagaimana Islam membebaskan umat manusia dari sangka dan waham, khurafat dan tahayyul, dari perbudakan dan perhambaan, dari kerusakan dan kebusukan, dari segala macam kekotoran dan keruntuhan. Kemudian bagaimana pula Islam membebaskan masyarakat manusia dari penganiayaan dan keganasan, dari cara hidup yang centang-perenang (kacau balau), karena perbedaan tingkat dan kedudukan, dari kediktatoran para penguasa, pengaruh dukun-dukun dan peramal. Menerangkan bagaimana Islam membangun dunia berdasarkan kesucian (kemurahan hati), kebersihan, positif, yang membangun, kemerdekaan, pembaharuan, dari makrifah dan yakin, kepercayaan atas diri sendiri dan keimanan, keadilan dan kemuliaan, dengan kerja terus-menerus untuk memajukan kehidupan dan meningkatkannya, dengan memberi setiap yang berhak akan haknya dalam hidup ini.

Semua itu menjadi kenyataan selama pimpinan dunia ini dipegang oleh Islam di mana saja. Atau di mana saja Islam beramal atau bekerja. Islam tidak dapat bekerja tanpa

pimpinan, karena ia adalah akidah yang teratas, sistem kepemimpinan, ajaran yang memelopori bukan ikut-ikutan.

Kemudian datanglah masa (giliran) Islam bukan lagi memegang kendali, karena kejatuhan dan kemunduran umat Islam. Mereka kehilangan kepemimpinan yang diwajibkan Islam atas mereka, lepas dari tangan mereka komando yang menugaskan mereka atas umat manusia, untuk mengarahkan manusia ke suatu arah.

Pengarang jelaskan sebab-sebab kejatuhan atau kemunduran spiritual dan material yang menimpa kaum Muslimin di saat mereka meninggalkan pokok-pokok ajaran agama mereka, mereka mundur ke belakang meninggalkan pengikut-pengikut mereka. Pengarang menjelaskan apa yang terjadi di dunia ini dengan ketiadaan pimpinan yang bijaksana ini, keruntuhan yang mengembalikan manusia ke zaman jahiliah pertama lagi. Pengarang menggambarkan ketergelinciran yang berbahaya yang mengakibatkan jatuhnya kemanusiaan di saat ufuk-ufuk tinggi ilmu pengetahuan sudah terbuka. Digambarkan dengan perasaan sedih dan secara terang-terangan, bukan dengan kalimat-kalimat yang membakar dan ungkapan-ungkapan semangat yang patah. Kenyataan-kenyataan yang dikemukakan pengarang bersih dari perkataan keji dan kesombongan, dan sunyi pula dari kata-kata yang dihias. Semuanya dikemukakan secara sejujurnya dan sebagaimana adanya.

Di sela-sela keterangan itu ditumbuhkan perasaan kepada pembaca bahwa umat manusia sangat membutuhkan perubahan pimpinan kemanusiaan. Harus dikembalikan sesuai dengan petunjuk yang sudah berhasil mengeluarkan umat manusia dari kegelapan ke cahaya terang, dari jahiliah (kebodohan) ke makrifah (pengetahuan). Sehingga terasalah nilai yang sebenarnya dari pimpinan ini di atas bumi ini. Diterangkan besarnya kerugian yang sudah diderita umat manusia seluruhnya, bukan saja umat Islam, di masa yang silam, sekarang dan di masa yang akan datang yang dekat dan yang jauh.

Dengan begitu maka timbullah di hati setiap Muslim khususnya perasaan menyesal atas kecerobohan mereka, perasaan besar diri dengan apa yang sudah dihibahkan Allah kepada mereka, untuk bangun dan berjuang kembali untuk memperoleh kendali yang sudah lepas dari tangan mereka itu.

Termasuk yang harus diperhatikan ungkapan pengarang yang selalu memperingatkan akan kemunduran umat manusia seluruhnya sejak kaum Muslimin menjadi lemah dan tidak lagi memegang kendali (pimpinan) dengan mempergunakan kata "Jahiliah".

Ungkapan demikian sungguh halus sekali, pengarang membedakan antara semangat Islam dan semangat kebendaan yang menguasai dunia sebelum Islam. Kebendaan itu kembali berkuasa sekarang ini setelah Islam tidak lagi memimpin dunia ini. Itulah yang beliau sebut "Jahiliah" itu.

Jadi Jahiliah itu bukan menunjukkan satu masa tertentu, tetapi adalah karakter akal dan kejiwaan tertentu. Karakter jatuhnya nilai asasi dalam kehidupan kemanusiaan sebagai yang dikehendaki oleh Allah, lalu berdiri di atasnya nilai-nilai yang bersandar kepada nilai-nilai ciptaan manusia yang berdasarkan hawa nafsu dan syahwat. Penyakit inilah yang sedang diderita oleh umat manusia sekarang ini yang masih dalam stadium permulaan, yang akan terus meningkat, seperti apa yang dialami umat manusia di zaman biadab pertama dahulu itu.

Risalah (missi) dunia Islam ialah menyeru umat manusia kembali kepada Allah dan Rasul-Nya, dan mengimani kehidupan di alam akhirat. Caranya ialah keluar dari kegelapan masuk ke dalam cahaya terang, keluar dari menyembah manusia kepada menyembah Allah saja, keluar dari kesempitan dunia kepada kelapangan dunia ini, keluar dari kecurangan-kecurangan agama-agama kepada keadilan Islam.

Agama ini mempunyai keistimewaan gampang dipahamkan, lebih-lebih di zaman ini lebih mudah dipahamkan daripada di zaman-zaman yang silam. Kejahiliahan itu sudah terang buruknya, terang bahayanya bagi manusia, semua manusia mencelanya.

Sekaranglah masanya bagi dunia untuk meninggalkan kejahiliahan, lalu patuh kepada pimpinan agama Islam. Bila seluruh dunia Islam serentak bangun, lalu secara setia melaksanakan ajaran risalah Islam ini dengan sepenuh kesadaran, semangat dan keteguhan hati, maka akan mempengaruhi seluruh dunia, sehingga dunia ini dapat dihindarkan dari kehancuran dan kerusakan, sebagaimana yang dikatakan pengarangnya sebelum menutup kitab beliau itu.

Akhirnya bahwa ciri khas yang amat menonjol dari kitab ini ialah bahwa kitab ini membangkitkan paham yang dalam dari semua pokok ajaran Islam dan jiwanya secara menyeluruh. Ia merupakan contoh terbaik cara mengajarkan agama dan pembahasannya. Bukan saja itu, tetapi ia contoh terbaik bagi cara penulisan sejarah. Apalagi penulisan sejarah Islam.

Orang-orang Eropa sudah menulis sejarah dunia seluruhnya menurut pandangan-pandangan barat, dengan menonjolkan dan membanggakan akan peradaban mereka yang bersifat kebendaan itu, dengan menonjolkan dan membanggakan fanatisme kebarat-baratan dan fanatisme agama baik mereka merasakannya atau tidak. Itulah yang menyebabkan terjadi banyak kesalahan mereka dalam penulisan sejarah mereka. Mereka sengaja memutar balik banyak peristiwa dan keadaan, mungkin karena kelalaian mereka terhadap banyak nilai dari hidup ini, yang tanpa nilai-nilai itu sejarah hidup dan penafsiran banyak kejadian dan kesimpulannya akan salah belaka. Karena buah dari kefanatikan mereka itulah mereka mengira bahwa Eropalah yang mereka anggap sebagai pusat peradaban dunia dan markasnya. Karena kelalaian mereka tentang banyak faktor lain yang juga mempengaruhi sejarah manusia. Mereka lengahkan dan entengkan semua yang bukan berasal dari Eropa.

Kami sudah membalik-balik sejarah yang ditulis oleh tangan-tangan orang Eropa, sebagaimana kami juga membalik-balik yang lain-lain. Sehingga kami mengetahui akan kesalahan-kesalahan yang terdapat di dalamnya karena kelalaian mereka tentang banyak nilai dan banyak faktor. Terjadilah kesalahan-kesalahan dalam menetapkan kesimpulan pandangan tentang satu segi kehidupan manusia. Kesalahan-kesalahan dalam menyimpulkan hasil-hasilnya akan diikuti oleh kesalahan-kesalahan sistem, rencana dan imaginasi dalam kehidupan ini.

Kitab ini merupakan contoh sejarah yang harus berdasarkan atas segala hal, segala nilai dan segala faktor. Pembaca mungkin tidak akan mengharapkan dari seorang laki-laki Muslim yang teguh memegang jiwa Islam, yang bersemangat untuk mengembalikan kendali dunia ini kepada Islam, bahwa ia akan berbicara tentang siapa-siapa yang berhak memegang kendali itu. Di samping "Persiapan jiwa", tentu tidak lupa menoleh pula kepada "Persiapan Pembangunan dan perang", lalu "Pengaturan berdasarkan ilmiah yang baru" dan harus

dibicarakan pula tentang "Kebebasan Perdagangan dan Ekonomi".

Sungguh kitab ini membentangkan perasaan yang saling menunjang (harmonis) dengan setiap keperluan hidup manusia. Dengan perasaan yang harmonis inilah pengarang mengemukakan kejadian sejarah sambil menghadapkannya kepada umat Islam dalam waktu yang bersamaan. Dilihat dari sini maka kitab ini adalah contoh atau teladan bagi kitab sejarah, sebagaimana kaum Muslimin harus menanggapinya terbebas dari pengaruh pandangan orang-orang barat (Eropa), karena pandangan mereka kurang harmonis (tidak lengkap), kurang adil dan kurang tepat.

Saya merasa bahagia dapat berbicara tentang kitab ini yang mengandung perasaan demikian, yang saya sajikan di sini terang-terangan. Saya gembira dengan kesempatan ini, yaitu sempat menelaah kitab ini dalam bahasa Arab .... bahasa yang paling dibanggakan penulis ini untuk menulis pengantar ini. Gembira karena kitab ini dapat disebarkan di Mesir sekali lagi: "Sungguh di dalamnya ada peringatan bagi siapa yang punya hati, atau mempergunakan pendengarannya, sedang ia menyaksikan".

SAYID QUTHB

Siapa:
ABUL HASAN ALI AL-HASANY AN-NADWY?

Goresan pena:
Fadlilatul Ustadz AHMAD ASY-SYARBAASHY

Pertama kali aku bertemu dengan saudaraku Abul Hasan adalah pada musim dingin tahun 1951 M di kantor "Syubbaanul Muslimin" di Kairo, sesudah saya memberikan ceramah pada Muhadlaaraatus Tsulatsa' (Ceramah yang diadakan setiap hari Selasa). Pada suatu malam ceramah malam Selasa itu datang kepada saya permintaan orang banyak agar beliaulah (Abul Hasan) yang memberikan ceramah tentang "Dunia Dalam Persimpangan Jalan".

Saya lihat beliau seorang laki-laki berbadan kurus, seperti orang yang sakit-sakitan, punya jenggot yang pirang, berpakaian enteng dan murah, pandangan matanya dalam menembus, tekanan suaranya halus dan berpengaruh, kadang-kadang keras, kemudian aku ketahui adalah karena sifatnya yang selalu bersungguh-sungguh dan rajin. Sesudah pertemuan yang pertama itu terpatrilah antara saya dan beliau persaudaraan dan saling mencinta. Dan berdasarkan itulah aku menulis kalimat-kalimat atau tulisan ini.

Beliau seorang alim yang mukmin, seorang da'i (penyeru) yang ikhlas. Sayid Abul Hasan Ali Al-Hasany An-Nadwy berkebangsaan India. Mempunyai hubungan darah turunan Al-Hasan bin Ali Bin Abi Thalib, Ridlwanullahi 'alaihim. Bapak beliau Syarif Allamah ABDUL HAYYI BIN FAKHRUDDIN BIN ABDUL ALIY, yang berakhir nasab beliau kepada Abdullah Al-Asytar Bin Muhammad Zhi n-Nafsi z-Zakiyyah Bin Abdullah Al-Muhdli Bin Al-Hasan Al-Mutsan-

ny Bin Al-Hasan (cucu Rasulullah saw.) Bin Ali Bin Abi Thalib. Bapak beliau mengarang banyak kitab, ada yang dicetak dan ada pula yang ditulis dengan tangan. Bapak beliau wafat tahun 1341 H.

Abul Hasan dilahirkan di India di daerah bernama Rai Braily, yang terletak 70 km dari kota Lucknow, di sebuah desa bernama Takyah pada bulan Muharram tahun 1332 H, dan sekarang berumur 38 tahun (tahun 1951). (Jadi sekarang tahun 1983 telah mencapai umur 70 tahun). Mudah-mudahan Allah memanjangkan umur beliau serta tetap memberikan manfaat bagi Islam dan Muslimin. Jadi keluarga saudaraku Abul Hasan ini berasal dari Arab, yang senantiasa menjaga nasab sampai sekarang, sekalipun sudah menetap di India berabad-abad. Keluarga ini berbahasa Hindu. Keadaan beliau termasuk golongan pertengahan (sedangan) dari segi harta, mempunyai hak milik yang cukupan.

Sayid Abul Hasan mempunyai kakak laki-laki yaitu Sayid Dr. Abdul Ali Abdul Hayy (Medical Dokter). Keluaran Nadwatul Ulama dan Taman Pendidikan Diwuband, kemudian meneruskan ke Lucknow University mendapat titel Dokter dengan nilai tinggi. Jadi beliau menguasai dua bidang ilmu, yaitu ilmu agama dan ilmu modern. Beliau inilah yang berjasa besar mendidik Abul Hasan dan memajukannya. Setelah bapak beliau meninggal, beliaulah yang menggantikan memimpin Nadwatul Ulama. Beliau kawin 10 tahun silam dengan anggota keluarga sendiri. Hal ini sesuai dengan tradisi yang sudah dihormati turunan demi turunan. Keluar dari tradisi ini akan mendapat sanksi.

Pendidikan Abul Hasan dimulai dengan mempelajari Al-Quran di rumah dengan asuhan ibu sendiri. Ibu beliau termasuk golongan wanita yang dihormati dan saleh, hafal Al-Quran, sering menulis dan mengarang, belajar dua bahasa, yaitu Urdu dan Persia. Umur 12 tahun Abul Hasan telah mulai belajar bahasa Arab dan Inggris secara bersamaan. Mula-mula belajar bahasa Arab dari Syaikh Khalil Bin Muhammad Al-Yamany. Dua tahun penuh belajar sastra Arab saja, banyak membaca kitab-kitab sastra. Kegemaran beliau dengan sastra luar biasa, di luar kebiasaan bangsa India pada umumnya, karena mereka memandang rendah kepada sastra Arab. Yang paling beliau tekuni membacanya adalah tiga buah kitab, yaitu: Nahjul

Balaghah, Al-I'jaaz dan Al-Hamaasah. Kemudian beliau masuki Universitas Lucknow, yaitu sebuah universitas yang mengajarkan ilmu pengetahuan dengan bahasa Inggris. Tetapi di dalamnya ada bagian bahasa Arab. Bagian inilah yang dimasuki oleh Abul Hasan. Di saat itu beliau pelajar yang paling muda. Mula-mula beliau pelajari qawaa'id (tata bahasa), mula-mula dengan sedikit sukar, tetapi akhirnya menjadi seorang yang paling atas (pintar). Lalu beliau belajar kesusastraan dari Dr. Syaikh Taqiyyuddin Al-Hilaaly Al-Maraakisyi (berasal dari Maroko), yaitu kepala bagian kesusastraan Arab di Nadwatul Ulama, yaitu organisasi yang membenahi Darul Ulum. Kemudian beliau masuk Nadwatul Ulama, belajar selama dua tahun tentang ilmu hadis. Beliau paling banyak mendapatkan ilmu hadis ini dari seorang ahli hadis, yaitu Syaikh Hydar Hasan Khan.

Kemudian beliau pindah ke Lahore. Beliau belajar tafsir Al Quran kepada seorang ahli tafsir yaitu Syaikh Ahmad Ali. Pelajaran di situ tidak ditujukan untuk memperoleh diploma (syahadat). Semua pelajaran diberikan dengan tujuan ilmu semata-mata (bukan titel). Setelah tamat, beliau kembali ke Lucknow. Mulailah beliau menjadi guru di Darul Ulum (di bawah organisasi Nadwatul Ulama). Sepuluh tahun lamanya beliau mengajarkan berbagai ilmu di Darul Ulum ini. Di samping itu beliau menjadi pengarang tetap dari majalah "Ad-Dliyaa" berbahasa Arab, yang diterbitkan oleh Nadwatul Ulama. Yang menjadi Pemimpin Redaksinya ialah Al-Ustadz Mas'uud An-Nadwy. Dalam pada itu beliau juga mengarang buku dalam bahasa Urdu. Kitab karangan beliau yang pertama "Siratus Sayyid Ahmad Asy-Syaahid" mendapat sambutan hangat dari pembaca dan diulang cetak sampai 3 kali.

Kemudian beliau pindah ke Delhi. Di sanalah beliau bertemu dengan Da'i Mujaddid Al-'Azhim (seorang pendakwah, mujaddid yang besar), yaitu Syaikh Muhammad Ilyas. Pertemuan inilah yang menjadi titik perubahan kehidupan Abul Hasan, karena Syaikh Muhammad Ilyas adalah penceramah berkaliber nasional yang sangat digemari oleh seluruh rakyat dalam jalan dakwah kepada Allah. Sebelum itu Abul Hasan tidak pernah berhadapan langsung dengan umat (rakyat banyak), sebab pekerjaan beliau sehari-hari ialah mengajar dan menulis saja. Tetapi setelah pindah ke Delhi, beliau berhadap-

an langsung dengan penduduk desa dan kota, dengan rakyat segala tingkat dan kedudukan sosialnya. Mengadakan perjalanan jauh dan dekat di seluruh India untuk berdakwah. Kadang-kadang tidak pulang sebulan lamanya. Begitu juga guru beliau Syaikh Ilyas yang tak henti-hentinya berdakwah ke desa dan kota. Syaikh Ilyas inilah teladan tertinggi yang ditiru dan diikuti oleh Abul Hasan, karena Syaikh Ilyas menurut Abul Hasan sendiri adalah gambaran dari As-Salafus Shalih (umat terdahulu yang saleh-saleh) dalam keikhlasan dan kebanggaan beragama. Merasa sedih dan pedih melihat keadaan kaum Muslimin, sebab itu beliau bekerja untuk mereka, meneliti akan keadaan mereka, lalu berjuang membanting tulang dan mencucurkan keringat untuk mereka.

Abul Hasan lalu memimpin majalah "An-Nadwah" yang terbit dalam bahasa Urdu sebagai suara organisasi An-Nadwah. Beliau mendapat tugas dari Universitas Islam Alighar untuk menyusun kurikulum pelajaran agama tingkat Bakaloria (Sarjana Muda). Untuk itu beliau mengarang sebuah kitab berjudul "Islamiyaat", yang diterima dengan baik oleh Universitas. Akhirnya beliau pulalah yang diangkat menjadi pimpinan Universitas untuk melaksanakan rencana atau kurikulum tersebut. Sejak waktu itu beliau banyak memberikan kuliah dan ceramah pada Universitas Islam Milliyah di Delhi. Beliau memberikan ceramah (kuliah) tentang "Agama dan Kemajuan". Ceramah ini mendapat sambutan yang sangat besar baik di Universitas atau di kalangan masyarakat ramai dan mempunyai pengaruh yang sangat luas.

Di saat itu beliau mengarang kitab-kitab untuk sekolah-sekolah bahasa Arab di India. Di antaranya "Mukhtaaraat Fil Adabil Araby" (Sastra Arab Pilihan) dan ditetapkan menjadi buku pelajaran di Darul Ulum India dan juga di Universitas Ilahabad. Kemudian kitab "Qishashun Nabiyin" (kisah Nabi-Nabi) terdiri atas 3 jilid, dan lain-lainnya. Lalu menerbitkan majalah "At-Ta'miir" dalam bahasa Urdu yang terbit dua kali sebulan. Sampai sekarang majalah ini tetap terbit. Kemudian beliau mendirikan Organisasi Penyebaran Agama Islam di Kalangan Orang-orang Hindu. Badan ini menerbitkan risalah-risalah yang berisi pembahasan tentang agama yang mulia (Islam) ini dalam bahasa Inggris yang sampai sekarang masih tersebar luas di India.

Saudaraku Yang Terhormat Abul Hasan mempunyai kegemaran pokok yang dalam untuk membaca, menyelidiki dan bicara dengan asyik tentang kitab-kitab. Harta benda yang paling beliau sayangi di dunia ini ialah kitab-kitab beliau. Pemberian orang yang paling berharga bagi beliau ialah kitab yang beliau senangi. Bukan hanya untuk menghiasi dan memenuhi almari buku beliau, tetapi untuk beliau baca, selidiki dan kritik. Kitab-kitab yang memenuhi perpustakaan beliau bermacam-macam. Begitu juga kitab-kitab yang beliau karang.

Terus-menerus membaca buku-buku sampai-sampai tengah malam di samping telah memberikan pengalaman dan hibah, juga telah memberikan kemampuan irtijal (cara baru mempergunakan bahasa) Arab tanpa persediaan terlebih dahulu. Bahasa yang indah keluar dari mulut beliau seperti mengalirnya banjir, dengan ungkapan-ungkapan yang indah baik kata-katanya atau susunan kalimatnya. Umumnya ceramah yang beliau berikan dengan persediaan yang sempurna sebelumnya. Malah kebanyakan yang beliau ceramahkan itu sudah tertulis lengkap. Susunannya merangsang perasaan yang berkobar-kobar. Apalagi bila beliau memasuki bab pembahasan, beliau lebih bersungguh-sungguh, dan tampak dengan perasaan senang. Beliau sebagaimana yang aku ketahui sendiri, dan yang berulang-ulang beliau sampaikan kepadaku, bahwa beliau tidak suka menyerang suatu hadis (pembicaraan) yang berhubungan soal penting, kecuali bila beliau sudah mempunyai persediaan dan persiapan yang cukup. Bukan karena kurangnya persediaan (ilmu) tetapi adalah semata-mata menjaga agar orang dapat lebih yakin dan tetap dalam suatu pembahasan. Beliau lebih banyak berprosa dalam pidato dan tulisan beliau, karena tidak cocok dengan bakat beliau untuk bersyair atau bernazam.

Al-Ustadz Abul Hasan secara teratur melakukan berbagai-bagai olahraga seperti sepak bola, berenang dan berburu, juga hoky dan tenis. Akhirnya beliau berhenti sama sekali dari segala macam olahraga itu. Mungkin karena itu beliau menjadi sakit-sakitan dalam masa yang agak panjang juga. Lebih-lebih penyakit dada. Tetapi akhirnya Allah menyembuhkan beliau dari penyakit ini, hanya kadang-kadang satu waktu beliau masih diserang batuk.

Beliau membenci foto dan segala bentuknya, dan mengharamkannya atas diri beliau secara ketat. Pernah suatu waktu

aku datang berziarah ditemani seorang dari percetakan dan penerbit besar di Kairo, dengan membawa seorang juru foto dengan maksud akan mengambil sebuah foto kenangan untuk kami. Abul Hasan menolak dan tetap tidak bersedia untuk difoto sekalipun sudah dicoba dengan pembicaraan yang panjang lebar dan harapan yang penuh. Beliau menerangkan bahwa seluruh kaum Muslimin di India sepakat mengharamkan foto itu.

Pernah aku tanyakan kepada beliau siapa di antara orang-orang terdahulu yang beliau kagumi. Beliau jawab bahwa yang beliau kagumi ialah Imam Ahmad Bin Hanbal yang sudah sama dikenal akan kehebatan beliau, lalu Syaikh Islam Ibnu Taimiyyah, Syaikh Ahmad As-Sarhandy (berasal dari Sarhand dekat Penjab) yang wafat dalam tahun 1024 H. pengarang Ar-Rasaailul Khalidah tentang syariat dan hakikat yang secara tegas anti bid'ah. Bahkan beliau adalah seorang pembaru (mujaddid); Syaikh Waliullah Ad-Dahlawy yang wafat tahun 1176 H, pembahas Islam yang besar, pengarang kitab "Hujjatullaahil Baalighah"; Sayid Ahmad As-Syahid, pendiri pemerintahan berdasarkan syariat pertama di India dalam abad ke-13 H. Pemerintahan ini berjalan beberapa bulan, kemudian datang bangsa Inggris menentang dengan segala tipu daya sehingga tidak dapat berjalan lancar.

Cita-cita Abul Hasan yang paling besar ialah agar agama Islam tersebar luas di permukaan bumi. Ingin melihat agar negara-negara yang telah berlaku kejam terhadap umat Islam dihajar Allah dengan siksa yang sepadan. Untuk menghibur diri beliau ingin melihat balasan Allah terhadap bangsa-bangsa yang telah menyerang Islam dan Muslimin. Beliau percaya dan berpendapat bahwa masih tertinggal dalam jumlah sedikit umat Islam di India adalah menguntungkan, ada faedahnya bagi India sendiri. Islam mempunyai hari depan yang cukup baik di India.

Abul Hasan pernah mengadakan perjalanan ke Hijaz tahun 1948 dan 1950, juga singgah di Mesir tahun 1951 M. Pernah mengitari sebagian besar negara-negara Islam. Beliau sudah menyaksikan, melihat, mempelajari dan beliau sudah menulis, telah berceramah dan berkhutbah. Di tiap tempat yang dikunjungi, beliau melakukan kegiatan, kerepotan dan perjanjian.

Ketika beliau di Mesir, pernah saya tanyakan kepada beliau tentang hal-hal yang baik yang beliau saksikan. Beliau menjawab dengan pendek: Iman terhadap Allah, agama, perasaan cinta terhadap sesama Muslim, lebih-lebih terhadap Muslim asing, hati yang halus, dada yang bersih, banyak kegiatan yang amat bermanfaat dan mendatangkan hasil yang baik. Kemudian saya tanya pula tentang hal-hal yang tidak baik. Mendengar pertanyaan ini beliau merasa terpaksa untuk menjawab: cara berpakaian wanita yang tidak menutup aurat, banyak gambar-gambar porno memenuhi halaman surat-surat kabar dan majalah, sikap sebagian Ulama yang memandang enteng sebagian masalah haram, kurang memperhatikan berjamaah di masjid-masjid, sekalipun masjid itu sendiri terdapat banyak sekali di Mesir. Meniru-niru peradaban barat tanpa perhitungan.

Saudaraku Abul Hasan selain sebagai yang tersebut di atas ini adalah musuh dari sifat berpura-pura, beliau berpakaian enteng (murah). Begitu juga dalam soal makanan dan alas duduk (perkakas rumah tangga). Beliau membenci cara yang berlebih-lebihan atau sikap mujamalah (bermanis muka) yang berlebih-lebihan. Harta tidak menjadi perhatian yang serius dalam kehidupan beliau. Kepercayaan beliau kepada Tuhan adalah di atas segala-galanya. Teguh dan tetap berjuang mencapai yang beliau inginkan dengan kegigihan yang sukar ada tandingannya. Keikhlasan beliau yang dalam adalah rahasia kesuksesan beliau. Dan ini pulalah faktor penyebab kegagalan bagi orang-orang lain.

Sudah terlalu panjang membicarakan, tetapi belum semua tentang saudaraku Abul Hasan aku terangkan...!

AHMAD ASY-SYARBAASHY
Guru Al-Azhar Asy-Syarif

Kairo, Syawal 1370 H / Agustus 1951 M

"KERUGIAN DUNIA KARENA KEMUNDURAN UMAT ISLAM"

Masalah pertama tentang kemunduran (kejatuhan) kaum Muslimin, diiringi oleh kegagalan mereka dan terlepasnya pimpinan mereka terhadap banyak bangsa, dan terakhir tersisihnya mereka dari arena kehidupan dan amal, bukanlah semacam kejadian yang sering terjadi atau berulang-ulang dalam sejarah kejatuhan bangsa-bangsa dan umat. Tergulingnya pemerintahan dan kerajaan, jatuhnya raja-raja atau pemenang-pemenang, kalahnya pasukan yang baru saja merebut kemenangan, atau menyusutnya kemajuan, adalah kejadian yang sering terjadi dalam sejarah bangsa dan negara-negara, dan berulang-ulang terjadi dalam sejarah umat manusia umumnya.

Peristiwa kejatuhan kaum Muslimin adalah kejadian luar biasa, tidak ada contohnya dalam sejarah, sedangkan sejarah itu sendiri adalah salah satu contoh atau beberapa contoh dari kejadian yang luar biasa itu.

Kejadian ini bukanlah khusus menimpa bangsa Arab saja, bukan pula umat-umat yang telah memeluk agama Islam, apalagi keluarga atau rumah-rumah yang kehilangan kekuasaan atau negeri. Kejadian kejatuhan kaum Muslimin ini adalah musibah yang menimpa kemanusiaan pada umumnya. Tidak pernah dalam sejarah kejadian yang lebih mencelakakan dan lebih umum daripada kejadian ini.

Kalaulah dunia mengetahui akan hakikat mala petaka ini, berapa besar kerugian dunia dan kehilangannya dengan kejadian ini, dunia sampai hari ini akan menjadikan hari kejatuhan Muslimin itu sebagai hari berkabung yang penuh sesal, tangis dan ratapan. Setiap bangsa di dunia ini akan senantiasa saling mengirim tanda berduka cita (ta'ziyah), dunia akan memakai

pakaian berkabung. Bukan hanya dalam satu atau dua hari, tetapi dalam waktu bertahun-tahun.

Dunia sampai hari ini belum dapat memperhitungkan kejadian ini dengan perhitungan yang benar, tidak menilainya dengan penilaian yang tepat, sebab dunia belum punya alat pengukur yang tepercaya tentang kesengsaraan dunia dan kerugiannya.

Bila satu negara jatuh, dunia tidak turut rugi apa-apa dengan kejatuhannya itu. Sekalipun negara yang jatuh itu satu negara yang berkuasa lama, dapat menaklukkan banyak daerah dan negeri, telah berhasil memperbudak segala golongan manusia, atau telah dapat menyenangkan dan memakmurkan menurut perhitungan orang-orang lemah dan yang dikuasai.

Kemanusiaan tidak turut menderita dengan pergantian pemerintahan atau kekuasaan, pergantian raja atau penguasa, pergantian kemakmuran dan kenikmatan hidup dari satu pribadi kepada pribadi yang lain, yang sama jenisnya. Begitu juga pergantian kekuasaan dari satu partai kepada partai yang lain yang sama jahat, sama kediktatorannya, sama-sama memperbudak manusia untuk kepentingan manusia yang memperbudak.

Alam tidak merasakan kerugian atau kepedihan dengan kejatuhan satu umat yang sudah dicekam ketuaan apalagi kepikunan. Begitu juga dengan kejatuhan satu kekuasaan yang sudah bobrok seperti kayu dimakan rayap. Tetapi kebalikannya, sudah menjadi sunnah alam, bahwa air mata manusia begitu mulia untuk diteteskan saban hari atas kematian seorang raja atau sultan yang tidak pernah sedikit juga bekerja untuk kepentingan rakyat banyak atau kemaslahatannya. Bumi dan langit pun tidak turut merasa pedih dan sedih atas kejadian-kejadian yang terjadi silih berganti hampir saban hari beribu-ribu kali itu.

Firman Allah Surah Ad-Dukhaan 25-29:

كَمْ تَرَكُوا مِنْ جَنَّاتٍ وَعُيُوْنٍ وَزُرُوْعٍ وَمَقَامٍ كَرِيْمٍ ، وَنَعْمَةٍ كَانُوْا فِيْهَا فَاكِهِيْنَ ، كَذٰلِكَ وَأَوْرَثْنَاهَا قَوْمًا آخَرِيْنَ ، فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ وَمَا كَانُوْا مُنْظَرِيْنَ

Artinya: "Alangkah banyaknya taman dan mata air yang mereka tinggalkan. Dan kebun-kebun serta tempat-tempat yang indah. Dan kesenangan-kesenangan yang mereka nikmati. Demikianlah, dan Kami wariskan semua itu kepada kaum yang lain. Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka dan mereka pun tidak diberi tangguh".

Bahkan kebanyakan raja-raja, penguasa atau bangsa-bangsa yang berkuasa itu menjadi beban di pundak bumi, bencana bagi umat manusia, siksa dan petaka bagi bangsa-bangsa kecil yang mereka kuasai, atau bangsa-bangsa yang lemah. Mereka malah menjadi sumber kerusakan, menjadi penyakit yang menyerang tubuh masyarakat manusia, yang mengalirkan racun dalam urat-urat syaraf dan pembuluh darah mereka. Penyakit ini menulari tubuh-tubuh yang sehat, sehingga harus dioperasi (bedah) untuk membuang bagian yang sakit dan mengandung racun itu, agar jangan sampai menulari tubuh yang masih sehat.

Usaha mengoperasi seperti ini adalah merupakan kenyataan besar yang menunjukkan kerububiyahan (penjagaan) Tuhan mengatur seluruh alam dan sebagai rahmat-Nya, yang harus disyukuri dan mendapat penghargaan oleh seluruh anggota keluarga besar umat manusia, bahkan oleh seluruh isi alam luas ini, sebagai terbayang dalam firman Allah surah Al-An'aam 45:

Artinya: "Maka orang-orang yang zhalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam".

Tetapi tidak demikian kejatuhan kaum Muslimin, lenyapnya kekuasaan dan kendali pimpinan dari tangan mereka, sebab mereka adalah pemikul risalah para Nabi dan Rasul Allah, mereka bagi dunia ini adalah obat untuk menyembuhkan tubuh kemanusiaan.

Kejatuhan bangsa, unsur atau kaum siapa dan apa saja adalah kejadian remeh, enteng, ringan, tetapi kejatuhan risalah adalah maha besar, berat dan penting karena risalah itu adalah rohnya masyarakat manusia. Berarti jatuh atau runtuhnya tiang tengah yang berdiri di atasnya susunan agama dan dunia.

Tetapi adakah kejatuhan Muslimin dan terpojoknya mereka disedihkan oleh timur dan barat dan setelah kejadian itu terjadi berabad-abad sampai sekarang???

Benarkah dunia dirugikan dengan kejatuhan mereka, karena mereka dipandang tidak diperlukan lagi oleh bangsa-bangsa dan umat-umat? Kalau betul mengakibatkan kerugian dunia, maka kerugian apakah itu? Apakah yang terjadi di dunia ini, apakah yang terjadi atas banyak umat dan bangsa sesudah mereka dijajah dan dipimpin oleh bangsa-bangsa Eropa yang menggantikan Muslimin meneruskan kehidupan alam ini? Apakah yang terjadi sesudah berdirinya kekuasaan besar yang berdiri di bekas kekuasaan-kekuasaan Islam itu? Apakah pengaruh pergantian kekuasaan yang besar ini dalam pimpinan alam dan umat-umat terhadap agama, akhlak, politik, kehidupan umum dan nasib umumnya umat manusia?

Dan apakah yang akan terjadi bila dunia Islam bangun kembali, sembuh dari penyakit yang dideritanya, sehingga kembali dapat memimpin dunia ini?

Itulah pertanyaan-pertanyaan yang ingin kami jawab dalam lembaran-lembaran berikut dari buku ini.

ABUL HASAN ALI AL-HASANY

Bab Satu

MASA JAHILIAH

Pasal Satu
UMAT MANUSIA DALAM KEADAAN SAKARAT

Abad keenam dan ketujuh dapat dikata merupakan abad yang paling merosot dalam kehidupan (sejarah) manusia. Sejak beberapa abad manusia mengalami kemerosotan total. Tidak ada suatu kekuatan pun di permukaan bumi ini yang dapat menghindar dari kemerosotan itu.

Makin hari kemerosotan manusia makin bertambah drastis. Di abad itu manusia melupakan Penciptanya. Bahkan telah lupa pula terhadap diri dan pegangan hidupnya sendiri. Manusia sudah kehilangan perasaan yang dapat membedakan antara yang baik dan buruk. Ajaran Allah yang dibawa oleh para Nabi telah lama lenyap. Pelita yang mereka nyalakan pudar oleh hembusan angin kencang. Ataupun kalau masih ada nyala pelita itu hanya kecil sekali. Nyala pelita itu tidak dapat menembus ke ruangan yang luas kecuali hanya pada hati beberapa orang saja. Apalagi akan menerangi rumah atau negara. Pemuka-pemuka agama banyak yang mengasingkan diri dari lapangan kehidupan. Mereka banyak yang mengasingkan diri dalam gereja-gereja, sinagog-sinagog, maupun tempat-tempat peribadatan lainnya untuk menjauhkan iman mereka dari gangguan dan penindasan. Mereka mengasingkan diri karena merasa apatis terhadap diri mereka sendiri, ingin mencari ketenangan, melarikan diri dari tugas-tugas hidup, ataupun karena merasa gagal untuk berjuang dalam agama, politik, kerohanian dan kebendaan. Sedangkan mereka yang ingin hidup senang lebih senang bergaul dengan kelas raja-raja dan kaum berduit. Mereka lebih senang untuk bekerja sama dengan para penguasa itu dalam kejahatan, kezaliman maupun dengan memakan harta orang dengan cara yang batil.

Selayang Pandang Tentang Agama-Agama dan Bangsa-Bangsa

Banyak agama besar yang dirusak dan dipalsukan oleh orang yang tidak bertanggung jawab itu telah kehilangan bentuk asli dan kejiwaannya. Kalau pencetus-pencetus agama-agama itu dibangkitkan kembali, pasti mereka tidak akan mengenalinya lagi. Banyak pusat-pusat peradaban dan ilmu pengetahuan, maupun pemerintahan dan politik yang berubah menjadi gelanggang pertarungan, keruntuhan moral, kekacauan pemerintahan dan kebiadaban para penguasa. Semuanya sibuk dengan urusannya sendiri. Sehingga tidak mungkin dapat memberi penyuluhan pada dunia maupun umat manusia. Karena telah hilang nilai dan tujuan hidupnya, sedikit pun tidak bersandarkan pada petunjuk agama Samawi, maupun pada peraturan tertentu dalam suatu pemerintahan.

Agama Kristen di Abad Keenam Masehi

Tidak satu hari pun agama Kristen pernah menerangkan hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan manusia yang dapat dijadikan sebagai sandaran untuk menciptakan suatu peradaban maupun untuk membangun pemerintahan. Ajarannya tak lebih hanya berupa sisa peninggalan ajaran Isa a.s. berupa agama tauhid yang sederhana. Kedatangan Paulus membawa kehancuran bagi ajaran Kristen dengan dimasukkannya cerita-cerita khurafat jahiliah yang ada di dalam agama berhala. Kemudian dilanjutkan pula oleh Kaisar Konstantin. Akhirnya agama Kristen hilang keasliannya berubah menjadi akidah campuran antara khurafat-khurafat Yunani dengan agama berhala Romawi dan filsafat Platonism Mesir dan keruhbaniahannya (kepastorannya). Ajaran asli Kristen itu lenyap seperti setetes air yang lenyap ditelan gelombang. Kini ajaran Kristen itu hanya tinggal semacam suatu keyakinan dan tata upacara sacal yang tidak memberikan kelezatan pada rohani, tidak menunjang akal pikiran, tidak memberi semangat untuk hidup dan tidak memberikan jalan petunjuk. Bahkan dengan banyaknya tambahan-tambahan dan penafsiran-penafsiran yang salah akhirnya agama Kristen memisahkan antara manusia dengan ilmu

pengetahuan dan alam pikiran. Dengan perkembangan masa lama-kelamaan agama Kristen berubah jadi agama keberhalaan. Sehubungan dengan hal itu Sale. seorang penterjemah Al Quran ke dalam bahasa Inggris pernah memberikan komentarnya tentang agama Kristen di abad keenam Masehi sebagai berikut: "Orang-orang Kristen sangat berlebihan dalam menyembah para orang suci Kristen/Saint dan gambar-gambar Isa, terutama sekali kaum Katholik yang ada di masa ini." [1]

Peperangan Antar Agama Di Negara-Negara Romawi

Akidah Kristen itu sendiri banyak dipertentangkan orang. Di mana-mana terjadi perdebatan antara sesama umat Kristen yang dapat melibatkan semua orang untuk turut berpikir. Sehingga umat Kristen hanya mampu untuk berdebat saja tanpa disertai pengalaman. Perdebatan-perdebatan tersebut tidak jarang mengakibatkan pertumpahan darah, pembunuhan-pembunuhan dan penyiksaan maupun pemerkosaan sesama pengikut Masehi itu sendiri. Sekolah-sekolah agama, gereja-gereja dan rumah-rumah semuanya berubah menjadi markas-markas agama yang saling bersaing. Di seluruh pelosok negara Romawi dilanda perang saudara. Perang saudara itu banyak diperankan oleh kaum Kristen Syiria yang dibantu oleh kerajaan Romawi lawan kaum Kristen Mesir. Atau dengan kata lain antara pengikut mazhab Milkaniah lawan pengikut mazhab Manufisiah. Mazhab Milkaniah percaya bahwa Isa Almasih itu zatnya merupakan campuran. Sedangkan mazhab Manufisiah percaya bahwa Isa Almasih itu zatnya adalah tunggal.

Atau dengan kata lain zat kemanusiaannya lebur dalam zat tuhan sebagaimana leburnya setetes cuka dalam lautan yang dalam. Persaingan antara kedua mazhab itu meningkat sampai ke puncaknya dalam abad keenam dan ketujuh. Persaingan antara kedua mazhab itu seolah-olah permusuhannya antara dua agama yang berbeda. Seolah-olah seperti permusuhan antara agama Yahudi lawan agama Kristen. Setiap mazhab menganggap mazhab lawannya salah. Sehubungan dengan kejadian tersebut Dr. Alfred G. Petler memberikan komentarnya sebagai berikut:

---

1) Sale's Translation hal. 62 (1896).

"Sesungguhnya dalam kedua abad itu adalah merupakan masa pertarungan yang terus berkecamuk antara orang-orang Mesir lawan orang Romawi. Pertarungan itu mengobarkan semangat perbedaan bangsa dan agama. Namun perbedaan agama itu lebih dirasa daripada perbedaan bangsa. Salah satu sebab terjadinya pertarungan yang terjadi waktu itu antara mazhab Milkaniah lawan mazhab Manufisiah adalah perbedaan pendapat tentang diri Isa Almasih. Mazhab Milkaniah percaya bahwa zat Isa Almasih merupakan campuran antara zat Tuhan dan zat manusia, sedang mazhab Manufisiah berpendapat bahwa zat Isa Almasih itu adalah tunggal. Keduanya saling bermusuhan sehingga sukar kita bayangkan kalau mereka itu adalah orang-orang yang pandai berpikir bahkan kita ragu pula kalau mereka itu mengaku percaya kepada kitab Injil." [2]

Setelah kemenangannya dalam peperangan lawan Persia pada tahun 638 M Kaisar Heraklius (610-641) berusaha untuk mempersatukan mazhab-mazhab yang bersaing itu yaitu dengan cara melarang orang untuk membicarakan zat Isa Almasih, apakah ia mempunyai satu sifat ataukah dua sifat? Semua orang diminta untuk percaya bahwa Allah itu mempunyai kehendak dan putusan satu. Pada tahun 631 dikeluarkan putusan untuk meresmikan satu mazhab yang telah dipersatukan yaitu mazhab Manuwethily sebagai mazhab resmi yang dianut oleh negara. Dalam hal ini Kaisar Heraklius berusaha untuk memenangkan mazhab baru itu dengan menekan pada mazhab-mazhab lain. Namun kaum Kristen Mesir tidak tinggal diam. Mereka mati-matian memerangi mazhab baru yang dianggapnya sebagai mazhab sesat dan mereka berjuang sekuat tenaga untuk membela mazhab mereka yang lama.

Untuk menghadapi perpecahan itu kaisar segera berusaha sekali lagi untuk mempersatukan mazhab-mazhab yang bersaing yaitu dengan cara meyakini bahwa Allah itu mempunyai satu kehendak saja. Sedangkan masalah-masalah lainnya seperti mewujudkan kehendaknya, itu merupakan sesuatu yang tidak boleh dibicarakan. Di samping itu setiap orang dilarang untuk mengadakan perdebatan mazhab. Kebijaksanaannya itu dijadikan keputusan resmi negara dan disiarkan ke seluruh kawasan Romawi Timur.

---

2) Fathul Arab Lil Misr hal. 37-38, diterjemahkan oleh Muhammad Farid Abu Hadid.

Namun kebijaksanaan yang diambil oleh pemerintah pusat itu tidak juga menenangkan perlawanan di Mesir. Karena itulah pemerintah pusat melancarkan serangkaian penindasan yang sangat mengerikan kepada kaum Nasrani di Mesir. Penindasan dan penyiksaan itu diperankan oleh QAIRAS yang berlangsung selama sepuluh tahun. Selama masa penindasan itu dilakukan segala macam bentuk penyiksaan yang mendirikan bulu kuduk. Orang-orang yang disiksa itu adakalanya setelah disiksa dan dibunuh bangkainya ditenggelamkan di laut. Adakalanya pula mereka disiksa dengan cara disiram minyak kemudian dibakar hidup-hidup. Tak jarang dari orang-orang yang disiksa itu yang dimasukkan dalam karung yang dipenuhi dengan pasir, kemudian dilemparkan ke dalam laut. Selain itu masih ada bermacam-macam lagi contoh penyiksaan yang mendirikan bulu roma kita.

Runtuhnya Kehidupan Sosial dan Kegoncangan Ekonomi

Pada waktu itu di pusat kerajaan Romawi maupun di kawasan Timur sedang dilanda keruntuhan kehidupan sosial yang total. Walaupun di sana-sini banyak rakyat yang menderita namun pemerintah tetap menaikkan bermacam-macam pembayaran pajak. Sampai rakyat banyak menyimpan kemarahannya terhadap pemerintah. Bahkan mereka merindukan kedatangan bangsa asing di negeri itu. Kenaikan harga sewa dan adanya bermacam-macam peraturan untuk merampas harta rakyat yang tidak mampu untuk membayar sewa banyak menimbulkan keresahan di kalangan rakyat. Di dalam negeri banyak dilanda pemberontakan dan bentrokan-bentrokan. Di tahun 532 M diperkirakan jumlah korban yang berjatuhan di ibukota (Konstantinopel) ada tiga puluh ribu orang. [3]

Walaupun keadaan ekonomi rakyat sangat buruk, namun para penguasa tetap menghambur-hamburkan uang untuk berfoya-foya. Sehingga keinginan mereka satu-satunya hanyalah untuk mendapatkan uang dengan cara apa saja demi untuk dapat memenuhi hawa nafsu mereka saja.

---

3) Lihat Encyclopaedia Britanica pasal Justin.

Segala dasar-dasar akhlak dan moral telah runtuh sehingga banyak orang yang lebih senang memilih jalan membujang daripada kawin agar dapat hidup bebas. [4]

Waktu itu keadilan sama saja seperti yang dikatakan oleh Sale bahwa keadilan dapat dibeli dan ditawar-tawar seperti harga barang. Sedangkan penyuapan dan khianat/korupsi tak jarang dilakukan orang. [5]

Edward Gibbon pernah berkata dalam bukunya: "Di akhir abad keenam kerajaan Romawi Timur sedang berada dalam titik keruntuhannya yang paling drastis sekali." [6]

Selanjutnya Edward Gibbon menerangkan: "Perumpamaan kerajaan Romawi Timur itu bagaikan sebuah pohon besar. Semua bangsa bernaung di bawah naungannya yang rindang, namun akhirnya kian hari kian susut hingga bagaikan sebuah pohon kecil yang kian hari makin bertambah kering dan mati."

Sedangkan penulis buku Historian's History of The World pernah berkata, "Banyak kota-kota besar makin lama makin cepat merosot. Sedikit pun mereka tidak mampu untuk mengembalikan pada kejayaannya seperti semula. Hal itu menunjukkan betapa drastisnya kehancuran kerajaan Romawi Timur pada masa keruntuhannya itu. Hal itu tak lain disebabkan karena makin tingginya pembayaran pajak, kemerosotan ekonomi dan perdagangan, terbengkalainya pertanian, dan makin berkurangnya pembangunan dalam negeri." [7]

Keadaan Agama dan Ekonomi di Mesir di Masa Pemerintahan Kerajaan Romawi Timur

Negeri Mesir yang dulunya dikenal sebagai negeri yang paling subur disebabkan oleh adanya Sungai Nil. Namun pada abad ketujuh negeri itu berubah menjadi negeri yang sengsara sekali. Kesengsaraan itu tak lain dikarenakan oleh agama Kristen dan kerajaan Romawi Timur. Agama Kristen membawa kesengsaraan di negeri itu karena pengikutnya selalu memper-

4) The History of Decline and Fall of The Roman Empire, by Edward Gibbon vol. 3.

5) Sale's Translation hal. 72 (1896).

6) The History of Decline and Fall of The Roman Empire vol. V. hal. 31.

7) Historian's History of The World jilid 7 hal. 175.

debatkan tentang hakekat Isa Almasih dan ditambah perdebatan filsafat tentang Metafisika dan filsafat ketuhanan.

Di abad ketujuh perdebatan itu makin memuncak sehingga menghabiskan daya berpikir bangsa Mesir dan memperlemah daya kerja mereka. Sedangkan selama di bawah kekuasaan kerajaan Romawi Timur, Mesir selalu mengalami penindasan agama dan pemerkosaan politik yang luar biasa. Penindasan yang berlangsung sepuluh tahun itu benar-benar dirasakan kepahitannya oleh bangsa Mesir. Bahkan lebih pahit daripada yang dirasakan oleh bangsa Eropa sewaktu menghadapi masa inquisition (peradilan agama) yang berjalan bertahun-tahun. Penindasan itu benar-benar telah menyimpang dari rasa perikemanusiaan dan tugas suci yang diajarkan oleh agama itu sendiri.

Selama di bawah kekuasaan Romawi Timur itu sedikit pun Mesir tidak pernah mengecap kebebasan berpolitik dan selama di bawah pengaruh agama Kristen sedikit pun Mesir tidak pernah mengecap kebebasan berpikir.

Dr. Gustave La Bonn pernah berkata dalam bukunya (Hadharatul Arab), "Sebenarnya Mesir telah dipaksa untuk menganut agama Kristen. Agama Kristen inilah yang membawa keruntuhan Mesir sampai ke tingkat bawah sekali yang tidak pernah diangkat, kecuali dengan masuknya orang Arab ke sana. Selama itu Mesir benar-benar sangat menderita disebabkan banyaknya pertikaian agama. Selama itu bangsa Mesir saling bunuh-membunuh sesamanya dan saling mengutuk sesamanya disebabkan oleh adanya pertikaian agama ini. Mesir hancur disebabkan banyaknya pertikaian agama dan penindasan para penguasa. Sehingga rakyatnya menyimpan rasa benci terhadap kaum penjajah dan mereka selalu menanti-nanti kedatangan bangsa lain untuk membebaskan mereka dari kekejaman penguasa-penguasa Romawi yang zalim." [8]

Dr. Alfred G. Betler berkata dalam bukunya "Penaklukan Arab atas Mesir": "Sebenarnya perkara agama di Mesir pada abad ketujuh jauh lebih berbahaya daripada perkara politik. Perpecahan di kalangan bangsa Mesir bukanlah disebabkan oleh banyaknya partai politik yang ada dalam pemerintahan. Yang menyebabkan perpecahan itu tak lain adalah banyaknya

8) Hadharatul Arab yang diterjemahkan oleh Adil Zuatir, pasal keempat hal. 336.

perbedaan mazhab dan agama. Mereka tidak menganggap bahwa agama itu adalah jalan baik yang menuntun mereka kepada amalan yang saleh. Mereka sekedar menganggap bahwa agama itu hanyalah suatu kepercayaan belaka.

Sebenarnya perdebatan mereka itu hanyalah sekedar memperdebatkan kepercayaan yang rumit-rumit belaka. Bahkan mereka tidak segan untuk mengorbankan jiwanya sekedar untuk memperdebatkan sesuatu yang tidak berguna. Dengan memperdebatkan perbedaan pendapat dalam agama, di samping juga memperdebatkan tentang filsafat metafisika yang sukar untuk dimengerti." 9)

Itulah negeri Mesir yang dijadikan oleh bangsa Romawi sebagai sapi perahan untuk diperah seluruh kekayaan alamnya. Sehubungan dengan hal ini Alfred berkata dalam bukunya. "Bangsa Romawi menetapkan jizyah dan berbagai macam pajak dari rakyat Mesir. Tidak mustahil jika mereka menetapkan harga pembayaran pajak itu dengan harga yang tinggi. Dan pajak yang berjalan itu dijalankan dengan cara yang tidak adil." 10)

Penulis buku Historian's History of The World mengatakan dalam bukunya itu: "Mesir menyerahkan seluruh kekayaan alamnya untuk menunjang keuangan kerajaan Romawi Timur. Seluruh petani Mesir yang walaupun tidak banyak mempunyai peranan dalam politik juga diwajibkan untuk menanggung beban pajak kepada kerajaan Romawi seperti sewa tanah dan berbagai macam pajak lainnya. Pokoknya seluruh kekayaan negeri Mesir di masa itu menurun secara drastis." 11)

Demikianlah kesengsaraan yang dialami oleh negeri Mesir selama di bawah kekuasaan kerajaan Romawi. Penindasan agama, penyelewengan dalam politik dan ekonomi semuanya membuat negeri Mesir jadi sengsara dan rusak.

Ethiopia

Tetangga negeri Mesir yang berdekatan adalah Ethiopia. Negeri tersebut juga bermazhabkan Manufisiah. Namun pada

---

9) Lihat kitab Fathul Arab Li Misn, hal. 47.
10) Lihat Kitab Fathul Arab li Misr, hal. 47.
11) Historian's History of The World, jilid 7 hal. 173.

umumnya mereka masih banyak yang menyembah patung-patung yang ditiru dari orang-orang primitif. Syiar tauhid yang mereka gembar-gemborkan tak lebih hanyalah sekedar selubung agama berhala yang mereka pinjamkan istilahnya dari agama Kristen. Agama yang mereka anut itu tidak banyak mengandung kerohanian maupun keduniawian. Sidang gereja di NICEA memutuskan bahwa agama yang mereka anut tidak boleh merdeka berdiri sendiri. Agama mereka harus mengikut pada kekuasaan gereja Iskandariah.

Bangsa-Bangsa di Barat Laut Eropa

Bangsa-bangsa Eropa yang tinggal di barat dan utara Eropa pada umumnya hidup di alam kebodohan dan buta huruf. Di mana-mana terjadi pertumpahan darah. Mereka tidak mengenal sedikit pun arti peradaban dan ilmu pengetahuan. Pada waktu itu pemerintahan Islam di Spanyol masih belum tampil ke depan untuk membawa mercu suar ilmu pengetahuan dan peradaban. Pokoknya tidak memanfaatkan keadaan di Spanyol.

Eropa sedikit pun tidak mengenal kebudayaan. Eropa tidak banyak mengenal dunia luar dan dunia luar pun juga tidak mengenal Eropa. Bahkan sedikit pun tidak mengetahui segala kejadian penting yang pernah terjadi dalam sejarah. Agama yang berkembang di Eropa waktu itu Kristen yang baru berkembang dan Animisme yang telah lama bercokol. Sedikit pun tidak ada peranannya dalam agama maupun dalam politik.

Seorang sejarahwan yang bernama H.G. Wells pernah berkata, "Di saat itu Eropa sedikit pun tidak mengenal arti persatuan dan peraturan." 12)

Robert Briffault juga pernah berkata dalam bukunya, "Sejak dari abad kelima sampai kesepuluh, Eropa diliputi oleh kegelapan. Kegelapan tersebut kian hari makin bertambah gulita. Kebiadaban di masa itu jauh lebih besar daripada kebiadaban bangsa kuno. Karena waktu itu Eropa tidak lebih hanya serupa dengan bangkai yang telah membusuk. Seluruh kebudayaan waktu itu telah lenyap. Negeri-negeri besar seperti Italia, Perancis yang dulunya merupakan pusat peradaban kini berubah jadi gelanggang pertarungan dan kekacauan." 13)

---

12) A Short History of The World, by H.G. Wells.
13) The Making of Humanity by Robert Briffault, hal. 164.

Bangsa Yahudi

Di Eropa, Asia dan Afrika ada suatu bangsa yang paling banyak mengerti dalam agama. Yaitu bangsa Yahudi. Namun agama tersebut tidak banyak berperanan dalam menciptakan suatu peradaban dan politik. Dan tidak pula berpengaruh pada golongan di luar Yahudi. Bahkan agama itulah yang menyebabkan mereka ditindas, diusir dan disiksa selama beberapa abad oleh bangsa-bangsa lain. Lamanya penindasan yang mereka hadapi, rasa sombong terhadap ketinggian nasab dan kesukuan, kerakusan untuk mengumpulkan uang dan merentenkannya, semuanya itu menjadikan bangsa Yahudi mempunyai watak tersendiri. Watak tersebut tidak terdapat pada bangsa lain. Watak tersebut menjadi kebanggaan mereka di setiap masa dan setiap generasi. Watak mereka yaitu akan tunduk di kala lemah, akan berlaku kejam dan biadab jika kuat dan berkuasa. Suka berkhianat dan nifak, bengis, egois, makan harta orang lain dengan cara batil dan suka menghalangi dari jalan Allah. Semua sifat dan watak bangsa Yahudi itu telah dibeberkan oleh Al Quran dengan terperinci yang menggambarkan keruntuhan moral dan mental serta kerusakan bangsa Yahudi di abad keenam dan ketujuh Masehi. Kesemua sifat itulah yang menjauhkan kaum Yahudi dari kepemimpinan umat dan alam.

Permusuhan Antara Kaum Yahudi dan Nasrani

Pada permulaan abad ketujuh sering kali terjadi pertempuran antara kaum Yahudi dan Nasrani. Pada akhir masa jabatan kaisar Phokas (610 M) kaum Yahudi melancarkan serangan pada kaum Nasrani di Anthokia (Turki). Karena itu kaisar Romawi mengirim pasukannya di bawah pimpinan ABORSUS untuk menumpas pemberontakan kaum Yahudi.

Perintah kaisar itu dijalankan oleh panglima ABNOSUS dengan kekejaman luar biasa. Semua orang Yahudi dibunuh dengan cara yang mendirikan bulu roma. Sebagian ada yang dibunuh di ujung pedang, digantung, ditenggelamkan dalam laut, maupun disiksa bahkan ada pula yang dilemparkan ke tengah binatang buas.

Pertarungan semacam ini sering kali terjadi antara kaum Yahudi dengan kaum Nasrani. Sehubungan dengan hal ini Al Maqrizi pernah menerangkan dalam bukunya ALKHATTAT sebagai berikut: "Di masa pemerintahan kaisar Phokas raja Persia pernah mengirimkan pasukannya ke Syria dan Mesir. Selama dalam penyerbuan itu banyak gereja di kota Quds, Palestina dan di seluruh kawasan Syiria dihancurkannya. Kaum Nasrani banyak yang dibunuh. Kemudian penyerbuan itu diteruskan sampai di Mesir. Di Mesir pun jumlah kaum Nasrani yang dibunuh tidak kalah jumlahnya dengan di kawasan Syiria. Penyerbuan itu dapat menawan kaum wanita yang tidak terhitung banyaknya. Penyerbuan bangsa Persia dibantu oleh kaum Yahudi untuk melampiaskan kedendaman mereka pada kaum Nasrani. Kaum Yahudi itu sengaja datang dari Tibriah, Gunung Khalil desa Nasirah dan dari Yerusalem (Quds) untuk melampiaskan dendam mereka terhadap kaum Nasrani. Banyak kaum Nasrani yang terbunuh dan dalam kesempatan itu mereka sempat menghancurkan dua buah gereja di kota Quds, tempat tinggal mereka dibakar, sepotong kayu salib mereka ambil dan mereka menawan Uskup kota Quds beserta kawan-kawannya." 14)

Kemudian Al Maqrizi meneruskan keterangannya setelah menerangkan kemenangan Persia: "Waktu itu kaum Yahudi benar-benar mengadakan sejumlah pemberontakan di kota Soar dan di kota-kota lainnya untuk melampiaskan dendam mereka pada kaum Nasrani. Dalam pertarungan itu kaum Yahudi berjumlah dua puluh ribu orang. Mereka berhasil membunuh kaum Nasrani yang besar jumlahnya dan berhasil menghancurkan banyak gereja Nasrani. Namun kaum Nasrani yang berkumpul di kota Soar berhasil menumpas kaum Yahudi dan dalam kesempatan itu tidak terhitung jumlah kaum Yahudi yang terbunuh. Setelah kaisar Heraklius menduduki tahta kerajaan Romawi Timur, ia berhasil membunuh kaisar Persia dengan cerdik sehingga tentara Persia segera terusir dari kerajaan Romawi Timur. Kemudian ia menuju ke Syiria dan Mesir untuk memperbaiki tempat-tempat yang dirusak oleh tentara Persia. Dalam kesempatan itu kaum Yahudi datang semuanya menghadap kaisar Heraklius dengan memberikan hadiah besar untuk meminta perlindungan dan keamanan.

---

14) Kitab ALKHATAT oleh Al Maqrizi, jilid 4 hal. 392.

Permintaan mereka dikabulkan oleh kaisar dengan dikuatkan suatu sumpah bahwa kaisar berjanji akan memberi perlindungan dan keamanan pada kaum Yahudi.

Setibanya kaisar Heraklius di kota Quds ia disambut oleh pemuka-pemuka Nasrani dalam suatu upacara keagamaan yang diiringi oleh barisan yang membawa kitab-kitab Injil, lilin dan salib. Kehancuran kota Quds dan kerusakan gereja-gerejanya membuat hati kaisar tergugah. Setelah diberitahukan oleh kaum Nasrani bahwa yang menghancurkan kota Quds beserta gereja-gerejanya adalah serbuan tentara Persia yang dibantu oleh kaum Yahudi. Bahkan perlakuan kaum Yahudi jauh lebih kejam dari tentara Persia sendiri. Kaisar dihasut oleh kaum Nasrani agar mengadakan pembalasan terhadap kaum Yahudi. Pada mulanya saran kaum Nasrani itu ditolak oleh kaisar karena kaisar telah bersumpah untuk melindungi mereka. Pemuka-pemuka agama Nasrani memberikan fatwa kepada kaisar tentang bolehnya seseorang untuk membatalkan sumpahnya dengan tebusan puasa di hari Jum'at setiap tahun yang akan dilakukan oleh kaum Nasrani sepanjang zaman (Goede Vrijdag = Jum'at Suci). Fatwa tersebut diterima dengan baik oleh kaisar. Dengan segera kaisar mengadakan penindasan terhadap kaum Yahudi, sehingga tidak ada seorang Yahudi pun yang dapat menyelamatkan dirinya, kecuali yang sempat melarikan dirinya atau yang bersembunyi." 15)

Dari riwayat-riwayat yang ada di atas dapat ditarik kesimpulan betapa besarnya kekejaman yang telah dilakukan oleh kaum Nasrani dan kaum Yahudi di masa itu. Sedikit pun mereka sudah tidak mengenal arti perikemanusiaan lagi. Banyak darah manusia yang ditumpahkan tanpa kenal rasa kasih sayang sedikit pun. Dengan kerusakan moral yang sedemikian hebat dan tidak adanya rasa perikemanusiaan di masa itu, tidak mungkin ada suatu bangsa pun di dunia ini yang dapat membawa suatu risalah keadilan dan kedamaian yang dapat memberikan kebahagiaan umat manusia yang bernaung di bawahnya.

---

15) Kitab Alkhattat jilid 4 hal. 392, oleh Almaqrizi.

Persia dan Gerakan Yang Membawa Kerusakan

Kerajaan Persia yang dikenal sebagai satu-satunya kerajaan yang selalu bersaing dengan kerajaan Romawi Timur untuk menguasai sebanyak mungkin belahan dunia ini adalah merupakan arena kegiatan para penguasa yang termasyhur dengan kerusakan moralnya. Sejak zaman dulu Persia telah dilanda keruntuhan moral. Segala moral yang dianggap sebagai suatu yang sensitif oleh bangsa-bangsa yang beradab pun di Persia masih banyak dilanggar. Sebagai contoh kaisar Yazdajir II yang berkuasa pada pertengahan abad kelima Masehi pernah mengawini putrinya sendiri kemudian putrinya itu dibunuhnya. 16)

Sedangkan kaisar Bahram Goubin yang berkuasa di abad keenam juga pernah mengawini saudaranya perempuan. 17)

Prof. Arthur Cristian seorang dosen bahasa ketimuran di Universitas Kopenhagen yang mempunyai spesialisasi tentang sejarah Persia pernah berkata dalam bukunya: "Persia di Masa Pemerintahan Keluarga Sasanid" sebagai berikut, "Ahli-ahli sejarah Persia yang hidup di masa keluarga Sasanid seperti JAHTIYAS dan lainnya semuanya membenarkan adanya perkawinan dengan orang-orang yang dilarang untuk dikawini seperti yang pernah terjadi pada diri kaisar Bahram Goubin dan Joustasib keduanya pernah kawin dengan orang-orang yang dilarang untuk dikawini. 18)

Perkawinan semacam ini di Persia tidak dianggap suatu hal yang terlarang. Bahkan hal ini dianggap sebagai amal saleh yang dapat dijadikan untuk mengabdi kepada Allah. Mungkin hal ini seperti yang diisyaratkan oleh pelancong Cina yang bernama Huang Swing: "Orang-orang Persia sering mengawini semua wanita tanpa perkecualian." 19)

Pada abad ketiga Masehi ada seorang yang bernama Maniy muncul dengan ajarannya yang mengajarkan orang untuk mengekang nafsunya. Ajarannya itu merupakan suatu protes terhadap keruntuhan moral yang melanda Persia waktu itu.

---

16) Historian's History of The World, jilid 8 hal. 84.

17) Tarikhut Tabary, jilid 3 hal. 138.

18) Persia di masa Keluarga Sasanid, terjemahan dalam bahasa Urdu oleh Muhammad Iqbal dari bahasa Perancis, hal. 439.

19) Persia Di Masa Pemerintahan Keluarga Sasanid, hal. 430.

Sebagai lambangnya ia percaya bahwa yang terang itu adalah musuh yang gelap. Ia menganjurkan orang untuk tetap membujang agar tidak banyak terjadi kerusakan di muka bumi ini. Ia mengajarkan bahwa bercampurnya yang terang dengan yang gelap merupakan suatu kerusakan yang wajib diberantas. Perkawinan dilarang agar orang tidak cepat binasa dan tidak punya keturunan, demi untuk kemenangan yang terang atas yang gelap. Maniy dibunuh oleh kaisar Bahram pada tahun 276 M seraya berkata, "Orang ini menganjurkan kepada orang untuk merusak alam semesta, karena itu sudah seharusnya ia mati terlebih dahulu sebelum anjurannya itu diterima orang." Maniy mati terbunuh namun ajarannya tetap berkembang sampai di masa penaklukan Islam di Persia.

Kemudian sebagai reaksinya terhadap ajaran Maniy timbullah ajaran MAZADAK yang dilahirkan tahun 487 M. Ajaran Mazadak mengajarkan bahwa manusia ini dilahirkan dalam satu derajat tanpa ada suatu perbedaan sedikit pun antara satu dengan yang lain. Karena itu sudah seharusnya manusia hidup bantu-membantu. Menurut ajaran Mazadak harta dan wanita menurut fitrahnya harus dijaga dan dilindungi baik-baik, namun menurut ajaran Muzadak keduanya harus juga dinikmati bersama oleh setiap orang tanpa perkecualian. Sehubungan dengan hal ini Syahrustani berkata dalam bukunya, "Harta dan wanita dihalalkan untuk dinikmati bersama oleh semua orang, sebagaimana air, api dan padang rumput yang dinikmati oleh semua orang secara bersama." 20)

Ajaran Mazadak ini mendapat dukungan kuat dari golongan pemuda, orang-orang kaya dan orang yang senang berbuat kerusakan. Di samping itu ajaran tersebut mendapatkan perlindungan dari pihak penguasa bahkan pihak penguasa pun juga turut menyebarluaskan ajaran tersebut ke segenap penjuru negeri, sehingga Persia waktu itu benar-benar telah dilanda oleh kerusakan modal yang total. Sehubungan dengan hal ini Thabari berkata dalam bukunya, "Kesempatan ini digunakan sebaik-baiknya oleh orang-orang yang rusak moralnya untuk memberikan dukungan kuat pada Mazadak dan pengikutnya. Sehingga ajaran Mazadak ini makin kuat dan orang banyak tidak kuasa untuk menghadapi tantangan semacam ini. Sampai kalau pengikut Mazadak ini memasuki rumah seseorang, maka kepala rumah tangga itu tidak kuasa untuk mencegah gangguan pengikut Mazadak yang sedang menggagahi istri, harta dan seluruh isi rumah itu.

Bahkan penguasa Persia sendiri yang merestui perbuatan mereka, setelah pengikut Mazadak itu mengancam untuk menurunkannya dari tahta Persia jika tidak memberikan dukungannya. Dalam waktu yang sangat singkat saja di Persia banyak orang yang tidak mengenal ayahnya yang sebenarnya dan ayah pun juga tidak kenal dengan anaknya yang sebenarnya. Hampir tidak seorang pun memiliki kekayaan." Selanjutnya Syahrustani berkata, "Selama keadaan itu berlangsung kaisar Qubaz dianggap sebagai kaisar yang termasyhur sekali, sampai ia diserang oleh Mazadak setelah ia mencoba menyerang Mazadak, dengan ini kerusakan melanda ke seluruh penjuru negeri dan pertahanan pun jadi lemah." 21)

20) Kitab Milal Wan Nihal, jilid 1 hal. 86.

21) Tarikhut Thabari, jilid 2 hal. 88.

Pengkultusan Terhadap Golongan Raja

Golongan raja-raja Persia menganggap diri mereka itu berasal dari Tuhan dan darah Tuhan mengalir di dalam darah mereka. Rakyat Persia selalu menganggap para raja sebagai tuhan yang tinggi. Rakyat Persia banyak mengarang puisi untuk mengagungkan raja-raja yang dianggapnya sebagai tuhan. Golongan ini dianggap bebas dari segala macam peraturan dan undang-undang.

Rakyat dilarang untuk menyebut nama rajanya dan duduk di majelisnya.

Mereka juga berkeyakinan bahwa para raja itu berhak atas rakyatnya, sebaliknya daripada itu rakyat tidak berhak atas raja. Semua yang diberikan oleh raja kepada seseorang tak lebih hanyalah berupa sedekah dan anugerah belaka. Mereka tidak berhak sedikit pun atas milik raja. Kewajiban mereka hanya patuh saja. Rakyat Persia membangunkan rajanya sebuah istana mewah yang tidak boleh seorang pun tinggal di dalamnya selain keluarga raja saja. Hanya keluarga raja itu saja yang berhak memakai mahkota dan menarik pajak. Hak

semacam ini diwariskan kepada keturunannya. Tidak ada seorang pun yang berani merampas hak semacam ini kecuali seorang yang zalim. Jika seorang raja meninggal maka ia akan digantikan oleh putranya. Jika putra raja itu masih kecil umurnya ia tetap saja diangkat sebagai raja semasa kecilnya. Jika raja yang wafat tidak meninggalkan seorang putra laki-laki maka anak putrinyalah yang diangkat sebagai pengganti ayahnya. Bahkan mereka pernah menobatkan Yazdajir putra kaisar Syiraweh yang masih berumur tujuh tahun sepeninggal bapaknya. Kaisar Fakhruzad Khasru putra kaisar Ebrewez diangkat jadi pengganti ayahnya yang meninggal waktu ia masih kanak-kanak. Mereka juga pernah menobatkan Bauran putri Kisra Persia. Setelah itu putri Kisra yang kedua yang bernama Dakht juga dinobatkan sebagai kaisar Persia. 22)

Sedikit pun tidak tergores dalam hati rakyat Persia untuk menobatkan salah seorang panglima perang ataupun seorang terkemuka lain seperti panglima RUSTUM dan JABAND dan lain-lainnya, karena mereka bukan berasal dari keluarga raja.

Perbedaan Kelas Dalam Masyarakat

Bangsa Persia menganggap pemuka-pemuka agama dan pemuka masyarakat lebih mulia dari masyarakat awam baik dari segi jenis keturunannya maupun kemampuan cara berpikirnya. Semuanya memberikan kekuasaan pada orang-orang terkemuka itu tanpa batas sedikit pun dan semuanya tunduk sepenuhnya kepada mereka. Sehubungan dengan hal ini Prof. Arthur Christian penulis buku "Persia Di Masa Pemerintahan Keluarga Sasanid" berkata, "Masyarakat Persia dibagi dalam beberapa kelas menurut garis keturunan dan profesinya masing-masing. Kelas yang satu dengan yang lain sangat berjauhan tidak ada sesuatu yang dapat menghubungkannya. 23)

Pemerintah Persia melarang salah seorang dari rakyatnya untuk membeli tanah atau bangunan kepunyaan seorang penguasa. 24)

---

22) Tarikhut Thabari, jilid 2 dan Sejarah Persia oleh Makarius.
23) Persia Di Masa Pemerintahan Keluarga Sasanid, hal. 590.
24) Persia Di Masa Pemerintahan Keluarga Sasanid, hal. 420.

Garis politik keluarga Sasanid menekankan hendaknya setiap orang puas dengan kedudukan yang ada sesuai dengan nasabnya tanpa menginginkan kedudukan orang lain lebih tinggi. 25)

Tidak seorang pun dibolehkan mengambil pekerjaan selain pekerjaan yang telah ditakdirkan Allah padanya. 26)

Raja-raja Persia tidak pernah mewakilkan tugas rutinnya sehari-hari kepada seorang rendah. 27)

Demikian pula di kalangan masyarakat awam pun juga dibagi beberapa tingkatan yang sangat berjauhan antara satu dengan lainnya. Setiap tingkatan mempunyai kedudukan masing-masing. 28)

Sebenarnya perbedaan kelas dan tingkatan merupakan suatu penghinaan terhadap manusia. Hal ini dapat terlihat jelas terutama di majelis-majelis kaum bangsawan. Sebagai penghormatan terhadap kaum bangsawan tersebut seorang harus berdiri tegak bagaikan patung ataupun diwajibkan duduk seperti anjing yang sedang menunggu juragannya. Perbuatan semacam ini pernah dicela oleh seorang utusan kaum Muslimin yang sedang menyaksikan kejadian tersebut di atas. Seperti yang diriwayatkan oleh Thabari ketika menceritakan tunduknya bangsa Persia untuk menghormati kaum pembesarnya seperti yang berlaku menurut adat istiadat di Persia. Dari Abi Usman An Nahdi katanya, "Ketika Mughirah bin Syu'bah berhasil menyeberang ke Persia mereka minta izin kepada panglima Rustum untuk memperkenankan Mughirah menghadap padanya. Sedikit pun mereka tidak mengubah keangkuhan mereka demi untuk menunjukkan kebesarannya terhadap bangsa Arab. Mughirah datang ke tempat mereka sedangkan para pembesar itu lengkap dengan pakaian kebesaran dan mahkota di atas kepala mereka masing-masing. Mereka duduk dengan angkuh. Untuk mencapai kepada panglima itu harus melewati para pembesar yang angkuh. Mughirah datang dan terus menuju ke singgasana panglima Rustum. Ia duduk bersama Rustum di atas singgasananya. Melihat kelakuan Mughirah yang sedemikian itu para

---

25) Persia Di Masa Pemerintahan Keluarga Sasanid, hal. 418.
26) Persia Di Masa Pemerintahan Keluarga Sasanid, hal. 422.
27) Persia Di Masa Pemerintahan Keluarga Sasanid, hal. 422.
28) Persia Di Masa Pemerintahan Keluarga Sasanid, hal. 421.

pembesar yang berada di sekitarnya marah dan menariknya turun dari singgasana panglima Rustum.

Kata Mughirah, "Dulu kami selalu mendengarkan berita menarik tentang kalian, tapi nyatanya kalian adalah bangsa yang paling bodoh. Kami bangsa Arab sama rata, tidak pernah memperhambakan diri sebagian pada yang lain, kecuali seorang musuh. Kami kira kalian itu mempunyai kedudukan yang sama semuanya seperti kami. Bahkan lebih daripada itu kami juga dengar bahwa sebagian kamu ada yang dipertuhankan oleh sebagian yang lain. Adat istiadat yang tidak baik ini tidak pernah kami lakukan. Sebenarnya aku tidak mendatangi kalian namun kalian sendiri yang mengundang aku kemari. Pada hari ini aku lihat sendiri bahwa kalian telah lemah dan kalian akan terkalahkan. Sebenarnya kerajaan itu tidak dapat berdiri dengan cara seperti ini dan tidak akan tegak dengan cara pemikiran seperti ini." 29)

Mengagungkan Ras Persia

Bangsa Persia adalah bangsa yang sangat mengagungkan rasnya sendiri. Ras bangsa Persia dianggap lebih mulia dari ras bangsa lain. Mereka anggap bahwa bangsa Persia diberikan kelebihan-kelebihan yang tidak diberikan pada bangsa lain. Bangsa lain dianggap bangsa yang tidak sederajat dengan mereka. Karena itu mereka menjuluki bangsa-bangsa lain dengan berbagai macam julukan yang menghinakan mereka.

Menyembah Api dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan

Di masa kuno yang lalu pada mulanya bangsa Persia itu menyembah Allah dan bersujud pada-Nya. Kemudian mereka berubah menyembah matahari, bulan dan bintang seperti yang dilakukan oleh orang di masa purba. Zoroaster datang mengajarkan agama Tauhid dan mengajak mereka meninggalkan dari menyembah patung. Ia mengajarkan bahwa cahaya Tuhan itu memancar pada setiap benda yang bercahaya. Karena itu ia menyuruh pengikutnya untuk menghadap ke arah matahari

29) Thabari, jilid 4 hal. 108.

ataupun api di waktu sembahyang. Menurut anggapannya cahaya itu adalah lambang Tuhan. Ia melarang untuk mengotorkan empat macam: api, udara, tanah dan air. Sepeninggal Zoroaster pendeta-pendetanya mengadakan berbagai macam peraturan yang melarang orang untuk menggunakan api. Karena itu pekerjaan mereka sehari-hari hanya bercocok tanam dan berdagang saja. Cara pengagungan ini berubah sedikit demi sedikit akhirnya sampai mereka menyembah api benar-benar. Untuk itu mereka mendirikan berbagai macam kuil. Semua kepercayaan yang ada di Persia waktu itu lenyap semuanya kecuali hanya menyembah api saja. 30)

Disebabkan karena persembahan api itu tidak pernah disyareatkan oleh suatu agama pun dan tidak pernah seorang Rasul pun yang diutus untuk mengajarkan agama seperti itu, maka agama ini pun juga tidak dapat dijadikan sebagai sumber hidup mereka dan seorang yang bersalah tidak ada hukumannya. Maka agama Majusi itu tidak lebih dari hanya merupakan ritual (upacara keagamaan) yang dilakukan di saat tertentu dan di tempat tertentu pula.

Demikianlah keadaan bangsa Persia yang tidak pernah dituruni sebuah agama pun yang dapat membimbing mereka dalam mengatur rohani, akhlak, mengekang hawa nafsu, berlaku takwa dan beramal saleh, serta yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan rumah tangga, ataupun sendi politik dan bangsa, yang dapat dijadikan membela kepentingan rakyat dari penindasan para penguasa dan kezaliman seseorang. Pokoknya bangsa Persia waktu itu tidak berbeda dengan bangsa-bangsa lain yang tidak mengenal agama. Tidak ada batasan-batasan tertentu dalam soal moral maupun perbuatan-perbuatan.

Cina, Agama dan Peraturan-Peraturan Yang Ada

Di abad itu di Cina terdapat tiga agama yang berkembang. Agama Lau Tse, Confucius dan Budha. Agama Lau Tse telah berubah menjadi agama berhala dalam waktu yang pendek. Agama tersebut lebih banyak bersandarkan pada pendapat-pendapat saja daripada pengalaman. Pengikutnya lebih menguta-

30) Lihat Sejarah Persia oleh Syahin Makarius, hal. 221.

makan hidup sederhana dan zuhud. Mereka tidak kawin bahkan tidak senang melihat kaum wanita. Agama tersebut tidak mempunyai ajaran yang dapat dijadikan pedoman untuk mengatur hidup maupun bernegara. Sampai pengikut-pengikutnya yang datang setelahnya banyak yang tidak menganut pendapatnya bahkan banyak pula yang membelok ke ajaran (agama) lain.

Sedangkan agama Confucius lebih banyak menyandarkan pada pengalaman daripada pendapat-pendapat. Namun ajarannya hanya terbatas pada soal-soal cara mengatur hidup duniawi, politik dan administrasi. Dalam beberapa waktu, pengikut Conficius ini pernah tidak menyembah pada tuhan tertentu. Mereka hanya menyembah pohon, sungai dan apa saja yang mereka sukai. Agama tersebut sedikit pun tidak didasari rasa keimanan dan tidak bersandarkan pada wahyu Allah. Agama tersebut tak lebih hanya merupakan suatu ideologi dan pengalaman seorang pandai yang boleh diterima ataupun ditolak.

Budha, Perkembangannya dan Keruntuhannya

Kesederhanaan dan semangat agama Budha yang dikenal itu kini telah lenyap diubah menjadi agama berhala. Penyembah patung dan pendiri kuil-kuil di mana saja. Patung Budha didirikan di mana saja. Banyaknya patung tersebut merupakan ciri khas bagi setiap kota yang agama Budha berkembang dalamnya. 31)

Sehubungan dengan hal ini seorang profesor dalam Sejarah Kebudayaan India di salah satu universitas India, berkata, "Di masa agama Budha berkembang, di India berdiri suatu kerajaan yang menyembah patung-patung, ikatan persaudaraan seagama Budha pun berubah dan banyak timbul bentuk bid'ah." 32)

Hal ini juga diakui oleh salah seorang politikus India yang termasyhur sebagai berikut, "Kaum Brahmana menjadikan

---

31) Setiap orang mengunjungi museum TAKSALA di sebelah barat Punyab (Pakistan) pasti akan takjub banyaknya jumlah patung Budha yang telah dikeluarkan dari bawah tanah bekas kota-kota Budha yang hancur. Dari sini dapat disimpulkan bahwa agama dan kebudayaannya benar-benar merupakan agama dan kebudayaan berhala.

32) India Di Masa Kuno (Urdu) oleh Isyuratuba

Budha sebagai tuhan. hal ini juga diikuti oleh agama Budha itu sendiri. Persaudaraan seagama Budha berkembang besar dan mempunyai kekayaan yang berlimpah-limpah. Lama-kelamaan akhirnya agama Budha menyimpang dari ajarannya yang asli. berubah menjadi agama yang mengagungkan sihir dan khayalan-khayalan. Di masa itu agama Budha makin lemah dan lenyap sedikit demi sedikit setelah berkembang dengan pesat lebih dari seribu tahun di India. Sehubungan dengan hal ini Mrs. Rhys Davida pernah menceritakan pula tentang kelemahan dan keruntuhan agama Budha di masa itu, seperti yang dikatakan oleh Rada Krisnan dalam bukunya "Falsafat India": "Segala macam pemikiran buruk banyak menodai ajaran Budha asli sehingga agama Budha diracuni oleh segala macam khayalan buruk. Mazhab baru timbul dan berkembang dengan pesat, namun tak lama mazhab itu pun lenyap dan digantikan oleh mazhab baru lagi. Demikianlah seterusnya. Sehingga ajaran asli agama Budha yang terkenal dengan kesederhanaannya itu tertutup oleh segala macam bentuk khayalan kosong, disebabkan banyaknya timbul fatwa-fatwa baru." 33)

Selanjutnya Jawarhar Lal Nehru menyatakan dalam bukunya: "Hindu dan Budha keduanya banyak mengalami keruntuhan. Di dalamnya banyak kemasukan tradisi buruk. Sehingga sangat sukar untuk dipisahkan antara keduanya, karena kedua agama itu telah bercampur jadi satu." 34)

Menurut para ahli sejarah agama Budha dan pendirinya, kepercayaan tentang wujudnya Tuhan Yang Maha Esa itu diragukan adanya dalam agama Budha. Sampai mereka banyak yang bertanya, "Bagaimana mungkin agama yang sebesar itu dapat berdiri, jika hanya didasari budi pekerti saja tanpa didasarkan kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa?" 35)

Ajaran Budha itu tidak lebih hanya mengajak orang untuk membersihkan jiwanya, mengekang nafsunya, berkelakuan baik, mencari ilmu dan menjauhkan diri dari kesakitan."

Kalau begitu dapat kita simpulkan bahwa di Cina waktu itu tidak ada suatu agama yang dapat memberikan mercu suar kepada dunia. Mereka yang tinggal di ujung timur dunia hanya

---

33) The Discovery of India, by P. Jawahar Lal Nehru, hal. 201-202.

34) The Discovery of India, hal. 201-202.

35) Encyclopaedia of Britanica, pasal Budha.

cukup dengan menjaga agama dan adat istiadat nenek moyang mereka tanpa adanya usaha memperkembangkan apa yang mereka miliki itu, baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk orang lain.

Bangsa-Bangsa di Asla Tengah

Adapun keadaan bangsa-bangsa yang hidup di Asia Tengah dan Timur seperti bangsa Mongol, Turki dan Jepang pada umumnya mereka beragama campuran antara Budha dan Animisme. Sedikit pun mereka belum mengenal ilmu pengetahuan maupun cara berpolitik. Waktu itu mereka sedang dalam keadaan masa perpindahan dari cara primitif ke tingkat peradaban. Termasuk juga di dalamnya sebagian bangsa-bangsa yang masih rendah sekali tingkat pemikirannya.

India, Agama, Masyarakat dan Peradabannya

Semua ahli sejarah India telah sepakat bahwa mulai abad keenam Masehi India mengalami keruntuhan moral, agama dan masyarakat yang amat drastis sekali. Waktu itu India sama keadaannya dengan negara-negara tetangganya dalam keruntuhan moral dan masyarakat yang sedang melanda di seluruh permukaan bumi ini. Namun India jauh lebih rusak dari negara-negara lainnya yang disebabkan oleh tiga faktor utama: 1) Banyaknya jumlah tuhan yang disembah, 2) Banyaknya penyelewengan dalam bidang seks. 3) Banyaknya perbedaan kelas/tingkatan dalam masyarakat yang amat menyolok.

Keberhalaan Yang Keterlaluan

Di abad keenam Masehi di India agama berhala itu telah mencapai puncaknya. Sebenarnya jumlah tuhan yang disembah seperti yang disebutkan dalam kitab Weda sebanyak tiga puluh tiga tuhan. Namun pada abad keenam jumlah tuhan berkembang menjadi tiga ratus tiga puluh juta tuhan. Segala sesuatu yang menarik dianggap sebagai tuhan. Jumlah patung yang disembah itu sudah tidak terhitung lagi banyaknya. Sampai-sampai semua orang yang terkenal dalam sejarah ataupun pahlawan perang yang terjadi di berbagai masa semuanya dianggap tuhan. Gunung-gunung, emas dan perak, Sungai Gangga, senjata, alat tulis, alat hubungan seks, binatang (sapi) bahkan sampai bintang-bintang pun semuanya dianggap sebagai

tuhan. Pokoknya agama Hindu waktu itu tak lebih hanya merupakan dari kumpulan khurafat, cerita kosong, puisi, dan berbagai macam ritual yang tidak diajarkan oleh Allah Taala. Di masa apa pun pikiran yang waras pasti tidak dapat menerimanya.

Waktu itu seni memahat patung berkembang dengan pesat sekali. Terutama pada abad keenam dan ketujuh Masehi seni ini mencapai puncak keunggulannya. Sampai dapat mengalahkan semua hasil seni pahat patung yang pernah diciptakan oleh generasi yang sebelumnya. Semua orang baik dari tingkat penguasa sampai rakyat semuanya menyembah berhala. Sehingga agama Budha dan Hindu terpaksa ikut tenggelam dalam menyembah patung-patung demi untuk menjaga kelangsungan eksistensinya. Untuk mengetahui sampai di manakah luas keberhalaan di masa itu dapat kita ikuti keterangan yang diberikan oleh seorang petualang Cina Huan Suing yang pernah mengadakan perjalanan antara tahun 630 dan 644 untuk menghadiri suatu upacara besar yang diadakan oleh Raja Harasy, yang memerintah dari tahun 606–647 M sebagai berikut: "Pernah raja Harasy mengadakan suatu pesta besar di Qunuj yang dihadiri oleh sejumlah besar dari berbagai agama yang berkembang waktu itu di India. Wakıu itu Raja meletakkan patung Budha di atas menara yang tingginya lima puluh hasta. Selain itu ada lagi patung Budha lebih kecil dari patung yang pertama yang diiring dalam suatu upacara kehormatan. Raja Harasy berdiri di samping patung Budha itu dengan dinaungi payung kehormatan sambil menghalaukan lalat dari patung". 36)

Petualang Cina itu kemudian melanjutkan ceritanya: "Sebagian keluarga raja itu dan para pembesarnya ada yang menyembah dewa Syiwa. Sebagian lain ada yang menganut agama Budha. Sebagian lain ada yang menyembah matahari dan ada pula yang menyembah Wisnu. Pokoknya setiap orang mempunyai tuhan sendiri ataupun beberapa tuhan yang disembahnya semua." 37)

---

36) Pengembaraan Huang Suing oleh Fu Kui Ki.
37) Pengembaraan Huang Suing oleh Fu Kui Ki.

Penyelewengan Dalam Bidang Seks

Sejak zaman dahulu di India terkenal sebagai negara yang banyak terjadi penyelewengan dalam bidang seks. Di sini dapat kita katakan mungkin tidak ada suatu agama pun di mana saja yang banyak memberikan dorongan pada hawa nafsu seks lebih besar dari agama Hindu di India. Buku-buku yang beredar di India, dan di kalangan orang-orang beragama pun banyak membicarakan tentang kisah-kisah cabul yang dilakukan oleh para Dewa dan Dewi tanpa rasa malu sedikit pun. Kisah cabul semacam ini besar pengaruhnya di kalangan orang yang taat beragama. Untuk itu mereka pun tidak segan membicarakan kisah cabul itu dengan diiringi dengan semangat dan rasa iman yang mendalam. Bahkan yang lebih dari itu mereka pun tak segan-segan untuk mengagungkan alat kelamin seperti yang diwujudkan dalam persembahannya terhadap Mahadewa yang dilambangkan dengan bentuk yang amat cabul sekali. Di samping itu pergaulan bebas antara kaum wanita dan pria baik yang masih kecil maupun di masa remaja. Para ahli sejarah banyak menerangkan bahwa sebagian kaum pria Hindu ada yang menyembah alat kelamin wanita yang sedang telanjang dan kaum wanitanya ada yang menyembah alat kelamin pria yang sedang telanjang. 38)

Kaum biarawan yang mengabdikan dirinya di kuil-kuil banyak merampas keperawanan para biarawati maupun pengunjung wanita yang datang ke kuil. Pokoknya kuil-kuil merupakan tempat yang aman untuk kaum pemburu cinta. Jika tempat-tempat suci yang sengaja dibangun untuk tempat ibadat sudah demikian keadaannya, lalu bagaimanakah penilaian pembaca tentang keadaan di dalam istana-istana kaum bangsawan? Yang jelas mereka banyak yang sudah berani melanggar kehormatan dan melakukan kemaksiatan. Terutama sekali di tempat ramai yang dihadiri oleh kaum pria dan wanita. Jika mereka telah minum minuman keras maka segala apa yang diinginkan boleh diperbuat, karena semua rasa malu telah dibuang jauh dari hati mereka. Demikianlah keruntuhan moral dan penyelewengan dalam bidang seks yang melanda India di masa itu.

38) Satryata Prakash Lediamand Sarsuti Hinduisme hal. 344.

Pembagian Kasta Yang Kejam

Dalam sejarah manusia tidak ada suatu bangsa yang kenal sistem pembagian kasta dalam masyarakat lebih kejam dari bangsa India. Sistem pembagian kasta ini telah dikenal oleh bangsa India sejak ribuan tahun yang silam, dan hingga kini masih terus berlangsung. Timbulnya pembagian kasta ini dikenal sejak berakhirnya masa kitab Weda. Manusia dibagi kastanya disesuaikan dengan pekerjaan yang dikerjakannya secara turun-temurun. Atau menurut garis keturunannya. Peradaban Hindu yang semacam ini mulai berkembang di India tiga ratus tahun sebelum Masehi. Agama Hindu menetapkan peraturan baru untuk membagi masyarakat Hindu dalam beberapa kasta. Akhirnya peraturan tersebut berlaku resmi sampai sekarang. Peraturan tersebut dikenal dengan nama Manusyastra.

Peraturan tersebut membagi manusia dalam empat tingkatan:

a. Kasta Brahmana, yaitu kaum pendeta.
b. Kasta Syatria, yaitu kaum pejuang, tentara.
c. Kasta Waisya, yaitu kaum saudagar, pedagang.
d. Kasta Syudra, yaitu kaum melarat, kaum buruh dsh.

Pencipta undang-undang tersebut (Manu) berkata, "Tuhan telah menciptakan kaum Brahmana dari mulut-Nya, kaum Syatria dari lengan-Nya, kaum Waisya dari paha-Nya dan kaum Syudra dari kaki-Nya. Kemudian Tuhan memberi tugas pada mereka untuk kehidupan di dunia ini sebagai berikut: Kaum Brahmana ditugaskan untuk mengajar kitab Weda, menyampaikan nazar seorang untuk Tuhan, ataupun menerima sedekah seseorang. Kewajiban kaum Syatria untuk membela orang, memberi sedekah pada orang dan menerima nazar seseorang serta menjauhi hawa nafsu. Tugas kaum Waisya mengembala ternak, belajar kitab Weda, berdagang dan bertani. Sedangkan kaum Syudra tidak diberi tugas selain untuk menolong ketiga kasta di atas. 39)

Keistimewaan Kasta Brahmana

Undang-undang kasta itu memberikan kepada kasta Brahmana berbagai macam keistimewaan khusus seperti yang

39) Manusyastra bab satu.

dimiliki oleh tuhan. Undang-undang kasta itu mengatakan, "Kasta Brahmana kesayangan tuhan dan penghulu sekalian manusia. Apa saja yang ada di dunia ini adalah untuk mereka dan mereka adalah makhluk yang termulia di permukaan bumi." 40)

Bagi kasta Brahmana diperbolehkan untuk mengambil semua harta yang dimiliki oleh hambanya kasta syudra tanpa ada dosa, karena hamba kasta rendah tidak berhak memiliki harta sedikit pun. Semuanya harus diberikan pada kasta Brahmana. 41)

Seorang Brahmana yang hafal Reg Weda (Kitab Suci) akan terhapus seluruh dosanya walaupun ia membunuh seluruh kasta di bawahnya. 42)

Tidak seorang raja pun diperbolehkan menarik pajak dari kasta Brahmana walaupun kerajaan dalam keadaan yang sangat kritis. Tidak dibenarkan sedikit pun seorang Brahmana mati kelaparan. 43)

Jika seorang Brahmana sampai harus dikenai hukuman mati, maka seorang hakim tidak boleh menghukumnya selain hanya digunduli kepalanya saja. Sedangkan selain kasta Brahmana ia boleh dibunuh. 44)

Sedangkan kasta Syatria kedudukannya lebih tinggi dari kedua kasta Waisya dan Syudra. Namun mereka jauh di bawah kasta Brahmana. Manu berkata, "Seorang Brahmana yang masih berumur sepuluh tahun jauh lebih mulia dari seorang kesatria yang telah berumur seratus tahun, sebagaimana kelebihan seorang ayah terhadap putranya." 45)

Kasta Syudra

Menurut undang-undang kasta golongan Syudra dinyatakan lebih rendah dari binatang ternak bahkan lebih rendah dari anjing. Undang-undang kasta itu menyatakan: "Paling untungnya kasta Syudra jika ia dapat berbakti terhadap kasta Brahmana tanpa suatu upah pun yang diperoleh." 46)

---

40) Manusyastra bab kesatu.
41) Manusyastra bab kedelapan.
42) Manusyastra bab kesembilan.
43) Manusyastra bab kesembilan.
44) Manusyastra bab kedua.
45) Manusyastra bab kesebelas.
46) Manusyastra bab kesebelas.

Menurut undang-undang itu juga dinyatakan: "Mereka (kaum Syudra) dilarang menyimpan harta, karena hal itu berarti menyakiti kasta Brahmana." 47)

Jika seorang kasta Syudra mengacungkan tangan ataupun mengangkat tongkat ke hadapan seorang Brahmana ia harus dipotong tangannya. Jika ia menendangkan kakinya maka ia harus dipotong kakinya. 48)

Jika seorang Syudra hendak mengajak duduk bersama dengan seorang Brahmana maka sang raja hendaknya menyetrika pantat si Syudra itu dan mengusirnya dari negeri itu. 49)

Jika ia memukul atau mencaci seorang Brahmana ia harus dipotong lidahnya, jika ia dikatakan bahwa ia mengetahuinya maka ia harus disiram dengan minyak mendidih. 50)

Untuk menebus dosanya membunuh anjing, kucing, katak, burung gagak dan burung hantu disamakan dengan cara penebusan membunuh seorang Syudra. 51)

Kedudukan Wanita Dalam Masyarakat India

Di masa itu derajat wanita di India sangat merosot sama dengan derajat seorang budak wanita. 52)

Ada kalanya seorang suami rela menyerahkan istrinya sebagai taruhan di medan judi. Ada pula di masa itu di India seorang wanita mempunyai suami lebih dari satu. 53)

Pada umumnya jika seorang wanita ditinggal suaminya meninggal maka ia diperlakukan sebagai seorang yang tak berharga. Ia tidak boleh kawin lagi. Ia diharuskan jadi budak di rumah bekas suaminya. Di mana-mana ia akan dihina dan diperolokkan orang. Sehingga tidak ada jalan lain baginya selain menceburkan dirinya ke medan perabuan menyusul kematian suaminya demi untuk menyelamatkan dirinya dari siksaan batin. Demikianlah keadaan India dan bangsa India yang dikenal oleh sebagian sejarahwan Arab sebagai sumber

---

47) Manusyastra bab kesepuluh.
48) Manusyastra bab kesepuluh.
49) Manusyastra bab keempat.
50) Manusyastra.
51) R.C. Dutt 342-343.
52) Baca permulaan kisah Mahabarata.
53) R.C. Dutt hal. 331.

peradaban dan bangsa yang tinggi daya pikirnya disebabkan jauhnya dari masa Risalah Ilahi dan banyaknya kerusakan mental itu menyebabkan negara dan bangsa ini menjadi suatu gelanggang kejahatan, kebodohan dan kezaliman yang tidak pernah terjadi pada bangsa lain maupun alam sejarah.

Bangsa Arab, Pembawaan dan Tabiatnya

Di antara sekalian bangsa-bangsa yang hidup di zaman jahiliah itu bangsa Arablah yang tergolong bangsa yang masih mempunyai tabiat yang terpuji, seperti fasih, pandai dalam mengutarakan sesuatu, senang pada kemerdekaan, kejantanan, keberanian, bersemangat dalam membela yang benar, bicara yang jujur, pandai mengingat dan menghafal, senang pada persamaan, mempunyai semangat keras, sejati dan amanat.

Namun disebabkan jauhnya mereka dari masa kenabian dan terisolirnya kehidupan mereka serta kuatnya mereka dalam memegang adat dan agama nenek moyangnya, menyebabkan mereka mengalami kemerosotan yang drastis sekali baik di bidang akidah, akhlak maupun dalam kehidupan sosialnya.

Kemusyrikan Jahiliah

Sebenarnya kemusyrikan pada masa itu merupakan akidah yang dianut oleh seluruh bangsa Arab. Mereka percaya bahwa Allah itu adalah Tuhan Yang Maha Agung, Pencipta alam semesta ini dan Dia-lah yang berkuasa penuh di alam semesta ini. Jika mereka ditanyakan, "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi ini?" Pasti mereka akan mengatakan, "Allah yang menciptakannya." Tapi karena alam pemikiran jahiliah mereka dan jauhnya mereka dari masa kenabian, itulah yang menyebabkan mereka sukar untuk menerima ajaran Tauhid seperti yang diajarkan oleh para nabi. Mereka pun sukar untuk meyakini diterimanya doa seorang di sisi Allah tanpa suatu perantaraan yang kuat di sisi-Nya. Seperti yang mereka saksikan di kalangan pembesar yang berkuasa di sekelilingnya. Karena itu terpaksa mereka menjadikan perantara yang kiranya dapat membantu mereka ketika berdoa kepada Allah. Pada mulanya mereka hanya meyakini bahwa perantara-perantara hanya sekedar membantu mereka saja ketika berdoa tanpa mempunyai suatu kekuasaan pun untuk mencampuri kekuasaan

Allah. Untuk itu mereka cukup melakukan pendekatan yang sifatnya memohon restu dari para perantara itu. Namun makin lama mereka yakini bahwa perantara-perantara itu juga mempunyai kekuasaan sama dengan Allah. Sehingga keyakinan pada Allah jadi kabur tidak menentu.

Berhala-Berhala Bangsa Arab Di Masa Jahiliah

Makin lama golongan kedua ini mempercayai perantara-perantara itu mempunyai kekuasaan sama dengan kekuasaan Allah makin berkembang. Dan akidah seperti ini berkembang ke seluruh bangsa Arab. Sejak saat itu seluruh bangsa Arab mulai menyembah berhala dan patung yang semulanya hanya dijadikan sebagai perantara saja.

Gejolak menyembah berhala meluas ke seluruh jazirah Arabia. Setiap kabilah, setiap tempat maupun di setiap kota dibangun berhala tersendiri. Bahkan setiap rumah pun juga mempunyai berhala tersendiri pula. Dalam hal ini Al Kalbi berkata dalam bukunya, "Di setiap rumah penduduk kota Mekkah terdapat sebuah berhala yang disembahnya. Jika salah seorang hendak bepergian yang terakhir sekali diperbuat dalam rumahnya ialah mengusap berhala itu. Jika ia sampai di rumahnya pertama kali yang dilakukannya adalah mengusap berhala itu. [54])

Waktu itu bangsa Arab sangat berlebihan dalam mengagungkan berhala. Sebagiannya ada yang mendirikan kuil, sebagian lagi ada yang mendirikan berhala. Jika mereka tidak mampu mendirikan kuil ataupun berhala maka ia menancapkan sebuah batu di depan Ka'bah ataupun di tempat lain yang dianggap pantas untuk ditawafi seperti ketika bertawaf di Ka'bah. Mereka namakan batu yang disembah itu dengan sebutan Al Anshab. [55])

Waktu itu di dalam dan di sekeliling Ka'bah terdapat 360 berhala. [56])

Kemudian berkembang dari menyembah berhala sampai pada pemujaan terhadap jenis batu-batuan. Sehubungan dengan hal itu Bukhari meriwayatkan cerita Abi Raja' Al A'tha-

54) Lihat Kitabut Asnam oleh Al Kalbi hal. 33
55) Lihat Kitabut Asnam oleh Al Kalbi hal. 33
56) Lihat Jami'us Shahih Bukhari bab Fathu Makkah

radi: "Dulu kami menyembah batu. Jika kami menemukan suatu batu yang lebih baik dari batu yang kita sembah, maka batu yang lama kami buang dan kami ganti dengan yang lain. Jika kami tidak mendapatkannya maka kami mengumpulkan sejumlah batu kecil kemudian memerah susu kambing di atas kumpulan batu itu kemudian kami berthawaf di sekelilingnya." 57)

Al Kalbi melanjutkan komentarnya, "Biasanya jika seorang hendak bepergian ia mengambil empat buah batu. Keempat batu itu dipilih satu yang terbaik kemudian dijadikan tuhan. Sedangkan yang ketiganya itu diletakkan menurut urutan kadarnya. Kemudian jika ia meninggalkan tempat itu maka ia tinggalkan begitu saja." 58)

Dewa-Dewa Menurut Bangsa Arab

Sebagaimana keadaannya bangsa-bangsa yang hidup dalam kemusyrikan di segala zaman dan di setiap tempat, bangsa Arab pun juga mempercayai adanya berbagai macam dewa. Mereka percaya bahwa Malaikat, Jin dan bintang adalah dewa. Malaikat dianggap sebagai putri Allah yang diharapkan perantaraannya di sisi Allah dan yang pantas disembah. Jin juga dianggap sekutu Allah yang mempunyai kekuasaan ampuh karena itu mereka pun menganggap jin patut disembah. 59)

Al Kalbi berkata dalam bukunya, "Banu Malih dari suku Khuza'ah termasuk menyembah Jin. 60)

Shaid berkata dalam bukunya. "Banu Himyar menyembah matahari. Banu Kinanah menyembah bulan. Banu Tamim menyembah bintang Dabran. Banu Lukhmin dan Juzam menyembah Mars. Sedangkan kabilah Thai menyembah bintang Suhail, suku Qais Sya'ril Abur, dan Banu Asad menyembah bintang Atharid. 61)

Agama Yahudi dan Nasrani di Jazirah Arabia

Walaupun di jazirah Arabia agama Yahudi dan Nasrani berkembang namun sedikit pun tidak banyak menunjang

57) Jami'us Shahih, kitabul Maghazi, bab Wafd Banu Hunaifah.
58) Kitabul Asnam oleh Al Kalbi hal. 44.
59) Kitabul Asnam.
60) Kitabul Asnam hal. 34.
61) Kitab Thabaqaatul Umam oleh Sha'id, halaman 430.

bangsa Arab dalam pengertian agama. Sebagaimana yang telah kami terangkan di depan tentang kericuhan dan pemalsuan yang dialami oleh agama Yahudi di Syiria dan agama Nasrani di Romawi Timur maupun di Syiria.

Risalah Kenabian dan Percaya Hari Kebangkitan

Bangsa Arab membayangkan seorang Nabi itu dengan bayangan yang tak masuk akal. Nabi itu digambarkan sebagai seorang suci yang tidak makan, tidak minum, tidak kawin, tidak beranak, dan tidak berjalan di pasar. Sempitnya akal mereka juga tidak dapat meyakini bahwa kelak ada kebangkitan setelah mati untuk menghadapi perhitungan dengan beroleh pahala atau siksaan. Dalam Al Quran dikatakan:

قَالُوْا إِنْ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوْتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا
إِلَّا الدَّهْرُ وَقَالُوْا: أَإِذَا كُنَّا عِظَامًا وَرُفَاتًا أَإِنَّا لَمَبْعُوْثُوْنَ
خَلْقًا جَدِيْدًا.

Artinya: "Mereka berkata, 'Hidup itu hanyalah hidup kita di dunia ini saja. Kita mati dan hidup, dan yang membinasakan kita hanyalah zaman". 62)

Dan mereka berkata, "Jika kita telah jadi tulang belulang, apakah kami akan dibangkitkan kembali jadi makhluk baru? 63)

Sehubungan dengan hal ini Shaid berkata, "Sebagian besar dari bangsa Arab tidak mempercayai adanya hari kebangkitan. Mereka tidak percaya akan adanya pembalasan di hari kiamat. Mereka anggap bahwa dunia itu tetap ada dan tidak akan rusak walaupun ia diciptakan. Sebagian pula yang percaya adanya hari kebangkitan berpendapat siapa yang menyembelih onta di atas kuburnya kelak akan dibangkitkan dengan mengendarai onta sedangkan bagi mereka yang tidak melakukan demikian maka akan dibangkitkan dengan berjalan kaki. 64)

62) Al Jatsiyah 24.
63) Al-Isra' 49.
64) Thabaqatul Umam, oleh Shaid, hal. 44.

Keruntuhan Moral dan Kehidupan Sosial

Waktu itu bangsa Arab juga dilanda kerusakan moral yang disebabkan oleh banyaknya pemakaian minuman keras. Minuman keras tersebar luas dan sangat dibanggakan oleh para penyair Arab. Para penyair Arab banyak merangkum puisi untuk memuji minuman keras dan tempat berkumpul untuk mabuk-mabukan. Mereka namakan minuman keras itu dengan berbagai macam nama yang indah. Setiap saat warung penjual minuman keras selalu banyak dihadiri penggemarnya. Sebagai tanda tempat penjual minuman keras tidak jarang yang mengibarkan bendera di atas warung penjual minuman keras itu. Bendera itu dapat dikenal oleh semua orang dengan sebutan Ghaayah (tempat tujuan). Seperti yang dikatakan oleh seorang penyair Lubaid dalam puisinya di bawah ini:

قَدْ بِتُّ سَامِرَهَا وَغَايَةَ تَاجِرٍ ۞ وَافَيْتُ إِذَا رُفِعَتْ وَعَزَّ مُدَامُهَا

Artinya: "Semalaman aku berada di warung penjual minuman keras bersama para penggemarnya dan setiap kali bendera itu ditancapkan aku datang untuk minum minuman keras walaupun mahal".

Dari luasnya pemakaian kata Tijaratul Khamer di kalangan bangsa Arab sampai pemakaian kata Tijarah yang mempunyai arti berdagang untuk segala sesuatu, berubah fungsinya dan pemakaiannya yang dikhususkan untuk berdagang minuman keras saja seperti yang diucapkan oleh Lubaid dalam kalimat Ghaayatu Taajirin di atas dan yang dikatakan oleh Amru bin Qumai'a dalam bait syairnya di bawah:

إِذَا سُحِبَ الرَّيْطُ وَالْمُرُوطُ إِلَى ۞ أَدْنَى تِجَارِيَّ وَانْفُضِ اللَّمَمَا

Waktu itu bangsa Arab juga sangat gemar pula berjudi. Perjudian dianggap oleh mereka suatu kebanggaan seperti yang dikatakan oleh salah seorang penyair jahiliah:

أَعَيَّرْتَنَا أَلْبَانَهَا وَلُحُومَهَا ۞ وَذَلِكَ عَارٌ يَا ابْنَ رَيْطَةَ ظَاهِرُ

نُحَابِي بِهَا أَكْفَاءَنَا وَنُهِينُهَا ۞ وَنَشْرَبُ فِي أَثْمَانِهَا وَنُقَامِرُ

65)

Demikian pula orang yang tidak gemar berjudi dianggap suatu hal yang aib. Seperti yang diisyaratkan oleh salah seorang penyair dalam syairnya di bawah:

وَإِذَا هَلَكْتُ فَلَا تُرِيدِي عَاجِزًا ۞ غُشًّا وَلَا بَرَمًا وَلَا مِعْزَالَا

66)

Sehubungan dengan hal ini Qatadah memberikan komentarnya, "Di zaman jahiliah seorang laki-laki yang kalah berjudi ia akan mempertaruhkan harta dan istrinya. Adakalanya ia duduk sambil memikirkan harta dan istrinya yang dipertaruhkan itu di tangan orang lain. Hal ini menyebabkan banyak terjadinya permusuhan di antara bangsa Arab." 67)

Kebiasaan bangsa Arab di Hejaz dan Yahudi sering melakukan riba'. Bunga yang mereka tarik itu sangat mencekik orang yang berhutang. Sehubungan dengan hal ini Thabari memberikan komentarnya, "Di zaman jahiliah biasanya riba itu makin tahun makin bertambah besar. Jika seorang berhutang pada seseorang maka orang yang memberi hutang itu akan menagihnya jika tiba waktu yang dijanjikan untuk dibayar. Jika yang berhutang itu mampu maka ia akan melunasi hutangnya. Namun jika ia belum mampu melunasinya maka ia berjanji untuk melunasinya di waktu lain dengan menambah bunganya. Adakalanya seorang berhutang seratus maka hutang itu akan dilunasi dengan bunganya hingga jadi dua ratus bahkan akan jadi empat ratus dengan bertambahnya waktu pelunasannya." 68)

Pokoknya riba waktu itu merupakan hal biasa bagi bangsa Arab. Bahkan mereka anggap riba itu sama dengan berdagang. Thabari berkata, "Mereka yang biasa melakukan riba di masa jahiliah biasanya jika tiba masanya seorang yang memberi hutang akan menagih. Sedangkan yang berhutang akan berkata

---

65) Diwan Hamazah.

66) Diwan Hamazah.

67) Lihat tafsir Thabari dalam penafsiran ayat Innamaa Yuriidus Syaitanu An Yuuqi'a bainakumul 'Adaawata wal baghdhaa'a.

68) Tafsir Thabari jilid 4 hal. 59.

tangguhkan waktu pembayaran hutangku nanti aku tambah hartamu. Jika keduanya telah menyetujui hal itu maka orang lain akan mengatakan pada mereka berdua hal itu tidak dihalalkan. Jika mereka berdua dikatakan sedemikian maka keduanya akan berkata, "Bagi kami adalah sama menambah harga di awal pembelian maupun menambah harga pembayaran hutang." 69)

Perbuatan zina di masyarakat Arab jahiliah banyak pula dilakukan orang. Perbuatan zina ini sebenarnya dibenci oleh sebagian bangsa Arab namun tidak terlalu ketat. Sebagian kaum wanita mempunyai beberapa kawan pria tanpa diikat oleh suatu perkawinan. Begitu pula sebaliknya. Bahkan sebagian wanita ada yang dipaksa untuk melakukan zina seperti yang dikatakan oleh Ibnu Abbas, "Sebagian orang Jahiliah ada yang memaksa budak wanitanya untuk berzina dengan orang lain untuk diambil upahnya." 70)

Sehubungan dengan hal di atas, Aisyah pernah berkata, "Pernikahan di zaman jahiliah ada empat macam. Pertama pernikahan seperti yang dilakukan oleh orang sekarang. Yaitu seorang laki-laki meminang seorang wanita dari walinya atau ayahnya. Kemudian diberikan maharnya dan dinikahinya. Kedua seorang suami berkata pada istrinya yang baru suci dari haidnya, "Kumpullah kamu dengan si fulan dan ambillah dari padanya bibit." Wanita itu tidak akan dikumpuli oleh suaminya sebelum ia telah jelas mengandung dari lelaki lain yang mengumpulinya. Jika telah jelas wanita itu mengandung dari lelaki lain yang mengumpulinya maka suaminya mau mengumpulinya kembali jika ia suka. Karena ia mengharapkan bibit yang baik dari orang lain agar anaknya pandai. Nikah ini disebut nikah pembuahan (Istibdhaa'). Ketika pernikahan seorang wanita yang dikumpuli oleh sepuluh orang secara bersama. Jika wanita itu sampai melahirkan seorang bayi ia akan mengumpulkan kesepuluh orang itu dan ia berkata, "Telah kalian ketahui bahwa aku melahirkan dari salah seorang di antara kalian. Bayi ini adalah dari kamu hai fulan." Maka orang yang ditunjuk itu mau tidak mau harus menerima dan mengakuinya sebagai anaknya. Anak itu pun diberi nama dengan nama orang itu. Wanita macam ini adalah kaum

69) Tafsir Thabari hal. 69
70) Tafsir Thabari jilid 18 hal. 104.

pelacur. Biasanya mereka memasang bendera di tempat prakteknya agar orang mengenalnya. Yang keempat adalah wanita-wanita pelacur untuk umum jika orang senang ia akan mendatanginya. Jika si pelacur itu melahirkan anak, orang-orang yang pernah mengumpuli itu menanggung beaya anak itu. Setelah itu anak itu dinasabkan pada orang yang wajahnya serupa dengan wajah bayi itu dan ia pun tidak menolak untuk mengakui sebagai anaknya." 71)

Kedudukan Wanita Di Tengah Masyarakat Jahiliah

Kedudukan kaum wanita di tengah masyarakat jahiliah patut disayangkan sekali. Semua haknya terampas, hartanya diperas dan tidak mendapat bagian waris. Bahkan jika seorang wanita ditinggal mati oleh suaminya atau diceraikan, maka ia tidak punya hak untuk kawin dengan pria yang disenanginya. 72)

Pada masa itu kaum wanita dapat diwarisi seperti harta benda ataupun kendaraan saja layaknya. 73)

Sehubungan dengan hal ini Ibnu Abbas memberikan komentarnya: "Di masa jahiliah jika seorang lelaki kematian ayahnya atau mertuanya maka ia berhak atas istri yang ditinggalkan. Jika ia mau ia boleh mengawininya atau menyekapnya sampai wanita itu menebus dirinya dengan uang mahar yang pernah diterimanya ataupun sampai wanita itu mati dengan sendirinya secara otomatis lelaki itu dapat mengambil alih harta wanita itu."

Atha' bin Abi Rabah berkata, "Pada zaman jahiliah jika ada seorang wanita ditinggal mati oleh suaminya, maka wanita itu tak boleh lepas dari keluarga suaminya.

As Suddi juga memberi komentarnya, "Pada zaman jahiliah jika seorang lelaki ditinggal mati oleh ayahnya, saudara lelakinya, ataupun putranya sendiri maka ia berhak mewarisi istri yang ditinggalkan dengan jalan melempar wanita itu dengan bajunya. Jika terkena pada diri wanita itu berarti ia berhak mengawininya dengan mahar yang pernah diterimanya dari suaminya yang lama. Atau dinikahkannya dengan laki-laki

71) Jami'us Shahihul Bukhari bab: "La Nikaaha illa bi waliyin".
72) Al Baqarah ayat 232.
73) Lihat surat An Nisa ayat 19.

lain dan dialah yang mengambil maharnya. Namun jika yang melempar lebih dahulu si wanita itu maka wanita itu berhak atas dirinya untuk kembali ke rumah ayahnya." 74)

Pada masa itu wanita sangat diperkosa haknya. Orang laki-laki dapat menuntut haknya dengan semena-mena. Sedangkan kaum wanita tak berhak sedikit pun menuntut haknya. Bahkan adakalanya mahar yang telah diberikan juga diminta kembali oleh suaminya dan wanita itu sendiri tidak diceraikan dengan sewajarnya agar tidak disakiti. 75)

Adakalanya seorang suami dapat memperlakukan istrinya dengan sewenang-wenang. Sehingga wanita itu terkatung-katung. Sampai jenis makanan pun adakalanya dihalalkan buat kaum pria dan diharamkan buat kaum wanita. 76)

Bagi kaum pria dibolehkan kawin dengn beberapa wanita tanpa batas. 77)

Pada umumnya setiap bayi wanita lahir ditanamkan hidup-hidup oleh ayahnya. Al Haitsami berkata, "Mengubur bayi wanita hidup-hidup merupakan hal yang biasa dilakukan bangsa Arab. Biasanya satu dipelihara sedangkan yang sepuluh lainnya dikuburkan hidup-hidup. Waktu Islam datang, bangsa Arab terhadap mengubur anak-anak wanita hidup-hidup ada beberapa pandangan:

Sebagian ada yang menguburkan bayi wanita karena takut aib dan menanggung malu. Sebagian lagi ada yang mengubur bayi wanita yang takut mempunyai nasib buruk. Terutama sekali jika bayi wanita yang baru lahir itu kulitnya hitam atau jelek. Sebagian lagi ada yang melakukan hal itu karena takut tidak dapat memberi makan disebabkan kemiskinan dan sebagainya. Biasanya hal itu terjadi di kalangan bangsa Arab yang kelas ekonominya rendah. Karena itu ada sebagian bayi itu dijual kepada orang kaya. 78)

Sa'sa'a bin Najiyah berkata, "Islam datang dengan membebaskan tiga ratus bayi wanita yang akan dikubur hidup-hidup." 79)

---

74) Tafsir Thabari jilid 4 hal 308
75) Al Baqarah ayat 231.
76) At An'am ayat 140.
77) An Nisa' ayat 3.
78) Lihat Bulughul Arab fi Ahwalil Arab oleh Alusi.
79) Kitabul Aghani.

Sebagian orang Arab ada yang bernazar jika dikaruniai anak laki-laki sebanyak sepuluh orang maka akan disembelih satu, seperti yang dilakukan oleh Abdul Muthalib. Sebagian lagi beranggapan bahwa para malaikat itu adalah putri-putri Allah, karena itu setiap anak wanita kembalikan saja pada Allah karena Allah lebih berhak untuk memilikinya. 80)

Adakalanya pembunuhan terhadap wanita itu dilakukan dengan sadis sekali. Adakalanya penguburan bayi wanita itu ditunda karena ayahnya sedang dalam perjalanan atau sibuk berdagang. Sampai wanita itu jadi dewasa dan berakal. Namun penguburan yang tertunda itu tetap dilakukan. Dan wanita itu biasanya dilemparkan dari tempat yang tinggi. 81)

Kefanatikan Bangsa Arab Terhadap Suku dan Darahnya

Kefanatikan bangsa Arab terhadap suku (kabilah) dan darah keturunannya sangat kuat. Pandangan semacam ini berdasarkan dengan adat jahiliah yang mengatakan, "Belalah saudaramu baik ia teraniaya maupun ia sebagai penganiaya." Pandangan semacam ini dipegang kuat oleh seluruh bangsa Arab. Mereka selalu membela kabilahnya, baik kaum teraniaya maupun penganiaya.

Di tengah masyarakat Arab juga terdapat perbedaan tingkatan. Sebagian keluarga ada yang menganggap dirinya lebih tinggi dari golongan lain. Golongan atas ini tida mau bergaul bersama dengan golongan yang dianggapnya lebih rendah. Sampai pun untuk menjalankan manasik Haji mereka juga memisahkan diri dari golongan awam, mereka tidak mau wuquf di Arafah bersama golongan yang dianggap lebih rendah dan sering mendahului Ifadhah maupun Ijazah. Mereka sering memperlambat perhitungan Asyhurul Haram. Kedudukan dan pangkat diwarisi secara turun-temurun. Adanya perbedaan tingkatan dalam masyarakat Arab waktu itu merupakan hal yang lumrah saja bagi mereka.

Peperangan di antara sesama bangsa Arab merupakan hal yang wajar saja. Karena kehidupan mereka yang serba kekurangan itulah yang mendorong mereka untuk selalu berperang. Sehingga peperangan bagi bangsa Arab merupakan

---

80) Bulughul Arab Fi Ahwalil Arab.
81) Bulughul Arab Fi Ahwalil Arab.

hal yang biasa. Hal ini dapat kita ketahui dari bunyi syair mereka:

وَأَحْيَانًا عَلَى بَكْرٍ أَخِيْنَا ۞ إِذَا مَا لَمْ نَجِدْ إِلَّا أَخَانَا

Artinya: "Adakalanya kami berperang lawan saudara kami sendiri Banu Bakar jika kami tidak mendapatkan musuh selain saudara kami sendiri." 82)

Pokoknya peperangan itu akan terjadi walaupun hanya dengan sebab yang sepele saja. Peperangan antara Banu Taghlib lawan Banu Bakar berlangsung selama empat puluh tahun dengan banyak korban di kedua belah pihak. Itu tak lain hanya disebabkan karena kepala suku Ma'ad pernah memanah seekor unta milik Basus binti Munqidh sehingga unta itu terluka. Sebagai pembalasannya kepala suku Ma'ad yang bernama Kulaib dibunuh oleh seorang bernama Jassas bin Murrah. Sejak hari itu kedua belah suku itu saling berperang yang berlangsung selama empat puluh tahun. Sampai Muhalhil saudara Kulain yang terbunuh.

قَدْ فَنِيَ الْحَيَّانُ وَثَكِلَتِ الْأُمَّهَاتُ وَيُتِّمَ الْأَوْلَادُ دُمُوْعٌ
لَا تَرْقَاءُ وَأَجْسَادٌ لَا تُدْفَنُ .

Artinya: "Kedua suku (Bakar dan Taghlib) telah banyak yang binasa, para ibu banyak yang menjadi janda. Anak-anak jadi yatim, sedangkan air mata terus mengalir dan jenazah-jenazah pun banyak yang tidak terkubur." 83)

Demikian pula Perang Daahis wal Ghubaraa yang terkenal itu sebabnya tak lain hanyalah suatu pertengkaran antara Qais bin Zuhair dan Khudhaifah bin Badr mempersengketakan seekor kuda yang berakhir dengan perkelahian sampai terbunuh salah seorang dari kedua pemuda itu. Pertengkaran kedua pemuda itu mengundang kedua suku kabilah dari kedua pemuda itu saling berperang yang membawa korban ribuan orang terbunuh. 84)

---

82) Diwanut Hamasah.
83) Lihat Ayyamul Arab.
84) Lihat Ayyamul Arab.

Di masa itu seluruh kehidupan bangsa Arab penuh diwarnai berbagai macam corak kerusuhan dan pertarungan. Kemiskinan, kerakusan dan rasa dengki yang tertanam di setiap hati orang Arab itulah yang menyebabkan mereka melakukan penggarongan dan pembunuhan di setiap saat. Jiwa manusia tidak berharga sedikit pun.

Untuk mengamankan jalannya kafilah dagang yang mengarungi padang pasir yang penuh dengan bahaya itu terpaksa kaisar Persia menugaskan sebagian orang Arab yang setia pada kaisar Persia untuk menjaga dan mengamankan jalannya kafilah Persia yang mengarungi padang pasir. Biasanya kafilah Persia yang berangkat dari Mada'in dikawal sampai di Hira. Sesampai di Hira kafilah itu diserahkan pada Nu'man bin Basyir. Nu'man menugaskan pengawalan itu kepada Banu Rabi'ah untuk mengawalnya sampai di Yamamah. Sesampainya di Yamamah kafilah itu diserahkan Haudhat bin Ali Al Hanafi. Haudhat bin Ali mengawal kafilah itu sampai keluar dari perbatasan daerah Banu Hanifah untuk diserahkan pada Banu Tamim. Tugas Banu Tamim mengawal kafilah Persia itu sampai ke Yaman untuk diserahkan pada penguasa Persia di sana. 85)

Kerusakan Melanda Seluruh Permukaan Bumi

Pokoknya pada masa itu tidak ada suatu bangsa pun di muka bumi ini yang tidak dilanda oleh kerusakan. Tidak ada suatu masyarakat pun yang masih mengenal budi pekerti mulia. Seluruh pemerintahan yang ada hanya mengandalkan kekuatan dan kezaliman. Tidak ada suatu penguasa pun yang memerintah dengan keadilan yang berdasarkan pengertian dan kebijaksanaan. Bahkan tidak ada suatu agama yang dibawa oleh para Nabi yang masih utuh dan asli.

Sinar Pelita Yang Menerangi Kegelapan

Di tengah tebalnya kabut kesesatan yang meliputi alam semesta pada masa itu namun masih ada sinar pelita remang-remang yang memancar dari sebagian biara dan gereja walaupun sinar tersebut tidak dapat menembus gulita malam yang sedemikian pekatnya. Orang yang keluar itu haus dengan ilmu, ingin mencari agama yang benar. Ia berjalan tidak

---

85) Lihat Tarikhut Tabari, jilid 2 hal. 133.

menentu di atas bumi ini dengan mengarungi perjalanan yang jauh. Akhirnya ia sampai ke suatu negeri untuk menemui sebagian orang yang masih dapat memberikan pertolongannya. Kepada mereka ia menyandarkan dirinya seperti seorang yang tenggelam yang menyandarkan dirinya pada pecahan kayu kapal yang ditenggelamkan oleh angin badai. Kecilnya jumlah orang-orang macam itu dapat kita ketahui dari kisah Salman Al Farisi seorang pencari agama terbesar pada abad keenam Masehi. Salman dari Syiria ke Mousil. Dari Mousil pindah ke Nasibein sampai ke Amuriah. Di setiap tempat ia selalu dipesankan untuk menemui seorang guru yang dapat membimbingnya sampai ia sempat berguru dengan empat orang. Dari guru keempat ia dipesan untuk menemui guru kelima dan akhirnya ia menemukan agama Islam yang dibawa oleh Nabi. Marilah kita ikuti kisah Salman di bawah ini:

Kisah Salman Al-Farisi

Berkata Salman, "Ketika aku sampai di Syiria aku bertanya, "Siapakah orang terkemuka dalam agama ini (Nasrani)?" Jawab penduduk, "Seorang Uskup dalam gereja itu." Aku datangi uskup itu dan kukatakan padanya, "Aku senang agama ini dan aku ingin bersamamu membantumu dalam gerejamu agar aku dapat belajar dari kau dan shalat bersamamu." Uskup itu berkata, "Masuklah ke dalam gerejaku."

Uskup itu ternyata adalah seorang jahat. Ia menyuruh orang untuk bersedekah. Setelah orang berusaha mengumpulkan harta kepadanya, harta itu disimpan untuk dirinya tidak diberikan pada fakir miskin. Harta itu dikumpulkannya sampai mencapai tujuh karung emas dan uang kertas.

Aku sangat benci sekali melihat perbuatan uskup itu. Ketika ia meninggal semua kaum Nasrani datang untuk menguburkannya. Aku beritahukan pada mereka, "Uskup ini adalah orang jahat, ia menyuruh kamu untuk bersedekah. Namun jika kamu kumpulkan sedekah padanya ia menimbunnya untuk dirinya sendiri, tidak diberikan pada fakir miskin." Tanya mereka, "Siapa yang memberitahukan hal itu kepadamu?" Aku jawab, "Aku bersedia menunjukkan tempat timbunannya." Jawab mereka, "Baik, tunjukkan kami tempat itu." Setelah kutunjukkan pada mereka tempat simpanannya, mereka keluarkan harta sedekah yang berupa emas dan uang kertas

itu dari tujuh karung tempat simpanannya. Mereka marah dan berkata, "Demi Allah, kami tidak akan menguburkannya. Kemudian mereka salib jenazah uskup itu dan dilempari dengan batu. Kemudian mereka mengangkat seorang uskup baru untuk menggantikan kedudukan uskup lama.

Kisah Salman selanjutnya, "Aku tidak pernah melihat seorang yang rajin mengerjakan ibadah-ibadah lebih dari padanya. Aku lihat uskup ini lebih baik dari uskup lama dan tidak pernah kulihat seorang yang zuhud terhadap dunia dan senang pada akhirat dan tidak ada seorang yang baik budinya baik pada siang hari maupun pada malam hari lebih dari padanya. Aku sangat cinta padanya dan aku bersamanya beberapa waktu sampai tiba saat kematiannya. Waktu dekat kematiannya aku berkata padanya, "Hai fulan, aku lama bersamamu dan aku sangat cinta padamu, tidak ada seorang yang kusenangi lebih dari padamu, kini ajalmu hampir tiba, karena itu aku mohon kepada siapakah aku ini kau pesankan dan apa yang hendak kamu suruhkan padaku?" Jawab Uskup itu, "Hai anakku, demi Allah tidak seorang pun kini yang kulihat yang tetap lurus seperti aku. Orang baik telah banyak yang meninggal dan agama banyak yang diubah dan ditinggalkan orang kecuali ada seorang yang aku tahu ia masih lurus seperti aku. Orang itu berada di Mousil. Aku harap engkau pergi kepadanya."

Setelah uskup itu mati aku pergi ke Mousil. Sesampaiku di sana aku berkata pada uskup di Mousil itu, "Hai fulan, aku dipesankan oleh uskup fulan waktu dekat ajalnya untuk pergi kepadamu dan ia mengabarkan padaku bahwa kamu masih seperti ia." Jawab uskup Mousil, "Tinggallah kamu bersamaku." Maka tinggallah aku bersamanya. Selama itu ia kukenal sangat baik sekali dan masih lurus seperti uskup yang lalu.

Waktu ajalnya tiba aku berkata, "Hai fulan, uskup fulan menyuruhku untuk pergi kepadamu dan aku telah datang padamu, kini seperti yang kami ketahui ajalmu hampir tiba. Karena itu sebelum ajalmu tiba kuharap pesanmu, kepada siapakah aku harus pergi dan pesan apakah yang hendak kamu berikan padaku?" Jawab uskup itu, "Hai anakku, tidak seorang pun yang kulihat masih lurus di masa ini kecuali hanya seorang yang berada di Nasibain. Aku harap kamu datang pada orang itu." Setelah uskup Mousil itu mati aku pergi menemui uskup

Nasibain dan kusampaikan padanya pesan uskup Mousil. Jawab uskup Nasibain itu, "Tinggallah bersamaku." Selama aku tinggal bersamanya aku dapatkan uskup ini sangat baik dan lurus. Namun tak lama uskup itu meninggal dunia. Sewaktu mendekati ajalnya aku katakan padanya, "Hai fulan, uskup fulan memesankan padaku untuk datang kepadamu sebelum ia meninggal dan aku telah melaksanakan perintahnya. Kini seperti yang kamu ketahui ajalmu akan tiba. Karena itu aku harap kepada siapakah aku kamu pesankan dan pesan apakah yang kamu tinggalkan untukku?" Jawab uskup Nasibain, "Hai anakku, tidak ada seorang pun yang lurus di masa ini lebih dari seorang yang berada di Amuriah. Karena itu aku harap kamu pergi padanya."

Setelah uskup Nasibain itu mati aku pergi ke Amuriah dan menemui uskup yang dipesankan. Sesampaiku kusampaikan pesan uskup Nasibain padanya. Uskup Amuriah itu menyuruhku tinggal bersamanya. Selama itu aku dapatkan uskup itu sangat baik dan lurus sekali. Dan aku pun juga bekerja sampai aku punya beberapa ekor sapi dan kambing. Waktu ajal uskup itu hampir tiba kukatakan padanya, "Hai fulan, aku telah dipesankan oleh uskup fulan untuk berada di sampingmu. Pesan itu telah kulaksanakan. Kini seperti yang kamu ketahui bahwa ajalmu hampir tiba. Karena itu kepada siapakah kamu pesankan aku dan pesan apakah yang kamu tinggalkan untukku?" Jawab uskup itu, "Hai anakku, tidak seorang pun yang lurus yang patut kamu datangi. Hanya saja kini telah tiba saat diutusnya seorang Nabi. Ia datang dengan membawa agama Ibrahim. Ia diutus di tanah Arab dan akan berhijrah ke suatu tempat yang dikelilingi dua gunung batu yang penuh dengan kebun kurma. Ia mempunyai tanda yang terang, ia mau makan sesuatu yang dihadiahkan dan ia menolak sedekah. Di antara dua bagunya terdapat Khatimun Nubuwah. Karena itu jika kamu dapat pergi ke negeri itu kerjakanlah." Dan seterusnya. [86)]

---

86) Kisah di atas diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan sanadnya dari Ibnu Abbas yang berasal dari Salman. Juga diriwayatkan oleh Al Hakim dalam kitab Mustadrak. Dengan sanad yang kuat dan perawi-perawinya yang tidak diragukan kejujurannya. Maka kisah di atas merupakan kisah yang paling kuat sekali untuk dijadikan bukti tentang keadaan zaman jahiliah dan keadaan perkembangan agama.

Bab Kedua

DARI ZAMAN JAHILIAH KEPADA ISLAM

PASAL PERTAMA

CARA PARA NABI UNTUK MEMPERBAIKI MASYARAKAT

Dunia Yang Dihadapi Nabi Saw.

Nabi Muhammad saw. diutus sedangkan dunia waktu itu keadaannya bagaikan sebuah gedung yang baru saja digoncangkan oleh suatu gempa dengan dahsyatnya. Semuanya kocar-kacir, tidak teratur, kacau dan semerawut. Waktu beliau mengalihkan pandangannya ke alam ini beliau dapatkan manusia waktu itu telah kehilangan nilai-nilai kemanusiaannya. Beliau lihat manusia banyak yang menyembah berhala, pohon, sungai dan segala apa saja yang tidak dapat membawa keuntungan maupun kerugian. Beliau lihat manusia ini telah kehilangan keseimbangan dalam cara berpikirnya. Perasaan kemanusiaannya telah berubah. Sehingga tidak dapat lagi membedakan antara yang baik dengan yang buruk, bahkan sampai antara kawan maupun lawan manusia sudah tidak dapat membedakan lagi. Pokoknya tabiat manusia waktu itu benar-benar telah berubah. Semuanya berjalan tidak teratur. Seorang jahat yang dulunya dimusuhi orang, kini berubah jadi orang yang disegani. Sebaliknya seorang baik yang dulunya disegani kini berubah seorang yang dibenci dan dijauhkan dari masyarakat. Manusia tidak lagi mengenal mana yang baik dan yang buruk. Banyak tradisi buruk yang membawa cepatnya kehancuran manusia itu sendiri. Minum tuak jadi suatu kebanggaan. Persundalan dianggap suatu yang terhormat. Riba jadi suatu kebudayaan. Ketamakan dan hidup berfoya-foya selalu didam-

bakan. Kebrutalan dan kekejaman dianggap sepi. Para penguasa selalu dikultuskan. Orang kecil dianggap sebagai budak yang tidak berharga. Sedang kaum pendeta dan ulama dianggap sebagai orang suci yang bebas untuk menyerap kekayaan orang dengan cara apa pun juga. Bahkan kaum pendeta dan ulama itu tidak segan-segan untuk menghalangi orang ke jalan Allah.

Watak manusia telah berubah. Semua petunjuk dan nasihat yang baik tidak akan didengar orang. Sehingga keadaan manusia benar-benar makin parah. Sifat keberanian yang dibanggakan orang kini berubah jadi kebrutalan. Sifat sosial dan kedermawanan tidak jarang berubah jadi suatu penghamburan uang tidak pada tempatnya. Rasa rasialis tak jarang menjadi sebab perpecahan. Kepandaian sering digunakan untuk menipu. Setiap saat akal selalu digunakan untuk berbuat jahat dan untuk mencari kepuasan nafsu.

Pokoknya waktu Nabi menilai manusia ini bagaikan bahan dasar yang belum dikelola orang. Sehingga tidak dapat digunakan untuk menunjang berdirinya suatu peradaban sedikit pun. Manusia waktu itu tak lebih hanyalah seperti potongan-potongan kayu yang belum dijadikan sebagai perahu yang dapat digunakan untuk mengarungi lautan kehidupan.

Beliau menilai manusia waktu itu bagaikan domba-domba yang ditinggal penggembalanya. Pada umumnya keadaan politik tidak teratur menurut semestinya. Kekuasaan banyak digunakan sewenang-wenang oleh para penguasa, sehingga membawa banyak malapetaka baik terhadap diri penguasa itu sendiri maupun pada rakyatnya.

Kerusakan Melanda Di Seluruh Sektor Hidup

Setiap sektor hidup yang dilanda oleh kerusakan sebenarnya sangat membutuhkan perhatian seorang pemimpin yang dapat memperbaiki kerusakan. Andaikata seorang yang ingin memperbaiki kerusakan masyarakat yang ada mengerahkan segala macam usahanya dan menghabiskan segala waktunya untuk memperbaiki kerusakan yang telah tersebar luas itu, ia tidak akan berhasil sebelum ia mampu mengubah pandangan dan interest masyarakat yang buruk kepada yang baik dan sebelum ia mampu menjebol segala macam bibit jahat yang tumbuh dengan pesat di kalangan masyarakat itu, sebagaimana tumbuhnya tanaman yang tidak berguna di tanah yang subur

dan menggantikannya dengan menanamkan rasa cinta pada kebaikan, kemuliaan dan rasa takwa kepada Allah.

Setiap kerusakan yang melanda kalangan masyarakat, setiap kenistaan yang tersebar di tengah masyarakat selamanya sangat membutuhkan perbaikan secara total dan dengan menghabiskan semua waktu yang ada. Adakalanya seorang telah menghabiskan seluruh umurnya untuk mengubah kerusakan masyarakat yang ada namun usahanya itu tidak berhasil. Jika ada seorang yang ingin melarang minum minuman keras di tengah suatu negeri yang masyarakatnya senang hidup mewah dan berfoya-foya pasti segala usahanya itu akan gagal. Sebab kegemaran minum-minuman keras itu tak lain hanyalah akibat kejiwaan yang memang gemar pada kelezatan dan kerusakan. Kerusakan semacam ini tidak mungkin akan dapat dibasmi dengan sekedar diberikan penerangan dan sanksi-sanksi keras saja. Sungguh hal ini tidak mungkin akan berhasil jika tidak dapat mengubah kejiwaan masyarakat itu sendiri. Ataupun jika hal itu sampai terjadi mungkin dalam waktu yang tidak lama akan timbul bentuk-bentuk kerusakan lain yang berubah bentuk dan tipenya. [1]

---

1) Pemerintah Amerika pernah melarang orang minum minuman keras di seluruh negerinya. Untuk melarang itu pemerintah memakai berbagai macam cara kampanye anti minuman keras. Seperti menerbitkan majalah, koran, membicarakannya di seminar-seminar, dan pemutaran film yang kesemuanya merupakan alat kampanye anti minuman keras dan menerangkan pula tentang bahayanya. Untuk itu pemerintah Amerika diperkirakan mengeluarkan beaya sebesar enam puluh juta dollar Amerika. Besarnya penerbitan berbagai macam buku dan buletin yang digunakan untuk kampanye anti minuman keras itu diperkirakan mencapai sepuluh milyar halaman. Beaya yang dikeluarkan untuk menjalankan undang-undang larangan minuman keras itu selama empat belas tahun diperkirakan mencapai dua ratus lima puluh juta poundsterling. Orang yang dihukum mati ada tiga ratus jiwa sedangkan yang dihukum penjara ada lima ratus tiga puluh dua ribu tiga ratus tiga puluh lima orang. Denda yang dikenakan mencapai enam belas juta pondsterling. Penyitaan harta benda sebagai sanksi terhadap pelanggar minuman keras mencapai empat ratus empat juta pondsterling. Namun semua usaha itu gagal total. Bahkan pemakaian minuman keras makin bertambah besar. Sehingga terpaksa pemerintah membatalkan undang-undang pelarangan minuman keras pada tahun 1933 dan membebaskan pemakaian minuman keras. (Diambil dari kitab Tanqaihaat oleh Abul A'la Al-Mandudi).

Rasulullah Bukanlah Seorang Pemimpin Nasional

Jika Rasulullah itu mau memproklamasikan dirinya sebagai pemimpin nasional seperti yang dilakukan oleh pemimpin-pemimpin politik yang lain tentunya beliau akan mendapatkan peluang yang baik sekali untuk dapat mempersatukan bangsa Arab di bawah satu pemerintahan Arab yang kuat yang akan menggabungkan suku Quraisy dan kabilah Arab di bawah kekuasaannya. Tentunya Abu Jahal dan Utbah bin Rabi'ah dan pemuka bangsa Quraisy lainnya akan mendukung beliau jika beliau mau memproklamasikan dirinya sebagai pemimpin nasional. Dan mereka pun pasti akan mati-matian untuk membelanya. Bukankah mereka telah mengenal akan kejujuran dan amanat beliau? Tidakkah mereka merasakan betapa adil dan bijaksananya Nabi ketika beliau mengambil kebijaksanaan dalam penempatan Hajarul Aswad yang menyebabkan mereka terhindar dari perang saudara sesamanya? Tidakkah mereka pernah memberikan tawaran kepada Nabi seperti yang dikatakan oleh Utbah bin Rabi'ah, "Hai Muhammad, jika kamu dalam ajaranmu ini menginginkan pangkat, kami bersedia menjadikanmu sebagai pemimpin. Dan kamu akan kujadikan pemimpin selama kamu hidup." [2)]

Jika hal itu dapat terwujud tentunya dengan mudah Nabi akan mampu mengusir bangsa Persia dengan mengerahkan ksatria-ksatria Arab. Demi untuk mengangkat derajat bangsa Arab yang telah ditindas oleh bangsa asing. Selanjutnya untuk menegakkan panji-panji Arab di kawasan Persia dan Romawi. Namun jika tidak berhasil untuk mengalahkan salah satu kedua negara besar itu paling tidak beliau akan mampu meluaskan kekuasaannya di kawasan Habasyah atau tetangganya Yaman ataupun tetangganya yang lain untuk dimasukkan ke dalam kawasan Arab yang baru berdiri.

Sebenarnya dari segi kehidupan sosial dan ekonomi dalam kehidupan bangsa Arab banyak dibutuhkan seorang politikus yang mahir dalam pimpinan dan yang berkemauan keras. Andaikata bangsa Arab mempunyai seorang pemimpin yang berbakat tinggi pasti bangsa tersebut dapat mengubah jalannya sejarah.

---

2) Albidayah Wan Nihayah, oleh Ibnu Katsir, jilid 3 hal. 43.

Namun sebagiannya ada pula yang kedahuluan ajalnya sebelum ia berhasil menunaikan tugas sucinya itu. [3)]

Sebaliknya, Nabi Muhammad. Beliau mengajak orang kepada kebaikan itu lewat jalan yang benar. Beliau berhasil meletakkan, menemukan kunci sebenarnya yang akan dipergunakan untuk mengadakan perbaikan di kalangan masyarakat. Tidak seperti orang-orang yang mengajak perbaikan lainnya yang tidak berhasil menemukan kunci sebenarnya untuk mengadakan perbaikan, baik di masa sebelum ataupun sesudahnya. Beliau mengajak manusia untuk menyembah Allah Yang Maha Esa semata-mata dengan meninggalkan persembahan kepada berhala. Dan beliau juga mengajak manusia untuk menentang persembahan sesama manusia. Untuk itu beliau berseru dengan tegas:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قُولُوا لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ تُفْلِحُوا

Artinya: "Hai manusia, ucapkan Lailaha Illa Allah, kalian akan beruntung."

Dan beliau menyeru manusia untuk beriman kepada risalahnya dan akhirat.

---

3) Ghandi adalah seorang pemimpin terkemuka di India. Pada awal masa karir politiknya dan keagamaannya ia mengajak orang untuk berjuang tanpa menggunakan kekerasan. Semboyan tersebut dijadikan dasar perjuangannya. Semboyan tersebut tetap diserukan hampir setiap saat ia berpidato maupun dalam tulisannya. Semua tenaga dan waktunya dikerahkan untuk mengajak orang berjuang tanpa kekerasan. Namun sayang ajarannya dan seruannya itu tidak dapat banyak membawa perubahan di kalangan bangsanya. Bahkan di India banyak terjadi perang saudara. Seperti yang terjadi di Punjab Timur dan di New Delhi ibukota India dalam bulan September-Oktober tahun 1947. Yang membawa korban terbunuhnya setengah juta kaum Muslimin lebih. Pembantaian-pembantaian tersebut merupakan gambaran salah satu kekejaman dan kebiadaban Hindu terhadap Muslimin tanpa membedakan antara anak-anak kecil dan kaum wanita. Semuanya dibabat tanpa mengenal perikemanusiaan. Kejadian tersebut hampir saja tidak masuk di akal para ahli sejarah di masa kini. Pembantaian terus berlangsung sampai berakhir dengan terbunuhnya Ghandi yang sangat dikultuskan oleh bangsanya.

Nabi Diutus Bukan Bertugas Mengikis Kejahatan Dengan Kebatilan

Nabi Muhammad bukan diutus untuk mengikis kejahatan dengan kebatilan. Atau menghapuskan pertikaian dengan permusuhan lain. Atau melarang sesuatu dengan mengerjakan yang lain. Nabi bukanlah seorang pemimpin nasional ataupun pemimpin politik yang akan mengusir kekuasaan bangsa Romawi dan Persia untuk digantikan atasnya pemerintahan Adnan maupun Qahthan. Nabi adalah seorang Rasul yang diutus kepada seluruh umat manusia untuk membebaskan umat manusia dari penghambaan sesamanya hanya untuk mengabdi kepada Allah semata-mata. Membebaskan umat manusia dari kesempitan di dunia menuju keluasan di dunia dan akhirat. Dan membebaskan manusia dari kesesatan agama-agama menuju pada keadilan Islam. Nabi diutus hanya untuk menyuruh kebaikan dan mencegah kemungkaran. Nabi juga diutus untuk menghalalkan semua yang baik mengharamkan semua yang buruk dan membebaskan mereka dari segala kesengsaraan dan penindasan.

Dakwahnya bukan diperuntukkan hanya untuk suatu bangsa saja. Risalahnya pun bukan hanya diperuntukkan untuk suatu bangsa tertentu saja. Risalahnya harus disebarkan ke seluruh umat manusia. Hanya saja disebabkan runtuhnya bangsa Arab di masa itu maka Nabi diperintahkan untuk memulai tugasnya dari tanah Arab untuk mengatur bangsanya terlebih dahulu. Lebih dari itu kota Mekkah sesuai dengan letak geografis dan keadaan politiknya maka kota tersebut merupakan tempat yang paling strategis sekali sebagai pusat dakwah Islamiah. Di samping itu kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh bangsa Arab baik dari segi mental maupun kebudayaannya adalah merupakan faktor utama untuk menunjang kelancaran dakwahnya.

Kunci Tabiat Manusia

Bukanlah Nabi Muhammad itu seperti pembaharu-pembaharu lain yang mengajak perbaikan. Yang memasuki rumah orang dari belakang atau lewat jendela. Yang mampu memperbaiki kerusakan masyarakat itu hanya dari salah satu segi saja. Sebagian mereka ada yang berhasil untuk memberantas salah satu kerusakan yang bersifat sementara di suatu tempat saja.

PASAL KEDUA

PERATURAN POLITIK DAN EKONOMI PADA ZAMAN JAHILIAH

Kerajaan Yang Absolut

Zaman jahiliah merupakan masa yang paling empuk bagi para penguasa yang zalim. Pada umumnya mereka lebih condong menganut sistem pemerintahan kerajaan yang absolut. Biasanya keluarga pembesar selalu diagungkan. Sebagaimana yang terjadi di Persia. Keluarga Sasanid menganggap bahwa kekuasaan yang mereka miliki itu tak lain adalah anugerah dari Tuhan. Keluarga Sasanid selalu berusaha sekeras mungkin untuk meyakinkan rakyatnya bahwa hanya keluarga Sasanid saja yang berhak untuk berkuasa. Sampai semua rakyatnya meyakini bahwa mereka tidak berhak sedikit pun untuk memikirkan hak mereka dalam pemerintahan. Pemujaan terhadap raja adalah ciri khas masyarakat yang hidup pada masa jahiliah. Di Cina setiap raja disebut pangeran Putra Langit. Mereka menganggap bahwa langit itu lelaki sedangkan bumi sebagai wanita. Keduanya dapat melahirkan apa saja yang ada di antara langit dan bumi. Kaisar KHATA I dianggap sebagai hasil perkawinan antara langit dan bumi. [4)]

Biasanya seorang kaisar dianggap sebagai bapak dari seluruh rakyatnya. Ia berhak untuk berbuat apa saja yang dikehendakinya. Rakyat Cina mengatakan pada kaisar KHATA I. "Engkau adalah ayah dan ibu rakyat." Ketika kaisar Le Yan meninggal dunia seluruh rakyat Cina ikut berduka cita. Seluruh rakyatnya menunjukkan rasa duka citanya. Sampai ada yang melukai mukanya dengan jarum. sebagian ada yang menggunting rambutnya. Bahkan sebagian lain ada pula yang memupulkan telinganya pada keranda jenazah. Mengagungkan tanah

4) Sejarah Cina oleh James Corn.

asal dan keturunan juga merupakan ciri khas orang-orang yang hidup pada zaman jahiliah. Sebagaimana yang berlaku di Romawi. Bangsa Romawi sangat mengagungkan negeri dan kebangsaannya. Bangsa-bangsa lain menurut anggapan mereka tak lebih dari bangsa yang boleh diperas sesukanya. Demi untuk memenuhi seluruh kebutuhan mereka. Bahkan pemerintahan Romawi sendiri mengeluarkan berbagai macam peraturan yang merestui penindasan bangsa Romawi terhadap rakyat jajahannya. Mereka boleh dengan bebas untuk memeras dan berlaku zalim terhadap rakyat jajahannya. Dalam hal ini Robert Briffault pernah memberikan komentarnya tentang kerajaan Romawi sebagai berikut, "Sebenarnya runtuhnya negara Romawi bukan hanya disebabkan oleh adanya korupsi saja. Bahkan yang lebih jahat dari itu salah satu sebab berdirinya negara ini adalah kerusakan dan kejahatan sejak dari pertama kali berdiri. Karena setiap badan sosial yang didirikan berdasarkan kepalsuan tidak akan kuat bertahan.

Selanjutnya ia mengatakan, "Bangsa Roma berkuasa di Syiria selama tujuh ratus tahun. Selama dalam kekuasaan mereka Syiria selalu dilanda oleh berbagai macam pertikaian, kezaliman, penindasan dan pembunuhan. Bangsa Yunani memerintah di Syiria berlangsung selama tiga ratus enam puluh sembilan tahun. Selama itu di Syiria selalu dilanda peperangan dan penindasan yang berkepanjangan. Bangsa Yunani selalu memeras rakyat Syiria. Pokoknya selama bangsa Yunani berkuasa merupakan masa yang dipenuhi segala macam kesengsaraan dan penindasan. 5)

Dari sini dapat kita simpulkan bahwa seluruh daerah yang pernah dikuasai oleh bangsa Romawi dan Persia selama itu tidak pernah mengecap kebahagiaan sedikit pun. Keadaan politik dan ekonomi selalu goncang, tidak menentu keadaannya. Sampai pun di pusat pemerintahan kerajaan itu sendiri keadaannya selalu kacau.

Peraturan Upeti dan Pajak di Persia

Peratuan dan politik pemerintah Persia dalam mengatur keuangan dapat dikatakan tanpa keadilan sedikit pun. Bahkan mereka lebih senang untuk menyelewengkan kekuasaan dalam

5) Lihat Khatatus Syam oleh Ustadz Kurdi Ali, jilid I hal. 103.

mengatur perekonomian Persia sesuai dengan karakter dan interest pegawai pajak. Sehingga keadaan ekonomi Persia selalu goncang dan tidak menentu. Keadaan itu juga terpengaruh oleh keadaan politik dan perdamaian.

Penulis buku "Persia Pada Masa Pemerintahan Keluarga Sasanid" mengatakan, "Pegawai pajak yang bertugas untuk memungut pajak pada umumnya tidak segan-segan untuk berkhianat dan korupsi harta yang dipungutnya itu. Hal ini dapat kita lihat dari pendapatan pajak negara yang tidak menentu. Adakalanya banyak, adakalanya berkurang. Pokoknya pendapatan negara itu tidak mempunyai perhitungan yang menentu. Jika negara harus menanggung beaya peperangan. Sedangkan negara tidak cukup mampu untuk menanggungnya terpaksa negara mengeluarkan peraturan penarikan pajak baru. Kawasan sebelah barat – terutama Babilonia – merupakan sumber pajak yang empuk sekali." 6)

Demikian pula keadaan negara Romawi yang asas pertamanya sesuatu yang jahat, pasti pada suatu saat akan pula mengalami masa keruntuhannya. Menurut pengamatan kami negara Romawi itu tidak lebih hanyalah suatu gelanggang yang dipergunakan oleh sekelompok kecil untuk memenuhi kepuasan nafsu mereka belaka. Mereka rela melakukan demikian itu walaupun dengan mengorbankan kelompok yang lebih besar. Pada mulanya perdagangan di Romawi berjalan dengan baik. Karena pemerintahannya adil, mampu dan kuat. Oleh sebab itulah kerajaan Romawi mengalami masa kejayaan dan keemasannya. Namun keadilan, kekuatan dan kemampuan mengendalikan pemerintahan itu sayangnya tidak juga kuasa untuk mencegah meluasnya korupsi, penyelewengan dan kerusakan, yang kesemuanya itu makin mempercepat lajunya keruntuhan negara tersebut. 7)

Pemerintahan Romawi di Mesir dan Syiria

Doktor Alfred G. Petler pernah menulis dalam bukunya tentang pemerintahan kerajaan Romawi di Mesir sebagai berikut: "Pemerintahan Romawi di Mesir tidak mempunyai tujuan selain memeras seluruh kekayaan rakyat Mesir yang

6) Lihat buku Persia Di Masa Pemerintahan Keluarga Sasanid, hal. 161
7) The Making Of Humanity By Robert Briffault, hal. 159.

dapat memperbanyak kekayaan para penguasa Romawi saja. Sedikit pun mereka tidak mempunyai tujuan untuk memperbaiki tingkat kehidupan rakyat, pendidikan, maupun memperbaiki negeri yang diperas itu. Pemerintahan Romawi tidak lebih hanyalah sebagai penjajah asing yang hanya mengandalkan kekuatan saja tanpa mengenal belas kasih terhadap rakyat yang dijajahnya". 8)

Seorang sejarahwan Arab dari Syiria menuliskan dalam bukunya "Khatatus Syam" tentang pemerintahan Romawi di Syiria: Pada mulanya pemerintahan Romawi di Syiria berlaku adil dan baik walaupun dalam pemerintahannya sendiri masih banyak mengalami kegoncangan. Namun ketika telah kuat pemerintahannya berubah total terhadap rakyat Syiria. Mereka perlakukan rakyat Syiria lebih kejam daripada perbudakan. Pemerintahan Romawi itu tidak melumpuhkan Syiria sekaligus. Rakyatnya tidak dianggap sebagai rakyat Romawi dan daerahnya pun tidak pula dianggap sebagai daerah Romawi.Bahkan mereka diperlakukan sewenang-wenang. Sehingga banyak dari rakyat Syiria yang menjual anaknya untuk membayar pajak yang tidak tertanggung oleh mereka. Selain itu masih banyak pula jenis kezaliman dan penindasan yang dilakukan oleh bangsa Roma terhadap rakyat Syiria. Pokoknya selama bangsa Romawi berkuasa di Syiria, sedikit pun mereka tidak mengadakan perbaikan nasib rakyat, maupun pembangunan dalam negeri itu. 9)

Kekayaan Para Penguasa

Pada umumnya segala beaya yang dikeluarkan oleh pemerintah Persia untuk rakyatnya tidak dapat dikatakan cukup memadai. Telah menjadi kebiasaan bagi mereka yang berkuasa di Persia sejak dulu kala selalu menimbun kekayaan negara untuk kepentingan pribadinya. 10)

Ketika kaisar Khasru II hendak memindahkan harta kekayaannya dari gedung lama ke gedung yang baru pada tahun 606-608 M, jumlah kekayaan yang dipindahkan itu diperkirakan

8) Fathul Arab Li Misr oleh Dr. Alfred G. Betler, diterjemahkan ke bahasa Arab oleh Muhammad Farid Abu Hadid.

9) Lihat Khatatus Syam oleh Kurdi Ali, jilid I hal. 10.

10) Persia Di Masa Kekuasaan Keluarga Sasanid, hal. 163.

sebesar empat ratus enam puluh delapan juta miskal emas. Jumlah itu sama dengan tiga ratus tujuh puluh lima juta Frank emas. Pada tahun ketiga belas masa pemerintahannya ia berhasil mengumpulkan uang sebesar delapan ratus juga Miskal emas. 11)

Perbedaan Kelas Yang Saling Berjauhan

Pada umumnya sebagian besar penduduk Persia terdiri dari golongan rakyat jelata yang miskin. Sedangkan golongan orang kaya hanya sedikit jumlahnya. Sehubungan dengan hal ini penulis buku Persia Pada Masa Pemerintahan Keluarga Sasanid pernah mengisahkan tentang keadilan dan kemakmuran yang pernah dialami di Persia adalah masa pemerintahan kaisar ANUSHIRWAN. Seperti yang ada di bawah ini:

"Usaha perbaikan ekonomi yang pernah dilakukan oleh kaisar ANUSHIRWAN tak lain hanyalah untuk memperbesar kas negara. Bukan untuk kepentingan rakyat. Karena itulah tidak mustahil jika rakyat jelata pada umumnya masih banyak yang sengsara seperti sebelum diadakan perbaikan. Para ahli filsafat Yunani tidak mengenal arti perbedaan kelas dalam masyarakat seperti yang ada dalam masyarakat Persia. Kelas yang paling rendah merupakan golongan yang paling sengsara sekali. Bahkan mereka banyak mencela keadaan masyarakat Persia yang sedemikian itu dengan kata mereka, "Sesungguhnya kelas orang-orang kuat selalu menjadikan kelas rakyat jelata sebagai sasaran empuk untuk diperas dan ditindas." 12)

Di masa itu profesi dan pekerjaan itu hanya dipegang oleh golongan ningrat dan orang yang mempunyai kedudukan saja.

Sehubungan dengan hal ini Robert Briffault pernah memberikan komentarnya tentang perbedaan kelas dalam masyarakat Romawi sebagai berikut:

"Biasanya jika dalam satu keluarga yang pamornya hampir jatuh mereka berusaha sekerasnya untuk mencegah keluarga itu bangkit kembali. Karena waktu itu (pada masa keruntuhannya) bangsa Romawi menganut sistem pembagian kelas dalam masyarakat. Dalam masyarakat sedemikian ini tidak seorang pun yang akan menggantikan profesi orang lain yang bukan

11) Persia Di Masa Pemerintahan Keluarga Sasanid. hal. 611.

12) Persia Di Masa Pemerintahan Keluarga Sasanid, hal. 590.

termasuk dalam kelasnya. Seorang hanya akan mewarisi prosefi dari ayahnya saja. Tidak dari orang lain." 13)

Kaum Tani di Persia

Adanya berbagai macam pajak yang dibebankan pada rakyat menyebabkan banyak kaum tani yang meninggalkan ladangnya untuk menjauhi beban pajak yang tidak tergantung oleh mereka. Mereka banyak yang mengasingkan diri dalam kuil-kuil demi melarikan diri dari tugas wajib pajak dan wajib militer. Untuk mendapatkan rezeki terpaksa masyarakat banyak yang melakukan perbuatan jahat. Seperti yang dikisahkan oleh penulis buku Persia Pada Masa Pemerintahan Keluarga Sasanid: "Pada umumnya keadaan kaum tani di Persia dalam keadaan yang serba sengsara dan tertindas. Mereka selalu tergantung dengan tanah ladang mereka. Mereka senantiasa dipaksa untuk mengerjakan sesuatu demi untuk kepuasan para penguasa. Tenaga mereka banyak tidak dihargai. Seorang ahli sejarah yang bernama AMYAN MARSILIYANUS pernah berkata, "Kaum tani di Persia senantiasa tertindas hidup mereka. Mereka sering digiring oleh tentara yang selalu memaksa mereka untuk bekerja paksa tanpa diberi gajih yang pantas. Seolah-olah mereka itu hidup di alam perbudakan. Hubungan antara kaum tani dengan juragannya kaum feodal bagaikan hubungan kaum budak dengan juragannya." 14)

Penindasan Yang Sewenang-wenang

Kaum Yahudi yang berada di Syiria dan Irak dan Nasrani mazhab Ya'cobiyiin di Mesir selalu ditindas oleh para penguasa Romawi yang berkuasa pada waktu itu. Para penguasa itu bebas membunuh, mengusir, merampas harta dan menodai segala macam kehormatan kaum yang tertindas itu semaunya tanpa ada perhitungannya. Pokoknya pada waktu itu banyak orang yang lebih mengharapkan kematian daripada hidup yang diliputi oleh berbagai macam penindasan dan kesengsaraan.

Waktu itu di Persia dan Romawi semua orang banyak yang tergiur oleh kesenangan dan kemewahan saja. Setiap penguasa selalu berlomba untuk mendapatkan kesenangan dan kepuasan

13) The Making Of Humanity, halaman 160.
14) Persia Pada Masa Pemerintahan Keluarga Sasanid, hal. 424.

nafsu mereka. Sedikit pun mereka tidak punya keinginan apa pun selain untuk hidup senang dan menghamburkan harta. Kaisar EBEREWES diperkirakan mempunyai dua belas ribu istri. Lima puluh ribu kuda. Belum lagi yang termasuk kesenangan lainnya seperti istana-istana megah, kekayaan dan lain-lain. 15)

Syahin Makarius menyebutkan dalam bukunya, "Tidak pernah disebutkan dalam sejarah seorang kaisar yang senantiasa hidup senang dan mewah seperti kaisar-kaisar Persia. Mereka selalu mendapatkan upeti dan harta kekayaan yang diperoleh dari daerah-daerah jajahannya di antara timur jauh dan timur dekat." 16)

Ketika mereka terusir pada masa penaklukkan Islam, mereka tinggalkan dalam berpuluh-puluh peti pakaian, alat rumah tangga, minyak harum dan berbagai macam kesenangan lainnya yang tidak ternilai banyaknya. Waktu itu kaum Muslimin mendapatkan tumpukan barang yang diperkirakan sejumlah makanan. Namun isinya piring-piring dari emas. 17)

Para sajarahwan Arab pernah mengisahkan tentang permadani yang dirampas oleh kaum Muslimin dari bangsa Persia ketika mereka terusir dari Mada'in sebagai berikut, "Luas permadani itu enam puluh hasta kali enam puluh hasta. Permadani tersebut dihiasi gambar sebuah kebun yang diberi warna-warni seolah-olah kebun sebenarnya. Biasanya di waktu musim dingin mereka selalu minum minuman di atas hamparan permadani tersebut. Mereka menganggap seolah-olah sedang minum di tengah kebun sebenarnya. Kisah tersebut sebenarnya hanyalah menunjukkan suatu bentuk kemewahan dan kesenangan yang ada di Persia waktu itu. 18)

Demikian pula keadaannya di Syiria, jajahan kerajaan Romawi Timur. Kedua negara ini – Persia dan Romawi – dapat dikatakan sebagai negara besar yang senantiasa hidup dalam kemewahan dan kesenangan yang berlebihan. Kemewahan mereka itu tidak ada tara bandingannya. Untuk mengetahui sampai di manakah kemewahan dan kesenangan kerajaan

15) Lihat Sejarah Persia oleh Syahin Makarius terbitan tahun 1898, hal 90
16) Sejarah Persia oleh Syahin Makarius, hal. 211.
17) Tarikhut Thabari.
18) Tarikhut Thabari, jilid 4 hal. 178.

Romawi waktu itu marilah kita ikuti kisah yang dialami oleh Hasan bin Tsahit sewaktu ia masih tinggal dengan Jabalah bin Aihim Alghasani sebagai berikut:

"Aku melihat di majelis Jabalah bin Aiham itu ada lima puluh penyanyi wanita Romawi yang sedang bernyanyi dalam bahasa Romawi. Lima wanita lain sedang menyanyikan lagu penduduk Hira. Kelima wanita itu adalah hadiah dari Iyas bin Qubaisah. Biasanya ada pula penyanyi-penyanyi bangsa Arab yang datang dari Mekkah berkunjung pada Jabalah bin Aiham. Jika ia sedang duduk di majelis minum arak ia menghamparkan permadani yang dihiasi dengan berbagai macam bunga, berbagai macam minyak harum selalu ditempatkan di piring yang terbuat dari emas dan perak. Jika berada di musim dingin ia selalu menyalakan perapian yang terbuat dari kayu yang baunya harum. Jika musim panas ia dan kawan-kawannya selalu minum es ataupun apa saja yang dingin." 19)

Pada umumnya para bangsawan dan orang-orang yang berada senantiasa meniru cara kehidupan raja-raja. Mereka selalu berusaha meniru cara hidup yang serba mewah. Baik dalam cara berpakaian, makan minumnya, maupun adat istiadat mereka. Cara hidup mewah itu adakalanya jika salah seorang bangsawan hendak membeli pakaian maka ia memilih pakaian yang harganya bila diberikan untuk memberi makan kepada penduduk suatu desa ataupun pakaian maka akan cukup dengan harga setinggi itu. Cara hidup yang semacam ini merupakan suatu tradisi yang harus dilakukan oleh setiap orang bangsawan. Derajatnya akan jatuh jika ia tidak mau berlaku hidup semacam ini. Sehubungan dengan hal ini Sya'bi pernah berkata, "Bangsa Persia selalu memakai topi yang disesuaikan dengan martabat dan keturunan mereka. Orang yang tertinggi ia akan memakai topi seharga seratus ribu. Sebagaimana panglima HURMUZ ia termasuk dari golongan yang tinggi martabatnya. Karena itu ia memakai topi yang seharga seratus ribu. Topi jenis ini dihiasi dengan batu permata yang mahal." 20).

Sedangkan orang yang tergolong dari golongan menengah maka ia akan memakai topi seharga lima puluh ribu. Seperti yang dipakai oleh Mirzaban. Karena derajatnya tergolong

19) Al-Aghani oleh Abul Faraj Asbihani, jilid 14 hal. 2.
20) Tarikhut Thabari, jilid 4 hal. 6.

pertengahan. Topi Rustum dijual seharga tujuh puluh ribu padahal harga sebenarnya adalah seratus ribu. 21)

Kebiasaan hidup mewah dan berfoya-foya ini sudah menjadi darah daging bagi mereka. Mereka enggan dengan cara hidup sederhana. Walaupun mereka dalam keadaan yang sangat kritis sekali. Seperti yang dikisahkan bahwa Kaisar Yazdajir raja Persia yang terakhir kali, ketika ia hendak melarikan diri dari Mada'in ia membawa seribu tukang masak, seribu penyanyi seribu pemburu singa dan seribu orang pemanggul senjata. Dan lain-lain. 22)

Hurmuzan ketika minta minum ia diberi minum dengan bejana yang tidak baik dan kasar oleh Umar bin Khattab, maka ia menolak minum itu dan berkata, "Biar aku mati kehausan jauh lebih baik buatku daripada minum dengan bejana sekasar ini." Kemudian memberinya gelas yang dapat menyenangkan hatinya. 23)

Pajak Yang Tidak Terpikulkan

Kebiasaan para penguasa Persia untuk hidup mewah dan berfoya-foya menyebabkan mereka selalu menanggungkan beaya yang besar itu kepada rakyatnya sendiri. Untuk itu mereka tidak segan-segan mengeluarkan berbagai macam peraturan pajak yang menuntut rakyatnya untuk membayar pajak sebesar-besarnya. Peraturan pajak yang ada itu banyak yang menyengsarakan rakyat Persia. Dalam hal ini penulis buku Persia Pada Masa Pemerintahan Keluarga Sasanid berkata, "Kebiasaan para penguasa Persia suka menerima hadiah dan upeti dari rakyatnya. Pemberian itu biasa disebut oleh mereka AYYIN. AYYIN ini diberikan sebagai tambahan dari pembayaran pajak yang resmi. Pada hari besar tertentu biasanya mereka memaksa rakyatnya untuk memberikan sumbangan khusus buat para penguasa. Misalnya saja untuk merayakan hari besar NURUZ ataupun MAHRAJAN biasanya tambang-tambang emas yang ada di kawasan Armenia dijadikan milik

21) Tarikhut Thabari, hal. 134.
22) Persia Pada Masa Pemerintahan Keluarga Sasanid, hal. 681.
23) Tarikhut Thabari, jilid 4 hal. 161.

khusus untuk kaisar Persia dan dibebankan untuk menanggung segala macam beaya yang dikeluarkan olehnya. 24)

Seorang sejarahwan Arab dari Siria berkata, "Pemerintahan Romawi mewajibkan rakyat Siria untuk membayar Jizyah, sepersepuluh pajak dari hasil panennya dan pembayaran pajak setiap kepala. Bangsa Romawi di Syiria waktu itu mempunyai sumber dana yang diperoleh dari bea cukai, hasil pertambangan, pajak, dan hasil pertanian gandum serta dari binatang ternak yang diupahkan pada penduduk. Penduduk hanya diberi sepersepuluh dari hasil ternak yang dipeliharakan oleh mereka. Sistem ini biasa disebut ASYARIIN. Syiria banyak bermunculan orang yang berprofesi Assyariin. Biasanya mereka itu membeli sertifikat khusus yang mengizinkan mereka untuk memungut pajak dari penduduk Siria. Untuk kelancaran profesi semacam ini mereka selalu menggunakan tenaga pencatat dan pemungut pajak. Adakalanya mereka menggunakan kesempatan baik ini untuk mengeruk kekayaan rakyat semaunya. Bahkan kalau rakyat itu sampai tidak mampu membayar pajak yang sedemikian tinggi itu mereka terpaksa menjual dirinya sebagai budak yang dijual-belikan. 25)

Seorang ahli politik pernah menerangkan tentang pemerintahan Romawi di Siria sebagai berikut. "Seorang penggembala yang bijaksana ia akan menjaga binatang ternak sebaik mungkin. Bulunya akan dipelihara dan tidak disia-siakan. Lain sekali dengan bangsa Romawi yang berkuasa di Siria waktu itu, sedikit pun mereka tidak memperhatikan rakyat Siria. Bahkan mereka diperas dan ditindas semaunya dan rakyat Sirialah yang disuruh untuk menjaga keamanan Siria dari serangan musuh yang datang dari luar. 26)

Kesengsaraan Yang Ditanggung Rakyat

Pokoknya waktu itu penduduk di dua kerajaan itu terbagi dua golongan. Yang pertama tergolong kaum ningrat, bangsawan dan para penguasa. Golongan tersebut mempunyai berbagai macam keistimewaan dalam negeri. Segala tindak tanduk mereka bebas. Golongan tersebut biasanya hidup dalam

24) Persia Pada Masa Pemerintahan Keluarga Sasanid, hal. 161.
25) Khattatus Syam oleh Ustadz Kurdi Ali, jilid 5 hal. 47.
26) Khathathus Syam oleh Ustadz Kurdi Ali, jilid 5 hal. 47.

keadaan mewah dan selalu berfoya-foya. Golongan ini termasuk golongan kecil saja.

Yang kedua tergolong rakyat jelata. Termasuk juga di dalamnya kaum tani, pedagang kecil, tukang dan kuli kasar. Kehidupan golongan ini sangat sengsara. Mereka ditindas semaunya dan dibebani segala macam pajak. Sedikit pun mereka tidak dapat mengecap arti nikmat hidup. Mereka hanya bekerja untuk kepentingan golongan atas. Mereka sudah tidak lagi mengenal arti dan tujuan hidup ini selain untuk makan dan minum saja. Jika mereka telah bosan dengan kesengsaraan yang mereka derita, biasanya mereka menghibur dirinya ke tempat-tempat hiburan umum. Seperti club malam dan sebagainya. Walaupun keadaan sengsara yang menekan mereka sedemikian rupa itu namun mereka tetap berusaha sekerasnya untuk meniru cara hidup kaum bangsawan dan golongan elite. Karena itu hidup mereka makin lama makin bertambah menderita dikarenakan beaya hidup yang harus mereka tanggung.

Antara Kaum Ningrat dan Rakyat Jelata

Demikianlah keadaan negara maju yang sudah melupakan agama dan nilai moral. Dalam negara itu akan terdapat dua golongan yang saling tidak mengenal. Antara golongan elite dan rakyat jelata terdapat suatu jurang pemisah yang jauh sekali. Kaum elite akan berfoya-foya semaunya. Sedangkan rakyat jelata tetap selalu hidup dalam kesengsaraannya. Keduanya selalu sibuk dengan keadaannya masing-masing. Kaum elite selalu sibuk dengan kekayaannya sedangkan kaum jembel akan sibuk dengan kesengsaraannya. Sedikit pun mereka sudah tidak punya waktu lagi untuk memikirkan agama dan nilai moral. Mereka sudah tidak memikirkan lagi tentang apa tujuan hidup ini dan bagaimanakah kesudahannya yang bakal dihadapinya kelak. Mereka tidak lagi punya waktu untuk memikirkan urusan akhirat maupun rohani.

Gambaran Zaman Jahillah Yang Sebenarnya

Untuk menggambarkan bagaimanakah keadaan zaman jahiliah itu yang sebenarnya, seorang ulama besar India yang bernama Syaikh Waliuullah Dahlawi pernah menggambarkannya sebagai berikut: "Baik bangsa Ajam (Persia) maupun bangsa Romawi pada umumnya hidup dalam keadaan mewah

dan berkuasa secara turun temurun selama beabad-abad. Mereka hanya menikmati hidup duniawi ini semaunya tanpa mengenal akhirat sedikit pun. Mereka lebih senang menuruti bujukan setan dan berfoya-foya dalam hidupnya. Banyak kisah yang menceritakan tentang kemewahan bangsa Persia maupun Romawi. Sebagian mereka ada yang berbangga dengan istana pakaian dan makanan yang mewah. Bahkan ada sebagian pula yang mencemohkan seorang yang memakai baju ataupun topi yang seharga seratus tibu dirham, ataupun pada mereka yang tidak mempunyai istana mewah, pemandian dan pakaian yang serba mewah. Untuk melihat keadaan mereka dengan jelas cukuplah kiranya dengan melihat type hidup raja di negerimu yang kini sedang berkuasa. Semua kemewahan yang mereka lakukan itu menyebabkan timbulnya berbagai macam kesengsaraan dalam negeri. Karena untuk mengeluarkan beaya yang sebesar itu tidak ada jalan lain kecuali meninggikan pajak terhadap kaum tani, para saudagar, tukang dan lain-lainnya. Jika mereka tidak mau membayar pajak yang telah ditentukan mereka akan ditindas bahkan kalau perlu dibunuh. Namun jika mereka bersedia menanggung pajak yang sebesar itu mereka tetap diperlukan seperti keledai ataupun sebagai sapi perahan saja layaknya. Jika masih dibutuhkan ia diperlakukan dengan baik, namun jika sudah tidak diperlukan lagi ia akan ditendang seperti anjing kudisan. Sehingga mereka tidak mempunyai lagi kesempatan untuk memperhatikan agama. Bahkan daerah yang seluas itu adakalanya tidak seorang pun yang beragama. [27]

---

27) Hujjatullahil Balighah (bab Iqamatul Irtifaqaat wa Islahur Rusumi).

PASAL KETIGA

PERJALANAN MUSLIM DARI JAHILIAH KE ISLAM

Pertahanan Masyarakat Jahiliah

Sebenarnya tidaklah salah anggapan masyarakat jahiliah terhadap risalah yang dibawa Nabi Muhammad saw. yang mengajak mereka untuk beriman kepada Allah yang Esa sebagai anak panah yang menusuk hati mereka. Karena itu mereka beranggapan perlu untuk mempertahankan kebudayaan dan akidah jahiliah itu mati-matian. Untuk itu mereka tidak segan-segan mengerahkan seluruh pasukannya untuk menentang Nabi Muhammad saw. sekuat tenaga. Mereka menganggap bahwa risalah Islamiah yang dibawa oleh Nabi itu akan mengancam eksistensi akidah dan kebudayaan jahiliah. Karena itulah mereka mulai melancarkan berbagai macam penindasan dan penyiksaan terhadap kaum Muslimin. Yang jelas sekali risalah yang dibawa oleh Nabi itu benar-benar tepat pada sasarannya. Sehingga membawa kehancuran pada kebudayaan akidah jahiliah. Sedangkan Nabi Muhammad sendiri masih tetap teguh untuk menyampaikan risalahnya kepada masyarakat jahiliah tanpa keraguan sedikit pun. Hal ini dapat kita ketahui dari ucapan beliau di hadapan pamannya Abu Thalib:

Artinya: "Hai pamanku, jika mereka letakkan matahari di kananku dan bukan di kiriku, aku tetap tidak akan meninggalkan risalah ini sampai Allah memberikan kemenangan padaku atau aku mati untuk membelanya". [28]

---

28) Albidayah wan nihayah, jilid 3 hal. 33.

Demi Agama Baru

Selama tiga belas tahun Nabi Muhammad berdakwah mengajak bangsa Arab untuk beriman kepada Allah dan hari kemudian. Sedikit pun Nabi tidak gentar maupun ragu untuk menyampaikan risalahnya kepada bangsa Arab. Demikian pula kaum Quraisy pun melancarkan perlawanannya dengan keras sekali. Segala macam cara kekerasan mereka gunakan untuk menghalangi seseorang masuk Islam. Sehingga tidak ada yang berani menyeberang. Yang rela mengorbankan dirinya demi untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Orang-orang demikianlah yang akan menyambut seruan Iman.

Orang-orang semacam ini ketika mendengar seruan Iman hatinya bergelora ingin bersegera menyambut ajaran Nabi Muhammad saw. Orang-orang demikian ini rela menanggung segala macam siksaan dan kesempitan. Bahkan akan mengorbankan jiwa dan raganya setelah mendengar Al Quran berkata:

أَحَسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوْا أَنْ يَقُوْلُوْا آمَنَّا وَهُمْ
لَا يُفْتَنُوْنَ ، وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللّٰهُ
الَّذِيْنَ صَدَقُوْا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِيْنَ .

Artinya: "Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan saja mengatakan, "Kami adalah orang yang beriman, tanpa diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka. Dengan itu Allah akan mengetahui siapakah orang yang benar dan siapakah yang dusta".

Mereka mendengar firman Allah:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِيْنَ
خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوْا
حَتّٰى يَقُوْلَ الرَّسُوْلُ وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا مَعَهُ مَتٰى نَصْرُ

اللّٰهِ ، أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ .

Artinya: "Apakah kamu mengira akan masuk surga sebelum kamu dicoba seperti orang-orang sebelum kamu, yang dicoba dengan kesempitan an ketakutan dan mereka pun digoncangkan sehingga Rasul dan orang-orang mukminin yang menyertainya berkata, "Kapankah datangnya pertolongan Allah? Ketahuilah bahwa pertolongan Allah itu dekat".

Pokok-pokok segala macam kekerasan yang dilancarkan oleh kaum Quraisy tidak sedikit pun menggoncangkan hati mereka bahkan iman mereka makin bertambah kuat seperti yang dikatakan oleh Al Quran:

Artinya: Mereka berkata, "Inilah yang dijanjikan oleh Allah dan Rasul-Nya kepada kami, sungguh Allah dan Rasul-Nya itu maha besar." Hati mereka makin bertambah imannya dan penyerahannya.

Segala macam penindasan dan penyiksaan itu kiranya hanya makin menambah iman dan keyakinan mereka terhadap Islam dan makin bertambah benci terhadap kekafiran. Sehingga hati mereka makin bertambah bersih setelah ditempa dengan berbagai macam cobaan. Sebagaimana perak yang berkilauan setelah ditempa.

Pendidikan Agama

Selama dalam Islam jiwa dan hati mereka selalu dibimbing oleh Rasulullah dengan siraman ayat-ayat Al Quran dan rasa keimanan. Setiap harinya mereka diperintahkan untuk bersujud di hadapan Allah sebanyak lima kali dengan disertai badan yang suci. Dengan hati yang penuh kekhusyu'an dan konsentrasinya pikiran. Semua ini menjadikan hati dan jiwa mereka makin bertambah bersih. Sedikit pun tidak terpengaruh oleh duniawi.

Dan perasaan mereka makin bertambah cinta kepada Allah. Tabiat mereka berubah jadi orang yang sabar dalam menanggung segala macam ujian dan penindasan. Mereka kini pandai mengendalikan hawa nafsu mereka. Padahal sebelumnya mereka terkenal sebagai bangsa yang gemar bertarung sesamanya. Seolah-olah mereka itu dilahirkan bersamaan dengan pedang. Tidakkah mereka masih ingat akan terjadinya perang BASUS, dan perang DAHIS WAL GHUBARA' dan perang ALFIJAR? Namun dalam hal ini Rasulullah sukses menundukkan tabiat dan watak mereka dengan sebuah sabdanya, "Cegahlah tangan kalian dan dirikanlah shalat." Akhirnya mereka tetap patuh pada anjuran beliau dan mereka bersabar menanggung segala macam penindasan yang dilancarkan oleh kaum Quraisy. Dengan catatan mereka mengalah itu bukannya hati mereka takut ataupun pengecut. Mereka mengalah hanyalah karena patuh kepada Rasulullah. Tidak pernah dicatat dalam sejarah suatu kejadian pun yang mengisahkan pembelaan diri seorang Muslim dengan senjatanya waktu ia menghadapi penindasan kaum Quraisy, walaupun ia mampu untuk berbuat sedemikian itu. Yang sedemikian itu tak lain adalah menunjukkan mereka untuk bersabar. Sampai ketika penindasan bangsa Quraisy makin memuncak barulah Allah memberi izin pada Rasulullah dan seluruh sahabatnya untuk berhijrah. Dengan datangnya perintah untuk berhijrah ini maka kaum Muslimin rela meninggalkan tanah tumpah darahnya untuk berhijrah ke Madinah. Mereka inilah perintis pertama dalam Islam.

Di Madinah

Di Madinah kaum Muhajirin disambut oleh kaum Anshar penduduk asli kota Madinah. Persaudaraan mereka bukan disebabkan oleh dekatnya nasab mereka. Yang mengikat mereka hanyalah agama yang baru mereka peluk. Persaudaraan semacam ini menunjukkan betapa besarnya pengaruh agama di hati mereka. Kenyataan paling hebat tentang pengaruh agama dalam sejarah pertikaian antara suku Aus dan Khazraj penduduk kota Medinah sendiri yang sedemikian hebatnya itu akhirnya dapat disatukan hati mereka oleh Islam. Bahkan Nabi pun mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan Anshar. Persaudaraan mereka jauh lebih kuat dari persaudaraan sekandung sendiri. Pengorbanan yang mereka berikan banyak dicatat oleh sejarah dengan tinta mas.

Kelompok kecil Islam yang baru saja terbentuk – yang terdiri dari gabungan kaum Muhajirin dan Anshar – itu merupakan inti dari keseluruhan umat Islam yang memang ditampilkan ke tengah umat manusia. Munculnya kelompok Islam ini di saat Ashabiah masih kuat adalah merupakan penghalang utama akan terjadinya kehancuran dunia. Dan merupakan juru selamat bagi umat manusia yang diancam oleh beraneka ragam bahaya dan kerusakan. Dalam hal ini Allah menerangkan dalam Al Quran betapa pentingnya fungsi persaudaraan antara kaum Muhajirin dan Anshar waktu itu, kalau tidak akan membawa suatu bencana besar dan kerusakan di atas bumi ini. Seperti yang dapat kita lihat dalam ayat di bawah ini:

Artinya: "Jika kamu tidak berbuat itu, pasti akan terjadi kekacauan di bumi dan kerusakan yang besar". (Al Anfal 73).

Terlepasnya Ikatan Yang Terbesar

Senantiasa Rasulullah saw. mendidik mereka dengan pendidikan yang dalam. Senantiasa Al Quran selalu menyirami hati mereka. Dan majelis Nabi senantiasa memberikan kemantapan mereka dalam beragama dan menjadikan mereka makin muak pada duniawi. Hati mereka selalu rindu pada akhirat dan surga. Setiap saatnya mereka selalu menghabiskan waktunya untuk mencari ilmu dan introspeksi (memperhitungkan diri). Mereka senantiasa mentaati seluruh perintah Rasulullah baik dalam keadaan yang sukar maupun dalam keadaan longgar. Jika Rasulullah keluar berjihad fi sabilillah mereka selalu mendampingi beliau secara serentak. Selama sepuluh tahun mereka ikut berjihad bersama Rasulullah dalam dua puluh tujuh kali peperangan. Bahkan jika Rasulullah tidak ikut berperang mereka rela keluar berperang demi menjalankan perintah Nabi Muhammad. Mereka keluar berperang tanpa diikuti Rasulullah sebanyak lebih seratus kali. Seluruh urusan keduniawian dan urusan rumah tangga senantiasa dikesampingkan demi untuk

mentaati perintah Rasulullah. Semua ayat yang turun selalu mereka praktekkan walaupun hal itu akan mengorbankan harta, jiwa dan anak istri. Akhirnya terlepaslah mereka dari ikatan syirik dan kekafiran. Setelah mereka terlepas dari ikatan syirik dan kekafiran, teruraillah segala ikatan yang mengikat diri mereka. Kiranya ajaran Rasulullah yang beliau ajarkan pada pertama kali itu cukup mendorong mereka untuk selalu taat pada Rasulullah selamanya.

Dalam perlawanannya melawan jahiliah Islam mendapatkan kemenangan pertamanya. Lalu disusul oleh kemenangan demi kemenangan setiap perjuangannya. Mereka masuk ke dalam Islam itu secara keseluruhan dengan hati, jiwa dan raganya. Sedikit pun mereka tidak ragu terhadap kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah setelah mereka mengecap nikmatnya Iman. Seluruh perintah Nabi dipatuhi tanpa komentar sedikit pun. Bahkan mereka rela menerima hukuman syariat bila hal itu dianggap perlu. Turunnya ayat yang mengharamkan minuman keras sebenarnya merupakan hal yang berat bagi mereka. Namun hal itu tidak menghalangi mereka untuk tetap patuh kepada Rasulullah. Ketika ayat yang mengharamkan minuman keras itu diturunkan, dengan serentak mereka tumpahkan seluruh sisa minuman keras yang ada di rumah mereka sehingga kota Madinah banjir dengan buangan minuman keras.

Hati mereka benar-benar menjadi suci. Semua pengaruh setan telah tercampakkan keluar dari hati mereka. Penderitaan yang mereka hadapi sedikit pun tidak menjadikan hasrat mereka mundur. Dan kesenangan duniawi sedikit pun tidak akan mampu memalingkan hati mereka. Iman mereka teguh. Mereka tidak senang untuk menyombongkan diri. Keadilan di muka bumi adalah harapan mereka. Untuk menegakkan keadilan, mereka tidak segan-segan menjatuhkan hukuman walaupun hal itu menimpa pada diri mereka maupun pada orang tua dan sanak keluarganya sendiri. Semuanya sama di hadapan mereka demi tegaknya keadilan. Pokoknya mereka adalah contoh teladan baik yang dapat menyelamatkan dunia dari kerusakan dan bencana. Mereka adalah inti penyebaran Islam ke seluruh permukaan bumi. Memang Rasulullah benar-benar berhasil mencetak kader-kader yang dapat meneruskan risalahnya untuk disampaikan ke seluruh umat manusia. Pokok-

nya mereka dapat diandalkan oleh Rasulullah sehingga beliau meninggalkan dunia yang fana ini dengan perasaan yang lega setelah berhasil menunaikan tugasnya dan berhasil membentuk kader-kader penerus.

Perubahan Yang Paling Mengejutkan Dalam Sejarah

Perubahan yang ditimbulkan oleh Rasulullah saw. dalam kejiwaan para sahabat Nabi, dan perubahan selanjutnya di kalangan masyarakat lain yang dicapai oleh para sahabat adalah hal yang paling mengejutkan sekali dalam sejarah umat manusia. Sungguh perubahan itu sendiri sangat mengejutkan dalam segala hal. Mengejutkan dalam cepatnya. Mengejutkan dari segi kedalamannya, luasnya maupun dari segi kegamblangannya dan mudah dipahami. Perubahan itu bukan sesuatu kejadian yang tidak jelas. Dan bukan merupakan suatu teka-teki. Karena itu marilah kita pelajari hakekat sebenarnya. Agar jelas bagi kita betapa besar pengaruhnya.

Perubahan itu sendiri bukanlah merupakan suatu yang remang-remang.

Dan bukan pula termasuk teka-teki yang dapat diraba. Namun semuanya jelas dan gamblang. Karena itu marilah kita pelajari hakekat perubahan itu sebenarnya dalam praktek agar dapat kita ketahui betapa besar pengaruhnya terhadap umat manusia dan sejarahnya.

Pengaruh Iman Sejati Terhadap Akhlak Seseorang

Dulu manusia baik bangsa Arab maupun bukan Arab hidup dalam kebodohan (jahiliah). Mereka menyembah benda-benda yang sengaja diciptakan untuk keperluan mereka. Dan mereka senantiasa tunduk terhadap kemauan hawa nafsu mereka. Seorang yang baik dan taat tidak mendapatkan balasan apa-apa. Demikian pula halnya seorang yang salah tidak mendapatkan hukuman yang setimpal. Bahkan tidak seorang pun yang melarang manusia untuk berbuat jahat. Dan tidak menyuruh berbuat baik. Pengaruh agama lemah sekali. Tidaklah banyak menunjang moral maupun spiritual mereka. Tidak ada pengaruhnya terhadap akhlak dan pergaulan hidup mereka. Pada umumnya manusia percaya pada Allah hanya sebagai Pencipta yang telah menyempurnakan ciptaan-Nya. Sedang sebagai kelanjutannya Allah menyerahkan pengaturannya kepa-

da manusia yang dipertuhankan oleh mereka. Manusialah yang mengambil alih kekuasaan Allah di bumi ini. Manusia menganggap bahwa merekalah yang berhak mewakili mereka pada Allah untuk mengatur dunia dan segala perbendaharaannya. Kepercayaan mereka pada Allah tidak lebih bagaikan seorang murid jurusan sejarah yang ditanyakan padanya, "Siapakah yang membangun istana yang semegah ini?" Murid itu akan menjawabnya dengan lantang, "Yang membangun istana itu si fulan." Ia menyebutkan nama seorang raja tanpa diiringi dengan perasaan hormat sedikit pun pada raja tersebut. Agama yang mereka anut tidak mengajak mereka untuk khuyuk pada Allah dan kebenaran Allah. Mereka tidak mengenal tentang kehebatan dan kasih sayang Allah terhadap mereka. Pengetahuan mereka tentang Allah sangat dangkal. Tidak memberi pengaruh pada hati mereka untuk mencintai dan merasakan kehebatan Allah.

Filsafat Yunani walaupun mengakui adanya zat pencipta, namun kepercayaan itu tidaklah sepenuhnya mempercayai kekuasaan Allah Yang Maha Agung. Yang mempunyai sifat Kasih, memberi dan melarang. Kepercayaan mereka hanya mengakui bahwa Allah itu sebagai pencipta saja. Sedangkan sifat Iradat, Ilmu dan kebebasan mutlak yang dimiliki Allah tidak diakui. Pokoknya banyak sifat yang harus dimiliki Tuhan dibuang oleh mereka. Agama di kalangan orang Yunani tidak lebih hanya berupa suatu ritual yang tidak mempunyai rasa khusyuk dan keimanan yang murni. Demikian pula keadaan setiap agama yangada pada masa itu. Semuanya tidak mengandung arti spiritual sedikit pun. Upacara agama yang mereka lakukan tak lain hanyalah merupakan suatu adat istiadat belaka, atau merupakan iman bayangan saja.

Bangsa Arab terutama yang telah masuk Islam berpindah dari pengertian yang kabur dan dangkal ini menuju pengertian yang dalam dan jelas. Pengetahuan tersebut besar sekali pengaruhnya terhadap jiwa, raga, hati dan anggota tubuh seseorang. Pengaruhnya bukan hanya terbatas pada pembinaan mental dan karakter masyarakat saja. Bahkan meluas sampai pada soal-soal kehidupan sosial. Mereka yang masuk Islam percaya sepenuhnya kepada Allah Rabbil Alamin yang MENGETAHUI SEGALA rahasia hati dan apa yang tersembunyi. Allah yang mempunyai Nama-nama yang indah, sifat-sifat yang agung,

yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Raja yang memiliki Hari Perhisaban. Yang Maha Kuddus, sejahtera tanpa cacat, yang memberi keamanan. Yang Maha Perkasa, Gagah. Yang Mencipta. Yang menentukan bentuk rupa. Yang Maha Bijaksana, Maha Pengampun, Pengasih, Penyayang, seluruh kekuasaan di langit dan di bumi berada dalam Tangan-Nya, dan lain-lain sifat yang lengkap diterangkan dalam Al Quran. Yaitu Tuhan yang memberi rezeki dan memberi pahala maupun siksaan kelak pada hari kiamat. Dengan keimanan sedemikian inilah jiwa mereka berubah secara total. Jika seorang berani menyatakan keislamannya dengan berikrar bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, orang itu akan mengalami seluruh hidupnya secara menyeluruh. Keimanan itu akan menerobos ke dalam hati dan seluruh anggota badannya. Bahkan keimanan itu akan meresap sampai ke seluruh urat-urat yang dialiri darah. Keimanan tersebut akan menjebol segala penyakit jahiliah. Dan akan menyinari akal dan hatinya. Iman itulah yang akan menjadikan perubahan pada diri orang itu. Pada diri orang yang beriman akan dilihat berbagai macam sifat mulia yang menunjukkan keagungan iman itu sendiri. Orang itu akan senantiasa bersabar dan berani. Bahkan seluruh kelakuannya dan akhlaknya akan berubah secara total. Perubahan inilah yang mengherankan akal, filsafat dan sejarah moral. Hal ini selalu menjadi suatu yang menakjubkan para ahli. Pada umumnya para ahli pikir tidak dapat menemukan jawabnya. Karena mereka menilai dari segi ilmu pengetahuan. Sedangkan jika mereka memandangnya dari segi keimanan pasti mereka akan menemukan jawabnya.

Jika Iman Sedang Berakar Di Hati Seseorang

Iman yang sedemikian ini merupakan tempat pendidikan yang cocok untuk mendidik moral dan mental. Yang akan mendorong seseorang beriman, menjadi seorang yang senantiasa bermoral tinggi, berkemauan keras, dan selalu mawas diri dalam segala hal. Sepanjang yang diketahui oleh sejarah moral dan ilmu jiwa, iman yang sedemikian ini yang akan menghalangi manusia dari jurang kehancuran moral dan kebiadaban. Hingga andaikata seorang yang beriman itu telah terjerumus ke dalam suatu dosa, yang tidak diketahui oleh seorang pun maka imannya akan berontak dan akan menuntut orang itu untuk mengakui dosa yang diperbuatnya, walaupun hal itu akan

menyeretnya untuk segera menjalani hukuman berat demi untuk membebaskan diri mereka dari kemurkaan Allah dan siksa Allah di akhirat kelak.

Para ahli yang dapat dipercaya banyak meriwayatkan berbagai macam kisah yang menggambarkan kisah pengorbanan seorang beriman. Kejadian serupa tidak banyak terjadi kecuali dalam sejarah agama Islam. Misalnya seperti yang diriwayatkan Muslim dalam kitab shahihnya dari Abdullah bin Buraidah dari ayahnya dikatakan:

أن ماعز بن مالك الأسلمي أتى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال: "يا رسول الله إني ظلمت نفسي وزنيت وإني أريد أن تطهرني"، فرده، فلما كان من الغد أتاه فقال: "يا رسول الله إني قد زنيت"، فرده ثانية، فأرسل رسول الله صلى الله عليه وسلم إلى قومه فقال: "أتعلمون بعقله بأسا تنكرون منه شيئا؟" فقالوا: ما نعلمه إلا وفي العقل من صالحين فيما نرى، فأتاه الثالثة فأرسل إليهم أيضا فسأله فأخبروه أنه لا بأس به ولا بعقله، فلما كانت الرابعة حفر له حفرة ثم أمر فرجم.

Artinya: "Mu'iz bin Malik Al Aslami pernah datang pada Rasulullah seraya berkata, "Ya Rasulullah, aku telah menganiaya diriku dan aku telah berzina, aku mohon bersihkan aku dari dosa ini." Rasulullah menyuruh orang itu pergi. Kemudian keesokan harinya Ma'iz datang lagi dan berkata, "Ya Rasulullah, aku telah berzina, aku mohon

dibersihkan dari dosaku ini." Rasulullah telah menyuruhnya pergi. Namun beliau menyuruh seorang untuk menanyakan keadaan Ma'iz dari kaumnya, "Adakah si Ma'iz itu termasuk seorang kurang waras akalnya?" Jawab kaum Ma'iz, "Sepengetahuan kami ia termasuk orang yang waras dan baik." Untuk ketiga kalinya Ma'iz tetap datang pada Rasulullah dan mengakui dosanya. Untuk itu Rasulullah tetap menanyakan keadaan Ma'iz dari kaumnya. Jawab kaumnya, "Sepengetahuan kami Ma'iz adalah seorang yang waras akalnya dan baik." Ketika Ma'iz datang yang keempat kalinya Nabi menyuruh para sahabatnya untuk menggali lubang dan Ma'iz dihukum rajam (dilempari batu) dengan segera".

Dalam riwayat lain dikisahkan bahwa ada seorang wanita dari suku Alghamidi datang kepada Rasulullah dan berkata, "Ya Rasulullah, aku telah berzina dan mohon dibersihkan dari dosaku." Rasulullah menyuruh wanita tersebut pergi. Keesokan harinya ia datang kembali sambil berkata,

يا رسول الله إني قد زنيت فطهرني، وإنه ردها، فلما كان الغد قالت: يا رسول الله لم تردني؟ لعلك أن تردني كما رددت ماعزا، فوالله إني لحبلى. قال: أما لا فاذهبي حتى تلدي. قال: فلما ولدت أتته بالصبي في خرقة قالت: هذا قد ولدته. قال فاذهبي فأرضعيه حتى تطعميه، فلما قطعته أتته بالصبي بيده كسرة خبز، فقالت: يا نبي الله قد فطمته وقد أكل الطعام، فدفع الصبي إلى رجل من المسلمين، ثم أمر فحفر لها إلى

صدرها وأمر الناس فرجموها فاستقبلها خالد بن
الوليد بحجر فرمى رأسها فتنضح الدم على وجه
خالد فسبها فسمع النبي ﷺ سبه إياها فقال : مهلا
يا خالد ، فوالذي نفسي بيده لقد تابت توبة لو
تابها صاحب مكس لغفر له ، ثم أمر بها فصلى
عليها ودفنت .

"Ya Rasulullah, mengapakah engkau suruh aku pergi seperti Ma'iz, padahal aku, demi Allah, telah bunting?" Jawab Nabi, "Sekarang pergilah kamu sampai kamu melahirkan." Setelah wanita itu melahirkan bayinya ia datang kepada Nabi membawa bayinya dengan dibungkus kain seraya berkata, "Ya Rasulullah, bayi ini telah kulahirkan." Jawab Nabi, "Pergilah kamu dan tetekilah dulu bayimu sampai tiba saatnya putus menyusu." Setelah bayi itu diputus susu wanita itu datang membawa bayinya ke hadapan Nabi sedang di tangan bayi itu memegang sepotong roti. Wanita itu berkata, "Ya Rasulullah, bayi ini telah kuputus susu dan ia kini dapat makan." Nabi menyerahkan bayi itu kepada salah seorang Muslimin dan beliau menyuruh para sahabat untuk menggali lubang dan menghukum wanita itu dengan lemparan batu (dirajam). Dalam kesempatan itu Khalid bin Walid ikut melempar kepala wanita itu dengan batu sampai darahnya mengalir memerciki wajah Khalid sambil memakinya. Ketika Nabi mendengar makian itu beliau berkata, "Jangan kamu maki hai Khalid, wanita itu. Demi Allah ia benar-benar bertobat, yang andaikan tobatnya itu dibagikan bagi para penipu maka akan diterima tobatnya." Kemudian Nabi menyuruh kaum Muslimin menyembahyangkan dan menanamnya". [29]

---

29) Lihat Shahih Muslim, Kitabul Hudud.

Tidak Tergiur Dengan Harta dan Hawa Nafsu

Iman yang sedemikian ini yang akan menjaga kejujuran, kebersihan dan kemuliaan diri seorang dari berbuat sesuatu yang dapat menodai dirinya. Bahkan hanya iman sedemikian inilah yang dapat menjaga seorang dari godaan harta maupun hawa nafsu yang selalu menggiurkannya setiap saat. Ia akan terjaga oleh imannya itu, baik ia sedang berada seorang diri yang tidak diketahui oleh seorang pun, maupun dikata ia di puncak kekuasaannya yang tidak takut kepada siapa pun. Dalam sejarah penaklukan Islam banyak terjadi kejadian-kejadian yang menggambarkan kejujuran dan ketidakrakusan orang Islam ketika menghadapi godaan harta yang bertumpuk-tumpuk di hadapannya. Semuanya dengan penuh keikhlasan dan secara jujur disampaikan kepada yang berhak. Kejadian semacam itu jarang terdapat dalam sejarah umat manusia. Kejadian semacam itu tidak lain menunjukkan betapa kokohnya iman dan ketinggian rasa takwa orang Islam, di setiap saat dan di segala masa.

Sehubungan dengan keterangan di atas Imam Thabari pernah mengisahkan dalam kitabnya sebuah kisah tentang kejujuran seorang Muslim sebagai berikut:

لما هبط المسلمون المدائن وجمعوا الأقباض أقبل
رجل بحق معه فدفعه إلى صاحب الأقباض ،
فقال : والذين معه ما رأينا مثل هذا قط ما يعدله
ما عندنا ولا يقاربه ، فقالوا : هل أخذت منه
شيئا فقال : أما والله لولا الله ما أتيتكم به . فعرفوا
أن للرجل شأنا فقالوا : من أنت ؟ فقال لا والله لا أخبركم
لتحمدوني ولا غيركم ليقرظوني ، ولكني أحمد الله و

وَأَرْضَى بِثَوَابِهِ ، فَاتَّبَعُوهُ رَجُلاً حَتَّى انْتَهَى إِلَى أَصْحَابِهِ
فَسَأَلَ عَنْهُ فَإِذَا هُوَ عَامِرُ ابْنُ قَيْسٍ .

Artinya: "Ketika kaum Muslimin dapat menaklukkan kota Mada'in (Persia) mereka kumpulkan orang-orang Persia. Tiba-tiba ada seorang Muslim datang dengan membawa sebuah kotak kecil untuk diberikan pada pemiliknya dari orang-orang Persia. Pemilik kotak kecil itu bersama kawan-kawannya berkata, "Sebelumnya kami tidak pernah menyaksikan kejadian semacam ini sama sekali. Belum pernah terjadi pada kami seperti ini bahkan sedikit pun tidak akan dapat menyamai seperti ini."
Kemudian mereka bertanya, "Adakah sesuatu yang kamu ambil isinya?"
Jawab si Muslim itu, "Demi Allah, jika tidak karena takut kepada Allah kotak ini pasti tidak kubawa kemari." Dengan ini orang-orang Persia itu mengerti bahwa orang tersebut bukan sembarang orang.
Mereka bertanya, "Siapakah kamu ini?"
Jawab si Muslim, "Aku tidak akan kabarkan namaku pada kalian atau pada orang lain yang akan memujiku. Cukup bagiku memuji Allah dan mengharapkan pahala-Nya."
Mereka tetap menyelidiki asal-usul si Muslim itu. Ketika si Muslim itu berkumpul bersama kawan-kawannya mereka tanyakan siapakah nama si Muslim itu. Ternyata si Muslim itu tak lain adalah Amir bin Abdu Qois." 30)

Rasa Tinggi Diri Terhadap Selain Allah

Seolah-olah iman yang mereka miliki mengangkat kepala mereka tegak ke atas, tidak akan ditundukkan kepala mereka baik kepada raja yang absolut maupun kepada seorang pemuka agama ataupun kepada pembesar lainnya. Semua orang bagaimanapun agungnya di hadapan mereka dianggap kecil belaka. Mereka memandang kepada raja maupun kepada pembesar negeri mana pun yang memakai beraneka ragam pakaian kebesarannya tak lebih hanya sebagai bangkai yang

30) Tharikh Thabari jilid 4 hal. 16.

dibungkus dengan pakaian. Yang Agung di hadapan mereka hanyalah Zat Allah Pencipta sekalian alam.

Sehubungan dengan keterangan di atas dalam kitab Al Bidayah diriwayatkan suatu kejadian sebagai berikut:

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ : انْتَهَيْنَا إِلَى النَّجَاشِي وَهُوَ جَالِسٌ
فِي مَجْلِسِهِ وَعَمْرُو ابْنُ الْعَاصِ عَنْ يَمِينِهِ وَعُمَارَةُ عَنْ يَسَارِهِ
وَالْقِسِّيسُونَ جُلُوسٌ سِمَاطَيْنِ وَقَالَ لَهُ عَمْرُو وَعُمَارَةُ :
إِنَّهُمْ لاَ يَسْجُدُونَ لَكَ ، فَلَمَّا انْتَهَيْنَا بَدَرَنَا مَنْ عِنْدَهُ
مِنَ الْقِسِّيسِينَ وَالرُّهْبَانِ : اسْجُدُوا لِلْمَلِكِ . فَقَالَ
جَعْفَرُ : لاَ نَسْجُدُ إِلاَّ لِلَّهِ

Artinya: "Abu Musa berkata, "Kami (Muslimin) ketika sampai di majelis kaisar Najasyi, kami dapatkan Amru bin Ash di sebelah kanan kaisar sedangkan Amarah di sebelah kiri kaisar dan para pendeta berada di sekelilingnya duduk dengan penuh takzim. Amru dan Amarah berkata pada kaisar, "Mereka tidak akan menyembah padamu." Waktu kami sampai di hadapan kaisar para pendeta itu menyuruh kami untuk bersujud kepada kaisar. Dengan lantang Ja'far berkata, "Kami tidak akan bersujud kepada selain Allah." 31)

Menganggap Enteng Segala Macam Bentuk Kemewahan

Pernah Saad mengirim Ruba'i bin Amir untuk menghadap panglima Rustum, panglima pasukan Persia sebelum terjadinya perang Qadisiah. Waktu Ruba'i masuk ke perkemahan panglima Rustum ia dapatkan semua pembesarnya berpakaian kebesaran. Sedangkan majelisnya dihiasi dengan permadai dan sutra yang serba mahal. Sedangkan panglima Rustum duduk di singgasana emas dan bermahkotakan emas yang dihiasi dengan

31) Al Bidayah jilid 3.

batu-batu permata yang serba mahal. Sedangkan Ruba'i sendiri waktu itu hanya berpakaian sederhana. Dengan menyandang perisainya dan menunggang kuda yang pendek ia masuk ke dalam perkemahan itu tanpa menghiraukan sedikit pun dengan keadaan sekelilingnya.

Ruba'i terus masuk dengan mengendarai kudanya dalam kemah dan membiarkan kaki kudanya mengotori hamparan permadani yang serba mahal itu. Kemudian Ruba'i turun dari kudanya dan ia tambatkan pada salah satu bantal yang terdekat. Dan ia segera menghadap Rustum dengan menyandang senjata dan perisainya. Sedangkan ketopongnya masih tetap dipakai. Para pembesar berseru, "Letakkan senjatamu itu." Jawab Ruba'i, "Sebenarnya aku kemari tak lain hanya atas undangan kalian, jika kalian senang biarkan aku dalam keadaanku seperti ini, atau kalau tidak aku akan pulang."

Kata Panglima Rustum, "Biarkan ia datang menghadap."

Dengan tangkas Ruba'i datang menghadap Rustum sedangkan tombaknya dijadikan tongkat. Setiap kali ujung tombaknya menusuk hamparan permadani seketika itu pula hamparan itu koyak-koyak.

Kemudian mereka bertanya, "Apakah yang mendorong kamu datang ke daerah kami?"

Jawab Ruba'i, "Allah mengutus kami untuk membebaskan manusia dari memperhambakan diri kepada selain Allah. Dan melepakan manusia dari belenggu duniawi menuju dunia bebas. Dan dari agama yang sesat pada keadilan Islam."

Menganggap Enteng Terhadap Maut

Sungguh heran sekali iman yang mereka miliki itu mendorong kaum Muslimin untuk menantang segala macam rintangan. Bahkan sampai maut pun mereka tidak hiraukan sedikit pun. Kerinduan mereka dengan surga selalu bergelora dalam hati mereka. Seolah-olah mereka telah menyaksikan kenikmatan surga itu dengan mata mereka.

Hal ini dapat kita ikuti kisah di bawah ini:

تَقَدَّمَ اَنَسُ بْنُ النَّضْرِ يَوْمَ اُحُدٍ وَانْكَشَفَ الْمُسْلِمُوْنَ

فَاسْتَقْبَلَ سَعْدُ ابْنُ مُعَاذٍ ، فَقَالَ : يَاسَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ اَلْجَنَّةَ وَرَبِّ الْكَعْبَةِ اِنِّيْ اَجِدُ رِيْحَهَا مِنْ دُوْنِ اُحُدٍ . قَالَ اَنَسُ بْنُ مَالِكٍ : فَوَجَدْنَا بِهِ بِضْعًا وَثَمَانِيْنَ ضَرْبَةً بِسَيْفٍ اَوْطَعْنَةً رُمْحٍ اَوْرَمْيَةً بِسَهْمٍ فَوَجَدْنَاهُ قَدْ قُتِلَ وَمَثَّلَ بِهِ الْمُشْرِكُوْنَ . فَمَاعَرَفَهُ اَحَدٌ اِلاَّ اُخْتُهُ بِبَنَانِهِ .

Artinya: "Pada hari peperangan Uhud ketika barisan kaum Muslimin mulai kucar-kacir, Anas bin Nadher maju ke depan. Waktu ia dijumpai oleh Sa'ad bin Muaz, ia masih sempat berkata, "Hai Sa'ad bin Muaz, surga, demi Allah aku telah mencium baunya di kaki Uhud ini."
Kata Anas bin Malik, "Aku dapatkan padanya delapan puluh lebih luka yang disebabkan oleh sabetan pedang, tusukan tombak maupun anak panah. Kudapatkan ia telah terbunuh dan dicincang oleh kaum Musyrikin Quraisy. Tidak seorang pun yang dapat mengenai tubuhnya selain saudara perempuannya yang mengenalinya dari ujung jarinya." 32)

Di hari itu Rasulullah bersabda, "Bangkitlah kalian menuju surga yang luasnya seluas langit da bumi."

Jawab Umair Ibnul Hammam Al Anshari, "Ya Rasulullah, apakah surga itu seluas langit dan bumi?"

Jawab Rasulullah, "Benar."

Jawab Umair, "Sungguh beruntung, sungguh beruntung."

Tanya Rasulullah, "Apakah yang mendorongmu untuk berkata demikian itu?"

Jawab Umar, "Aku berharap semoga aku dapat masuk ke dalamnya."

Jawab Rasulullah, "Engkau termasuk orang yang masuk di dalamnya."

Kemudian ia mengeluarkan beberapa biji buah kurma dari sakunya untuk dimakannya. Setelah itu berkata, "Jika aku

32) Kisah ini diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

tunggu sampai habisnya buah kurma ini berarti terlalu lama menunggu." Kemudian ia lemparkan buah kurma itu dan ia berperang sampai terbunuh. 33)

Abubakar bin Abu Musa Al Asy'ari berkata, "Sewaktu kami sedang berhadapan dengan musuh, aku dengar ayahku berkata, "Rasulullah berkata, "Sesungguhnya pintu-pintu surga itu di bawah naungan pedang." Waktu ada seorang pemuda yang tampaknya tidak menarik bangkit dan bertanya, "Hai Abu Musa Al Asy'ari, apakah engkau benar-benar mendengarkan Rasulullah bersabda demikian?" Jawab Abu Musa, "Ya benar."

Kemudian pemuda itu balik menuju kawan-kawannya dan berkata, "Aku kemari hanya untuk mengucapkan selamat tinggal saja pada kalian."

Setelah itu ia patahkan sarung pedangnya dan ia segera maju ke barisan musuh dengan pedangnya sampai terbunuh sebagai syahid." 34)

Dalam riwayat lain juga dikisahkan sebagai berikut:

وَكَانَ عَمْرُو ابْنُ الْجَمُوْحِ شَدِيْدَ الْعَرَجِ وَكَانَ لَهُ اَرْبَعَةُ
بَنِيْنَ شَبَابٌ يَغْزُوْنَ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
اِذَا غَزَا فَلَمَّا تَوَجَّهَ اِلَى اُحُدٍ اَرَادَ اَنْ يَتَوَجَّهَ مَعَهُ فَقَالَ
لَهُ بَنُوْهُ : اِنَّ اللهَ قَدْ جَعَلَ لَكَ رُخْصَةً فَلَوْ قَعَدْتَ
وَنَحْنُ نَكْفِيْكَ وَقَدْ وَضَعَ اللهُ عَنْكَ الْجِهَادَ ، فَاَتَى عَمْرُو بْنُ
الْجَمُوْحِ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ :
يَارَسُوْلَ اللهِ اِنَّ بَنِيَّ هٰؤُلَاءِ يَمْنَعُوْنَنِيْ اَنْ اَخْرُجَ مَعَكَ
وَوَاللهِ اِنِّيْ لَاَرْجُوْ اَنْ اَسْتَشْهِدَ فَاَطَاَ بِعَرْجَتِيْ هٰذِهِ

33) Kisah ini diriwayatkan Muslim.
34) Kisah ini juga diriwayatkan Muslim.

فِى الْجَنَّةِ ، فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
اَمَّا اَنْتَ فَقَدْ وَضَعَ اللهُ عَنْكَ الْجِهَادَ وَقَالَ لِبَنِيْهِ : وَمَا
عَلَيْكُمْ اَنْ تَدَعُوْهُ لَعَلَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ اَنْ يَرْزُقَهُ
الشَّهَادَةَ ، فَخَرَجَ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَقُتِلَ يَوْمَ اُحُدٍ شَهِيْدًا

Artinya: "Amru Ibnul Jamuh adalah seorang yang pincang kakinya. Ia mempunyai empat orang putra yang masih muda yang selalu ikut bersama Rasulullah dalam setiap medan perang. Ketika Rasulullah sedang bersiap-siap hendak menuju ke Uhud, Amru juga bersiap untuk ikut bersama beliau. Keempat orang putranya berkata, "Sesungguhnya Allah memberi izin bagimu untuk tidak berperang, sebaiknya engkau duduk saja dan kami akan menggantikan engkau."

Kemudian Amru Ibnul Jamuh pergi mengadu pada Rasulullah, "Ya Rasulullah, putra-putraku itu melarangku untuk ikut berjihad bersamamu. Sedangkan aku demi Allah mengharapkan semoga aku dapat mati syahid, agar aku dapat masuk ke dalam surga itu dengan kakiku yang pincang ini." Jawab Rasulullah, "Sesungguhnya Allah membebaskan kamu dari tugas jihad."

Rasulullah juga berkata pada putra-putra Amru, "Sebaiknya biarkan saja ia ikut keluar berjihad, semoga Allah menyampaikan maksudnya untuk mati syahid."

Kemudian Amru ikut berjihad di medan Uhud bersama Rasulullah dan ia pun terbunuh hari itu juga sebagai syahadak." 35)

Dalam kisah lain juga diriwayatkan sebagai berikut: "Syaddad Ibnul Hadi berkata, "Ada seorang Arab dari dusun datang kepada Rasulullah saw untuk menyatakan keislamannya.

35) Lihat Zaadul Ma'ad jilid 3 hal. 135.

Setelah itu ia berkata, "Aku akan ikut berhijrah bersamamu." Setelah itu ia berpesan pada kawan-kawannya.

Pada hari perang Khaibar Rasulullah mendapatkan ghanimah dan beliau segera membagikannya pada para sahabatnya. Demikian pula si Arab dusun itu juga diberi bagian. Karena ia ikut menjaga punggung pasukan Islam.

Ketika ghanimah bagian orang Arab dusun itu diberikan padanya ia bertanya, "Ini adalah ghanimah yang dibagikan oleh Rasulullah."

Bagian ghanimah itu diterimanya kemudian dibawa ke hadapan Nabi. Sesampainya ia bertanya pada Rasulullah, "Bagian apakah ini ya Rasulullah?"

Jawab Rasulullah, "Itu adalah ghanimah yang kubagikan padamu."

Jawab orang Arab dusun itu, "Sebenarnya aku tidak ikut bersamamu ini karena untuk mendapatkan bagian ghanimah, namun aku ingin tertusuk iniku – sambil menunjukkan tenggorokannya – dengan panah hingga aku mati dan masuk surga."

Jawab Rasulullah, "Jika niatmu itu ikhlas maka Allah akan menyampaikan keinginanmu."

Waktu kaum Muslimin berperang, mereka dapatkan orang Arab dusun itu terbunuh.

Ketika mayatnya dibawa ke hadapan Rasulullah beliau berkata, "Apakah dia yang terbunuh?"

Jawab para sahabat, "Benar ya Rasulullah."

Kata Rasulullah, "Orang ini berniat sungguh-sungguh, dan Allah mengabulkan cita-citanya." 36)

Terlepasnya Diri Dari Rasa Keakuan

Dulu ketika mereka masih hidup pada zaman jahiliah pada umumnya moral, mental dan segala tindak-tanduk mereka itu dapat dikatakan masih kacau. Keadaan politik dan sosial mereka tidak menentu. Sedikit pun tidak tunduk pada suatu kekuasaan ataupun peraturan tertentu yang akan mengatur hidup mereka. Pokoknya setiap tindak-tanduknya selalu didasarkan untuk memuaskan hawa nafsu belaka. Namun sejak mereka masuk Islam mulai dari saat itu hati mereka mencanangkan bahwa kini mereka telah berada lingkungan iman dan

36) Lihat Zaadul Ma'ad jilid 3 hal. 190.

menjadi budak Allah, Yang Berkuasa, yang mempunyai wewenang menyuruh dan melarang. Mereka meresapi bahwa sebagai budak Allah, mereka harus taat, patuh dan melaksanakan apa jua yang diperintahkan oleh Allah.

Mereka tidak berani melanggar sedikit pun perintah Allah. Seluruh jiwa dan raganya diserahkan sepenuhnya demi untuk mendapatkan keredhaan Allah. Segala bisikan hawa nafsunya selalu dikekang karena takut pada Allah. Diri mereka benar-benar hanya diabdikan pada Allah semata-mata. Mereka menyerah kepada Allah dengan sepenuhnya. Sehingga mereka tidak akan berperang maupun berdamai sebelum mendapatkan izin dari Allah Dengan penuhnya pengertian mereka terhadap Al Quran dan semua petunjuk yang diberikan oleh Rasulullah, mereka merasakan betapa untungnya perpindahan yang mereka alami dari jahiliah kepada Islam. Dengan ini kesadaran mereka makin bertambah mantap terhadap Islam. Mereka merasakan bahwa kini mereka telah berpindah dari alam yang kacau ke alam yang penuh damai dan ketenangan, dari dunia individualis beralih ke dunia penghambaan diri sepenuhnya kepada Allah. Dengan masuknya mereka ke dalam Islam berarti segala macam pikiran dan kebijaksanaan harus disesuaikan sepenuhnya kepada hukum Allah. Sedikit pun mereka tidak boleh membangkang ataupun merasa enggan untuk menerima hukum Allah. Pokoknya dengan masuknya mereka ke dalam Islam berarti mereka telah keluar dari alam jahiliah masuk ke alam Islam. Dan mereka harus secara konsekuen menerima segala macam yang ditetapkan oleh Islam. Inilah peralihan total yang menunjukkan keselarasan Islam untuk diterima dengan segera.

Dalam suatu riwayat dikatakan bahwa seorang yang bernama Fadhalah bin Umair bin Muluh berniat untuk membunuh Rasulullah yang sedang bertawaf dekat Ka'bah. Ketika Fadhalah mendekati Rasulullah beliau bertanya, "Hai Fadhalah." Jawab Fadhalah, "Labbaik ya Rasulullah." Tanya Rasulullah, "Apa yang tersembunyi dalam hatimu?" Jawab Fadhalah, "Tidak ada sesuatu yang tersembunyi dalam hatiku. Aku sedang berzikir kepada Allah." Rasulullah tertawa ketika mendengar ucapan Fadhalah. Kemudian Rasulullah berkata pada Fadhalah sambil meletakkan tangannya pada dada Fadhalah. "Mohonlah ampun kamu dari Allah." Komentar Fadhalah selanjutnya, "Demi Allah waktu Nabi mengangkat

tangannya dari dadaku aku merasa bahwa tidak ada seorang pun yang lebih kucintai dari beliau." Kata Fadhalah, "Ketika aku pulang ke rumahku, aku bertemu dengan seorang wanita yang biasa kuajak bersantai dan ia minta aku menghampirinya, namun aku katakan, "Allah dan Islam telah melarang kita berbuat demikian." 37)

Menghilangkan Kesimpangsiuran Tentang Ketuhanan

Tugas utama para Nabi adalah memberikan penerangan kepada manusia tentang Zat Allah beserta sifat dan perbuatan-Nya. Di samping itu mereka juga bertugas untuk menerangkan tentang asal-usul dan berakhirnya alam semesta berikt apa yang akan dihadapi oleh manusia setelah hari kematiannya kelak. Dalam hal ini para Nabi benar-benar telah melaksanakan tugas mereka dengan sebaiknya. Penerangan ini diberikan oleh mereka secara cuma-cuma agar manusia tidak sukar mencari ataupun membahas sesuatu yang memang tidak dapat dicapai oleh akal dan indera yang serba terbatas ini. Karena pengetahuan sedemikian itu berada di luar kemampuan alam pikiran manusia.

Namun sayang manusia tidak tahu bagaimanakah cara berterima kasih atas nikmat yang sedemikian itu. Bahkan mereka berlagak untuk membahas alam ketuhanan yang tidak dapat mereka tembus dengan alam pikiran mereka. Tanpa menghiraukan segala tuntunan yang diberikan oleh para Nabi sedikit pun mereka mulai memikirkan alam metafisika. Mereka berusaha mencari sesuatu yang tersembunyi di balik alam ini tanpa didasari ilmu yang dibutuhkan untuk menembus itu sedikit pun. Sehingga mereka tersesat di alam khayal dengan tak menentu arahnya. Pemikiran semacam ini dilakukan oleh setiap generasi yang datang dalam beberapa abad. Namun mereka tidak menemukan jalan yang mereka cari itu. Itulah mereka yang selalu berkecimpung dalam masalah ketuhanan tanpa didasari oleh petunjuk yang terang. Walaupun berbagai macam pendapat dan hypotesa yang mereka temukan, namun semua pendapat/hypotesa yang mereka temukan itu tak lebih hanya sesuatu yang jauh dari kenyataan sebenarnya. Sehingga dengan mudah dapat kita katakan bahwa mereka sesat dan menyesatkan.

---

37) Lihat Zaadut Ma'ad jilid 2 hal. 332.

Semua penerangan yang diberikan oleh para Nabi tentang masalah-masalah ketuhanan sebenarnya dapat menunjang manusia untuk berpikiran maju. Bahkan dapat pula dijadikan way of life yang dapat mengatur kehidupan mereka di segala tempat dan masa. Namun sayang mereka lebih senang mencari jalan kesesatan dan yang sulit. Sehingga pikiran sesat dan kehidupan mereka pun kacau balau.

Sebaliknya para sahabat Rasulullah yang mau menerima ajaran Rasulullah sepenuhnya mereka merasa sangat berbahagia. Sebab untuk menemukan Tuhan mereka sudah cukup menerima bimbingan yang diberikan oleh Rasulullah. Tanpa memeras otak dan membuang waktu dalam suatu hal yang tidak menentu mereka telah menemukan jalan menuju pada Allah, Pencipta alam semesta, dan menemukan jalan pula untuk menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Sehingga mereka dapat menggunakan waktu dan pikiran mereka untuk memikirkan sesuatu yang lebih berguna baik dalam urusan duniawi maupun ukhrawi. Mereka telah berpegangan pada pegangan yang kokoh kuat, yaitu intisari ajaran agama.

PASAL KEEMPAT

MASYARAKAT ISLAM

Kekuatan Baru Yang Cemerlang

Sebenarnya yang dapat meluruskan semua kepincangan hidup yang melanda seluruh umat manusia hanyalah iman kepada Allah dan Rasul-Nya serta percaya pada hari akhirat dengan diikuti penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah dan agamanya. Hanya agama inilah yang dapat mengembalikan manusia sesuai dengan kedudukannya yang sebenarnya. Dengan ini susunan masyarakat dapat terjalin dengan sempurna dan harmonis. Sehingga merupakan satu kekuatan yang terpadu antara seluruh komponen masyarakat. Seluruh manusia dalam Islam disamakan kedudukannya. Sedikit pun tidak ada perbedaan antara yang satu dengan yang lain. Semua manusia menurut Islam berasal dari Adam dan Adam tercipta dari tanah. Orang Arab tidak berbeda kedudukannya dari orang ajam (bangsa selain Arab). Demikian pula halnya orang ajam pun tidak berbeda dari orang Arab. Orang yang paling mulia di sisi Allah hanyalah orang yang paling bertakwa.

Sehubungan dengan itu Rasulullah bersabda,

كُلُّكُمْ بَنُوْ آدَمَ، وَآدَمُ خُلِقَ مِنْ تُرَابٍ، وَلَيَنْتَهِيَنَّ
قَوْمٌ يَفْخَرُوْنَ بِآبَائِهِمْ أَوْ لَيَكُوْنَنَّ أَهْوَنَ عَلَى اللّٰهِ
تَعَالَىٰ مِنَ الْجِعْلَانِ

"Kamu sekalian adalah anak Adam dan Adam dijadikan dari tanah. Jika orang-orang yang selalu membanggakan keturunannya itu tidak berhenti kelak Allah akan menghinakan orang itu lebih dari serangga." 38)

Pada kesempatan lain Nabi juga bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللّٰهَ قَدْ أَذْهَبَ عَنْكُمْ عُبِّيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ
وَتَعَظُّمَهَا بِآبَائِهَا. فَالنَّاسُ رَجُلَانِ : رَجُلٌ بَرٌّ تَقِيٌّ
كَرِيْمٌ عَلَى اللّٰهِ تَعَالَىٰ وَرَجُلٌ فَاجِرٌ شَقِيٌّ هَيِّنٌ عَلَى اللّٰهِ تَعَالَىٰ .

Artinya. "Hai manusia, sesungguhnya Allah telah membuang dari kalian ashabiat jahiliah dan cara pembanggaan keturunan. Manusia itu ada dua macam. Yang kesatu adalah seorang baik, bertakwa, ia akan dimuliakan di sisi Allah. Sedangkan yang lain adalah seorang jahat, bengis, ia akan dihinakan di sisi Allah Taala". 39)

Selanjutnya Rasulullah bersabda:

إِنَّ أَنْسَابَكُمْ هٰذِهِ لَيْسَتْ لِمَسَبَّةٍ عَلَىٰ أَحَدٍ كُلُّكُمْ بَنُوْ آدَمَ
طَفُّ الصَّاعِ لَمْ يَمْلَئُوْهُ، لَيْسَ لِأَحَدٍ عَلَىٰ أَحَدٍ فَضْلٌ إِلَّا
بِدِيْنٍ وَتَقْوَىٰ

"Sesungguhnya nasab-nasab kamu ini bukan untuk merendahkan yang lain. Kamu sekalian berasal dari Adam. Semuanya sama tidak berkurang sedikit pun. Tidak seorang pun lebih tinggi dari yang lain kecuali dengan agama dan takwanya". 40)

Dalam suatu riwayat pernah dikatakan bahwa Nabi pernah berkata pada Abu Zar Al Ghifari:

---

38) Lihat Tafsir Ibnu Kasir, tentang surat Al Hujurat.
39) Hadis diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.
40) Hadis diriwayatkan Imam Ahmad.

اُنْظُرْ فَإِنَّكَ لَسْتَ بِخَيْرٍ مِنْ اَحَدٍ وَلَا اَسْوَدَ إِلَّا أَنْ تَفْضُلَهُ بِتَقْوَى اللهِ

"Lihatlah olehmu, tidaklah engkau itu lebih baik dari salah seorang pun baik ia seorang hitam. Kecuali jika kamu lebih bertakwa".

Pernah beliau saw. dalam salah satu munajadnya kepada Allah di suatu akhir malam yang didengarkan oleh para sahabat:

"Aku bersaksi bahwa semua hamba itu adalah bersaudara". 41)

Bukan Dari Golongan Kami Yang Menyerukan Ashabiat

Rasulullah berusaha sekeras tenaganya untuk menjebol segala macam penyakit jahiliah sampai ke akarnya. Semua jalan yang menuju kembalinya penyakit jahiliah telah ditutup rapat. Dalam hal ini beliau saw. berkata:

"Bukan termasuk golongan kami yang menyeru pada ashabiah. Dan bukan golongan kami orang yang berperang karena ashabiat. Dan bukan termasuk golongan kami orang yang mati dalam ashabiat". 42)

Jabir bin Abdillah pernah meriwayatkan:

41) Hadis diriwayatkan oleh Abu Dawud.
42) Hadis diriwayatkan oleh Abu Dawud.

الأَنْصَارِ فَقَالَ الأَنْصَارِيُّ: يَا لَلأَنْصَارِ فَقَالَ الْمُهَاجِرِيُّ يَا لَلْمُهَاجِرِيْنَ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعُوْهَا إِنَّهَا مُنْتِنَةٌ

"Pernah kami ikut bersama Rasulullah dalam suatu peperangan. Waktu ada seorang Muhajir dan seorang Anshar yang berkelahi. Orang Anshar memanggil kaum Anshar. Sedang orang Muhajir itu memanggil kaum Muhajirin. Waktu Nabi mendengar kegaduhan itu, beliau segera melerainya dan berkata, "Tinggalkanlah cara semacam itu karena cara semacam itu telah basi". 43)

Rasulullah juga melarang secara ketara sekali adanya Himyatul Jahiliah (chauvinisme jahiliah). Sebagaimana yang menjadi tradisi bangsa Arab untuk membela sukunya baik ia benar ataupun ia salah. Seperti yang disemboyankan oleh bangsa Arab dalam puisinya yang berbunyi:

"Belalah saudaramu baik ia si zalim (penganiaya) ataupun mazhum (yang teraniaya)".

Untuk memberantas berlakunya tradisi jahiliah seperti yang disemboyankan di atas, Nabi menegaskan dalam suatu sabdanya yang berbunyi:

مَنْ نَصَرَ قَوْمَهُ عَلَى غَيْرِ الْحَقِّ فَهُوَ كَالْبَعِيْرِ الَّذِي رَدَّى فَهُوَ يُنْزَعُ بِذَنَبِهِ.

"Barangsiapa yang membela kaumnya dalam keadaan bathil maka ia seperti seekor onta yang mati sedangkan ia menarik ekornya". 44)

43) Hadis diriwayatkan Bukhari.
44) Hadis terdapat dalam tafsir Ibnu Kasir.

Akhirnya sabda Nabi yang tersebut di atas itu dapat menghapuskan semboyan bangsa Arab jahiliah yang mengajak untuk membela saudaranya walaupun ia berlaku zalim ataupun mazlum. Sehingga ketika pada suatu hari nabi bersabda:

اُنْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُوْمًا.

"Belalah saudaramu itu baik ia berlaku zalim ataupun ia mazlum".

Ada seorang yang bertanya. "Ya Rasulullah, kami dapat membela yang berlaku aniaya (teraniaya), bagaimanakah caranya untuk membela yang berlaku aniaya (zalim)?"

Jawab Nabi:

تَمْنَعُهُ مِنَ الظُّلْمِ فَذَاكَ نَصْرُكَ إِيَّاهُ

"Engkau cegak ia dari kelakuan zalimnya berarti engkau menolongnya". 45)

Setiap Orang Sebagai Penggembala dan Akan Ditanya Gembalaannya

Dalam masyarakat Islam yang dibimbing oleh Rasulullah walaupun terdiri dari berbagai macam golongan, namun beliau sukses menciptakan suatu masyarakat Islam yang bergotong-royong. Saling bantu-membantu antara yang satu dengan yang lain. Tidak saling menghinakan yang satu pada yang lain. Semuanya akan melakukan tugasnya sesuai tanggung jawab yang dipikulnya. Seorang laki-laki akan menanggung istrinya seperti yang dipikulkan padanya tanggung jawabnya. Seorang wanita akan berlaku taat dan menjaga kesucian dirinya. Bagi keduanya diberikan hak dan kewajiban masing-masing. Pokoknya setiap orang mempunyai tugas dan kewajiban yang harus dipertanggungjawabkan. Seorang penguasa bertanggung jawab atas bawahannya. Seorang laki-laki bertanggung jawab atas keluarganya. Seorang wanita bertanggung jawab terhadap

45) Hadis mutafaq alihi.

urusan rumah tangga suaminya. Seorang pembantu akan bertanggung jawab terhadap uang yang dipercayakan oleh juragannya kepadanya. Demikian pertanggungjawaban yang dipikul oleh setiap orang Muslim masa itu. Semuanya dikerjakan dengan penuh kesadaran.

Tidak Boleh Taat Pada Makhluk Dengan Melanggar Perintah Tuhan

Masyarakat Islam waktu itu selalu bersatu untuk menegakkan kebenaran. Mereka selalu bermusyawarah untuk memutuskan segala urusan. Mereka akan mematuhi perintah seorang khalifah selama ia masih taat pada Allah. Namun jika ia melanggar perintah Allah maka mereka tidak wajib mematuhinya lagi. Pokoknya hadis Nabi yang berbunyi:

"Tidak boleh mematuhi seorang jika ia melanggar Allah".
Selalu dijadikan sandaran bagi masyarakat Islam.

Perbendaharaan negara dan harta rakyat yang biasanya dikuasai oleh para penguasa, kini oleh masyarakat Islam dibagikan menurut ketentuan yang telah digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya. Seorang Khalifah terhadap kekayaan negara itu ia akan berlaku sebagai seorang yang bertanggung jawab terhadap harta anak yatim. Jika ia termasuk orang yang mampu ia tidak akan mengambil sedikit pun. Namun jika ia tergolong orang yang tidak mampu ia akan mengambilnya sekedar terpenuhi kebutuhan pokoknya saja. Tanah ladang yang dulunya banyak yang dirampasi oleh para penguasa kini oleh khalifah Muslimin dibagikan kepada kaum Muslimin secara adil. Orang yang berlaku zalim ditekan dan orang yang teraniaya dibela. Kalau dulu orang bebas merampas tanah sekehendak hatinya. Kini mereka akan merasa takut untuk memiliki tanah walaupun sejengkal tanpa hak. Setelah mendengar hadis Nabi yang mengatakan:

مَنْ ظَلَمَ قِيدَ شِبْرٍ مِنْهَا طُوِّقَهُ عَلَى سَبْعِ أَرَضِيْنَ.

"Orang yang mengambil sejengkal tanah secara zalim akan dibebani tujuh lapis bumi kelak di hari kiamat".

Rasulullah Di Tengah Umatnya Bagaikan Ruh dan Jiwa Bagi Masyarakat

Pada umumnya waktu itu manusia sudah banyak yang apatis dalam lapangan hidupnya. Segala gairah untuk hidup telah lenyap. Adakalanya rakyat dikirim ke medan perang tanpa semangat dan harapan. Pada umumnya rakyat yang turut berperang itu hanya menuruti perintah penguasa saja walaupun dalam hati mereka tidak senang untuk berperang. Maklumlah karena mereka hanya dipaksa. Rakyat sudah putus asa akan kebaikan penguasanya. Demikian pula para penguasa sedikit pun tidak mempunyai belas kasihan terhadap rakyatnya. Rakyat hanya diperas tenaganya tanpa diberikan imbalan yang pantas. Pokoknya pada masa itu kezaliman penguasa menyebabkan lenyapnya rasa belas kasih sesama umat. Sebaliknya yang ada hanya kemunafikan, pengecut dan kenistaan. Yang kuat menang sedang yang lemah akan ditindas dan hidup hina.

Bahkan apa yang dinamakan perasaan cinta (Love) itu sendiri telah lenyap dari hati setiap orang selama beberapa abad. Yang ada itu hanyalah semboyan kosong yang sering dinyanyikan oleh para seniman sepanjang masa.

Di tengah masyarakat yang sedemikian sengsara keadaannya, bangkitlah Rasulullah saw. untuk melepaskan segala macam belenggu yang mencengkeram manusia. Untuk digantikan dengan penuh belas kasih sayang dan penuh tanggung jawab. Sehingga mereka puas akan kehadiran Rasulullah di tengah mereka. Semua orang jatuh cinta pada Rasulullah. Bahkan semua orang rela berkorban demi untuk membuktikan kecintaan mereka pada beliau. Mereka rela mengorbankan jiwa, harta dan anak keluarganya demi untuk membuktikan kecintaan mereka pada Rasulullah. Dalam sejarah banyak dicatat kisah pengorbanan para sahabat untuk membela Rasulullah.

Pada suatu hari setelah Abubakar menyatakan keislamanya ia pernah disiksa oleh kaum Quraisy. Ia dipukuli berkali-kali oleh kaumnya. Termasuk juga Utbah bin Rabi'ah. Utbah menghajarnya dengan kedua terompahnya yang kasar sampai

wajah Abubakar babak belur. Setelah Abubakar terguling, ia diinjak-injak oleh Utbah di perutnya sampai pingsan sedangkan wajahnya sudah tidak dapat dibedakan lagi dari hidungnya. Kaum Banu Tamim bangkit mengangkat Abubakar dengan dibungkus kain dan dibawa masuk ke dalam rumahnya. Mereka yakin bahwa Abubakar pasti binasa. Ketika Abubakar mulai sadar, ucapan pertama kali yang keluar dari mulutnya, "Bagaimanakah keadaan Rasulullah?" Kaumnya menghardiknya, karena ia tidak memikirkan dirinya bahkan ia memikirkan Rasulullah. Kemudian mereka menemui ibu Abubakar. "Sebaiknya ia kamu berikan sedikit makanan atau minuman."

Ketika ibu Abubakar memintanya untuk makan dan minum, Abubakar hanya menanyakan, "Bagaimanakah keadaan Rasulullah?" Abubakar minta padanya untuk pergi menemui Ummu Jamil bintil Khattab dan menanyakannya bagaimanakah keadaan Rasulullah. Ibunya pergi menanyakan keadaan Rasulullah pada Ummu Jamil. Jawab Ummu Jamil, "Aku tidak tahu tentang berita Abubakar dan Muhammad bin Abdullah, kalau boleh aku akan ikut padamu untuk menemui Abubakar sendiri." Usul itu disetujui oleh ibu Abubakar dan ia ikut ke rumah Abubakar bersama ibu Abubakar. Ketika Ummu Jamil melihat keadaan Abubakar yang amat mengerikan itu ia berteriak sekerasnya, "Demi Allah, sesungguhnya orang-orang yang menghajarmu sedemikian kejam itu adalah orang kafir dan fasik. Semoga Allah menimpakan siksaan pada mereka." Tanya Abubakar, "Bagaimanakah keadaan Rasulullah?" Jawab Ummu Jamil, "Ibumu masih berada di samping kita dan ia akan mendengar." Jawab Abubakar, "Tidak mengapa walaupun ia mendengar." Jawab Ummu Jamil, "Rasulullah dalam keadaan sehat wal afiat." Tanya Abubakar, "Di manakah beliau berada?" Jawab Ummu Jamil, "Ia berada di rumah Arqam bin Arqam." Jawab Abubakar, "Demi Allah, aku tak akan makan ataupun minum sebelum bertemu dengan Rasulullah." Ummu Jamil dan ibu Abubakar mencegahnya untuk keluar sampai orang-orang yang di jalan agak sepi dulu.

Setelah manusia agak sepi maka Abubakar keluar dengan menyamarkan diri pada ibunya dan Ummu Jamil sampai bertemu Rasulullah. 46)

---

46) Al Bidayah wan Nihayah, jilid 3 hal. 30

Dalam riwayat lain dikisahkan bahwa ada seorang wanita Anshar yang ayah, saudara dan suaminya terbunuh ketika ikut berperang bersama Rasulullah. Ia hanya menanyakan, "Bagaimanakah keadaan Rasulullah?" Setelah diberitahukan bahwa Rasulullah selamat ia berkata, "Coba tunjukkan aku padanya lebih dulu, agar aku puas." Setelah bertemu dengan Rasulullah ia berkata, "Segala musibah yang menimpaku bagiku kecil asal engkau selamat". 47)

Ketika Hubaib bin Ady sedang diikat di tiang untuk dibunuh ia ditanya oleh kaum Quraisy, "Maukah kedudukanmu sekarang ini diganti oleh Muhammad dan kamu kami kembalikan di tengah keluargamu?"

Dengan lantang Hubaib menjawab, "Demi Allah, aku tidak senang melihat Rasulullah disakiti walaupun dengan ditusuk duri di kakinya untuk menggantikan kedudukan di tempat ini."

Mendengar jawaban yang setegas itu mereka tertawa semua. 48)

Dalam riwayat lain juga dikisahkan bahwa Zaid bin Tsabit berkata, "Aku diutus oleh Rasulullah untuk mencari Saad bin Rabi' bagaimanakah keadaannya. Beliau berpesan kepadaku, "Jika kamu melihatnya sampaikan salamku padanya dan katakan Rasulullah menanyakan bagaimanakah keadaanmu?" Saad kudapatkan di antara orang-orang yang gugur di medan Uhud. Sedangkan ia waktu itu dalam keadaan menghadapi sekaratul maut. Kudapatkan ia mendapatkan luka sebanyak tujuh puluh luka bekas tusukan tombak, panah dan pedang. Kukatakan padanya, "Hai Saad, Rasulullah kirim salam padamu dan ia menanyakan bagaimanakah keadaanmu sekarang?" Jawab Saad, "Sampaikan salamku pada Rasulullah dan katakan bahwa aku sedang mencium bau surga dan katakan pada kaumku Anshar: Sedikit pun tidak ada alasan bagi kalian untuk membiarkan Rasulullah berjuang sendirian selama kalian masih hidup." Kemudian pada saat itu juga Saad menghembuskan nafasnya terakhir. 49)

Di perang Uhud, Abu Dujanah melindungi Rasulullah dari serangan anak panah yang datang bertubi-tubi dengan pung-

---

47) Diriwayatkan Ibnu Ishaq dan Baihaqi.
48) Al Bidayah wan Nihayah, jilid 4 hal. 63.
49) Zaadul Ma'ad, jilid 2 hal. 134.

gungnya. Sedikit pun ia tidak bergeser dari tempatnya walaupun serangan itu datang dengan gencar. Sedangkan Malik Alkhudri menyedot darah Rasulullah yang sedang mengalir dari tubuhnya. Ketika dikatakan agar dibuang dari mulutnya ia hanya berkata, "Tidak akan aku keluarkan darahmu." Setelah itu darah beliau ditelannya. 50)

Di lain kisah diriwayatkan bahwa ketika Abu Sufyan pergi ke Madinah, ia masuk ke rumah putrinya Ummu Habibah, istri Rasulullah saw. Ketika ia hendak duduk di atas hambal Rasulullah, dengan cepat Ummu Habibah melipatnya dengan segera. Sehingga Abu Sufyan dengan terperanjat berkata, "Hai putriku, apakah sebenarnya yang mendorongmu untuk berbuat sedemikian itu? Apakah kamu benci terhadapku ataukah kamu sayang terhadap hambal itu?" Jawab Ummu Habibah, "Hambal itu adalah milik Rasulullah, sedangkan kamu adalah seorang musyrik yang najis." 51)

Urwah bin Mas'ud As Saqafi menceritakan apa yang sempat disaksikannya ketika di majelis Nabi saw. sewaktu terjadi perjanjian damai Hudaibiah kepada kawan-kawannya sebagai berikut:

اَيْ قَوْمِ وَاللهِ لَقَدْ وَفَدْتُ عَلَى الْمُلُوْكِ، عَلَى كِسْرَى
وَقَيْصَرَ وَالنَّجَاشِيْ وَاللهِ مَارَاَيْتُ مَلِكًا يُعَظِّمُهُ اَصْحَابُهُ
مَايُعَظِّمُهُ اَصْحَابُ مُحَمَّدٍ مُحَمَّدًا وَاللهِ اِنْ تَنَخَّمَ نُخَامَةً اِلاَّ
وَقَعَتْ فِيْ كَفِّ رَجُلٍ مِنْهُمْ فَدَلَكَ بِهَا وَجْهَهُ وَجِلْدَهُ
وَاِذَا اَمَرَهُمْ اِبْتَدَرُوْا اَمْرَهُ وَاِذَا تَوَضَّأَ كَادُوْا
يَقْتَتِلُوْنَ عَلَى وَضُوْئِهِ. فَاِذَا تَكَلَّمَ خَفَضُوْا اَصْوَاتَهُمْ عِنْدَهُ
وَمَا يُحِدُّوْنَ اِلَيْهِ النَّظَرَ تَعْظِيْمًا لَهُ؛

---

50) Zaadul Ma'ad, jilid 2 hal. 136.
51) Lihat Sirah Ibnu Hisyam, bab SEBAB-SEBAB YANG MENDORONG IA PERGI KE MADINAH.

Artinya: "Hai kaumku, demi Allah, aku telah banyak mengunjungi raja-raja. Aku pernah berkunjung pada kaisar Persia dan Romawi dan Najjasyi. Demi Allah, aku tidak pernah melihat seorang raja pun yang diagungkan oleh kawan-kawannya sebagaimana kawan-kawan Muhammad mengagungkan Muhammad. Demi Allah, tidaklah ia meludah melainkan ludah itu pasti akan direbut oleh salah seorang kawannya untuk diusapkan ke muka dan ke kulitnya. Jika ia menyuruh mereka untuk mengerjakan sesuatu maka mereka berlomba untuk mengerjakannya. Jika ia berwudhu hampir saja kawan-kawannya itu berbunuhan untuk memperebutkan bekas air wudhu'nya. Jika ia sedang berbicara tidak seorang pun yang berani mengangkat suaranya. Tidak seorang pun pula yang berani mengangkat pandangannya kepadanya, sebagai tanda hormat baginya." 52)

Kepatuhan Para Sahabat Pada Rasulullah

Patuh merupakan buah dari rasa cinta terhadap orang yang dikasihi. Jika seorang telah jatuh cinta ia akan mengorbankan apa saja yang dimilikinya sebagaimana yang diucapkan oleh sahabat yang benar-benar mencintai Rasulullah sewaktu beliau ingin mengetahui sampai di manakah kesetiaan para sahabatnya sebelum terjadi perang Badar:

إني أقول عن الأنصار وأجيب عنهم فاظعن حيث ماشئت وصل حبل من شئت واقطع حبل من شئت و خذ من أموالنا ما شئت وأعطنا ما شئت وما أخذت منا كان أحب إلينا مما تركت لنا وما أمرت فيه من أمر فأمرنا تبع لأمرك، فوالله لئن سرت حتى تبلغ البرك من غمدان لنسيرن معك والله لئن

52) Zaadul Ma'ad, jilid 3 hal. 125.

استعرضت بنا هذا البحر خضناه معك .

Artinya: "Aku akan berbicara dan menjawab atas nama kaum Anshar. Pergilah ke mana saja yang engkau kehendaki. Sambunglah tali hubungan siapa yang engkau kehendaki dan putuskan tali hubungan siapa saja yang engkau kehendaki. Ambillah harta kami sebanyak engkau kehendaki dan berikan pada kami sebanyak yang engkau kehendaki. Apa saja yang engkau ambil dari kami lebih kami senangi daripada yang engkau tinggalkan untuk kami. Segala perintah yang engkau perintahkan maka kami akan patuhi. Demi Allah, jika engkau berjalan sampai di BARKIL GHAMDAN (Hadramaut) kami akan ikut juga bersamamu. Demi Allah jika engkau sampai mengarungi lautan pasti kami akan ikut juga mengarunginya". 53)

Bahkan dari besarnya kepatuhan mereka terhadap Rasulullah, dapat kita lihat dari kejadian berikut ini. Pernah Rasulullah saw. melarang semua sahabatnya untuk berbicara dengan ketiga orang sahabat yang tidak ikut berperang di medan TABUK. Semua sahabat patuh kepada perintah Rasulullah tersebut. Tidak ada seorang pun yang berani berbicara dengan ketiga orang sahabat itu walaupun sampai menjawab pertanyaan. Waktu itu keadaan kota Madinah bagi ketiga orang sahabat itu seolah-olah bagaikan kota mati, tidak seorang pun yang mau diajak bercakap-cakap. Hal ini dapat kita ikuti kisah Ka'ab sebagai berikut: "Ketika Nabi melarang para sahabatnya untuk mengajak berbicara kepada kami bertiga yang tidak ikut dalam perang TABUK semua orang menjauhi kami bertiga. Kami merasa seolah-olah hidup di tempat asing ...... Waktu itu kami merasa sangat berat sekali atas perlakuan mereka. Dan perlakuan itu berjalan sangat lama. Sampai pada suatu hari ketika aku sedang lewat di tepi dinding Abi Qatadah, keponakanku sendiri dan seorang yang paling kucintai, dan kuberikan salam padanya ia tidak menjawab salamku. Sampai aku katakanya padanya, "Demi Allah, hai Abu Qatadah, demi Allah, tidakkah engkau tahu bahwa aku ini sangat cinta pada Allah dan Rasul-Nya?" Abu Qatadah sedikit pun tidak menjawab pertanyaanku. Kemudian aku ulanginya hal itu sampai tiga kali. Namun ia

53) Zaadul Ma'ad, jilid 3 hal. 130.

hanya berkata, "Allah warasuulahu a'lam (hanya Allah dan Rasul-Nya yang tahu)". Kejadian itu menyebabkan aku menangis dan aku pun berlalu dari dinding tersebut". 54)

Betapa besarnya kepatuhan sahabat Ka'ab waktu itu sampai-sampai ia diperlakukan sedemikian, ketika Rasulullah menyuruh seorang untuk menyampaikan pesan beliau agar Ka'ab menjauhi istrinya ia hanya menjawab, "Apakah aku harus menceraikannya ataukah bagaimana?" Jawab utusan itu, "Tidak, beliau hanya memerintahkan untuk menjauhinya saja, tidak disuruh menceraikannya." Atas anjuran Rasulullah itu Ka'ab segera berkata pada istrinya, "Sebaiknya engkau pulang ke rumah keluargamu dulu, sampai ada keputusan dari Allah." 55)

Kecintaan Ka'ab pada beliau saw. tidak sampai di situ saja. Ketika ia sedang diboikot oleh kaum Muslimin atas anjuran Nabi, ia mendapatkan tawaran untuk diberi kedudukan yang empuk oleh raja Gassan di sisinya jika ia mau datang ke tempatnya. Tawaran sedemikian itu merupakan ujian yang berat sekali baginya di waktu ia sedang diboikot oleh kaum Muslimin. Namun tawaran empuk itu ditolaknya mentah-mentah. Untuk itu marilah kita ikuti kisahnya seperti yang diceritakan oleh Ka'ab sendiri apa yang telah dialaminya itu sebagai beriku: "Ketika aku sedang berjalan di salah satu pasar di Madinah, tiba-tiba ada seorang bangsa Nabti penduduk kota Syam yang datang berjualan makanan di pasar Madinah. Orang itu berteriak, "Siapakah yang dapat menunjukkan aku tempat Ka'ab bin Malik?" Orang-orang yang berada di sekitar itu hanya mengisyaratkan padaku. kemudian orang Nabti tersebut mendatangi aku dan menyerahkan sebuah surat. Ketika surat itu kubaca ternyata datang dari raja Gassan yang isinya sebagai berikut: "Sesungguhnya aku telah mendengar bahwa sahabatmu (Nabi) telah memboikotmu dan menjadikanmu di negeri itu sebagai seorang asing. Karena itu datanglah ke tempat kami untuk kami berikan kedudukan yang sepantasnya." Setelah surat itu kubaca aku berkata dalam hatiku, "Ini merupakan ujian yang lain lagi." Kemudian surat itu segera kubakar dalam tungku perapian." 56)

---

54) Hadis Mutafaq Alihi.
55) Hadis Mutafaq Alaihi.
56) Hadis Mutafaq Alaihi.

Termasuk juga salah satu tanda sempurnanya kepatuhan para sahabat kepada Nabi Muhammad saw. ialah ketika diturunkan ayat yang melarang minum khamer. Sebagian sahabat waktu itu sedang berada di warung khamar. Dari Abu Buraidah dikisahkan dari ayahnya: "Ketika kami sedang duduk di warung khamer, sebagian kami ada yang masih minum. Setelah aku minum khamer dengan puas aku pergi menemui Rasulullah dan memberi salam pada beliau. Di saat itu Allah telah menurunkan ayat yang mengharamkan khamer seperti yang tercantum dalam ayat ini:

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya khamer, judi, anshab, dan azlam itu adalah kotoran, termasuk perbuatan setan .... tidakkah kamu segera berhenti?"

Seketika itu juga aku pergi ke tempat kawan-kawanku sedang berkumpul di warung khamer itu, lalu aku bacakan ayat larangan minum khamer di hadapan mereka. Waktu itu sebagian mereka masih ada yang hendak meneguk minumannya yang sedang berada di bibirnya, namun ketika mendengar ayat yang sedang kusampaikan itu mereka segera membuang seluruh khamer yang masih ada di tanah, sambil berkata, "Kami telah berhenti, kami telah berhenti ya Allah." 57)

Ada satu kisah lagi yang menggambarkan betapa besarnya kepatuhan dan kecintaan para sahabat terhadap Nabi saw. sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Ibnu Zaid tentang kisah Abdullah putra Abdullah bin Ubay. Pernah Nabi memanggil Abdullah putra Abdullah bin Ubay dan dikatakan padanya, "Tahukah kamu apa yang dikatakan oleh ayahmu?" Jawab Abdullah, "Apakah yang dikatakan oleh ayahku?" Kata Nabi, "Ia mengatakan bahwa jika kami telah pulang ke Madinah pasti orang yang mulis (kaum Anshar) akan mengusir

---

57) Kisah ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam kitab tafsirnya jilid 7 ketika menafsirkan ayat larangan minum Khamer.

kaum yang hina (Nabi dan kaum Muhajirin)." Jawab Abdullah, "Benar ya Rasulullah, bahkan engkaulah orang yang mulia dan dia (ayahku) adalah orang yang hina. Demi Allah tidak seorang pun di Madinah yang tidak tahu betapa patuhku terhadap orang tuaku, namun jika Allah dan Rasul-Nya menghendaki agar aku bawakan kepala ayahku, pasti aku penggalkan lehernya dan kubawakan kemari kepalanya." Jawab Rasulullah, "Tidak, aku tidak menyuruhmu berbuat demikian."

Ketika Abdullah putra Abdullah bin Ubay sampai di Madinah ia segera menuju rumah ayahnya dengan menghunus pedangnya. Ia mencegat ayahnya di depan pintu rumahnya sambil menanyakannya, "Tidakkah kamu tahu bahwa engkau yang berkata, bahwa jika kami telah sampai di Madinah maka orang yang mulia akan mengeluarkan orang yang hina? Tidakkah bahwa kemuliaan itu hanya untuk Rasulullah bukan untuk engkau? Demi Allah, tidak ada seorang pun yang dapat mengizinkan engkau masuk rumah ini sebelum mendapatkan izin dari Allah dan Rasul-Nya." Mendengar ketegasan putranya yang sedemikian itu Abdullah bin Ubay berteriak kepada kaumnya, "Hai kaum Khasraj, putraku ini melarangku masuk rumahku." Mendengar teriakan itu ada beberapa orang Khazraj berkumpul dan mendorong Abdullah agar mengizinkan ayahnya masuk rumahnya. Namun anjuran itu hanya dijawab, "Aku tidak akan mengizinkan ia masuk rumah ini sebelum mendapatkan izin dari Rasulullah." Akhirnya kaum Khazraj itu menemui Rasulullah dan mengadukan hal itu pada beliau. Jawab Nabi "Katakan padanya, biarlah ia masuk ke dalam rumahnya sendiri." Waktu pesan Nabi itu disampaikan Abdullah berkata, "Sekarang jika Nabi yang mengizinkan maka aku pun juga mengizinkannya masuk rumah ini." 58)

---

58) Tafsir Thabari, jilid 28.

Pasal Kelima

KESUKSESAN NABI UNTUK MENGOLAH GEMBONG-GEMBONG JAHILIAH MENJADI MANUSIA TELADAN

Dengan keimanan yang luas dan sedalam itu dan berkat petunjuk yang diberikan oleh Rasulullah yang setinggi itu dan dengan berkat ajaran kitab Al Quran yang tidak putus-putus keajaibannya, Rasulullah berhasil menciptakan bagi umat manusia suatu kehidupan baru yang penuh keharmonisan. Untuk perbaikan itu beliau sengaja memusatkan perhatiannya kepada tabiat manusia yang sejak dulu tertutup oleh kejahiliahan dan kekafiran. Beliau berhasil menjebol kejahiliahan dan kekafiran itu dengan iman dan akidah. Dan membangkitkannya dengan harapan baru. Segala macam keapatisannya dihilangkan, karakternya diperbaiki. Kemudian segala sesuatunya itu diletakkan pada posisinya masing-masing, sesuai dengan kodratnya. Kedatangan Rasulullah ini seolah-olah memang sejak lama dinantikan oleh umat manusia. Karena hanya beliau saja yang berhasil mengubah karakter manusia dari yang buruk menjadi baik. Dari tidak berharga menjadi manusia teladan yang dapat dibanggakan. Sebagaimana yang diterangkan oleh ayat di bawah:

Artinya: "Apakah orang-orang yang sudah mati, kemudian Kami hidupkan dan Kami berikan cahaya yang terang, dengan itu ia dapat berjalan-jalan di tengah-tengah manusia, sama dengan manusia yang dalam gelap gulita yang tidak dapat keluar dari tempat itu?" (Al An'am 122).

Memang Rasulullah telah berhasil mencetak manusia Arab yang dulunya tidak dapat diandalkan kini berubah menjadi

bangsa teladan yang dapat dibanggakan. Umar bin Khattab dulunya dikenal sebagai penggembala onta ayahnya. Umar yang dulunya dikenal sebagai seorang bengis, kasar dan tidak pernah mengkhayalkan akan beroleh kedudukan yang tinggi. Tiba-tiba saja ia berubah jadi seorang yang menggemparkan dunia dengan kebijaksanaan dan kejujurannya. Ia berhasil menumbangkan dua kerajaan besar dan sekaligus mendirikan suatu negara Islam yang adil dan makmur, berkat kepemimpinannya yang penuh keadilan dan kejujuran. Demikian pula keadaan Khalid bin Walid yang dulu dikenal sebagai seorang ksatria yang terkenal hanya di kalangan kaum Quraisy saja. Kini ia berubah menjadi seorang ksatria yang dikenal sebagai Pedang Allah yang ikut andil besar dalam menumbangkan kerajaan Romawi dan meninggalkan nama baik yang patut dikenang sepanjang masa.

Abu Ubaidah Ibnul Jarrah sejak dulu dikenal sebagai seorang cakap, amanat dan belas kasih dan sering memimpin pasukan Islam. Ketika ia diangkat jadi panglima tertinggi bagi pasukan Islam yang bertuga di kawasan Syiria ia berhasil mengusir kaisar Heraklius dari tanah Syiria untuk terakhir kalinya. Amru bin Ash yang dulunya terkenal dengan kecerdikannya dan yang pernah diutus oleh kaum Quraisy untuk mengembalikan kaum Muslimin yang berhijrah ke Habasyah waktu itu tapi tak berhasil. Kini ia berhasil memimpin pasukan Islam untuk merebut Mesir. Saad bin Abi Waqas, tidak pernah dalam sejarah Arab sebelum Islam kita dapatkan orang sepertinya. Ia dikenal sebagai panglima tertinggi Islam dalam penaklukan Irak, Mada'in dan Persia. Salman Al Farishi yang dulunya dikenal sebagai seorang yang jika terlepas dari satu juragan ia berpindah ke juragan lainnya sebagai budak. Tiba-tiba ia diangkat sebagai seorang hakim di wilayah Persia yang dulunya ia bekas jadi salah seorang rakyatnya. Namun walaupun demikian itu ia tetap saja dalam kesederhanaannya. Semua orang mengenalnya sebagai seorang hakim yang tinggal di gubuk dan selalu membawa beban berat di atas kepalanya. Bilal dulunya dikenal sebagai budak hitam yang tidak berharga. Kini dalam Islam ia dikenal sebagai Muazin Rasulullah dan seorang berbudi baik hingga dipanggil oleh Umar bin Khattab dengan sebutan Sayid. Salim bekas budak Abu Hudaifa dikenal sebagai seorang jujur sampai Umar bin Khattab berkata. "Jika

ia masih hidup pasti kujadikan gantiku sebagai khalifah." Zaid bin Haritsah yang dulunya sebagai budak, kini ia diangkat jadi panglima Islam yang diberi tugas memimpin pasukan Islam ke Mu'tah. Di bawahnya ada beberapa orang pahlawan seperti Khalid bin Walid dan Ja'far bin Abi Thalib. Kemudian putranya Usamah bin Zaid juga diberi tugas sebagai panglima Islam yang membawahi Abubakar dan Umar bin Khattab. Abu Zar Al Ghifari, Miqdad, Abu Darda', Ammar bin Yasir, Mu'az bin Jabal dan Ubay bin Ka'ab, semuanya dalam Islam dikenal sebagai orang zuhud dan ulama besar yang jarang tandingannya. Ali bin Abi Thalib, Aisyah, Abdullah bin Mas'ud, Zaid bin tsabit dan Abdullah bin Abbas, semuanya senantiasa dididik oleh Rasulullah saw. Dan mereka merupakan ulama-ulama besar. Yang dikenal kedalaman dan ketinggian ilmu mereka sejak dulu hingga kini.

Sebagai Umat Yang Berbobot

Umat Islam yang dibangun oleh Rasulullah itu dalam waktu singkat saja – yang dulunya dianggap remeh oleh bangsa-bangsa lain yang ada pada masa itu – kini mereka dipandang sebagai suatu umat yang berbobot. Yang belum pernah terjadi dalam sejarah umat manusia. Seolah-olah mereka itu bagaikan suatu lingkaran besar yang tidak diketahui batasnya. Ataupun sebagai hujan yang tidak diketahui apakah yang awal ataukah yang akhir yang paling baik. Umat ini merupakan umat kebanggaan dunia. Karena dunia belum mampu menciptakan umat semacam umat Islam di masa itu. Hanya umat inilah yang mampu mengendalikan daerah yang luasnya meliputi dua benua dengan segala keadilan dan kejujurannya. Hanya di tengah umat inilah yang terdapat penguasa adil, bendaharawan jujur, hakim jujur, pemimpin yang ahli ibadat dan tentara yang bertakwa. Dengan berkat pendidikan yang diberikan oleh Islam orang-orang semacam itu dapat terus diproduser. Sehingga pada masa kejayaan Islam pemerintahan Islam tidak pernah kekurangan tenaga-tenaga yang mampu memimpin negara dengan segala kebijaksanaan dan ketakwaannya. Hal semacam ini belum pernah terjadi dalam sejarah umat manusia.

Memang Nabi Muhammadlah orang yang pernah berhasil mengembalikan umat manusia kepada fitrah yang sebenarnya

dengan ajaran kenabiannya. Sehingga manusia dapat terlepas dari belenggu jahiliah menuju alam bebas yang penuh kemesraan. Itulah masa Islam yang penuh kejayaan dan kebahagiaan. Yang hingga kini masih jadi kebanggaan dalam sejarah.

Bab Tiga

MASA ISLAM

PASAL SATU

MASA ISLAM MEMEGANG PIMPINAN

Para Pemimpin Islam dan Keistimewaan Mereka

Setelah kaum Muslimin bangun, mereka langsung memegang pimpinan dunia. Mereka pecat bangsa-bangsa yang sedang sakit dari pimpinan kemanusiaan, karena kesalahan-kesalahan dan kejahatan-kejahatan yang telah mereka perbuat. Kaum Muslimin menggerakkan umat manusia secara lancar, bijaksana, harmonis dan adil. Mereka memiliki segala sifat yang menyebabkan mereka berhak memegang kendali bangsa-bangsa, untuk menjamin kebahagiaan dan kemajuan di bawah naungan dan pimpinan mereka.

Pertama: Mereka pemegang Kitab yang diturunkan dari langit dan menjalankan syariat yang ditetapkan Allah. Bukan ciptaan atau susunan mereka sendiri. Sebab apa yang dibuat dan disusun oleh manusia sendiri pasti akan menjadi sumber kebodohan, kesalahan dan penganiayaan. Semua apa yang mereka lakukan baik tingkah laku, siasat, pergaulan dengan sesama manusia bukan sekehendak diri mereka sendiri, bukan sembarangan, semuanya adalah berdasarkan sinar yang dijadikan Allah bagi mereka untuk berlaku dan bergaul dengan manusia. Allah tentukan syariat (peraturan hukum) untuk menghukum manusia. Sebab itu semua yang mereka jalankan dan lakukan itu adalah seratus persen dari petunjuk dan ketentuan dari Allah. Firman Allah surah Al-An'aam 122:

أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي

بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ
مِنْهَا كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: "Apakah orang yang sudah mati (hatinya), kemudian Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya sinar (cahaya) yang terang, dengan sinar itu ia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan".

Firman Allah pula surah Al-Maidah 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ
بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَى أَلَّا تَعْدِلُوا
اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ.

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu selalu menjadi orang-orang yang menegakkan kebenaran karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, sebab adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Kedua: Mereka tidak melaksanakan hukum dan pimpinan tanpa pendidikan akhlak dan kebersihan jiwa. Itu bedanya dengan umat dan pribadi-pribadi serta pemegang-pemegang kekuasaan pada zaman dahulu dan sekarang. Dalam masa yang panjang mereka hidup di bawah asuhan dan pendidikan Muhammad saw., di bawah penelitian beliau secara ketat untuk membersihkan diri mereka dan mendidik mereka agar hidup

beradab, zuhud, wara', suci, amanat, tidak mementingkan diri sendiri, selalu takut kepada Allah, tidak menonjolkan diri untuk jabatan atau kekuasaan dan tidak pernah ambisius (Hadis Bukhari-Muslim).

Di telinga mereka selalu berdengung ayat Allah surah Al-Qashash ayat 83:

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا
فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ.

Artinya: "Negeri akhirat itu Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di muka bumi. Dan kesudahan yang baik itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa".

Mereka (kaum Muslimin) itu tidak pernah berebut pangkat dan kedudukan sebagaimana kupu-kupu mencari sinar atau laron berebut ke api sehingga mati terbakar. Bahkan mereka saling menolaknya kalau ditawari pangkat dan kedudukan. Kalau terpaksa harus mereka terima, mereka menerimanya dengan perasaan yang amat berat. Tidak pernah ada di antara mereka yang mencalonkan diri sendiri untuk satu kedudukan atau pangkat. Apalagi mengeluarkan uang sorok atau suap untuk memilih dirinya, atau menjadi propagandis agar ia diangkat. Bila mereka Muslimin diberi kekuasaan mengurus rakyat, pangkat dan kekuasaan itu tidak mereka pandang sebagai harta rampasan atau makanan. Begitu juga bila mereka mengurus harta rakyat, mereka berhati-hati membelanjakannya. Semua itu mereka pandang sebagai amanat yang diletakkan di pundak mereka, dan sebagai ujian Allah atas mereka. Mereka senantiasa merasa dirinya di hadapan mata Allah, dan harus bertanggung jawab tentang soal kecil dan besar. Mereka selalu ingat akan firman Allah surat An-Nisaa' 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا
وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ.

"Sungguh Allah memerintahkan agar kamu menunaikan amanat-amanat kepada ahlinya, dan bila kamu menghukum antara manusia, agar kamu menghukum dengan adil".

Dan firman Allah surah Al-An'aam 165:

Artinya: "Ia (Allah)-lah yang menjadikan kamu penguasa di bumi, dan Ia yang mengangkat derajat sebagian kamu atas yang lain adalah untuk menguji kamu atas apa yang diberikan kepadamu".

Ketiga: Mereka bukan berbakti untuk satu bangsa (jenis), bukan pula sebagai utusan dari satu bangsa atau tanah air, yang berjuang untuk kemakmuran dan kemashlahatan bangsa dan tanah air tertentu saja. Mereka tidak berpendapat bahwa bangsanya atau tanah airnya lebih terhormat dan lebih mulia daripada bangsa-bangsa dan tanah air yang lain. Mereka tidak menganggap diri mereka diciptakan untuk menjadi penguasa-penguasa, sedang bangsa dan tanah air yang lain untuk mereka kuasai. Mereka tidak berusaha untuk mendirikan kekuasaan Arab (Ambratoriyah Arabiyah), agar mereka dapat bersenang-senang di bawah naungannya, dengan bersombong diri di bawah perlindungan kekuasaan itu. Mereka bukan berjuang untuk membebaskan manusia dari penjajahan Romawi dan Persia untuk dimasukkan di bawah kekuasaan Arab, atau kekuasaan masing-masing mereka.

Mereka berusaha dan berjuang semata-mata untuk mengeluarkan manusia dari penyembahan manusia seluruhnya kepada penyembahan terhadap Allah saja. Sebagaimana yang diucapkan oleh Rab'iy Bin 'Aamir, utusan kaum Muslimin kepada majelis raja Persia yang bernama Yazdajard: "Allah menugaskan kami untuk mengeluarkan manusia dari penyembahan manusia kepada penyembahan Allah saja, untuk mengeluarkan manusia dari kesempitan dunia kepada kelapangannya, mengeluarkan manusia dari kejahatan agama-agama kepada keadilan agama Islam." 1)

Seluruh umat manusia dan bangsa dalam pandangan mereka sama. Manusia berasal dari Adam, sedangkan Adam berasal dari tanah, tidak ada kelebihan orang Arab atas orang yang bukan Arab, dan tidak ada kelebihan bangsa bukan Arab atas orang Arab, kecuali dengan takwa. Firman Allah surah Al-Hujuraat 13:

Artinya: "Wahai manusia, Kami ciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan, Kami jadikan kamu bersuku dan berbangsa-bangsa agar kamu saling mengenal, sungguh yang paling mulia di antara kamu ialah yang paling takwa". 2)

Khalifah Umar Bin Khaththaab r.a. berkata kepada Amr Bin Aash, Gubernur di Mesir – karena anaknya memukul seorang anak orang Mesir – karena bersombong diri bahwa bapaknya adalah Gubernur. Berkata Umar,

Artinya: "Jalankan hukum qishash atas anak orang mulia itu, lalu Umar menjalankannya dan berkata, "Kapankah kamu memperbudak manusia, sedang ibu-ibu mereka melahirkan mereka dalam keadaan merdeka". 3)

Mereka tidak bakhil mengajarkan apa yang ada dari mereka merupakan agama, ilmu dan pendidikan atas siapa saja. Mereka tidak membedakan dalam menghukum, memerintah

---

1) Al Bidayah wan Nihayah, oleh Ibnu Katsir.
2) Bagian dari khutbah Rasulullah saw. dalam Hajji Wada'.
3) Baca Tarikh Umar bin Khathab oleh Ibnul Jawzi.

dan kemuliaan antara manusia yang berbeda nasab (keturunan atau darah), warna atau kebangsaan (tanah tumpah darah). Mereka benar-benar seperti awan yang melindungi semua negeri dan semua umat manusia (hamba-hamba Allah). Mereka sebagai hujan yang menetes membasahi tanah yang hidup atau mati (yang subur dan yang keras), berguna bagi seluruh negeri dan hamba Allah menurut kebutuhan masing-masing, atau kadar kemampuan penerimaan masing-masing yang kejatuhan hujan itu. [4]

---

4) Dari Abu Musa r.a. dari Nabi saw. telah berkata:

مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللهُ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيْرِ

اَصَابَ اَرْضًا فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قَبِلَتِ الْمَاءَ فَاَنْبَتَتِ

الْكَلَاءَ وَالْعُشْبُ الْكَثِيْرُ وَكَانَتْ مِنْهَا اَجَادِبُ

اَمْسَكَتِ الْمَاءَ فَنَفَعَ اللهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوْا وَسَقَوْا

وَزَرَعُوْا وَاَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةً اُخْرَى اِنَّمَا هِيَ قِيْعَانٌ

لَا تُمْسِكُ الْمَاءَ وَلَا تُنْبِتُ كَلَاءً ، فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقُهَ

فِي دِيْنِ اللهِ وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللهُ بِهِ فَعَلِمَ وَعَمِلَ

وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللهِ

الَّذِيْ اُرْسِلْتُ بِهِ (رواه البخارى فى الجامع الصحيح، كتاب العلم)

Artinya: "Perumpamaan apa yang Allah utus akan aku merupakan petunjuk dan ilmu seperti hujan lebat (air) sehingga menumbuhkan rumput dan tumbuhan yang banyak, tetapi ada pula bumi yang mati (keras) sehingga air hujan tergenang di atasnya, Allah beri manfaat dengan dia manusia untuk mereka minum, siram, bercocok tanam, dan ada pula bumi merupakan padang pasir tidak dapat menahan air dan tak dapat menumbuhkan tumbuhan atau rumput. Begitulah perumpamaan orang yang mendalami agama Allah ini, memberi manfaat kepadanya apa yang Allah telah utus akan aku, lalu ia ketahui dan amalkan. Dan demikian pula perumpamaan orang yang tidak memperhatikannya, tidak dapat menerima petunjuk Allah yang aku diutus menyampaikannya". (Hadis Riwayat Bukhari dalam Al-Jaami' Shahih kitab Ilmu).

Di bawah naungan dan pemerintahan mereka Muslimin banyak bangsa dan umat – termasuk yang tertindas sejak waktu yang lama – mendapatkan bagian dari kebaikan agama ini, serta ilmu, pendidikan dan pemerintahannya. Dengan agama ini pula bangsa Arab sudah memberikan saham untuk membangun dunia baru. Bahkan banyak di antara pribadi-pribadi bangsa-bangsa yang bukan Arab yang melebihi bangsa Arab sendiri mendapatkan kebaikan. Di antara mereka yang bukan bangsa Arab itu ada yang menjadi imam-imam, yang menjadi mahkota di berbagai negeri Arab, menjadi ikutan kaum Muslimin. Baik imam-imam dalam bidang fiqh, hadis dan lain-lain.

Berkata Ibnu Khalduun, "Fakta (kejadian) yang ganjil (garieb) bahwa pemikul-pemikul (pelopor) ilmu dalam agama Islam, kebanyakan bukan Arab, baik dalam bidang ilmu syar'iyyah atau ilmu aqliyah. Hanya sedikit saja yang terdiri dari bangsa Arab sendiri. Sekalipun di antara mereka sebagai bangsa Arab dalam nisbat (penggolongan), namun mereka berbahasa 'Ajam (bukan bahasa Arab). Begitu juga para pendidik dan guru-guru mereka, sedang agama Islam ini adalah agama (millah) yang berasal dari Arab. Bahkan pencetus syariatnya adalah orang Arab (yaitu Nabi Muhammad saw.) [5]

Dari berbagai-bagai umat atau bangsa yang telah memeluk agama Islam di masa-masa berkuasanya agama Islam muncul pemimpin, raja, wasir (menteri) dan orang-orang terkemuka yang bukan orang Arab. Mereka merupakan bintang-bintang yang menerangi bumi, cendekiawan kemanusiaan, pencetus kebajikan dunia, baik di bidang kemuliaan, kemanusiaan, kecerdikan (kecerdasan), agama, amal perbuatan dan lain-lain. Hanya Allah swt. saja yang mengetahui jumlah mereka yang sebenarnya. Jadi banyak sekali.

Keempat: manusia terdiri dari jasmani dan rohani, punya hati, akal, perasaan dan pancaindra. Manusia tidak dapat merasa bahagia, beruntung, maju secara seimbang dan adil

---

5) Baca Muqaddimah Ibnu Khalduun halaman 499.

sehingga semua unsur-unsur tersebut, atau kekuatan-kekuatan itu semuanya tumbuh dan berkembang dengan pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang dan layak. Harus mendapat makanan yang bergizi. Tidak mungkin akan terdapat kemajuan yang sebaik-baiknya, kecuali bila manusia dikuasai oleh kesadaran agama, akhlak, akal dan jasad yang baik. Barulah manusia dengan mudah dapat mencapai kesempurnaan kemanusiaannya.

Pengalaman membuktikan bahwa semua itu tidak akan mungkin tercapai atau terjadi, kecuali bila pimpinan hidup dan pengatur kemajuannya dipegang oleh tangan-tangan manusia yang percaya dan mengimani kerohanian dan kejasmanian spiritual dan materiai. Mereka harus merupakan teladan yang sempurna dan baik dalam kehidupan beragama, akhlak, dan memiliki akal yang sehat dan kuat, punya ilmu yang benar dan bermanfaat. Bila pada mereka terdapat kekurangan dalam akidah dan pendidikan, maka kekurangan itu akan kentara dalam kemajuan yang mereka capai. Kekurangan-kekurangan itu akan membayang dan ketara dalam banyak persoalan, dengan bentuk yang berbagai-bagai.

Bila orang-orang yang berkuasa adalah manusia atau jamaah yang menyembah benda dan kebendaan, seperti mementingkan kelezatan dan manfaat yang dapat diraba dan dirasakan saja, tidak percaya kepada selain benda dalam kehidupan ini, tidak percaya tentang apa yang ada di balik perasaan, hal ini akan mempengaruhi akan tabiat, prinsip dan kecenderungannya dalam meletakkan kemajuan dan membentuknya. Kebendaan itulah yang memberi bentuk kepada tabiatnya, yang mempengaruhi perasaan hatinya. Maka sempurnalah rintihan bagi kemanusiaan, yang akan diiringi oleh rintihan-rintihan yang lebih hebat lagi.

Negara dan bangsa yang berdasarkan kebendaan begini, kemakmurannya terletak dalam bahan dan upah, dalam kertas dan tekstil, besi dan logam, makmur dalam medan-medan perang dan alat-alat perang. Kemakmurannya tampak pada pribadi-pribadi yang kuasa, di tempat-tempat hiburan, perjudian dan pelacuran. Hati dan jiwa manusia akan mati dan menjadi keras membatu, lenyap kebaikan (kehormatan) dan akhlak. Rusak rumah tangga dan tempat kediaman, rusak perhubungan darah dan keluarga, hubungan istri dengan

suaminya, bapak dengan anak atau anak dengan bapaknya. Begitu juga antara sesama saudara kandung sendiri, antara seorang dan temannya.

Jadilah kemajuan dan kemakmuran sebagai satu tubuh yang besar dan gagah, hebat dan tenar, tetapi dalam hati dan jiwanya penuh serba macam keluhan, penyakit dan kesakitan. Begitu juga dalam kesehatannya terjadi banyak keluhan dan kegemparan.

Dan bila yang menang jama'ah (golongan) yang anti benda atau kebendaan, atau golongan yang memandang enteng benda dan kebendaan itu, dan tidak ada yang dipentingkannya selain rohani, apa yang ada di balik perasaan dan alam, lalu memusuhi akan kehidupan ini atau meremehkannya, maka hilanglah kecemerlangan kemajuan, merosotlah kekuatan-kekuatan kemanusiaan, mulailah manusia – karena pengaruh filsafat anti benda ini – lebih senang melarikan diri ke padang-padang pasir atau berkhalwat memencil sendiri di kota-kota, lalu memilih hidup membujang daripada hidup persuami-istrian, mereka siksa jasmani sampai lemah dengan tujuan membersihkan jiwa atau roh, lalu mereka lebih senang mati daripada hidup, agar dengan kematian itu mereka berpindah dari kerajaan benda ke alam roh, dan di sanalah mereka menyempurnakan akan kehidupan mereka. Sebab kesempurnaan dalam pandangan mereka tidak dapat dicapai di alam benda ini.

Sebagai akibat dari filsafat hidup yang demikian itu, maka peradaban akan menghadapi maut (sakarat), kota-kota akan runtuh, aturan hidup akan rusak.

Filsafat ini bertentangan dengan fitrah. Selama paham ini masih menguasai masyarakat, tidak ada padanya kompromi dengan kerohanian dan akhlak, maka kemanusiaan akan terbalik, berubah bentuknya menjadi masyarakat kebinatangan dan binatang buas yang mempunyai bentuk atau rupa manusia. Di samping masyarakat manusia yang demikian itu akan muncul masyarakat kebendaan yang lebih agresif, akhirnya jama'ah yang bersifat kerahiban itu menjadi lemah tidak mampu bertahan menghadapi jama'ah kebendaan, karena kelemahannya yang alamiah, sehingga menyerah dan tunduk kepada jama'ah kebendaan itu. Karena ketidakmampuannya mengatasi kesulitan-kesulitan dunia, akhirnya jama'ah kerahiban (keroha-

nian) ini minta pertolongan kepada jama'ah kebendaan ini semua urusan politik. dan mereka merasa puas dengan hanya beribadat dan segala cara ritus keagamaan saja.

Maka terjadilah pemisahan antara agama dan politik. Sejak waktu itu maka lunturlah kerohanian dan akhlak. menyempit naungannya, lenyap kekuatan dan kekuasaannya atas masyarakat manusia dan kegiatan kemasyarakatan, sehingga menjadi bayangan, khayal (fantasi), pandangan ilmiah yang tak ada pengaruhnya dalam kehidupan. Akhirnya seluruh kehidupan manusia menjadi kebendaan semata. Jarang manusia atau jama'ah yang demikian itu dapat memimpin bangsanya, karena kekurangan yang demikian itu. Sebab itu peradaban manusia yang hidup antara paham kebendaan (kebinatangan) dan kerohanian yang ruhbaniyah (kerahiban) ini selalu dalam keadaan kacau, tidak stabil.

Di sinilah letak keistimewaan para sahabat Rasulullah saw. Pada diri mereka berkumpul menjadi satu kedua paham tersebut. Mereka sama berat mementingkan agama dan akhlak dengan kekuatan dan politik. Pada mereka menonjol sekali paham kemanusiaan dengan semua aspeknya, cabang-cabangnya dan kebaikan-kebaikannya yang bermacam ragam dalam mengendalikan dunia. Berkat pendidikan akhlak dan kerohanian yang tinggi, kesederhanaan dan kelurusan mereka yang jarang terdapat pada manusia pada umumnya. terhimpun pada mereka kemaslahatan rohani dan jasmani, kesediaan mereka yang sempurna dalam soal materi dan akal yang luas, mereka berhasil dapat menjalankan sifat-sifat kemanusiaan pada banyak umat atau bangsa yang mereka pimpin dengan sesempurna-sempurnanya, sehingga dapat dijadikan teladan dalam hal kerohanian, akhlak dan kebendaan.

Masa Kekuasaan Khulafaur Rasyidin Adalah Contoh Peradaban Yang Baik

Begitulah, tidak pernah kita mengenal satu masa dari masa-masa sejarah yang lebih sempurna, lebih indah dan lebih bersemarak dalam segala aspeknya melebihi masa ini. Masa khilafah yang dikepalai oleh Khulafaur Rasyidin (Khalifah-khalifah yang Cerdas Tangkas). Di masa pemerintahan mereka bergabung dan bekerja sama semua kekuatan. baik kekuatan rohani, akhlak, agama, ilmu dan semua sarana yang merupakan

benda-benda (materi) untuk membentuk manusia yang sempurna dan munculnya peradaban yang baik itu. Pemerintahan Khulafaur Rasyidin inilah kekuasaan terbesar di dunia di saat itu. kekuatan politik materialnya mengatasi semua kekuatan material yang mana pun di masa itu. Merata di masa itu segala teladan yang baik bagi akhlak yang tinggi. Akhlak yang mulia menguasai dan merata di seluruh kehidupan dan pemerintahan. Akhlak mulia dan kebaikan bersemarak dalam perdagangan dan perusahaan. Ketinggian budi pekerti dan jiwa sejalan dengan meluasnya kemenangan dan kemajuan, tindak pidana berkurang dan kejahatan jarang terjadi bila dibanding dengan luasnya daerah kekuasaan dan jumlah penduduknya, karena berkurangnya sebab-sebab dan faktor-faktor yang menyebabkan orang melakukan tindak pidana dan kejahatan. Menjadi semakin baiklah hubungan antara seorang dengan seorang, hubungan seseorang dengan jama'ah, atau hubungan jama'ah dan perseorangan.

Benar-benar masa pemerinahan Khulafaur Rasyidin itu adalah masa yang sempurna, tidak pernah dimimpikan manusia keadaan yang lebih baik dari itu. Belum pernah pembuat peraturan yang pernah membuat peraturan-peraturan yang lebih baik dari mereka. Semua itu adalah berkat sejarah hidup dari tokoh-tokoh yang berkuasa di saat itu. Mereka menjalankan hukum atau peraturan dan mereka memperhatikan kemajuan dan peradaban agar selalu sesuai dengan akidah dan pendidikan mereka. Mereka semuanya orang-orang beragama dan berakhlak yang tinggi di mana saja mereka berada. Mereka pemaaf, terpercaya, khusyu' dan rendah hati (tawadhu'). Baik penguasa, begitu juga rakyat, baik tentara, polisi atau penjabat.

Sebagian orang-orang tua dan pembesar-pembesar Romawi berbicara tentang tentara Muslimin sebagai berikut:

"Mereka berdiri (shalat) di malam hari, berpuasa di siang hari, menepati akan janji, menyuruh berbuat baik, melarang berbuat jahat, mereka membagi keuntungan sama banyak di antara mereka". 6)

Dan berkata yang lain:

"Mereka ksatria (pahlawan) di waktu siang dan ruhban

---

6) Diriwayatkan oleh Ahmad Bin Marwan Al-Maaliky dalam kitab Al-Mujaalisah.

(banyak ibadat) di waktu malam. Mereka tidak memakan dari dzimah (orang-orang Yahudi, Kristen dan lain-lain yang berada di bawah penjagaan mereka) kecuali dengan membayar harganya. Mereka tidak memasuki suatu tempat kecuali dengan mengucapkan salam, mereka mengadili orang yang mereka perangi bila mereka mendatanginya". 7)

Dan berkata orang yang ketiga:

"Adapun di malam hari mereka menjadi ruhban (ahli ibadat), dan di siang hari mereka menjadi pahlawan melemparkan panah dan tombak, bila engkau berbicara dengan teman duduk, engkau tidak dapat mendengar suaranya karena tingginya suara mereka membaca Al Quran dan berzikir". 8)

Tentara mereka ketika merebut ibukota Persia Madain berhasil merampas mahkota raja dan permadaninya yang harganya ratusan ribu dinar, tidak seorang juga di antara mereka yang tertarik untuk memilikinya. Mahkota itu mereka serahkan kepada Amir (Gubernur) lalu Amir mengirimkannya kepada Khalifah, sehingga Khalifah kagum dan berkata, "Sungguh mereka yang begini adalah manusia terpercaya." *)

Pengaruh Pimpinan Islam Kepada Kehidupan Umum

Sungguh kelompok pelopor ini dari sahabat-sahabat Rasulullah saw. pantas dapat membahagiakan umat manusia di bawah naungan dan pemerintahannya. Dapat berjalan menurut pimpinannya dengan langkah yang lurus, tujuan yang benar selurus-lurusnya. Pantas dapat memakmurkan dan menenteramkan dunia ini di masa kekuasaannya itu. Dapat menyuburkan bumi dan mensejahterakannya. Merekalah sebaik-baik petugas atau pimpinan yang berdiri memperbaiki keadaan bumi dan menjaganya. Mereka tidak memandang kehidupan ini sebagai sangkar dari besi yang digantungkan di kuduk yang harus dimusuhi atau dipecahkan. Tidak pula mereka memandang kehidupan ini seperti kesempatan bermain-main, bersenang-senang dan bergembira ria yang tidak akan kembali untuk selama-lamanya sehingga harus dimanfaatkan sehebat-hebat dan sepuas-puasnya. Mereka tidak menyia-nyiakan sesaat pun

7) Al-Bidayah Wan Nihayah, juz 7 halaman 53.
8) Al-Bidayah Wan Nihayah, juz 7 halaman 16.
*) Sirah Umar Bin Khaththab oleh Ibnul Jawzy.

dari kehidupan ini, dan tidak pula menyimpan segala kebaikannya (menumpuk harta). Penghidupan ini tidak mereka pandang sebagai siksa yang harus mereka musuhi. Bukan pula sebagai pembalasan dosa yang harus mereka melepaskan diri dari padanya. Dunia ini tidak mereka pandang sebagai meja makan yang terhampar lalu berlomba menghabiskan sajiannya dengan rakus. Begitu juga apa yang ada di atas bumi ini merupakan hikmat dan simpanan berharga, atau harta tanpa pemilik dan mereka harus berperang merebutnya. Begitu juga terhadap bangsa-bangsa lemah bukanlah mangsa yang harus mereka berebut menerkamnya.

Kehidupan dunia ini mereka pandang sebagai nikmat Allah yang menjadi asal setiap kebaikan, sebab segala kebajikan. Dengan nikmat dunia ini mereka harus mendekatkan diri kepada Allah agar mereka dapat mencapai kesempurnaan kemanusiaan, yang ditakdirkan Allah bagi mereka mendapat giliran, kesempatan. Kesempatan satu-satunya yang tidak ada lagi kesempatan sesudahnya.

Firman Allah surah Al-Muluk ayat 2:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

Artinya: "(Allah) yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya".

Surah Al-Kahfi ayat 7:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

Artinya: "Sesungguhnya Kami (Allah) telah menjadikan apa yang ada di atas bumi ini sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya".

Dunia ini mereka anggap sebagai kerajaan Allah dan mereka diangkat Allah menjadi khalifah-Nya untuk mengurus, – pertama – sebagai tujuan Allah menciptakan manusia di muka bumi, sebagai firman Allah, Surah Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhan berkata, "Sungguh Aku menjadikan seorang Kalifah di muka bumi".

Ayat 29:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا

Artinya: "Dia (Allah)-lah yang menjadikan segala apa yang ada di bumi untukmu".

Surah Al-Isra' 70:

Artinya: "Dan sungguh Kami telah muliakan Bani Adam (manusia), Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, dan Kami beri rezeki mereka yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan".

Kedua – sebagai manusia ia menyerah kepada Allah, tunduk terhadap hukum-Nya, diangkat Allah sebagai Khalifah di bumi, ia harus menjaga penduduk bumi.

Firman Allah surah An-Nuur 55:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا

Artinya: "Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan akan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia sudah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diredhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Dan mereka tetap menyembah-Ku, tidak menyekutukan sesuatu dengan-Ku".

Allah memberi kesempatan kepada mereka untuk menikmati dan bersenang-senang dengan harta benda bumi dengan tidak berlebih-lebihan atau mubasir.

Firman Allah surah Al-Baqarah 29:

Artinya: "Allah jadikan bagimu apa yang di bumi semuanya".

Al-A'raaf 31:

كُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya: "Makanlah dan minumlah tetapi janganlah berlebih-lebihan karena Ia (Allah) tidak senang terhadap orang-orang yang berlebih-lebihan".

Surah Al-A'raaf 32:

Artinya: Katakanlah, "Siapakah yang mengharamkan akan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk

hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik? Katakanlah, "Sesungguhnya itu disediakan bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat".

Allah telah memberikan kekuasaan kepada mereka untuk memimpin umat-umat di bumi dan kelompok-kelompok manusia, mengamat-amati perjalanan, akhlak dan keinginan-keinginan mereka. Maka mereka berikan bimbingan bagi yang sesat, mengembalikan yang salah jalan, memperbaiki yang rusak, meluruskan yang bengkok, menambal yang retak. Mereka mengambil hak kaum lemah yang dirampas golongan kuat, mereka memberikan hak balasan yang setimpal bagi yang teraniaya atas orang yang menganiaya, mereka tegakkan keadilan di muka bumi, mereka bentangkan keamanan di dunia ini.

Firman Allah surah Ali Imran 110:

Artinya: "Kamulah sebaik-baik umat yang ditampilkan di tengah umat manusia, kamu menyuruh berbuat baik, melarang berbuat jahat dan beriman dengan Allah".

Surah Al-Maidah 8:

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menegakkan keadilan sebagai saksi-saksi bagi Allah".

Seorang Muslim bangsa Jerman telah membayangkan sifat-sifat khas orang Islam secara teliti sebagai berikut:

"Islam - beda dengan Kristen - tidak memandang dunia ini dengan kaca mata hitam, tetapi ia mengajarkan agar kita tidak berlebih-lebihan menilai kehidupan dunia ini, jangan kita terlalu memandang tinggi secara berlebihan tentang nilai peradaban barat sekarang ini. Agama Kristen yang sebenarnya mencaci kehidupan dunia dan membencinya. Tetapi bangsa barat sekarang – kontras dengan ajaran Kristen – terlalu mementingkan kehidupan dunia ini seperti seorang lapar yang rakus menghadapi makanan. Dia telan segala makanan dengan lahab tanpa menjaga kehormatan dirinya.

Sedangkan Islam kebalikannya. Memandang kehidupan ini dengan tenang dan hormat. Ia tidak menyembah kehidupan, tetapi memandang kehidupan ini sebagai persediaan dan persiapan seperti satu tahap yang harus dilalui untuk sampai kepada suatu kehidupan yang lebih tinggi. Karena kehidupan ini adalah merupakan satu marhalah (tahap) dalam perjalanan, tahap yang harus dilalui, manusia tidak menghina dan merendahkannya, tidak boleh meremehkannya.

Melalui dunia ini dalam perjalanan hidup kita adalah satu kemestian, demikianlah ketentuan Allah yang tak dapat diubah. Kehidupan manusia di dunia ini mempunyai nilai yang tinggi. Tetapi jangan sampai kita lupa, bahwa kehidupan dunia ini hanyalah suatu media, alat. Nilainya tidak lebih hanyalah sebagai alat atau perantara (media).

Islam menolak pandangan hidup materialisme yang berkata, "Bahwa kerajaanku tidak lain hanyalah dunia ini." Juga membantah paham Kristen yang meremehkan kehidupan dunia ini dengan berkata, "Dunia ini bukan kerajaan saja." Islam mempunyai paham ajaran yang berdiri di tengah-tengah antara kedua paham tersebut. Islam mengajarkan kepada kita agar kita berdoa:

Artinya: "Wahai Tuhan kami, berilah kami di dunia ini kebaikan, dan di akhirat nanti juga kebaikan".

Ketetapan Allah yang mengharuskan kita hidup di dunia ini dan membutuhkan segala macam keperluannya tidaklah merupakan batu penghalang di jalan kegiatan kerohanian kita. Kemajuan yang bersifat materi dianjurkan tetapi bukan tujuan. Tujuan hidup kita kegiatan hidup kita harus ditujukan memperbaiki kehidupan perorangan dan masyarakat – yaitu memeliharanya – berusaha untuk meningkatkan kekuatan akhlak dari manusia yang sesuai dengan prinsip ini. Islam menunjuki

manusia untuk memiliki perasaan pertanggungjawaban akhlak dalam setiap pekerjaan yang dilakukannya, baik pekerjaan kecil atau besar. Undang-undang keagamaan Islam tidak memperbolehkan sama sekali apa yang diperintahkan oleh Injil yang berkata: "Berikanlah olehmu apa yang bagi Kaisar untuk Kaisar, dan apa yang untuk Allah bagi Allah". Karena Islam tidak memperbolehkan membagi kebutuhan hidup kita kepada masalah akhlak dan masalah amal (perbuatan). Yang ada hanya satu, yaitu satu pilihan, yaitu pilihan antara hak dan batil, tidak ada sesuatu yang terletak di antara keduanya. Sebab itu Islam memandang bahwa perbuatan itu adalah sebagian yang mesti ada dari akhlak, tidak boleh tidak.

Setiap pribadi Muslim harus menyediakan dirinya bertanggung jawab penuh atas apa juga yang ada di sekitarnya. Ia diperintah untuk berjuang menegakkan kebenaran (haq) dan melenyapkan kepalsuan (batil) di setiap saat selama hidupnya di mana saja ia berada.

Firman Allah:

Artinya: "Kamu adalah umat terbaik, kamu menyuruh berbuat baik, melarang berbuat jahat dan beriman dengan Allah".

Inilah ajaran akhlak dalam gerakan jihad Islam, dalam setiap kemenangan demi kemenangan yang dicapai Islam dahulu itu, dan berdasarkan akhlak inilah apa yang disebut orang penjajahan Islam itu.

Maka Islam itu menjajah kalau orang diharuskan memakai ungkapan ini. Tetapi ia adalah semacam penjajahan bukan karena dorongan ingin menjajah atau memerintah. Bukan pula karena dorongan ekonomi untuk kemakmuran hidup satu golongan atau bangsa sedikit pun. Bukan karena kesempitan dalam penghidupan atau kemakmurannya yang menyebabkan mujahidin generasi pertama dahulu itu untuk berjuang atau berjihad sebagai dorongan yang mendorong kebanyakan manusia yang lain. Mereka berjihad atau berjuang adalah semata-

mata dengan tujuan memperbaiki keadaan dunia ke tingkat yang sebaik-baiknya dalam kejiwaan. Pengetahuan tentang kebaikan menurut ajaran Islam mewajibkan manusia terus-menerus bekerja untuk kebaikan. Islam sama sekali tidak menyetujui akan ajaran pemisahan yang diajarkan oleh Plato yaitu semata-mata teori yang memperbedakan antara kebaikan dengan kejahatan, atau antara ketinggian dan kehinaan. Bahkan Islam memandang suatu kerendahan dan kehinaan bahwa manusia dapat memperbedakan antara yang hak dengan yang batil (palsu), tetapi ia sendiri tidak berjuang menegakkan yang hak dan menghancurkan yang palsu itu. Yang dikatakan kebaikan atau ketinggian menurut Islam adalah suatu yang hidup, yaitu bila manusia berjuang untuk mengembangkan kekuatan dari yang hak itu di permukaan bumi. Kebaikan atau ketinggian itu berarti suatu yang mati bila manusianya pasif, hidup tanpa membela yang hak itu. [9)]

Peradaban Islam dan Pengaruhnya

Munculnya peradaban Islam dengan semangat dan kenyataannya dan berdirinya pemerintahan Islam dengan bentuk dan susunannya dalam abad pertama dari Hijrah Nabi Muhammad saw. telah menjadi bagian yang baru dalam buku sejarah agama-agama dan akhlak, menjadi kenyataan baru dalam dunia politik dan masyarakat, yang telah memberi arah kepada gelombang peradaban. Dunia telah mendapatkan arah yang baru dalam peradabannya.

Dakwah Islamiah telah dirintis oleh para Nabi dan Rasul Allah sebelumnya, diteruskan oleh para penerus ajaran mereka yang berjuang dengan ikhlas di atas jalan yang telah dirintis itu. Tetapi tidak seorang pun di antara mereka yang berhasil atau sukses mendirikan kekuasaan atau pemerintahan yang berdiri di atas dasar, rencana dan prinsip-prinsipnya. Tidak ada yang berhasil mendirikan peradaban yang berdasarkan hukum-hukumnya seperti apa yang telah dicapai oleh Muhammad saw. dan pengikut-pengikut beliau, terutama oleh Khulafaur Rasyidin.

Kemenangan nyata yang diperoleh Islam itu ujian baru bagi jahiliah yang belum pernah terjadi sebelumnya. Begitu

9) Islam At The Cross Road, oleh Muhammad Asad (Leopold Weiss), cetakan ke-5, halaman 29.

hebatnya kejahilian di saat itu, tidak seorang juga tahu bagaimana mengatasinya. Dakwah agama (Islam) telah dapat mengatasinya.

Dakwah keagamaan yang spiritual telah berhasil mengubah kejahiliahan yang sudah karatan itu menjadi kejayaan, kebahagiaan, ruh, benda, hidup, kekuatan, peradaban, masyarakat, pemeritahan dan politik. Agama yang lezat lagi rational (cocok dengan akal) yang seluruh ajarannya merupakan hikmat dan naluri, menentang sangka-sangkaan, khurafat dan dongeng, merupakan ketentuan ilahi dan wahyu langit (ajaran yang datang dari atas), menentang gaya-gayaan, coba-cobaan manusia dan peraturan yang ditetapkan manusia. Agama peradaban yang agung dan kuat tiang dan dasarnya, yang diresapi oleh roh ketakwaan, kemurahan hati, amanat yang menilai akhlak yang tinggi di atas harta benda dan kedudukan tinggi, menilai roh (jiwa) di atas segala kenyataan lahiriah yang kosong. Semua manusia dianggap sama, seorang tidak dapat dianggap lebih mulia dari yang lain, kecuali dengan takwa. Dengan agama ini manusia mementingkan akhirat, sehingga jiwanya menjadi tenang, dan hatinya menjadi khusyuk. Berkuranglah nafsu perlombaan dalam kehidupan ini dan kegila-gilaan berlagak dalam kehidupan di dunia ini. Berkuranglah perasaan permusuhan dan kesusahan hati. Semua itu bertentangan benar dengan peradaban hingar-bingar yang centang perenang yang selalu menggoncangkan, yang besar menindas yang kecil, yang kuat menelan yang lemah, manusia berlomba-lomba dalam berbuat kejahatan dan pekerjaan sia-sia, atas mengatasi dalam harta kekayaan dan kedudukan sosial, dalam mendapatkan suatu yang melampiaskan hawa nafsu kesenangan pribadi. Sehingga dunia ini seluruhnya menjadi perang dalam perang, peradaban menjadi neraka bagi penduduknya. Firman Allah dalam Al-Quran surah As-Sajdah 21:

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami rasakan kepada mereka siksa yang dekat (dunia) sebelum siksa yang besar (akhirat), mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar)".

Pemerintahan yang adil ialah yang menyamaratakan antara rakyatnya, sanggup mengambil untuk golongan yang lemah dari golongan yang kuat. Akhlak rakyat dipelihara sebaik-baiknya sebagai menjaga rumah pekarangan dan harta benda mereka. Darah manusia dihormati, begitu juga nama baik masing-masing manusia. Orang yang paling baik ialah orang yang paling berperikemanusiaan. Orang yang paling zudud (sederhana) dalam kehidupan ini adalah orang yang paling berkuasa untuk mendapatkan harta kekayaan, namun mereka tetap sederhana. Kontras dengan pemerintahan yang penuh dengan kejahatan dan penindasan, tokoh-tokohnya berendah diri untuk berbuat khianat dan kezaliman, penduduknya saling berlomba memakan harta milik rakyat, memeras, bahkan menumpahkan darah mereka. Mereka sendiri yang merusak akan akhlak rakyatnya karena selalu memperlihatkan akhlak yang kurang sopan dan jahat itu, sehingga ditiru oleh rakyatnya. Manusia paling jahat malah penguasa-penguasa dan raja-raja mereka. Anjing dan ternak mereka selalu kenyang, sedang rakyat mereka selalu dalam keadaan lapar. Mereka hiasi rumah-rumah mereka dengan perkakas rumah yang mewah-mewah, sedang rakyat mereka telanjang, kurang pakaian.

Karena hal-hal yang demikian, maka tidak suatu keberatan atau halangan bagi manusia untuk memeluk agama Islam. Kejahiliahan itu tidak ada kebaikannya dan tidak perlu dipertahankan. Bila seorang masuk Islam, ia tidak merugi dan tidak kehilangan apa-apa. Bahkan ia memperoleh kesejukan keyakinan, kelezatan keimanan. Kehebatan dan kekuatan Islam telah meningkatkan kedudukan mereka, sebab ia mereka bela Islam itu dengan diri dan jiwa mereka. Mereka memperoleh ketenangan jiwa, kepercayaan terhadap kehidupan kekal di alam akhirat setelah mereka meninggalkan dunia fana ini.

Begitulah manusia berpindah dari kubu jahiliah ke kubu Islam dengan suka rela. Maka bumi jahiliah menjadi semakin sempit dan kalimat Islam semakin tinggi dan naungannya semakin luas, sehingga lenyap segala fitnah (kekacauan) dan agama bulat-bulat 100% semata-mata untuk Allah.

Perubahan ini meninggalkan bekas yang amat besar dan indah. Sebelumnya jalan ke Allah pada zaman kekuasaan jahiliah amat sempit dan sukar, penuh bahaya. Sekarang menjadi lempang, mudah dan aman. Sukar betul bagi manusia

pada zaman jahiliah untuk mentaati Allah. Sedang di dalam masa kekuasaan Islam amat sukar bagi manusia untuk mendurhakai Allah. Seruan ke neraka pada zaman jahiliah terang, nyata dan dibela, sekarang menjadi hina dan tertutup. Sedangkan seruan kepada Allah di bumi Allah dianggap kejahatan, sebab itu harus dijalankan dengan sembunyi-sembunyi. Tetapi sekarang menjadi terang-terangan, bebas, aman tanpa rintangan. Hilanglah ketakutan para penganut agama Islam akan penindasan dalam menjalankan akidah atau membela agama baru ini.

Firman Allah surah Al-Anfaal 26:

Artinya: "Dan ingatlah (hai para Muhajirin) ketika kamu masih sedikit dan lemah (tertindas) di muka bumi (Mekah), kamu takut orang-orang (Mekah) akan menculik kamu, maka Allah memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki yang baik-baik agar kamu bersyukur".

Akhirnya semua mereka menjadi satu umat yang menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat jahat, dengan pengertian sepenuh kalimat. Tabiat (karakter) dan akal manusia berubah karena pengaruh ajaran Islam tanpa mereka sadari, sebagaimana berubahnya suasana manusia dan tumbuh-tumbuhan di musim kembang (spring). Hati-hati yang keras kaku menjadi lunak dan khusyuk. Mulailah pokok-pokok ajaran Islam dan hakikatnya menyelinap ke dalam lubuk hati dan jiwa manusia. Berubahlah nilai segala yang ada dalam pandangan mereka. Alat pengukur atau timbangan lama sudah berganti alat pengukur dan timbangan yang baru. Kejahiliahan mereka pandang suatu gerak mundur.

Mempertahankan kejahiliahan berarti kebodohan dan kejumudan (kekakuan). Islam dalam pandangan mereka suatu gerak maju dan modern, sesuai dengan kehendak masa. Memeluk Islam dan bersikap sesuai dengan ajarannya berarti kebijaksanaan dan keindahan. Sebab itu maka umat demi umat (bangsa demi bangsa), akhirnya hampir merata di seluruh permukaan bumi manusia secara berangsur-angsur masuk menganut agama Islam. Manusia secara tidak sadar turut tertarik mengikuti Islam sebagaimana manusia tidak sadar mengikuti putaran bumi di sekeliling matahari. Hal itu terbukti setelah mempelajari akan filsafat hidup mereka, agama mereka, begitu juga peradaban dan kemajuan hidup mereka. Ajaran Islam meresapi batin dan hati-hati mereka, sehingga bangkitlah gerakan-gerakan perbaikan, pembaharuan, sekalipun kaum Muslimin sendiri sudah jatuh.

Islam datang mengajarkan tauhid, berarti kematian bagi keberhalaan dan kesyirikan. Sejak munculnya Islam kepercayaan bersifat syirik itu melemah dan menciut (mengecil) dalam pandangan orang-orang syirk sendiri. Bahwa orang-orang syirk itu sendiri merasa malu dengan kesyirikannya sendiri. Bahkan banyak berlepas diri dari kesyirikan itu, sesudah mereka pada permulaan lahirnya Islam secara gagah berani atau mati-matian membela dan mempertahankannya. Akhirnya hampir semua agama yang masih bercampur dengan kesyirikan dan keberhalaan mencoba berhelah dengan mentakwil kepercayaan syirk mereka itu dengan berbagai-bagai ungkapan dan skets, ilustrasi atau gambar. Kemudian mereka mencoba menerangkannya kepada manusia tetapi dengan keterangan-keterangan yang sudah mendekati ketauhidan yang diajarkan agama Islam atau menyerupainya.

Berkata Al-Ustadz Ahmad Amin, "Muncul di kalangan umat Kristen cetusan-cetusan yang ternyata karena pengaruh ajaran agama Islam. Yaitu dalam abad ke-8 M atau abad ke-2 dan 3 H lahir di Septimania [10] timbul gerakan yang mengingkari akan pengakuan di hadapan Qissis (Penjabat dalam agama Kristen), sebab Qissis tidak berhak bertindak demikian, manusia harus langsung berhadapan dengan Tuhan dalam

10) Satu propinsi dari negara Perancis lama, di bagian selatan barat di Pantai Lautan Teduh.

bertobat atau minta ampun dari dosa. Agama Islam adalah agama yang tidak ada di dalamnya penjabat agama seperti Qissis, Ruhban atau Ahbar (Pendeta, Rahid atau Pastor, Uskup atau Kardinal dan lain-lain). Maka sudah wajar bila di dalam agama Islam tidak ada pengakuan demikian, kecuali minta ampun atau bertobat langsung kepada Allah.

Bahkan telah muncul gerakan yang ingin menghancurkan semua patung dan berhala agama (Iconoclasts), yaitu pada abad ke-8 dan 9 M atau abad ke-3 dan 4 H. Timbul mazhab (sekte) dalam Kristen yang menolak mensucikan gambar, patung dan berhala. Amrator (Raja) Romawi Leo III telah mengeluarkan perintah dalam tahun 726 M yang mengharamkan mensucikan gambar dan patung. Perintah lainnya dalam tahun 730 M yang melarang orang mendatangi gambar dan patung.

Juga Konstantin V dan Leo VI di masa Paus (Baba) Gregory II dan III dan Germanius Beatrick Konstantinopel. Sedang Ratu Ierbeny termasuk golongan yang menyembah patung dan gambar. Maka timbullah pertentangan sengit antara kedua golongan itu yang tak dapat dikompromikan. Yang ingin kami sampaikan di sini ialah, bahwa sebagian ahli sejarah menyebut bahwa timbulnya anjuran untuk melenyapkan patung-patung dan gambar-gambar adalah karena pengaruh ajaran Islam.

Disebutkan bahwa Claudius, Uskup Tourin yang diangkat tahun 828 M atau 213 H yang membakar akan patung (gambar) dan salib dan melarang manusia menyembah patung dan salib di daerah keuskupannya dilahirkan dan terdidik di Spanyol yang Islamiah. [11]

Kebencian Islam terhadap gambar dan patung sudah terkenal. Diriwayatkan oleh Bukhary dan Muslim dari Aisyah r.a. mengatakan:

قَدِمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ سَفَرٍ، وَقَدْ سَتَرْتُ شَهْوَةً لِي بِقِرَامٍ فِيْهِ تَمَاثِيْلُ، فَلَمَّا رَآهُ هَتَكَهُ وَتَلَوَّنَ وَجْهُهُ، وَقَالَ: يَا عَائِشَةُ أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا

11) Khada Bakhsy.

يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِيْنَ يُضَاهُوْنَ بِخَلْقِ اللهِ، قَالَتْ: فَقَطَعْنَاهُ فَجَعَلْنَا مِنْهُ وِسَادَةً أَوْ وِسَادَتَيْنِ.

Artinya: "Rasulullah saw. datang dari perjalanan. Saya menutup sebuah pintu dengan kain yang padanya ada gambar-gambar yang timbul (tamatsil). Baru saja Rasulullah saw. melihatnya, langsung beliau merobeknya dan muka beliau merah padam, lalu berkata, "Hai Aisyah, manusia yang paling berat siksanya di hari kiamat ialah orang meniru bentuk ciptaan Allah." Berkata Aisyah, "Kain tutup pintu itu kami potong-potong menjadi satu atau dua buah bantal".

Hadis tentang hal ini banyak sekali jumlahnya.

Terdapat satu golongan dari orang-orang Kristen yang menguraikan akidah Trinitas dengan keterangan yang mendekati paham wahdaniyah (tauhid). Dan ada pula yang menentang ketuhanan Isa Al-Masih a.s. [12]

Siapa yang mempelajari sejarah Eropa yang berhubungan dengan keagamaan dan sejarah gereja Kristen akan melihat pengaruh agama Islam terhadap akal golongan pencetus perbaikan dan pembaharuan serta penentang-penentang yang berontak terhadap aturan keuskupan yang sedang menguasai keagamaan Eropa. Gerakan pembaharuan yang dipropagandakan oleh Luther, terang sekali yang menyebabkan timbulnya pengaruh ajaran Islam, sebagaimana yang diakui oleh ahli sejarah itu.

Pengaruh pemikiran Islam an syariat agama Islam tampak pada akhlak, pergaulan dan syariat kaum Kristen Eropa. Dan juga tampak pengaruhnya dalam masyarakat Hindu yang keberhalaan sesudah kemenangan Islam. [13]

Tampak pengaruh Islam dalam soal penghormatan terhadap wanita dan hak-hak mereka, pada prinsip persamaan antara kasta-kasta manusia dan lain-lain yang semuanya agama Islamlah yang pertama kali mengajarkannya. Tidak ada satu agama,

12) Haine's Christianity of Islam in Spain, halaman 116 dan Dhuhal Islam juz I halaman 164-165.

13) Influence of Islam on Indian Culture, karengan Dr. Tara Chand.

begitu juga peradaban dan kebudayaan di dunia yang maju sekarang ini yang terkena pengaruh ajaran, syariat dan peradaban Islam atau kaum Muslimin.

Berkata Robert Briffault dalam bukunya "The Making of Humanity": "Tidak ada satu segi bidang dari bidang-bidang kemajuan Eropa, yang tidak dipengaruhi oleh kebudayaan Islam. Kebudayaan Islam mempunyai kelebihan dan pengaruh besar dan nyata sekali dalam kemajuan Eropa". [14)]

Dalam bagian lain ia menulis sebagai berikut:

"Ilmu-ilmu tentang alam (yang diperoleh dari jasa-jasa orang Arab) telah dapat mengembalikan Eropa kepada kehidupan. Bukan hanya ilmu-ilmu alam itu, tetapi kebudayaan Islam itu telah mempengaruhi kehidupan Eropa dengan pengaruh yang besar dan bermacam-macam, sejak Islam mengirimkan sinarnya pertama kali ke Benua Eropa". [15)]

Sekiranya segala urusan berjalan tetap demikian, segala bangsa dapat menikmati kemanusiaan di bawah pimpinan jamaah diberi kekuasaan memimpin, diberi alat pemanah kepada ahlinya, dan air berjalan dalam pembuluhnya, sungguh alam manusia akan mempunyai sejarah lain dari sejarah yang telah berlaku, sejarah yang penuh dengan gempa-gempa, penuh dengan penderitaan-penderitaan umat manusia. Dunia manusia akan mempunyai sejarah yang indah, terhormat di mana umat manusia bergembira ria, dengan perasaan tenang dan sejuk. Sayang keadaan berjalan menyimpang dari yang seharusnya ditempuhnya, maka terjadilah semua kejadian itu, dan mulailah keruntuhan atau kemunduran umat Islam sendiri.

---

14) Idem halaman 190.
15) Idem halaman 202.

PASAL DUA

KERUNTUHAN DALAM KEHIDUPAN UMAT ISLAM

Garis Pemisah Antara Dua Masa

Seorang pujangga pernah berkata, "Dua perkara yang tidak dapat diketahui saat terjadinya dengan tepat, yaitu tidur dalam hidup seseorang, dan saat keruntuhan suatu umat. Keduanya tidak dapat dirasakan kecuali jika benar-benar telah terjadi". Memang hal itu boleh dikata hampir dialami oleh setiap umat. Namun yang dialami oleh umat Islam jauh lebih hebat dapat dirasakan daripada yang dialami oleh umat-umat lain. Jika hendak kita letakkan jari-jari kita untuk membuat garis pemisah antara masa kejayaan dan keruntuhan Islam dengan mudah dapat kita letakkan pada garis sejarah yang memisahkan antara masa Khulafaur Rasyidin dengan masa pemerintahan kerajaan bangsa Arab ataupun kerajaan Muslimin lainnya.

Selintas Yang Menyebabkan Kebangkitan Islam

Boleh dikata pengendalian pemerintahan Islam yang meluas ke berbagai daerah seluas itu, dulunya berada di tangan orang-orang yang benar-benar telah digembleng oleh Rasulullah saw. baik iman, akidah, perbuatan, akhlak, pendidikan, pembersihan jiwa, ketinggian budi pekerti dan kesempurnaan maupun keadilan mereka. Benar-benar Rasulullah telah berhasil menempa jiwa mereka. Mereka telah dicelup dalam Islam. Sehingga mereka hanya tersisa badannya saja yang masih tetap pada keadaannya semula.

Sedangkan jiwa mereka telah berubah sama sekali. Sedikit pun tidak akan terpengaruh dengan adat istiadat dan kebiasaan jahiliah. Karena hal itu akan bertentangan dengan Islam. Andaikata Islam itu diumpamakan sebagai seseorang, pasti ia akan serupa dengan keadaan agama dan duniawi. Mereka dapat berlaku sebagai imam dalam shalat. Sebaliknya mereka dapat

pula berlaku sebagai hakim yang mengadili manusia dengan penuh keadilan. Ataupun sebagai bendaharawan yang jujur dalam menjaga dan mengatur keuangan kaum Muslimin. Demikian pula mereka mampu mengendalikan jalannya peperangan dan mengatur siasat pemerintahan, termasuk juga menjalankan hukum Allah. Setiap orang dari mereka itu dalam satu waktu yang bersamaan mampu menjadi sebagai seorang zahid, pejuang, hakim yang berpengalaman, ulama yang mampu berijtihad, pemimpin yang berwibawa dan politikus yang ulung. Pokoknya segala persoalan baik urusan agama maupun duniawi semuanya dapat dijalankan oleh seseorang. Yaitu oleh seorang Khalifah atau Amirul Mukminin yang berkuasa.

Sedangkan di sekelilingnya terdapat orang-orang yang sama-sama keluaran Akademi Muhammad. Yang dididik dalam Masjidin Nabawi. Semuanya keluaran dari satu akademi yang mempunyai bentuk pendidikan dan tujuan yang sama. Mereka selalu dimintai pendapatnya untuk memutuskan segala persoalan negara. Tidak satu persoalan pun yang terlepas dari pertimbangan mereka. Berkat adanya orang-orang semacam itu, pemerintahan Islam berjalan lancar. Keadilan dapat ditegakkan dan kaum Muslimin mengecap hidup bahagia. Sedikit pun tidak ada perbedaan antara agama dengan politik. Tidak membedakan kepentingan jasmani dan rohani, kepentingan material dan spiritual. Mereka tidak membedakan kekuasaan politik dengan kekuasaan agama. Mereka selalu menjaga agar tidak terjadi pertentangan antara akhlak dan keinginan mereka. Mereka tidak membedakan manusia dalam kelompok-kelompok dan mereka tidak berlomba untuk memenuhi hawa nafsu mereka.

Syarat-Syarat Untuk Menjadi Pemimpin Islam

Untuk menjadi seorang pemimpin Islam diperlukan beberapa sifat yang terperinci secara luas. Hanya saja keseluruhan sifat yang diperlukan itu dapat kita simpulkan dalam dua kata "JIHAD" dan "IJTIHAD". Kedua kata ini tampaknya sangat ringkas namun mempunyai arti luas yang mencakup segala macam aspek.

Jihad

Yang dimaksud jihad di sini ialah mengerahkan segala tenaga yang ada demi untuk tercapainya cita-cita yang diinginkan. Cita-cita utama bagi setiap Muslim bagaimana caranya untuk taat kepada Allah dan tunduk kepada segala perintah-Nya, demi untuk mencapai keredhaan-Nya. Pekerjaan semacam ini bukanlah mudah. Untuk dapat melakukan hal ini diperlukan pengorbanan dan perjuangan untuk menentang segala macam yang merusak akidah, pendidikan, budi pekerti, maupun tujuan hidup. Dan menentang segala macam yang akan memojokkan berlakunya hukum Allah pada dirinya maupun di atas permukaan bumi. Jika hal ini sampai terjadi maka setiap pribadi Muslimin diwajibkan untuk berusaha sekeras mungkin bagaimanakah caranya untuk menegakkan hukum Allah di alam sekitarnya. Perintah ini merupakan suatu kewajiban bagi setiap Muslim demi untuk kebahagiaan umat manusia. Karena untuk melakukan taat kepada Allah secara sendiri-sendiri memang agak berat. Bahkan adakalanya tidak mungkin terjadi tanpa jihad. Halangan semacam ini oleh Al Quran disebut "AL FITNAH". Padahal seluruh alam semesta ini baik yang terdiri dari benda, manusia, tumbuhan dan binatang semuanya tunduk pada kodrat dan kehendak Allah. Tidak satu pun yang menyalahi kodrat dan ketetapan Allah. Seperti yang diterangkan dalam ayat berikut:

Artinya: "Bagi Allah semuanya tunduk apa yang di langit maupun di bumi, baik dengan patuh atau dengan paksa, semuanya akan kembali pada-Nya".

Artinya: "Tidaklah engkau lihat, bahwa kepada Allah sujud, semua penduduk yang ada di langit dan di bumi, matahari, bulan, bintang-bintang, gunung-gunung, pohon-pohon, binatang-binatang, dan sebagian besar dari manusia. Dan sebagian lain sudah semestinya untuk mendapatkan siksa". 16)

Dengan ini telah jelas bagi setiap Muslim bahwa jihadnya hanya bertujuan untuk menegakkan agama Allah dan menjalankan hukum-hukum Allah yang diajarkan oleh para rasul. Tidak ada hukum yang patut ditaati selain hukum Allah. Jihad semacam ini merupakan tugas yang terus berlaku sampai hari kiamat. Hanya saja cara dan macamnya ada berbagai macam cara. Termasuk juga dengan senjata. Pokoknya tujuan utama jihad itu jangan sampai ada dua kekuatan yang bersaing antara kekuatan hawa nafsu dan agama. Seperti yang diterangkan oleh Al Quran:

Artinya: "Perangilah mereka sampai tidak ada fitnah, dan sampai agama itu hanya untuk Allah". 17)

Salah satu pokok yang harus diketahui oleh seorang Mujahid hendaknya ia harus mengerti dengan baik apakah Islam yang sedang diperjuangkannya itu? Dan apakah yang dimaksud dengan kekafiran yang sedang ditentangnya itu? Sudah seharusnya ia mengenal Islam itu dengan teliti sampai ke persoalan-persoalan yang sekecil mungkin. Demikian pula sebaliknya sudah seharusnya pula ia mengetahui mengenai jahiliah itu sejelas-jelasnya. Bukan hanya mengetahuinya dari kulit luarnya saja. Sehubungan dengan persoalan ini, Umar bin Khattab pernah berkata, "Seorang yang dilahirkan dalam keadaan Islam tapi ia tidak mengenal arti jahiliah sedikit pun, maka ia akan merobohkan Islam sedikit demi sedikit." Sebenarnya bukan setiap Muslim harus mengenal arti kekafiran dan jahiliah itu secara mendetail tentang segala persoalannya. Adapun yang wajib mengenalinya lebih banyak tentang hal itu adalah setiap pemimpin Islam. Dan pengetahuannya tentang

16) Surat Al Hajji ayat 18.
17) Al Baqarah ayat 193.

kekafiran dan jahiliah seharusnya lebih banyak dari yang dikenal oleh kaum Muslimin awam.

Kekuatan dan persiapan yang dipersiapkan oleh seorang Mujahid bila hendak menghadapi musuh, maka persiapannya itu harus jauh lebih unggul dari musuhnya. Kalau musuh bersenjatakan dari besi seharusnya ia menandinginya pula dengan senjata yang sama. Bahkan kalau perlu harus menandinginya dengan senjata yang lebih hebat dari senjata musuhnya. Segala penemuan baru dalam bidang persenjataan yang ada di setiap masa sudah seharusnya bagi kaum Muslimin untuk lebih unggul dari musuhnya. Sedikit pun jangan sampai kalah dengan persenjataan mereka. Seperti yang dianjurkan oleh Allah dalam ayat berikut:

Artinya: "Siapkan sekuatmu untuk menyusun kekuatan dan pasukan berkuda yang dapat ditakuti oleh musuh-musuh Allah dan musuh-musuh kamu".

Al Ijtihad

Yang kami maksudkan dengan Al Ijtihad ialah kemampuan seorang pemimpin Islam untuk mengambil keputusan jika kaum Muslimin sedang menghadapi bahaya maupun kesulitan yang akan mengancam kelangsungan hidup kaum Muslimin di suatu tempat dan di tengah kalangan bangsa-bangsa lain yang berada di bawah kekuasaan kaum Muslimin. Dan mampu untuk mengambil ketetapan terhadap segala persoalan baru yang tidak ada hukumnya dalam Fiqih maupun dalam fatwa para ulama. Sudah seharusnya ia mempunyai banyak pengetahuan Islam dan mengenali segala rahasia hukum syariat agar dapat menjawab segala macam persoalan baru yang dihadapi oleh umat Islam.

Seorang pemimpin Islam harus mampu berpikir, luas pengetahuannya dan berani bertindak untuk menggunakan segala nikmat Allah di atas bumi ini untuk kepentingan Islam. Daripada digunakan ke jalan yang tidak baik oleh orang-orang

yang suka memenuhi kebutuhan hawa nafsunya, untuk berfoya-foya dan berbuat kerusakan di atas bumi ini.

Perpindahan Kepemimpinan Orang Ahli Kepada Yang Tidak Ahli

Tapi sayang sekali kepemimpinan dan kekhalifahan itu tidak lama berada di tangan orang-orang yang ahli. Dengan cepat berpindah ke tangan orang-orang yang tidak ahli. Kepada orang-orang yang tidak pernah mendapatkan pendidikan agama dan budi pekerti yang cukup sebagaimana para sahabat Rasulullah dan orang-orang semasa dengan mereka.

Mereka tidak mempunyai bekal pengetahuan kepemimpinan Islam yang cukup yang dapat mereka jadikan sebagai sandaran untuk menjadi seorang pemimpin Islam. Sedikit pun di hati mereka tidak berkobar rasa jihad demi untuk Islam. Dan mereka tidak mempunyai kemampuan untuk berijtihad dalam memikirkan segala persoalan baik persoalan agama maupun duniawi yang patut dimiliki oleh seorang khalifah Islam. Keadaan sedemikian itu terdapat pada diri setiap khalifah baik dari daulat Banu Umayah, maupun Banil Abbas terkecuali khalifah Umar bin Abdul Aziz r.a.

Musuh-Musuh Islam Berusaha Memalsukan Islam

Dalam sejarah perkembangannya Islam banyak mengalami ujian dan cobaan. Yang kesemuanya itu merongrong dan akan menghapuskan cahaya Islam. Rongrongan itu hingga kini masih tetap berjalan. Musuh-musuh Islam itu selalu berusaha untuk menutupi kebenaran Islam dengan berbagai macam cara. Sehingga wajah Islam yang sebenarnya banyak yang dikaburkan.

Menjauhkan Agama Dari Gelanggang Politik

Mereka yang berkuasa setelah masa Khulafaur Rasyidin berakhir berusaha untuk memisahkan agama dari gelanggang politik. Sebenarnya mereka sangat memerlukan petunjuk-petunjuk dari para Ulama dan ahli agama. Namun mereka menyalahgunakan kekuasaan yang ada pada mereka dengan memainkan politik semaunya. Jika perlu mereka gunakan para Ulama dan para pemuka agama untuk menunjang kepentingan

mereka. Jika perlu mereka dijauhkan. Pokoknya mereka berusaha untuk memainkan politik tanpa mengindahkan larangan agama sedikit pun. Mereka jadi penguasa-penguasa yang absolut sebagaimana Kaisar Romawi ataupun Persia saja layaknya. Waktu itu politik sedemikian bebasnya tanpa suatu pengendalian dari agama sedikit pun. Sedangkan para ulama dan ahli agama mereka singkirkan dari sisi mereka. Sehingga para ulama dan ahli agama terasing dan sibuk dengan urusan mereka sendiri. Para ulama dan ahli agama sudah tidak berani untuk menegur setiap adanya pelanggaran yang dilakukan oleh para penguasa. Sejak saat itu dapat dikatakan bahwa agama benar-benar telah terpisah jauh dari politik. Keduanya kembali pada keadaannya semula seperti sebelum masa Khulafaur Rasyidin. Agama jadi lumpuh tidak dapat berbuat banyak, sebaliknya politiklah yang bebas berbuat. Dengan ini golongan ulama dan ahli agama tergolong dalam suatu kelompok. Sedangkan para penguasa dan ahli politik tergolong dalam kelompok lain. Kedua golongan ini sangat berjauhan antara satu dengan yang lain. Bahkan kedua golongan ini saling bersaing dan bermusuhan.

Sifat Jahiliah Masih Bercokol Pada Diri Para Penguasa

Sedikit pun pribadi para penguasa dan pembesar-pembesarnya itu tidak menunjukkan sifat keislamannya. Bahkan pribadi mereka sering menonjolkan sifat-sifat jahiliah. Mereka menjadi contoh bagi rakyatnya. Sehingga banyak dari rakyatnya yang meniru sifat, tradisi dan kelakuan mereka. Kekuasaan agama, akhlak, dan gerakan amar ma'ruf dan melarang dari kejahatan sedikit pun sudah tidak berfungsi lagi. Semuanya hanya berjalan begitu saja tanpa ada suatu kekuatan yang mendukungnya. Sebaliknya yang mengajak ke jalan maksiat makin lama makin meraja lela. Kehidupan jahiliah mulai berkembang dengan pesatnya di setiap negara Islam. Masyarakat banyak yang kembali lagi ke alam jahiliah. Mereka tenggelam dalam kemaksiatan dan berfoya-foya. Semua tempat maksiat banyak dibanjiri oleh pengunjung. Jika kita baca kitab AL AGHANI oleh Al Asfahani dan kitab AL KHAYAWAN oleh Al Jahidh kita dapat mengetahui betapa bejatnya moral para penguasa dan pembesarnya. Mereka berani secara terang-terangan untuk berkecimpung dalam foya-foya dan kemaksiat-

an. Dengan kebejatan moral yang sedemikian parah itu apakah mungkin mereka dapat membawa cahaya Islam seperti yang diajarkan oleh para Rasul kepada umat manusia? Dapatkah mereka mengajak manusia untuk bertakwa dan kembali kepada Allah jika akhlak mereka sebejat itu? Bahkan sedikit pun mereka sudah tidak dapat dijadikan contoh teladan baik oleh siapa pun. Karena mereka telah menyeleweng dari rel Islam. Seperti yang dicantumkan dalam ayat berikut:

Artinya: "Begitulah, ketetapan (sunnah) Allah bagi orang-orang yang terdahulu, dan tidak akan engkau dapati ketetapan (sunnah) Allah itu berubah". (Al Ahzab ayat 62).

Para Penguasa Tidak Memberikan Contoh Balk Tentang Islam

Dalam mengendalikan pemerintahannya para penguasa Islam itu tidak banyak menonjolkan sifat keislamannya. Segala kebijaksanaan dan garis politik yang diambil banyak mencerminkan sifat dan interes pada penguasa saja. Sedikit pun mereka tidak mau dengan garis politik yang sesuai dengan ketentuan Islam. Mereka tinggalkan siasat syari'ah Islamiah. Mereka lupakan peraturan perang dalam Islam. Mereka jauhkan tata kenegaraannya maupun tuntunan akhlak yang telah ditetapkan oleh Islam. Sehingga kehebatan Islam telah lenyap di hati orang-orang non Islam. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh seorang sejarahwan Eropa yang berkata, "Keruntuhan Islam itu dimulai sejak orang-orang non Islam tidak percaya lagi akan kemampuan para penguasa Islam untuk mempertahankan kehebatannya lagi."

Kurang Perhatian Terhadap Ilmu Praktek Yang Bermanfaat

Para ahli pikir Islam yang ada pada masa itu banyak yang tidak memperhatikan dan mempelajari ilmu pengetahuan yang

bersangkutan dengan fisika dan ilmu teknik lainnya yang akan memberikan manfaat yang lebih besar dari ilmu filsafat dan theologia yang mereka pelajari dari bangsa Yunani, yang sebenarnya tak lain hanyalah lanjutan dari ajaran syirik Yunani yang diterjemahkan dalam bahasa filsafat dan dihiasi dengan istilah seni. Sebenarnya semuanya itu tak lain hanyalah suatu prasangka dan khayalan kosong belaka. Kaum Muslimin telah ditunjukkan jalan oleh Allah dengan perantaraan kitab suci-Nya, agar kaum Muslimin tidak tersesat dan tidak membuang tenaga untuk memikirkan Zat Allah yang tidak menurut jalan semestinya. Tapi sayang kaum Muslimin tidak mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah itu. Bahkan selama berabad-abad kaum Muslimin membuang waktu dan tenaganya untuk memikir dan berfilsafat tentang sesuatu yang tidak ada gunanya. Andaikata kaum Muslimin pada masa itu mau memikirkan ilmu-ilmu yang dapat menunjang kepentingan Islam dan kaum Muslimin pasti keadaan mereka tidak separah ini.

Kaum Muslimin bukan saja membahas sifat-sifat Allah belaka. Bahkan mereka membahas tentang Roh, filsafat Wahdatul Wujud dan sebagainya yang membutuhkan tenaga dan waktu yang tidak sedikit.

Walaupun penemuan-penemuan ilmiah yang dihasilkan oleh kaum Muslimin jauh lebih maju dari penemuan yang dihasilkan oleh para ahli di abad-abad sebelumnya, namun jika dibanding dengan luas daerah yang ditaklukkan dan masa penaklukan yang demikian lama itu maka hasil penemuan yang ditemukan oleh kaum Muslimin itu tetap sangat kecil. Tidak sebanding dengan tenaga dan waktu yang mereka kerahkan. Apalagi jika hasil penemuan kaum Muslimin itu dibanding dengan hasil penemuan barat pada abad ketujuh belas dan kedelapan belas Masehi. Tentu saja hasil penemuan kaum Muslimin tidak berarti sama sekali di hadapan penemuan bangsa Barat yang hanya dua abad saja. Ya, walaupun hasil penemuan kaum Muslimin itu diakui banyak menunjang pada pemikiran modern bangsa barat di abad Renaisance. Namun semua hasil penemuan kaum Muslimin di depan penemuan barat tetap tidak sebanding. Tidak sebanding baik dalam kuantitas maupun kualitasnya. Bahkan tidak sebanding pula dalam hal ketelitian, keahlian maupun dalam penemuan. Jika kita ingin mengetahui betapa besarnya perhatian dunia Islam

terhadap masalah roh jika dibanding perhatian mereka terhadap penemuan ilmiah maka bandingkan antara kitab FUTUHUL MAKKIYAT oleh Syeikh Ibnul Arabi dengan kitab yang paling besar dalam ilmu fisika dan ilmu logika, dalam hal ini akan kita dapatkan betapa besarnya perhatian kaum Muslimin terhadap pembahasan roh, lebih daripada pembahasan ilmiah lainnya. Dengan ini dapat kita simpulkan tentang interes bangsa timur pada umumnya.

Timbulnya Bid'ah dan Kesesatan

Dalam perkembangannya Islam yang sudah bebas dari kemusyrikan, kesesatan dan kebodohan itu mendapatkan cobaan dalam kehidupan kaum Muslimin dengan timbulnya berbagai macam bid'ah. Bid'ah ini banyak memudarkan cahaya keaslian Islam yang sebenarnya. Padahal yang membedakan umat Islam daripada umat lainnya adalah berkat agama Islam itu yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. sendiri. Kelebihan agama ini terletak pada keaslian dan kemurniannya. Kelebihan agama ini adalah karena masih asli seperti yang diturunkan oleh Allah. Segala syariat dan tuntunannya langsung dari Allah yang Maha Bijaksana. Seperti yang diterangkan oleh Allah dalam ayat berikut:

"Al Quran itu diturunkan dari Zat Yang Maha Bijaksana dan Maha Terpuji".

Jika Islam dan keasliannya ini sudah dicampuri dengan tambahan persoalan baru yang dibuat oleh tangan manusia maka nilai keaslian agama ini dengan sendirinya akan lenyap. Dan tidak akan dapat dibedakan dengan agama lain yang banyak dipalsukan oleh manusia yang tidak bertanggung jawab. Dan tidak mungkin Islam akan dapat menjamin kebahagiaan manusia baik di dunia maupun sampai di akhirat kelak. Dan tidak mungkin mampu untuk menundukkan akal manusia atau menariknya ke dalam agama ini.

Pengingkaran dan Pembelaan Agama Di Kalangan Muslimin

Untungnya agama Islam ini senantiasa terpelihara dari segala macam usaha pemalsuan dan perubahan. Walaupun banyak manusia yang tidak bertanggung jawab berusaha untuk memalsukan keaslian agama ini, namun ajaran Islam itu sendiri masih senantiasa dapat mempertahankan keasliannya dan cahayanya masih dapat memberikan penerangan kepada manusia seperti yang diterangkan oleh Allah dalam ayat ini:

Artinya: "Dengan (Al Quran) Allah akan memberikan petunjuk-Nya kepada orang yang mau mengikuti keredhaan-Nya ke jalan yang benar. Dan Allah mengeluarkan mereka dari jalan yang gelap kepada yang terang dengan seizin-Nya. Dan Allah akan menunjukkan mereka ke jalan yang lurus".

Ajaran Al Quran dan As-Sunnah senantiasa masih mampu untuk mengobarkan rasa tidak puas di hati setiap pembacanya untuk tetap berontak terhadap segala apa yang dinamakan syirik dan bid'ah, kesesatan, kebodohan, dan moral maupun tradisi jahiliah. Demikian pula Al Quran dan As-Sunnah senantiasa berontak terhadap segala macam kemubaziran dan perbuatan sewenang-wenang dari para penguasa. Di setiap masa dan tempat tetap banyak bermunculan laki-laki yang berusaha dengan sekuat tenaganya untuk tetap mempertahankan agama Allah. Mereka selalu mengadakan reformasi dalam agama dan selalu menganjurkan untuk menentang segala macam kepincangan.

Dan mereka berusaha untuk membukakan Babul Ijtihad seluas-luasnya. Di samping itu mereka juga berusaha keras untuk menegakkan pemerintahan Islam sesuai sistem pemerintahan Khulafaur Rasyidin. Dalam perjuangannya itu sebagian ada yang gugur sebagai syuhada, sebagiannya ada yang sukses untuk mendirikan pemerintahan Islam seperti di zaman Khulafaur Rasyidin walaupun hanya dalam waktu yang singkat.

Keadaan mereka serupa dengan apa yang telah diterangkan oleh Allah dan Rasulullah dalam ayat dan hadis berikut:

Artinya: "Sebagian Mukminin ada laki-laki yang tetap menepati janjinya yang dijanjikan kepada Allah, sebagian ada yang gugur dan sebagian ada yang masih menunggu, sedikit pun mereka tidak mengubah janjinya". (Al Ahzab).

Dalam hadis dikatakan:

Artinya. "Tidak putus-putusnya dari umatku ada laki-laki yang selalu berusaha menegakkan kebenaran. Orang-orang yang tidak senang dengan mereka dan orang-orang yang menghinakan mereka sedikit pun tidak akan melumpuhkan usaha mereka sampai Allah memberikan kemenangan".

Sejarah perjuangan dan usaha perbaikan dalam Islam tidak pernah terhenti sedikit pun. Dan api perbaikan itu senantiasa menyala tidak pernah padam sesaat pun. *)

Nasib Balk Dunia Islam Pada Abad Keenam Hijriah

Pada abad keenam hijriah di masa dunia Islam telah terbagi dalam beberapa kerajaan kecil yang saling bermusuhan satu dengan lainnya, Allah memberikan pertolongan-Nya kepada kaum Muslimin yang telah bercerai berai. Yang sudah tidak berdaya lagi menghadapi serbuan tentara salib yang datang dari Eropa. Tentara salib datang ke Timur Tengah dengan tujuan utamanya untuk menguasai kota Yerusalem dan kota-kota suci

*) Baca kitab karangan pengarang "Rijalul Fikri wad Da'wah Fil Islam" mengenai masalah tersebut (dari kitab ini juga sedang kami terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia; Bey Arifin & Yunus).

Islam lainnya termasuk Madinah. Mereka telah berhasil merebut Baitul Makdis dari kaum Muslimin dan mendirikan beberapa kerajaan di daerah Syam dan sekitarnya. Sudah tentu hal ini merupakan tantangan yang berat sekali yang dihadapi oleh kaum Muslimin setelah bahaya kemurtadan sebagian bangsa Arab dari Islam di masa Abubakar Siddiq. Di saat-saat yang sedemikian kritis itu Allah mengirimkan pertolongan-Nya kepada kaum Muslimin dan dunia Islam dengan Sultan Imaduddin Zanki, Sultan Saljuk.

Dalam perjuangannya, ia berhasil mengalahkan pasukan salib di setiap medan pertempuran. Dan ia berhasil merebut kota RUHA dari tangan pasukan salib. Sepeninggalnya perjuangannya diteruskan oleh putranya Sultan Nuruddin Zanki. Ia berusaha sekeras tenaganya untuk mengusir seluruh pasukan Salib dari daratan Syam dan merebut kembali Baitul Maqdis dari tangan pasukan Salib. Namun sayang sebelum ia berhasil mewujudkan cita-cita sucinya itu ia keburu pulang ke rahmatullahi. Perjuangannya diteruskan oleh penggantinya Sultan Salahuddin Al Ayyubi yang pernah berkuasa di Mesir. Sultan Salahuddin inilah yang pantas untuk menerima tugas suci yang amat berat itu. Pada pribadinya terlihat sifat mulia, berkemauan keras dan jujur. Cita-cita utamanya ingin mempersatukan seluruh kekuasaan Islam yang terbentang dari Mesir sampai di daratan Syam berada di satu kekuasaan yang dapat menghalaukan pasukan salib dari daerah kaum Muslimin. Sultan Salahuddin berhasil mempersatukan kaum Muslimin yang waktu itu sedang bercerai-berai di bawah satu komando untuk berjihad mengusir pasukan salib yang berkuasa di daerah kaum Muslimin. Sultan Salahuddin berhasil mengobarkan semangat jihad di hati setiap Muslim. Untuk jihad ini Sultan Salahuddin mengerahkan seluruh kekuatan dan menyiapkan segala macam persenjataan yang dimiliki oleh kaum Muslimin masa itu. Dengan kesabaran dan kebijaksanaan dalam segala perjuangannya beliau berhasil mengalahkan pasukan salib di medan HUTAIN tahun 538 H. Seluruh kekuatan salib dilumpuhkan. Sehingga pada tahun itu juga Sultan Salahuddin berhasil merebut kota suci Baitul Maqdis dan membebaskan seluruh tanah Palestina dari cengkeraman pasukan Salib. Seluruh pasukan Salib yang terusir dari Baitul Maqdis dan Palestina dikurung di satu kota saja yaitu di kota Soar. Kekalahan

pasukan salib ini mengundang umat Nasrani Eropa untuk bangkit bersatu kembali di bawah pimpinan kaisar Inggris yang bernama Richard The Lion Heart. ....

Kaisar ini membawa sejumlah besar pasukan dari Eropa untuk merebut kembali kota-kota yang telah direbut oleh pasukan Islam. Kedua pasukan yang bermusuhan itu saling mengerahkan kekuatannya masing-masing. Adakalanya pasukan Islam menang, adakalanya pasukan Islam mendapatkan kekalahan. Di tahun 588 H (2 September 1192 M) kedua pasukan itu mengadakan perjanjian damai. Akhirnya sebagian besar pasukan Salib kembali ke Eropa. Dan kaisar Richard sendiri segera kembali ke Inggris setelah merasa gagal dalam perjuangannya. Tepat setahun setelah perjanjian damai itu disepakati oleh kedua belah pihak Sultan Salahuddin wafat.

Sehubungan dengan disepakatinya perjanjian damai antara pasukan Islam di bawah pimpinan Salahuddin dan pasukan Salib di bawah pimpinan Kaisar Richard ada seorang penulis Inggris yang kenamaan, Stanley Poole, memberikan komentarnya dalam bukunya yang dengan itu kita dapat mengetahui betapa kuatnya persatuan umat Islam di bawah pimpinan Salahuddin.

"Perang suci yang telah berlangsung selama lima tahun itu telah berakhir. Sebelum mendapatkan kemenangannya di medan HUTAIN bulan Juli 1187 M sejengkal pun kaum Muslimin tidak punya tanah di tepi barat Sungai Yordan. Namun setelah bulan September tahun 1192 setelah menandatangani perjanjian di Ramallah, mereka memiliki seluruh daerah itu terkecuali hanya beberapa daerah sempit dari kota Soar sampai kota Yafa' yang masih dikuasai pasukan Salib.

Sebenarnya penandatanganan perjanjian damai itu tidaklah membuat Salahuddin berkecil hati dikarenakan sebagian besar daerah Islam masih berada di tangan pasukan Salib. Namun yang patut disesalkan adalah hasil yang diperoleh oleh pasukan Salib yang sedemikian sedikit jika dibandingkan dengan pengorbanan harta dan jiwa serta tenaga yang mereka kerahkan untuk datang ke Timur Tengah setelah mendapatkan hasutan dari bapak gereja di Roma untuk menyusun suatu kekuatan Salib. Lebih dari itu Kaisar Frederik, Raja Inggris, Perancis, Sicilia, Kaisar Leopold dari Denmark dan Duke Bregendi, pembesar-pembesar Kristen, Raja Quds dan ditambah lagi dengan

beberapa pemuka Kristen dari seluruh daerah dengan disertai tentaranya masing-masing. Semuanya datang ke Timur Tengah untuk menguasai kota Baitul Maqdis dan mendirikan di atasnya pemerintahan Kristen yang dulunya hampir lenyap. Tapi hasil apakah yang diperoleh dari semua pengorbanan yang diberikan itu semua? Dalam penyerbuan pasukan Salib ke Timur Tengah itu Kaisar Fredrik binasa, sedangkan raja-raja Inggris dan Perancis semuanya kembali ke negerinya masing-masing tanpa menghasilkan apa-apa. Sedangkan teman-temannya yang binasa, semuanya dikuburkan di Ileya. Ditambah lagi kota Baitul Maqdis masih tetap berada di tangan Salahuddin seperti sebelum terjadi perang Salib. Kaum Kristen tidak mendapatkan hasil lebih dari kota AKKA yang kecil itu saja.

Untuk menghadapi kaum Muslimin ini seluruh dunia Kristen yang dipelopori oleh bangsa Eropa bersatu padu. Namun mereka tidak mampu mengalahkan Salahuddin. Sebenarnya tentara Salahuddin telah kepayahan menghadapi serangkaian serbuan selama bertahun-tahun itu. Namun tidak seorang pun dari mereka yang mengeluh. Setiap harinya mereka tidak pernah absen untuk hadir di ketentaraan. Sedikit pun mereka tidak menghiraukan harta maupun jiwa mereka jika dipanggil oleh Salahuddin untuk berjihad. Mungkin pula ada kalanya salah seorang kepala suku yang berdiam di suatu lembah dekat Sungai Tigris mengajukan uzur untuk tidak datang memenuhi panggilan Salahuddin untuk berjihad karena jauh dan sebagainya. Namun pada umumnya jika mereka tidak dapat memenuhi panggilan Salahuddin untuk berjihad mereka mengirimkan beberapa orang utusan dan seperangkat tentara untuk bergabung dengan tentara Islam yang di bawah pimpinan Salahuddin seberapa saja banyak yang diminta oleh Salahuddin. Dapat kita lihat betapa gigihnya pasukan yang dari Mousil di medan pertempuran Arsuf untuk membela pasukan Salahuddin. Sedangkan Salahuddin sendiri senantiasa masih yakin akan datangnya bantuan dari pasukan Mesir, Iraq dan tentara dari utara Siria. maupun yang datang dari pusat Siria Muslimin Turki, Arab dan Mesir semuanya senantiasa patuh kepada Salahuddin tanpa komentar sedikit pun. Salahuddin berhasil mempersatukan seluruh pasukan yang terdiri dari berbagai bangsa dan saling berlainan paham maupun etnisnya itu dalam satu kesatuan yang kuat sekali. Kesatuan mereka itu bagaikan

satu tubuh yang tidak terpisahkan oleh apa pun jua. Pada mulanya untuk mempersatukan pasukan yang terdiri dari berbagai bangsa itu Salahuddin mendapatkan berbagai macam kesukaran. Karena mereka sebelumnya saling bermusuhan antara yang satu dengan yang lain.

Sebagaimana yang terjadi dengan pemberontakan pasukan yang ada di kota Yafa. Namun walaupun bagaimana kerasnya perselisihan sesama pasukan itu, namun mereka tetap patuh pada Salahuddin dan mengikuti seluruh peperangan mulai dari tahun 1187 sampai tahun 1192. Selama dalam waktu itu sedikit pun tidak pernah dicatat oleh sejarah tentang terjadinya pembangkangan atau rasa ketidakpuasan yang dilakukan oleh salah seorang kepala pasukan ataupun siapa saja. Kepatuhan dan kesetiaan mereka pada Salahuddin itu mengalahkan segala macam jenis ketaatan dan kesetiaan yang ada. Hal ini dapat kita ketahui seperti yang pernah terjadi pada suatu kali salah seorang kerabat ada yang merasa tidak puas terhadap Salahuddin. Namun Salahuddin memaafkan kepada kerabatnya itu hingga ia tidak melanjutkan pembangkangannya. Dengan ini dapat kita ketahui betapa besarnya pengaruh dan kekuasaan Salahuddin di tengah rakyat dan kerajaannya. Setelah perang yang berlangsung lima tahun itu berakhir, ia menjadi raja tunggal yang berkuasa di atas tanah yang membentang dari dataran Kurdi dekat Irak sampai ke tanah Nubah dekat Sudan. Berbagai raja dan kaisar yang berkuasa di daerah Kurdi (Irak), Armenia, Turki bahkan Kaisar Konstantinopel sendiri yang daerah kekuasaannya berbatasan dengan daerah kekuasaan Salahuddin semuanya selalu berusaha menjaga persahabatan dengan Salahuddin. Sedikit pun Salahuddin tidak mau menerima pemberian jasa dari mereka. Mereka hanya diterima untuk memberikan ucapan selamat saja bukan untuk membantunya dengan benda.

Pokoknya Salahuddin adalah pahlawan besar dalam peperangan Salib. Sedang saudaranya yang bernama Sultan Malikul Adil merupakan orang kedua yang selalu berperan utama dalam peperangan salib ini. Tidak seorang dari para panglima pasukan maupun dari pembesar kerajaan yang dapat menandinginya. Untuk mengatur strategis peperangan Salahuddin selalu bermusyawarah dengan segenap stafnya. Dalam permusyawaratan untuk mengatur siasat itu jarang sekali kita dapati perselisihan

pendapat antara Salahuddin dengan segenap staf perangnya. Seperti yang terjadi dalam permusyawaratan yang terjadi dekat Soar dan Akka. Namun tidak seorang pun dari staf perangnya itu yang dilebihkan kedudukannya dari yang lain. Kesemuanya itu baik ia saudara, anak, kemenakan, kawan lama, kawan baru, kaum cendekiawan, abdi hukum yang bijaksana, pembantunya yang setia, sampaipun para ulama, mereka telah bersedakap untuk berjihad di bawah pimpinan Salahuddin. Semuanya saling membantunya dengan segala kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang. Setiap orang yakin bahwa Salahuddin adalah pemimpin mereka. Semua hati dan pikiran disatukan dan dicurahkan untuk membantu Salahuddin yang berjiwa dan berkemauan keras.

Sepeninggal Salahuddin Dunia Islam Tidak Punya Pemimpin Islam Sepertinya Lagi

Salahuddin wafat setelah menunaikan tugasnya dengan tuntas. Semua bahaya yang mengancam dunia Islam dapat dihapuskan. Dan seluruh pasukan Salib dapat dihalau dari kawasan Timur Tengah. Sehingga dunia Islam jadi aman.

Kaum Salib mempelajari keadaan perang salib itu dengan sungguh-sungguh dari segala seginya. Baik dari segi yang menyebabkan kuat dan kelemahannya. Kemudian kaum Salib kembali sekali lagi ke dunia Islam untuk mencengkeramkan kukunya sekali lagi di abad kesembilan belas Masehi. Sedangkan kaum Muslimin keadaannya bercerai berai sekali lagi sepeninggal Salahuddin, di dunia Islam tidak pernah muncul seorang pemimpin Islam pun yang mempunyai rasa tanggung jawab seperti Salahuddin. Yang dapat mengusir bangsa Eropa kembali ke tempat asalnya semula dan menjaga kemuliaan Islam. Demikianlah keadaan dunia Islam sepeninggal Salahuddin, benar-benar dalam keadaan semakin lemah dan kacau.

Buah Masa Keruntuhan Islam

Di masa-masa keruntuhan Islam, dunia Islam masih mampu menelorkan orang-orang terkemuka yang patut dikenang oleh sejarah. Di antaranya raja-raja Islam atau pemimpin-pemimpin yang sukses. Orang-orang terkemuka tersebut mempunyai sifat, akhlak dan ketakwaan seperti yang dimiliki oleh para Sahabat dan orang-orang saleh yang terdahulu. Pokoknya

keadaan kaum Muslimin – walaupun di masa keruntuhannya – masih lebih baik dan lebih mendekati dengan akhlak para rasul jika dibanding dengan umat-umat lain yang semasa dengan mereka. Wujud kaum Muslimin dan pemerintahan Islam merupakan penentang yang paling gigih melawan kejahiliahan. Kaum Muslimin walaupun dalam keadaan lemah, tapi masih tetap dikhawatirkan oleh seluruh dunia non Islam.

Hancurnya Sendi Kekuatan Islam

Kekuatan kaum Muslimin sepeninggal Salahuddin terus menurun sedikit demi sedikit tanpa dirasakan oleh kekuatan asing. Sampai pada abad ketujuh Hijriah, setelah serbuan bangsa Mongol atas kerajaan Huwarizim. Syah (kekuasaan Kerajaan Islam yang terakhir) dan jatuhnya Baghdad di tangan bangsa Mongol, lenyaplah kekuatan yang ditakuti oleh musuh-musuh Islam. Sejak saat itulah musuh-musuh Islam berani menyerang kaum Muslimin dan menjajah daerah-daerah mereka.

Bangsa Mongol dan Tartar itu mewariskan kepada kaum Muslimin suatu pemerintahan yang diperintah oleh bangsa yang masih biadab, bodoh dan tidak mempunyai agama, maupun peradaban. Alangkah ruginya umat manusia dan betapa sengsaranya dunia ini dengan kehadiran mereka di gelanggang politik.

PASAL TIGA

PERANAN KEPEMIMPINAN DAULAT USMANIAH

Munculnya Usmaniah Dalam Panggung Sejarah

Di saat dunia Islam sedang berada dalam masa keruntuhannya itulah bangsa Turki yang diperankan oleh daulat Usmaniah mulai memainkan peranannya dalam panggung sejarah. Sultan Muhammad Kedua, putra Sultan Murad yang baru berumur dua puluh empat tahun berhasil menaklukkan kota Konstantinopel, ibukota kerajaan Byzantium yang terkenal kuat pertahanannya itu di tahun 753 H/1453 M. Keberhasilan Sultan Muhammad kedua untuk menaklukkan kota Konstantinopel itu membangkitkan semangat kaum Muslimin sekali lagi. Melihat keberhasilan itu kaum Muslimin kini menaruh harapannya kepada bangsa Turki yang diperankan oleh Usmaniah untuk mengembalikan kewibawaan dunia Islam sekali lagi di dunia internasional. Keberhasilan Usmaniah dalam menaklukkan kota Konstantinopel itu menunjukkan betapa kuatnya kerajaan Islam yang satu ini waktu itu. Yang sebelumnya kaum Muslimin telah berusaha untuk menaklukkan kota ini lebih dari delapan abad. 18)

Keunggulan Sultan Muhammad Kedua Dalam Persenjataan

Sultan Muhammad Kedua – seperti yang dikatakan oleh seorang penulis barat yang bernama Druber – sangat luas pengetahuan tekniknya dan pandai menggunakannya dalam strategis peperangan. Untuk mengadakan penaklukan tersebut ia mempersiapkan segala sesuatunya dengan persiapan yang

18) Armada Islam yang pertama untuk menaklukkan kota Konstantinopel di bawah pimpinan Busr bin Artat tahun 44 H. Kemudian Yazid bin Muawiyah berusaha mengadakan pengepungan kota tersebut di tahun 51 H/672 M. Setelah itu kaum Muslimin berusaha menaklukkan kota tersebut sebanyak empat kali lagi namun tidak berhasil disebabkan kuatnya pertahanannya.

matang sekali. Sehingga bangsa-bangsa yang ada waktu itu banyak yang meniru tentang sistem pertahanannya.

Baron Carra de Vaux pernah menulis dalam bukunya yang berjudul PEMIKIR-PEMIKIR ISLAM dalam bagian pertama tentang biografi Sultan Muhammad Alfatih sebagai berikut: "Sebenarnya penaklukan kota Konstantinopel itu bukan dilakukan oleh Sultan Muhammad Al Fatih secara kebetulan. Ia cukup mengadakan segala macam persiapan dan perhitungan yang matang sebelum memulai pekerjaannya itu. Ia menggunakan kemajuan ilmu pengetahuan yang telah dicapai pada masa itu.

Pada waktu itu penggunaan meriam merupakan hal yang terbaru sekali. Untuk pembuatan meriam yang sebesar itu ia menggunakan tenaga seorang ahli berkebangsaan Hongaria. Berat bom yang ditembakkan seberat 300 kilogram. Daya lembarnya dapat mencapai jarak sejauh satu mil. Dikatakan bahwa untuk menarik meriam sebesar itu dibutuhkan tujuh ratus orang. Untuk memuatnya dibutuhkan waktu dua jam. Dalam penaklukan itu Sultan Muhammad mengerahkan tentara sebanyak tiga ratus ribu orang. Dengan membawa meriam sebesar itu. Untuk pengepungan kota tersebut dari arah laut Sultan Muhammad mengerahkan seratus dua puluh kapal perang. Dengan pendapatnya ia memerintahkan untuk meluncurkan kapal perang sebanyak tujuh puluh buah diluncurkan dari daratan ke selat dengan menggunakan kayu yang dilumasi dengan gajih (pelumas) agar dapat meluncur di atasnya sampai ke laut ke bandar Qasim Basya. [19)]

Keistimewaan Bangsa Turki

Bangsa Turki Muslim di bawah pimpinan Usmaniah mempunyai keistimewaan tersendiri di antara sekalian umat Islam waktu itu yang menyebabkan mereka berhak untuk memegang pimpinan umat Islam Internasional:

1. Bangsa Turki bangsa yang baru bangkit mempunyai semangat untuk berjihad membela Islam. Yang masih belum terjangkit keruntuhan moral dan sosial seperti yang menyebar di kalangan masyarakat Islam pada umumnya. Bangsa ini masih sederhana cara hidup dan pemikirannya.

———

19) Hadhirul 'Alamil Islami oleh Syakib Arsalan, jilid I hal. 220 cetakan kedua.

2. Mempunyai keunggulan teratas dalam bidang persenjataan dan kekuatan angkatan perangnya yang dapat digunakan untuk meluaskan kekuasaan Islam baik di bidang material maupun spiritual dan untuk mempertahankannya dari segala rongrongan musuh-musuh Islam. Sejak pertama berdirinya kerajaan Usmaniah sengaja berkemauan keras untuk memperkuat dalam kekuatan militernya.

Untuk itu mereka selalu menggunakan meriam-meriam dan senjata-senjata yang termodern di masa itu. Sehingga mereka mempunyai keunggulan tersendiri dalam bidang persenjataan dan kemiliteran. Dapat dikatakan negara ini menjadi pelopor bagi Eropa dalam bidang persenjataan dan kemiliteran di masa itu.

Mereka dapat meluaskan kekuasaannya di tiga benua. Asia, Afrika dan Eropa. Seluruh dunia Islam mulai dari Persia sampai Maroko semuanya di bawah kekuasaannya. Kemudian mereka melebarkan sayapnya sampai di Asia Kecil, ke Eropa sampai di batas tembok Wina. Mereka berkuasa penuh di seluruh Lautan Tengah. Lautan Tengah dinamakan Laut Usmaniah. Tidak ada satu bangsa asing pun yang boleh berkuasa di situ. Pembantu Kaisar Petrus Agung telah menulis kepada Paus tertinggi melaporkan bahwa Kesultanan Usmaniah menetapkan bahwa Laut Hitam tidak boleh dimasuki oleh bangsa asing karena termasuk daerahnya.

Daulat Usmaniah mendirikan armada besar di sekitarnya sehingga bangsa Eropa yang berada di sekitar Laut Tengah, seperti kerajaan Katolik Roma, kerajaan Venesia (Italia), kerajaan Spanyol dan Portugal dan kerajaan Malta, semuanya bersatu pada tahun 945 H/1547 M untuk menyingkirkan armada Usmaniah dari Laut Tengah namun usaha mereka tak berhasil walaupun jumlah mereka jauh lebih besar.

Sulaiman Al Qanuni Sultan Usmaniah yang terbesar di masa itu berhasil memperkuat kekuasaannya baik di laut maupun di darat. Di samping itu ia memperkuat pula kekuatan dalam bidang material maupun spiritual.

Batas kerajaannya mulai dari Tunah dan Sowah di sebelah utara Turki. Sungai Nil dan Lautan Hindia di sebelah selatan. Deretan pegunungan Kaukasus di sebelah timur dan deretan pegunungan Atlas (Maroko dan Aljazair) di sebelah baratnya. Luas daerah kekuasaannya mencapai empat ribu mil persegi.

Armada Usmaniah berkekuatan tiga ribu kapal perang. Kekuasaannya meliputi Laut Adriatik, Laut Hitam, Laut Merah. Demikian pula Persia termasuk dalam daerah kekuasaannya.

Setiap kota yang masyhur di dunia di zaman kuno termasuk daerah kekuasaannya terkecuali Roma. [20]

Bangsa Eropa semuanya gentar menghadapi kekuasaan daulat Usmaniah. Semua raja di Eropa banyak yang melindungkan dirinya kepada daulat Usmaniah. Para pendeta selalu membunyikan genta gereja jika bangsa Turki masuk ke daerah itu sebagai tanda penghormatan. Paus Roma mengadakan upacara syukuran selama tiga hari untuk bergembira atas kematian Sultan Muhammad Al Fatih penakluk kota Konstantinopel.

3. Daulat Usmaniah mempunyai daerah yang strategis sekali untuk menjadi pimpinan internasional. Mereka berada di semenanjung Balkan. Dengan ini secara otomatis mereka dapat mengawasi Eropa dan Asia. Ibukotanya berada di antara Laut Hitam dan Laut Tengah dan penghubung utama antara daratan Asia dan Eropa. Ibukotanya yang bernama Konstantinopel merupakan kota yang paling strategis dan paling baik untuk dijadikan sebagai ibukota dari suatu negara besar yang berkuasa di Eropa, Asia dan Afrika. Sehubungan dengan hal ini Napoleon pernah berkata, "Andaikata dunia ini terdiri dari satu kerajaan maka kota Konstantinopellah yang paling pantas untuk dijadikan ibukota."

Pada waktu itu sebenarnya Eropa mulai berkembang dan menuju modernisasi. Andaikata bangsa Turki mau bergerak dalam kemajuan dan mau menggunakan pikirannya ke arah modernisasi, pasti mereka mampu dan merekalah yang lebih berhak untuk menjadi pimpinan dunia ini sebelum didahului bangsa Eropa yang membawa kehancuran dunia seperti yang ada sekarang.

Keruntuhan Moral Bangsa Turki dan Keterbelakangannya Dalam Ilmu Pengetahuan dan Bidang Persenjataan

Namun sayangnya kejayaan Turki yang selalu dibanggakan oleh kaum Muslimin itu tidak berjalan lama. Makin lama

20) Lihat Falsafah Sejarah Usmaniah oleh Muhammad Jamil Baiham 180-181.

bangsa Turki mulai mengalami masa keruntuhannya sedikit demi sedikit. Penyakit lama yang pernah berjangkit di setiap umat itu pun berjangkit pula di antara mereka sendiri. Penyakit hasud, saling bermusuhan, kesewenangan para penguasa, kebiadaban moral, korupsi, membiarkan rakyat tetap malas dan pasif, semuanya berjangkit dengan luas di kalangan rakyat Turki Usmaniah. Yang paling parah sekali keadaannya ialah keterbelakangan mereka dalam bidang persenjataan. Mereka melupakan ayat yang menganjurkan untuk senantiasa mempersiapkan senjata terhadap musuh yang mengancam seperti yang terdapat dalam ayat berikut:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ
تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللهِ وَعَدُوَّكُمْ .

Artinya: "Persiapkan untuk mereka sekuatmu seluruh kekuatan dan pasukan kuda yang dapat menakuti musuh-musuh Allah dan musuh kamu".

Dan mereka juga melupakan hadis Nabi saw. yang berbunyu:

الْحِكْمَةُ ضَالَّةُ الْمُؤْمِنِ حَيْثُ وَجَدَهَا فَهُوَ أَحَقُّ بِهَا ،

Artinya: "Hikmah (ilmu) itu adalah suatu yang tercecer yang harus dicari oleh setiap Mukmin. Di mana ia mendapatkannya maka ia berhak atasnya".

Keunggulan dalam bidang persenjataan buat mereka merupakan suatu yang sangat dibutuhkan sekali. Karena kedudukan mereka baik secara politis maupun dalam strategi geografisnya yang terkepung oleh bangsa Eropa dari semua jurusan. Sebenarnya mereka harus memperhatikan wasiat Amru bin Ash kepada Muslimin Mesir secara langsung:

وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ فِي رِبَاطٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لِكَثْرَةِ الْأَعْدَاءِ ،
حَوْلَكُمْ وَتَشَوُّفِ قُلُوبِهِمْ إِلَيْكُمْ وَإِلَى دَارِكُمْ ،

Artinya: "Ketahuilah oleh kamu sekalian, bahwa kalian senantiasa hendaknya selalu siap siaga disebabkan banyaknya musuh yang berada di sekitar kalian. Dan hati mereka senantiasa tertuju pada kalian dan tempat tinggal kalian".

Zaman pun berkembang, masyarakat Eropa makin bertambah maju. Namun bangsa Turki masih tetap dalam keterbelakangannya. Sehingga mereka tertinggal jauh oleh bangsa-bangsa Eropa.

Keterbelakangan Turki Dalam Bidang Ilmu Pengetahuan

Keterbelakangan Turki dalam bidang ilmu pengetahuan di masa itu persis seperti yang digambarkan oleh seorang pujangga yang bernama Khalidah Adib Hanim sebagai berikut: "Selama filsafatnya ahli Theologi Islam masih berkembang, para umat Islam di Turki masih terus saja giat untuk mengajarkannya. Pada masa itu Akademi Sulaiman dan Muhammad Al Fatih merupakan pusat kegiatan ilmiah dan segala macam penelitian yang berkembang di masa itu. Namun ketika bangsa barat sedang giat memperkembangkan pembahasan filsafat ketuhanan dan diskusi agama dan meletakkan dasar pengetahuan modern yang menyebabkan terjadinya perubahan besar di alam, sejak saat itulah para ulama Islam tidak lagi giat untuk mengajar dan meneliti ilmu-ilmu baru. Bahkan mereka beranggapan bahwa ilmu pengetahuan itu masih tetap seperti yang ada di abad ketiga belas Masehi. Sedikit pun tidak mengalami perkembangan dan kemajuan. Anggapan salah ini menyebabkan mereka tidak mau mengubah sistem pendidikan yang lama hingga di abad kesembilan belas Masehi.

Sebenarnya pemikiran para ulama Islam baik di Turki maupun di negeri Islam lainnya yang berkembang di masa itu sedikit pun bukan termasuk ketentuan dalam agama. Filsafat ketuhanan yang ramai diperbincangkan oleh para Ulama Islam maupun Nasrani tak lebih hanyalah filsafat syirik yang ditemukan oleh Aristoteles Yunani. Dalam kesempatan ini sebaiknya kami ambil perbandingan secara global antara pemikiran Ulama Islam dan pemikiran Ulama Nasrani.

Al Quran tidak pernah membahas persoalan kejadian dunia ini dengan cara terperinci. Sebagian besar dari ajarannya adalah bagaimana cara untuk memperbaiki budi pekerti dan keadaan masyarakat. Tujuan utamanya adalah untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Al Quran diturunkan dengan membawa suatu syariat untuk alam semesta ini. Setiap kali menyebut persoalan metafisika maupun segala hal yang berhubungan dengan Ruh ia hanya membicarakan secara sederhana dan tidak rumit. Ajaran yang paling pokok adalah tauhid. Islam adalah agama luwes dan sederhana. Ia lebih dapat menerima pemikiran-pemikiran baru tenang alam fisika ini daripada agama lain. Namun keluwesan dan kesederhanaannya itu tidak berlangsung lama dalam kehidupan kaum Muslimin. Karena pada abad kesembilan Hijriah para ulama dan para ahli Theologi Islam mengikatnya dengan kaidah-kaidah tertentu - sebagaimana pula persoalan fiqih Islam - Mereka menutup semua pintu untuk ijtihad serapat-rapatnya. Di saat itulah pemikiran-pemikiran Filsafat Aristoteles banyak mempengaruhi filsafat Islamiah.

Sebaliknya dengan agama Nasrani - yang lebih berhak untuk diberi nama agama Paulus - dalam surat Kejadian diterangkan secara mendetail tentang kejadian alam semesta. Ketika umat Nasrani meyakini bahwa apa yang tercantum dalam kitab Injil itu adalah semata-mata Firman Allah, mau tidak mau mereka harus meyakini pula tentang kebenarannya. Namun ketika apa yang diterangkan oleh Injil itu jauh dari penemuan ilmiah yang ada, terpaksa mereka mencari dalil-dalil dari filsafat Aristoteles karena filsafat Aristoteles amat kuat sekali pengaruhnya.

Ketika para ahli barat menemukan hasil penemuan-penemuan ilmiahnya tentang kejadian alam semesta ini maka ulama-ulama Nasrani mulai memusuhi mereka. Selanjutnya ketika para ahli itu makin banyak menemukan persoalan-persoalan penting secara ilmiah dengan bukti-bukti yang menguatkan pendapat mereka, para pendeta takut kalau kewibawaan gereja makin menurun. Sejak saat itulah mulai terjadi pertentangan yang keras antara ilmu pengetahuan dan agama. Banyak para ilmuwan yang jadi sasaran kaum pendeta. Mereka jadi korban dari penemuan ilmiah mereka sendiri.

Setelah mengalami masa pertarungan yang sengit antara penganut agama dan penganut paham ilmu pengetahuan terpaksa gereja memberi peluang baik untuk memasukkan pelajaran ilmu-ilmu pengetahuan alam, ke berbagai akademi

dan universitasnya. Sehingga universitas-universitasnya tidak berbeda jauh dengan universitas-universitas Islam di masa lampau yang pusat berkembangnya ilmu-ilmu pengetahuan alam dan ilmu-ilmu modern. Demikian pula tidak ketinggalan pula pelajaran filsafatnya. Sehingga gereja masih tetap dapat menguasai kaum ilmuwan. Banyak dari para pendeta baik dari Katolik maupun dari Protestan ikut andil dalam memperkembangkan ilmu-ilmu modern. Dan mereka bersedia pula untuk membahas segala macam persoalan.

Tapi sebaliknya dengan para ulama Islam di Turki Usmaniah. Mereka tidak memperhatikan sedikit pun dengan perkembangan ilmu-ilmu modern. Bahkan mereka melarang ilmu-ilmu modern itu untuk dipelajari. Jika mereka yang memegang pimpinan umat Islam di masa itu tidak membolehkan ilmu-ilmu modern itu untuk dipelajari maka hal itu berarti mereka amat mundur sekali dalam cara berpikirnya. Kegiatan mereka dalam bidang politik itulah yang menyebabkan keterbelakangan mereka dalam bidang ilmu pengetahuan. Sedikit pun mereka tidak mau bersukar-sukar untuk mengadakan penelitian dan penyelidikan dalam bidang ilmiah. Mereka hanya berkecimpung dalam filsafat Aristoteles saja. Segala pengetahuannya selalu didasarkan dengan dalil yang ada saja. Pokoknya waktu itu keadaan sekolah-sekolah Islam pada abad kesembilan belas itu sama saja dengan keadaan sekolah-sekolah Islam pada abad ketiga belas Masehi. 21)

Keterbelakangan Cara Berpikir dan Ilmu Pengetahuan Merata Di Seluruh Dunia Islam

Sebenarnya keterbelakangan cara berpikir dan ilmu pengetahuan itu bukan hanya terbatas di Turki saja. Bahkan seluruh dunia Islam dimulai dari timur sampai ke barat semuanya mengalami kemunduran dalam cara berpikir dan di bidang ilmu pengetahuan. Mereka tidak mempunyai gairah yang besar untuk menggali ilmu pengetahuan.

Boleh dikata abad kesembilan Hijriah merupakan berakhirnya abad-abad penemuan ilmiah, ijtihad dalam agama, dan penciptaan sastra dan syair maupun logika. Abad kesepuluh merupakan abad-abad taqlid dan lenyapnya bergairah untuk

21) Lihat kitab Conflict of East and West in Turkey, by Khalidah Edib. hal 40-43.

menggali ilmu pengetahuan yang baru. Lenyapnya gairah untuk menggali ilmu pengetahuan hampir dapat dikata menyeluruh pada semua bidang, baik dalam bidang agama dan ilmu sastra dengan puisinya, bidang sejarah dan ilmu-ilmu yang lain. Semua kitab yang ditulis oleh para ahli pada abad-abad terakhir boleh dikata penulisya itu bukan tergolong dalam kelas Al 'Abqari – seorang peneliti. Terkecuali sekali apa yang ditulis oleh sebagian ulama yang berada di sebelah lain dari dunia Islam seperti Syeikh Ahmad bin Abdul Ahad Sarhindi (1024 H) yang menulis Rasail Khalidah fis Syariati wal Ma'arifil Ilahiah. Syaikh Waliullah bin Abdir Rahim Addahlawi yang menulis kitab Hujatullahil Baligah, wa Izalatul Khafa' wa Risalatul Insaf.Dan putranya yang bernama Syaikh Rafi'ud Din (1233 H) penulis kitab Takmilul Adhan wa Asraril Mahabbah. Dan Syaikh Ismail bin Abdul Ghani bin Waliullah Dahlewi (1246 H), penulis kitab Manshabul Imamah wal 'Abqath was Shiratil Mustaqim.

Karya sastra baik puisi maupun sastra yang diciptakan pada abad-abad terakhir ini tidak ada satu pun mempunyai nilai sastra dan seindah yang dihasilkan oleh para pujangga pada abad-abad yang terdahulu. Semua hasil karya yang diciptakan pada abad-abad terakhir hilang keindahannya dikarenakan bahasanya banyak yang diada-adakan dan dipaksakan. Untuk mengutarakan isi hati itu biasanya tidak mau mengutarakannya dengan cara yang sederhana seperti apa adanya. Biasanya selalu dihiasi dengan cara pengutaraan yang berliku-liku sehingga mengurangi artinya. Sampaipun untuk menulis surat yang bersifat pribadi, dan dalam kitab-kitab sejarah maupun otobiografi semuanya ditulis dengan bahasa yang dipenuhi dengan berbagai macam kiasan yang dibuat-buat. Bahkan sampai di majlis-majlis Ta'lim pun para ulama yang mengajar dan kitab yang diajarkan pada umumnya tidak sederhana seperti yang diajarkan dan ditulis oleh para ulama yang terdahulu. Para ulama yang muncul pada akhir-akhir ini hanya menuliskan syarah (keterangan) dan kesimpulan apa yang ditulis oleh para ulama terdahulu dalam pinggiran kitab-kitab yang telah ada. Adakalanya mereka makin mempersukar cara pemahaman kitab-kitab lama yang amat sederhana. Hal ini tak lain hanyalah menunjukkan kemuncuran cara mereka dalam berpikir. Yang menimpa pada dunia Islam di masa itu.

Kerajaan Semasa Dengan Daulat Usmaniah Di Timur

Di Timur ada dua kerajaan Islam yang hidup semasa dengan kerajaan Usmaniah di Turki. Yang pertama adalah kerajaan Mughol yang didirikan oleh Sultan Baber Timuri (933 H/1526 M). Sultan ini semasa dengan pemerintahan Sultan Salim Kesatu yang mempunyai kekuasaan dan kekuatan militer Islam yang kuat sekali. Sultan yang terbesar dari kerajaan Mughol ini adalah Sultan Aurang Zeb. Sultan Aurang Zeb adalah Sultan Mughol yang terkuat, yang terluas daerah kekuasaannya dan paling besar perhatiannya terhadap agama dan sangat luas pengetahuannya tentang Al Quran dan As Sunnah. Ia duduk dalam singgasananya selama lima puluh tahun. Ia wafat pada tahun 1118 H (di awal abad kedelapan belas) setelah berusia sembilan puluh tahun.

Tahun kemangkatannya merupakan masa yang terpenting dalam sejarah Eropa. Namun ia dan sultan-sultan yang sebelumnya sedikit pun tidak ada hubungannya dan bahkan tidak tahu menahu tentang apa yang terjadi di Eropa. Sedikit pun tidak terlintas dalam hatinya untuk memikirkan kemajuan zaman seperti yang dicapai oleh Eropa. Menurutnya orang Eropa masih mundur, seperti yang ia saksikan beberapa pedagang Eropa yang datang ke India.

Daulat Safawiah juga semasa dengan kerajaan Usmaniah dan kerajaan Mughol. Daerah kekuasaannya meliputi Afghanistan dan sekitarnya. Kerajaan ini sangat maju tetapi sangat sibuk dengan urusan negerinya yang bermazhabkan Syiah itu dan banyak berperang dengan daulat Usmaniah.

Kedua kerajaan tersebut hanya terbatas dengan kesibukannya dalam negerinya masing-masing. Sedikit pun tidak tahu menahu tentang kerajaan Timur Dekat maupun dengan dunia Islam lainnya. Apalagi dengan dunia Eropa. Sedikit pun mereka tidak ingin mengadakan persekutuan maupun persahabatan dengan kerajaan tetangganya. Itulah watak negara-negara di timur yang timbul secara turun-temurun. Tidak terlinta sedikit pun di hati mereka untuk mengikuti kemajuan ilm pengetahuan maupun meniru cara memperkuat diri dalar bidang kemiliteran seperti yang dicapai oleh Eropa pada mas itu.

Kebangkitan Eropa Kuno dan Kemajuan Mereka Dalam Ilmu Pengetahuan Alam dan Perindustrian

Abad keenam belas dan ketujuh belas Masehi merupakan abad terpenting dalam sejarah umat manusia, terutama bagi generasi yang datang setelahnya. Yaitu di kala bangsa Eropa telah bangkit dari kelelapan tidurnya yang berlangsung selama berabad-abad dalam kebodohan dan keterbelakangannya. Mereka bangkit untuk menggali ilmu-ilmu pengetahuan yang bakal berguna bagi umat manusia. Segala cabang ilmu pengetahuan digali sekuatnya. Mereka berusaha untuk menemukan jalan baru yang dapat menemukan daratan baru di seberang lautan yang terbentang luas di hadapan mereka. Di waktu itu Eropa dapat memproduksi beberapa ilmuwan yang kenamaan seperti Copernicus, Bruno, Galilio, Kepler, Newton dan lain-lainnya yang telah berhasil menjebol sistem pendidikan lama dengan menggantikannya sistem pendidikan baru. Dan mereka berhasil menelorkan para ahli baru di segala bidang ilmu pengetahuan termasuk juga orang-orang ahli seperti Columbus, Vasco da Gama, Magelhaens dan sebagainya. Dalam periode ini, setiap bangsa akan berlomba dengan masa. Adakalanya suatu bangsa yang dulunya maju dan jaya, tidak mustahil suatu saat akan mengalami masa keruntuhannya. Ada pula bangsa yang dulunya lemah dan mundur tidak mustahil pula ia akan bangkit dan maju. Dalam ukuran ini setiap satu jam sama dengan satu hari, satu hari akan sama dengan setahun. Orang yang ketinggalan satu saat berarti ia akan tertinggal jauh sekali dengan arus kemajuan.

Kemunduran Kaum Muslimin Dalam Lapangan Hidup

Akan tetapi kaum Muslimin tidak hanya ketinggalan beberapa saat saja. Mereka tertinggal jauh dari bangsa Eropa selama beberapa abad dan beberapa generasi. Yang setiap saatnya selalu diperhitungkan dengan teliti sekali oleh bangsa Eropa. Bangsa Eropa bergerak dengan cepat di setiap lapangan hidup dan waktu berabad-abad itu dipersingkat hanya dalam beberapa tahun saja.

Untuk dapat kita ketahui sampai di manakah tertinggalnya bangsa Turki di waktu itu, baik di bidang ilmu pengetahuan maupun di bidang industri, untuk pembuatan kapal saja di Turki baru mampu di abad keenam belas Masehi. Pemakaian

sistem prangko maupun penggunaan sistem karantina saja mereka baru mengenalnya di abad kedelapan belas Masehi. Demikian pula untuk memodernkan akademi-akademi kemiliteran seperti yang dicapai oleh bangsa Eropa mereka baru memulainya di abad kedelapan belas. Bahkan di akhir abad ini bangsa Turki tertinggal jauh baik di bidang industri maupun di bidang penemuan ilmiah. Sampai ketika melihat balon yang terbang di langit ibukotanya, semuanya mengira hal itu hanyalah perbuatan sihir belaka. Negara Eropa yang terkecil pun adakalanya jauh lebih maju jika dibanding kehidupan bangsa Turki di abad itu.

Bahkan Mesir sendiri dapat mendahului Turki dalam penggunaan kereta api empat tahun lebih dahulu. Sedangkan pemakaian sistem prangko Mesir juga mendahului Turki selama beberapa bulan.

Keterbelakangan Turki Di Bidang Industri Persenjataan

Keterbelakangan kaum Muslimin itu bukan hanya terbatas dalam ilmu-ilmu logika dan sosial saja. Bahkan keterbelakangan itu hampir menyeluruh di segala bidang. Sampai di bidang industri senjata pun yang dulunya Turki merupakan bangsa termaju di Eropa dan Asia. Namun pada abad-abad terakhir ini Turki tertinggal jauh dari kemajuan yang telah dicapai oleh bangsa Eropa. Bangsa Eropa dapat mengalahkan Turki di bidang industri persenjataan hingga mereka dapat mengalahkan tentara Turki pada tahun 1774 M. Kekalahan bangsa Turki ini menyadarkan mereka untuk segera mengejar keterbelakangan mereka di bidang industri persenjataan. Baru pada awal abad kesembilan belas Sultan Salim Ketiga mulai mengadakan perombakan sistem pertahanan kuno diganti dengan sistem modern. Ia pernah mendapatkan pendidikan di barat. Sekembalinya dari Eropa ia mendirikan Akademi Militer di Turki dan ia sendiri yang menjadi dosen di bidang teknik. Selain itu ia berhasil membangun militer Turki dengan sistem modern. Demikian pula sistem pemerintahan Turki pun mengalami perombakan secara besar-besaran. Namun keterbelakangan bangsa Turki dan kefanatikan mereka untuk mempertahankan sistem kuno. Melihat adanya perombakan yang diadakan oleh Sultan Salim ketiga itu angkatan bersenjata Turki melakukan pemberontakan sampai berhasil membunuh Sultan Salim

Ketiga. Selanjutnya sebagai gantinya singgasana kerajaan digantikan Sultan Mahmud Kedua yang memerintah tahun 1807 sampai tahun 1839 M. Kemudian Sultan Abdul Majid Kesatu yang memerintah pada tahun 1839–1851 M. Selanjutnya ketika pemerintahan dijalankan oleh Sultan Sulaiman Ketiga ia berhasil menjadikan negara Turki menjadi lebih maju dari sebelumnya.

Langkah maju yang dicapai oleh bangsa Eropa pada abad kedelapan belas dan kesembilan belas jika kita bandingkan dengan kemajuan yang dicapai bangsa Turki dapat kita bedakan jauhnya keterbelakangan bangsa Turki dari Eropa. Kecepatan langkah maju bangsa Eropa itu jika dibandingkan dengan langkah bangsa Turki sama saja dengan larinya seekor kelinci yang berlomba lari dengan seekor kura-kura. Seekor kelinci akan terus lari dengan cepat sedangkan kura-kura adakalanya berlari dengan santai namun adakalanya ia akan tertidur dengan lelapnya.

—oOo—

BAB KEEMPAT
MASA BANGSA EROPA

PASAL PERTAMA
MATERIALISME EROPA

Sejarah dan Tabiat Peradaban Eropa

Sebelum kita melihat pengaruh apakah yang ditimbulkan oleh sebab adanya perpindahan kepemimpinan dari kaum Muslimin ke tangan bangsa Eropa dalam hubungannya dengan alam pemikiran, akhlak, keadaan sosial dan ideologi umat manusia. Keuntungan apakah yang mereka berikan bagi umat manusia? Adakah keuntungannya jauh lebih besar dari kerugiannya ataukah sebaliknya? Untuk itu sudah seharusnya kita ketahui tentang tabiat dan hakekat sebenarnya tentang peradaban Eropa dan falsafah hidup bangsa Eropa beserta asal-usul mereka.

Sebenarnya peradaban Eropa pada abad kedua puluh ini bukanlah dihasilkan dalam abad-abad pertengahan atau dalam abad kegelapan yang menutupi Eropa pada masa itu, seperti yang dikira oleh sebagian orang. Asal-usul peradaban Eropa modern dapat kita kembalikan keribuan tahun yang silam. Peradaban Eropa adalah rentetan peradaban Yunani dan Romawi yang mereka warisi dalam politik pemikiran dan peradaban mereka. Dari kedua sumber itu peradaban Eropa itu mewarisi seluruh peninggalannya, sistem politiknya, filsafat kemasyarakatannya, peninggalan pemikiran dan ilmunya. Bahkan seluruh apa yang ditinggalkan oleh bangsa Yunani itu merupakan suatu yang pertama-tama mengagumkan bagi pemikiran bangsa Eropa seperti yang dicatat oleh sejarah. Dan merupakan peradaban yang pertama kali yang timbul dengan berlandaskan filsafat Eropa dan yang terang-terangan bercorak Eropa. Setelah peradaban Yunani mulai runtuh, berdiri menggantikannya peradaban Romawi yang setali-tiga-uang (sama) dengan beradaban Yunani itu. Beginilah bangsa Eropa sepanjang sejarahnya mereka tetap memegang teguh apa yang warisi dari bangsa Yunani dan Romawi dari filsafat, ilmu dan kebudayaan maupun pemikirannya. Sampai timbulnya peradaban Eropa modern yang timbul pada abad kesembilan belas dengan wajah dan corak yang cemerlang menjadikan seorang yang melihat akan tampak seolah-olah suatu hal yang baru. Memang nampaknya baru tapi asal-usul yang sebenarnya tak lain adalah bekas peninggalan Yunani dan Romawi.

Karena itu marilah kita kenal terlebih dahulu apakah yang dimaksud dengan peradaban Yunani dan Romawi itu? Bagaimanakah tabiat dan jiwanya? Sehingga dapat kita jadikan dasar yang jelas untuk mengritik dan cara menentukan sikap terhadap peradaban Eropa yang ada pada abad dua puluh ini.

Ciri Khas Peradaban Yunani

Bangsa Yunani adalah bangsa yang mempunyai kelebihan tersendiri di antara sekalian bangsa. Bangsa ini merupakan bangsa yang paling cerdas dan yang paling banyak menghasilkan cabang ilmu pengetahuan maupun karya sastera. Bangsa ini telah mewariskan kepada dunia ilmu filsafat, kesusasteraan dan berbagai macam hasil karya ilmiah yang hingga kini masih menghiasi setiap perpustakaan di seluruh dunia. Yang paling penting untuk kita ketahui sekarang ini adalah bagaimanakah hakekat dan tabiat peradaban Yunani itu sebenarnya? Jika kita teliti benar-benar akan ciri khas peradaban Yunani dan kita bandingkan dengan peradaban lain terutama dengan peradaban timur, kita akan mendapatkan ciri khas peradaban Yunani seperti yang kami terangkan di bawah ini:

1. Selalu percaya dengan apa saja yang dapat diraba oleh indera dan tidak banyak memperhatikan kepada hal yang tidak dapat diraba oleh indera.
2. Rasa keagamaannya dan kekhusukannya kurang.
3. Kecenderungan terhadap duniawi dan hidup senang sangat besar.
4. Mempunyai rasa fanatik kebangsaan (rasa nasionalis) yang tinggi.

Keempat ciri yang kami sebutkan di atas itu dapat kita ringkas dengan satu kata: Materialis (kebendaan). Pokoknya syiar

peradaban Yunani adalah segala yang bersifat Material. Hal ini dapat kita lihat dengan jelas dari segala macam yang berhubungan dengan bangsa Yunani. Baik ia berupa ilmu pengetahuan, filsafat, karya sastera maupun yang berupa agama. Sedikit pun mereka tidak mampu menggambarkan sifat-sifat Tuhan dan kodratnya selain diujudkan dalam bentuk patung-patung yang dibangunkan untuk berbagai macam kuil. Untuk membagikan rezki ada tuhan tersendiri. Untuk Rahmat dan menyiksa ada tuhannya masing-masing tersendiri. Setiap tuhan mereka wujudkan dalam bentuk patung dan diciptakan macam dongeng dan khurafat yang mereka hubung-hubungkan dengan patung-patung itu. Selain itu mereka juga mengkhayalkan berbagai macam keindahan yang mereka wujudkan dalam bentuk patung, sebagai dewa cinta dan dewa kecantikan. Demikian pula tata tertib logika yang sepuluh dan susunan tata surya yang sembilan dalam filsafat Aristoteles tidak terlepas dari pengaruh tabiat peradaban Yunani. Seluruh ilmuwan Eropa bersepakat bahwa peradaban Yunani itu banyak unsur kematerialannya yang mereka tumpahkan baik dalam buku-buku dan pembahasan-pembahasan ilmiah mereka. Sehubungan dengan hal itu Doktor HANS seorang ilmuwan bangsa Jerman pernah memberikan kuliahnya di Genewa sebanyak tiga kali dengan judul "Apakah Peradaban Eropa itu?" Ia termasuk salah seorang ilmuwan Eropa yang berpendapat bahwa peradaban Eropa itu merupakan peradaban tersendiri. Sedikit pun tidak ada hubungannya dengan peradaban Timur. Mata kuliahnya itu dapat kita simpulkan sebagai berikut: "Peradaban Yunani adalah induk peradaban Eropa modern. Yang paling diperhatikan sekali oleh mereka adalah pertumbuhan tubuh manusia. Tubuh yang sehat dan tampan selalu mereka dambakan. Hal ini tidak lain hanyalah menunjukkan besarnya perhatian mereka terhadap alam kebendaan. Karena itu mereka sangat gemar dengan olah raga dan menari. Sedangkan yang termasuk dalam bidang pemikiran seperti puisi, musik, drama, filsafat dan ilmu-ilmu pengetahuan alam untuk memajukannya tidak akan melebihi kemajuan yang dicapai oleh kesehatan atau perkembangan badan. Sedikit pun mereka tidak memperhatikan bidang spiritual. Sampai-sampai dalam agama dan kaum ulamanya tidak pula memperhatikan bidang spriritual. Adapun bentuk spirituil seperti yang ada dalam tradisi ARFES dan lainnya tidak lain hanyalah dari pengaruh timur. Tidak benar jika hal itu dikatakan berasal dari Yunani".

Para ilmuwan Eropa juga mengakui bangsa bangsa Yunani tidak mempunyai gairah dan kemauan keras dalam agama maupun dalam segala tindak-tanduknya. Mereka sangat gemar untuk bersenang-senang dalam kehidupannya. Sehubungan dengan hal ini Prof. Lecky dalam bukunya History Of European Morals pernah mengatakan, "Semua peradaban Yunani hanya didasarkan pada akal saja. Sedangkan peradaban Mesir hanya didasarkan pada bidang spritual saja". Seorang penulis Romawi yang bernama Apoles berkata, "Bangsa Mesir cara memuja tuhan-tuhan mereka dengan perasaan khusyuk dan menangis. Sedangkan bangsa Yunani mengagungkan Tuhan mereka dengan jalan bernyanyi dan menari". Kemudian Prof. Lecky melanjutkan komentarnya, "Tidak dapat diragukan lagi sejarah Yunani pasti membenarkan keterangan di atas. Tidak ada sebuah agama pun yang menyamai agama bangsa Yunani dalam persoalan banyak karnafal, perayaan-perayaan, permainan dan ketidak-khusyukan. Cara mereka mengagungkan tuhan sama dengan cara mereka menghormati para penguasa dan orang tua mereka. Mereka mengagungkan tuhan mereka itu cukup dengan cara upacara dan tradisi-tradisi yang berlaku".

Dalam filsafat ketuhanan Yunani sedikit pun tidak disebutkan tentang rasa khusyuk, berharap, dan mengabdi pada Tuhan. Setiap agama yang membuang sifat yang semestinya dimiliki oleh Tuhan seperti sifat ikhtiar, berkuasa dan pencipta dari Tuhan berarti agama itu tidak lebih hanyalah merupakan suatu tradisi sacral belaka. Tuhan yang tidak ditakuti, tidak disembah, dan tidak pula diharap pertolongan-Nya seolah-olah berarti sama dengan tidak ada Tuhan saja layaknya.

Jika kita dengar bahwa bangsa Yunani itu tidak punya rasa khusyuk kepada Tuhan dan cara mereka mengagungkan tuhannya sama dengan cara mereka menghormati para penguasa saja, sebenarnya hal itu tidaklah merupakan suatu keajaiban. Bahkan yang ajaib itu adalah jika terjadi sebaliknya. Kecenderungan mereka hanya terbatas pada kesenangan hidup, gemar memahat dan melukis dan menciptakan karya sastera yang tidak dapat dipertanggung-jawabkan. Karena itulah di sana sering terjadi kebejatan moral dan kekacauan. Antusias mereka hanya untuk mencari kesenangan dan pemuasan hawa nafsu. Apa yang diterangkan oleh Socrates sebagai disalin oleh Plato dalam bukunya, dalam mengungkapkan seorang "Republikain" itu tak

lain hanyalah merupakan kritik terhadap manusia yang hidup pada abad dua puluh yang hidup di salah satu ibukota negara barat.

"Jika dikatakan terhadap seorang dari mereka yang gemar berbuat baik dan berbuat jahat, hendaknya perbuatan baik itu kamu kerjakan terus sedang yang jahat kamu tinggalkan pasti orang itu tidak akan mendengarkan nasehat baik tersebut. Bahkan kalau sampai terjadi ada seorang yang menegurnya seperti teguran di atas orang itu pasti akan menentangmu dan mengatakan bahwa perbuatan baik atau pun jahat itu semuanya sama tidak perlu dibedakan sedikit pun. Adakalanya orang itu kamu dapatkan ia sedang mengikuti hawa nafsunya dengan beban. Misalnya kamu dapatkan ia sedang mabuk sambil mendengarkan musik. Adakalanya kamu dapatkan ia sedang berpuasa tidak minum air. Adakalanya ia kamu dapatkan berlatih dan belajar. Adakalanya kamu dapatkan ia sedang bermalas-malasan. Bahkan adakalanya kamu dapatkan pula ia sedang berlaku seperti seorang filosuf. Adalakanya pula ia berlaku sebagai seorang politikus yang berpidato di hadapan khalayak ramai. Adakalanya ia senantiasa memuji angkatan bersenjata dan membenci kaum pedagang karena tidak senang melihat jika ada seorang pedagang yang mendapatkan untung. Pokok kehidupannya tidak teratur sama sekali. Tapi ia tetap merasakan bahwa hidupnya itu senang dan berlangsung sampai pada akhirnya".

Rasa nasionalis adalah merupakan suatu keharusan bagi setiap bangsa di Eropa. Rasa nasionalis di Eropa jauh lebih kuat daripada di Asia. Rasa tersebut timbul karena dipengaruhi oleh keadaan miliu dan geografisnya. Karena geografis Asia jauh lebih luas yang terbagi dalam beberapa daerah dan didiami oleh berbagai macam bangsa. Tanahnya subur dan kaya bahan pangan. Pada umumnya setiap kerajaan mempunyai daerah kekuasaan yang amat luas dan kejayaan yang besar seperti pernah terjadi dalam sejarah. Dikarenakan sempitnya tanah dan sedikitnya sumber mata pencarian maka setiap bangsa di Eropa selalu berjuang untuk mempertahankan wujudnya. Tanahnya selalu diliputi oleh banyaknya gunung dan sungai yang tersebar di sebagian besar Eropa. Terutama sekali di bagian tengah dan selatan Eropa karena itu sangat sukar untuk mendirikan suatu kerajaan besar di benua yang sempit itu. Adakalanya suatu

kerajaan di Eropa di masa kuno daerah kekuasaannya tidak lebih hanya beberapa mil saja yang mempunyai kedaulatan penuh di daerah kekuasaannya yang sesempit itu. Keadaan sedemikian itu terjadi di Yunani di abad kuno. Tanah Yunani yang sempit itu terbagi dalam berpuluh-puluh kerajaan kecil yang berdaulat sendiri-sendiri.

Oleh sebab itu tidaklah heran jika Yunani menganut paham nasionalis. Prof Lecky berpendapat bahwa paham nasionalisme dianut oleh setiap orang di Yunani. Idea internasional seperti yang dicetuskan oleh Socrates dan Phitagoras tidak banyak mendapatkan dukungan kuat di Yunani. Aristoteles dalam filsafat akhlaknya ia selalu mendasarkan pada paham rasialis, yang membedakan bangsa Yunani dengan lainnya. Aristoteles tidak cukup dengan menganjurkan untuk cinta pada tanah Yunani dan kebangsaannya saja. Bahkan ia berpendapat bahwa bangsa Yunani boleh untuk memperlakukan bangsa lain sama dengan memperlakukan binatang ternak saja layaknya.

Rasa Chauvinisme ini hampir merata di seluruh bangsa Yunani. Sampai ketika ada seorang filosuf yang berpendapat bahwa nasionalis itu bukan untuk bangsa Yunani saja bahkan umum untuk setiap bangsa. semua orang yang mendengarnya marah dan memandangnya remeh.

Ciri Khas Peradaban Romawi

Yang menggantikan kemasyhuran bangsa Yunani adalah bangsa Romawi. Bangsa Romawi jauh lebih unggul dalam bidang kemiliteran daripada bangsa Yunani. Namun mereka tidak dapat mengalahkan bangsa Yunani baik dalam bidang ilmu pengetahuan, filsafat, sastera, pendidikan maupun dalam logika. Memang dalam bidang-bidang tersebut Yunani termasuk bangsa yang paling unggul sekali di antara bangsa-bangsa lain. Sampai pun bangsa Romawi yang mempunyai keunggulan dalam bidang kemiliteran itu masih tetap belajar dan banyak mengambil filsafat, ilmu-ilmu dan pemikiran bangsa Yunani. Sehubungan dengan hal ini Prof. Lecky berkata, "Bangsa Yunani mempunyai sumber ilmu pengetahuan yang luas sekali yang mereka hasilkan selama beberapa abad. Sedangkan bangsa Romawi walaupun unggul dalam bidang kemiliteran, namun tidak mempunyai sumber ilmu pengetahuan dan sastera. Bahkan bahasanya pun tidak mampu untuk mengutarakan hasil pemikiran yang tinggi.

Karena itulah bangsa Romawi mundur dalam bidang ilmu pengetahuannya. Mereka semuanya merasa kecil sekali ketika menyaksikan sumber ilmu pengetahuan Yunani yang maha luas itu. Bangsa Romawi mati-matian mempelajari ilmu-ilmu Yunani. Bahkan para sejarahwan Romawi Kuno sendiri hanya mampu menuliskan ilmunya dalam bahasa Yunani. Bahasa Yunani tetap digunakan sebagai bahasa penulisan ilmiah sampai pun setelah sebagian sasterawan Romawi mampu untuk menciptakan puisinya dalam bahasa Latin. Bangsa Romawi tidak cukup hanya menjadikan bahasa Yunani sebagai bahasa ilmiah dan sastera saja. Bahkan dapat kita katakan bahwa bangsa Romawi meniru semua peradaban dan tradisi bangsa Yunani. Semua apa saja yang berasal dari Yunani mereka terapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pokoknya filsafat Yunani, pendidikannya maupun kejiwaannya semuanya diterima baik bahkan bercokol subur di kalangan bangsa Romawi. Boleh dikatakan bahwa bangsa Romawi itu hampir tidak berbeda jauh dengan bangsa Yunani. Kedua bangsa ini mempunyai persamaan kecenderungan dalam bidang materialis meremehkan persoalan agama, mempunyai rasa chauvinisme dan nasionalisme yang tinggi, dan selalu mengandalkan kekuatan militernya.

Dalam sejarah dapat dilihat bahwa bangsa Romawi tidak mempunyai keimanan yang kuat dalam agama mereka. Hal ini tidaklah heran. Karena agama berhala (polytheisme) yang tersebar luas di Romawi secara otomatis membawa keraguan, dan kelemahan iman. Makin bertambah maju cara berpikir mereka makin berkurang pula kepercayaan mereka terhadap agama yang mereka anut. Mereka beranggapan bahwa tuhan-tuhan mereka tidak boleh ikut campur dalam urusan politik maupun dalam urusan mereka sehari-hari.

Sehubungan dengan hal ini Cicero pernah berkata, "Pernah di pentaskan suatu drama yang para pemainnya membacakan syair yang isinya menyatakan bahwa tuhan-tuhan mereka itu tidak ada hubungannya sedikit pun dengan urusan duiawi yang mereka lakukan. Para penonton mendengarkannya dengan gembira."

Pendeta Augustine berkata, "Bangsa Romawi yang menyembah berhala itu pada umumnya menyembah tuhan-tuhan mereka di kuil-kuilnya, namun setelah itu mereka mentertawakannya di Theater mereka. Pokoknya jiwa keagamaan bangsa Romawi sangat lemah sekali. Karena itulah tuhan buat mereka dianggap suatu yang enteng saja. Dalam sejarah disebutkan bahwa ketika perahu yang ditumpangi oleh kaisar Augustus tenggelam ia marah-marah dan segera bangkit menghancurkan patung Neptune. Dewa laut. Ketika kaisar Germanicus meninggal dunia rakyat melempari patung-patung yang biasa mereka menyerahkan binatang kurban di hadapannya.[1]

Agama yang dianut oleh bangsa Romawi itu sedikit pun tidak memberi pengaruh baik terhadap akhlak, siasat dan masyarakat Romawi. Agama yang mereka anut itu tidak dijiwai sepenuhnya oleh hati dan perasaan mereka. Mereka itu hanya sekedar menjalankan tradisi sacral yang mereka warisi dari nenek moyangnya. Mereka selalu menjaganya agar tetap berlangsung selamanya walaupun hal itu hanya tinggal nama dan bentuknya saja. Sehubungan dengan hal ini bangsa Romawi itu hanya berdasarkan pada kepentingan pribadi. Mereka jadikan agama itu hanya untuk memberikan kebahagiaan dan keselamatan orang dari segala macam bencana. Sebagai buktinya banyak walaupun di Romawi banyak kita dapatkan para panglima dan pembesar namun tidak satu pun dari mereka yang senang hidup sederhana. Dan tidak satu kisah pun dalam sejarah Romawi yang menyebutkan kepahlawanan panglima Romawi yang mati-matian membela agama. Semua perjuangannya hanya didasarkan para rasa nasionalisnya yang amat kuat".[2]

Sifat yang paling menonjol sekali yang terdapat pada bangsa Romawi ialah gemar untuk mengadakan ekspansi dan senang pada kelezatan duniawi. Sifat inilah yang diwarisi oleh bangsa Eropa pada abad modern. Sehubungan dengan keterangan di atas Dr. Mohammed Asad seorang sarjana Islam berkebangsaan Jerman berkata dalam bukunya, Islam at The Cross Road, "Yang selalu dipikirkan oleh para penguasa Romawi hanyalah cara memperkuat bidang kemiliteran dan memeras kekayaan bangsa-bangsa lain untuk kepentingan bangsa Romawi. Sedikit

---

1) History Of Eurcpan Morals (The pagan Empire).

2) Lihat History Of European Morals (section The pagan Empire) oleh W E H. Lecky.

pun para penguasa itu tidak mau menjauhi dari perbuatan zalim dan curang demi untuk mendapatkan harta yang dapat memuaskan hati mereka. Sifat adil yang mereka bangga-banggakan itu tidak lain hanya berlaku di kalangan bangsa Romawi saja. Cara demikian ini tidak lain hanyalah menunjukkan bahwa mereka hanya menghargai material saja. Walaupun material mereka itu terpimpin oleh akal namun tidak banyak dipengaruhi oleh rasa agama. Bangsa Romawi sangat lemah rasa keagamaannya. Agama yang mereka anut itu tidak lebih hanyalah suatu tradisi yang mereka tiru dari bangsa Yunani belaka. Mereka percaya bahwa roh-roh itu senantiasa menjaga bangsa Romawi yang masih terikat pertalian darah dengan bangsa Yunani. Namun herannya mereka tidak memberikan kesempatan bagi dewa-dewa mereka untuk mencampuri urusan keduniaan mereka sehari-hari. Pada umumnya untuk kepentingan mereka sehari-hari mereka selalu berhubungan dengan para pemuka agama mereka. Namun herannya mereka tidak memberi para pemuka agama itu kesempatan sedikit pun untuk memberikan petunjuk-petunjuk baik pada moral mereka.[3)]

Runtuhnya Moral di Kerajaan Romawi

Pada akhir masa kejayaan kerajaan Romawi negara ini mengalami keruntuhan moral yang drastis sekali. Yang menjadi kegemaran utama bagi bangsa Romawi hanya berfoya-foya. Nilai moral sudah tidak mereka perhatikan lagi. Yang mereka pikirkan hanyalah cara bagaimanakah untuk memuaskan hawa nafsu mereka. Sehubungan dengan ini seorang penulis Amerika bernama Draper pernah menggambarkan keadaan itu dengan baik. "Ketika bangsa Romawi mencapai keunggulannya dalam bidang militer, politik maupun peradabannya, moral, rasa keagamaan dan pendidikan mereka mulai menurun dengan drastis sekali. Bangsa Romawi berlaku angkuh dan sewenang-wenang di permukaan bumi ini. Mereka beranggapan bahwa kesempatan hidup ini hanyalah untuk mencari kesenangan hidup duniawi saja. Tujuan mereka dengan puasa itú hanyalah sekedar untuk membangkitkan nafsu makan yang lebih banyak saja. Hidangan makan mereka selalu menggunakan piring dan bejana yang terbuat dari emas dan perak. Tidak jarang pula piring dan bejana itu dihiasi dengan batu permata yang mahal-mahal.

3) Lihat Islam At The Cross Road hal 38–39.

Sekelilingnya selalu dilayani oleh pelayan-pelayan wanita cantik yang memakai pakaian serba mahal dan setengah telanjang. Sebagai tempat hiburannya tidak jarang mereka mendirikan pemandian-pemandian mewah, tempat hiburan, maupun stadion-stadion luas yang digunakan untuk tempat aduan gulat baik antara manusia yang kuat dengan manusia maupun dengan binatang buas. Mereka senang sekali menonton tontonan sengeri itu bahkan jika salah seorang yang diadu itu jadi korban mereka akan bertepuk riuh. Para penguasa yang berhasil meluaskan daerah ekspansinya ke mana saja itu mereka menganggap bahwa kekuatan adalah merupakan suatu keharusan. Karena dengan kekuatan manusia dapat merampas kekayaan yang berlimpah-limpah tanpa bersusah payah. Jika seorang menang dalam medan peperangan ia dapat leluasa untuk merampas dan memungut pajak semaunya. Pokoknya Kaisar di Romawi merupakan lambang kekuatan. Undang-undang yang dibuat oleh pemerintahan Romawi tak lain hanyalah untuk menunjukkan kekuatan dan kekuasaan. Namun yang demikian itu tak lain hanyalah bayangan yang menyilaukan saja seperti yang ada pada peradaban Yunani di masa keruntuhannya.

Kerajaan Romawi menerima Kristen

Di sini ada suatu kejadian penting yang perlu dicatat oleh serajah yaitu berhasilnya Kristen menerobos singgasana kerajaan Romawi. Keberhasilan ini ditandai dengan masuk kaisar Kontantine ke dalam agama Kristen pada tahun 305 M. Keberhasilan ini merupakan suatu kemenangan bagi Kristen terhadap akidah syirik (Polyetheisme). Sebelumnya mereka tidak pernah memperhitungkan sedikit pun akan terjadinya kejadian semacam ini. Berhasilnya kaisar Konstantine duduk di singgasana kejaraan Romawi ini tak lain adalah berkat bantuan kaum Kristen yang rela mengorbankan jiwa mereka demi untuk keberhasilan Konstantine merebut singgasana kerajaan Romawi. Jasa mereka itu tidak dilupakan oleh kaisar Konstantine. Banyak kaum Nasrani yang mendapatkan kedudukan tinggi di sisi kaisar Konstantine.

Keruglan Total yang Dialami Oleh Agama Kristen

Walaupn kaum Kristen itu menang di medan perang namun mereka mendapatkan kekalahan di bidang tauhid Kristennya.

Mereka memang berhasil meraih singgasana kerajaan Romawi namun mereka mendapatkan kerugian besar di dalam bidang tauhid agamanya. Karena akidah syirik (polytheisme) yang dianut oleh bangsa Romawi itu dapat mengalahkan ajaran tauhid yang dibawa oleh Kristen. Ajaran ini menghapuskan secara total akidah tauhid Kristen yang asli. Sehubungan dengan ini Draper pernah memberikan komentarnya, "Akidah syirik berhasil menerobos akidah tauhid Kristen dengan bantuan kaum munafik Romawi – yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi kaisar Romawi yang berpura-pura memeluk Kristen. Sebenarnya mereka itu tidak memeluk Kristen itu dengan senang hati. Bahkan mereka tidak pernah berlaku ikhlas terhadap Kristen walau sehari pun. Demikian pula keadaannya kaisar Konstantine yang menghabiskan umurnya dalam kemaksiatan dan kezaliman. Sedikit pun tidak pernah mematuhi perintah-perintah gereja kecuali hanya sebentar saja di akhir umurnya (337 M).

Sebenarnya pengikut Kristen yang waktu itu walaupun mempunyai kedudukan tinggi di sisi kaisar Romawi namun mereka tidak berhasil menjebol akidah syirik secara tuntas. Karena itulah akidah syirik itu bercampur baur dengan tauhid Kristen yang sebenarnya. Sehingga akidah Kristen sudah tidak dapat dibedakan lagi dengan agama lain yang menganut akidah syirik. Di sini dapat kita bedakan dengan Islam yang telah berhasil menjebol akidah syirik yang bertentangan itu secara tuntas. Kemudian dikembangkannya akidah tauhid itu secara murni dan jujur.

Masuknya kaisar Konstantine ke dalam Kristen itu tak lain hanyalah untuk kepentingan dirinya sendiri. Yaitu dengan jalan menyatukan dua akidah polytheisme dan monotheisme. Sebenarnya pengikut Nasrani yang bijaksana sadar pula akan taktik yang digunakan Konstantine dengan keyakinan agama.

Mereka yakin bahwa agama baru itu akan tersebar jika ditutupi oleh akidah syirik kuno. Kelak agama Kristen itu akan dapat melepaskan diri dari pengaruh akidah syirik.

Hidup Kerahiban Dalam Kristen

Agama Kristen yang telah diracuni oleh akidah syirik semacam itu sedikit pun sudah tidak mampu lagi untuk menyelamatkan bangsa Romawi dari kehancurannya. Dan

menghidupkan mereka kembali dalam suatu kehidupan beragama yang bersih. Dan membukakan jalan baru bagi bangsa Romawi dalam lembaran sejarah Romawi. Bahkan lebih jelek dari itu agama Kristen membuka jalan seluas-luasnya untuk hidup dalam kerahiban. Hidup kerahiban itu melanda di seluruh dunia Kristen. Banyak pengikut Kristen yang terbius oleh hidup kerahiban semacam ini. Dalam hal ini dapat kita kutipkan dari buku History Of The European Morals sebagian contoh dari hidup kerahiban sebagai berikut: "Hidup kerahiban itu jumlah pengikutnya makin lama makin bertambah besar. Sehingga sukar untuk diketahui jumlahnya dengan pasti. Hanya saja dapat kita ketahui betapa besarnya jumlah mereka dari riwayat yang dikisahkan oleh ahli sejarah bahwa pada suatu hari raya Kristen ada lima puluh ribu rahib yang ikut menghadiri upacara itu. Pada abad keempat Masehi setiap rahib ada yang mengetuai lima ribu rahib. Bahkan seorang rahib yang bernama SARABIN mengetuai sepuluh ribu orang rahib di bawahnya. Pada akhir abad keempat jumlah rahib Nasrani sama dengan jumlah penduduk Mesir".

Serba Serbi Hidup Kerahiban

Hidup kerahiban ini menganggap cara penyiksaan diri dan pengekangan nafsu merupakan suatu kebanggaan tersendiri dalam citra agama dan akhlak. Hidup semacam ini mengalami masa kejayaannya selama dua abad. Selama itu para ahli sejarah banyak menceritakan berbagai macam keanehan dan serba serbi hidup kerahiban. Diriwayatkan bahwa ada seorang rahib bernama Makarius senantiasa tidur dalam selokan yang penuh dengan kotoran selama enam bulan agar kulitnya digigiti nyamuk beracun. Setiap harinya ia selalu mengangkat besi seberat satu Qinthar (± 65 kg). Seorang rahib kawannya yang bernama Eusebius setiap harinya selalu mengangkat dua Qinthar besi. Selama tiga tahun ia selalu tinggal dalam sumur yang dalam. Seorang rahib yang bernama St John selama tiga tahun ia berdiri di atas satu kaki tanpa tidur dan duduk. Jika terlalu capai baginya pekerjaan itu ia hanya menyandarkan dirinya di atas batu. Sebagian rahib ada yang tidak mau memakai pakaian. Mereka cukup menutup diri mereka dengan rambut mereka yang panjang. Sebagian lagi ada yang sengaja berjalan merangkak seperti binatang. Sebagian besar dari mereka banyak yang tinggal di gua sarang binatang buas, di sumur-sumur yang dalam, maupun di pekuburan-pekuburan.

Makanan yang paling disenangi mereka hanyalah berupa rerumputan dan tanaman. Mereka tidak senang mandi atau pun membersihkan dirinya dengan air karena hal itu dianggap akan mengurangi kebersihan jiwa. Menurut mereka orang yang paling bertakwa dan paling zuhud adalah yang paling sedikit penggunaannya air dan yang paling kotor. Rahib yang bernama Atheines berkata, "Rahib Antonius tidak mau membersihkan kotoran yang melekat pada kedua kakinya. Ada seorang rahib bernama Abraham yang tidak membasuh muka dan kedua kakinya selama lima puluh tahun. Seorang rahib yang bernama Alexandrian pernah berkata, "Alangkah ruginya dulu kami mengharamkan bagi diri kami untuk menyentuh air kini banyak dari kami yang mandi di pemandian". Pada umumnya para rahib itu banyak yang menculik anak-anak kecil dari pangkuan ibunya untuk dilarikan ke padang pasir. Di sana mereka dididik untuk hidup kerahiban. Pemerintah sedikit pun tidak mampu mencegah perbuatan mereka yang sedemikian ini. Bahkan sebagian rakyat juga memberikan dukungan besar bagi orang yang akan menempuh hidup cara kerahiban walaupun harus menyingkir dari ibu bapaknya. Sebagian rahib ada yang dikenal kepandaiannya untuk menculik anak kecil dari pangkuan ibunya. Dalam suatu riwayat dikatakan bahwa para ibu sering menyembunyikan puteranya yang masih kecil jika sedang melihat seorang rahib yang bernama Ambrose. Pokoknya para orang tua sudah tidak mampu lagi untuk mencegah perbuatan para rahib. Mereka hanya menyerahkan urusan puteranya kepada para rahib yang menculiknya.[4]

Pengaruh Hidup Kerahiban Terhadap Moral Bangsa Eropa

Cara hidup kerahiban ini banyak memberi pengaruh yang tidak baik terhadap moral bangsa Eropa. Yaitu hilangnya jiwa kesatria dan budi pekerti yang keduanya termasuk suatu yang harus dibanggakan. Kini bangsa Eropa sudah enggan lagi untuk berlaku lemah lembut, memaafkan sesamanya dan berani bertanggung jawab. Sebagai akibatnya banyak kehidupan rumah tangga yang sengsara disebabkan hilangnya rasa belas kasih sesamanya. Kalau dulunya sifat para rahib itu dikenal sebagai orang yang selalu berlaku lemah lembut sesama manusia dan

4) History Of European Morals oleh Lecky pasal empat

sering meneteskan air mata. Kini mereka berubah menjadi orang-orang yang senantiasa berlaku kejam dan tidak lagi mengenal belas kasih sesama manusia. Mereka membiarkan wanita-wanita janda dan anak yatim maupun kaum lemah terlantar tidak terurus lagi. Sebaliknya mereka mengasingkan diri mereka ke tengah-tengah padang pasir untuk menjauhkan diri mereka dari pengaruh duniawi. Sedikit pun mereka tidak lagi mengurus orang lain apakah mereka hidup ataukah mati. Sehubungan dengan kejadian ini Prof. Lecky pernah mengisahkan berbagai macam kisah yang dapat meneteskan air mata dan menjadikan hati susah karenanya.[5]

Para rahib itu pada umumnya sangat benci terhadap kaum wanita. Bahkan sebagian mereka menganggap kaum wanita itu adalah makhluk najis yang harus dijauhi. Mereka anggap jika sampai bertemu dengan kaum wanita baik ia ibunya, isterinya, maupun saudaranya perempuan di tengah jalan dan berbicara dengan mereka perbuatan tersebut akan menghapuskan pahala dan menurunkan kesucian mereka. Sehubungan dengan kejadian di atas Prof. Lecky banyak menceritakan berbagai macam kisah lucu dan aneh dalam bukunya History Of European Morals.

Para Rahib Tidak Mampu Merombak Kebejatan Moral

Tidak seorang pun akan mengira bahwa hidup kerahiban itu mampu untuk merombak kehidupan materialis dan kebejatan moral bangsa Romawi. Kalau perbuatan para rahib itu sendiri sudah dapat kita kategorikan menyalahi fitrah manusia sendiri, mana mungkin mereka mampu untuk merombak jiwa materialis dan kebejatan moral bangsa Romawi? Sebenarnya yang mampu melaksanakan tugas semacam itu hanyalah agama yang cocok dengan fitrah manusia. Sebagaimana yang dilaksanakan oleh Islam dan Nabi Muhammad saw. Islam dan Nabi Muhammad berhasil mengalihkan keberanian dan kecenderungan manusia dan keberanian bangsa Arab dalam perselisihan antara suku dan peperangan balas dendam dan kedengkian secara jahiliah untuk berperang ke medan jihad fisabilillah. Kemubaziran mereka dialihkan pada gemar infak membelanjakan harta untuk kepentingan agama Allah. Sifat jahiliah bangsa Arab dialihkan pada Islam. Cara yang dipakai oleh Islam ialah jika menggantikan

5) History Of European Morals pasal empat.

sesuatu pasti digantikan dengan sesuatu yang lebih baik. Bukan hanya mematahkan suatu itu begitu saja. Islam selalu memberi kelonggaran terhadap jiwa seseorang untuk mengecap kesenangan duniawi. Jiwa seseorang itu selalu menuntut sesuatu sebagai gantinya jika dilarang dari sesuatu. Jiwa itu memang dijadikan untuk aktif bukan untuk dinon-aktifkan sebagaimana yang dikatakan oleh salah seorang ulama Islam yang terkemuka.[6]

Diutusnya para Nabi bukanlah untuk menghancurkan fitrah manusia. Tugas mereka hanyalah untuk menyempurnakan fitrah manusia dan memberikan bimbingan. Bukan untuk melenyapkan atau menggantikannya.[7]

Ketika Nabi berhijrah ke Madinah beliau dapatkan ada dua hari yang digunakan bersenang-senang oleh penduduk kota Madinah. Nabi bertanya, "Hari apakah dua hari itu?" Jawab kaum Anshar, "Di kedua hari itu kami sering mengadakan permainan waktu pada zaman jahiliah". Jawab Rasulullah, "Sesungguhnya Allah telah menggantikan bagi kalian dua hari itu dengan yang lebih baik, yaitu hari lebaran Iedul Fitri dan Iedul Adha".[8]

Aisyah juga meriwayatkan suatu hadis, "Pernah Abubakar mengunjungi Rasulullah di rumahnya yang sedang bersamaku. Waktu itu Abubakar mendengar dua orang budak wanita yang sedang berpantun menirukan bait syair yang biasa dinyanyikan oleh kaum Anshar di waktu perang Bu'ats. Abubakar segera bertanya, "Adakah di rumah Rasulullah suara serulingnya setan?" Waktu itu bertepatan dengan hari lebaran. Rasulullah bersabda, "Hai Abubakar biarkan saja mereka bermain karena hari ini mereka sedang berlebaran. Sesungguhnya setiap umat (kaum) mempunyai hari lebaran masing-masing. Hari ini adalah hari lebaran".

Sedangkan kaum Nasrani di Romawi sedikit pun tidak mampu untuk menghancurkan fitrah manusia dengan jalan yang

---

6) Ucapan Ibnu Taimiyah dalam Kitabnya Iqtidhaaun Shiratil Mustaqim hal 143.

7) Lihat Kitab Nubuwat oleh Ibnu Taimiyah.

8) Hadis tersebut diriwayatkan oleh Abu Daud, Ahmad dan Nasa'i dari Anas r.a.

tidak cocok dengan fitrah manusia itu sendiri. Mereka berusaha memberi beban pada jiwa dengan suatu beban yang sebenarnya tidak dapat ditanggungnya sebagai reaksi dari berkobarnya kebejatan moral dan jiwa materialis. Bagaimana mungkin kebejatan moral akan diberantas dengan cara hidup kerahiban? Pokoknya di masa itu di Romawi kebejatan moral dan hidup kerahiban ini selalu hidup berdampingan. Hidup kerahiban berpusat di padang sahara sedangkan kebejatan moral dan jiwa materialis berpusat di ibukota dan kota besar lainnya.

Hidup Di antara Alam Kerahiban dan Materialis

Prof. Lecky pernah menggambarkan keadaan kehidupan dunia Kristen di masa bercampur aduknya di antara alam kerahiban dan kebejatan moral sebagai berikut, "Hidup mewah dan berlebihan banyak membawa pengaruh tak baik bagi kehidupan sosial dan akhlak masyarakat. Persundalan, kemaksiatan, pemuasan hawa nafsu, selalu berhangga dengan pakaian dan perabot yang serba mahal di majelis para penguasa maupun di club-club musik, adalah merupakan ciri yang paling menyolok dalam kehidupan bangsa Romawi pada waktu itu. Waktu itu masyarakat Kristen hidup di antara dua alam, alam kerahiban dan kemaksiatan. Bahkan di kota-kota yang banyak rahibnya di situ pula banyak kemaksiatannya. Di masa itu kemaksiatan dan kekejaman berkembang dengan pesatnya. Walaupun keduanya merupakan musuh utama bagi akhlak manusia. Manusia sudah tidak mampu berpikir lagi. Sehingga manusia tidak banyak memperdulikan lagi setiap ada kejadian kriminil dan kemaksiatan. Pada masa itu walaupun manusia masih takut dengan ajaran agama dan ancamannya, namun mereka menganggap ringan belaka. Karena mereka yakin bahwa berdoa itu akan menghapuskan dosa manusia. Perbuatan makar, penipuan dan dusta jauh lebih besar jika dibandingkan dengan masa kekaisaran. Namun kezaliman, penganiayaan dan pemerkosaan jauh lebih sedikit jika dibanding dengan masa kekaisaran walaupun masa itu dikenal sebagai masa keruntuhan kebebasan berpikir dan berkurangnya rasa nasionalisme.[9]

---

9) History Of European Morals bab II pasal 6.

Kebajatan di Sektor Keagamaan

Sebenarnya hidup sistem kerahiban itu sangat bertentangan dengan fitrah manusia yang sehat. Selanjutnya ia tertekan oleh beberapa faktor dalam agama baru termasuk kekuasaan kerohaniannya dan faktor lain. Selain itu keadaan pun ikut memaksanya, dan kelemahan serta penyelewengan pun ikut pula merembes di sektor-sektor keagamaan. Sehingga kerahiban itu pun ikut berkecimpung pula dengan urusan keduniawian. Bahkan ia pun ikut pula berlomba dengan keduniawian dalam bidang kebejatan moral dan kemaksiatan. Karena itulah pernah pemerintah Romawi melarang diadakannya upacara-upacara agama dengan tujuan untuk mengadakan persatuan semua pengikut Kristen dalam upacara memperingati keagungan para Saint (orang-orang suci) Kristen, yang dicampuri perbuatan kemaksiatan dan amoral yang diprakarsai oleh para rahib Kristen. Seorang rahib yang bernama Jerum pernah berkata, "Kemewahan hidup para pendeta sama dengan kemewahan hidup para penguasa dan pembesar yang kaya raya. Akhlak para pemuka agama sangat drastis sekali keruntuhannya. Sifat tamak dan cinta pada harta merupakan sifat yang tidak dapat mereka jauhi. Mereka selalu memperdagangkan kedudukan dan pekerjaan sebagaimana memperdagangkan barang. Mereka juga memperdagangkan surat pengampunan dosa dan karcis surga. Bahkan mereka mengizinkan untuk mengadakan pelanggaran terhadap undang-undang, dan memberikan sertifikat keselamatan dan surat izin untuk melanggar suatu yang telah diharamkan sebagaimana mereka mengeluarkan prangko atau pun surat kuitansi saja layaknya. Pada pendeta Kristen itu juga banyak terlibat dalam kasus suap menyuap dan makan harta riba. Pokoknya hidup mereka senang untuk menghamburkan harta sehingga Puas INNOCENT IX sampai menggadaikan mahkota kepausan. Dalam suatu riwayat dikatakan bahwa Paus LEO X pernah membelanjakan sisa peninggalan harta Paus yang terdahulu ditambah dengan hartanya sendiri dan harta Paus calon penggantinya. Bahkan diperkirakan andaikata seluruh pemasukan kerajaan Perancis itu dikumpulkan untuk perbelanjaan para paus, tentu tidak akan mencukupinya untuk memenuhi syahwat dan keinginan mereka.[10]

---

10) Lihat: Conflict Between Religion and Science

Persaingan antara Paus dengan Kaisar Romawi

Pada abad kesebelas Masehi mulai terjadi persaingan keras antara Paus dengan kaisar Romawi. Persaingan ini makin lama makin berkobar dengan sangat. Namun dalam persaingan ini Paus mendapatkan kemenangan. Sampai kaisar Henri IV dari Romawi ketika hendak menghadap Paus di tahun 1077 M terpaksa ia harus masuk di benteng KANOSA dengan menunduk-nunduk. Ia tidak diperkenankan masuk pintunya sebelum diberi ampun oleh Paus. Kaisar masuk ke dalam ruangan tempat paus itu berada dengan menanggalkan segala pakaian kebesarannya dan dengan menghiba-hiba ia minta ampun dari Paus sampai mendapatkannya. Namun persaingan antara Paus dan kaisar terus saja berkecamuk sampai Paus sendiri yang terdesak.

Pada saat berkecamuknya persaingan antara Paus dengan kaisar, rakyat Romawi terbagi dalam dua golongan. Golongan duniawi di pihak kaisar sedang golongan akhirat berada di pihak Paus dan gereja. Sebenarnya Paus dan golongan gereja itu pada abad pertengahan mempunyai pengaruh dan kekuasaan yang besar sekali yang adakalanya menyaingi kekuasaan dan pengaruhnya kaisar sendiri. Seharusnya Paus dan golongan gereja mampu memajukan dunia Eropa baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun peradaban di bawah pengaruh agama. Karena para misionaris mereka selalu berkeliling ke seluruh kawasan Eropa. Dan mereka mendapatkan sambutan hangat dari rakyat Eropa. Mereka mampu untuk menggalang persatuan Eropa dalam satu wadah. Kemampuan itu jika mereka pergunakan sebaiknya untuk kemajuan Eropa pasti dapat dicapainya dengan mudah. Namun sayang, mereka tidak mempergunakan kesempatan itu dengan baik.

Kesengsaraan Eropa dengan Kaum Agama

Walaupun para pemuka agama Kristen itu mempunyai pengaruh dan kekuasaan yang besar di kalangan bangsa Eropa, sayangnya mereka tidak menggunakan pengaruh dan kekuasaan mereka itu untuk menunjang cara berpikirnya bangsa Eropa. Bahkan mereka menggunakan pengaruh dan kekuasaan itu untuk mengambil keuntungan diri mereka sendiri. Sehingga bangsa Eropa dapat dikatakan tenggelam dalam alam kebodohan, keruntuhan dan kekhurafatan. Bahkan peradaban dan cara hidup kerahiban mereka sendiri terlanda juga oleh kebodohan itu

sendiri. Selama seribu tahun penduduk Eropa itu tidak banyak berkembang. Demikian pula selama lima ratus tahun jumlah penduduk Britania tidak pula mengalami pertambahan yang menyolok. Yang jelas hambatan utama bagi perkembangan penduduk itu tidak lain hanyalah cara hidup kerahiban yang menganjurkan orang untuk tidak kawin. Para pemuka agama tidak mau ikut campur bersama kaum ilmuwan dan kaum medis dalam penyelidikan dan pemberantasan penyakit. Sehingga seluruh Eropa merupakan daerah yang paling rawan sekali untuk terjangkitnya penyakit menular. Kejadian semacam ini dapat kita ketahui dari kisah perjalanan seorang petualang yang bernama Anabius Saluis yang lebih dikenal kemudian dengan Paus the Second. Orang ini menceritakan kisah perjalanannya mengelilingi seluruh kepulauan Britania pada tahun 1430 M. Pada waktu itu Inggris benar-benar dalam keadaan sengsara, mengalami keruntuhan dan kefakiran terjadi di mana-mana.

Pelanggaran Para Pemuka Agama Terhadap Kitab Suci

Penyelewengan yang dilakukan oleh para pemuka Nasrani itu tidak di situ saja. Bahkan lebih daripada itu mereka berani pula menambah persoalan-persoalan baru yang diciptakan oleh pikiran manusia ke dalam kitab suci mereka.

Pada umumnya adalah ilmu pengetahuan yang berkembang masa itu. Seperti ilmu bumi, sejarah dan pengetahuan alam lainnya yang dicapai oleh manusia waktu itu. Sebenarnya pengetahuan yang dimasukkan itu benar-benar merupakan pengetahuan yang dapat dipertanggung jawabkan. Namun hal itu bukanlah merupakan suatu penemuan terakhir yang dapat dicapai oleh manusia. Jika persoalan itu memang termasuk penemuan terakhir yang dicapai oleh manusia dalam ahad itu. Tapi apa yang ditemukan orang masa itu tidak mustahil akan berkembang di masa-masa yang akan datang atau pun akan berubah dengan penemuan terakhir. Karena sifat pengetahuan itu selalu berubah dan berkembang. Karena itu siapa yang menjadikan hasil penemuan manusia itu dikatakan wahyu tuhan maka berarti ia telah menipu dirinya sendiri. Mungkin saja mereka berlaku demikian itu dengan maksud baik. Namun hal itu tidak lain adalah suatu kesalahan besar baik bagi diri mereka maupun kepada agama. Perbuatan mereka inilah yang menyebabkan adanya pertentangan sengit antara agama di satu pihak dengan

akal dan ilmu pengetahuan yang berakhir dengan kekalahan agama yang telah dicampuri dengan hasil pemikiran manusia yang tidak luput dari kekeliruan dan kekurangan dengan kekalahan yang hebat. Sehingga derajat kaum pemuka agama jatuh. Kekalahan mereka tidak menyebabkan kerugian terhadap agama Kristen saja. Bahkan kekalahan mereka menjadikan bangsa Eropa tidak percaya lagi pada agama.

Para pemuka Nasrani itu tidak saja cukup dengan memasukkan persoalan-persoalan baru dalam kitab suci mereka. Bahkan mereka menganggap segala penafsiran Taurat dan Injil yang banyak dibicarakan orang, maupun pengetahuan sejarah ilmu bumi dan pengetahuan alam lainnya, semuanya dimasukkan dalam kitab suci mereka. Dan dianggapnya sebagai wahyu tuhan yang masih orisinil yang wajib dipercayai adanya tanpa boleh berkomentar sedikit pun. Sedang orang yang menentangnya dianggapnya kafir. Untuk itu mereka mengarang beberapa kitab yang menguatkan bahwa pengetahuan ilmu bumi yang ada dalam kitab suci itu adalah ilmu bumi Kristen (Christian Topography) yang wajib dipercayai secara mutlak dan siapa yang tidak mempercayainya dianggap sebagai orang kafir yang patut dijauhi.

Tekanan Gereja Terhadap Ilmu Pengetahuan

Pada saat Eropa sedang mengalami kemajuan cara berpikir, saat para sarjana pengetahuan alam dan kaum ilmuwan mulai membuktikan ketidak-benaran ilmu geografis seperti yang dikemukakan dalam kitab Injil. Mereka mulai berani mengritiknya habis-habisan dan menunjukkan ketidak-benarannya menurut ilmu pengetahuan dan penyelidikan yang mereka temukan. Mereka berani menyatakan ketidak-percayanya terhadap apa yang dikemukakan oleh Injil, gereja mulai memperlakukan kaum ilmuwan sebagai kambing hitam. Mereka dijadikan sasaran pelampiasan kemurkaan kaum gereja.

Kaum gereja mengkafirkan para ilmuwan yang berani menyatakan hasil penemuan ilmiah mereka. Bahkan kaum gereja mengajurkan untuk membunuhi seluruh kaum ilmuwan yang berani menyatakan hasil penemuan ilmiah dan penelitiannya. Mereka berlaku demikian karena beranggapan untuk menjaga kesucian agama Kristen. Di segala tempat kaum ilmuwan selalu dikejar-kejar bahkan dibunuhi. Mereka dianggap pengacau dan

kaum kafir yang harus dibasmi. Di segala tempat didirikan tempat-tempat peradilan (Inquisition) yang diadakan untuk mengadili dan menghukum kaum ilmuwan. Penindasan terhadap kaum ilmuwan ini dilakukan di segala tempat dan di setiap saat. Pokoknya setiap usaha untuk melawan gereja ditindas sampai ke akarnya. Setiap saat mata-mata selalu disebarkan untuk menyelidiki setiap orang yang akan menentang gereja. Sehingga ada seorang ilmuwan Kristen yang berkata, "Tidak seorang Kristen pun yang aman mati dengan wajar". Orang yang terbunuh dalam peradilan massal itu diperkirakan ada tiga ratus ribu orang. Yang dibakar hidup-hidup diperkirakan tiga puluh dua orang termasuk juga di dalamnya seorang ahli ilmu pengetahuan alam yang terkenal dengan BRUNO. Gereja menjatuhkan hukuman mati terhadap BRUNO dengan cara tanpa meneteskan darahnya, karena ia mengeluarkan pendapat bahwa alam ini banyak. Pelaksanaan hukumannya dijalankah dengan cara dibakar hidup-hidup. Demikian pula seperti yang dialami oleh seorang ahli pengetahuan alam yang tekenal dengan nama GALILEO. Ia dihukum mati karena ia mengatakan bahwa bumi ini mengelilingi matahari.

Perlawanan Kaum Modernis Terhadap Kaum Gereja

Banyaknya penindasan yang dilakukan oleh kaum gereja terhadap para ilmuwan itu menyebabkan mereka mengadakan perlawanan yang sengit sekali. Terhadap seluruh kaum gereja dan golongan orthodok. Mereka benci terhadap apa saja yang berbau agama. Baik yang berupa akidah, pengetahuan agama, maupun akhlak dan sasteranya. Mereka benci terhadap Kristen bahkan terhadap semua agama. Kaum ilmuwan menyatakan perang sengit terhadap kaum gereja dan agama. Kaum ilmuwan berpendapat bahwa ilmu pengetahuan dengan agama itu dua persoalan yang tidak dapat dipertemukan. Akal pemikiran dan agama itu sangat bertentangan satu dengan yang lain. Siapa yang memegang salah satunya maka ia harus meninggalkan yang lain. Jika mereka menyebut agama maka mereka teringat akan darah-darah suci yang ditumpahkan dan jiwa-jiwa yang tidak berdosa melayang dari perbuatan kaum gereja demi untuk menegakkan agama mereka. Terbayang di wajah mereka wajah-wajah kaum gereja yang bengis yang penuh dengan kebodohan terhadap kawan-kawan mereka yang mati ditindas. Kebencian kaum ilmuwan itu selalu bersemayam dalam hati mereka. Dan mereka

selalu mengingatnya semua penindasan yang dilakukan oleh kaum gereja terhadap kaum intelektual untuk selamanya.

Kekurangan dan Ketidak-sabaran Kaum Penentang

Namun sayangnya kaum intelektual yang mengadakan perlawanan terhadap kaum gereja itu tidak cukup kesabaran dan ketekunan dalam berpikir dan memberikan penilaian. Mereka tidak dapat membedakan agama dan orang-orang yang memegang peranan penting dalam gereja, yang diliputi kebodohan dan kebrobokan. Mereka tidak mampu membedakan antara Kristen dengan agama lain. Semuanya disamakan. Pokoknya mereka benci terhadap kaum agama baik dari mana saja datangnya. Kebencian yang mereka lontarkan terhadap semua agama itulah yang menyebabkan mereka tidak mau meneliti agama dengan baik. Sebagaimana yang dilakukan oleh setiap kaum yang mengadakan pemberontakan di setiap tempat dan segala masa.

Sebaliknya mereka tidak berkemauan keras untuk mencari kebenaran yang akan memberikan keuntungan bagi diri mereka dan bangsanya. Mereka tidak mau melihat ke agama Islam yang dipeluk oleh bangsa-bangsa yang hidup semasa dengan mereka. Yaitu agama yang akan melepaskan mereka dari mala petaka yang sedang mereka hadapi. "Agama ini menyuruh mereka mengerjakan yang baik dan melarang mereka mengerjakan yang salah, menghalalkan segala apa yang baik buat mereka dan mengharamkan segala yang kotor dan meringankan beban dan belenggu yang menyusahkan mereka".[11]

Namun sayang kesombongan, kesalah-pengertian yang ditimbulkan oleh pengaruh perang Salib yang berkobar antara Barat yang Kristen dan Timur yang Islam. isyu jahat yang dikobarkan oleh propagandis Kristen terhadap Islam dan Nabi Muhammad saw mereka kurang berani menanggung kesulitan tidak banyak memperdulikan urusan akhirat. Juga kelalaian kaum Muslimin untuk mempropagandakan kedudukan Islam di Eropa. Kesemuanya itu menjadikan mereka enggan untuk mengadakan penelitian terhadap Islam di saat mereka sangat butuh sekali padanya.

---

[11] Al A'raf ayat 157.

Pandangan Barat Tertuju Pada Alam Materialis

Dalam perkembangan selanjutnya para ilmuwan yang mengadakan perlawanan terhadap kaum gereja dan segala apa saja yang berbau agama, akhirnya banyak memberi inspirasi baru kepada Eropa dan menariknya ke alam materialis. Perpindahan ke alam materialis itu pada mulanya mengalami proses yang lambat. Tapi prosesnya sangat mantap. Bahkan alam materialis ini meliputi segala macam aspek hidup termasuk juga dalam akidah, idealis, moral, sosial, ilmu pengetahuan, kebudayaan, sastera, politik dan pemerintahannya. Para ahli filsafat dan ilmuwan semuanya berpendapat bahwa alam semesta ini tidak ada yang mengaturnya. Semuanya dapat berjalan sendiri menurut kondisinya secara otomatis. Pandangan semacam ini dianggap mereka sebagai pandangan ilmiah. Sedangkan pandangan yang mengatakan bahwa alam semesta ini ada yang menciptakannya itu dianggap sebagai pandangan tidak ilmiah yang patut ditertawakan. Segala ide yang dikemukakan mengajak orang tidak percaya pada Tuhan dan apa saja yang tidak dapat dicapai dengan indera. Dengan demikian percaya pada Tuhan dan segala yang di balik alam fisika ini termasuk hal yang tidak dapat dilihat oleh mata atau ditangkap oleh pancaindra.

Sebenarnya mereka tidak memusuhi Tuhan dan agama secara terang. Dan tidak semua mereka mengingkari agama. Namun cara mereka dalam berpikir dan sikap yang mereka pilih itu sangat tidak cocok dengan agama yang berdasarkan wahyu Tuhan dan Nubuwat yang mengajak orang untuk beriman kepada sesuatu yang tidak dapat dicapai oleh indera dan mengadakan persiapan untuk bekal di hari kemudian. Semuanya itu dianggap tidak dapat dicernakan oleh akal dan tidak pula dibahas secara ilmiah. Pokoknya makin lama mereka makin bertambah ragu pada Zat Yang Menciptakan alam semesta ini.

Tersingkapnya Tabir Materialis Pada Babak Terakhir

Selama berabad-abad para reformis atau renaisance di Eropa itu mencampur-adukkan antara ide materialis dengan agama yang masih mereka peluk itu, baik secara taqlid atau pun disebabkan oleh pengaruh yang masih ada di sekitar kalangan masyarakat Kristen, atau pun disebabkan oleh keadaan moral dan sosial yang masih menginginkan wujudnya agama Kristen walaupun hanya

tinggal namanya saja yang kiranya dapat menyatukan bangsa-bangsa itu dan memeliharanya dari kekacauan. Namun akhirnya tersingkap juga tabirnya bahwa ide materialis yang mereka anut itu tidak dapat berjalan seiring dengan agama yang mereka peluk. Dan agama yang mereka peluk itu tidak dapat mengikuti perkembangan peradaban Eropa yang materialis. Dan mereka anggap untuk menyatukan antara ide materialis dengan agama yang mereka peluk itu tidak lain hanyalah membuang waktu dan tenaga dengan sia-sia belaka. Sedangkan mereka sudah tidak butuh lagi pada agama. Karena itu semua ajaran agama mereka buang jauh-jauh. Terbukalah kedok kemunafikan mereka.

Pendukung Ide Materialis dan Pengajurnya

Para penulis, pengarang, pujangga, pengajar, ahli kemasyarakatan, dan para ahli politik di seluruh Eropa semuanya bangkit untuk menyeru dan mengajak orang ke alam materialis. Racun materialis mereka sebarkan seluas-luasnya. Mereka mengajurkan masyarakat Eropa lewat buah karya pena mereka. Moral mereka berikan arti secara materialis. Mereka juga menyebarkan filsafat keuntungan dan filsafat Luxurien Apocrates (mementingkan kesenangan dan kemewahan jasmani dan kebendaan).

Para ahli politik seperti Machiavelli (1469–1528) semuanya menyerukan untuk memisahkan antara politik dengan agama. Dan membagi moral itu dua bagian, moral individu dan moral masyarakat. Mereka anggap agama itu adalah urusan pribadi masing-masing. Tidak boleh mencampuri dalam urusan politik dan jalannya pemerintahan sedikit pun. Urusan politik dan negara harus lebih diutamakan. Agama Kristen dianggap hanya untuk kepentingan hidup akhirat saja. Kaum agama mereka anggap tidak dapat memberikan keuntungan sedikit pun bagi negara. Mereka hanya memberikan keuntungan pada gereja saja. Karena mereka terikat dengan hukum dan peraturan agama. Sedikit pun mereka tidak berani melanggarnya walaupun hal itu sangat dibutuhkan.

Para penguasa dan ahli politik harus memakai siasat serigala. Boleh berkhianat, memungkiri janji, menipu maupun berpura-pura jika hal itu dibutuhkan untuk kepentingan negara. Anjuran mereka itu ternyata berhasil dengan baik, apalagi ditambah dengan adanya rasa nasionalisme dan rasialisme yang mereka warisi dari agama kuno.

Para pujangga, penulis, dan kaum intelektual semuanya berhasil menyerukan pergolakan atas moral dan tradisi kuno yang masih berlaku dalam suatu masyarakat terutama sekali di masa terjadinya revolusi Perancis dan sesudahnya. Mereka berhasil menganjurkan seluruh masyarakat untuk aktif berpartisipasi dalam pembebasan diri mereka dari segala kekangan dan peraturan agama. Agar dapat hidup senang, bebas. Semua diremehkan oleh mereka, yang dianggap penting hanyalah kesenangan duniawi saja.

Gambaran yang Sebenarnya Tentang Peradaban Yunani

Pada abad kesembilan belas dan kedua puluh boleh dikatakan bahwa kehidupan Eropa benar-benar merupakan gambaran yang paling nyata bagi corak kehidupan di Yunani dan Romawi kuno yang masih hidup dalam alam jahiliah dan menyembah berhala. Segala corak kehidupannya kembali seperti corak kehidupan bangsa Yunani dan Romawi.

Memang hal ini tidak mengherankan karena bangsa Eropa tak lain berasal dari keturunan Yunani dan Romawi dan bangsa-bangsa Eropa lainnya. Agama yang mereka peluk sedikit pun tidak ada kekhusyukannya sebagaimana yang diterangkan oleh Drs. Haas ketika menerangkan peradaban Yunani. Mereka tidak banyak memperhatikan urusan agama dan sangat tamak dalam urusan duniawi sebagaimana yang diterangkan Prof. Lecky ketika menerangkan tentang agama di Yunani. Hal ini tak lain disebabkan karena pengaruh kondisi agama yang diterima oleh bangsa Eropa itu sendiri. Bukankah keadaan agama yang mereka peluk tidak menunjukkan rasa kekhusyukan dan kesungguhan dalam beribadat? Ditambah lagi dengan banyaknya ideologi yang dicetuskan oleh kaum ilmuwan dan para ahli filsafat Eropa pada zaman itu. Dan ideologi-ideologi itu sendiri mendapatkan sambutan hangat sekali dari bangsa Eropa. Sehingga mengalahkan ajaran agama yang mereka peluk sendiri.

Selain itu dapat kita saksikan pula dalam kehidupan bangsa Eropa modern sangat gemar kepada kesenangan duniawi dan hidup mewah. Seolah-olah bagaikan seorang yang haus melihat air saja layaknya. Sebagaimana yang diterangkan sendiri oleh Socrates sebagai salah seorang Yunani yang terkemuka pada zamannya.

Demikian pula rasa ragu terhadap agama dan goncang dalam akidah dan meremehkan semua peraturan agama dan segala upacara keagamaan beserta tradisinya dapat kita saksikan pula pada kebanyakan bangsa Eropa dalam abad ini sebagaimana yang terdapat pada bangsa Romawi.

Materialisme Adalah Agama Eropa di Masa Ini Bukan Kristen

Sedikit pun tidak dapat diragukan lagi, bahwa agama yang dianut oleh bangsa Eropa di masa ini, yang memenuhi hati dan perasaan serta menguasai jiwa penduduknya adalah materialisme bukan Kristen. Kenyataan itu diketahui dengan jelas oleh setiap orang yang memahami kejiwaan dan yang mengenal Eropa dari dekat bukan dari buku-buku. Bahkan orang-orang yang mengenal dari buku-buku pun tidak akan tertipu oleh penampilan-penampilan keagamaan yang tampak seolah-olah menambah kebesaran negara. Atau penampilan-penampilan keagamaan yang tampak menenangkan jiwa rakyat Eropa. Juga tidak akan tertipu oleh orang-orang Eropa yang rajin mengunjungi gereja-gereja dan yang tampak masih menghayati tradisi-tradisi agama.

Hal itu telah diterangkan oleh seorang profesor Jerman yang beragama Islam bernama Muhammed Asad dalam bukunya yang bernama "Islam At The Cross Road" secara gamblang, "Tidak dapat diragukan bahwa di Eropa masih ada sebagian orang yang merasa dan berpikiran secara agamis serta mengerahkan kekuatannya untuk menerapkan ajaran agama mereka sesuai dengan kejiwaan peradaban mereka. Tapi jumlah mereka kecil sekali. Seorang awam di Eropa baik ia beraliran demokrasi, fasisme, kapitalisme atau sosialis, baik ia pekerja kasar maupun seorang intelektual, hanya mengenal satu keyakinan saja. Ialah mengagungkan cara kemajuan material dan meyakini bahwa dalam hidup ini tidak ada tujuan yang lebih tinggi selain untuk mencari jalan yang memberi kemudahan bagi manusia. Atau dengan kata lain membebaskan manusia dari segala ikatan alami. Yang dijadikan sebagai tempat ibadat keyakinan semacam ini adalah pabrik-pabrik, gedung-gedung bioskop, laboratorium-laboratorium, diskotik-diskotik, dan sumber-sumber tenaga listrik. Sedangkan yang menjadi penghulu-penghulu agamanya adalah direktur-direktur bank, insinyur-insinyur, bintang-bintang film, kaum pengusaha, tenaga-tenaga ahli dan ahli-ahli penerbangan maupun para atlit yang menjadi juara. Adanya

ketamakan untuk mencapai kekuatan dan kesenangan itu menyebabkan timbulnya beberapa golongan yang saling bersaing yang siap dengan persenjataannya dan kekuatan militernya. Semuanya siap untuk membinasakan lawannya jika kepentingan dan keinginannya merasa dihalangi oleh yang lain. Sedangkan dalam bidang peradaban hasil yang dicapai adalah timbulnya tipe manusia berkeyakinan bahwa keutamaan manusia itu dilihat dari hasil perbuatan yang dicapai. Yang dijadikan suri teladan dan garis pemisah antara yang baik dengan yang buruk adalah kesuksesan dalam bidang material saja bukan yang lain.[12]

Menurut lahirnya peradaban barat itu tidaklah menentang Tuhan secara sewenang-wenang dan terang-terangan. Namun jika dilihat dalam cara berpikirnya sedikit pun tidak menunjukkan bahwa mereka itu butuh kepada Tuhan atau pun tahu akan nilai Tuhan yang sebenarnya.[13]

Mungkin kesaksian akan berkurang nilainya sebab dikemukakan oleh seorang profesor yang telah berhijrah dari Kristen kepada Islam dan dari pengaruh Kristen kepada pengaruh Islam. Di sini sebaiknya aku berikan contoh pernyataan yang dibuat oleh seorang mahaguru dan seorang penulis yang termasyhur namanya di London tentang merosotnya kedudukan agama secara resmi di pusat kedudukan agama itu sendiri dan tentang sikap orang-orang Eropa yang tidak mau menyatakan dirinya sebagai pengikut agama. Pernyataan tersebut jauh lebih menguatkan dan meyakinkan, penulis itu adalah Prof. Joad, Dekan Fakultas Filsafat dan Ilmu Jiwa di Universits London. Beliau menyatakan dalam bukunya, "Guide To Modern Wickedness" sebagai berikut, "Saya pernah mengajukan pertanyaan kepada dua puluh orang mahasiswa laki-laki dan perempuan yang kebanyakan mencapai umur dewasa. Berapakah di antara mereka yang beragama Kristen dalam arti teguh? Tidak ada yang menjawab "ya" kecuali hanya tiga orang saja. Sedang yang tujuh mereka menjawab bahwa mereka tidak pernah memikirkan persoalan tersebut sedikit pun. Yang lain semuanya menyatakan kebenciannya terhadap agama Kristen. Menurut pendapat saya jumlah perbandingan antara orang yang percaya

12) Islam At The Cross Road hal 50 terbitan yang kelima

13) Islam At The Cross Road hal 40

kepada Kristen dan memegangnya teguh dengan yang tidak percaya kepadanya di negeri-negeri itu bukanlah termasuk hal yang besar. Ya... jika pertanyaan itu dikemukakan kepada kelompok seperti mereka sebelum lima puluh tahun atau dua puluh tahun lalu, pasti jawabannya akan berlainan. Dengan berdasarkan itu, orang-orang yang sependapat dengan Canon Barry yang beranggapan bahwa kebangkitan nasional Kristen Raya akan dapat menyelamatkan dunia, tentu jumlahnya akan sedikit sekali. Sedikit pun aku tidak yakin bahwa pendapat yang dikemukakan oleh Cannon Barry itu merupakan keyakinannya yang kuat, pendapat yang dikemukakan itu tidak lain hanyalah keinginan sendiri. Memang banyak sekali keinginan yang menimbulkan suatu ide, tapi tidak semua ide dapat dibuktikan ke alam wujud. Keadaan dan peninggalan-peninggalan yang terdapat di negeri ini semuanya menunjukkan bahwa gereja Kristen itu pasti akan mati di abad yang akan datang. Karena itu aku ajukan kutipan dari salah satu koran harian yang akan menguatkan pendapat tersebut di atas:

"Seorang berusia tujuh puluh tahun berhasil menciptakan alat-alat untuk mengubah kitab suci guna dijadikan bahan pengisi senapan, bahan pembuatan sutera sintetis dan obligasi-obligasi. Alat-alat tersebut ditaruh di pabrik CARDIF FACTORY dan di delapan pabrik yang lain. Termasuk juga kitab-kitab Taurat kuno dapat diubah jadi bahan alat-alat perang. Pencipta alat-alat tersebut berhasil mengeruk kekayaan yang besar sekali yang sebelumnya pernah hidup sengsara.

Akhirnya profesor itu mengakhiri komentarnya dengan mengutip sebuah kalimat dari dalam Taurat yang ditujukan kepada pemuka-pemuka agama seperti Cannon Barry dan lainnya, "Hendaknya orang-orang yang mempunyai telinga mau mendengarnya".[14]

Di lain kesempatan Profesor Joad mengatakan dalam bukunya yang berjudul "Philosophy For Our Times", "Sejak berabad-abad yang silam rasa tamak terhadap kekayaan dan kekuasaan selalu menguasai pemikiran bangsa Inggris. Kecenderungan untuk mengumpulkan harta merupakan faktor utama dalam kehidupan negeri itu dan merupakan pendorong yang kuat untuk bekerja. Karena harta kekayaan merupakan

14) Guide To Modern Wickedness hal 14 – 115.

jalan yang terbaik untuk berkuasa, dan banyaknya harta dijadikan ukuran utama bagi kesuksesan seorang dalam berkarya. Tiada henti-hentinya manusia selalu mendengar dari pidato-pidato politik pementasan drama, pengekspresian karya-karya sastera, maupun dari siaran yang disiarkan lewat film dan radio, bahkan sampai di mimbar-mimbar gereja pun mereka mendengarkan ajakan untuk mengumpulkan harta dan kekayaan sebanyak mungkin. Dan mereka selalu bersemboyan bahwa bangsa yang modern adalah bangsa yang berambisi besar untuk memiliki kekayaan.

Selanjutnya profesor itu meneruskan komentarnya, "Sebenarnya mempertuhankan harta kekayaan itu sangat bertentangan dengan akidah kita. Karena agama selalu memuji hidup fakir dan mencela hidup kaya. Dan ditegaskan pula bahwa hidup fakir itu lebih dapat berbuat baik dari hidup mewah. Demikian pula pemikiran yang bijaksana dan ajaran agama keduanya mempunyai kesepakatan bahwa hidup fakir lebih cocok untuk mengabdi kepada Allah dan lebih mudah untuk mencari bekal yang menyebabkan orang masuk ke dalam surga. Tetapi pada umumnya manusia tidak senang untuk membenarkan ajaran agama dan mengerjakan segala perintahnya. Bahkan mereka lebih mementingkan hidup senang di dunia lebih dari kesenangan di surga kelak. Hal ini mungkin karena mereka beranggapan bahwa jika mereka bertobat kelak di akhir hidupnya pasti mereka dapat pula mendapatkan kesenangan di akhirat sebagaimana mereka memperoleh kesenangan dunia ini dengan harta kekayaan mereka yang mereka simpan di bank-bank.

Samuel Butler pernah dalam bukunya mencoba untuk mengungkapkan cara pemikiran bangsa Eropa sebagai berikut, "Sebagian penulis mengatakan bahwasanya kami tidak dapat menyatukan antara pemikiran menyembah Tuhan dengan pemikiran menyembah pada harta kekayaan. Aku juga yakin bahwa persoalan tersebut memang tidak semudah itu. Akan tetapi kapankah segala persoalan hidup ini akan jadi mudah?"

Bagaimana pun kita berbeda paham, namun menurut kenyataan yang ada kita semua meniru pendapat Butler dan para pengikutnya. Kita sangat cenderung sekali pada harta kekayaan. Bahkan kita pun berkeyakinan bahwa harta benda itu merupakan standar yang paling benar untuk mengukur kebesaran seorang maupun pemerintahan. Paham inilah yang menimbulkan dua

paham yang mempunyai arti penting dalam sejarah:

Pertama: "Paham yang melarang negara untuk mencampuri urusan ekonomi. Paham ini tersebar pada abad kesembilan belas. Orang-orang yang menganut paham tersebut berpendapat bahwa manusia mendasarkan pekerjaannya itu hanya untuk mengeruk keuntungan sebesar-besarnya. Yang mendorong untuk bekerja itu bukan semata-mata untuk mencari kesenangan rohaniah, tapi untuk mencapai kesenangan kekayaan harta semata-mata."

Kedua: "Paham yang berlaku dan tersebar luas dalam abad kedua puluh adalah paham pengaturan ekonomi yang berdasarkan pada pemikiran Karl Marx. Paham ini berpendapat bahwa pengaturan perekonomian manusia harus didasarkan untuk kebutuhan manusia memperoleh harta kekayaan. Paham ini kemudian menciptakan ajaran-ajaran moral, keyakinan, cara berpikir dan tata kekuasaan negara. Sebenarnya dua macam paham ini tidak akan mendapatkan sambutan seperti yang diperolehnya sekarang ini, jika orang-orang di negeri kita ini tidak banyak cenderung kepada harta dan mencurahkan perhatian yang berlebihan terhadapnya.

Di bagian lain Profesor Joad mengatakan, "Paham kehidupan yang berkembang luas dan berpengaruh kuat dewasa ini adalah paham yang mengajarkan bahwa segala sesuatu itu harus didasarkan untuk kepentingan perut dan kantong. (Stomach and Pocket View of Life). Sehubungan dengan ini seorang kolumnis Amerika yang terkenal dengan nama John Gunter pernah menggambarkan dalam bukunya yang berjudul "Inside Europe", "Sesungguhnya bangsa Inggris selama enam hari dalam seminggu menyembah "Bank Of England" sedang di hari ketujuhnya mereka pergi ke gereja."

Penampilan Watak Materialis di Eropa

Orang-orang yang tidak percaya pada hidup di akhirat dan tidak percaya pada tujuan mulia di balik kesenangan dunia dan kemegahan hidup di bumi, mereka yang tidak pernah berzikir kepada Allah kecuali hanya sedikit saja, dan tidak pernah mengharap rahmat-Nya, bagaimana mungkin mereka dapat diharap untuk menundukkan dirinya di hadapan Allah di saat-saat menghadapi malapetaka? Bagaimana mungkin mereka bisa diharapkan tunduk dan kembali kepada Allah di saat-saat ditimpa

kemalangan? Keadaan mereka itu persis seperti yang ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya sebagaimana yang tertera dalam ayat:

وَإِذَا غَشِيَهُم مَّوْجٌ كَالظُّلَلِ دَعَوُا اللّٰهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ
لَئِنْ أَنجَيْتَنَا مِنْ هٰذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ .

Artinya: "Dan apabila mereka dilanda oleh ombak besar yang seperti gunung, mereka berdoa sambil mengikhlaskan ketaatan kepada Allah, jika Engkau selamatkan kami dari bahaya ini kami akan menjadi orang-orang yang berterima kasih". (Lukman ayat 32).

Akan tetapi mereka itu karena sudah terbenam jauh dalam dunia kebendaan dan hanya mau berpegang pada sebab-sebab yang nyata dan sudah tidak butuh lagi kepada Allah telah sampai ke tingkat kedurhakaan dan kelalaian seperti yang disebutkan oleh Allah dalam ayat berikut:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَخَذْنَاهُم بِالْبَأْسَاءِ
وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُونَ . فَلَوْلَا إِذْ جَاءَهُم بَأْسُنَا
تَضَرَّعُوا وَلٰكِن قَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ .

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah mengutus para Rasul kepada umat-umat sebelummu. Kami turunkan azab kesengsaraan dan kemalaratan atas mereka agar mereka mau bermohon kepada Allah dengan tunduk dan merendahkan diri. Akan tetapi mereka tidak mau mohon kepada Allah dengan tunduk dan merendahkan diri di saat azab Kami turun kepada mereka. Bahkan hati mereka tambah menjadi keras dan setan pun turut menghiasi apa yang mereka lakukan itu". (Al An'am ayat 42–43).

Dan di lain kesempatan Allah juga menerangkan:

وَلَقَدْ أَخَذْنَاهُم بِالْعَذَابِ فَمَا اسْتَكَانُوا لِرَبِّهِمْ
وَمَا يَتَضَرَّعُونَ .

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami pernah menimpakan siksaan atas mereka namun mereka tetap tidak mau tunduk kepada Tuhan mereka dan juga tidak mau bermohon kepada-Nya dengan merendahkan diri". (Al Mukminun 76).

Sampai pun dalam pidato-pidato yang diucapkan oleh para pemimpin dan menteri-menteri di Eropa sedikit pun tidak pernah menunjukkan tanda-tanda rasa rendah diri dan tunduk kepada Allah. Bahkan sampai di saat-saat sedang perang berkecamuk sekali pun. Dan tidak pula dapat kita saksikan perasaan semacam ini baik dalam moral bangsa Eropa maupun dalam perbuatan dan dalam pesta pora mereka. Hal semacam itu dianggap oleh para ahli pemikir Barat sebagai perasaan yang kuat dan besar hati. Salah seorang pemuka bangsa dan negarawan Inggris pernah berbangga diri di depan parlemen Inggris bahwasanya bangsa Inggris sedikit pun tidak pernah menyerah terhadap segala kesulitan dan bencana yang dihadapinya. Hal ini dapat dibuktikan sewaktu penerbang-penerbang Jepang sedang menghujani kota Singapura dengan mortir dan bom, para penari yang berada di klub-klub malam itu tidak mau membatalkan acaranya, bahkan tidak mau menundanya di lain waktu. Sehubungan dengan kejadian di atas ada seorang India yang sedang bergadang di suatu pesta dansa bercerita sebagai berikut, "Ketika kami sedang asyik berdansa tiba-tiba kami dengar sirene tanda serangan udara, suasana pun menjadi tenang sementara. Tiba-tiba salah seorang yang berwenang di situ berkata kepada hadirin, "Bagaimanakah pendapat kalian, pesta ini diteruskan ataukah ditunda? Pertanyaan tersebut dijawab oleh seorang gadis, "Biarkan kami teruskan saja berdansa". Demikianlah seterusnya. Lingkungan tempat kami berdansa itu kembali menjadi ramai dengan suara musik.[15]

---

15) Al Garatul Jawwiyah, hal 71 oleh Agha Muhammad Asyraf Addahlewi.

Selanjutnya ia melanjutkan komentarnya, "Telah menjadi kebiasaan setiap harinya semua bioskop mengumumkan adanya serangan udara, tapi pertunjukan film itu terus berlangsung. Siapa yang hendak ke tempat perlindungan boleh turun ke bawah dan berbelok ke kiri, tetapi tidak ada seorang yang beranjak meninggalkan tempat, dan pertunjukan pun dimulai kembali.[16]

Ada seorang penulis Inggris yang memberikan komentarnya terhadap sebuah gambar yang termuat di salah satu surat kabar harian Statesman terbitan tanggal 24 Januari 1942 diterbitkan di India, "Yang sangat mengherankan lagi di saat-saat terjadinya peperangan yang terbesar dalam sejarah mereka masih sempat mementaskan komedi yang terbaik. Demikian pula yang terjadi di Inggris sendiri dewasa ini, seorang dapat menyaksikan tempat-tempat hiburan, bioskop-bioskop, komedi-komedi dan pameran-pameran lukisan, semuanya mementaskan pertunjukan-pertunjukan yang lebih indah dari pada sebelum masa perang. Orang yang ingin menyaksikan di London dapat menemukan segala kesenangan yang cocok dengan seleranya dan hawa nafsunya".

Di lain penerbitan harian tersebut yang diterbitkan tanggal 15 Desember 1943 M membuat, "Produksi-produksi film di London, Lisabon dan di Moskow selalu mengalami perkembangan dan kemajuan".

Tidak akan kamu dapatkan persamaan dalam kehidupan semacam itu dan berkecimpungnya mereka dalam kesenangan duniawi sampai pun di saat-saat yang paling genting atau pun menjelang akhir umurnya lebih mendekati daripada bangsa Yunani dan Romawi kuno.

Seorang koresponden Reuter telah menceritakan bagaimana cara Mr. Churchill Perdana Menteri Inggris ketika menyambut tahun baru dan meninggalkan tahun yang telah lewat yaitu di saat-saat sedang terjadinya perang. Yang biasanya di saat seperti itu manusia pada kembali pada Allah dan seorang mabuk akan sadar dan seorang yang keras hatinya akan lunak. Inilah bunyi surat telegram yang dikirimkan olehnya, "Washington, 1 Januari 1942, semalam bertepatan dengan datangnya tahun baru dan perginya tahun lama, Master Churchill perdana menteri Inggris berangkat

16) Al Garatul Jawwiyah, hal 7t oleh Agha Muhammad Asyraf Addahlewi.

dari Kanada menuju Amerika Serikat dengan mengendarai kereta api resmi. Dalam perjalanan itu ia ditemani oleh Sir Charles Burtel dengan mendadak. Kemudian Churchill masuk ke dalam restoran kereta api dengan cerutu di mulutnya sedang tangannya memegang gelas Champagne. Semua wartawan yang mengikuti perjalanannya menjadi heran melihat kelakuan Mr. Churchill itu. Sambil meneguk Champagnenya ia tersenyum berkata, "Dengan nama tahun 1941 M, tahun yang memimpin perjuangan, jerih payah dan kemenangan. Ketika itu tahun yang bakal lenyap sedang menghembuskan napasnya yang terakhir. Sedang tahun baru telah membunyikan loncengnya memberi tanda kedatangannya. Kemudian para wartawan dan petugas kereta api sama-sama memberikan ucapan selamat tahun baru kepada Churchill. Perdana Menteri itu memegang tangan Sir Charles Burtel, sedang yang satunya memegang tangan Carbril Herner, begitulah seterusnya setiap orang saling memegang tangan kawannya dan mulai bernyanyi bersama sambil menari. Setibanya di tempat tujuan Churchill menuju pintu kereta api sambil berkata, "Selamat tahun baru semoga Tuhan melimpahkan kemenangan kita". Sedangkan rombongan yang mengiring terus saja bertepuk sorak-sorai sambil menunjukkan jari yang membentuk huruf V (yang berarti Victory – Menang). Kemudian ia segera menuju mobilnya dengan perasaan gembira.

Coba bandingkan antara watak materialis seperti itu dengan jiwa keagamaan, ajaran agama, dan perbuatan orang-orang yang beragama ketika sedang menghadapi perang maupun di saat yang genting sebagaimana yang digambarkan oleh Al Qur'an:

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jika kalian menghadapi sekelompok musuh, maka teguhkanlah hati kalian dan perbanyakkan ingat kepada Allah agar kalian termasuk orang yang beruntung". (Al Anfal ayat 45).

Demikianlah pula yang biasa dikerjakan oleh Rasulullah saw. jika sedang menghadapi kesulitan beliau terus saja mengerjakan shalat. Dalam shirah Ibnu Hisyam diceritakan

bahwa ketika terjadi peperangan Badar, setelah Rasulullah saw mengatur barisan kaum Muslimin beliau masuk ke dalam Arisy (sebuah panggung yang disediakan khusus untuk Rasulullah). Di dalamnya beliau ditemani oleh Abubakar Ash Shiddiq dan tidak ada seorang pun yang menemani beliau waktu itu selainnya. Di saat itu Rasulullah saw. memohon kepada Allah kemenangan yang dijanjikan oleh-Nya. Beliau berdoa, "Ya Allah jika hari itu barisan Muslimin sampai binasa tidak akan ada lagi manusia yang akan bersujud pada-Mu".

Disebabkan oleh faktor-faktor alam, sejarah, dan ilmu pengetahuan sudah sejak dulu materialisme telah menjadi semboyan peradaban dan kehidupan bangsa barat. Kebangkitan pada abad modern, kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan politik di Eropa semuanya itu makin menambah kerasnya pengaruh materialisme barat. Banyak sarjana barat dan timur yang mengamati tanda kekhususan materialisme. Di antara sarjana timur yang mempunyai pandangan yang cemerlang bernama Abdurahman Al Kawakibi pernah mengemukakan pandangannya pada permulaan abad kedua puluh dalam kitabnya "Thaba'iul Istibdad", sebagai berikut, "Orang Barat yang berkehidupan materialis, berjiwa kuat dan berwatak keras, mementingkan diri sendiri dan mudah mendendam. Seolah-olah sudah tidak bersisa sedikit pun sifat mulia dan perasaan halus yang mereka terima dari agama Kristen Timur. Misalnya saja bangsa Jerman yang berpandangan kaum lemah sebaiknya mati saja. Kemuliaan itu hanya dilihat dari segi kekuatan dan kekuatan itu dilihat dari segi banyaknya harta kekayaan. Ilmu yang mereka cintai hanyalah untuk memperoleh harta kekayaan dan kejayaan yang mereka cari tak lain hanya untuk mencari harta sebanyak mungkin. Unsur kelatinannya terlihat dari sifat mereka yang suka sombong dan mudah kalap. Akal pemikiran harus sebebas-bebasnya. Hidup harus tak perlu kenal malu, kehormatan terletak pada pakaian dan perhiasan, dan kejayaan itu terletak pada kemenangan terhadap orang lain".

Apa yang tersebut di atas itu tak lain merupakan gambaran yang sebenarnya tentang tabiat Eropa, dan merupakan analisa yang tepat tentang kejiwaan Barat. Kami rasa Al Kawakibi tidaklah menghindari pembicaraan mengenai bangsa lain selain bangsa Jerman dan Latin kecuali hanya menghindari kesulitan. Kedua bangsa itu disebutnya kiranya dapat dijadikan contoh bagi seluruh bangsa Eropa yang mempunyai kesamaan sifat dan tabiat.

Tujuan Materialisme Dalam Gerakan Spiritisme Ilmiah

Dapat kita saksikan bahwa semangat materialisme itu ada pada semua peraturan politik, sosial dan moral Eropa. Yaitu yang diciptakan atau diperbarui oleh bangsa-bangsa Eropa untuk kepentingan masa itu. Sampai pun gerakan kerohanian yang banyak disibukkan orang di Eropa pada akhir-akhir ini, juga dijiwai oleh materialisme. Bahkan sudah menjadi profesi dan seni atau ilmu-ilmu lainnya di Eropa tujuannya hanya untuk membuktikan keanehan-keanehan roh dan mengungkapkan segala macam rahasia yang terselubung dalamnya. Dan mereka juga berusaha untuk dapat bercakap-cakap dengan roh manusia yang telah mati agar dapat dijadikan suatu yang menenteramkan jiwa dan alat hiburan. Sedikit pun mereka tidak bermaksud untuk mensucikan jiwa, dan hati atau pun tunduk kepada Allah, beramal saleh, mencari bekal mati, dan siap untuk menghadapi kesulitan-kesulitan hidup yang amat memberatkan jiwa. Gerakan tersebut sebenarnya sangat berbeda dengan gerakan kerohanian dan tasawwuf yang ada di negeri-negeri Islam di Timur.

Demikian pula segala pekerjaan yang adakalanya membutuhkan pengorbanan jiwa manusia di Barat, tujuannya pada umumnya untuk mencari kepentingan material saja, yaitu agar namanya menjadi masyhur dan diabadikan dalam sejarah sebagai pahlawan yang selalu dipuja oleh bangsanya dan negerinya. Hal semacam ini sudah tentu berbeda perbuatan yang dilakukan semata-mata hanya untuk karena Allah saja. Seorang Muslim senantiasa takut jika segala perbuatannya itu kemasukan rasa riya' yang dapat menghapuskan pahalanya di sisi Allah sebagaimana yang difirman oleh Allah dalam ayat berikut:

هل ننبئكم بالأخسرين أعمالا ۝ الذين ضل سعيهم في الحياة الدنيا وهم يحسبون أنهم يحسنون صنعا ۝ أولئك الذين كفروا بآيات ربهم ولقائه فحبطت أعمالهم فلا نقيم لهم يوم القيامة وزنا.

Artinya: "Maukah Kami beritahukan kepada kalian tentang orang-orang yang paling menderita rugi dalam amal perbuatannya? Yaitu mereka yang sesat usahanya di dalam kehidupan dunia, namun mereka mengira telah berbuat sebaik-baiknya. Mereka itu adalah orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah dan ingkar pula terhadap pertemuan dengan Allah (di hari kiamat). Maka hapuslah perbuatan mereka, dan Kami tidak akan menimbang amalan mereka di hari kiamat". (Al Kahfi ayat 103 – 105).

Di lain ayat Allah juga berfirman:

Artinya: "Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu bagaikan debu yang beterbangan". (Al Furqan ayat 23).

Rasulullah pernah ditanya tentang orang yang berperang karena mengandalkan keberaniannya dan orang yang berperang karena untuk memamerkan kepandaiannya, yang manakah yang termasuk dalam fisabilillah?" Jawab Rasulullah saw., "Siapa yang berjuang untuk menegakkan kalimah Allah itulah yang termasuk fisabilillah?"

Pada lain kesempatan Umar bin Khattab pernah berdoa:

Artinya: "Ya Allah jadikan semua amal perbuatanku ini baik, dan jadikan semuanya itu hanya untuk-Mu semata-mata dan jangan Engkau jadikan untuk selain-Mu sedikit pun".

Ketekunan orang-orang saleh di kalangan kaum Muslimin untuk menyembunyikan ibadat dan sedekah mereka banyak pula di kisahkan dalam buku-buku sejarah.

Tasawwuf Barat yang Materialis dan Ekonomis

Pandangan materialisme dan cara berpikir materialistik di Eropa telah sedemikian kuat pengaruhnya sampai mereka tidak dapat menilai sesuatu kecuali hanya dengan standard kebendaan saja. Contoh yang paling mudah ialah Karl Marx (1818 – 1883) pendiri filsafat Komunis. Karl Marx berpendapat bahwa sistem perekonomian adalah jiwa kehidupan masyarakat. Sedangkan agama, peradaban, filsafat hidup dan nilai-nilai seni, semuanya itu adalah kebalikan sistem ekonomi. Ia berpendapat, bahwa di setiap periode terdapat sistem memproduksi hasil industri tersendiri yang menentukan hubungan masyarakat. Akan tetapi hubungan masyarakat itu tidak dapat berlangsung lama yang cocok dengan sistem produksi itu dan mereka berusaha untuk membentuk hubungan kelompok dengan sistem baru. Itulah di dalam sejarah dikenal sebagai pergolakan atau revolusi. Ahli sejarah tidak mengetahui apakah hakekat sebenarnya revolusi itu? Hal ini tidaklah heran karena orang-orang yang ikut dalam revolusi itu adakalanya tidak mengerti untuk tujuan apakah mereka bergolak itu? Tetapi kita pun mampu untuk menganalisa persoalan yang rumit itu, bahwa peningkatan perkembangan politik, perubahan-perubahan, perbaikan-perbaikan dalam sistem politik dan semua perombakan dan perkembangan tidak lain adalah merupakan gambaran baru mengenai hubungan-hubungan sosial yang dapat menjadikan hubungan-hubungan itu cocok dengan sistem produksi yang baru sekali lagi.

Akan tetapi berhubung adanya pertentangan antara sistem produksi industri dan hubungan sosial itu yang terus-menerus menyebabkan jalan untuk mempraktekkannya selalu menemui kesulitan. Jika perbedaan itu sendiri makin tajam dan keras, maka hal itu akan menimbulkan suatu ledakan yang berupa revolusi. Akan tetapi jika perbedaan itu tidak tampak jelas, tidak boleh kita anggap sepi atau tidak ada. Memang adanya perbedaan antara sistem produksi dan hubungan sosial itu tercermin dengan timbulnya perbedaan kelas. Karena semua kelas yang ada dalam masyarakat sebenarnya merupakan bagian dari sistem ekonomi. Dari kesemuanya itu Karl Marx menarik suatu kesimpulan, bahwasanya sejarah manusia ini terkecuali di zaman primitif sebenarnya tidak lain hanyalah kisah tentang pertentangan-pertentangan kelas yang ada dalam berbagai bentuk masyarakat.

Seterusnya Karl Marx mengingkari semua segi kehidupan manusia selain dari segi ekonominya. Sedikit pun Karl Marx tidak menghargai nilai agama, moral, jiwa, hati bahkan nilai akal pikiran sekali pun. Dan ia pun tidak mengakui bahwa salah satu faktor itu dapat berperan sekali dalam sejarah. Ia menganggap bahwa semua peperangan dan pergolakan yang terjadi dalam sejarah itu tak lain hanya untuk memperebutkan isi perut saja, semuanya itu tidak lain hanyalah untuk mengubah tatatan ekonomi dan sistem produksi dengan cara yang baru saja. Sampai pun peperangan dalam agama menurut anggapannya tidak lebih hanyalah merupakan suatu pertentangan di antara kelas-kelas dalam ekonomi belaka. Yang satu pihak yang menguasai sumber-sumber kekayaan, sarana-sarana dan cara produksi, sedang yang lain berusaha keras menandingi dan melawan untuk memperoleh bagian, atau untuk menegakkan tatanan ekonomi baru. Persaingan keduanya ini yang menyebabkan timbulnya peperangan. Dengan demikian Karl Marx pun tentunya juga menggolongkan perang Badar, Uhud, Ahzab, Al Qadisyah dan Yarmuk dan peperangan lainnya yang dicatat dalam sejarah itu ke dalam golongan untuk memperebutkan isi perut pula.

Demikian pula keadaannya anda dapat melihat dalam aliran tasawwuf materialis yang dianut oleh Barat, dan demikian pula filsafat Wahdatul Wujud ekonomi yang dianut oleh Barat betapa jelas perbandingannya dengan aliran tasawwuf dan paham wahdatul wujud dalam Islam yang ada di Timur. Yang jiwanya dipenuhi oleh rasa keagamaan dan ketuhanan. Semua yang ada ini dikalahkan oleh rasa ketuhanan. Sampai mereka dalam mabuknya mengatakan bahwa tidak ada sesuatu yang ada di dunia ini selain hanya Allah saja. Tapi sebaliknya dengan kaum intelektual Eropa mereka hanya mengenal material saja. Dalam semboyannya mereka hanya meneriakkan semua yang ada ini hanya untuk perut dan isinya saja. Ahli tasawwuf timur memandang manusia ini dari segi ketuhanan. Sedangkan tasawwuf Barat hanya memandang manusia ini dari sifat hewani belaka.

Teori Darwin dan Pengaruhnya Dalam Pemikiran dan Peradaban

Berbagai macam pandangan Barat terhadap manusia. Banyaknya pandangan itu makin bertambah ruwet lagi dengan

munculnya teori proses asal usul terjadinya manusia pada abad kesembilan belas Masehi. Teori ini mengatakan bahwa manusia termasuk jenis hewan yang telah mencapai tingkat perkembangan lebih tinggi daripada jenis-jenis hewan lainnya. Proses perkembangan ini memakan waktu ribuan tahun mulai dari Amoeba sampai berbentuk kera dan dari kera beralih kepada jenis yang lebih sempurna, yaitu manusia. Pencipta teori ini adalah Darwin, yang dinyatakan dalam bukunya yang berjudul "Origin Of Species" di tahun 1859 M Bukunya itu menjadi bahan pembicaraan di dalam pertemuan-pertemuan, rapat-rapat, perguruan-perguruan tinggi, dan banyak dihebohkan orang. Merupakan teori baru yang belum pernah dibicarakan orang di masa-masa sebelumnya. Teori tersebut membalikkan arus pikiran manusia dalam mencari-cari keterangan serta petunjuk mengenai persoalan manusia dan sejarah perkembangannya mulai dari hewan sampai menjadi manusia yang sempurna. Teori ini hendak menguatkan bahwa alam semesta ini bergerak sendiri tanpa pertolongan Ilahi, dan tidak ada kekuatan apa pun yang ikut campur kecuali kekuatan alam itu sendiri. Tidak ada kekuatan apapun yang menggerakkan proses perkembangannya selain kekuatan yang dimiliki oleh alam itu sendiri. Perkembangan alam ini semuanya bergerak menurut kemauannya sendiri mulai dari tingkatannya yang pertama kali dan paling rendah berkembang menuju ke tingkatan yang paling sempurna secara bertahap dan berangsur, lepas dari pemikiran akal dan hikmah apapun. Teori ini juga mengatakan bahwa manusia dan seluruh makhluk hidup bukanlah ciptaan Tuhan Yang Maha Bijaksana. Semuanya itu tak lain hanyalah berasal dari evolusi yang berakhir dengan gerakan untuk mempertahankan kelestarian hidup, atau evolusi yang menjamin kelestarian sesuatu yang lebih baik. Atau hukum seleksi secara alamiah yang berlangsung terus di dalam semesta ini hingga lahirnya manusia sebagai makhluk yang dapat berbicara dan berperasaan.

Terang jelas sekali teori ini sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip agama dan akal, bertentangan dengan tujuan dan hasil-hasil pemikiran sehat, dan bertentangan pula dengan kaidah-kaidah moral dan pengaruhnya di dalam praktek kehidupan. Bahkan teori tersebut merupakan agama baru yang hendak merobohkan sendi-sendi agama yang telah ada untuk digantikannya dengan teori tersebut. Karenanya tidaklah heran jika pemuka-pemuka agama dibuatnya goncang dan mengambil

perhitungan segala bahaya yang bakal ditimbulkannya dan mereka sangat kuatir akan nasib agama di Eropa.

Profesor Joad mengatakan dalam bukunya, "Guide To Modern Wickedness" sebagai berikut, "Dewasa ini sulit bagi kita untuk membayangkan keheranan orang-orang tua kita dahulu yang dikejutkan oleh munculnya buku Darwin tersebut. Mereka tercengang mendengar kesimpulan, bahwa Darwin telah memastikan atau ia mengira telah dapat memastikan bahwa proses evolusi kehidupan di bumi ini berlangsung terus menerus, mulai dari munculnya Amoeba dan ubur-ubur dalam bentuknya semula hingga mencapai bentuknya tertinggi. Yakni bentuk kehidupan yang paling tinggi tingkatnya. Proses evolusi yang mulai dari amoeba hingga zaman kita dewasa ini masih tetap berlangsung terus menerus dan tidak ada putus-putusnya.

Sebaliknya dengan orang-orang Barat yang hidup pada zaman ratu Victoria tidak mempunyai pengertian lain selain manusia ini diciptakan secara tersendiri. Pada hakekatnya manusia adalah jenis malaikat rendah tingkatnya. Jika apa yang dikatakan oleh Darwin itu benar, maka berarti manusia itu tidak lebih dari kera tingkat tinggi. Orang-orang yang hidup pada zaman Victoria sangat berat untuk mengakui bahwa manusia adalah jenis kera yang tingkatnya tinggi, dan bukannya berasal dari malaikat yang telah diturunkan martabatnya. Teori ini tidak menyenangkan hati mereka. Karena itu mereka berusaha keras untuk melepaskan manusia dari penghinaan yang dilontarkan oleh kepercayaan seperti itu. Kemudian mereka mengajukan beberapa pandangan.[17]

Sambutan Masyarakat atas Teori Darwin

Teori yang dikemukakan oleh Darwin itu meskipun kurang bernilai ilmiah namun masyarakat Eropa waktu itu secara beramai-ramai baik ia mengerti atau pun tidak memberikan sambutan hangat terhadap teori tersebut. Seolah-olah akal pikiran masyarakat telah siap untuk menerima kedatangan teori tersebut. Seolah-olah mereka telah mampu untuk bersaing dengan agama dan para pemuka agama. Kaum pemuka agama seolah-olah sudah tidak mampu lagi untuk membendung arus pengaruhnya teori tersebut dari akal pikiran dan perasaan

17) Guide To Modern Wickedness hal 235–236.

manusia yang telah dipengaruhi oleh banyaknya selebaran-selebaran ilmiah dan kuliah-kuliah yang berisikan teori ini. Bahkan pihak gereja pun tidak berani untuk memerangi berlangsungnya teori tersebut. Sampai ketika Darwin meninggal dunia di tahun 1883 gereja memberikan anugerah pangkat tertinggi yang pernah diberikan kepada seseorang. Yaitu diberikan izin untuk dikubur di Westminters Abbey, suatu tanah pekuburan yang dikhususkan untuk pemuka-pemuka agama.

Pengaruh teori ini sangat dalam sekali terhadap pikiran, peradaban, dan politik. Bahkan sampai terhadap moral masyarakat pun sangat tampak jelas. Teori tersebut juga mempengaruhi manusia untuk hidup kembali pada fitrah manusia seperti semula yang bebas dari segala peraturan. Teori tersebut juga berpengaruh kuat terhadap kelakuan dan moral masyarakat yang beranggapan bahwa manusia ini tidak lebih hanyalah binatang yang tinggi martabatnya. Bahkan teori inilah yang menyebabkan rusaknya tatanan rumah tangga masyarakat sebagaimana yang diterangkan oleh Mr Serberd, seorang ilmuwan Inggris sebagai berikut, "Di Inggris telah tumbuh suatu generasi yang tidak mengenal sama sekali arti tatanan rumah tangga. Mereka hanya mengenal sistem kehidupan ala binatang saja."

Kejahatan yang Ditimbulkan Oleh Materialisme

Sebagai akibat kuatnya pengaruh paham materialisme dan pendidikan tanpa agama yang tidak memberikan tempat kepada moral dan rasa khidmat kepada Allah, dan yang tidak juga memberi tempat kepada kepercayaan tentang adanya kehidupan di akhirat, seringkali orang-orang yang mempunyai kedudukan tinggi, para pemimpin politik dan para penguasa, melakukan kejahatan-kejahatan yang lebih besar daripada apa yang dilakukan orang jahat biasa. Mereka melakukan kejahatan itu demi kepentingan politik yang dikhayalkan akan menguntungkan negara dan bangsa, atau untuk mencari popularitas pribadi, atau untuk mencari kekayaan sebesar-besarnya. Dalam sejarah belum pernah dikisahkan ada kekejaman dan kezaliman yang lebih ajaib dari kekejaman yang dilakukan oleh bangsa Inggris terhadap penduduk Benggal (India). Bangsa Inggris sengaja membuat lapar penduduk Benggal yang dikenal daerahnya sebagai penghasil beras terbesar. Yaitu dengan jalan melarang penggunaan perahu-perahu untuk mengetam hasil panen beras

yang makanan pokoknya adalah beras. Dan mereka menyimpan beras dalam jumlah yang tak terhitung jumlahnya untuk kepentingan tentara Inggris saja. Banyak orang yang tidak memperoleh beras, sehingga beras yang sebanyak itu jadi rusak dan dibuang begitu saja. Ratusan ribu rakyat mati kelaparan. Padahal beras tertimbun di mana-mana, alat-alat transport tidak sulit dan kereta api pun berjalan lancar seperti biasanya. India pun adalah negara subur yang mampu mensuplai makanan ke negara asing. Kejahatan semacam itu sengaja dilakukan karena rakyat India tidak mau dijadikan tentara Inggris. Dan mereka mau membuktikan bahwa pemerintahan otonomi yang diberikan oleh Inggris itu tidak mampu mengurus negara.

Lord Mountbatten, penguasa Inggris yang berkedudukan di India pada tahun 1947 walaupun sudah diberi tahu oleh staf-stafnya bahwa akan ada usaha penyerbuan terhadap kaum Muslimin di Delhi dan Punjab Timur oleh golongan di luar Islam secara besar-besaran. Ia berlaku tak peduli karena ingin membalas dendam kepada kaum Muslimin yang tidak mencalonkan dirinya sebagai Gubernur Jenderal di Pakistan seperti yang dilakukan oleh penduduk India lainnya. Ia sengaja berlaku demikian karena hendak menggunakan pertikaian antar golongan itu sebagai dalih untuk menunjukkan bahwa rakyat India tidak berhak mendapatkan kemerdekaannya, dikarenakan mereka tidak mampu dan masih tetap membutuhkan perlindungan Inggris dalam mengatur keamanan dan ketertiban. Akibat dari sikapnya yang sejahat itu terjadilan pembantaian manusia secara besar-besaran yang belum pernah terjadi selama berabad-abad.

Kejahatan semacam itu juga dilakukan oleh Ride Cliff seorang penguasa Inggris yang diangkat oleh kedua golongan (Islam dan Hindu) sebagai penengah untuk memutuskan beberapa daerah di Punjab apakah akan bergabung dengan India ataukah bergabung dengan Pakistan. Namun dengan keputusannya yang tidak adil itu mengakibatkan kesulitan dan kesengsaraan yang harus dialami oleh kaum Muslimin. Karena terpaksa mereka harus meninggalkan kota Fairuspur dan Gordaspur dengan meninggalkan banyak kerugian baik jiwa maupun harta benda.

Adapun dukungan yang diberikan oleh Presiden Amerika Truman kepada gerakan Zionis dan negara Israel di Palestina dan

rasa permusuhan terhadap permasalahan bangsa Arab, semuanya itu dilakukan semata-mata hanya untuk memperoleh dukungan bangsa Yahudi yang mempunyai pengaruh dan kedudukan tinggi di bidang politik, harta kekayaan dan mass media di Amerika agar ia dapat menang dalam pemilihan presiden di waktu yang akan datang. Sikap acuh tak acuh terhadap keterangan yang diberikan oleh bangsa Arab itu adalah menandakan kelemahan moral para penguasa di Amerika dan Eropa dan juga membuktikan bahwa percaturan politik yang mereka jalankan itu semata-mata hanya didasarkan atas hawa nafsu belaka bukan berdasarkan prinsip-prinsip kebenaran.

PASAL II
KEBANGSAAN DAN KETANAH-AIRAN DI EROPA

Perpecahan Gereja Latin Satu Sebab Kuatnya Fanatisme Kebangsaan Sempit dan Ketanah-Airan

Telah kami terangkan sebelumnya bahwa fanatisme kebangsaan, kesukuan, perasaan kebanggaan terhadap tanah air dan bangsa, dan letak geografis adalah ciri-ciri khas karakter bangsa Eropa, seolah-olah seperti roh (jiwa) yang mengalir di setiap saraf atau seperti darah yang mengalir di setiap pembuluh darah, sehingga menjadi karakter yang kedua dari bangsa Eropa. Tetapi agama Kristen telah berhasil dapat mengekang karakter ini karena agama Kristen itu sekali pun sudah mengalami perubahan dan pergantian tetap mengandung ajaran Al-Masih (Nabi Isa a.s.) dan teladan-teladan yang baik yang telah beliau ajarkan Agama langit (agama yang diturunkan Allah dengan perantaraan Nabi-nabi dan Rasul-rasul-Nya) sekali pun pernah diubah atau diganti, tetap tidak membedakan antara manusia dengan manusia lainnya, tidak membedakan antara bangsa, warna kulit dan tanah air (letak geografi). Agama Kristen sudah berhasil mempersatukan bangsa-bangsa Eropa di bawah bendera agama, bahkan sudah berhasil menjadikan Dunia Kristen menjadi satu keluarga besar. Banyak bangsa-bangsa yang tunduk terhadap Gereja Latin, sehingga dapat mengalahkan fanatisme kebangsaan sempit atau kesukuan. Keadaan begini berjalan dalam masa yang panjang.

Tetapi setelah Luther antara tahun 1483–1525 M berdiri mempimpin gerakan pembaruan (reformasi) keagamaan yang terkenal menantang gereja Latin (Katholik), dan untuk mensukseskan gerakannya ia minta pertolongan Jerman (bangsanya sendiri). Luther akhirnya berhasil sebaik-baiknya. Satu keberhasilan yang tak dapat dianggap enteng. Gereja Latin dapat dipecahkan. Terurai (lepaslah) tali persatuan yang selama ini mengikat atau mempersatukan bangsa-bangsa Eropa. Setiap bangsa Eropa sekarang lepas, tidak lagi terikat dengan yang lain.

Kebebasan ini makin hari semakin bertambah dalam segala hal, sehingga menjadi semakin terpisah-pisah satu sama lain.

Di saat agama Kristen mengalami kemerosotan yang demikian itu, fanatisme kebangsaan dan nasionalisme sempit di kalangan bangsa-bangsa Eropa menjadi bertambah kuat. Agama dan fanatisme kebangsaan adalah dua daun timbangan. Bila yang satu kuat (menjadi berat), maka yang lain menjadi lemah (ringan). Karena daun timbangan agama semakin melemah, maka daun yang lain menguat. Kenyataan yang bersifat sejarah ini telah diucapkan oleh seorang Inggris bernama Lord Lothian, Duta Besar Inggris di Amerika Serikat dahulu, dalam pidato yang beliau ucapkan dalam perayaan Universitas Aligharh (India) pada bulan Januari 1938:

"Setelah gerakan Luther yang disebut gerakan reformasi agama ini berhasil memecah kesatuan Eropa dalam kebudayaan dan agama, benua ini terpecah belah ke dalam kekuasaan (pemerintahan) bersifat kesukuan (kebangsaan sempit), timbullah antara setiap suku (bangsa) dan kekuasaan-kekuasaan itu pertikaian dan persaingan yang berkekalan sehingga menjadi bahaya akan terus menerus terhadap keamanan dunia."

Sebagai akibat dari kemerosotan agama dan menurunnya prinsip-prinsip ajaran agama dan akhlak, sehingga daun timbangan paham ketanah-airan dan kebangsaan menjadi berat (kuat), maka berkata Lord Lothian dalam pidatonya itu sebagai berikut:

"Karena agama adalah petunjuk yang amat diperlukan oleh manusia, media satu-satunya (tiada media lainnya) untuk mencapai perbaikan akhlak dan sebagai kehormatan rohani dalam kehidupan manusia, maka kemerosotan kekuasaan atau kekuatan agama adalah merupakan bencana bagi dunia barat, yaitu muncuInya berbagai-bagai paham (isme) politik berdasarkan perbedaan bangsa, tingkat (ras dan kelas) sebagai hasil pengaruh ilmu-ilmu alam maka jadilah kesejahteraan material menjadi tujuan hidup yang tertinggi atau cita-cita yang paling didambakan. Keadaan begini akan terus menerus menjadi semakin hebat dan meningkat, dan inilah yang menimbulkan banyak kesulitan, bertambah beratnya beban dan kesukaran dalam penghidupan manusia. Di antara akibat-akibat yang ditimbulkannya ialah sulit bagi Eropa untuk dapat menyesuaikan

semangatnya dan kehidupannya dengan penyesuaian yang dapat mengatasi bahaya kebangsaan atau kesukuan yang sempit, karena hal inilah yang menjadi bahaya terbesar yang latent di masa sekarang ini.[18]

Golongan-golongan Rasialis yang Fanatik di Eropa

Sebagai akibat dari kemerosotan sistem keagamaan dan bangkitnya paham kebangsaan sempit, Eropa mengubah menjadi sebuah kubu yang anti timur seluruhnya. Mereka gariskan garis pemisah antara barat dan timur, atau antara Eropa dan benua-benua yang lain selain Eropa, atau bangsa Aria (yang mereka anggap asal usul bangsa Eropa) dan bangsa-bangsa lain selain bangsa Eropa. Mereka tanamkan kepercayaan bahwa Eropa atau bangsa Aria itulah yang mulia dan mempunyai kelebihan atas lain-lain bangsa dalam keturunan, kebangsaan, kebudayaan, peradaban, ilmu pengetahuan dan kesusasteraan. Bahkan merekalah yang dilahirkan di dunia ini untuk menguasai dan memerintah, sedang yang lain untuk dikuasai dan diperintah atau diperbudak. Bahwa merekalah yang diciptakan untuk kekal dan bersemarak, sedang yang lain untuk mati dan lenyap. Beginilah yang selalu digembar-gemborkan oleh Yunani dn Romawi di masa keduanya berkuasa. Mereka berpendapat bahwa manusia yang terdidik itu hanyalah mereka saja, selain mereka, mereka namai suatu yang asing, apalagi daerah-daerah yang terletak di sebelah timur Samudera Atlantik, daerah itu mereka sebut Barbar (biadab, kejam).

Akibat kejiwaan yang berwatak rasialis dan fanatik yang anti kepada apa saja yang datang dari luar, serta merendahkan manusia dari bangsa lain, maka beberapa bangsa Eropa malah memandang agama Kristen dan Isa Al-Masih (Yesus) sebagai tamu yang tidak diundang yang ingin mereka lemparkan keluar negeri mereka, dan mereka mau berlepas diri dari Al Masih sendiri. Sebagai contoh mengenai hal ini ialah ucapan seorang mahaguru di Jerman, yaitu Profesor Atherny, yang mengatakan:

"Untuk apa anak-anak kita diajar sejarah bangsa asing, kenapa harus diceritakan kepada mereka kisah Ibrahim dan Ishaq? Kalau harus bertuhan, maka jadikanlah Jerman ini menjadi Tuhan kita".

18) Convocation Adress of Lord Lothien at Muslim University Aligarh.

Muncul di Jerman satu golongan yang melepaskan diri dari Al Masih Yesus Kristus, karena Al Masih dianggap termasuk keturunan Bani Israil. Adapun golongan yang masih cinta akan Al Masih dan agamanya, dengan giat mengajarkan bahwa Al Masih itu adalah juga berdarah Aria (turunan Aria). Maka tidak heran timbullah di Jerman satu cetusan yang ingin menghidupkan Tuhan-tuhan yang bersifat rasial, yaitu tuhan-tuhan yang pernah disembah orang-orang Jerman di masa purbakala.

Rusia yang selalu membanggakan diri sebagai berpaham internasional juga tidak kurang semangat menanamkan fanatisme kebangsaan yang sempit dari pada musuh bebuyutan, yaitu Jerman.

Manusia di Rusia mendakwakan bahwa penemuan-penemuan besar di masa sekarang ini semuanya adalah karena jasa-jasa orang Rusia.

Mereka menggembar-gemborkan bahwa Lavotsier yang menemukan hukum khusus tentang struktur benda itu memperoleh ilmunya dari seorang sarjana Rusia yang bernama Michael Lomonosov. Bukan Edison yang menemukan tenaga listrik dan mempergunakannya untuk penerangan, karena enam tahun sebelumnya sudah ditemukan oleh seorang Rusia yang bernama Luvigin. Ditulis dalam harian Pravda, "Orang-orang Rusia sudah berhasil menemukan telegraf sebelum Morse. Dan mereka sudah lebih dahulu membuat kereta api yang dijalankan oleh uap sebelum Stevenson. Dan lain-lain sebagainya mengenai penemuan-penemuan besar yang dicatat oleh sejarah. Semua ucapan yang demikian itu menunjukkan bagaimana hebatnya fanatisme kebangsaan yang ingin memuja-muja "Rusia".

Penyakit Kebangsaan Sempit Menular ke Negara-negara Islam

Yang paling menyedihkan dan merisaukan bahwa penyakit fanatisme kebangsaan sempit demikian juga sudah menjalar di sebagian negeri-negeri Islam yang justru sangat diharapkan akan memegang peranan dalam penyebaran agama Islam ke dunia internasional, dan yang diharapkan dapat meratakan keamanan dan perdamaian, yang diharapkan sebagai suatu kekuatan yang paling besar untuk melenyapkan fanatisme kebangsaan sempit. Kita katakan demikian, sebab sudah mulai tampak kemerosotan perasaan keagamaan di kalangan umat Islam di negeri-negeri

Islam sendiri, karena terpengaruh oleh peradaban dan kesusasteraan barat. Di Turki kelihatan jelas sekali timbulnya paham Touranisme yang mempropagandakan untuk menghidupkan kembali kejahiliahannya, dengan kesusasteraan dan kebudayaannya. Pandangannya terhadap agama Islam yang disebarkan oleh bangsa Arab, begitu juga syariat Islam, peradaban dan bahasanya menyerupai akan pandangan bangsa Jerman Baru terhadap agama-agama yang diajarkan oleh para Nabi dan Rasul Allah yang bukan berasal dari darah Aria. Begitu juga kesusasteraan yang bersifat Samiyah dan peradabannya. Sebagian ahli-ahli pikir Turki Muda memandang bahwa agama Islam adalah tamu yang tidak diundang yang tidak cocok untuk bangsa Turki. Yang lebih baik bagi bangsa Turki ialah kembali kepada penyembahan berhala sebagai yang disembah oleh nenek moyang mereka sebelum datangnya agama Islam. Sebagaimana yang dikatakan oleh Khalidah Adib Hanum, seorang sasterawan wanita Turki dalam tulisannya mengenai "Dhiya Kuk Alp" salah seorang ahli pendidikan dan sastera yang turut membina Turki Muda, sebagai berikut:

"Dhiya Kuk Alp bercita-cita membina Turki Muda (Baru) yang akan menghubungkan orang-orang Turki Ustmany (Ottoman) dengan nenek moyang mereka orang-orang Touran. Yang berusaha memperbarui akan kehidupan rakyat dengan mempergunakan segala keterangan yang dikumpulkan tentang pengaturan politik dan peradaban yang berlaku di kalangan rakyat Turki sebelum masuknya agama Islam. Dhiya berkeyakinan bahwa agama Islam yang diciptakan bangsa Arab tidak cocok untuk kita. Sebab itu harus kita adakan reformasi keagamaan yang disesuaikan dengan karakter bangsa kita, yaitu kembali ke zaman sebelum datangnya agama Islam".[19]

Tidak diragukan bahwa cetusan pemikiran seperti ini terdapat di Turki. Dan juga terdapat di kalangan bangsa Iran di masa akhir-akhir ini. Berkata Almarhum Al-Amir Syakib Arselan, seorang yang mempunyai pengalaman cukup tentang Turki, di samping pengalaman beliau tentang Arab, karena beliau lama sekali bertempat tinggal di Turki, bahkan beliau menjadi anggota Majelis Umat (Parlemen):

"Di Turki terdapat golongan kedua yang disebut Golongan Touraniah yang bertentangan dengan golongan pertama, yaitu

19) Muhadharat Khalidah Adih Hanum di Universitas Milliyah di New Delhi.

golongan yang disebut Golongan Ustmaniyah Islamiyah (Ottoman), bertentangan dalam segala hal. Pemuka golongan ini yang paling terkemuka bernama Dhiya Kuk Alp, Ahmad Aghaif dan Yusuf Aqsyura, dua orang terakhir ini datang dari Rusia. Lalu Jalal Sahir, Yahya Kamal, Hamdullah Subhy Rais, Jack Turk Bourdy, Muhammad Amin Bek, penyair dan banyak yang lain ahli-ahli sastera dan pikir, ditambah banyak dari pelajar-pelajar dan generasi baru.

Mereka semua mendakwakan bahwa bangsa Turki adalah bangsa tertua di dunia, dengan kejayaan yang berurat berakar, bangsa yang paling terdahulu berkebudayaan. Mereka berasal dari satu keturunan dengan bangsa Mongol. Sebab itu keduanya harus kembali menjadi satu, yaitu dengan sebutan Bangsa Touran. Pengertian mengenai hal tersebut tidak hanya terbatas kepada bangsa Turki yang tinggal di Siberia, Turkistan, Cina, Persia, Kaukasus, Anatoli, Rumli, tetapi juga ada hubungannya dengan bangsa Mongol di Cina, bangsa Hungaria dan Finlandia di Eropa. Semua bangsa yang disebutkan itu berasal dari Touran (asal usul bangsa Turki). Apa yang dikatakan oleh bangsa Turki tersebut bertentangan dengan apa yang dikatakan oleh golongan pertama di atas, yang mengatakan bahwa pertama mereka adalah bangsa Turki dan kedua mereka adalah Muslimin. Semboyan mereka tidak beragama dan tidak perlu menggolongkan diri mereka kepada kelembagaan Islam, kecuali bila kelembagaan itu mengabdi kepada kepentingan nasionalisme Touran. Jadi disebut demikian hanya sebagai media saja, bukan sebagai tujuan. Sebagian besar dari golongan yang disebut Turki Muda ini sudah mencapai titik keterlaluan dalam membela paham Touranismenya. Mereka mengatakan bahwa kami bangsa Turki, kiblat kami adalah Touran (bukan Ka'bah yang ada di Mekkah). Mereka menyanyi berdendang memuji-muji Jengis Khan, membangga-banggakan akan kemenangan-kemenangan yang diperoleh bangsa Mongol, tidak sedikit juga mereka mengingkari akan kekejaman yang dilakukan kekuasaan Mongol dalam penyerangan-penyerangan mereka. Mereka karangkan berbagai lagu untuk menggambarkan kemenangan-kemenangan Jengis Khan di masa yang silam itu, guna menimbulkan kesan untuk mengaguminya. Dengan begitu mereka berusaha meninggikan derajat mereka.[20]

20) Dari catatan Amir Syakib Arselan dalam buku beliau "Hadhir Alamil Islamy juz I halaman 158–159.

Selanjutnya beliau berkata:

"Selain itu, karena masa ini adalah masa bermunculannya golongan-golongan kebangsaan sempit yang sudah tidak asing lagi sebagai meniru-niru bangsa-bangsa Eropa di zaman akhir ini, maka perasaan bergolongan yang muncul di Persia semakin menghebat, sebagai imbalan dari apa yang muncul di Turki itu. Sehingga kebanyakan pemuda Persia mulai pula mencari-cari agama kuno yang dianut oleh bangsa Persia dahulu kala. Itu sebagai tandingan dengan pemuda-pemuda Turki yang membangkit-bangkitkan cara peribadatan bangsa Turki kuno, sehingga mereka mendapati bahwa nenek moyang mereka dahulu pernah menyembah serigala putih. Serigala putih itu mereka gambarkan dalam buku-buku mereka yang baru. Berkata Almarhum Musa Kazhim, Syaikh Islam yang memberikan keterangan kepada saya tentang hal itu: Bahwa bangsa Arab sebelum Islam pun pernah melakukan ibadat seperti yang dilakukan bangsa Turki itu, yang menegakkan bulu kuduk kita yang mendengarnya. tetapi setelah mereka masuk Islam, ibadat yang demikian itu mereka lemparkan sejauh-jauhnya. Malah mereka berbangga hati bahwa Allah SWT. sudah berlaku hiba dan kasihan terhadap mereka yang sudah melepaskan mereka dari penghambaan diri yang begitu rendah, berarti telah mengangkat mereka ke tempat yang tinggi. Tetapi kamu malah kebalikannya mau melupakan ajaran Allah yang Maha Suci, ingin menggantinya dengan penyembahan zaman biadab, yaitu menyembah serigala putih. Sungguh amat menyedihkan".

Apa yang sudah terjadi di kalangan bangsa Turki, terjadi pula di kalangan bangsa Persia. Mereka mencari-cari sesembahan nenek moyang di zaman kuno, yaitu agama Geometriyah, yaitu menyembah cahaya atau api dan menjauhkan diri dari gelap. Di antaranya ialah golongan Zaratustra (Zoroaster) yang menyeru untuk mempercayai akan keesaan Allah. Ia mengatakan bahwa Tuhan itulah yang menciptakan cahaya dan gelap dan bahwa kebaikan dan kejahatan adalah hasil dari persenyawaan keduanya. Bila keduanya tidak bersenyawa maka alam ini tidak akan ada. Dan banyak lagi kepercayaan-kepercayaan yang berdasarkan dongeng atau cerita-cerita orang-orang Persia purbakala, seperti tsnawiyah (serba dua). Zurdusytiyah (ajaran Zoroaster) dan Al-Manawiyah (Manesisme berasal dari ajaran Manes, bahwa alam terdiri dari segala dua: Baik-buruk, terang-

gelap dan lain-lain). Dan ada pula di antara mereka yang membahas paham Mazdak yang mengajarkan tidak ada tuhan dan membolehkan segala hal.[21]

Agama Nasionalisme Eropa dan Rukun-rukunnya

Langkah kedua atau lanjutan dari perkembangan kebudayaan Eropa, adalah bahwa setiap negara dan bangsa-bangsa Eropa baik yang kecil atau yang besar, sudah menjadi alam-alam yang berdiri sendiri-sendiri. Ia tidak melihat akan alam yang terletak di luar garis-garis pemisah yang digariskan oleh alam berupa gunung-gunung dan sungai-sungai atau yang digariskan oleh tangan manusia dengan tujuan politik atau penjajahan. Masing-masing tidak mengakui akan adanya manusia yang di luar daerahnya, tidak perlu dihormati atau dikenal. Eropa sudah menjadikan diri sebagai tuhan yang harus dianut dan disucikan sebagaimana hamba-hamba Allah yang ikhlas menyembah tuhan mereka. Eropa sudah menjadi tuhan yang menghalalkan akan darah orang lain, jiwa, harta dan negeri mereka asal untuk kepentingan Eropa atau berperang di jalannya tunduk dan patuh mentaatinya rela mati atau hidup untuknya. Inilah "agama nasionalisme" Eropa itu, ia meliput dua hal yang positif dan yang negatif. Yang disebut positif ialah keyakinannya bahwa bangsa dan umat Eropa itu adalah di atas segala-galanya, lebih mulia dari segala-galanya. Dan kalau ada di antara bangsa Eropa itu yang percaya kepada Allah, maka mereka percaya bahwa Allah itu telah menjadikan bangsa Eropa setinggi-tinggi umat, sepintar-pintar umat, secerdas-cerdas umat, sekuat-kuat umat. hanya ia saja yang berhak menghukum, memerintah dan menguasai umat-umat yang lain, ia saja yang berhak melindungi alam, karena mereka menganggap diri mendapat kepercayaan Allah, wakil Allah di permukaan bumi ini. Tidak pernah Allah menciptakan negeri yang lebih dicintai-Nya daripada Eropa, tidak pernah ada tanah yang lebih suci dari tanah Eropa, paham begini inilah yang kami maksud dengan "agama nasionalisme Eropa" dan siapa saja tidak diizinkan tinggal di Eropa sebelum mempercayai akan "agama" ini.

Semua bangsa dan negara Eropa tidak berlainan pendapat tentang ini, hanya berbeda dalam cara mengungkapkannya, ada

21) Baca Catatan "Hadhir Alam al-Islamy" juz i halaman 164–165

yang mengungkapnnya blak-blakan, ada pula yang secara munafik. Sebagian ada yang mengatakannya dan mempraktekannya, dan sebagian yang lain ada yang tidak pernah mengatakannya tetapi mempraktekannya.

Benih paham nasionalisme yang demikian itu bila ditanam di bumi maka ia akan tumbuh, urat-uratnya yang menjalar dalam tanah, akhirnya benih itu akan menjadi sebuah pohon yang rindang, menjadi tempat berteduh umat. Bila suatu bangsa sudah menganut "agama fanatisme kebangsaan", pasti paham itu akan berpindah dan menjalar kepada bangsa lain, dan sudah pasti akan mengutuk dan mencari atau memandang rendah kepada bangsa lain. Seperti seorang manusia bila sudah keranjingan meminum tuak, pasti menjadi pemabuk akhirnya tidak karuan apa yang diucapkan atau dilakukannya.

Apalagi bila ilmu pengetahuan, kesusasteraan, syair, filsafat, sejarah dan ilmu-ilmu alam sudah dijadikan alat yang saling menolong untuk membangkit-bangkitkan perasaan nasionalisme sempit itu, meniup-niupkan keunggulan ras, mengagung-agungkan sejarah masa silam tanpa menghiraukan kaidah-kaidah akhlak dan agama apalagi bila yang memegang kendali (kekuasaan) orang-orang yang tak kenal selain fanatisme kebangsaan sempit itu, yang dicita-citakannya hanyalah kemuliaan bangsanya saja, hanya itulah yang menjadi idaman dan tujuan hidupnya. Yang paling besar pengaruhnya untuk membangkitkan fanatisme kebangsaan ini ialah rasa kebencian dan ketakutan. Inilah bagian negatif dari "agama fanatisme kebangsaan" ini. Semangat kebangsaan tidak akan berkobar-kobar dan tidak akan bertahan lama bila bangsa itu tidak mempunyai suatu yang dibenci atau yang ditakutkannya. Bila suatu bangsa sudah dicekam oleh perasaan benci atau takut terhadap sesuatu maka para pemimpin dengan gampang dapat mengobar-obarkan perasaan fanatisme kebangsaan ini. Perasaan yang amat peka itu mereka hidup-hidupkan dan mereka kobar-kobarkan. Tanpa keduanya gumpalan mendung fanatisme kebangsaan itu tidak akan turun menjadi hujan lebat yang akan mengakibatkan terjadinya banjir.

Hal tersebut telah diuraikan oleh profesor Joad secara terperinci, filosofis dan psychologis dengan mengatakan sebagai berikut:

"Emosi yang umum dimiliki oleh orang banyak yang paling gampang dan mudah dikobar-kobarkan ialah emosi kemarahan (kebencian) dan ketakutan, sebagai ganti dari perasaan kasih sayang, kedermawaan, pemurah dan cinta. Orang-orang yang ingin menjadi pemimpin atau mengkuasai rakyat dengan tujuan tertentu tidak akan berhasil sebelum mereka dapat menyentuh suatu yang dibenci atau yang ditakuti oleh massa. Jika saya ingin untuk mempersatukan bangsa-bangsa se dunia, maka saya harus dapat menciptakan musuh bagi mereka atau mendatangkan musuh itu dari planit lain atau dari bulan umpamanya yang ditakuti atau dibenci oleh semua bangsa di dunia ini. Bukanlah suatu yang mengherankan lagi bila pemerintahan-pemerintahan yang berpijak pada fanatisme kebangsaan di masa sekarang ini dalam hubungan dan pergaulannya dengan negara-negara tetangga selalu dengan memompakan permusuhan atau kebencian terhadap tetangga-tetangga itu. Dan di atas perasaan yang demikian itulah mereka berhasil tetap menjadi penguasa atau pemimpin dari bangsa itu. Dan berdasarkan perasaan itu pulalah persatuan di kalangan bangsa itu menjadi kuat.[22]

Pemecahan Secara Islam Mencegah Peperangan dan Persaingan antara Bangsa-Bangsa

Pemecahan yang dikemukakan Profesor Joad untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh bangsa-bangsa, untuk menghindari bahaya peperangan dan persaingan antar bangsa adalah pemecahan yang adil dan anjuran yang dapat diterima oleh akal. Permusuhan antara satu bangsa atau umat dengan bangsa dan umat yang lain tidak dapat dihindari kecuali bila kedua bangsa yang bermusuhan itu telah mempunyai musuh bersama yang lain, yaitu musuh yang sangat dibenci atau ditakuti bahayanya. Lalu kedua bangsa itu bekerja sama untuk menghadapi musuh bersama itu. Tetapi musuh bersama seperti itu tidak perlu diadakan, tidak perlu mendatangkannya dari bulan atau planit lain. Bagaimana mungkin timbul peperangan dengan musuh yang begitu jauh letaknya itu?

Agama kita sudah mengingatkan bahwa musuh umat manusia adalah juga berada di permukaan bumi ini. Adalah menjadi hak setiap manusia untuk memusuhinya, berjaga diri dari

---

22) Guide To Modern Wickednees halaman 150.

bahayanya dan bersama-sama antara sesama umat manusia sendiri untuk menghadapi dan memeranginya. Firman Allah dalam Al-Qur'an surah Fathir ayat 6:

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا ، إِنَّمَا يَدْعُوا
حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ .

Artinya: "Sesungguhnya setan itu adalah musuh kalian, karenanya pandanglah ia sebagai musuh. Setan itu senantiasa mengajak golongannya supaya menjadi penghuni neraka".

Firman Allah pula dalam surah Al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا
خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ .

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kalian masuk ke dalam perdamaian secara keseluruhan dan janganlah kalian menuruti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu jelas adalah musuh kalian".

Islam membagi manusia di dunia ini hanya ke dalam 2 bagian saja: Pertama, manusia-manusia yang setia kepada Allah, patuh, taat menuruti apa yang dikehendaki oleh Allah. Kedua, manusia-manusia yang setia kepada setan, patuh, taat menuruti anjuran atau kehendak setan. Atau dengan lain perkataan: Pertama yang membela akan kebenaran, sedang yang kedua yang membela akan kepalsuan. Islam tidak mewajibkan berjuang dan berjihad kecuali hanya untuk memerangi pembela-pembela kepalsuan, berjuang dan berjihad memerangi apa dan siapa saja yang termasuk golongan setan itu, di mana dan kapan saja.

Mengenai hal ini Allah sudah berfirman dalam surah An-Nisa' ayat 76:

الَّذِينَ آمَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا
يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ
إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا

Artinya: "Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, orang-orang kafir berperang dalam jalan thagut (setan). Perangilah golongan setan itu, sungguh golongan setan itu tipu dayanya adalah lemah".

Sejarah tidak pernah menyaksikan peperangan-peperangan yang paling sedikit membawa korban jiwa dan harta manusia daripada peperangan melawan setan. Peperangan melawan kekuatan setan itu mendatangkan kebaikan, kemaslahatan bagi umum, membawa kebahagiaan bagi seluruh umat manusia. Peperangan yang sangat sedikit membawa korban jiwa (baik dari golongan muslim atau golongan kafir). Peperangan-peperangan besar atau kecil (baik Rasulullah saw turut di dalamnya atau yang tidak turut) dan pertikaian-pertikaian bersenjata yang terjadi mulai tahun 2 Hijriyah yang berlangsung sampai tahun 9 Hijriyah hanya memakan korban jiwa manusia yang tidak lebih dari 1018 orang saja. Kaum muslimin yang menjadi korban berjumlah 159 orang, sedang orang-orang kafir 759 orang.[23)]

Adapun manusia yang menjadi korban dalam perang dunia pertama tahun 1914–1918 jumlah menurut perhitungan yang paling benar adalah berjumlah 21.000.000 jiwa manusia.[24)]

---

23) Angka-angka ini berdasarkan perhitungan seorang pengarang As-Sirah An-Nabawiyah yang terkenal, yaitu Al-Qadhi Muhammad Sulaiman Al-Mansuur Fauri di dalam jilid II dari buku beliau berjudul "RAHMATAN LIL ALAMIIN", setelah beliau menghitung berdasarkan penyelidikan yang teliti mengenai semua pertikaian senjata di zaman Rasulullah saw. Pengarang-pengarang lain yang juga menyelidikinya malah berpendapat bahwa yang menjadi korban jiwa kurang dari angka tersebut.

24) Menurut penyelidikan Mr. E.H. Tawnsend dalam tulisannya yang disiarkan oleh harian Hindu berbahasa Inggris terbit 31 Januari 1943, yang menjadi korban tidak kurang dari 37.513.886 manusia, di antaranya yang tewas berjumlah 8.543.515 jiwa manusia.

Menurut Mr. Maxton anggota Parlemen Inggris bahwa jumlah manusia yang kena musibah dalam perang dunia kedua tahun 1939–1945 tidak kurang dari 50.000.000. Untuk seorang yang terbunuh dalam perang dunia pertama dikeluarkan biaya sebanyak 10.000 Poundsterling. Jumlah biaya perang itu seluruhnya 37.000.000.000 Poundsterling. Adapun biaya perang dunia kedua dalam satu jam adalah 1.000.000 Poundsterling.[25]

Sebab itu dapat dikatakan bahwa perang-perang keagamaan Islam itu adalah sangat sedikit menumpahkan darah, benar-benar menjaga jiwa manusia dan harta benda. Perang-perang keagamaan Islam itu benar-benar membuahkan kebahagiaan dan kegembiraan bagi dunia. Adapun perang-perang berdasarkan persaingan dan semangat kejahaliyahan yang menimbulkan perang dunia yang besar adalah merupakan mukadimah dari perang-perang yang tidak akan berkesudahan. Perhatikanlah apa yang pernah diucapkan oleh Mr. Loyd George, pahlawan perang besar yang menjabat Perdana Menteri dari Kerajaan Inggris di saat itu sebagai berikut:

"Sekiranya Al Masih kembali ke dunia sekarang ini, beliau tidak akan tinggal lama di dunia ini, karena menyaksikan bahwa manusia sesudah berjalan waktu 2000 tahun masih saja senang berbuat jahat, merusak, membunuh sesama manusia, dan menyebarkan berbagai keonaran di tengah masyarakat umat manusia, masih senang merampok, menyerang. Bahkan perang terbesar yang dikenal sejarah paling banyak menumpahkan darah dari tubuh umat manusia, merusak ladang dan turunan, sehingga manusia menderita kelaparan. Bagaimanakah gerangan kesan Al Masih melihat semua itu? Apakah beliau juga ada melihat manusia yang saling berjabatan tangan persaudaraan dan persahabatan? Tidak, sama sekali tidak pernah melihat yang demikian itu. Bahwa beliau melihat semua orang mempersiapkan perang yang lebih hebat dari perang yang pernah terjadi, lebih besar keonaran dan petaka yang ditimbulkannya. Beliau melihat seluruh umat manusia berlomba-lomba dengan kegesitan luar

25) Tulisan Tawnsend dalam harian Hindu tsb.

biasa menciptakan alat-alat perang yang jahannam, mencari alat-alat yang lebih hebat lagi untuk dapat menyiksa umat manusia".[26]

Kesibukan berbagai bangsa dalam mempertajam permusuhan dan saling berperang, tenggelamnya mereka dalam fanatisme kebangsaan dan kesukuan dan lain-lain sebagainya, telah memalingkan manusia (bangsa-bangsa itu) dari kesiagaan menghadapi musuh yang sebenarnya. Bahkan musuh yang sebenarnya itu sudah dilupakan. Api akan memakan dirinya sendiri bila api itu tidak mendapatkan apa yang dapat dimakannya, sebagai yang diungkapkan oleh seorang penyair Jahiliyah:

وَاَحْيَانًا عَلَى بَكْرٍ اَخِيْنَا * اِذَا مَالَمْ نَجِدْ اِلَّا اَخَانَا

Maksudnya: "Orang akan memakan teman, bila tidak mendapatkan makanan yang dapat dimakan".

Bila satu bangsa atau umat mengetahui akan musuh yang sebenarnya, tahu bahaya terhadap dirinya dan kekuatannya, pastilah bangsa itu akan repot menghadapinya, sehingga mereka melupakan permusuhan atau perang yang sebenarnya tidak perlu. Apalagi kalau hanya berdasarkan kedengkian atau perlombaan yang hanya dibikin-bikin. Pepatah Arab kuno pernah menyebut:

عِنْدَ الْحَفِيْظَةِ تَذْهَبُ الْاَحْقَادُ .

Maksudnya: "Di saat banyak kesukaran hilanglah kedengkian".

Begitulah Nabi Muhammad saw telah berhasil mempersatukan dan mempersaudarakan antara suku-suku yang saling bermusuhan dan dalam waktu yang lama sekali saling serang menyerang yang telah menumpahkan darah, seperti

26) Sungguh benar firasat beliau ini, sekarang dapat kita saksikan sendiri apa yang beliau ramalkan itu. Perang dunia yang baru lalu lebih banyak mendatangkan mala petaka, menewaskan jiwa, menghancurkan lebur negeri, yang ditimpanya tidak pandang bulu, anak-anak, sukarnya penghidupan, tingginya harga barang-barang. Sebagian terbesar dunia menderita bahaya kelaparan yang sangat hebat.

bangsa Aus dan Khazraj dalam kota Madinah. Begitu juga antara Bani Adnan dan Bani Qahthaan di Jazirah Arabia. Sebab beliau berhasil memperkenalkan kepada mereka musuh yang sebenarnya yaitu: kepalsuan, tuhan-tuhan palsu, ajaranajaran setan dan para pengikutnya, kekafiran dan kejahiliyahan. Rasulullah berhasil menjadikan suku-suku yang saling bermusuhan itu repot menghadapi musuh yang sebenarnya itu dan beliau bacakan kepada mereka ayat Allah, surah An-Nisa' 76:

اَلَّذِيْنَ آمَنُوْا يُقَاتِلُوْنَ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا
يُقَاتِلُوْنَ فِي سَبِيْلِ الطَّاغُوْتِ فَقَاتِلُوْا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ
إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيْفًا

Artinya: "Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, sedang orang-orang kafir berperang di jalan thaghut (setan), maka perangilah olehmu kawan-kawan setan itu, sesungguhnya tipu daya setan-setan itu adalah lemah".

Suku-suku tersebut lupa akan permusuhan dan kebencian antara sesama mereka selama ini, masing-masing tidak mengingatnya lagi, kecuali bila mereka sudah dapat mengalahkan semua musuh yang sebenarnya itu, beberapa tahun kemudian sepeninggal Rasulullah saw terjadilah perang-perang saudara antara sesama mereka, yaitu karena timbulnya fitnah sebagai yang sudah dikenal orang banyak.

Propaganda Kaum Fanatik Kebangsaan dan Bahayanya Bagi Bangsa-bangsa Kecil

Orang-orang fanatik kebangsaan baik di dalam maupun di luar negeri, selalu membagus-baguskan fanatisme kebangsaan itu kepada rakyat, dengan mempergunakan berbagai lapangan, baik kesusasteraan, lisan, kebudayaan dan pendidikan. Mereka mengagung-agungkan sejarah kebangsaan mereka masing-masing, sehingga rakyat menjadi mabuk fanatisme kebangsaan itu, menjadi congkak dan sombong. Mereka membusungkan dada menganggap diri kuat siap untuk perang melawan siapa juga.

Hubungan dengan dunia luar sekitarnya terputus dan gampang sekali terkecoh dengan kesombongan itu, terpancing oleh provokasi negara-negara besar atau diserang oleh negara lain. Setelah berperang ternyata hanya bertahan beberapa hari saja mereka sudah bertekuk lutut. Begitulah mereka menjadi korban fanatisme kebangsaan yang telah mengurung mereka dalam daerah yang terlalu sempit. Bila sudah begitu keadaannya orang-orang yang bertanggung jawab tidak dapat berbuat apa-apa, bahkan mereka tidak ada gunanya sama sekali. Persis seperti apa yang dibayangkan Allah dalam Kitab Suci-Nya surah Al Hasyar ayat 16:

كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلْإِنْسَانِ اكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ
إِنِّيْ بَرِيْءٌ مِنْكَ إِنِّيْ أَخَافُ اللهَ رَبَّ الْعَالَمِيْنَ.

Artinya: "Ibarat seperti setan pada saat ia berkata kepada manusia, Ingkarlah engkau terhadap Allah. Setelah manusia ingkar, setan kembali berkata, Aku lepas tangan dari kamu, karena aku takut kepada Allah, Tuhan Semesta alam".

Begitulah kira-kira yang dialami oleh Polandia, Belgia, Belanda, Yunani dan Denmark. Dan begitu juga yang dialami oleh Iran dan Irak di dalam perang dunia kedua yang baru lalu.

Ambisi Negara-negara Besar

Negara-negara besar demi untuk kepentingan nasional mereka masing-masing melebarkan pengaruh atau kekuasaannya hingga meliputi bagian terluas dari permukaan bumi ini, ingin mengibarkan benderanya di atas bagian terbesar dari permukaan bumi ini. Tidak peduli apakah di daerah-daerah tandus atau sahara. Mereka memiliki tanah-tanah jajahan atau konsesi di berbagai-bagai benua. Sekali pun hal itu membutuhkan kekuatan tentara dan harta benda yang besar jumlahnya tanpa faedah yang banyak yang mereka peroleh sebagai imbalannya. Karena terlalu sukar mempertahankannya apalagi untuk memajukannya. Hal itu mereka lakukan karena demikian yang diwajibkan oleh syariat "agama fanatisme kebangsaan" mereka. Tidak ada tujuan moral dan tidak ada buah kesusasteraan yang dapat mereka peroleh

selain hanya yang mereka namakan "kejayaan nasional" atau "kehormatan nasional".

Profesor Joad berkata tentang "kejayaan nasional" yang demikian itu sebagai berikut:

"Sesungguhnya yang disebut "kejayaan nasional" itu tidak lain hanyalah bahwa bangsa memiliki kekuatan yang dapat memaksakan akan keinginan hawa nafsunya kepada orang lain bila mereka butuhkan. Cukup jelas keburukan apa yang mereka namakan "contoh yang sempurna bagi kejayaan bangsa", yaitu kemuliaan bangsa yang bertentangan dengan ajaran moral dan keutamaan, yaitu bahwa negara harus berkata yang benar, menepati akan janji, memperlakukan orang-orang yang lemah dengan penuh perikemanusiaan. Malah kebalikannya bila suatu bangsa berkata benar, menepati akan janji dan memperlakukan golongan lemah dengan perikemanusiaan itulah yang mereka anggap suatu kelemahan, kehormatan bangsa yang demikian itu dianggap menurun. Sebagaimana apa yang diucapkan oleh Mr. Bildon:

"Memang dengan kekuatanlah suatu umat dapat mencapai kemuliaan, kebanggaan, sehingga dipandang oleh mata menggerakkan pemikiran. Sama dimaklumi bahwa kekuatan yang dicapai oleh suatu umat sehingga mencapai derajat kemuliaan kebanyakan dicapai dengan kekuatan bom-bom api yang meledak dan membakar. Karena berdasarkan kecintaan pemuda-pemuda dan pemimpin-pemimpinnya terhadap tanah airlah mereka sudi melemparkan bom-bom itu di atas kota-kota. Maka kemuliaan yang dicapai bangsa dan tanah air yang selalu dipuja itu adalah bertentangan dengan sifat-sifat dan akhlak yang dipuji oleh perseorangan. Maka saya berpendapat bahwa "kejayaan nasional" yang dipuja-puja oleh suatu bangsa secara demikian itu adalah bertentangan dengan nilai-nilai moral dan akhlak. Bangsa-bangsa yang seperti itu pantas dipandang bangsa yang biadab dan tidak berkebudayaan. Bukanlah suatu kejayaan atau kemuliaan bila hal itu diperoleh dengan jalan kejahatan, tipu daya, pengelabuhan dan kelaliman".[27)]

Di bagian lain dari bukunya itu Profesor Joad menulis:

"Bahwa kesombongan itu lebih jahat dari ketamakan atau

---

27) Guide To Modern Wickedness halaman 153.

kerakusan. Kesombongan inilah yang menjadikan sekelompok orang yang berkuasa di Inggris untuk mengikuti garis-garis politik yang sama sekali tidak sesuai dengan pernyataan-pernyataan cinta damai dan persahabatan yang pura-pura mereka perlihatkan."

"Seandainya ada orang yang mengusulkan kepada penguasa di Inggris untuk meninggalkan padang pasir yang mereka kuasai di mana matahari tidak pernah tenggelam itu, anda pasti akan menyaksikan tokoh-tokoh dan gembong-gembong yang berkuasa di Inggris akan kalap kemarahan. Dan anda akan melihat pers Inggris termasuk yang paling moderat akan muring-muring kemarahan. Dari itu tahulah anda bahwa mereka penguasa-penguasa Inggris itu bukan hanya rakus atau tamak, tetapi mereka adalah manusia-manusia sombong yang keterlaluan." 28)

Berebut Tanah Jajahan dan Pasaran Untuk Hasil Industri

Penjajahan dan menguasai negeri-negeri orang atau bangsa-bangsa lain sudah dilakukan oleh beberapa negara dan bangsa barat. Kemudian mereka digantikan oleh bangsa-bangsa barat yang lain. Penjajah yang baru ini saling berlomba-lomba menuntut bagiannya. Mereka mencari-cari tanah jajahan dan pasaran bagi barang-barang yang dihasilkan oleh industri mereka, di samping keinginan memperoleh kejayaan dan kehormatan untuk dapat pula mengibarkan bendera negara mereka masing-masing yang sangat dibanggakan itu di negara-negara jajahan mereka. Dengan begitu mereka juga akan dikatakan sebagai imperium raksasa (super powers). Menghadapi kenyataan itu maka negara-negara yang sudah terlebih dahulu mempunyai tanah-tanah jajahan tidak tinggal diam. Mereka berusaha keras menghalangi dan menggagalkan keinginan negara-negara yang hendak menyainginya itu. Mereka memberi dalih bahwa sikap itu adalah untuk melindungi dan membantu bangsa-bangsa yang lemah atau kecil. Tetapi kebanyakan manusia baik rakyat dari bangsa-bangsa yang berkuasa itu sendiri atau rakyat bangsa-bangsa lain sangat meragukan akan itikad baik atau niat mereka itu.

Tentang ini Profesor Joad menulis sebagai berikut:

"Orang Inggris tidak tahu atau pura-pura tidak tahu tentang

---

28) Guide To Modern Wickedness halaman 180.

Maka berkobarlah peperangan demi peperangan antara bangsa-bangsa penjajah lama yang ingin tetap berkuasa dan memiliki tanah-tanah jajahan melawan bangsa-bangsa yang baru bangkit yang juga ingin merebut kedudukannya. Semua perang ini tidak ada yang disebut perang mencegah kezaliman atau penolong bangsa yang dizalimi. Apalagi akan disebut perang yang menegakkan keadilan dan kebenaran sebagai yang difirmankan Allah dalam surah Al-Hujurat ayat 9:

Artinya: "Jika terjadi peperangan antara dua golongan orang-orang beriman, maka damaikanlah olehmu akan kedua-duanya. Apabila salah satu dari dua golongan itu berbuat aniaya atas yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu hingga mereka mau kembali mematuhi perintah Allah. Bila golongan itu telah patuh kembali maka damaikanlah kedua-duanya secara adil dan hendaklah kamu berlaku adil, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil itu".

Akan tetapi semua perang antara bangsa-bangsa penjajah yang kita sebutkan di atas bukanlah perang antara dua golongan orang-orang yang beriman sebagai yang diterangkan dalam ayat tersebut di atas ini. Semua peperangan antara bangsa-bangsa bekas penjajah dan bangsa-bangsa baru yang juga ingin menjajah itu adalah perang khianat, perang kelobaan dan ketamakan, perang berdasarkan iri hati dan dengki.

Volken Bond yang sudah meninggal dunia itu, di mana semua peperangan terjadi di hadapan matanya sendiri, begitu juga Khalifahnya yang bernama Perserikatan Bangsa-Bangsa (P.B.B.) tidak lain dan tidak salah lagi sebagai apa yang dikatakan Amir Syakib Arselan, "Pasang naik atau surut laut

yang tidak punya air. Kedua-duanya didirikan hanya untuk melegalisasi secara hukum akan perang-perang agresi dan membiarkan perang-perang menaklukkan dengan nama lain. Tidak ada satu bangsa yang mentaatinya kecuali bangsa-bangsa yang lemah yang tidak berdaya dan tidak mampu menjatuhkan sanksi hukuman terhadap negara kuat yang membangkang". Atau seperti apa yang dikatakan oleh Pujangga Besar Islam yang sudah tiada Dr. Muhammad Iqbal, "Kedua organisasi bangsa-bangsa tersebut adalah organisasi pencuri-pencuri atau pembongkar kuburan untuk memperebutkan kain kafan".

Berkata Profesor Joad (Bangsa Inggris):

"Perang yang berkobar dengan sepengetahuan Volken Bond bukanlah perang untuk menegakkan keadilan antara bangsa-bangsa, di mana Volken Bond berdiri sebagai polisi dunia untuk menangkap dan menghukum pihak yang zalim atau yang bersalah, tetapi semua peperangan itu adalah pertarungan antara golongan-golongan yang bersaing dalam adu kekuatan. Antara golongan yang ingin mempertahankan apa yang sudah berhasil dikuasainya dari bagian terbesar dari kekayaan dunia dan penghasilannya. Sedang golongan yang lain ingin merebutnya. Perang demi perang yang terjadi itu tidak ada bedanya dengan perang demi perang yang terjadi antara golongan-golongan yang bersaing dalam berdirinya Volken Bond. Tidak ada bedanya dengan perang antara Australia dan Rusia, atau perang-perang tujuh tahun,[30] begitu juga perang Napoleon, perang dunia pertama tahun 1914–1918. Semua perang tersebut tidak ada bedanya satu dengan lainnya, hanya berbeda nama saja.

Dalih yang mengatakan bahwa perang-perang tersebut adalah untuk mempertahankan demokrasi atau mempertahankan Volken Bond, untuk melenyapkan Fascisme dan Naziisme tidak dapat mengubah kenyataan yang kita sebutkan di atas sedikit pun.[31]

30) Perang antara Austria dan Rusia pecah tahun 1740 berakhir 1748 adalah perang persaingan dan ketamakan yang melibatkan banyak negara di antaranya Perancis, Spanyol, Inggris dan Belanda merebutkan harta rampasan, meletus setelah wafatnya raja Austria Frederick dan mendudukkan putrinya bernama Maria Theresa yang diakui oleh bangsa-bangsa yang berperang itu sehingga perang berakhir.
Adapun perang tujuh tahun melibatkan Perancis, Rusia, Swedia dan banyak negara-negara bagian Jerman meletus tahun 1756 berakhir 1763.

31) Guide To Modern Wickedness halaman 191.

Perbedaan Kekuasaan Pemungut Pajak dan Kekuasaan Pemberi Hidayat

Diriwayatkan bahwa Khalifah Muslimin Umar bin Abdil Aziz pada suatu hari pernah bernasehat kepada Gubernurnya berkata, "Celaka..., Muhammad saw. diutus Allah untuk memberi petunjuk bukan untuk memungut pajak". Kalimat pendek itu mengungkapkan secara gamblang semangat atau jiwa kekuasaan keagamaan yang dibentuk berdasarkan rencana kenabian, yaitu meniru jejak yang ditinggalkan para Nabi dan Rasul Allah dalam setiap tindakan dan politiknya. Yang menjadi tujuan dan perhatiannya ialah agama, perbaikan akhlak rakyat yang mereka kuasai, mementingkan agar rakyat beroleh manfaat dan terhindar dari bahaya yang akan menimpa dalam kehidupan kekal di alam akhirat. Hal itu lebih dipentingkan dan diperhatikan daripada menarik pajak dan jizyah atau lain-lain penghasilan dan pemasukan. Semua masalah politik dan ekonomi harus disesuaikan dengan ajaran agama, dengan mendahulukan pokok-pokok ajaran agama dan moral daripada kemaslahatan yang bersifat kebendaan. Mereka larang tuak, haramkan perzinaan dan lain-lain perbuatan yang menarik manusia kepada perzinaan itu, seperti cara berpakaian dan pergaulan, menjauhi kemesuman, perjanjian keuangan yang merugikan satu pihak atau yang hanya menguntungkan perseorangan tetapi merugikan masyarakat. Mereka larang riba dan perjudian sekali pun keduanya dapat menguntungkan pemerintah dan dengan larangan ini merugikan pemerintah. Mereka adakan peraturan-peraturan yang memperbaiki segala yang tidak baik, lebih-lebih yang dapat memperbaiki akhlak, seperti pendidikan, sekali pun memakan biaya yang tak sedikit dan anggaran yang amat besar. Sebagai hasil nyata dari pemerintahan-pemerintahan yang demikian itu sebagaimana yang dibayangkan Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Haj 41:

الَّذِينَ إِن مَّكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ
وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنكَرِ
وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

Artinya: "Orang-orang yang bila Kami teguhkan kedudukannya di muka bumi, mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, memerintahkan perbuatan kebajikan dan mencegah perbuatan munkar dan kepada Allah jualah segala urusan akan kembali".

Ayat tersebut membayangkan hasil usaha dan kegiatan kaum Muhajirin yang terdahulu, di bawah asuhan Rasulullah saw. berhasil mendapatkan kedudukan yang tegap di kota Madinah.

Adapun kekuasaan-kekuasaan yang ditegakkan untuk memungut pajak, bukan untuk memberikan hidayat untuk mengambil manfaat bukan untuk memberi manfaat, maka sudah tentu kegiatannya tidak lain hanyalah untuk mengumpulkan pajak, penghasilan dan kekayaan, dan berbagai pungutan lainnya. Kekuasaan demikian membiarkan segala macam perbuatan mesum, kejahatan, bahkan diatur tidak dilarang untuk mendatangkan keuntungan material, seperti mengizinkan pelacuran resmi, bahkan ada kalanya dipelihara dan memperbolehkan adanya perjudian. Mereka tidak melarang manusia minum tuak (minuman yang memabukkan), bahkan pemerintah itu sendiri yang memproduksi dan mengatur penjualan/pembeliannya untuk pemasukan negara. Bahkan kadang-kadang pemerintah yang demikian itu memaksa rakyat untuk membeli candu (narkotik) yang diperdagangkan oleh pemerintah, karena amat besar keuntungannya bila banyak rakyat yang mencandu meminumnya, seperti yang dilakukan oleh pemerintahan bangsa Eropa di tanah-tanah jajahan mereka di Asia, seperti yang dilakukan terhadap bangsa Cina. Sebagai akibatnya rakyat-rakyat yang terbiasa minum candu itu rusak akhlaknya, menjadi lemah rohani dan jasmaninya, lenyap semangat dan cita-citanya sehingga gampang dijajah dan dikutak-katikkan semau penjajah. Tetapi akhirnya kerusakan akhlak itu menjangkiti bangsa penjajah sendiri dan siapa saja yang bergaul atau bertetangga dengan mereka. Hal ini pulalah sebab utama kenapa bangsa-bangsa penjajah (bangsa Eropa) sendiri akhirnya rusak pula akhlaknya, kerusakan akhlak yang ditimbulkan oleh peradaban kebendaan. Mereka sendirilah yang menetapkan demikian itu dan mereka sendirilah yang menderita berbagai penderitaan sebagai akibat perbuatan mereka sendiri.

Pemerintahan-pemerintahan bangsa Eropa sendiri sudah merasakan kerusakan-kerusakan segala bidang yang ditimbulkan oleh peradaban barat yang mereka laksanakan itu. Bagaimana dapat diharapkan dari mereka perbaikan akhlak dan budi pekerti. Bagaimana mereka dapat meninggikan standard moral bangsa yang berada di bawah kekuasaan dan lindungan mereka. Sedang bangsa dan negara mereka sendiri rusak moralnya. Tidak mungkin perbaikan akhlak dan moral itu menjadi misi dan hal yang mereka pentingkan. Karena perbaikan akhlak atau moral itu tidak pernah menjadi keyakinan hidup mereka. Pepatah mengatakan, "Setiap bejana dengan apa yang di dalamnya itulah disiram".

Memang jalan yang ditempuh raja-raja dan bangsa-bangsa penakluk bukanlah jalan para Nabi, para Rasul, pemberi petunjuk dan juru-juru perbaikan (reformer). Dan hakikat (kenyataan) yang dibayangkan oleh Kitab Suci Al-Qur'an, yaitu ucapan yang keluar dari mulut Ratu Saba' tetap berlaku, tidak pernah berubah di setiap tempat dan setiap zaman. Baca suran An-Naml ayat 34:

Artinya: "Sesungguhnya apabila raja-raja (penakluk) masuk ke suatu negeri, mereka pasti merusakkannya dan penduduknya yang terhormat mereka hina-dinakan".

Kebalikannya penduduk yang hina dina mereka muliakan karena dapat mereka peralat membinasakan bangsanya sendiri. Seperti terjadi di hampir semua tanah jajahan bangsa Barat.

PASAL III

EROPA MENGARAH BUNUH DIRI

Masa Keberhasilan dan Penemuan

Bila anda mengetahui masa-masa sejarah dan ciri dari masing-masing masa itu, ditambah dengan akibat-akibat sampingannya, maka kita dapat menamakan masa sekarang ini dengan masa keberhasilan ilmu dan penemuan-penemuan masa wireless (elektronika). Keberhasilan dan kelebihan orang-orang Eropa dan kemajuan yang mereka peroleh dalam bidang ini kegesitan mereka dan kepeloporan mereka dalam bidang ilmu dan teknologi dan penemuan-penemuan tokoh-tokohnya adalah kenyataan yang tak dapat dibantah.

Akan tetapi, walaupun ada orang-orang yang melebih-lebihkan arti teknologi dan penemuan-penemuan ilmiah yang baru di Eropa, yang semua orang mengagumi dan memujinya, kita jangan sekali-kali melupakan bahwa hasil penemuan-penemuan itu yang sebenarnya bukanlah tujuan, tetapi hanyalah sarana-sarana untuk mencapai tujuan. Baik tujuan yang dapat dinilai baik atau jelek, berguna atau berbahaya. Dengan ukuran tujuan ini, baik yang nilai baik atau jelek, baru dapat kita menilai apakah mereka dengan mencapai tujuan itu sukses atau gagal, yaitu dengan ukuran apakah apa yang dicapai itu sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan untuk itu. Pandangan harus diteruskan dengan mengetahui akan akibat-akibat yang diperoleh manusia dengan penemuan-penemuan itu. Apa pengaruhnya terhadap kehidupan manusia, terhadap masyarakat, akhlak dan polotik.

Tujuan Teknologi dan Penemuan-penemuan Baru Serta Sikap Islam Atasnya

Yang dituju menurut pendapat saya ialah mengatasi segala akibat dan kesulitan dalam jalan penghidupan yang disebabkan

oleh kejahilan dan kelemahan. Lalu mengambil manfaat dari kekuatan-kekuatan alam yang terdapat di alam ini. Memanfaatkan semua kebaikannya dan semua tenaga yang tersembunyi di alam ini, lalu mempergunakannya untuk tujuan-tujuan yang sehat (baik) tanpa menimbulkan kesombongan dan kerusakan di bumi ini.

Di zaman dahulu orang mengadakan perjalanan jauh dan dekat dengan jalan kaki. Kemudian mendapat pikiran baru untuk mempergunakan binatang. Kemudian didapat kendaraan beroda, yang ditarik oleh kuda atau unta. Manusia ingin lebih cepat, lalu berhasil menemukan kereta api, lalu mobil lalu pesawat terbang. Dari perahu layar manusia berhasil membikin kapal api. Semua itu pantas saja, malah kita sambut dengan bangga, sebab semua itu adalah karena dorongan maksud-maksud yang baik, yang berguna. Dapat membawa barang-barang kebutuhan manusia yang berat-berat ke tempat yang jauh tanpa terlalu melelahkan. Dapat menghemat waktu dan tenaga, lalu memanfaatkan waktu dan tenaga itu untuk kebaikan.

Sikap Islam tentang hal itu terang dan tegas. Ditegaskan bahwa manusia adalah Khalifat Allah di bumi. Allah telah mencipta alam seluruhnya untuk dipergunakan manusia untuk tujuan yang sehat dan baik. Firman Allah surat Al-Baqarah 29:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا.

Artinya: "Ia (Allah) yang telah menciptakan seluruh isi bumi ini untuk mau semua".

Lebih tegas lagi Allah berfirman dalam surah Ibrahim 32–34:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ وَسَخَّرَ

لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ، وَآتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ، وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ.

Artinya: "Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan menurunkan air (hujan) dari langit untuk menumbuhkan tumbuh-tumbuhan (buah-buahan) menjadi rezeki bagi kamu, dan Allah telah menundukkan kapal-kapal mengarungi lautan dengan perintah-Nya, dan Allah pula yang menundukkan sungai-sungai untuk keperluan kamu. Dan Allah menundukkan matahari dan bulan juga untuk kamu yang selalu beredar, dan Allah tundukkan pula malam dan siang bagimu. Dan Allah telah melengkapkan segala apa yang kamu perlukan. Dan jika kamu mencoba menghitung-hitung akan nikmat Allah, kamu tidak akan sanggup menghitungnya. Sungguh manusia sangat zalim dan sangat ingkar akan nikmat-Nya".

Lebih tegas Allah berfirman tentang tingginya kedudukan manusia dengan firman-Nya dalam surah Al-Isra' ayat 70;

Artinya: "Dan sungguh sudah Kami (Allah) muliakan anak Adam (manusia). Mereka Kami angkut di daratan dan lautan, dan Kami beri rezki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka atas kebanyakan makhluk yang Kami ciptakan".

Cobalah renungkan sekali lagi firman Allah: "Kami angkut mereka di daratan dan lautan" dan "Dan mereka Kami beri rezki yang baik-baik".

Allah lebih memperinci akan kegunaan sebagian binatang-binatang ternak yang diciptakan Allah untuk manusia dengan firman-Nya dalam surah An-Nahl 5–7:

Artinya: "Dan Dia (Allah) telah ciptakan binatang ternak untuk kamu, padanya ada bulu yang menghangatkan dan berbagai manfaat dan sebagiannya kamu makan". Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika melepaskannya ke tempat pengembalaan". Dan ia memikul beban-bebanmu (yang berat) ke negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaran (yang meletihkan) diri. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang". Dan Dia sudah menciptakan kuda, bagal, keledai agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. Dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya".

Dalam ayat-ayat tersebut Allah menyatakan telah memberikan nikmat yang banyak kepada manusia dengan memungkinkan manusia mencapai tempat yang jauh tanpa keletihan, sebagai bukti kasih sayang-Nya terhadap manusia dan rahmat-Nya.

Firman Allah surah Az-Zukhruf 12–14:

وَالْأَنْعَامِ مَا تَرْكَبُونَ لِتَسْتَوُوا عَلَىٰ ظُهُورِهِ ثُمَّ
تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا
سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ
وَإِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ .

Artinya: "Allah telah menjadikan segala dengan berpasang-pasangan, telah menjadikan kapal untuk kamu dan binatang ternak yang dapat kamu tunggangi. Agar kamu dapat duduk di punggungnya, agar kamu ingat akan nikmat Allah di kala kamu duduk di atasnya dan agar kamu mengucapkan: Maha Suci Allah yang telah menundukkan semua ini untuk kami, padahal kami kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami kembali kepada Tuhan Kami".

Dan lebih patut lagi bila manusia sedang duduk di dalam mobil atau pesawat terbang untuk memuji Allah sebagai yang diajarkan Allah itu: "Subhanallazhi sakhkhara lana hazha wa maa kunnaa lahu muqriniin" (Maha Suci Allah yang telah menundukkan mobil dan pesawat terbang ini bagi kami sedang kami sendiri tidak menguasainya).

Allah jauh lebih kuasa daripada menciptakan kepingan alumunium dan besi yang tidak bernyawa dan tidak bergerak, namun Allah dapat menundukkan benda-benda mati itu untuk bergerak dan terbang atas kehendak-Nya (melimpahkan ilmu pengetahuan kepada manusia sehingga dapat membikinnya) dan dengan leluasa dapat mengangkut manusia secara tepat dan cepat ke tempat-tempat yang jauh, yang tidak mungkin dicapai dengan jalan kaki atau atau naik keledai. Janganlah manusia sampai lupa, bahwa itu semuanya berlaku atas kehendak Allah jua. Jangan manusia lupa bahwa suatu waktu masing-masing mereka akan kembali berhadapan dengan Allah untuk mempertanggung-jawabkan akan kepintaran dan kemampuan yang telah diberikan Allah kepadanya. Apabila manusia sampai menyalah-gunakan akan kepintaran dan kemampuan itu, pasti ia akan menerima hukuman dari Allah.

Bagaimana juga kepintaran dan kemampuan manusia jangan lupa bahwa ia sendiri juga harus tunduk kepada ketentuan yang ditetapkan Allah terikat oleh ketentuan hukum-Nya. Sebab bagaimana juga kepintaran dan kemampuan manusia, namun mereka tidak dapat menguasai kematiannya sendiri, tidak menguasai akan kehidupannya, tidak menguasai kebangkitannya. Manusia jangan sampai menjadi durhaka setelah merasa hidupnya sudah berkecukupan, apalagi sudah melebihi dari berkecukupan.

Firman Allah surah Al-Hadid 25:

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami membawa bukti-bukti yang nyata, dan telah Kami turunkan pula bersama mereka Al-Kitab (Al Qur'an) dan neraca timbangan, agar manusia melaksanakan keadilan. Dan Kami telah menciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia dan Allah mengetahui siapa-siapa yang membela agama-Nya dan Rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa".

Besi yang mempunyai kekuatan yang hebat itu harus dipakaikan untuk membela Allah (agama-Nya) dan Rasul-rasul-Nya. Sebab itulah Allah menyebut besi dalam ayat tersebut disertakan dengan menyebut Allah, Kitab-Nya dan Rasul-rasul-Nya.

Muslim akan memanfaatkan apa juga yang diciptakan Allah di alam ini yang merupakan kekuatan (energi) di dalam jalan Allah, untuk menyiarkan agama-Nya, memenangkan agama-Nya atas segala agama, meninggikan Kalimat-Nya, juga untuk apa juga yang diperkenankan oleh Allah dan dianjurkan-Nya, seperti

perdagangan secara yang disyariatkan dan mencari rezeki yang halal, untuk pengangkutan dalam perjalanan darat, laut atau udara dan manfaat-manfaat lain yang diperbolehkan.

Baik Buruk Akibatnya Tergantung Kepada Manusia

Mengolah benda beku (besi, timah, alumunium dan lain-lain) menjadi berbagai alat keperluan manusia tidaklah berdosa, karena semua alat itu tunduk kepada kemauan manusia yang memakainya. Sebab itu membuatnya tidak dapat dinilai baik atau buruk. Tetapi manusia yang memakai atau mempergunakannya itulah yang dapat dinilai baik atau buruk. Umumnya semua alat itu dibikin dengan tujuan baik, lalu manusialah yang memalingkan menjadi jelek, yaitu dengan memakaikannya untuk tujuan yang jelek, karena pengaruh jiwanya yang busuk, pendidikannya yang rusak.

Jadi tidak ada penilaian terhadap semua alat dan penemuan itu, penilaian adalah terletak pada orang yang memakainya, berdasarkan tujuan pemakainya.

Maka tepatlah firman Allah yang berbunyi:

Artinya: "Buruk baiknya terletak di tanganmu (manusia)".

Ayat tersebut tepat sekali ditujukan kepada orang-orang Eropa yang menganggap sial kepada berbagai alat ciptaan mereka itu. Di antara pesawat-pesawat terbang dipergunakan orang untuk menjatuhkan bom yang menghancur luluhkan gedung-gedung, kota dan desa. Begitu juga kapal-kapal selam yang menenggelamkan kapal-kapal yang sedang mengangkut penumpang-penumpang yang tak berdosa, atau kapal-kapal dagang yang sedang berlayar dengan aman. Begitu juga alat-alat wireless, elektronika seperti radio, televisi dn video kasetnya bila dipergunakan untuk menyebarkan omongan dusta dan palsu, atau untuk menyebarkan segala macam perbuatan cabul dan porno. Ke arah perbuatan ini semua harus ditujukan celaan, sebagai tersebut dalam ayat "Thairukum ma 'akam" (Akibat buruk perbuatan kamu sendiri).

Ilmu pengetahuan alam telah memberikan kekuatan materi bagi umat manusia. Tetapi semua penemuan itu tentu tidak

menentukan bagaimana pemakaiannya dan bagaimana menempatkannya. Seperti korek api yang dapat menyalakan api. Manusialah yang menentukan untuk apa harus dipergunakan. Dapat saja dipergunakan untuk membakar rumah dan penghuninya. Dapat pula untuk memasak nasi atau makanan, atau untuk memanaskan badan di musim dingin.

Di sinilah tugas agama yang mengajarkan bagaimana manusia harus memakai alat-alat hasil penemuan itu. Agama mengajarkan kepada manusia untuk memanfaatkan kekuatan (energi) alam itu untuk tujuan yang benar-benar bermanfaat. Lalu agama mengajarkan agar manusia bersyukur kepada Allah atas segala nikmat Allah yang diperolehnya. Agama mencegah manusia untuk mempergunakan nikmat Allah apa jua, termasuk kekuatan dirinya atau kekuatan alam yang diperolehnya untuk menolong kezaliman, kejahatan, dosa dan permusuhan, seperti tersebut dalam surah Al-Qashash ayat 17, menerangkan perkataan Musa a.s.:

Artinya: "Musa berkata, Ya Tuhanku, demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, aku sekali-sekali tiada akan menjadi penolong bagi orang-orang berdosa itu".

Begitu juga ucapan Nabi Sulaiman a.s. dalam Al-Qur'an surah An-Naml 40:

Artinya: "Ini adalah karunia Tuhanku untuk menguji aku apakah aku bersyukur atau kufur dan siapa yang bersyukur maka sesungguhnya ia bersyukur bagi dirinya dan barangsiapa kufur, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Pemurah".

Mencampuradukka Sarana dan Tujuan

Orang Eropa rupanya sudah menjauhkan agama dari kehidupan mereka. Soal akhlak dan agama sudah tidak jadi perhatian mereka sama sekali. Begitu juga terhadap pemberi keterangan tentang agama. Mereka sudah lupa akan tujuan terciptanya manusia di dunia ini, lupa akan asal mereka dan ke mana mereka sedang menuju. Persis seperti apa yang diucapkan manusia di zaman jahiliyah bila diajak mempercayai Tuhan dan kehidupan kekal di alam akhirat, seperti tersebut dalam Al-Qur'an surah Al-Mukminun 37:

Artinya: "Tidak ada kehidupan selain kehidupan di dunia sekarang ini, di mana kita mati dan hidup, kita tidak akan dibangkitkan (sesudah kita mati di dunia sekarang ini)".

Dengan dasar kepercayaan yang demikian itu, maka mereka berpendirian bahwa tugas hidup manusia dalam hidup ini hanyalah mencari keenakan, kelezatan dan kesenangan saja, dengan memanfaatkan segala macam benda atau kebendaan, untuk mendapatkan ketinggian, kecongkakan dengan menguasai seluas mungkin permukaan bumi ini seolah-olah bumi ini adalah daerah yang atak ada pemiliknya, tidak ada yang mempusakakannya. Lalu mereka menggagahi penduduknya dengan mengalahkan mereka untuk dapat menguasai segala kebaikan dan kekayaan yang terdapat di atasnya untuk kepentingan mereka saja. Itulah tujuan hidup mereka. Untuk mencapainya mereka pergunakan segala kekuatan dan ilmu pengetahuan yang mereka peroleh untuk mendapatkan kelezatan dan kekuasaan atas umat manusia, dengan mengalahkan siapa saya yang menghalang-halangi mereka.

Mereka berlomba dengan kegesitan luar biasa mendapatkan alat-aiat terbaru, agar dengan alat-alat itu mereka dapat mengalahkan manusia atau bangsa lain.

Begitulah keadaan bangsa Eropa yang maju itu sekarang ini, sudah bercampur aduk antara sarana (media) dan tujuan. Bahkan mereka putar-balikkan sarana dijadikan tujuan dan tujuan dijadikan sarana. Segala penemuan dan alat-alat baru yang

mereka temukan itulah yang menjadi tujuan hidup mereka, tidak ada tujuan lain. Mereka asyik dan tenggelam dengan kegembiraan dan kesombongan atas keberhasilan mereka itu, siang malam giat dan gesit melakukan penyelidikan dan memperoleh penemuan sebagai asyiknya anak-anak kecil dengan berbagai alat permainan atau boneka-boneka. Mereka percaya bahwa kesenangan itulah peradaban. Kemudian lebih maju mereka percaya bahwa kecepatan yang dihasilkan oleh alat-alat yang mereka ciptakan itulah peradaban.

Berkata Prof. Joad:

"Disraeli berkata, Bahwa masyarakat di masanya berpendirian bahwa peradaban itu ialah kesenangan hidup. Adapun kami sendiri berpendapat – kata Disraeli – bahwa peradaban itu dicerminkan oleh kecepatan. Kecepatanlah yang menjadi tuhannya pemuda-pemuda di zaman modern ini. Demi untuk mendapat kecepatan itu mereka rela mengorbankan segala-galanya: mengorbakan hidup serta ketenangan, keenakan, perdamaian dan rasa kasih sayang.[32]

Tidak Ada Keseimbangan Antara Kekuatan dan Akhlak di Eropa

Orang-orang Eropa sudah kehilangan keseimbangan antara kekuatan dan moral (akhlak), sudah kehilangan keseimbangan antara ilmu pengetahuan tentang keduniaan dan agama sejak berabad-abad lamanya. Kekuatan dan ilmu di Eropa sesudah kebangkitan baru (zaman renaisanse) senantiasa bertambah dan meningkat, sedang agama dan akhlak senantiasa berkurang pengaruhnya dan semakin merosot. Jarak antara kedua semakin melebar, sehingga semakin menjauh. Bila ditimbang dengan anak timbangan berat maka kekuatan dan ilmu timbangannya sudah begitu berat sehingga daun timbangannya turun seturun-turunnya mencapai tanah, sedang daun timbangan akhlak dan agama begitu ringan sehingga terangkat setinggi-tingginya.

Dengan kemajuan ilmu teknologi dan perkembangan industri yang luar biasa dan menakjubkan, mereka sudah dapat menguasai dan memanfaatkan segala macam benda dan kekuatan alam untuk kepentingan dan memenuhi segala apa jua yang

---

32) Guide to Modern Wickedness halaman 241.

mereka inginkan, seolah-olah manusia Eropa generasi sekarang ini sudah dipandang sebagai manusia yang luar biasa (super). Tetapi bila diperhatikan pula akan akhlak dan perbuatan mereka, kerakusan, ketamakan, kekasaran dan kekejaman-kekejaman yang mereka lakukan maka mereka sudah menjadi binatang-binatang buas, tanpa perasaan peri kemanusiaan dan belas kasihan.

Mereka sudah menguasai dan memiliki segala alat keperluan hidup, tetapi mereka tidak tahu bagaimana cara hidup yang sebaiknya. Mereka sudah sampai ke tempat tertinggi dapat menguasai semua sarana kehidupan, serba lengkap, sempurna dan modern, bahkan sudah mencapai cara-cara hidup berlebihan, tetapi mereka tidak mengenal prinsip-prinsip pokok dan asas-asas kehidupan berperikemanusiaan, berperadaban dan berakhlak. Kita saksikan mereka seolah-olah telah dapat naik setinggi-tingginya ke langit dapat mencapai bintang dan planit, tetapi mereka tidak mengerti bagaimana cara hidup di bumi, tidak dapat memperbaiki keadaan bumi tempat mereka berpijak. Segala macam pengetahuan tentang alam sudah memberikan kekuatan luar biasa kepada mereka, tetapi mereka tidak pandai mempergukannya untuk kebaikan mereka atau umat manusia. Malah semua ilmu dan kekuatan itu mereka pakai untuk merusak diri mereka sendiri. Persis seperti seorang anak kecil, atau seorang yang amat bodoh atau gila yang diberi kekuasaan untuk memimpin atau diberi dan diserahi segala kunci gudang kekayaan. Mereka tidak berbuat selain hanya menghambur-hamburkan semua permata-permata berharga dan harta benda kekayaan yang tersimpan di dalam gudang-gudang itu, sambil berkeliaran ke mana-mana membacok, membunuh menumpahkan darah umat manusia dan diri mereka sendiri.

Begitulah jadinya manusia berilmu tetapi tidak beragama, tidak percaya kepada Tuhan!!

Kekuatan Hebat, Tetapi Jalan Pemikiran Kekanak-kanakan

Berkata Profesor Joad (bangsa Inggris), "Ilmu pengetahuan alam sudah memberikan kekuatan kepada kita seolah-olah kekuasaan Tuhan, tetapi kekuatan yang hebat itu kita

pergunakan dengan jalan pemikiran kanak-kanak dan binatang-binatang buas".[34]

Di halaman lain dari bukunva itu beliau berkata (menulis)

"Jurang yang memisahkan antara keberhasilan-keberhasilan bidang ilmu kita yang mendahsyatkan dan cara pemikiran kita yang kekanak-kanakan tentang kemasyarakatan yang memalukan itu dapat kita saksikan di setiap belokan dan tanjakan. Kita telah dapat mengadakan percakapan dengan orang yang berdiam di seberang benua-benua atau samudera, bahkan kita dapat mengirimkan gambar-gambar (foto) melalui kilat (wireless) dan elektronika yang kita pasang di rumah kita masing-masing. Kita dapat mendengar bunyi lonceng dari Big Ben (Jam terbesar di tengah kota London) dari Ceylon (Srilangka), kita sudah baik kendaraan di daratan, di udara dan bahkan di bawah permukaan laut, anak-anak kita bicara tentang telex, wireless, alat tulis (mesin tulis) tanpa suara, dapat membuka gigi tanpa perasaan sakit, tanaman dapat ditumbuhkan dengan kekuatan listrik, jalan-jalan dilapisi dengan karet, sinar X Rays sudah dapat melihat dan memfoto semua bagian dari tubuh kita, gambar-gambar hidup dapat bercakap dan menyanyi, dengan berbagai alat elektronika kita telah dapat membongkar berbagai macam kejahatan dan teror, dengan kapal-kapal selam kita dapat menjelajah kutub utara, dengan pesawat terbang kita dapat terbang melalui kutub selatan.

Dengan kehebatan-kehebatan yang demikian kita belum sanggup mengadakan di kota-kota besar kita tempat-tempat bermain untuk anak-anak orang fakir dan miskin, agar mereka juga merasakan kesenangan dan kegembiraan. Bahkan kita membunuhi anak-anak fakir miskin itu 2000 orang dalam setahun, dan kita lukai 90.000 orang dari mereka tiap tahun (dengan kecelakaan lalu lintas).

Telah berkata kepadaku seorang Filosuf India menyindir kemajuan yang telah kita capai: "Sebagian sopir mobil telah berhasil menjalankan mobilnya dengan kecepatan 300 sampai 400 mil per jam di atas Sahara Pendine. Dan dengan pesawat terbang orang dapat menempuh jarak antara Moskow dan New York selama 20 atau 50 jam". (sekarang malah dalam waktu hanya 10 jam saja, B.A.)

34) Guide to Modern Wickedness, halaman 261.

Berkata Filosuf itu, "Benar, kamu sekarang telah dapat terbang seperti burung dan dalam menyelam seperti ikan, tetapi kamu sekarang sudah tidak dapat bagaimana caranya berjalan di atas tanah".[33]

Mereka Sudah Mempelajari yang Merusak Bukan yang Bermanfaat

Segala alat-alat modern dan pendapat-pendapat baru dapat dipergunakan untuk kebaikan umat manusia bila yang mempergunakannya itu mengetahui akan kebaikan dan mau berbuat baik. Kalau tidak maka bahaya yang ditimbulkan oleh alat-alat dan pendapat-pendapat baru itu akan lebih besar dari manfaatnya. Sebagaimana yang difirmankan Allah dalam Al-Qur'an terhadap ilmu sihir:

Artinya: "Mereka pelajari apa yang merusak diri mereka, tidak memberikan manfaat".

Perhatikanlah kesaksian seorang saksi yaitu seorang dari bangsa Eropa sendiri yaitu Profesor Joad tersebut di atas yang mengritik yang mengungkapkan kenyataan tentang penemuan-penemuan baru. Beliau menulis sebagai berikut:

"Kita telah dapat bepergian dari satu tempat ke tempat yang jauh dengan kecepatan luar biasa. Tetapi tempat-tempat yang kita datangi itu jarang sekali yang baik untuk dikunjungi. Bumi yang luas ini rasanya sekarang sudah menjadi kecil saja, sebab tempat di mana pun letaknya dapat didatangi oleh pengembara atau wisatawan dengan mudah. Bangsa-bangsa sudah menjadi dekat dan batas-batas daerah masing-masing dengan mudah dapat dilanggar. Akibatnya hubungan antara bangsa-bangsa menjadi gawat dan lebih buruk dari masa yang silam. Alat-alat komunikasi yang seharusnya dapat menambah rapat hubungan dengan negara-negara tetangga dan lain-lain sudah berubah fungsinya dan malah telah menggiring dunia ke arah peperangan. Kita sudah berhasil menciptakan alat-alat radio atau televisi. Dengan

33) Guide To Modern Wickedness, halaman 293.

alat-alat itu kita tiap waktu secara langsung berbicara dengan bangsa-bangsa tetangga dan bersahabat. Akan tetapi menurut kenyataannya, sekarang ini alat-alat itu sudah dipergunakan untuk kepentingan sebaliknya. Setiap bangsa ternyata telah mempergunakan untuk mengganggu dan menantang bangsa lain, termasuk negara-negara bertetangga, karena setiap bangsa mempropagandakan keunggulan ideologi dan pahamnya masing-masing.[35]

Perhatikanlah pesawat-pesawat terbang yang mengarungi angkasa tinggi bersama ratusan penumpang dan barang. Akan terbayanglah dalam pikiran anda bahwa orang yang telah berhasil membuat pesawat itu adalah manusia yang tinggi ilmu, kecakapan dan hasilnyadi atas manusia biasa. Begitu juga manusia-manusia yang telah dapat menerbangkannya buat pertama kali adalah manusia yang bercita-cita tinggi, berani, tabah dan pahlawan. Tetapi coba perhatikan sekarang ini untuk maksud apa pesawat-pesawat itu dibuat orang. Apalagi di masa mendatang. Sebagian besar pesawat itu diproduksi orang sekarang untuk menjatuhkan bom-bom untuk merobek-robek tubuh manusia, untuk mencekik segala yang hidup agar mati, untuk membakar dan memusnahkan segala macam benda dan bangunan, untuk menyebarkan gas beracun, untuk memotong-motong badan manusia yang tak bersalah dan tidak berdaya. Perbuatan apakah itu namanya, apakah tujuan jahat ataukah perbuatan setan?

Apakah yang akan dikatakan oleh ahli sejarah di masa yang akan datang tentang bagaimana caranya kita mempergunakan logam mulia yang berupa emas? Mungkin ia akan menyebut bahwa kita akan mampu menemukan emas dengan alat elektronik. Lalu mencantumkan gambar-gambar yang menunjukkan ketrampilan dan kemahiran pegawai-pegawai bank dalam menimbang emas dan menghitungnya. Dan bagaimana manusia dapat mengatasi daya tarik bumi agar dapat memindahkan emas dari satu kota ke kota yang lain. Mungkin ada yang menyajikan kemampuan manusia dan keberanian mereka membuka perusahaan atau pabrik-pabrik, tetapi gagal menciptakan kerja sama internasional untuk menghasilkan emas dan cara pembagiannya yang sehat. Yang mereka pentingkan

35) Guide to Modern Wickedness, halaman 247.
2) Ibid halaman 262.

hanyalah menyembunyikan tambang-tambang emas yang telah mereka dapatkan secepat mungkin, lalu mengeluarkan emas dan lain-lain hasil tambang dari perut bumi di Afrika Utara, lalu hasilnya mereka sembunyikan di bank-bank terbesar di London, New York dan Paris.[36]

Pembahasan tentang ketimpangan antara ilmu teknologi dan industri di satu pihak dan akhlak manusia di lain pihak, dan tentang ketidak-mampuan peradaban baru dalam menunaikan risalah (misinya).

Seorang ahli pikir lain bernama Alexis Carrel mencoba mempertemukan ilmu pengetahuan dan filsafat dan ilmu pengetahuan alam secara lebih mendalam dan teliti dalam bukunya "Man the Unknown" (Manusia Makhluk yang Sukar dimengerti) menguraikan sebagai berikut:

"Terbukti bahwa peradaban modern tidak mampu mencetak tokoh-tokoh yang memiliki kemampuan mencipta, intelligence (kecerdasan) dan keberanian. Hampir di setiap daerah (negara) kita dapati manusia-manusia yang memegang pimpinan mengendalikan negara merosot dalam kemampuan pemikiran dan akhlak".

"Kita menyaksikan bahwa peradaban modern tidak berhasil membuahkan cita-cita besar yang dicita-citakan oleh umat manusia. Peradaban modern malah kebalikannya memerosotkan munculnya tokoh-tokoh yang memiliki kecerdasan dan keberanian, sehingga peradaban itu menghadapi bahaya besar dalam perjalanannya. Individu-individu dan peri kemanusiaan tidak cepat kemajuannya sebagai kecepatan perkembangan ilmu dan penemuan yang dilahirkan oleh pemikiran-pemikirannya. Inilah kekurangan atau cacat para pemimpin politik dalam pemikiran dan akhlak. Kebodohan mereka akan membawa bangsa-bangsa dalam masa ini kepada bahaya".[37]

Lingkungan yang ditimbulkan oleh ilmu-ilmu alam dan teknologi (industri) bagi manusia rupanya tidak sesuai dengan manusia sendiri. Karena semuanya dibuat (buatan tangan

36) Guide to Modern Wickedness, halaman 262.
37) Man the Unknown.

manusia) yang tidak berdasarkan pemikiran yang mantap sebelumnya, tidak diselaraskan dengan kepribadian manusia. Lingkungan sebagai buah atau hasil kecerdasan dan ciptaan kita sendiri tidak sesuai dengan bentuk rupa kita sendiri. Menyebabkan kita tidak gembira dengan kemerosotan akhlak dan akal. Bangsa-bangsa yang sudah menjadi makmur dengan perkembangan peradahan teknologi sehingga mencapai puncak kejayaannya menjadi bangsa-bangsa yang lebih lemah dari sebelum kemajuan dan kemakmuran itu mereka capai. Mereka bergerak secara cepat ke arah kekejaman yang mereka sendiri tidak menyadarinya. Karena tidak punya pengawal yang dapat melindungi mereka dari pemberontak-pemberontak yang dihasilkan oleh ilmu-ilmu alam yang ada di sekitar bangsa-bangsa maju tersebut.

Secara pasti dapat dikatakan bahwa peradaban kita sebagaimana juga peradaban-peradaban yang mendahuluinya sudah menentukan syarat-syarat yang menjadikan kehidupan menjadi mustahil sekalipun sebab-sebabnya belum diketahui. Sungguh pengetahuan kita tentang hidup dan bagaimana seharusnya manusia hidup sangat terbelakang bila dibanding dengan pengetahuan kita tentang benda-benda. Keterbelakangan inilah yang menyebabkan kita berbuat banyak kesalahan.[38]

Tidak ada manfaat yang dapat dipetik dari bertambah banyaknya penemuan berbagai alat modern. Tidak ada faedah yang kita dapatkan dari perhatian yang begitu besar atas penemuan-penemuan ilmu-ilmu alam dan falak. Apakah kebaikannya bila manusia bertambah senang dan ternama. Keindahan, pemandangan dan kesempurnaan peradaban kita tidak berguna bila semua itu tidak membantu untuk mendapatkan kebiakan kita. Tidak ada kebaikan sama sekali di dalam hukum kehidupan yang menjauhkan unsur moral, sebagai unsur paling penting dan mulia dalam kehidupan bangsa-bangsa. Yang sebenarnya kita lebih patut bila kita lebih banyak memperhatikan diri kita daripada lebih banyak memperhatikan kapal-kapal yang lebih cepat, mobil-mobil yang lebih mewah, alat radio yang lebih murah atau teleskop-teleskop untuk meneliti gugusan bintang yang amat jauh di cakrawala.[39]

---

38) Man the Unknown.
39) Ibid.

Apakah yang sebenarnya hakikat kemajuan yang kita peroleh di saat pesawat terbang mengangkut kita dari Eropa ke Cina hanya dalam waktu beberapa jam saja? Di manakah letak pentingnya bila kita terus menerus tanpa henti-hentinya memperbanyak produksi segala macam barang untuk dipasarkan tanpa batas? Apakah masih ada bayangan keraguan bahwa ilmu-ilmu mekanika, alam, kimia dan lain-lain ternyata kelemahannya untuk memberi kita kecerdasan, etika, akhlak, kesehatan, keseimbangan perasaan dan pemikiran, keamanan dan keselamatan?[40]

Tanah Yang Busuk Akan Menghasilkan Buah Yang Busuk Pula

Peradaban Eropa sudah membusuk, sebagai yang telah kami terangkan secara terperinci, segala bangunan di atasnya sudah goyang. Dari hari ke hari semakin miring dan akhirnya pasti ambruk, karena sudah rusak benihnya, tentu tidak mungkin akan menjadi baik pohon dan apalagi buahnya. Sungguh tepat apa yang difirmankan Allah dalam Al-Qur'an surah Al-A'raaf 58:

Artinya: "Dan tanah yang baik, tanam-tanamannya tumbuh subur dengan izin Allah, sedang tanah yang busuk, tanaman-tanamannya akan tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda Kebesaran Kami bagi orang-orang yang bersyukur".

Al-Ustadz Sayid Abul A'la Al-Maududy telah menguraikan hal tersebut dalam salah satu pasal dari buku beliau "TANQIHAAT" dalam bahasa Urdu sebagai berikut:

"Peradaban barat muncul pada suatu umat yang tak punya sumber yang bersih, tidak memiliki sumber air tawar untuk

---

40) Ibid.

memahami Hikmat Ilahiah. Di kalangan mereka ada pemimpin-pemimpin agama tetapi tidak mengerti hikmah, ilmu dan syariat ilahiah. Yang mereka miliki hanya bayangan yang samar tentang agama. Sebab itu mereka tidak sanggup menarik umat manusia ke jalan yang benar (lurus) dalam berpikir dan beramal. Ia tidak lebih hanya berupa sebuah batu penghalang di tengah jalan menuju kemajuan ilmu dan hikmah. Begitulah, sehingga mengakibatkan kenapa manusia yang ingin maju membuang agama ke belakang, lalu mereka mencari jalan baru yang tidak punya tanda-tanda penunjuk jalan. Mereka berjalan padanya semata-mata berdasarkan dan berpedoman pandangan mata, pengalaman (percobaan), perbandingan dan penyelidikan. Mereka berpegangan kepada pedoman-pedoman tersebut, sedang pedoman-pedoman tersebut membutuhkan hidayat dan sinar (nur). Begitulah mereka berjuang, bersungguh-sungguh memeras pikiran, pandangan dan menyimpul, menemukan penemuan-penemuan, membangun dan menyusun. Tetapi langkah permulaan yang mereka langkahkan itu adalah salah arah dan tempatnya, sehingga keberhasilan mereka dalam bidang ilmu dan kesimpulan, segala ketekunan mereka dalam pemikiran dan pemandangan tidak betul.

Mereka memulai dan bertitik tolak dari titik atheism dan kebendaan dan di atasnya mereka berjalan. Mereka memandang alam ini tiada Tuhan baginya, mereka memandang segala penjuru dan jiwa tidak ada hakikat padanya selain apa yang dapat dilihat mata dan ditangkap panca indera. Tidak ada suatu apapun di balik segala apa yang mereka pandang dan tangkap dengan panca indera itu. Mereka menyadari adanya hukum fitrah hanya sekedar yang ditetapkan oleh pengalaman, percobaan dan perbandingan tetapi mereka tidak dapat sampai kepada keyakinan adanya Yang Mencipta dan Yang Mengatur. Mereka memandang seluruh alam ini dapat mereka olah, lalu mereka pergunakan untuk memenuhi segala keperluan mereka tetapi mereka lupa bahwa mereka bukan bos atau pengaturnya, mereka hanyalah sebagai khalifah dari Bosnya yang Hak (yaitu Allah, Maha Pencipta dan Maha Pengatur). Mereka tidak menganggap diri harus bertanggung jawab terhadap apa yang mereka perbuat terhadap alam ini. Mereka merasa tidak ada janji yang harus mereka tepati dan tidak ada aturan yang harus mereka ikuti. Maka rusaklah asas peradaban dan pendidikan mereka. Mereka

berpaling dari menyembah Allah menjadi menyembah dirinya sendiri, hawa nafsu dan keinginan merekalah yang mereka jadikan Tuhan Mereka. Hawa nafsu itulah yang mereka sembah. Sesembahan (ibadat) mereka terhadap hawa nafsu itu berlangsung di setiap medan dan lapangan kehidupan mereka, dalam pemikiran dan amal. Jalan yang mereka tempuh adalah jalan yang bengkok, jalan yang membawa mereka kepada kehancuran.

Inilah yang disulap oleh ilmu pengetahuan alam, sehingga ilmu itu sendiri menjadi alat yang mencelakakan manusia. Akhlak atau moral tenggelam dalam liparan nafsu syahwat, ria (ingin menjadi terkenal), kemesuman dan pikiran yang menghalalkan segala-galanya. Kehidupan dikuasai oleh setan-setan kepentingan diri sendiri, kikir, pembunuhan terhadap sesama umat manusia. Di dalam urat saraf dan pembuluh darah masyarakat mengalir racun penyembahan terhadap diri sendiri, egoisme, keinginan hidup berkekalan dalam kesenangan dan kemewahan. Kehidupan politik diwarnai oleh perasaan kebangsaan yang sempit, kecintaan terhadap tanah air yang bersifat rasialis, membeda-bedakan warna kulit, turunan dan penyembahan terhadap kekuasaan atau kekuatan, sehingga menjadi laknat besar bagi umat manusia dan kemanusiaan.

Kesimpulan, benih (biji) yang jelek yang dilemparkan di atas tanah Eropa di masa kebangunannya yang kedua dalam waktu tidak beberapa abad telah tumbuh menjadi besar berupa sebatang pohon raksasa yang berbahaya. Buahnya manis tetapi mengandung racun. Kembangnya indah tetapi berduri. Ranting-rantingnya rindang tetapi menyemburkan gas beracun yang tidak kelihatan, tetapi ia meracuni darah umat manusia.

Orang-orang barat yang telah menamam benih yang busuk dan berbahaya itu juga sudah mulai jengkel dan mengutuknya, sebab pohon (peradaban) yang mereka tanam itu sudah menimbulkan segala macam kesulitan dan problem yang sukar diurai atau diselesaikan dalam semua bidang kehidupan manusia. Tiap mereka coba menyelesaikan satu kesulitan timbul kesulitan yang baru. Setiap mereka potong salah satu ranting dari ranting-ranting kesukaran itu, bermunculan ranting-ranting kesulitan yang lebih banyak dan lebih sukar. Dalam mengobati penyakit-penyakit atau memperbaiki keadaan mereka persis seperti

mengobati satu penyakit dengan penyakit yang lain. Atau membuang duri dengan duri yang menimbulkan duri.

Mereka menyerang kapitalisme, lalu muncul komunisme. Mereka berusaha berjuang menegakkan demokrasi, lalu timbul diktator. Mereka berusaha mengatasi berbagai ketimpangan masyarakat lalu timbul gerakan FEMINISME (mempersamakan wanita dengan laki-laki) dan gerakan mencegah kelahiran bayi. Mereka berusaha melenyapkan akar kebobrokan moral, lalu muncul gerakan pembangkangan dan kejahatan berbagai macam dan ragamnya. Bila satu kejahatan lenyap muncul kejahatan yang baru, lenyap satu kerusakan lalu muncul kerusakan yang lebih parah.

Begitulah pohon (peradaban) mereka senantiasa tumbuh dan menghasilkan buah yang berupa kejahatan dan musibah, sehingga kehidupan bangsa-bangsa barat sekarang ini sudah berupa tubuh yang luka yang menimbulkan perasaan sakit dan pedih di semua bagian dari tubuh mereka dan tidak ada seorang dokter pun yang sanggup mengobatinya. Ibarat baju yang robek penuh tambalan. Bangsa-bangsa barat gelisah kesakitan, dengan hati yang selalu goncang, jiwa yang dahaga merindukan air kehidupan yang jernih, tetapi mereka tidak mengetahui di mana letaknya sumber air bersih yang jerni itu.

Banyak pemimpin-pemimpin barat masih saja menduga bahwa sumber malapetaka adalah terletak pada dahan-dahan pohon itu. Mereka mencoba memotongi dahan-dahan yang dianggap berbahaya itu. Mereka sudah membuang banyak tempo dan tenaga untuk memotongi dahan-dahan itu. Mereka tidak tahu bahwa sumber kerusakan itu terletak pada asal atau dasar pohon dari benih yang mereka tanam. Adalah amat bodoh bila manusia mengharapkan ranting (dahan) yang sehat dari asal dan benih yang busuk.

Sekarang sudah ada sejumlah yang amat sedikit dari ahli-ahli pikir mereka yang mulai menyadari bahwa asal peradaban mereka itu rusak. Tetapi karena mereka tumbuh selama berabad-abad di bawah naungan pohon inti dari buah pohon itulah berasal daging dan tulang mereka, akal dan otak menjadi lemah untuk dapat mempercayai akan adanya asal atau benih lain yang sehat, yang akan dapat muncul dahan, ranting, daun dan buah-buahan yang sehat dan baik. Kedua golongan itu

(yang belum sadar dan telah sadar) mengambil kesimpulan yang sama. Keduanya sama-sama berusaha mencari suatu yang dapat menyembuhkan penyakit mereka, sehingga mereka dapat terhindar dari bahayanya, tetapi kedua-duanya tetap tidak mengetahui apakah suatu itu dan di mana tempatnya.[41]

---

41) Tanqihaat, dalam makalah: Bangsa-bangsa di masa yang sakit, halaman 24, 25 dan 26.

BAB V

MALAPETAKA YANG MENIMPA PIKIRAN MANUSIA DI MASA PENJAJAHAN BANGSA EROPA

Kami tidak bermaksud akan membahas malapetaka yang menimpa bangsa-bangsa timur di Asia dalam bidang politik, ekonomi, perdagangan dan industri, kerugian-kerugian yang mereka derita, terpecah belahnya suatu umat sesudah umat yang lain, satu daerah sesudah daerah yang lain di hadapan kekuatan barat yang materialistis dan kelicikan mereka dalam politik, sebab pembahasan tentang semua itu membutuhkan uraian yang panjang lebar, tidak mungkin dibahas oleh penulis kecil ini. Dan sudah banyak para pengarang dan ahli sejarah yang telah berbasil membahas masalah ini baik di timur atau di barat, dalam berbagai buku karangan mereka yang kecil atau yang besar atau yang sedang. Dengan pembahasan yang cukup memuaskan.

Yang kami maksud dengan menulis buku ini ialah membicarakan akan kerugian yang diderita oleh dunia karena kemunduran umat Islam akibat penjajahan bangsa barat atas mereka. Ialah adanya bencana yang menimpa umat manusia dan malapetaka yang melanda masyarakat, merusak jiwa dan budi pekerti, pengertian atau pikiran yang terlalu mementingkan benda, jasmani dan bumi di masa kekuasaan Eropa, membanjirnya bencana peradabannya, itulah kemalangan yang tak dapat ditolong, pecah yang tak dapat ditambal. Orang yang menyadarinya terlalu sedikit dan yang turut membicarakannya lebih sedikit dari mereka yang sedikit itu.

Karena tata kehidupan Islamiah adalah bertentangan dengan tata kehidupan jahiliah, dengan sendirinya bencana yang menimpa kaum Muslimin di masa berkuasanya kekuasaan jahiliah akan lebih besar. Bagian yang diderita kaum Muslimin dari musibah yang menimpa dunia tentu lebih besar, karena Islam

dan kejahilan adalah seperti dua daun timbangan. Bila salah satu daun berat maka yang lain menjadi enteng.

Sekarang akan kami bicarakan bencana-bencana pengertian dan pemikiran itu satu per satu:

Rusaknya Perasaan Keagamaan

Apakah tujuan dari kehidupan dunia ini ke manakah ia akan kembali pada akhirnya? Adakah kehidupan sesudah berakhirnya kehidupan di dunia sekarang ini? Bila ada, di mana letaknya kehidupan itu? Dan bagaimana persoalannya? Apakah di dalam kehidupan di dunia sekarang ini terdapat tanda-tanda dan petunjuk-petunjuk tentang kehidupan akhirat itu? Dari sumber apakah keterangan mengenai hal itu dapat diperoleh? Jalan mana yang harus ditempuh dan asas apa yang harus dilaksanakan manusia dalam kehidupan sekarang ini untuk dapat hidup berbahagia di alam akhirat kelak? Dan dari manakah sumber asal mulanya jalan-jalan itu? Jalan ideal apakah yang harus ditempuh manusia dalam kehidupannya di dunia sekarang ini agar ia dapat sampai sesudah mati kepada kehidupan yang bahagia yang kekal dan ketenangan yang abadi di alam akhirat itu nanti. Dan dari mana kita akan mendapatkan petunjuk untuk mengetahui jalan itu?

Masalah-masalah itulah yang telah diwariskan oleh orang timur dari nenek kepada bapak dan diteruskan kepada anak cucu mereka turunan demi turunan. Masalah-masalah itulah yang selalu memenuhi pemikiran dan perasaan mereka sepanjang masa dari abad ke abad. Mereka tidak kuasa melupakan masalah-masalah itu, atau berpura-pura melupakannya, baik di waktu senang, apalagi di waktu susah. Pertanyaan-pertanyaan itu adalah gejolak jiwanya sendiri, bisikan hati nuraninya sendiri, yang ia sendiri tidak akan sanggup berlengah diri atau berlaku tidak acuh, apalagi akan melupakannya. Bahkan ia selalu ingin dan tertarik untuk merenungkannya dan menasehatkannya kepada orang lain secara ikhlas dan jujur. Pertanyaan-pertanyaan itulah yang mengambil tempat dalam jiwa dan kehidupannya di tempat pertama. Masalah lain adalah di tempat kedua atau ketiga dan seterusnya.

Sejak beribu-ribu tahun lamanya sampai kini masalah-masalah ini dipersoalkan manusia. Ada yang yakin seyakin-

yakinnya, ada yang ragu atau menolak, dan ada pula yang berusaha untuk meyakinkannya. Apa yang kita sebut metafisika (persoalan apa yang ada di balik alam nyata), falsafah ketuhanan, masalah ketimuran, latihan kebatinan, ilmu atau hikmah, semua itu tidak lain ialah gejolak atau usaha-usaha pemikiran untuk menyelami jalan yang amat panjang dan gelap itu, karena doarongan keinginan yang terus menerus untuk mengetahui ruang lingkup kehidupan yang belum diketahui itu. hal itu menunjukkan betapa besar perhatian orang timur terhadap persoalan-persoalan hidup sesudah mati, dan bagaimana besar keinginan mereka untuk mengetahuinya.

Beginilah karakter atau tabiat orang timur, tabiat kebanyakan manusia yang lahir dan bertempat tinggal di daerah tropis (Khatulistiwa) sebelum kedatangan orang-orang barat. Jika kita pinjam istilah para ahli filsafat dan ungkapan mereka dapatlah kita katakan, "Manusia selain memiliki panca indera yang lima, juga memiliki indera keenam, yang lebih tepat kalau namai indera keagamaan. Masing-masing indera yang lima mempunyai daerah kerja yang tertentu: mata dapat menangkap warna dan bentuk, telinga menangkap bunyi dan suara dan seterusnya, begitu juga indera keenam atau perasaan keagamaan ini. Ia menghasilkan buah dan pengaruh, yaitu yang terutama ialah perasaan keagamaan. Perasaan keagamaan bagi orang timur merupakan tabiat yang tetap melekat dan tidak bila ditiadakan.

Orang yang kehilangan perasaan salah satu indera dari panca inderanya tidak akan dapat merasakan sesuatu yang menjadi bidang pekerjaan indera yang hilang itu. Orang yang kehilangan mata (buta) tidak dapat menikmati keindahan warna, rupa, bentuk, gambar dan ukiran. Begitu juga orang yang kehilangan pendengaran (pekak) tidak akan dapat menikmati bunyi, suara, musik, lagu apalagi sastera. Bagaimana juga sehat dan kuatnya satu indera, namun ia tidak dapat menggantikan indera yang lain.

Begitu pula kalau seseorang kehilangan perasaan keagamaannya (kehilangan indera ke-enamnya), baik karena sebab yang datang dari luar atau karena ketidak-sempurnaan fitrahnya, maka gagallah ia menanggapi bidangnya, (tidak dapat ia menggambarkan dan merasakan kebenaran agama). Seperti orang buta tentu saja tidak dapat menanggapi warna dan bentuk. Karena tidak dapat melihat dengan matanya sendiri, maka ia mengingkarinya, tidak percaya adanya warna dan bentuk itu.

Atau seperti orang yang pekak (tuli) ketiadaan pendengaran, maka dunia baginya menjadi benda mati, tiada suara atau bunyi, apalagi lagu dan musik. Dunia baginya seperti kuburan, tidak ada yang memanggil dan tiada pula yang menyahut.

Begitu pula orang yang ketiadaan perasaan keagamaan. Ia menolak segala persoalan yang gaib, tidak percaya apa yang ada di balik alam nyata. Mereka bantah dan dustakan segala apa saja yang diajarkan agama. Dia tolak dengan keras dan kasar apa yang oleh orang beragama dapat menggetarkan jiwa, melunakkan hati bahkan meneteskan air mata.

Sekali pun Dibedah Orang Mati Tidak Merasakan Sakit

Rintangan yang paling berat yang dihadapi oleh para Nabi dan penyeru-penyeru agama, dan yang paling menghalang-halangi dakwah mereka ialah orang-orang yang tak mempunyai indera keenam atau perasaan keagamaan ini. Orang-orang yang sama sekali tidak pernah memikirkan soal agama dan kehidupan sesudah mati. Bila orang menerangkan masalah agama atau kehidupan di alam akhirat, mereka segera memalingkan muka, tidak mau mendengarkannya. Dan bila di antara mereka mendengar perkataan Nabi yang sangat menggoncangkan perasaan dan dapat melunakkan hati yang keras sekali pun, mereka tidak tertarik, malah menjawab dengan mengejek, sebagai dibayangkan surah Al-Mukminun ayat 37:

Artinya: "Hidup hanyalah kehidupan di dunia ini saja, di sini kita hidup dan di sini pula kita mati, dan kita tidak akan dibangkitkan kembali".

Bila Nabi selesai mengucapkan kalimat-kalimat indah yang gampang ditangkap oleh akal, termasuk oleh akal anak-anak kecil dengan kalimat-kalimat yang fasih, mereka berkata, sebagai diterangkan dalam surah Hud ayat 91:

Artinya: "Kami tidak banyak memahami akan apa yang kau katakan itu, dan kami memandang engkau orang lemah di tengah kami".

Surah Fushilat ayat 5:

Artinya: "Hati kami tertutup bagi apa yang kau serukan kepada kami, dan telinga kami tersumbat. Antara kami dan engkau terdapat dinding pemisah. Berbuatlah engkau (menurut sukamu), dan kami pun berbuat (sesuka hati kami)".

Yang sebenarnya persoalan hidup sesudah mati itu mendapat perhatian yang serius di kalangan cerdik pandai dan ahli pikir bangsa Eropa pada permulaan zaman kebangunan (renaisance) mereka. Banyak mereka yang membahasnya, mempelajari dan mendiskusikannya. Tetapi kesesatan kemajuan ilmu pengetahuan, peradaban mereka berubah arah hanya mementingkan kebendaan yang diperlukan dalam kehidupan dunia saja. Pembicaraan tentang persoalan kejiwaan, agama dan akhlak yang tadinya riuh, mendadak menjadi bungkem. Padahal suara-suara itu benar-benar keluar dari lubuk hati nurani setiap manusia yang hidup dan berpikir. Diakui bahwa persoalan itu masih dipelajari dalam mata pelajaran filsafat, metafisika, di sekolah-sekolah dan akademi-akademi, masih dibahas oleh para ahli filsafat. Hal itu dapat dibuktikan dengan masih terbitnya buku-buku mengenai persoalan tersebut. Akan tetapi suatu hal yang tidak diragukan, ialah kenyataan bahwa persoalan itu sudah tidak menguasai hati dan pikiran lagi. Persoalan itu sudah dikesampingkan, disepelekan. Persoalan yang selama ini menjadi pertanyaan besar di hati setiap manusia yang berpikir, sekarang terhapus sama sekali dari hati dan pemikiran mereka. Menghadapi persoalan-persoalan tersebut manusia berhenti, seperti berhentinya kereta api di depan tanda isyarat (signal). Usaha untuk menafsirkan persoalan-persoalan keagamaan sudah tidak menarik minat orang banyak. Mereka tidak menaruh perhatian seperti perhatian yang pernah dicurahkan oleh orang-

orang tua mereka. Hal itu bukanlah disebabkan karena mereka sudah mempunyai pegangan keimanan, atau karena mereka sudah merasa lega, tenang dan tenteram, atau karena yakin telah memperoleh pemecahan yang diyakinkan kebenarannya, sebagai kesimpulan yang tidak diragukan lagi. Bukan! Bukan begitu, tetapi adalah semata-mata karena persoalan keagamaan atau kebahagiaan dan kesengsaraan dalam kehidupan di alam akhirat itu bagi mereka tidak mempunyai arti yang penting. Bagi mereka yang hidup dalam abad ke 19 dan 20 yang penting hanyalah masalah-masalah materi atau kebendaan saja.

Menurut mereka manusia masa kini harus bersikap netral sepenuhnya terhadap masalah-masalah seperti itu, dan harus mengalihkan pandangan hidup mereka ke arah yang lain. Tidak peduli apakah sesudah kehidupan di dunia ini masih ada kehidupan yang lain atau tidak. Mereka sudah tidak ambil pusing apakah surga, neraka, pahala, siksa, selamat, sengsara, benar-benar ada ataukah tidak. Soal-soal itu sama sekali tidak menarik perhatian mereka dan mereka tidak mau menanggapinya baik secara negatif atau positif. Karena soal-soal itu tidak ada hubungannya dengan kehidupan mereka sehari-hari. Tidak ada hubungan dengan kepentingan diri sendiri, tidak pula terhadap keluarga mereka.

Menurut mereka manusia masa kini tidak perlu mempercayai adanya kehidupan sesudah mati (akhirat). Karenanya mereka tidak mau mengorbankan dunia untuk akhirat. Manusia masa kini tidak usah membebani pikiran dengan hal-hal yang tidak ada artinya sama sekali. Biarkanlah soal "omong kosong" itu dibicarakan oleh mahaguru-mahaguru filsafat di universitas-universitas. Dan biarkanlah para penulis menulis pendapat-pendapat mereka dalam buku-buku karangan mereka. Manusia masa kini adalah manusia yang rajin dan giat bekerja. Tidak perlu mengenal apa-apa selain kehidupan perusahaan-perusahaan, pabrik-pabrik, administrasi, managemenı dan kelancaran perjalanan mesin-mesin dan meningkatkan produktifitasnya, lalu menghibur diri dan menyenangkannya di akhir siang, tidur yang nyenyak di akhir malam, upah yang cukup di akhir minggu atau bulan, dan perhitungan laba rugi di akhir tahun, mengembalikan kesehatan dan kesegaran hidup seperti di masa muda dulu di akhir umur. Adapun persoalan sesudah hidup atau sesudah mati buat mereka tidak perlu diketahui, itu hanyalah khayal atau

angan-angan saja. Sungguh tepat sekali sebagai apa yang telah diungkapkan Allah dalam kitab suci-Nya, surah An-Naml ayat 66:

> *Artinya: "Sebenarnya pengetahuan mereka tidak sampai kepada soal-soal akhirat, bahkan mereka meragukannya, bahkan mereka itu buta terhadap persoalan akhirat itu."*

Golongan manusia yang mempunyai paham atau pengertian seperti mereka itu semakin bertambah jumlahnya di setiap bangsa dan negara karena pengaruh peradaban barat. Dan kedudukan mereka juga makin bertambah penting, karena merekalah kebanyakan yang memegang pimpinan dalam berbagai bidang masyarakat. Mereka semacam itu karena kerepotan mereka dalam mengurus dunia ini dalam berbagai-bagai bidang, mereka tidak pula waktu atau kesempatan lagi untuk mendengarkan ajaran atau dakwah agama. Dan orang-orang yang menyeru mereka kepada agama dan kepada kehidupan akhirat hanya tinggal keheran-heranan terhadap keadaan mereka itu, seperti terheran-herannya Si Sindibad Pelaut sebagai yang dikisahkan dalam kisah seribu satu malam, ketika ia menemukan sebuah telur raksasa. Menurut kisah itu Sindibad mengira bahwa telur itu adalah sebuah istana terbikin dari marmer. Beberapa kali ia mengelilingi untuk mencari pintu untuk masuk ke dalamnya, tetapi sia-sia, karena tidak menemukannya.

Petugas-petugas agama dan dakwah kepada manusia-manusia yang tipenya sebagai yang kita uraikan di atas ini, persis seperti Sindibad berputar-putar mengelilingi mereka, tetapi tetap tidak menemukan sebuah lubang pun untuk bisa menembus ke dalam otak mereka. Semua pintu dan jendela akal pikiran mereka sudah tertutup rapat untuk kesibukan kehidupan dunia yang materialistis dan segala macam persoalan hidup lainnya.

Manusia semacam itu tidak ubahnya dengan seorang yang tidak punya bakat perasaan seni atau sastera yang sedang mendengarkan irama lagu indah dan sajak yang halus, hanya mereka dengan seperti suara atau bunyi belaka di mana tidak

merasakan keindahan dan kelezatannya. Begitu pulalah orang yang ketiadaan perasaan keagamaan, tidak ada pengaruh apa-apa pada dirinya ajakan para Nabi dan Rasul Allah, tidak menarik baginya semua pidato atau khutbah, kata-kata penuh hikmat yang diungkapkan para ahli, semua amtsal (ungkapan) yang tercantum dalam Kitab-kitab Suci yang diturunkan dari langit. Tak ada guna dan nilainya bagi mereka kefasihan para ahli sastera, keikhlasan orang-orang suci atau Mukhlisin. Semua itu mereka anggap sebagai teriakan di padang pasir atau hembusan atas lautan pasir (tidak akan berbekas sedikit pun). Tepat sebagai apa yang diungkapkan oleh seorang penyair dalam syairnya:

لَقَدْ أَسْمَعْتَ لَوْ نَادَيْتَ حَيًّا وَلٰكِنْ لَا حَيَاةَ لِمَنْ تُنَادِي

Akan didengar bila yang kau seru itu manusia yang masih hidup.

Tetapi yang kau seru itu adalah manusia mati.

Dengan demikian maka dapatlah dipahamkan isi kandungan firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 7:

خَتَمَ اللّٰهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ

> *Artinya: "Allah sudah menyegel hati dan pendengaran mereka sedang di mata mereka ada tutup".*

Surah Al-Furqan ayat 44:

أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا.

> *Artinya: "Atau, apakah engkau mengira bahwa kebanyakan mereka mendengar dan mengerti? Mereka tidak lain hanyalah seperti binatang, bahkan mereka lebih sesat".*

Dan juga akan dimengerti dengan jelas kebenaran firman Allah dalam surah Al-Baqarah 171:

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ
إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya: "Dan perumpamaan orang yang menyeru orang-orang kafir adalah seperti pengembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu dan buta, maka mereka tidak mengerti".

Orang yang tak pernah meladeni orang-orang semacam itu sukar memberi tafsiran atau uraian terhadap ayat tersebut, karena sulitnya masalah yang mereka hadapi.

Penyakit masa kini yang tidak ada obatnya dan tidak berpengaruh terhadap pengobatan cara bagaimana pun, ialah penyakit yang berupa perasaan tidak butuh sama sekali kepada agama. Menghadapi masyarakat atau perorangan yang penuh dengan kemaksiatan, kefasikan dan kedurhakaan, tokoh-tokoh dakwah agama tidak mengalami kesulitan seberat seperti menghadapi orang-orang yang sepenuhnya merasa tidak membutuhkan agama. Kesulitan yang dihadapi para mubaligh itu diungkapkan Allah dalam Kitab Suci-Nya surah An-Naml 80:

إِنَّكَ لَا تُسْمِعُ الْمَوْتَىٰ وَلَا تُسْمِعُ الصُّمَّ الدُّعَاءَ إِذَا
وَلَّوْا مُدْبِرِينَ

Artinya: "Engkau tidak akan dapat menjadikan orang-orang sudah mati bisa mendengar, dan tidak pula menjadikan orang-orang tuli itu dapat mendengar seruan, apabila mereka membalik membelakang".

Profesor Joad, salah seorang mahaguru terkemuka dalam bidang filsafat pada salah satu Universitas besar di Eropa telah dapat memahami dengan tepat akan inti perbedaan antara kejiwaan Eropa pada masa yang silam dan kejiwaan Eropa di masa kini. Beliau mengatakan sebagai berikut:

"Di zaman yang lalu timbul berbagai keraguan, tantangan, pertanyaan-pertanyaan dan penafsiran tentang agama, banyak yang belum berhasil mendapatkan ketenangan dan kepuasan karena belum mendapatkan jawaban yang memuaskan, tetapi keistimewaan generasi sekarang ialah bahwa mereka tidak menghiraukan pertanyaan-pertanyaan itu, bahkan tidak tergures sedikit pun di hati mereka apalagi akan tumbuh".

Lenyaplah Perasaan Keagamaan

Setelah gelombang materialisme melanda dan membanjiri dunia Islam di masa akhir-akhir ini, beberapa tokoh agama membikin pulau-pulau kecil di tengah-tengah samudera kebendaan itu. Berdatanganlah ke pulau-pulau itu pelarian-pelarian kepada Allah, lari meninggalkan kehidupan materilistis dengan segala kelengahannya. Mereka mencari perlindungan Allah di pulau-pulau. Di sana terdapat para pemuka agama merupakan mercu suar di tengah-tengah samudera yang gelap gulita, memberikan pendidikan agama dan akhlak kepada orang banyak. Mereka membersihkan diri dan mensucikan hati (kalbu) mereka.

Anda dapat menyaksikan di dunia Islam gerakan yang terus menerus menuju ke pulau-pulau itu. Anda saksikan banyak kafilah perintis kerohanian yang orang-orang yang haus pendidikan agama berdatangan silih berganti dari negeri-negeri jauh di Timur atau di Barat, dari utara Dunia Islam atau dari selatannya. Mereka datang berduyun-duyun melewati daerah-daerah perbatasan geografi berbagai negara. Anda saksikan pulau-pulau asuhan tokoh-tokoh agama itu seolah-olah menjadi daerah koloni keagamaan, di mana tidak dikenal perbedaan ras dan jenis kebangsaan. Pulau-pulau itu seolah-olah museum kemanusiaan di mana berkumpul orang-orang timur dengan orang-orang barat, orang-orang dari Bukhara, Maroko, Anatoli dan Indonesia. Mereka lari membawa agama mereka dari bermacam fitnah kebendaan lalu menyerahkan diri ke pangkuan Ilahi. Siang malam mereka berdoa mohon keridhaan Allah. Mereka mempelajari agama kemudian mereka bertebaran ke seluruh pelosok dunia sebagai mubaligh, guru atau pemberi fatwa. Mereka menyeru agar manusia masuk golongan manusia yang memihak kepada Allah, jangan memihak kepada setan, mereka hidupkan hati-hati yang gersang dan mati agar menjadi

hati yang subur, lalu kepada hati-hati yang telah menjadi subur itu mereka tebarkan bibit-bibit agama.

Begitulah sekarang ini di samping negara-negara besar dan kuat terdapat "negara-negara" kerohanian yang pengaruhnya terhadap rohani manusia melebihi pengaruh raja-raja atau kepala-kepala negara kebendaan. Di sana terdapat tokoh-tokoh yang memandang dunia ini suatu yang rendah tak bernilai, sedangkan raja-raja dan penguasa berdatangan kepada mereka sebagai orang-orang kecil. Mereka mempunyai organisasi sebagai organisasi kenegaraan, mengangkat, menetapkan dan memindahkan para pegawainya yang dibebani berbagai tugas atau kekuasaan. Mereka juga memiliki sebagai apa yang dimiliki negara, sebagai "konsul-konsul dan duta", yang mereka tempatkan di setiap negara kebendaan, seolah-olah peta dunia Islam ada di depan mereka. Bila terdapat satu kekosongan di antara banyak kekosongan dalam dunia Islam mereka angkat di tempat itu seorang petugas agama yang akan mengawasi dan menjaga rakyatnya dari kelalaian dan maksiat, dihindarkan dari bahaya kejahilan dan kesewenang-wenangan.[1]

"Negara-negara Kerohanian" ini independent (tidak menggantungkan diri kepada siapa-siapa) dalam bidang pengurusan, management, dan peraturan-peraturan internnya. Tidak seorang raja atau penguasa yang mencampuri urusannya, dan tidak berpengaruh kepadanya semua perubahan-perubahan politik atau kejadian-kejadian lokal. Sebagai contoh, dapat kami kemukakan "Daerah Koloni Kerohanian" yang sangat terkenal di

---

1) Seorang Syaikh yang saleh bernama Sayid Ali Al-Hujwairi yang wafat dan dimakamkan di Lahore menceritakan bahwa Syaikh beliau memerintahkan beliau untuk mengadakan perjalanan ke Lahore dan menetap di sana. Beliau merasa keberatan atas perintah itu, karena beliau mengetahui bahwa di Lahore sudah ada seorang Syaikh yang menjadi teman beliau sendiri bernama Syaikh Husain Az-Zanjani, sehingga tidak perlu beliau juga bertugas di Lahore. Tetapi Syaikh beliau tetap memerintahkan agar beliau pergi ke Lahore dan menetap bertugas di sana. Aku terpaksa pergi menjalankan perintah itu. Ketika saya sampai di Lahore hari sudah larut malam, sehingga segala pintu masuk telah ditutup, sehingga aku harus tidur di malam itu di luar pagar. Pagi-pagi setelah pintu di buka, aku lihat orang banyak bersama-sama memikul jenazah Syaikh Husain, sadarlah aku akan rahasia perintah syakh-ku yang memerintahkan aku untuk datang ke Lahore dan menetap, yaitu untuk menggantikan Syaikhnya yang sudah wafat itu. Begitulah aku menjadi pengganti Almarhum memanggil umat kepada Allah (Kasyful Mahjuub karangan Al-Hujwairi).

Giatpur yang dibangun oleh Syaikh Nizhamuddin Al-Badawany Al-Hindy tahun 725 H. di Metropol (Pusat Pemerintahan) India, New Delhi. Semasa dengan masa hidupnya Syaikh ini memerintah 8 orang raja-raja yang kejam, sejak dari raja Ghayatsuddin Bilbin (664 – 686 H) hingga raja Ghayatsuddin Taghlaq (720 – 725 H). Syaikh ini berhasil mempertahankan ke-independent-nya (kebebasannya) sehingga raja-raja tersebut tidak sedikit pun campur tangan atau mempengaruhinya. Di Pusat Kerohanian itu akan kita jumpai banyak tokoh yang berasal dari Sanjar (Iran) sampai yang berasal dari Odeh (Timur India).

Pusat-pusat kerohanian ini dipimpin oleh pemilik-pemiliknya yang semuanya terdiri dari orang-orang yang fakir, tetapi mempunyai kehebatan, wibawa dan penghormatan yang lebih hebat dari kehebatan, wibawa dan penghormatan yang dimiliki oleh raja-raja di mana jua di permukaan bumi ini. Hal ini kadang-kadang menimbulkan iri hati dan kedengkian dari pihak penguasa dan raja-raja.

Semua itu menunjukkan bahwa rakyat banyak sangat menghargai pemuka-pemuka agama, tunduk dan patuh mengikuti ajaran mereka, sehingga kita namakan kekuasaan mereka sebagai Kekuasaan Kerohanian atau "Negara-negara Kerohanian" yang sangat besar pengaruh, kekuasaan dan penghormatan yang dimilikinya.

Sayid Adam Al-Banwary (India) yang wafat tahun 1053 H dan dimakamkan di Makam Baqi' (Madinah Munawwarah), tiap hari tidak kurang dari 1000 orang makan di meja makan beliau. Kalau beliau bepergian beliau selalu diiringi oleh ribuan orang dan ratusan Ulama. Di saat beliau memasuki kota Lahore tahun 1053 H, beliau disertai oleh ribuan tokoh yang terdiri atas bangsawan, syaikh-syaikh dan lain-lain, sehingga raja yang bernama Syahjan menjadi kuatir dan takut, sehingga raja India Syahjan itu mengirim sejumlah uang yang sangat besar dengan pesan: Allah mewajibkan anda untuk menunaikan ibadah haji, anda harus berangkat ke Hijaz. Lalu beliau berangkat menuju Tanah Suci (Mekkah dan Madinah), sehingga beliau wafat di Madinah.[2]

---

2) Baca At-Tazdkirah Al-Adamiyah dalam bahasa Persia.

Syaikh Muhammad Makshuum yang wafat tahun 1079 H. anak dari Syaikh Besar Ahmad As-Sirhindy yang sangat dimuliakan oleh para pengikutnya telah berhasil meng-Islamkan 900.000 manusia. Setelah beliau meninggal dunia, tugas beliau digantikan oleh 7000 tokoh untuk membawa manusia kepada Allah, membimbing dan mendidik mereka dengan pendidikan agama Islam.[3]

Dan puteranya bernama Syaikh Saifuddin As-Sirhindy yang wafat tahun 1096 H menjamu manusia tiap hari sebanyak 1400 orang yang masing-masing orang bebas memilih berbagai makanan yang disajikan di atas meja makan yang besar.[4]

Syaikh Muhammad Zubair As-Sirhindy yang wafat tahun 1151 H bila keluar dari rumah beliau untuk bepergian, penduduk yang kaya-kaya berebut-rebut menghamparkan kain-kain di sepanjang jalan yang dilaluinya agar kaki beliau tidak menyentuh tanah. Begitu juga setiap beliau keluar rumah untuk mengunjungi orang sakit atau lain-lain keperluan, keluar mengantarkan beliau pejabat-pejabat dan orang-orang kaya, sehingga menjadi rombongan besar yang mengiring raja-raja saja layaknya.[5]

Contoh-contoh yang sedikit di atas ini sengaja kami kemukakan, semata-mata dengan tujuan menunjukkan betapa hebatnya kedudukan agama dalam pandangan umat manusia. Juga bagaimana hebatnya penghormatan dan penghargaan yang ditujukan kepada tokoh-tokoh agama dan bagaimana kepatuhan manusia kepada pemuka-pemuka agama melebihi dari kepatuhan mereka terhadap penguasa-penguasa fisik. Selain itu menunjukkan bagaimana kegairahan manusia dalam mematuhi ajaran agama dan syariatnya. Contoh-contoh tersebut kami petik dari sejarah India yang dijiwai oleh semangat keislaman di masa yang silam.

Akan lebih luas dan banyak sekali kalau kami kemukakan pula contoh-contoh dari buku sejarah Islam yang umum, atau biografi pemuka-pemuka (pemimpin-pemimpin) Islam di Syam, Mesir, Maghribi (Maroko), Irak dan lain-lain, pasti akan merupakan sebuah buku yang amat tebal.

---

3) Baca Nuzhatul Khawatir, jilid V, karangan Syaikh Abdul Hay Al-Hasany.

4) Baca Zdailul Rasyhaat (bahasa Persia).

5) Durrul Ma'arif (bahasa Persia) dan Nuzwatul Khawatir (bahasa Arab).

Kami cukupkan saja dengan mengemukakan seorang lagi, yaitu Syaikh Khalid Al-Kurdy yang wafat tahun 1242 H. seorang Syaikh yang begitu besar pengaruhnya di Irak (Baghdad). Menurut risalah yang ditulis oleh Syaikh beliau kepada beliau diterangkan bahwa lebih kurang 100 orang ulama-ulama besar yang telah beliau hasilkan dengan pendidikan yang beliau giatkan selama hidup beliau, dan tidak kurang dari 500 ulama besar dari berbagai penjuru dunia sama-sama mengakui akan kealiman beliau. Dan tidak terhitung jumlah rakyat umum dan orang-orang istimewa.[6]

Perhatian dan kegemaran terhadap agama dan hijrah meninggalkan segala-galanya untuk menuntut ilmu agama Islam, mengamalkannya, berbuat kebajikan, dengan menempuh jarak yang jauh dan banyak bahaya dengan tujuan membersihkan diri, mendidik akhlak, dan haus kepada bimbingan dan pendidikan agama, mempersiapkan diri untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di alam akhirat tidak pernah berkurang atau luntur, sampai datangnya penjajahan barat (Eropa). Di mana-mana di seluruh pelosok dunia Islam berdiri markas-markas agama, wisma-wisma kerohanian (pondon pesantren) menarik ribuan siswa atau penuntut ilmu agama Islam dari seluruh pelosok dunia Islam. Sekali pun kesenangan dunia dan kedudukan-kedudukan tinggi dibukakan bagi mereka, namun mereka tidak tertarik kepadanya, malah lari menghindarkan diri dari kesenangan dan kedudukan-kedudukan itu. Mereka malah berbondong-bondong mengarungi samudera ketenangan rohani, tekun membersihkan batin mereka dari gangguan setan dan pengaruh kemewahan hidup duniawi.

Peradaban atau perhatian yang demikian itu dirusak dengan pendudukan atau penjajahan Inggris atas India dalam abad ke 13 H. Di saat itu peradaban dan filsafat atau cara kehidupan bangsa Eropa belum berpengaruh terhadap penduduk negeri. Masih terasa dan tampak sisa-sisa kehidupan beragama dalam saat permulaannya. Hal ini diterangkan oleh seorang ahli sejarah setelah mengunjungi sendiri pondok pesantren Syaikh Ghulam Ali Ad-Dehliwy yang wafat tahun 1240 H.[7]

---

6) Durrul Ma'arif.

7) Yaitu Sir Sayyid Ahmad Khan, promotor pendidikan modern (ala Inggris) di India, pendiri Universitas Alighar yang terkenal itu.

Beliau menulis sebagai berikut:

"Saya melihat dengan biji mataku sendiri bahwa di zawiyah (pesantren) tersebut kita jumpai orang-orang dari Romawi, Syam, Baghdad, Mesir, Habsyah (Etiopia) yang mengikuti ajaran Syaikh tersebut. Mereka mengikuti dengan perasaan senang dan tenang dalam masa bertahun-tahun lamanya akan pelajaran yang diberikan oleh Syaikh tersebut. Adapun jumlah orang-orang yang berdatangan dari daerah-daerah yang berdekatan seperti India dan Afghanistan sungguh tidak terhitung banyaknya. Satu sudut menampung 500 orang yang tinggal menetap, dan mereka sendirilah yang menyediakan segala biaya yang diperlukan.[8]

Syaikh Rauuf Ahmad Al-Mujaddidy sengaja datang menyaksikan sendiri suasana di salah satu zawiyah (pesantren) tersebut pada tanggal 28 Jumadil Awwal tahun 1231 H. Beliau temui di sana banyak siswa yang berasal dari Samarkand, Bukhara, Tasyken, Hishar, Kandahar, Kabul, Peshawar, Kasymir, Maltan, Lahore, Sirhindi, Amroha, Rampur, Berelly, Lucknow, Jais, Bakhraij, Kurkahpur, Azimabad, Dahaka, Hyderabad, Pona dan lain-lain.[9]

Jangan lupa bahwa ini semuanya terjadi di masa belum adanya alat pengangkutan yang modern. Hampir seluruh perjalanan itu dilakukan dengan jalan kaki atau dengan kendaraan unta berkafilah.

Pemandangan terakhir dari keadaan masa yang telah berlalu ini, dapat kita lihat dari sejarah hidup seorang pembaru (hervormer) India yang terbesar, pejuang yang terkenal Sayid Imam Ahmad bin Irfaan yang sahid tahun 1246 H.

Bila anda baca sejarah hidup dan riwayat perjalanan demi perjalanan yang beliau lakukan di India untuk menyeru manusia kepada tauhid, mengikuti sunnah Rasulullah saw. dan jihad, anda akan melihat beribu-ribu umat manusia bertobat dari segala macam dosa dan kejahatan, dari dosa syirik dan bid'ah atau tahyul. Mereka berbondong-bondong meninggalkan kedai-kedai penjual arak, lalu berbondong-bondong memenuhi masjid-masjid menunaikan ibadat shalat. Mereka berlomba-lomba mengundang kedatang beliau beserta teman-teman beliau untuk memberi

---

8) Baca: Atsaarus Shanaadid (bahasa Urdu)

9) Durrul Ma'arif (bahasa Persia).

pengajaran dan penerangan agama ke rumah mereka masing-masing, yang selalu disertai dengan mengadakan walimah-walimah atau sajian makanan dan minuman bagi seluruh yang hadir. Mereka tidak memperhitungkan berapa saja biaya yang harus mereka keluarkan, dan tidak sayang menghabiskan apa saja yang amat berharga. Kadang-kadang mereka saling berundi untuk mendapat giliran yang lebih dahulu untuk itu.

Di saat itu tampak sekali betapa hebatnya semangat kaum muslimin untuk menegakkan agama, betapa tinggi cita-cita dan kerelaan mereka untuk berkorban dan beramal untuk kepentingan agama. Suatu keadaan yang tidak terjadi lagi sesudah masa itu. Ketika beliau pergi untuk menunaikan ibadat haji tahun 1236 H, beliau diiringi oleh 700 orang. Di setiap tempat yang mereka lalui, orang memperlakukan mereka sebagai tamu dan dijamu. Dari Rai Berelly tempat kelahiran beliau sampai ke Kalkuta beliau diarak dan dijamu oleh kaum muslimin yang beliau lalui. Dan dari Kalkuta perjalan diteruskan dengan kapal. Ketika beliau sampai di Allahabad, rombongan Sayid Ahmad bin Irfaan ini disambut oleh Syaikh Ghulam Ali. Rombongan besar ini beristirahat di situ selama 25 hari. Kesempatan yang sangat dinanti oleh masyarakat kaum muslimin yang tinggal di daerah itu, baik yang tinggal di desa-desa atau kota, untuk menemui beliau. Semuanya dijamu oleh tuan rumah dengan jamuan yang mewah. Dan tidak sedikit di antara mereka menyerahkan bermacam-macam hadiah kepada beliau dan anggota rombongan beliau, baik berupa pakaian atau bekal perjalanan. Ketika rombongan sampai dekat kota Mursyidabad dalam perjalanan pulang dari Kalkuta menuju Rai Berrely bertindak sebagai tuan rumah menerima tamu Diwan Ghulam Murtadha. Diwan Ghulam Murtadha mengumumkan di pasar, bahwa setiap anggota rombongan yang membeli sesuatu, beliau sendirilah yang akan membayar harganya. Jadi penjual dilarang menerima uang dari anggota rombongan atau kafilah. Ketika Syaikh Sayid Imam Ahmad bin Irfaan menanyakan kenapa sampai demikian, ia menjawab, Saya bangga dan bersyukur dapat berkhidmat terhadap jamaah yang kembali menunaikan ibadat haji.

Tampak di kalangan umumnya umat manusia di saat itu mempunyai hati yang lembut, mematuhi kebenaran dan tunduk serta taat menjalankan syariat (agama). Dalam perjalanan itu, Sayid Ahmad bin Irfaan telah berhasil menyaksikan beratus ribu

manusia muslimin menyatakan bai'at dan bertobat. Hampir di setiap pelosok yang dilalui di mana terdapat manusia yang bergelimang dosa dapat disadarkan sehingga mereka bertobat dan secara bergelombang masuk Islam dan siap untuk melakukan setiap kebajikan. Sehingga orang-orang sakit yang terbaring di rumah-rumah sakit di kota Benares, turut mengutus utusan menemui beliau dan berkata, "Kami masih harus berbaring di tempat tidur, belum sanggup turut hadir dalam penyambutan, mengharapkan akan kedatangan syaikh agar kami dapat bertobat di depan beliau". Syaikh Sayid Ahmad bin Irfaan sengaja datang menjenguk mereka ke rumah sakit dan menghibur serta menyadarkan mereka agar berjanji untuk bersama menegakkan kalimat Allah (Kebenaran).

Beliau tinggal di Kalkuta 2 bulan lamanya. Selama itu tiap hari tidak kurang dari 1000 orang yang berdatangan untuk berbai'at. Bai'at kadang-kadang sampai larut tengah malam. Karena terlalu ramai atau banyak tidak mungkin membai'at mereka satu per satu. Sebab itu dilakukan secara berkelompok dengan membentangkan 7 sampai 8 helai sorban. Dengan memegang pinggir sorban itu masing-masing mengucapkan bai'at dan tobat masing-masing kepada Allah. Hal ini dilakukan tiap hari 17 sampai 18 kali.

Begitulah Syaikh ini berkhutbah di depan orang banyak selama tinggal di Kalkuta 15 sampai 25 hari. Turut mendengarkannya setiap kali khutbah itu lebih kurang 2000 pengunjung, yang umumnya terdiri dari orang-orang terkemuka, para ulama dan guru-guru di samping rakyat biasa (awam). Begitu juga yang dilakukan oleh teman yang menyertai beliau Syaikh Abdul Hayy Al-Burhanawy yang memberikan pelajaran tiap hari Jum'at dan Selasa sesudah shalat Dhuhur sampai Ashar. Rakyat banyak dengan tekun mendengarkan apa yang beliau terangkan. Dan 10 sampai 15 orang kafir yang menyatakan diri masuk Islam di hadapan beliau tiap hari.

Karena pengaruh ajaran beliau inilah banyak manusia masuk Islam dan lenyapnya kegemaran minum-minuman keras di kota Kalkuta. Kalkuta adalah kota terbesar India sebagai markas kekuasaan Inggris. Banyak toko-toko minuman keras sampai ditutup karena tidak kedatangan pengunjung lagi, sehingga banyak peminum dan penjual arak tidak sanggup lagi membayar pajak minuman keras kepada pemerintah.

Ketika Sayid Imam berseru untuk berjihad melawan Inggris, rakyat banyak bersiap dengan semangat berapi-api kelompok demi kelompok mendatangi beliau, menyatakan diri siap tempur. Mereka tinggalkan pekerjaan masing-masing. Petani meninggalkan sawah ladang, pedagang meninggalkan warung dan toko, mereka tinggalkan kampung halaman siap berangkat membela agama Allah, tanpa menghiraukan apa yang akan terjadi dan yang akan mereka tinggalkan. Terjadilah pertempuran di daratan Balakot pada tahun 1246 H di mana banyak di antara mereka yang mati sahid. Dan yang masih hidup mengungsi ke daerah pegunungan, juga menunggu saat untuk berjihad sampai seluruh mereka gugur di medan tempur.

Ini semua terjadi di saat peradaban Islam di India dalam keadaan sekarat dan pemerintahan Islam dalam keadaan runtuh. Namun dalam jiwa manusia muslim tetap terdapat semangat agama dan kepatuhan terhadap ajaran Islam. Perasaan mendekatkan diri kepada Allah dan lari kepadanya serta siap melaksanakan seruan Allah tetap bergelora dalam masing-masing dada mereka. Mereka tetap memandang enteng terhadap kehidupan dan dunia, siap mengorbankan apa saja, baik harta atau jiwa untuk membela agama Allah.

Inggris semakin kuat menginjakkan kaki penjajahannya di India, dan sistem pendidikannya yang berupa senjatanya paling ampuh lebih ditingkatkan, sehingga menghasilkan buah dapat dirasakan setiap waktu, tetapi berupa racun bagi rakyatnya. Cara berpikir dan keinginan hidup bangsa Inggris meresap ke dalam jiwa dan pikiran rakyat India, sehingga cara hidup dan berpikir bangsa India berganti warna tanpa disadari oleh rakyat. Merosotlah cita-cita agama, perasaan hati menjadi beku, nyala api kehidupan beragama menjadi padam. Berubahlah segala keinginan, kesenangan dan kegairahan yang alamiah yang dulunya menjadi kekuatan pendorong paling besar untuk kemajuan agama dan kerohanian berubah menjadi kehidupan yang mabuk dunia dan benda. Berkurang kegiatan untuk kemajuan agama, ilmu pengetahuan dan mengisi kebutuhan jiwa dan kalbu. Sedang segala faktor yang mendorong ke arah kebalikannya menjadi bertambah. Kegiatan atau kegesitan mencerdaskan otak dan peningkatan kemampuan mencipta (ginialitas) yang sebelumnya ditujukan untuk kemajuan agama, ilmu agama, peningkatan akhlak dan kerohanian, berubah arah

menuju kepada peningkatan bermacam-macam ilmu yang ada hubungan dengan kesenangan hidup dunia saja.

Di saat itu masih terdapat sisa-sisa semangat menghindarkan kematian dan bertahan untuk hidup. Masih banyak pemimpin-pemimpin yang masih giat menyeru manusia kepada agama, mensucikan jiwa dan hati, memperhalus budi pekerti dan membersihkannya, sebagai warisan berharga dari nenek moyang mereka dalam kezuhudan mereka dalam kehidupan dunia, ketekunan mereka menghadapi kehidupan akhirat, ikhlas dan mematuhi sunnah atau agama. Kaum muslimin masih tetap mengumandangkan dakwah agama. Berpendapat bahwa mengikuti jejak mereka adalah termasuk hak agama yang harus dipenuhi, kewajiban yang harus dipenuhi dalam hidup ini. Sebagian para orang kaya dan penguasa serta orang-orang yang berpengaruh masih tetap mencari husnul khatimah, kebahagiaan akhirat, kebersihan kalbu dan kekayaan batin (jiwa). Tetapi semua ini merupakan nyala lampu yang kehabisan minyak tanah sebelum padam sama sekali. Ya urat tunggang agama sudah terjungkal, bahan untuk tetap hidup atau bertumbuhnya sudah terputus. Dan di saat yang demikian itu lalu berhembus nyala api yang membakar.

Karena pengaruh pergaulan dan hasil pendidikan ala barat, mulailah menyelinap perasaan ragu dan buruk sangka terhadap agama di kalangan orang-orang beragama. Kepercayaan terhadap Allah, sifat-sifat-Nya dan janji-janji-Nya mulai menjadi lemah. Bapak-bapak mulai tidak mementingkan pendidikan agama bagi anak-anak mereka. Tidak lagi menyediakan waktu dan kekuatan mereka untuk membela agama dan ilmu-ilmu agama. Yang mereka pentingkan ialah ilmu-ilmu yang dapat memberikan pekerjaan dan penghasilan untuk hidup, lebih-lebih pengetahuan tentang bahasa Inggris dan bahasa-bahasa asing lainnya.

Hilang keinginan untuk menghasilkan suatu yang berfaedah dan bermanfaat atau untuk membela agama Islam. Bahkan mulai ada yang membenci agama, lari dari bahaya masa depan, mengkuatirkan masa depan anak keturunan menghadapi pergantian masa. Takut akan kefakiran, takut mati dan sebagainya.

Begitulah generasi ini secara merata mengalami kemerosotan atau gulung tikar. Masa kejayaan kehidupan kerohanian telah

menghembuskan napasnya yang terakhir. Datanglah masa itu masa kebendaan. Dunia ini sudah menjadi pasar, tidak terdapat di dalamnya selain jual beli.

Kejahatan Kebendaan dan Perut

Diriwayatkan bahwa seorang penyair wanita di zaman jahiliah bernama Kabsyah Binti Ma'ad Yakrib mencela saudara laki-lakinya bernama 'Amru Bin Ma'ad Yakrib yang telah menerima diyat atas terbunuhnya saudara laki-lakinya sendiri:

وَدَعْ عَنْكَ عَمْرًا إِنَّ عَمْرًا مُسَالِمٌ

وَهُوَ بَطْنُ عَمْرٍو غَيْرُ شِبْرٍ لِمَطْعَمِ

Wanita jahiliah yang sederhana itu menggambarkan bahwa perut manusia itu panjangnya tidak lebih dari sejengkal. Untuk apalah mengisi perut yang panjangnya sejengkal itu manusia terlalu bersusah payah. Dan hanya untuk mengisi perut yang panjangnya sejengkal itulah kakaknya Amru menerima diyat (ganti rugi berupa uang) atas terbunuhnya saudaranya sendiri.

Bagaimanakah kalau wanita jahiliah itu melihat manusia dalam abad ke dua puluh sekarang ini. Perut manusia abad sekarang ini sudah menjadi terlalu besar, sebesar bumi, sehingga tidak akan dapat dipenuhi (diisi) selain dengan tanah!

Benar, perut kelobaan manusia sudah terlalu besar, tidak dapat mengenyangkannya harta benda yang bagaimana juga banyaknya. Hampir semua manusia sekarang menderita dahaga yang tidak dapat dihilangkan sekali pun dengan air sejuk berton-ton banyaknya. Berapa pun banyak minum, namun tetap dahaga. Seolah-olah setiap manusia mengandung (membawa) neraka jahannam dalam perutnya masing-masing. Neraka yang panas yang senantiasa minta siraman air. Berapa banyak air disiramkan ditelannya habis, bahkan selalu minta tambahan. Ia selalu berseru: "Minta tambah", "Minta tambah".[10]

Keserakahan telah menguasai hampir setiap individu dan umat (bangsa). Keserakahan yang sudah mendekati kegilaan. Mereka gesit, asyik seakan-akan sudah lupa daratan mencari harta benda baik secara halal atau haram. Mereka kumpulkan

---

10) Sebagai diterangkan ayat 30 surah QAF (B.A.)

segala macam kekayaan tanpa batas, sampai jauh melampaui batas kebutuhannya. Begitu gesit dan giatnya siang malam mencari sumber kekayaan dan menghasilkannya, mereka lupa segala-galanya. Apalagi terhadap kehidupan di alam akhirat, mereka lupakan sama sekali. Manusia tidak memandang ada kehidupan lain di balik kehidupan dunia ini. Hanya di dunia ini saja mereka hidup. Maka kehidupan dunia inilah pusat perhatian mereka satu-satunya. Dunialah hak miliknya, kapitalnya, cita-citanya tertinggi, tujuan hidup dan keinginannya, puncak ilmu pengetahuan yang selalu dituntut dan diperkembangkannya. Setiap orang berperasaan jangan sampai terlambat mendapat bagian terbesar dan terbanyak dari hasil kekayaan dunia ini, agar dapat merasakan kelezatan dan keenakannya. Jangan sampai menyia-nyiakan kesempatan yang ada. Begitulah jadinya manusia yang tak percaya terhadap alam di balik alam yang ada sekarang ini. Tidak yakin ada hidup sesudah hidup yang sekarang ini.

Jiwa, semangat dan perasaan yang menguasai manusia di zaman jahiliah telah diungkapkan oleh seorang pemuda ahli syair zaman jahiliah itu dengan secara gamblang dan sederhana. Penyair itu bernama Tharfa Ibnul Abdi, yang bersyair sebagai berikut:

فإن كنت لا تستطيع دفع منيتي

فدعني أبادرها بما ملكت يدي

كريم يروي نفسه في حياته

ستعلم إن متنا غدا أينا الصدي

Maksudnya: "Tidak ada yang dapat menolak kematian, maka biar aku cepat mati, asal aku dapat minum tuak sepuas-puasnya, sampai semua tahu sesudah matiku, akulah peminum paling banyak minum."

Hampir setiap manusia modern sekarang ini selain yang dilindungi Allah dengan iman berpendirian demikian. Mazhab beginilah yang mereka anut dalam hidup ini. Hanya saja mereka tidak berani mengakuinya terus terang, atau karena mereka tidak mempunyai kemampuan untuk menyatakan apa yang tergores dalam hati mereka dengan kalimat yang tepat.

Sebab lain ialah kesusasteraan modern dengan pengertiannya yang luas sudah tidak berbicara kecuali tentang benda dan pemilik-pemilik benda itu. Kesusasteraan modern sudah tunduk dan bertekuk lutut kepada kaum beruang dan kapitalis, pemegang kekuasaan dalam dunia ekonomi dan barang-barang produksi. Perasaan tunduk yang tidak layak oleh ahli-ahli sastera yang mempunyai harga diri yang tinggi. Kemampuan mereka menulis mereka pergunakan untuk menulis secara terperinci kehidupan para pemegang uang dan barang-barang produksi itu. Dengan rajin sekali mereka mempopulerkan nama dan gelar-gelar mereka secara panjang lebar. Bahkan setiap orang dari golongan mereka itu dipuji dan disanjung secara berlebihan. Bagi setiap bagian dari riwayat hidup mereka diakhiri dengan kesimpulan yang bersifat kebendaan atau menerangkan seorang pahlawan dari pahlawan kebendaan. Mereka memuji-muji paham Apicurus secara samar atau secara terang-terangan. Mereka mengobar-ngobarkan semangat pemuda untuk mempertinggi taraf hidup, baik dengan pertunjukan-pertunjukan atau sajak, syair, filsafat, cerita dengan uraian atau gambaran. Yang semuanya berakhir dengan memuji aliran materialisme, atau mengagungkan tokoh-tokoh materialistis.

Begitulah juga masyarakat yang menilai manusia hanya dari sudut kekayaan atau kebendaan, dengan melupakan sama sekali masalah-masalah kebejatan dan kehinaan atau kerusakan akhlak manusia. Mereka tidak menghargai sama sekali terhadap manusia-manusia yang hidup sederhana, walaupun banyak kebajikannya, baik unsurnya dan tinggi cita-citanya. Dengan secara samar bahkan sering dengan terang-terangan menganggap bahwa orang-orang melarat itu tidak berhak untuk hidup. Mereka diperlakukan sebagai perlakuan terhadap binatang, keledai atau anjing. Mereka paksa agar orang yang tidak terpengaruh dengan suasana orang banyak itu untuk tunduk kepada keadaan masyarakat, agar memakai pakaian yang bagus-bagus dan berdandan seirama dengan dandanan yang berlaku dalam masyarakat. Tidak boleh memakai pakaian kecuali yang menyenangkan orang lain.

Ukuran kehormatan dan kemuliaan diri dalam masyarakat selalu berubah-ubah, penilaian manusia selalu berganti dan beralih, tuntutannya beraneka warna dan semakin banyak, sehingga manusia yang hidup sekarang ini selalu kekurangan atau

kesempitan, lalu timbul pikiran yang tidak mulia untuk mendapatkan harta atau kekayaan. Terjadilah kegiatan yang memayahkan dalam hidup manusia sekarang, penuh dengan keresahan yang terus menerus tak berhenti, kelelahan atau keletihan yang sambung menyambung tak putus-putus.

Keadaan menjadi bertambah sulit lagi dengan timbulnya persaingan antara pemilik pabrik-pabrik, kaum produsen dan perusahaan. Tiap hari kota dibanjiri oleh barang-barang produksi terbaru dengan model paling mutakhir. Baik yang berupa mobil-mobil, rokok, pakaian, topi, sepatu, kosmetika, cat kuku, alat-alat kecantikan, kemewahan dan beratus-ratus macam alat modern. Satu pun tidak ada di antara barang-barang tersebut yang bertujuan memenuhi kebutuhan hidup manusia. Semuanya hanya untuk bermewah-mewah, bersenang-senang dan kelezatan jasmani yang amat pendek waktunya. Tidak satu pun di antara barang-barang tersebut mendatangkan manfaat penting atau memenuhi kebutuhan kehidupan manusia, apalagi untuk meningkatkan peradaban dan kemajuan umat manusia. Tetapi orang-orang yang tidak menghias diri dan rumah tangga mereka dengan barang-barang tak bermanfaat demikian itu dianggap orang yang tidak hidup.

Karena sebab-sebab tersebut dan lain-lainnya, nilai harta kekayaan (benda) dalam pandangan hidup manusia menjadi tinggi sekali, melampaui segala zaman sebelumnya. Bahwa harta benda itu sudah menjadi suatu yang amat penting dan menentukan kedudukan seseorang. Penghargaan terhadap harta kekayaan seperti ini juga sudah tiba di puncak yang tidak pernah demikian sebelumnya menurut pengetahuan kami dari masa yang mana pun dari masa-masa sejarah yang pernah dicatat. Harta kekayaan sudah menjadi jiwa (roh) yang mengalir di sekujur tubuh masyarakat manusia dalam abad ke 20 ini, pendorong terbesar bagi segala kegiatan. Yang mendorong penemu untuk menemukan sesuatu. Yang mendorong pengusaha membuka perusahaan atau pabrik-pabrik. Yang mendorong ahli-ahli politik dalam segala sikap dan tindakan politiknya. Bahkan yang mendorong seorang sarjana atau ulama untuk mengarang. Bahkan yang mendorong seseorang untuk mendapat kedudukan sebagai komandan di medan perang.

Harta dan kekayaan sudah menjadi kutub bumi yang beredar di kelilingnya segala bidang kehidupan masa kini, sebagaimana

yang dikatakan Profesor Joad, mahaguru filsafat dan ilmu jiwa di Universitas London. "Pandangan hidup yang mengendalikan segala pandangan di masa kini ialah pandangan ekonomi di mana perut dan kantong dijadikan alat penimbang bagi setiap masalah. Sampai di mana pengaruhnya terhadap kantong, itulah yang menjadi ukuran manusia sekarang untuk menerima atau menolak sesuatu atau untuk memperhatikannya".

Bila anda menilai zaman anda ini, juga watak dan seleranya, dalam keadaan anda memencilkan diri dari kehidupan masyarakat, lalu anda menetapkan kesimpulan-kesimpulan berdasarkan buku-buku atau artikel-artikel yang ditulis oleh pengarang-pengarangnya dari belakang meja tulisnya masing-masing, tentu anda akan menetapkan kesimpulan-kesimpulan yang salah.

Mungkin pada saat anda membaca buku-buku filsafat dan artikel-artikel ilmiah yang dikarang oleh pengarang-pengarangnya sebagai tersebut di atas, anda akan merasa seolah-olah anda hidup di zaman modern dengan peradaban tinggi yang kaidah-kaidah moral (akhlak) yang sehat, penuh cita-cita tinggi yang penuh dengan keutamaan dan keluruhan diliputi oleh semangat keagamaan dan ilmu pengetahuan. Tetapi kenyataan tidaklah seperti dirasakan itu. Sebab semua buku dan karangan yang anda baca itu ditulis di alam khayal dari penulis-penulisnya. Keinginan hidup dan selera mereka itulah yang menciptakan alam khayal yang mereka ungkapkan dan bayangkan dalam buku-buku dan tulisan-tulisan mereka. Sehingga siapa yang membacanya terbawa ke alam khayal itu, tetapi dikiranya demikianlah alam yang sebenarnya yang mengitari mereka. Memang keinginan dan hawa nafsu mempunyai banyak keajaiban dan keluar-biasaan.

Tetapi bila anda sendiri mau menceburkan diri anda sendiri dalam kehidupan masyarakat yang sebenarnya, bukan dengan perantaraan membaca buku-buku saja, engkau gauli setiap manusia, engkau pelajari keadaan mereka, engkau dengarkan keluhan-keluhan mereka di rumah-rumah tempat tinggal mereka atau di kereta-kereta api yang mereka tumpangi, di tempat-tempat berlibur atau percakapan mereka sekeluarga di meja makan bersantai anda akan menemukan "emas" (suatu yang amat berharga) dari pembicaraan-pembicaraan yang sungguh-sungguh keluar dari pikiran dan perasaan hati masyarakat, dari pangkal

sampai ujung tiap persoalan. Sumbu dari semua pembicaraan adalah persoalan kehidupan.

Seorang penyair Arab mencela pengemis yang pandangan dan pemikirannya tidak pernah keluar dari soal makan dan pakaian:

لَحَا اللّٰهُ صَعْلُوكًا مُنَاهُ وَهَمُّهُ
مِنَ الْعَيْشِ اَنْ يَلْقَى لَبُوسًا وَمَطْعَمًا

Maksudnya: "Celaka, pengemis yang perhatiannya dalam hidup ini hanya soal pakaian dan makanan."

Bagaimanakah kalau penyair ini memperhatikan keadaan kemajuan umat manusia (peradaban) yang ada sekarang ini peradaban di mana semua ahli filsafat, politik, sarjana, orang-orang terkemuka dan penting (V.I.P.), para pengarang dan penulis, golongan bangsawan dan rakyat biasanya yang kaya dan yang miskin semua perhatian hidupnya tidak pernah keluar dari masalah pakaian dan makanan dengan berbagai macam bentuk dan coraknya? Maka benar-benar hidup di zaman yang dikatakan modern dan maju sekarang ini kembali seperti di zaman biadab, yaitu berjuang untuk mendapatkan pakaian (kesenangan) dan makanan (keenakan), lain tidak.

Kehancuran Akhlak dan Masyarakat

Akhirnya orang-orang asing (barat) mencengkam Dunia Timur yang beragama Islam. Maka masyarakat timur yang Islam itu ditimpa kemerosotan akhlak dan sosial. Kemerosotan itu didahului oleh berjangkitnya berbagai penyakit akhlak dan sosial. Dan memang inilah yang menjadi sebab keruntuhan Negara-negara Islam dan umumnya bangsa-bangsa timur.

Tetapi dalam pada itu masyarakat timur yang beragama Islam sekali pun dalam keadaan sakit masih tetap berpegang teguh dengan sebagian pokok-pokok budi pekerti yang tinggi dan berbagai ciri pergaulan yang indah dan terpuji yang tidak ada tolok bandingnya daripada bangsa-bangsa lain. Memang ilmu akhlak dan seninya sudah matang dan sempurna di kalangan bangsa timur. Sudah sampai ke tingkat kehalusan, mendetail, keindahan yang puncak yang tak mungkin dicapai oleh otak manusia abad modern ini dan tak dapat dibayangkan oleh otak orang-orang barat, kecuali melalui syair-syair dan kesusasteraan.

Sampai sekarang kita dapat membaca banyak cerita dan hikayaat yang menggambarkan bagaimana kokohnya jalinan hubungan antara sesama anggota masyarakat pada umumnya dan antara sesama anggota keluarga pada khususnya. Begitu mendalam dan berlangsung terus menerus dalam kehidupan generasi demi generasi tanpa dipengaruhi oleh kepentingan atau kesenangan yang bersifat kebendaan, yang sukar dapat dimengerti oleh anak-anak masa kini. Begitu juga perasaan kasih sayang ibu bapak terhadap anak-anak dan perasaan serta peri laku balas guna dan kasih sayang dari pihak anak-anak terhadap ibu bapaknya. Begitu juga penghormatan adik terhadap kakak dan kebalikannya, atau pada umumnya penghormatan orang-orang muda usia terhadap orang-orang yang lanjut umurnya. Ditambah lagi besarnya kesetiaan isteri terhadap suami dan kebalikannya dalam dunia persemendaan. Amanatnya para pembantu rumah tangga, pendirian teguh para pemuda memelihara akhlak. Begitu juga pergaulan antara sesama, orang-orang terkemuka tetap berprinsip saling hormat menghormati, saling menjaga kedudukan dan adat kebiasaan masing-masing, tidak mementingkan masalah pakaian, simbol dan pelayanan dalam pergaulan dan lain-lain sebagainya. Mereka mengutamakan kepentingan para sahabat dan saling bernasihat. Banyak sekali kita dengan keanehan-keanehan mereka, yang kadang-kadang sukar dapat dipercayai oleh generasi masa kini karena telah sangat jauh dari kebiasaan manusia masa sekarang ini.

Kepatuhan dan ketaatan anak terhadap orang tua begitu kuatnya sehingga anak-anak rela mengorbankan apa jua untuk mematuhi kedua orang tua mereka. Mental yang demikian itu dibina berdasarkan sabda Rasulullah saw.:

Artinya: "Engkau dan hartamu adalah milik bapakmu".

Perasaan cinta anak-anak terhadap bapak-bapak mereka, ketaatan dan kepatuhan mereka melaksanakan (menunaikan) hak orang tua mereka bukan hanya terbatas kepada orang-orang tua (ibu bapak) mereka saja, semasa mereka masih hidup, tetapi juga terus berlangsung sekali pun ibu bapak mereka sudah wafat. Mereka tetap berhubungan baik dengan teman-teman ibu dan

bapak mereka, merapatkan diri kepada mereka dengan menghadiahi mereka atau berlaku kasing sayang terhadap anak-anak dan keluarga mereka. Hal ini adalah sebagai pelaksanaan sabda Rasulullah saw yang berbunyi:

Artinya: "Kepatuhan yang paling patuh, ialah kepatuhan seseorang kepada keluarga orang yang dicintai bapaknya sesudah meninggalnya".

Ibu dan bapak adalah teladan yang paling baik dalam kemurnian dan keikhlasan rasa cinta kasih keduanya terhadap anak-anak keduanya. Keduanya sanggup mengorbankan segala kesenangan, keinginan dan kebebasan mereka dalam usaha mendidik, memajukan dan mengajar anak-anak mereka. Bahkan pengorbanan itulah merupakan kelezatan hidup bagi ibu dan bapak. Baik seorang laki-laki yang buta huruf atau seorang ibu yang bodoh sekali pun tabah menghadapi tindakan keras seorang guru yang mereka beri kepercayaan untuk mengajar atau mendidik anak-anak mereka. Mereka sanggup menelan suatu yang pahit atau mengunyah yang keras untuk memajukan dan mencerdaskan anak-anak mereka. Hal-hal demikian merata di kalangan orang-orang tua, baik dari golongan yang disebut pihak atas, atau di golongan yang disebut pihak bawah. Bila ada sepasang atau seorang ibu dan bapak yang tidak demikian halnya dianggap mereka laki-laki atau wanita yang hina dina.

Cerita tentang Khalifah Harun Ar-Rasyid dalam mengajar atau menasehati kedua orang anaknya yang bernama Amin dan Makmun dan menasehatinya agar kedua anaknya itu berkhidmat terhadap Al-Kisaa'iy sudah sama kita kenal dan baca dalam buku sejarah. Dan termasuk suatu yang amat aneh yang pernah diceritakan dalam hal ini yang membayangkan wataknya manusia timur, ialah bahwa "Tajuddin Aldaz", Amir Afghanistan sesudah Sultan Syihabuddin Al-Ghawry yang telah menyerahkan anaknya kepada seorang guru lalu guru itu memukul anak itu hingga mati. Setelah Tajuddin mendengar kematian anaknya karena dipukul gurunya sendiri, ia memberikan isyarat agar guru itu melarikan diri dan berkata, "Engkau tidak selamat dari kemarahan itu anakku itu, pasti ibu itu berusaha mencelakakan engkau".

Hubungan antara yang kecil dengan yang sudah besar dalam masyarakat Islam adalah berdasarkan ajaran Islam yang tertera dalam sebuah hadis:

Artinya: "Siapa yang tidak menyayang yang kecil dan tidak menghormati yang besar tidaklah termasuk golongan kami".

Di antara ciri dan keistimewaan peradaban timur adalah keseragaman dalam kehidupan, mempertahankan agar manusia hidup dalam satu warna, setara dan tampak ada persamaan. Bila seorang hendak memulai suatu pekerjaan atau melaksanakan suatu urusan dan menampilkan diri dengan satu bentuk penampilan maka akan terus dilakukannya dengan cara penampilan yang demikian itu sampai ia mencapai apa yang hendak dicapainya itu. Kalau ia sudah terbiasa memakai satu cara berpakaian yang baik atau memperlakukan seseorang dengan cara perlakuan yang baik ia meneruskan kebiasaan itu sampai di akhir hayatnya. Kebiasaan yang baik itu tidak akan berubah dengan pengaruh apa jua pun, tidak akan berubah karena pergantian musim, karena kesehatan, kemalasan, atau kepentingan-kepentingan tertentu.

Yang menjadi landasan kehidupan keluarga dan suku-suku atau yang dijadikan ukuran kehormatan atau kemuliaan seseorang bukan harta kekayaannya. Kalau harta benda yang menjadi ukuran maka akan rusaklah pergaulan kekeluargaan, sebab anggota-anggota keluarga mempunyai tingkat harta benda yang berbeda-beda, kadang-kadang dengan perbedaan yang amat besar. Ada yang kaya raya dan ada pula yang fakir melarat tak punya apa-apa. Tetapi karena kebiasaan-kebiasaan yang baik sebagai disebut di atas itu maka tidaklah tampak perbedaan kekayaan atau ekonomi masing-masing keluarga dalam masyarakat, rumah-rumah tangga dan tempat-tempat pertemuan. Bila seseorang mencium adanya sikap membeda-bedakan itu di mana seseorang diperlakukan tidak wajar karena kemelaratannya, maka orang itu akan berontak seperti seekor singa. Bila dalam sebuah jamuan tampak sikap membeda-bedakan yang demikian itu mereka akan meninggalkan jamuan

itu dan akan memboikot keluarga yang mengadakan jamuan itu karena solider dengan teman yang diperlakukan kurang baik itu.

Seorang pengemis yang fakir dalam suatu kabilah (suku) tetap akan bergaul dan berhadapan dengan orang-orang kaya atau raja-raja dari suku itu tanpa malu atau merasa diri lebih rendah karena kemiskinannya. Keluarga atau sukunya yang kaya dan yang berkedudukan sebagai raja akan menghormati anggota sukunya yang melarat itu dan memperlakukannya secara layak dengan kemuliaan dirinya, nasabnya dan kelebihan pribadinya, dengan tidak memandang pakaiannya yang compang camping dan keadaan kedudukan ekonominya, di atas kemuliaan unsurnya, kesucian asal usulnya, agamanya atau ketinggian ilmu pengetahuannya.

Orang yang miskin dengan segala kemampuannya menyembunyikan kesempitan dan kesukaran hidupnya. Ia berusaha dengan tabah dan sabar menderita segala pendirian. Masing-masing berusaha tidak sampai menyusahkan orang lain dengan kemelaratan dan kesukaran penghidupan yang sedang dideritanya.

Jiwa bebas (merdeka) dipertahankan sekuat-kuatnya seperti mempertahankan agama dan kehormatan dirinya. Kehormatan diri tidak akan dijual atau digadaikan dengan harga yang bagaimana juga tingginya. Seorang akan memilih mati daripada berbohong atau berkhianat untuk membela dirinya dari bahaya maut.

Sejarah India menceritakan kepada kita banyak keradikalan bangsa India tentang hal-hal yang kita sebutkan tadi itu. Hal yang sama banyak sekali pula didapati dalam sejarah hampir semua negara Islam. Di antaranya Syaikh Rahdiallah Al-Badawany yang dituduh turut pemberontakan melawan kekuasaan Inggris tahun 1857. Beliau dihukum oleh Hakim Inggris bekas murid beliau sendiri. Hakim menganjurkan kepada beliau agar beliau menolak segala tuduhan, agar dapat dibebaskan. Tetapi Syaikh enggan, lalu menolak anjuran Hakim tersebut. Dengan terus terang beliau berkata, "Saya sudah turut keluar menentang Inggris bagaimana saya mau menolak tuduhan itu?" Hakim terpaksa harus menjatuhkan hukuman mati atas Syaikh itu. Ketika Syaikh itu digantung, Hakim menangis melihatnya dan berkata, "Sampai saat ini pun kalau Syaikh mau membantah sedikit saja tentang tuduhan itu, dengan mengatakan itu adalah tuduhan palsu, akau

akan dapat membebaskan anda". Mendengar ucapan yang demikian itu Syaikh menjadi marah dan berkata, "Apakah anda bermaksud mau melenyapkan perbuatanku dengan berbohong atas diriku sendiri? Dengan begitu berarti aku menyelasi perbuatanku dan lenyaplah perbuatanku itu. Aku sudah turut memberontak, sekarang putuskanlah apa juga putusan menurut hukum yang kamu tetapkan". Syaikh itu lalu menjalani hukum gantung.

Perlakuan dan pengakuan yang jujur itu bukan saja terhadap persoalan yang menyangkut diri mereka sendiri, tetapi begitu juga terhadap persoalan yang menyangkut kepentingan bangsa dan tanah air. Mereka tidak mengenal fanatik kesukuan, kebangsaan yang sempit atau golongan, bersih dari ketidak-jujuran yang bersifat rasialis yang di zaman sekarang menjadi kewajiban yang bersifat kebangsaan dan cinta tanah air. Mereka memandang kebohongan dan sumpah palsu untuk kepentingan bangsa, tanah air atau agama sebagai perbuatan hina dina dan dosa besar. Mereka percaya bahwa hukum syariat (agama) meliputi perorangan, umat, urusan pribadi dan masyarakat. Mereka berpegangan kepada firman Allah:

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi penegak keadilan menjadi saksi-saksi Allah, sekali pun terhadap dirimu sendiri, kedua orang tuamu atau kaum kerabat". (Surah An-Nisa 135).

Surah Al-Maidah 8:

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا
اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ

Artinya: "Janganlah sekali-kali kebencian kamu kepada suatu golongan (kaum) sampai mendorong kamu untuk tidak berlaku adil. Berlaku adillah kamu karena adil itu lebih dekat kepad taqwa. Dan bertaqwalah terhadap Allah".

Surat An-Nisa 58:

فَاِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ اَنْ تَحْكُمُوْا بِالْعَدْلِ

Artinya: "Bila kamu menghukum antara manusia, hendaklah kamu berlaku adil".

Surah Al-An'am 152:

وَاِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوْا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبٰى

Artinya: "Bila kamu berbicara (sebagai saksi) hendaklah kamu berlaku adil, sekali pun terhadap kaum kerabat".

Para pemimpin agama pernah menceritakan kepada kami sebagai berikut:

"Terjadi pertengkaran (perselisihan) antara penganut agama Hindu dengan kaum Muslimin mengenai sebidang tanah di desa Kandala di negara bagian (propinsi) Mazfar Nakar dari Negara Kesatuan India. Orang-orang Hindu menuntut tanah itu untuk tempat peribadatan mereka, sedang orang-orang Islam menuntut untuk membangun sebuah masjid. Kedua golongan memohon agar diputuskan oleh Wali Negeri seorang Inggris. Setelah mendengar alasan dari kedua belah pihak Wali Negeri tidak mendapatkan jalan kompromi. Lalu bertanya kepada orang-orang Hindu, "Apakah di desa itu ada terdapat seorang Muslim yang kamu percayai kejujurannya yang dapat saya mintai pendapatnya?" Mereka menjawab, "Ya, ada, yaitu seorang yang oleh seluruh kaum Muslimin disebut Syaikh (Guru), ia termasuk salah seorang Ulama Muslimin dan orang saleh". Wali Negeri lalu mengutus seseorang untuk memanggil Syaikh itu, lalu Syaikh itu diminta agar sudi menjadi wasit. Setelah utusan itu datang, Syaikh itu berkata, "Saya sudah bersumpah yang saya tidak mau melihat wajah orang asing". Utusan itu kembali melaporkan jawaban itu, lalu Wali Negeri berkata, "Tak apa, tetapi harap

datang untuk menyampaikan pendapatnya". Syaikh datang lalu mengemukakan pendapatnya sambil membelakangi Wali Negeri itu, Syaikh berkata, "Dalam hal ini yang benar adalah tuntutan orang-orang Hindu. Tanah itu adalah milik mereka". Wali Negeri memutuskan persengketaan itu dengan menerima tuntutan orang-orang Hindu dan mengalahkan tuntutan kaum Muslimin. Dengan keputusan demikian, banyak orang-orang Hindu yang tertarik, lalu banyak di antara mereka lalu masuk dan menganut agama Islam.

Kejadian itu menunjukkan bahwa umumnya manusia di saat itu memandang bahwa ilmu adalah suatu yang suci sebagai amanat atau titipan Allah. Ilmu tidak dapat diperlakukan sebagai barang dagangan yang diperjual belikan di pasar-pasar. Dan tidak boleh pula dipergunakan untuk bertolong-tolongkan untuk kejahatan. Mereka tidak rela mempergunakan ilmu untuk badan yang bertujuan jahat atau pemerintahan yang tidak berjiwa Islam.

Kisah yang dapat dipercayai kebenarannya bahkan tercantum dalam buku-buku sejarah menerangkan bahwa Syaikh Abdurrahim Ar-Rambury (wafat tahun 123 H) menjadi guru di desa Rambur dengan gaji yang sangat sedikit yang diberikan Pemerintahan Islam, yaitu tidak lebih dari 10 Rupees (kurang dari satu Junaih Mesir).

Oleh seorang Penguasa Inggris bernama Hakings beliau ditawari jabatan yang tinggi untuk menjadi dosen pada Fakultas Berraily dengan gaji 250 Rupees (19 Junaih Mesir) yang sekarang sama dengan 50 Junaih (Pond) Mesir. Bahkan dijanjikan kenaikan gaji beliau dalam waktu yang dekat Syaikh itu berkeberatan menerimanya dan berkata, "Saya sekarang sudah menerima gaji 10 Rupees, gaji ini akan terhenti kalau aku pindah ke jabatan ini". Orang Inggris itu heran mendengar jawaban itu dan berkata, "Tidak pernah saya alami seperti apa yang aku alami hari ini, saya sodorkan gaji yang lebih banyak dari gaji anda yang sekarang dengan berlipat ganda, anda tolak, bahkan senang dengan gaji yang sedikit". Lalu Syaikh itu memberikan alasan kenapa beliau menolaknya dengan keterangan bahwa di rumah beliau, beliau mempunyai sebatang pohon sidr (lote-tree) yang beliau senang sekali memakan buahnya. Bila beliau pindah kerja ke Berraily, tentu tidak dapat menikmatinya lagi. Penjabat Inggris itu tetap tidak dapat menangkap apa maksud Syaikh itu.

Penguasa Inggris itu berkata, "Saya sanggup mengirim buah sidr itu kepada anda dari Rampur". Syaikh Abdur Rahim menambahkan keterangan lagi dengan berkata, "Di Rampur saya mempunyai banyak murid yang belajar kepada saya, kalau saya pindah ke Berraily tentu mereka akan terlantar".

Penguasa Inggris itu masih berusaha meyakinkan Syaikh itu dengan berkata, "Saya sanggup mengangkut mereka ke Berraily untuk dapat meneruskan pelajaran mereka dengan anda". Akhirnya Syaikh Abdur Rahim menyampaikan yang terakhir, sehingga pejabat Inggris tidak dapat berkata lagi. Beliau katakan, "Bagaimana jawabanku nanti bila Allah menanyakan, "Kenapa engkau menerima upah dari ilmu yang engkau ajarkan?"

Barulah penguasa Inggris itu mengerti dan tidak dapat berkata apa-apa lagi setelah ia mengetahui bahwa demikianlah pendirian dan jiwa seorang ulama Islam. Begitulah Syaikh Abdur Rahim tetap mengajar di desa Rampur dengan gaji kurang dari satu Juniah Mesir sampai wafatnya.

Cobalah anda bandingkan jiwa besar yang menghargai ilmu pengetahuan dan tidak sudi memperjual belikannya sebagai barang dagangan atau menjual keyakinan dan kehormatan untuk memperoleh uang atau manfaat dengan sikap para ahli ilmu pengetahuan, akal dan perusahaan di zaman sekarang yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dan kepandaian untuk memperoleh keuntungan dan kekayaan. Ilmu pengetahuan dan kepandaian yang mereka miliki atau kuasai ditawar-tawarkan seperti barang-barang dagangan di pasaran. Mereka menawarkan secara lelang agar mendapatkan harga yang lebih tinggi atau setinggi-tingginya. Mereka tidak memiliki nilai keyakinan, ide atau hasil, tidak mengenal apa yang patut dan pantas atau tidak patut dan tidak pantas. Bagi mereka yang paling penting ialah harga (uang) yang harus di bayar oleh pembeli.

Tiap hari kita menyaksikan hal-hal yang menyebabkan kita ketawa atau menangis dalam masalah ini. Seorang guru yang mengajarkan ilmu pengetahuan tentang agama Islam atau sejarah Islam di Sekolah Islam tiba-tiba pindah mengajar di sekolah Khatolik dengan gaji yang lebih tinggi. Kadang-kadang perbedaan gaji hanya 5 Junaih saja ia sudah sampai hati meninggalkan sekolah Islam masuk ke sekolah Khatolik.

Seorang penjabat ahli yang bekerja di Departemen Pendidikan, seorang yang tinggi ilmunya bahkan ahli yang mampu menetapkan kesimpulan dan studi dari berbagai masalah, bahkan sering mengisi majalah-majalah ilmu pengetahuan tingkat atas, bahkan sering berdiskusi dan membahas makalah ilmiah, tiba-tiba saja pindah bekerja ke perusahaan penerbangan atau radio amatir. Ketika kita tanyai, kenapa ia sampai pindah, mengubah jalan hidupnya, maka ia akan menjawab dengan alasan bahwa di tempat yang baru itu ia mendapatkan penghasilan yang lebih banyak dengan perbedaan 10 Junaih dari pekerjaan yang sebelumnya.

Seorang pembahas (cendekiawan) yang terkenal, pernah tulisannya tentang tasawwuf Islam mendapat sanjungan yang tinggi dari orang baranyak tiba-tiba pindah bekerja di Departemen Luar Negeri atau menjadi penterjemah pada salah satu negara Eropa, hanya dengan alasan mendapat gaji yang lebih beberapa pound dari jabatannya yang lama. Bukahkah semua ini menunjukkan bahwa keuntungan yang bersifat harta atau kekayaan sudah menjadi faktor satu-satunya yang menentukan segala hal. Emas yang mengkilap telah menjadi pemegang kendali satu-satunya dalam seluruh bidang kehidupan manusia dewasa ini. Uang atau hartalah satu-satunya kepentingan yang menguasai jiwa dan pemikiran manusia di zaman sekarang ini.

Kita baca dalam lembaran sejarah Islam bahwa Al-Manshuur, Khalifah Abbasiyah yang amat masyhur itu pernah meminta Ibnu Thawus dalam suatu majelis untuk mengambil tinta untuk menulis sesuatu. Ibnu Thawus menolak permintaan Khalifah itu. Ketika Khalifah menanyakan dengan alasan apa ia menolak permintaan itu, tidak mentaati perintah Khalifah, Ibnu Thawus menjawab, "Saya takut bila tinta itu anda pakai untuk menulis suatu yang berupa maksiat, sehingga saya sendiri turut menanggung dosanya, karena itu berarti bertolong-tolongan tentang dosa atau maksiat". Sampai batas inilah keteguhan hati mereka berpegangan kepada (ayat) surah Al-Maidah 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ

Artinya: "Bertolong-tolongan kamu atas kebaikan dan taqwa, dan janganlah kamu bertolong-tolongan atas dosa dan permusuhan".

Adapun penolakan mereka untuk menerima pangkat sebagai hakim dalam satu sistem pemerintahan yang tidak mereka senangi atau cara pemerintahan yang tidak mereka setujui baik mengenai hal-hal yang kecil, sungguh banyak sekali ceritanya yang semuanya berdasarkan sumber-sumber yang mutawatir, sebab disaksikan orang banyak. Demikianlah berjalan masa demi masa di dalam kehidupan keislaman periode permulaan.

Cobalah anda bandingkan sikap menolak kerja sama dalam perbuatan dosa dan permusuhan dan sikap non kompromi terhadap pemerintahan yang tidak sehat, menolak memberi bantuan kepada hal-hal yang tidak sesuai dengan kepentingan umat Islam atau yang membawa kerusakan, ketidak-jujuran, apalagi penipuan terhadap umat. Bandingkan semua itu dengan sikap umumnya manusia zaman sekarang, termasuk umat Islam sendiri yang mau membantu dan memperkuat kekuasaan dan penjajahan bangsa-bangsa Eropa atas kaum Muslimin. Kecerdasan, ketrampilan, goresan pena yang indah dan pidato yang dapat menembus hati nurani para pendengarnya yang mereka miliki, telah dapat dimanfaatkan oleh orang-orang asing untuk kemaslahatan dan kekuasaan penjajahan mereka.

Kita menyaksikan banyak pemuda-pemuda Muslimin dan pengarang-pengarang ahli yang menjual tenaga mereka untuk memimpin surat-surat kabar harian dan majalah-majalah yang diterbitkan oleh pemerintahan-pemerintahan asing untuk menyebarkan propaganda mereka di negara-negara berpenduduk mayoritas Muslimin (Islam). Propaganda itu mempengaruhi pemikiran dan jiwa mereka dan mengelabui pandangan mereka dengan mempergunakan kecakapan dan ketrampilan tenaga upahan dari kaum Muslimin sendiri.

Kita juga menyaksikan adanya "kelompok orang-orang terhormat" keturunan Arab asli dan berasal dari keturunan keluarga-keluarga yang di zaman yang silam berjuang dengan ikhlas untuk membela dan meninggikan agama Islam, yang bapak-bapak mereka berjasa menegakkan kebenaran dan meruntuhkan kepalsuan, yang nasab dan nama-nama mereka tercatat dalam buku-buku sejarah penuh dengan perbuatan-

perbuatan yang mulia, kemuliaan dan kehormatan mengalir di setiap pembuluh darah yang mengalir di sekujur tubuh mereka, yang terbayang di wajah-wajah dan setiap bagian tubuh mereka. Sekarang mereka bekerja unuk kepentingan kekuasaan asing. Mereka mempergunakan bahasa Mudhar (bahasa Arab) yang fasih dalam bahasa mana Al-Qur'an dinuzulkan, bahasa yang dipergunakan oleh Utusan-utusan Muslimin di dalam majelis raja-raja Persia dan Romawi dalam menyebar luaskan risalah Islam, yang membangkitkan perasaan takut atas kehebatan bahasa itu, dengan bahasa itulah perwira-perwira Muslimin mengobar-ngobarkan semangat jihad dalam pidato-pidato mereka dan bahasa yang mulia tidak layak rasanya dipakaikan oleh selain pahlawan-pahlawan Islam saja. Bahasa mulia ini tidak layak dipergunakan selain untuk membela kebenaran dan jihad, tetapi sekarang ini dipergunakan oleh mereka untuk mempropagandakan kekuasaan pemerintahan-pemerintahan asing yang telah mempermainkan umat Islam sebagai pemain yang mempermainkan bola atau seorang anak kecil mempermainkan kertas. "Orang-orang terhormat" itu sudah kehilangan kesadaran politik, kemerdekaan, iman, akal sehat dan hanya untuk memperoleh upah (harta) mereka melakukan pekerjaan itu sedang masih banyak pintu rezki yang lain yang dapat mereka lakukan.

Bahkan kita dengar ada yang mengatakan bahwa pemerintahan-pemerintahan asing itu sudah melakukan kegiatan yang mulia untuk kebaikan bangsa Arab dan Islam, bahkan untuk mengangkat derajat Arab dan Islam. Bahkan menganggap "Suatu sinar kemerdekaan yang cemerlang di tengah alam gelap gulita". Kita dengar mereka mendendangkan, "Dengan penkhidmatan yang nyata dan bantuan yang besar yang disjikan siaran radio British (BBC) untuk kebangunan dan kemajuan bangsa-bangsa Arab, untuk mempersatukan jalan pemikiran, peradaban dan memperkokoh hubungan antara sesama mereka, juga untuk menyebar luaskan kebudayaan Arab dan Islam dan menyadarkan kaum Muslimin akan sejarah kemuliaan dan peradaban mereka yang semerbak dan menyadarkan dunia Arab akan hakikat keadaan dan kejadian-kejadian secara jujur, bersih dan benar".[11)]

---

11) Kalimat antara koma dua disalin secara utuh

Lama sudah kita dengar dan baca tentang simpati dan kepercayaan "golongan orang-orang terhormat bangsa Arab" itu yang membela penjajahan pemerintahan-pemerintahan asing itu karena mereka anggap yang benar-benar demokratis, berjuang menegakkan keamanan dan perdamaian dunia, kemerdekaan bangsa-bangsa lemah dan negara-negara yang diperas dan dirampas haknya, meninggikan bendera keadilan dan persamaan, membela yang teraniaya dari tindakan penganiayaan, menegakkan kebenaran dan lain-lain sebagainya.

Bila orang-orang yang berkata demikian itu hanya berkata dengan mulut saja sedang hati mereka tidak demikian atau mengakui bahwa omongan yang demikian itu tidak pada tempatnya atau mengatakan bahwa mereka berkata demikian itu hanyalah semata-mata untuk mendapatkan upah (harta) untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, maka sungguh satu tanda hancur leburnya jiwa mulia mereka, sungguh dengan harga yang sangat murah mereka menjual jiwa mereka yang mahal itu dan alangkah sia-sianya kalimat-kalimat itu apalagi makna yang terkandung di dalamnya, dan alangkah malangnya nasib bahasa Arab yang terhormat itu dipergunakan oleh bangsa Arab sendiri untuk maksud yang hina itu. Dan apabila semua itu diucapkan dengan penuh kesadaran dan pengertian tentang maknanya, maka alangkah bodohnya, karena berarti mereka tidak mengetahui akan hakikat yang sebenarnya, dan alangkah kontrasnya apa yang mereka ucapkan itu dengan apa yang dapat dilihat dan dirasakan, dan sungguh mereka dengan ucapan demikian itu sudah mematikan perasaan atau kalbu mereka sendiri!

Masa kini adalah masa yang kontras, penuh dengan serba macam yang saling bertentangan. Seorang pujangga atau wartawan menulis sebuah buku mengandung semangat berapi-api tentang salah seorang dari pahlawan-pahlawan Islam atau tentang seorang pembaru (mujaddid) dari pembaru-pembaru Islam. Belum kering tinta di tulisan atau bukunya itu, ia tulis lagi dengan penanya itu juga yang menyanjung-nyanjung seorang pengkhianat dari pengkhianat-pengkhianat bangsa atau boneka-boneka kekuasaan asing semata-mata untuk mendapatkan imbalan uang atau harta. Ia sendiri tidak merasa bahwa dalam dirinya terdapat keadaan-keadaan yang bertentangan itu.

Seorang raja dari raja-raja Arab meminta kuda kepunyaan seorang penyair Arab. Ia berkeberatan sekali, baik dibayar dengan harga yang berapa juga banyaknya. Lalu menulis dalam syairnya sebagai berikut:

Masudnya, "Celaka, suatu yang amat berharga itu tidak mungkin akan dipinjamkan, apalagi akan dijual."

Mereka yang bekerja di pemerintahan-pemerintahan asing itu rupanya dengan gampang saja melontarkan ucapan-ucapan di siaran-siaran radio penjajah yang bertentangan dengan hati nurani mereka yang tidak dibenarkan oleh ilmu pengetahuan mereka. Atau mereka menerbitkan surat-surat kabar mengarang buku-buku yang bertentangan dengan hati nurani dan kepentingan bangsa dan agama mereka sendiri, semata-mata hanya mengharapkan gaji atau upah dari penjajah. Berarti diri mereka jauh lebih murah harganya daripada seekor kuda di zaman jahiliah yang mungkin akan dipinjamkan atau dijual oleh pemiliknya.

Semua hubungan dan perjanjian di timur pada galibnya berdiri di atas dasar yang bukan berupa materi, tetapi berdasarkan akal, jiwa atau perasaan. Di dalamnya kepentingan diri sendiri atau keakuan memainkan peranan yang kecil sekali. Sebagai akibatnya, maka setiap hubungan dan perjanjian itu tidak dapat diputus atau dibatalkan dengan materi (benda) yang biasanya memberikan manfaat kepada pemiliknya. Semua hubungan itu sukar dapat dibatalkan atau dilanggar. Di antaranya hubungan antara murid dan guru, hubungan yang diikat oleh perasaan cinta dan keikhlasan. Demikian di zaman dahulu. Jauh melebihi cinta kasih antara anak dengan bapak pada zaman kita sekarang ini.

Sudah diketahui umum kabar kewafatan seorang guru yang amat terkenal, yaitu Al-Allamah Nizamuddin Al-Lukcnowy (dari Lucknow) pada tahun 1161 H, yaitu seorang tokoh pendidikan yang meletakkan dasar sistem pendidikan yang sekarang berlaku

di India dan Khurasan. Mendengar kematian gurunya seorang muridnya bernama Kamaluddin dari Azimabad meninggal dunia secara tiba-tiba. Sedang murid yang lain bernama Tharif Azimabad menjadi buta matanya karena terlalu banyak menangis mengeluarkan air mata. Tetapi ternyata kemudian bahwa berita kewafatan guru itu adalah tidak benar.[12]

Mungkin otak orang sekarang tidak dapat mempercayai berita ini. Tetapi siapa saja yang mengetahui secara mendalam akan watak orang timur dan mengerti hubungan kasih sayang antara murid dengan guru pada masa itu akan memandang peristiwa itu suatu yang luar biasa dan pasti tidak akan membohongkannya.

Orang yang mempelajari sejarah akhlak dan filsafatnya mengetahui bahwa di Eropa 4 abad sebelum Masehi terdapat sebuah sekolah yang didukung oleh tokoh-tokoh akhlak dan filsafat sampai abad ke 19 Masehi. Sekolah ini mengajarkan kelezatan jasmani adalah tujuan paling tinggi dalam hidup, dan percaya bahwa kelezatan jasmani itu ukuran akhlak dan buruk baiknya suatu pekerjaan. Ajaran tersebut mendorong para pengikutnya supaya berlomba mengejar kesenangan hidup dunia selama hidup mereka.

Pengikut perguruan tersebut akhirnya terpecah ke dalam 2 golongan: Pertama golongan yang mementingkan diri sendiri. Mereka mengatakan, Hendaklah jangan dibatasi antara manusia dengan segala keinginan (syahwatnya) dan hendaklah apa saja yang diinginkannya dipenuhi. Dengan memenuhi segala keinginan syahwat itulah orang yang paling besar memperoleh kelezatan dan kebahagiaan. Selanjutnya mereka berkata, Kebahagiaan ialah memenuhi nafsu dan memberi apa jua yang diinginkan hawa nafsu, memetik semua tangkai kesenangan dan kelezatan hidup.

Golongan kedua disebut "Golongan penarik manfaat". Mazhab aliran ini berpendapat bahwa adalah wajib menghasilkan manfaat yang dapat dicapai oleh bagian terbesar dari pribadi-pribadi manusia. Setiap pribadi harus dapat bagian terbesar dari kelezatan dan kebahagiaan. Akhlak tidak mempunyai nilai apa-apa dalam pandangan golongan ini. Yang ada nilainya ialah apa yang mendatangkan kegembiraan hidup bagi sebagian besar dari

---

12) Nuzhatul Khawatir oleh Syaikh Abdul Hayyi Al-Hasany, jilid VI.

umat manusia. Yang dikatakan bahagia menurut golongan ini ialah memperoleh kelezatan dan kesenangan dalam hidup manusia dan menjauhkan mereka dari segala hal-hal yang menyakitkan.

Pembaca dapat melihat dari aliran tersebut kecenderungan ajarannya, mulai dari yang paling rendah sampai kepada paling tinggi mempunyai semangat kebendaan yang merindukan kelezatan dan kesenangan hidup. Di sini letak perbedaan dengan watak-watak timur dan syariat (agama) dari langit, perbedaan yang amat nyata. Dorongan semangat kebendaan inilah yang paling besar pengaruhnya dalam filsafat, akhlak, kesusasteraan dan peradaban barat. Keadaan begitu tetap tidak berubah menguasai kehidupan bangsa-bangsa barat sampai hari ini.

Penganut aliran ini menetapkan dalam otak dan akal mereka bahwa yang dikatakan manfaat itu lain tidak ialah bila bersifat kebendaan saja. Suatu yang tak dapat ditangkap oleh pancaindera atau sesuatu yang tidak punya panjang, lebar atau tingginya, yang tidak dapat dihitung, tidak dapat ditimbang beratnya, tidak dapat dimasukkan menjadi suatu yang bermanfaat karena tidak mendatangkan kelezatan dan kesenangan. Pencetus mazhab ini Apicur (Apicurus) yang wafat 271 tahun sebelum Masehi menegaskan bahwa yang menentukan nilai (hukum) atas suatu pekerjaan atau perbuatan manusia adalah manfaatnya, sedang yang dianggap manfaat itu tidak lain kecuali bila membuahkan kelezatan, keenakan dan kegembiraan. Dengan begitu akal dan watak orang-orang barat ditujukan hanya kepada benda atau kebendaan. Begitulah keadaan mereka dari masa ke masa sampai sekarang.

Sebagai akibatnya bahwa otak barat atau yang disebut logika modern sudah tidak mampu mengambil petunjuk dari manfaat yang tidak dapat ditangkap panca indera, yaitu suatu yang tidak mendatangkan kelezatan dan kegembiraan jasmani. Begitulah orang barat telah menjadi pembela kebendaan, tidak dapat menilai akhlak, dengan nilai baik atau benar, kecuali yang mendatangkan kelezatan dan kegembiraan, atau manfaat yang bersifat kebendaan. Sampai berapa kadarnya suatu pekerjaan atau perbuatan mendatangkan manfaat kelezatan dan kegembiraan bagi masyarakat atau perorangan, itulah yang menentukan nilai baik atau benarnya pekerjaan atau perbuatan itu.

Keuntungan materilah yang menjadi ukuran atau timbangan bagi akhlak dan yang menjadi pembeda antara jelek dan yang baik. Moral atau akhlak sudah tidak ada nilainya dalam neraca benda. Nilai agama dan akhlak adalah istilah kuno yang selalu berkurang dan melemah dari hari ke hari dari hati dan akal orang-orang barat. Sudah kehilangan pembela dan penganut, tinggallah ia menjadi perasaan antik atau kenangan zaman lampau, seperti perasaan cinta kasih ibu bapak terhadap anak-anak, begitu juga kesetiaan para isteri atau suami di saat ditinggal pergi.

Tempat kosong yang ditinggalkan oleh akhlak itu sekarang ini mereka isi dengan kegiatan perusahaan, industri, mendapatkan penemuan-penemuan baru, lalu memprodusirnya dan inilah yang mereka sebut kecintaan terhadap tanah air dan bangsa (kebangsaan). Semua ini sekarang sedang meningkat nilainya dan kegiatannya.

Begitulah masyarakat modern sekarang ini sudah memandang tidak ada gunanya mempertahankan hubungan kekeluargaan, darah, turunan dan kaidah-kaidah moral yang ditentukan oleh masyarakat berdasarkan kaidah-kaidah politik dan ekonomi. Dewasa ini masyarakat tidak menghiraukan bagaimana hubungan anak dengan kedua ibu bapaknya, atau bagaimana hubungan suami dengan isterinya. Selama perorangan-perorangan atau masyarakat tidak melakukan perbuatan yang menggoncangkan masyarakat, tidak menantang terhadap peraturan yang berlaku dan tidak menghambat proses modernisasi, maka tidak apalah kalau di dalam masyarakat banyak anak yang durhaka terhadap ibu bapaknya sendiri, banyak isteri yang serong terhadap suaminya, banyak suami yang menelantarkan isterinya, banyak rumah-rumah pelacuran, banyak terjadi perkosaan yang dilakukan kaum laki-laki dan banyak pengkhianatan yang dilakukan kaum isteri.

BAB VI.

PIMPINAN ISLAM ATAS DUNIA

PASAL I

KEBANGKITAN DUNIA ISLAM

Seluruh Dunia Mengarah ke Keadaan Jahiliah

Karena sebab-sebab yang bersifat sejarah pemikiran dan watak yang senang memaksa sebagai yang sudah kami sebutkan dalam pembahasan-pembahasan yang terdahulu, Eropa yang menganut agama Kristen sudah membalik ke arah keadaan jahiliah yang kebendaan. Kosong sama sekali dari ajaran peninggalan para Nabi dan Rasul Allah, yaitu ajaran-ajaran kerohanian, ketinggian budi pekerti, pokok-pokok peri kemanusiaan. Eropa tidak dapat mempercayai kehidupan kecuali kehidupan yang penuh kesesatan dan manfaat yang materialistis. Sedang dalam kehidupan politik mereka tidak mempercayai selain kekuatan fisik dan kemenangan. Dalam kehidupan kemasyarakatan mereka tidak mempercayai kecuali nasionalisme yang agresif dan rasialisme yang kejam. Eropa sudah berontak terhadap watak peri kemanusiaan, apalagi terhadap prinsip-prinsip moral. Mereka sudah direpoti oleh penemuan-penemuan alat-alat modern, sehingga lupa akan tujuan yang sebenarnya dari hidup manusia di dunia ini.

Mereka hidup dengan kegesitan yang terus menerus tanpa kendor-kendornya untuk mendapatkan segala kebutuhan hidup, gesit menyelidik, mengadakan percobaan untuk menemukan suatu yang baru, lupa sama sekali akan pendidikan budi pekerti dan memberi santapan terhadap rohani sebagai yang diajarkan oleh para Rasul Allah. Mereka tenggelam dalam gelombang kebendaan, mendapatkan kekuatan-kekuatan fisik material yang hebat tanpa dibarengi dengan bimbingan agama dan dibentengi dengan keutamaan akhlak, Eropa berubah seakan-akan menjadi seekor gajah yang gila yang menginjak-injak semua makhluk lemah, merusak ladang dan keturunan.

Dengan mundurnya umat Islam (kaum Muslimin) dari gelanggang kehidupan, turunnya mereka dari kedudukan sebagai pemegang kendali dunia dan pemimpin umat manusia, karena merosotnya perhatian mereka terhadap kehidupan agama dan dunia, dan banyak kesalahan yang mereka lakukan atas diri mereka sendiri dan atas sesama umat manusia, Eropa tampil merebut kendali dunia dan umat manusia menggantikan kaum Muslimin. Mereka tampil mengendalikan kapal kehidupan dan kemajuan sesudah ditinggalkan oleh pengemudi Muslimin.

Begitulah alam seluruhnya, umatnya, bangsa-bangsanya dan kemajuannya berubah menjadi seperti kereta api cepat yang dijalankan dengan kecepatan tinggi menuju ke arah kejahiliahan dan kebendaan tanpa batas. Kaum Muslimin, sama halnya dengan umat dan bangsa-bangsa lain menjadi penumpang tanpa kekuasaan apa-apa dalam menentukan jalannya kereta itu.

Eropa makin maju, bertambah kuat dan semakin cepat dalam segala hal, karena keberhasilan mereka mendapatkan sarana dan segala macam alat, maka kereta api kemanusiaan yang mereka kemudian itu semakin cepat lajunya menuju kejahiliahan. Yaitu berkecamuknya api peperangan, penghancuran, kegoncangan, saling berbunuh-bunuhan, kekacauan sosial, dekadensi moral, kecemasan-kecemasan ekonomi dan kebangkrutan rohani. Ya beginilah Eropa sekarang ini, sudah tidak merasa puas dengan kereta api cepatnya ingin lebih cepat lagi menuju kepada tujuannya, lalu menggantinya dengan pesawat terbang, bahkan dengan kecepatan yang lebih hebat lagi yaitu dengan kekuatan nuklir.

Filsafat Eropa Itu Sekarang Menguasai Dunia

Tidak ada di permukaan bumi ini sekarang satu umat (bangsa) atau kelompok manusia yang bersikap berlainan dari bangsa-bangsa Eropa (bangsa barat), baik mengenai keyakinan, pandangan hidupnya. Semua meniru bangsa-bangsa barat itu. Tidak ada yang menyaingi lajunya, tidak ada yang menantang arah pemikirannya, tidak ada yang membantah pokok-pokok filsafat kejahiliahannya. Bahkan tidak ada yang mengkritik tata kehidupannya yang bersifat kebendaan, baik di Eropa atau di Amerika, begitu juga di Afrika dan Asia.

Dan apa yang kita lihat dan dengar dari pergolakan atau perselisihan politik, perpecahan antara bangsa-bangsa tidak lain

hanyalah perebutan pimpinan, dan pertengkaran tentang siapa yang akan menjadi pemimpin untuk mencapai tujuan bersama.

Negara-negara poros tidak rela bila pimpinan dunia ini dipegang oleh negara-negara sekutu terus menerus sejak waktu yang lama. Mereka sangat iri hati melihat negara-negara sekutu itu terus menerus menguasai sumber-sumber kekayaan di muka bumi, menguasai pasaran dunia dan menguasai daerah-daerah jajahan yang amat luas. Di samping bahwa negara-negara sekutu itu sudah lama sekali menikmati kekayaan dan kekuasaan di dunia secara sendirian. Pada hal negara-negara poros merasa tidak kalah dalam kekuatan, ilmu pengetahuan, sistem kekuasaan, daya cipta dan kecerdasan. Bahkan merasa melebihi mereka. Atau mungkin pula dengan tujuan yang lain, misalnya untuk menyebarkan ajaran Al-Masih (Kristen) atau hendak menegakkan keadilan di dunia, atau hendak memimpin bangsa-bangsa sedunia kepada penghayatan agama dan taqwa, lalu mengubahnya dari mengarah kepada kebendaan kepada kerohanian, akhlak, dan lain-lain. Jauh.... jauh sekali dari kebenaran yang mereka bercita-cita demikian itu.

Rusia menjadi merah (komunis) itu adalah hasil (buah) dari peradaban barat yang sudah rusak (membusuk) itu. Mereka tidak berbeda dengan bangsa-bangsa dan negara-negara Eropa lainnya. Hanya bedanya bahwa Rusia telah menanggalkan jubah kemunafikan dan kepalsuannya, lalu secara terus terang melaksanakan apa yang oleh bangsa-bangsa Eropa barat masih disembunyi-sembunyikan dalam batin mereka sejak lama, yang juga sudah menjadi keyakinan mereka. Baik mengenai soal-soal moral atau sosial, Rusia lebih cepat mendahului bangsa-bangsa dan negara-negara Eropa Barat dan bangsa-bangsa lain dalam menempuh atheisme, hidup tanpa agama, memandang segala halal, dan menganut kerakusan kebendaan yang menyerupai binatang. Rusia ingin menjadi pemimpin bangsa-bangsa di dunia, dan ingin membawa umat manusia secepat mungkin kepada tujuan yang telah dicapainya itu (menghapus agama, agar manusia hanya memikirkan kehidupan dunia atau benda saja).

Bangsa-bangsa dan Negara-negara Asia

Adapun bangsa-bangsa dan negara-negara Asia atau umumnya bangsa-bangsa timur sekarang ini juga dalam

perjalanan menuju tujuan yang sama, sebagai apa yang sudah dicapai oleh bangsa-bangsa Eropa itu dalam peradaban (kemajuan) dan politik. Mereka sudah menganut pula akan apa yang dianut oleh bangsa-bangsa barat itu, baik mengenai soal-soal moral, kebudayaan dan sosial. Mereka mempercayai apa yang dipercayai oleh bangsa-bangsa barat itu tentang kehidupan dan alam, dan menghias diri dengan perilaku, akhlak dan kebudayaan barat. Hanya saja mereka tidak rela kalau dijajah bangsa asing yang menjadikan mereka sebagai anak piaraan. Orang-orang timur tidak senang kalau orang-orang asing bangsa Eropa itu mendirikan negara-negara dan kerajaan-kerajaan di timur, di Afrika, di Asia di mana mereka bersenang-senang yang tak dapat mereka rasakan di negara-negara asal mereka sendiri, sebagaimana yang sudah mereka nikmati di luar negeri mereka sendiri dalam waktu berabad-abad lamanya.

Di kalangan bangsa-bangsa Asia tidak terlintas sama sekali pemikiran untuk menolak filsafat barat yang bersifat kebendaan, atau mencela perangai dan tingkah laku mereka. Bahkan mereka sudah sama dengan bangsa-bangsa Eropa yang bersifat kebendaan itu, bahkan mereka tiru.

Tatkala bangsa-bangsa timur memperoleh kemerdekaan dan memimpin sendiri akan semua urusan negeri mereka, mulailah tampak perangai dan prinsip-prinsip kejahiliahan dengan bentuknya yang hakiki. Yaitu bentuk kejahiliahan yang lebih busuk dan terjelek dalam sejarah. Kekasaran hati, haus darah manusia, pemerkosaan dan perampasan harta, pembunuhan dan penghancuran. Telah timbul di sebagian bangsa-bangsa Asia setelah mencapai kemerdekaan dari penjajahan asing kekejaman-kekejaman dan kemungkaran-kemungkaran yang bersifat kebinatangan yang mengerikan. Sebagian bangsa-bangsa yang telah menguasai akan negerinya sendiri timbul kefanatikan agama dan politik yang tidak ada tandingnya dalam sejarah. Mereka membunuh dengan memotong-motong badan manusia. Bahkan kaum wanita dicemarkan kehormatan mereka lalu dibunuh tanpa perasaan kasihan, tanpa perasaan malu. Sumur-sumur diberi racun, rumah-rumah diruntuh, api dinyalakan, bom-bom diletuskan. Bila mereka dapat merebut satu daerah, mereka berkeliaran merusaknya, menjadikan manusia-manusia yang terhormat menjadi hina dina yang selalu diancam dengan mata pedang.

Di sebagian negara-negara timur yang sudah merdeka itu berlaku hukum rimba. Banyak wanita-wanita menceburkan diri ke dalam sumur-sumur yang dalam memilih mati daripada hidup. Ini selain wanita-wanita yang dibunuh secara kejam yang tidak pernah ada tandingnya dalam sejarah. Dan lain-lain kejadian yang mengerikan yang sukar untuk menyebutnya satu per satu.

Manusia di negara-negara Islam dan negara-negara beradab mulai meragukan ke mana dan apakah yang dituju umat manusia dengan segala kegiatan yang demikian itu.

Selain dari itu semuanya telah terjadi penindasan keagamaan dan pemboikotan sosial terhadap golongan-golongan penduduk yang hidup di negerinya sendiri. Dalam bidang pendidikan dan keagamaan pun mereka dihalang-halangi oleh golongan yang berkuasa, sehingga hilanglah kemerdekaan kebudayaan dan kemerdekaan bicara. Bahkan orang dipaksa berbicara tentang sesuatu yang sengaja dibuat-buat. Pihak-pihak yang merasa diri kuat berusaha keras melenyapkan pusaka peradaban dan kebudayaan pihak yang lemah. Dan membuat-buat cerita-cerita yang penuh kebohongan dan dosa untuk dapat melenyapkan pihak yang lemah itu. Cerita-cerita kancil dan serigala, cerita yang penuh tipu muslihat, berlaku tiap hari, untuk menyingkirkan golongan yang lemah itu dari segala lapangan kehidupan, perdagangan dan jabatan. Warung dan toko-toko mereka ditutup, hak milik dan harta benda mereka dipreteli dengan berbagai alasan dan cara yang menertawakan.

Lalu hampir semua umat atau bangsa mengalami krisis agama dan akhlak, karena sudah keranjingan terlalu mencintai harta dan benda. Mereka dikuasai oleh setan egoisme, loba dan tamak, sehingga merepotkan pihak pemerintah, karena membubung tingginya harga barang-barang. Bila pemerintah terpaksa mengadakan penetapan harga, semua barang lenyap di pasaran sehingga orang banyak (rakyat) sukar mendapatkan makanan dan pakaian. Kecuali bila mau membeli dengan harta yang ditetapkan oleh pedagang. Bermunculanlah pasar-pasar gelap. Berterbaranlah segala macam penipuan, kejahatan, suap menyuap dan korupsi bersimaharajalela. Pemerintah dan pedagang menjadi seperti 2 kuda pacuan yang selalu dahulu mendahului untuk mengalahkan lawannya. Rakyat menjadi seperti biji kedele di atas batu gilingan, tidak tahu apa yang harus diperbuat.

Tokoh-tokoh agama dan yang ingin perbaikan, mencoba menghembuskan ajaran budi pekerti, kejujuran, berhemat di kalangan umat yang demikian itu, tetapi tidak ada yang mau mendengarkannya. Mereka sadar bahwa membangun satu bangsa jauh lebih mudah daripada pendidik dan memperbaiki bangsa yang dilanda kerusakan dan kehilangan pegangan hidup.

Begitulah keadaan dunia sekarang di timur dan barat, semua dalam krisis rohani, krisis akhlak, sosial dan ekonomi. Semua itu memerlukan penanggulangan dan pemecahan yang secepat-cepatnya.

Pemecahan Satu-satunya Bagi Krisis Dunia

Pemecahan satu-satunya ialah perubahan pimpinan dunia. Kendali pimpinan kehidupan dunia harus berpindah dari tangan-tangan yang penuh dosa dan kejahatan ke tangan lain yang bersih.

Pindahnya pimpinan dunia dari tangan Inggris ke tangan Amerika atau dari keduanya itu ke tangan Rusia, sama sekali tidak akan ada gunanya dan tidak akan mengubah keadaan. Karena perpindahan yang demikian itu tak ubahnya dengan perpindahan pendayung dari tangan kanan ke tangan kiri, bila yang kanan sudah kecapaian dan yang kiri masih segar. Begitu juga kebalikannya. Selama pendayung itu tetap itu ke itu saja, maka hasilnya tetap biar didayung oleh tangan kiri atau kanan Inggris, Amerika atau Rusia adalah tangan-tangan dari satu orang yang bergantian mendayung atau mengendalikan kehidupan dunia. Mereka saling bergantian mendayung perahu menurut jalur yang satu, menuju arah yang sama saja.

Perubahan pimpinan yang akan memberikan pengaruh atau perubahan ialah bila pimpinan dunia ini berubah, tidak lagi di tangan Inggris, Amerika atau Rusia dengan pengertian yang luas, tidak pula di tangan bangsa-bangsa Asia atau Timur yang beridiologi kebendaan atau kejahiliahan, tetapi dipegang oleh dunia Islam yang mengendalikan dunia berdasarkan ajaran, contoh, yang telah diberikan dan dilaksanakan oleh Sayyidina Muhammad Shallahu Alaihi Wa Sallam, yaitu risalahnya yang kekal dan agamanya penuh kebijaksanaan yang kokoh kuat.

Hanya perubahan beginilah yang dapat mengubah wajah sejarah umat manusia yang akan dapat mengubah haluan, yang sanggup menyelematkan dunia dari saat-saat yang mengerikan yang sedang ditunggu.

Adalah menjadi kewajiban dunia Islam untuk menempatkan dirinya dalam kedudukan yang maha penting itu. Mereka harus berusaha ke arah itu. Adalah hak setiap negara Islam dan umat Islam untuk bersiap siaga untuk mengambil over tanggung jawab yang besar itu. Bahkan adalah hak setiap Muslim dan Muslimah berjuang mencapainya dengan mengerahkan seluruh kemampuan fisik, psikis dan dana untuk darma bakti yang mulia ini, tugas suci yang telah dipikul oleh setiap orang Islam sejak saat munculnya agama Islam ke alam wujud yang benih-benihnya hidup subur di Jazirah Arab.

Dunia Islam Mengekor Eropa

Suatu keanehan yang benar-benar sudah menjadi kenyataan bahwa kaum Muslimin di berbagai penjuru dunia di zaman akhir-akhir ini, termasuk mereka yang berada di pusat-pusat kedudukan Islam dan kota-kota metropolitannya agama Islam rela menjadi sekutu kejahiliahan Eropa, bahkan mau menjadi pasukan sukarela Eropa. Bahkan beberapa bangsa dan negara Islam memandang bangsa-bangsa Eropa yang sejak berabad-abad memimpin gerakan kejahiliahan dan memancangkan benderanya di Timur dan di Barat sebagai pembela kaum Muslimin, sebagai pengawal pusaka Islam yang sedang dalam keadaan lemah, sebagai penegak bendera keadilan di dunia dan membela kebenaran.

Umumnya umat Islam rela menjadi kaki tangan pasukan kejahiliahan Eropa itu. Padahal mereka semestinya menjadi perajurit dan perwira pasukan Islam. Akhirnya akhlak kejahiliahan dan prinsip-prinsip filsafat Eropa meresap mempengaruhi jasmani dan rohani mereka seperti mengalirnya air dalam urat-urat sebuah pohon atau seperti mengalirnya aliran listrik melalui kawat-kawat listrik. Kita dapat saksikan western materialism (ciri-ciri hidup kebendaan Eropa) telah menjadi ciri-ciri kehidupan dan masyarakat dalam negara-negara Islam. Lihat bagaimana ciri dan semangat pelampiasan hawa nafsu dan keberahian hidupnya orang-orang yang tidak mempercayai kehidupan di alam akhirat, tidak ada keyakinan akan adanya kehidupan sesudah kehidupan di dunia sekarang ini, sehingga mereka tidak mempersiapkan bekal untuk kehidupan akhirat itu sama sekali. Kita saksikan bagaimana hebatnya persaingan dalam mendapatkan kemuliaan diri, kesombongan, kerakusan yang

memperlihatkan keterlaluan dalam memuaskah kehidupan dunia dan sebab-sebab yang membawa kepadanya. Tampak nyata sekali bagaimana orang sangat mementingkan kemaslahatan dan kepentingan diri sendiri di atas pokok-pokok pertimbangan akhlak, persis menyerupai orang yang tidak mempercayai Nabi dan Rasul atau Kitab-kitab Suci. Tidak ada keinginan sama sekali terhadap kehidupan bahagia di alam akhirat, tidak takut akan adanya perhisaban. Tampak rata-rata manusia cinta hidup dan benci mati. Menyerupai sifat-sifat orang yang memandang kehidupan dunia ini adalah tujuan terakhir. Kebahagiaan dunia inilah kapital utamanya, puncak cita-citanya, tujuan tertinggi dari ilmu pengetahuan yang dicarinya. Anda dapat melihat sendiri bagaimana gairahnya manusia untuk gemilang, penuh kemewahan, lagak yang kosong seperti umat-umat yang materialistis, hidup tanpa akhlak dan tanpa hakikat. Mereka tunduk kepada manusia, lebih-lebih terhadap raja-raja dan penguasa-penguasa pemerintahan dan perusahaan atau pabrik-pabrik. Bahkan bukan saja tunduk, patuh, hormat, bahkan ada yang sampai mensucikan para raja dan penguasa itu, sebagai umat-umat penyembah berhala dan patung-patung terhadap berhala dan patung.

Kaum Muslimin Tetap Merupakan Umat Pengayom dan Umat Masa Depan

Walaupun demikian derita yang menimpa kaum Muslimin berupa penyakit dan kelemahan, mereka tetap satu-satunya umat di permukaan bumi ini sebagai lawan bangsa-bangsa barat dan umat satu-satunya yang menjadi saingan mereka dalam perebutan pimpinan atas kehidupan bangsa-bangsa di dunia ini. Ajaran agama Islam mendorong umat Islam untuk merebut pimpinan dunia, agar mereka dapat mengendalikan dunia ini ke arah perbaikan akhlak dengan segala ajaran dan tindakan nyata, membawa umat manusia kepada taqwa (mengimani Allah dan mematuhi perintah Allah), agar umat manusia dapat merasakan kebahagiaan dan kemenangan di dunia ini dan di alam akhirat kelak. Untuk menghindarkan umat manusia dari siksa Jahannam dengan segenap kekuatan yang ada. Karena demikian agama Islam mewajibkan atas mereka, agar manusia tetap hidup di atas fitrah atau kesuciannya, jangan sampai kembali kepada keadaan di zaman jahiliah, hidup hanya cari makan, minum dan bersenang-senang dengan cara yang haram atau halal.

Hanya umat inilah (umat Islam) yang suatu saat nanti diharapkan dapat menjadi penghalang bagi tata kehidupan jahiliah yang dibentangkan oleh orang Eropa di Timur dan di Barat. Dan umat ini jugalah yang diharapkan dapat menggagalkan segala usaha orang Eropa untuk mengejar tujuan jahatnya.

Bahaya tersebut sudah diungkapkan oleh penyair dan pujangga Islam yang terkenal, Muhammad Iqbal dalam sajaknya yang indah, berjudul "Parlemen Iblis" yaitu kata-kata Iblis. Diterangkan dalam sajak itu bahwa setan-setan dan teman-teman Iblis berkumpul dalam satu majelis musyawarah, membahas keadaan dunia dan bahaya-bahaya yang dihadapinya di masa depan. Bahaya yang akan merusak tata hidup keiblisan dan kesetanan. Mereka bertukar pikiran tentang bahaya yang mengancam mereka dari segala jurusan. Salah seorang dari mereka menyebut bahwa bahaya itu ialah paham republik yang harus diperhitungkan matang-matang. Berkata yang lain, "Jangan kamu terlalu takut akan bahaya republik itu, karena itu hanya berupa selimut yang dipergunakan untuk menutupi kerajaan. Kamilah yang mengajarkan agar sistem kerajaan diselimuti dengan selimut republik. Ingatlah manusia sudah mulai menyadari bahwa dengan sistem republik itu mereka merasa mempunyai harga diri. Kami mengkuatirkan timbulnya pemberontakan terhadap sistem kami yang akibatnya tidak baik. Oleh karena itu manusia kami legakan perasaannya dengan sistem republik itu, karena dengan sistem republik ini kekuasaan bukan terletak di tangan seorang Amir atau Raja. Sedangkan sistem kerajaan hanya terbatas atas adanya seseorang yang menjalankan kekuasaan secara sewenang-wenang. Sistem kerajaan di mana manusia menggantungkan diri kepada seorang (raja) yang selalu mengincar kekayaan orang lain, tidak peduli apakah kekayaan itu milik bangsa atau perorangan. Tidakkah engkau lihat sistem barat yang disebut republik itu tampak sebagai wajah yang cerah berseri-seri, sedang di dalamnya lebih ganas dari kekuasaan Jengis Khan?

Berkata yang lain, "Tidak apa bila sistem kerajaan tetap asal diberi baju republik. Tetapi apakah yang hendak dikatakan oleh anggota yang terhormat tentang bencana dahsyat yang dicetuskan oleh seorang Yahudi yang bernama Karl Marx, sekali pun bukan Nabi tetapi menyodorkan kepada pengikutnyya sebuah "kitab

suci?" Tidakkah engkau mendengar berita bahwa ia sudah menggoncangkan dunia, membangkitkan kaum budak agar berontak terhadap tuan-tuan mereka sehingga goyanglah pemerintahan dan kekuasaan?

Setan lainnya angkat bicara yang ditujukan kepada ketua sidang. "Ketua yang mulia, ahli-ahli sihir Eropa, sekali pun mereka adalah murid-muridmu yang setia, namun saya tidak dapat mempercayai akan firasat mereka. Si Samiry yang Yahudi itu tidak lain hanyalah duplikat ajaran Mazdak (seorang pemimpin Persia yang pertama mengajarkan sosialisme). Ia hampir mencelakakan dunia dengan ajaran-ajarannya, di mana orang-orang melarat secara bersama-sama mendesak-desak raja dengan bahu dan mendorongnya dengan tangan. Kami anggap gerakan sosialisme itu suatu yang enteng saja. Tetapi ternyata sekarang sudah meluas dan bahayanya sudah memuncak. Bumi sudah terasa bergoncang karena takut menghadapi bahaya yang akan datang. Tuan, dunia yang engkau perintah sekarang ini akan runtuh menimpa tuan sendiri, yaitu bila tata hidup dunia ini sudah terbalik, yaitu yang di atas menjadi di bawah, yang di bawah menjadi di atas.

Iblis yang menjadi ketua sidang menjawab, "Di tangankulah terletak kendali alam. Alam ini akan aku kendalikan menurut sesuka hatiku. Dunia akan kagum bila aku sudah dapat mengadu domba antara sesama bangsa Eropa (yang menganggap diri pintar ahli segala ilmu) itu, sehingga mereka akan saling menggonggong dan gigit menggigit seperti anjing lapar, bahkan saling menerkam seperti serigala. Apabila aku telah membisikkan ke telinga pemimpin-pemimpin politik dan uskup-uskup semua gereja, mereka akan kehilangan pikiran sehat, lalu akan berbuat kegila-gilaan".

"Mengenai sosialisme yang anda sebut itu hendaklah anda percaya bahwa fitrah manusia tidak akan dibelokkan oleh logika Mazdak (filsafat sosialisme). Saya tidak takut sama sekali kepada kaum sosialis yang buronan itu, kaum jembel yang bodoh-bodoh itu".

"Yang sangat aku takuti adalah umat yang sekali pun susah hidupnya tetapi tetap mempunyai semangat hidup, di kalangan mereka itu banyak orang yang siang malam sujud dan ruku' terhadap Allah dengan air mata yang selalu membasahi pipi

mereka karena takut akan Allah. Bagi orang yang berpengalaman dan mempunyai kekuatan firasat bahwa Islamlah bahaya hari esok dan bencana masa depan, bukan paham sosialisme".

"Aku tidak bodoh, tahu bahwa umat Islam sudah mulai melupakan Al-Quran. Bahwa mereka juga sudah dipersona oleh harta kekayaan, terlibat terangsang untuk mengumpulkannya dan menyimpannya seperti bangsa-bangsa lain. Saya tahu bahwa malam bangsa-bangsa timur sangat kelam dan bahwa ulama Islam dan guru-gurunya tidak memiliki tangan-tangan yang putih yang sanggup menerangi alam dan melenyapkan kegelapan malam. Tetapi aku takut sekali bila cobaan dan ujian yang sedang dihadapi umat Islam sekarang ini akan membangunkan mereka dari tidur dan mendorong mereka untuk kembali kepada syariat Muhammad Shallallahu Alaihi Wa Sallam, syariat yang membangkitkan keberanian untuk menjaga kehormatan diri dan hak milik, agama yang mengajarkan kemuliaan dan kehormatan diri, agama kejujuran dan 'afaaf (berhati-hati jangan sampai melampaui batas), agama perikemanusiaan dan kepahlawanan, agama juang dan jihad, yang telah melebur segala bentuk perbudakan, menghapus sebersih-bersihnya segala tindak tanduk untuk memperbudak sesama umat manusia, agama yang tidak membeda-bedakan antara raja dan rakyat, agama yang tidak membedakan antara orang yang sedang berkuasa dan yang sedang ditimpa kemelaratan. Agama yang membersihkan harta dari daki dan kotoran, sehingga menjadi murni dan bersih. Agama yang menjadikan pemilik harta kekayaan tetap menguasai akan hak milik dan harta mereka tetapi harus dipergunakan kepada jalan kebaikan. Orang-orang kaya itu dianggap sebagai kepercayaan dan wakil-wakil Allah dalam menyimpan harta. Tidak pernah ada suatu revolusi atau pergantian kekuasaan yang lebih berbahaya dari apa yang diajarkan oleh agama ini (agama Islam) dalam alam pikiran dan perbuatan. Agama yang sudah menyatakan secara tegas bahwa bumi ini adalah milik Allah bukan milik para raja atau sultan".

"Sebab itu berusahalah menjadikan agama ini agar jangan sampai dilihat oleh mata manusia, berusahalah menutup-nutupi agama ini. Jadikanlah setiap Muslim lemah kepercayaan terhadap agama ini, lemah kepercayaan terhadap Allah, tipis kepercayaan atas kebenaran agama Islam. Kita gemarkan mereka untuk saling bertengkar dalam masalah ilmu kalam (soal-soal yang gaib),

tentang ke-Tuhanan dan takwil Kitab Allah dan ayat-ayat-Nya (mengartikan ayat Al-Qur'an dengan pengertian yang lain dari yang sebenarnya). Tutuplah telinga umat Islam rapat-rapat agar mereka tidak lagi mendengarkan suara azan dan kalimat takbir, karena dengan itu mereka dapat menghancurkan jimat-jimat dan mantera-mantera untuk menggagalkan kekuatan sihir kita. Kalian harus bekerja keras untuk menjadikan setiap muslim tidur lebih nyenyak dan lebih lama agar mereka tidak dapat bekerja lebih giat dan bersungguh-sungguh, agar selalu kalah dalam perlombaan di dunia ini. Adalah lebih baik bila setiap muslim dijadikan hamba orang lain, menjauhi kehidupan dunia dan senang memencilkan diri dari dunia ramai agar mereka senang menjadi manusia zuhud, memandang enteng segala kesulitan. Alangkah sengsara dan celaka kita bila umat (Islam) ini tetap berpegang teguh kepada agama mereka sehingga mereka sanggup mengawasi dan menyelamatkan dunia ini dari kehancuran.

Risalah Dunia Islam

Dunia Islam tidak akan bangun kecuali dengan melaksanakan risalah (misi atau tugas) yang diwajibkan bagi setiap muslim mengembannya oleh pendirinya, Muhammad saw. Serta dengan mengimani semua ajarannya dan membelanya secara mati-matian. Islam adalah satu risalah yang kuat, logis, mudah dimengerti tidak pernah ada satu agama lain yang lebih adil yang lebih baik dan lebih berguna bagi umat manusia dari pada agama Islam.

Dengan risalah Islam itulah kaum Muslimin berhasil mendapatkan kemenangan demi kemenangan di masa permulaannya, sebagaimana yang pernah dilukiskan oleh salah seorang utusan kaum Muslimin di majelis Yazdajird, Raja Iran, dengan mengatakan, "Allah telah menugaskan kami (umat Islam) untuk mengeluarkan manusia dari penyembahan terhadap sesama manusia kepada penyembahan terhadap Allah saja, untuk mengeluarkan manusia dari kesempitan dunia kepada kelapangannya, dari keganasan agama-agama kepada keadilan agama Islam". Risalah Islam adalah satu risalah yang tak perlu diubah walau satu kalimat atau huruf. Agama yang sangat cocok secocok-cocoknya buat abad kedua puluh, sebagaimana ia juga sangat cocok untuk abad ketujuh Masehi. Zaman memang terus bergilir dan berganti dan abad sekarang ini zaman sudah kembali

persis sebagai zaman abad ketujuh dahulu itu, di saat manakaum Muslimin berangkat meninggalkan jazirah mereka untuk menyelamatkan alam dari kuman-kuman kepercayaan terhadap berhala dan kejahiliahan.

Manusia sampai hari ini masih banyak sekali berlutut di hadapan berhala-berhala, baik yang dipahat, diukir, dikubur atau yang dipancangkan. Penyembahan terhadap Allah Yang Maha Tunggal saja masih kalah dan asing bagi mereka. Bencana-bencana (fitnah) masih sering terjadi sejak dahulu kala sampai sekarang juga. Manusia masih menyembah hawa nafsu. Pada pendeta, pastur, raja, sultan, penguasa yang kuat, orang-orang kaya dan para pemimpin, begitu juga partai-partai politik yang sedang berkuasa masih dijadikan tuhan-tuhan di samping Allah Yang Maha Esa. Manusia masih berkorban agar menjadi dekat kepada mereka, bahkan kepala masih ditekurkan dan pinggang masih dibungkukkan terhadap mereka itu.

Begitulah dunia di zaman modern ini, sekali pun sudah memiliki alat-alat pengangkutan dan perjalanan yang banyak berbagai macam dan ragamnya untuk bepergian dari satu tempat ke tempat lain, tetapi perhubungan antara bangsa-bangsa dan negara-negara masih lebih sempit daripada zaman silam. Yang menyebabkan perhubungan menjadi bertambah sempit adalah persoalan kebendaan, tidak dapat melihat kecuali yang ada di dekat hidungnya dan tidak dapat mempercayai sesuatu kecuali yang dapat mendatangkan keuntungan kebendaan. Dunia sekarang ini tidak mengenal selain apa yang memuaskan hawa nafsu dan kelezatan. Dunia telah dikuasai oleh kepentingan pribadi-pribadi orang lain tidak diperkenankan hidup di bumi yang luas. Paham kecintaan terhadap tanah air dan kebangsaan yang sempit telah menjadikan setiap manusia dewasa ini memandang orang asing dengan sebelah mata tidak mau mengakui akan kelebihan yang dimilikinya, malah dijauhkan dari hak-haknya.

Kemudian cekikan kehidupan kebendaan ini lebih disempitkan lagi oleh kekuasaan kaum politisi yang berkuasa. Mereka lebih memonopoli seluruh sarana kehidupan, pintu-pintu rezeki dan sandang pangan terhadap siapa yang mereka kehendaki dan melonggarkannya selonggar-selonggarnya bagi siapa saja yang mereka kehendaki, seperti teman-teman sepaham, keluarga atau orang-orang yang dapat mereka peralat.

Karena kekuasaan yang ada di tangan mereka itu memberi kesempatan bagi mereka untuk berlaku demikian. Karena tindakan yang demikian itu, kota-kota besar menjadi lebih sempit dari liang biawak bagi orang-orang yang tidak disenangi oleh penguasa. Jadilah manusia yang tinggal di negeri mereka sendiri seperti seorang yang bodoh atau anak yatim yang dikurung dalam bilik sempit. Bumi menjadi sempit sekali pun bumi ini yang sebenarnya amat lapang. Bukan saja bumi menjadi sempit, tetapi jalan pernapasan manusia juga terasa menjadi lebih sempit. Manusia merasa hidup terbelenggu, diikat kaki dan tangannya, tiap saat diancam bahaya kelaparan bikinan atau yang sebenarnya. Di mana-mana manusia merasa selalu diancam bahaya peperangan, baik peperangan dengan negeri luar atau peperangan dalam negeri. Kegoncangan-kegoncangan dan kekacauan-kekacauan terjadi tiap minggu bahkan tiap hari.

Demikianlah keadaan manusia dan dunia sekarang ini. Risalah Islam hendaklah membawa manusia dari kekejaman-kekejaman berbagai agama kepada keadilan agama Islam. Di masa hidup kita sekarang ini yang sering disebut orang zaman kemajuan berbagai macam ilmu pengetahuan, zaman kesadaran dan peradaban, masih terdapat agama-agama yang menekan atau menyia-nyiakan akal dan pikiran manusia. Manusia mereka perlakukan sebagai keledai atau sapi. Pengikut-pengikut agama demikian merasa tega (sampai hati) membunuh ratusan umat manusia disebabkan menyembelih seekor sapi untuk korban di hari raya Idul Adha. Atau karena memotong sebatang pohon yang mereka anggap suci di satu desa di antara banyak dewa (ingat kejadian yang sering terjadi di India terhadap umat Islam. B.A.).

Sekarang ini banyak lagi agama-agama yang tidak menyebut nama agama tetapi pengaruh dan penyebarannya sama dengan pengaruh agama dan penyebaran agama-agama. Kekejaman, rasa permusuhan dan tindakan yang dilakukannya lebih kejam dari agama-agama yang tega membunuh umat manusia, karena kekejaman yang demikian ditanamkan kepada pengikut-pengikutnya seperti yang ditanamkan oleh agama-agama kuno. Yang kita maksud dengan agama tanpa nama ini ialah ideologi dan sistem politik, pandangan ekonomi yang dipercayai dn dipegangi oleh penganut dan pengikut-pengikutnya seperti memegangi agama-agama. Di antaranya filsafat kebangsaan dan ketanah airan yang sempit (seperti Nazi dan Fasis. B.A.). Begitu

juga apa yang disebut paham demokrasi, sosialisme, diktatorisme, komunisme, semuanya berlaku lebih kejam terhadap siapa yang tidak sepaham dengan mereka, lebih kejam dari agama-agama yang ganas itu, bahkan lebih kejam dari tindakan agama-agama yang berkembang di zaman jahiliah.

Kekejaman politis sekarang ini jauh lebih kejam dari kekejaman agama-agama jahiliah jauh lebih menekan dari segala tekanan agama-agama di abad-abad kegelapan. Bila suatu partai politik memenangkan pemilihan umum dan memegang kekuasaan politik, langsung mereka menutup segala pintu bagi lawan-lawan politik mereka. Bahkan tidak puas hanya dengan menutup pintu, mereka malah menyiksa lawan-lawan politik itu dengan berbagai siksaan. Ingatlah perang saudara yang berlangsung di Spanyol dalam masa berpuluh-puluh tahun di mana banyak darah tertumpah, begitu juga perang saudara yang berlangsung di daratan Cina antara golongan nasionalis dan komunis Cina, disusul oleh perang saudara antara Korea Utara yang komunis melawan Korea Selatan yang nasionalis. Semua itu terjadi karena berlainan ideologi politik dan ekonomi.

Risalah dunia Islam ialah menyeru umat manusia untuk beriman dengan Allah dan Rasul-Nya serta dengan kehidupan kekal di alam akhirat yaitu dengan mengeluarkan manusia dari kegelapan ke cahaya terang, dari penyembah sesama manusia kepada hanya penyembah Allah Yang Maha Esa saja. Membawa manusia untuk keluar dari kesempitan dunia kepada kelapangan alam akhirat, dari kekejaman-kekejaman agama kepada keadilan Islam.

Apa yang diajarkan Islam ini di zaman sekarang ini lebih gampang mempahamkannya daripada di masa-masa sebelumnya. Sebab umat manusia sudah mengetahui benar akan keburukan dan kepalsuan paham jahiliah, baik jahiliah kuno atau jahiliah modern, sebab sudah dapat dirasakan kejelekannya oleh umat manusia.

Maka masa ini adalah masa yang paling tepat untuk mengubah dunia ini dari pimpinan jahiliah ke pimpinan Islam. Bila dunia Islam sadar dan bangun, lalu mengemban risalah Islam ini dengan sepenuh-penuh keikhlasan, semangat dan ketetapan hati, serta dengan keyakinan yang sepenuh-penuhnya bahwa Islam adalah risalah satu-satunya yang dapat menyelamatkan dunia dari kehancuran dan keruntuhan.

Tetapi dunia Islam jangan menunaikan misi atau tugasnya dengan menampilkan ciri-ciri modernisasi yang dilakukan Eropa terhadap dunia yang mereka kuasai. Bukan pula dengan kemahiran bahasa atau meniru cara-cara hidup yang tidak ada gunanya sama sekali untuk kebangunan bangsa-bangsa. Dunia Islam kebalikannya harus menunaikan risalahnya dengan roh dan kekuatan moral di saat Eropa tiap hari semakin krisis dalam bidang itu. Dunia Islam akan mendapatkan kemenangan dengan senjata keimanannya dan memandang kehidupan dunia ini dengan wajar, mudah dan menjauhkan diri dari pemuasan hawa nafsu ingin syahid sebagai pahlawan dan selalu merindukan kebahagiaan di dalam surga, berlaku zuhud menghindari rongrongan duniawi dengan ketabahan menghadapi segala kesulitan dengan penuh kepercayaan terhadap bantuan Allah, sebagai firman Allah dalam surah An-Nisa' 104:

Artinya: "Jangan kalian berhati lemah menghadapi musuh. Jika kalian menderita, musuh-musuh juga menderita sebagai yang kamu derita itu, bahkan kamu masih punya harapan dari Allah apa yang mereka tidak punya. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana".

Kekuatan orang mukmin dan rahasia kemenangannya terletak pada keimanannya terhadap kehidupan akhirat serta harapannya terhadap ganjaran dari Allah. Jika dunia Islam hanya menginginkan serupa apa yang diinginkan oleh orang-orang Eropa, yaitu keberhasilan yang gunanya hanya berlaku dalam waktu yang pendek saja, pandangan matanya hanya tertuju kepada apa yang dipandang orang Eropa, yaitu kesenangan hidup dunia saja dan yang dipercayainya hanya sekedar apa yang dipercayai oleh Eropa, yaitu apa yang dapat ditangkap panca indera, yaitu segala macam benda, maka Eropahlah yang akan

menang dalam perebutan pimpinan ini karena Eropa memiliki kekuatan benda yang jauh lebih kuat dari apa yang dimiliki oleh dunia Islam. Tetapi Eropa tidak akan dapat melebihi Dunia Islam dalam kekuatan moral (non fisik).

Dunia Islam lama menganggap enteng kepada kekuatan moral yang non fisik itu, sehingga kekuatan moral itu disia-siakannya. Tidak dilayani secara yang baik, tidak dipupuk, sehingga kekuatan itu tertumpah atau meleleh keluar dari kalbu mereka. Pada saat dunia Islam harus memasuki perjuangan (atau perang) yang membutuhkan keimanan, kesabaran dan ketabahan untuk dapat menanggung banyak bahaya dan kesulitan, dan terjadi banyak kegoncangan, barulah mereka menyadari akan artinya kekuatan moral (rohani) yang terkandung dalam jiwa kaum Muslimin. Tetapi apa yang mereka harapkan itu ternyata berupa fatamorgana tampaknya seperti air yang tergenang di suatu tempat, setelah mereka dekati mereka tidak mendapatkan apa-apa. Di saat itulah mereka insyaf bahwa mereka sudah berbuat salah, satu kesalahan yang amat besar, yaitu menyia-nyiakan kekuatan rohani dan tidak memelihara sebaik-baiknya. Mereka coba mencari gantinya dengan berbagai ideologi lain, terbukti tidak menolong sedikit pun.

Dunia Islam menghadapi pertarungan hebat, bahkan ada yang menyangka bahwa kiamat sudah terjadi atas mereka, supaya umat Islam segera bangkit membela Islam dan mempertahankan negara-negara mereka yang suci. Timbul kemarahan mereka atas musuh-musuh mereka lalu bangkit membela agama Allah, Rasul-Nya dan kehormatan keduanya. Di berbagai negara Islam timbul api peperangan yang menyalakan semangat tempur. Ternyata kemudian bahwa semangat yang mereka kobarkan tidak menolong, tidak sebagai yang diharapkan. Pandangan mereka menjadi redup, kemarahan di hati mereka pudar, dunia Islam kembali kepada sebagai biasa kembali hidup bersenang-senang memenuhi keinginan dan hawa nafsu, seolah-olah tidak ada kejadian apa-apa.

Barulah mereka sadar bahwa semangat agama sudah melemah dalam dunia Islam, gejolak api jihad sudah padam atau hampir padam, maka dikenallah bahwa dunai Islam sudah lemah, hina dina dan merosot.

Suatu yang penting bahkan teramat penting bagi pemuka-pemuka Islam di dunia sekarang ini, baik organisasi-organisasi dan badan-badan keagamaan, juga bagi setiap pemimpin negara-negara Islam untuk menanamkan iman di kalbu setiap Muslim dan Muslimah, menyalakan perasaan dan semangat agama, meluaskan dakwah membawa manusia untuk beriman dengan Allah dan Rasul-Nya, begitu juga keimanan terhadap kehidupan di alam akhirat. Hal inilah yang harus dijadikan rencana pelajaran yang pokok dan dakwah Islamiah. Ke arah itulah segenap kemampuan dan dana harus dicurahkan, dengan mempergunakan segala media yang lama dan yang baru, dengan mempergunakan segala macam metode penerangan dan pengajaran. Dengan mengirim para ahli dakwah ke setiap desa dan kota, menyusun khutbah dan mata pelajaran agama, menulis buku-buku dan makalah, mempelajari lebih mendalam kitab-kitab sirah (biografi Rasulullah saw. dan para sahabat), buku-buku tentang perang dan kemenangan-kemenangan yang pernah diperoleh kaum Muslimin, berita-berita tentang kepahlawanan pahlawan-pahlawan dan para syuhada Islam, mempelajari kembali tentang bab jihad, kelebihan mati syahid. Untuk itu dipergunakan segala alat komunikasi seperti radio, televisi, surat-surat kabar, buku-buku sastera, dan semua kekuatan dan mass media modern.

Al-Quran dan Sirah Nabawiyah (riwayat hidup Rasulullah saw), adalah 2 kekuatan yang sangat hebat yang dapat membakar semangat dunia Islam dan memperkokoh keimanan. Keduanya sudah berhasil membangkitkan semangat juang atau revolusi besar di zaman jahiliah. Keduanya telah berhasil mengubah satu umat yang lesu, lemah tak berdaya menjadi satu umat yang segar dengan semangat berkobar-kobar, tinggi cita-cita dan gairahnya untuk mengubah keadaan jahiliah yang rusak dan melenyapkan segala ketidak-adilan dalam masyarakat manusia.

Salah satu penyakit yang menimpa umat Islam dunia sekarang ini ialah mereka merasa senang dengan kehidupan dunia, tenang dan puas, tidak peduli terhadap keadaan yang serba rusak, dengan ketenangan dan kepuasan yang keterlaluan. Dunia Islam sekarang seolah-olah tidak terkejut melihat penyelewengan, tidak gelisah menyaksikan kemungkaran. Yang mereka pentingkan tidak lain hanyalah soal makanan dan pakaian.

Tetapi dengan pengaruh Al-Quran dan Riwayat Hidup Rasulullah (Sirah) bila keduanya mendapat saluran untuk memasuki hati nurani akan dapat membangkitkan pergolakan antara iman dan nifaq (keimanan lawan kemunafikan), antara yakin dan syak, antara keperluan hidup yang pendek (dunia) dan kehidupan kekal di alam akhirat, antara kesenangan jasmani dan ketentangan jiwa, antara cara hidup sia-sia dan mati syahid. Pergolakan-pergolakan inilah yang dibangkitkan oleh semua Nabi dan Rasul Allah di zaman hidup beliau. Karena alam ini tidak akan menjadi baik tampa pergolakan-pergolakan itu.

Setalah Al-Quran dan Sirah Nabawiyah itu telah berhasil membangkitkan pergolakan-pergolakan yang demikian itu, muncullah di setiap penjuru alam Islam, bahkan di setiap keluarga Islam dan negara Islam pemuda-pemuda sebagai yang difirmankan Allah dalam surah Al-Kahfi ayat 13–14:

Artinya: "Pemuda-pemuda yang beriman kepada Allah. Tuhan mereka dan bagi mereka Kami tambahkan petunjuk, dan Kami telah meneguhkan akan hati-hati mereka, lalu mereka berkata, "Tuhan kami Tuhan Penguasa langit dan bumi. Kami sama sekali tidak akan berdoa kepada tuhan selain Allah. Sebab kalau tidak demikian, berarti kami mengucapkan perkataan yangjauh dari kebenaran".

Dengan mempelajari riwayat hidup para Sahabat Rasulullah saw. akan segar kembali kenangan terhadap Bilal, Ammar, Khabbab, Hubaib, Shubaib, Mushhab Ibnu 'Umair, Ustman Bin Math'uun, Anas Bin An-Nadlar dan lain-lain. Dengan kenangan itu bau (wewangian) surga akan tercium kembali, hembusan angin abad pertama (Hijriah) akan bertiup kembali, Islam akan melahirkan alam baru yang lain dari alam lama sama sekali.

Persiapan Industri dan Perang

Tetapi kepentingan dunia Islam bukan hanya hal-hal tersebut. Bila dunia Islam benar-benar ingin menunaikan risalah Islam dan memimpin dunia, ia harus memiliki kesanggupan dan persiapan yang matang dalam bidang ilmu pengetahuan, perindustrian, perdagangan dan ilmu perang. Agar mereka berlepas diri seratus persen dari pengaruh barat dalam segala bidang kehidupan dan kebutuhan, mereka harus sanggup memberikan makan dan pakaian kepada rakyat mereka sendiri, sanggup memproduksi senjata-senjata perang sendiri dan mengatur kehidupan mereka sendiri. Mereka harus menggali semua kekayaan yang ada dalam perut bumi mereka. Dan memanfaatkan semua kekayaan bumi mereka dengan sebaik-baiknya untuk kesejahteraan rakyat dan agama. Lalu mengendalikan pemerintahan masing-masing negeri mereka dengan tenaga dan biaya sendiri, mengarungi seluruh samudera mereka dengan kapal dan armada laut mereka sendiri. Bila mendapat serangan dari luar, mereka harus dapat menangkal serangan itu dengan kekuatan kapal perang, tank dan senjata buatan mereka sendiri. Mereka harus memperbesar eksport dari import, dan tidak perlu mencari pinjaman dari negara barat dan atau bergabung dalam kubu mereka.

Selama dunia Islam masih tunduk kepada dunia barat dalam ilmu pengetahuan, politik, perindustrian dan perdagangan, darah mereka akan tetap dihirup oleh dunia barat itu, karena mereka yang menggali sumber kekayaan dari perut bumi dunia Islam, pasar-pasar dan rumah-rumah tangga dunia Islam dibanjiri oleh barang-barang produksi barat. Dengan begitu setiap isi kantong dunia Islam dihirup dan berpindah ke kantong bangsa barat. Selama dunia Islam masih meminjam atau berhutang kepada dunia barat, masih mempergunakan tenaga-tenaga orang-orang barat untuk mengatur pemerintahan negara mereka sendiri atau untuk menduduki kedudukan-kedudukan penting, terutama dalam melatih tentara, masih mempergunakan barang-barang produksi barat, masih memandang orang barat sebagai pendidik atau guru, apalagi sebagai boss atau tuan besar, suatu urusan tidak akan terlaksana kecuali dengan persetujuan mereka, suatu pendapat tidak akan dijalankan kecuali bila mendapat persetujuan mereka, selama ini dunia Islam tidak akan mampu

berhadapan dengan bangsa barat, apalagi akan mengalahkan mereka atau melebihi mereka.

Dalam bidang ilmu pengetahuan dan industri inilah letak kelemahan dunia Islam di masa yang silam, sehingga mengakibatkan mereka menjadi budak jajahan dan hina dina dalam masa berabad-abad. Dunia Islam sungguh-sungguh menderita hebat dengan penjajahan bangsa-bangsa Eropa yang kejam. Bahkan yang membawa dunia seluruhnya kepada neraka, kehancuran, bunuh diri atau berbunuh-bunuhan. Jika dunia Islam masih tetap dan terus menerus menggantungkan diri kepada dunia barat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi atau tidak bebas dalam mengurus kehidupan sendiri akan celakalah umat manusia dan seluruh dunia akan mengalami mala petaka yang lebih lama.

Menempati Kemimpinan Dalam Bidang Ilmu dan Penerapannya

Sudah lama sekali dunia Islam, termasuk dunia Arab melepaskan kedudukan sebagai pemegang kendali ilmu dan pemberi arah, kehilangan kemerdekaan berpikir, sehingga tergantung sepenuhnya kepada barat dalam mencukupi keperluan hidupnya, seperti tergantungnya seorang anak di meja makan, sehingga bahasa Arab dan kesusasteraannya, bahkan juga dalam bidang ilmu agama seperti tafsir, hadis dan fiqh, mereka menggantungkan diri kepada orang-orang barat. Para Orientalist yang mereka jadikan guru dalam pembahasan dan penerapan berbagai bidang ilmu dalam karang mengarang dan pengajaran. Pandangan orientalis itulah yang mereka jadikan sumber dan hujjah dalam menetapkan hukum-hukum dan pandangan agama Islam, sumber pandangan ilmiah dan sejarah. Para orientalis itulah yang mereka jadikan teladan dalam mengritik atau menolak satu pandangan. Sedang sebagian besar dari para orientalis itu adalah pendita, pastur, missionaris Yahudi atau Kristen yang fanatik yang dalam jiwa mereka penuh rasa kebencian dan permusuhan terhadap Islam, Muslimin bahkan terhadap Nabi Besar Muhammad saw. Mereka selalu mencaci, mengejek peradaban Islam, tak segan-segan secara terang-terangan dan amat menyolok memutar balik ayat-ayat Kitab Suci Al-Quran dan Hadis, membelokkan artinya kepada yang mereka inginkan. Untuk itu mereka mempelajari akan bahasa Arab,

tetapi tidak sampai mendalam, sebab itu mereka salah mengartikan ayat-ayat Al-Quran atau dengan sengaja menterjemahkannya secara yang salah untuk mengelabui para pembaca tulisan dan buku-buku yang mereka karang. Buku dan karangan mereka itulah yang dibaca oleh umat Islam, lebih-lebih golongan berilmu pengetahuan dari masyarakat Islam. Sehingga mereka turut-turut mengekor kepada orang barat agar memisahkan agama dari politik, mengatakan bahwa agama adalah urusan perorangan, tidak dapat dibawa-bawa ke dalam masyarakat dan bahwa agama adalah akidah (kepercayaan) dan ibadah dan akhlak, tidak boleh dibawa ke dalam lapangan politik dan pemerintahan. Begitulah mereka menyeru manusia untuk mengubah paham atau pengertian tentang agama atau hukum-hukum syariat Islam berdasarkan peradaban dan filsafat barat. Dan lain-lain sebagainya yang oleh murid-murid yang setia dari para orientalis itu dipropagandakan kepada dunia Islam lalu banyak para pengajar Islam tunduk saja, karena pandangannya yang sudah apriori mengagungkan mereka, semata-mata karena mereka itu adalah orang barat, orang Eropa atau berkulit putih.

Para pengarang Muslimun dan ahli-ahli pikir mereka lemah dalam menghadapi peradaban barat, tidak ada kemampuan untuk menganalisa dan mengritik secara berani berhadapan muka (konfrotatif), yaitu pembahasan dan kritik yang mengandung pemikiran yang baru dan bebas. Mereka sudah dihinggapi kelemahan pemikiran karena lama tenggelam dalam alam taklid, sehingga berpendapat bahwa peradaban barat itu setinggi-tinggi peradaban manusia, tidak ada lagi yang lebih tinggi daripadanya atau di belakangnya.

Ada malah di antara bangsa timur yang berpendapat agar peradaban timur diganti keseluruhannya dengan peradaban barat. Jadi peradaban timur harus dibuang sama sekali. Sebagian dari daerah Arab yang Islam yang menganggap dirinya bagian dari barat itu, menganggap negeri sendiri sebagai bagian dari benua Eropa yang ingin meleburkan diri ke dalam peradaban Yunani karena peradaban Yunani itulah asal usul peradaban Eropa.

Jarang sekali di kalangan ahli pikir dan penulis timur yang dapat disebut orang besar yang membantah akan peradaban barat dan filsafatnya atau menilainya dengan nilai yang pantas dengan menerangkan akan peradaban barat itu dengan asas-asasnya

berdasarkan keyakinan, persediaan dan ilmu yang tegas. Kami kecualikan dari penyama-rataan ini beberapa personality yang briliant seperti Al-Allamah (Maha Berpengetahuan) Muhammad Iqbal dari kalangan Muslimin paling terkemuka dan Al-Ustazd Muhammad Asad (Leopold Weis) dari golongan orang-orang Eropa yang beroleh petunjuk dengan Islam.

Yang tidak boleh tidak, bila dunia Islam hendak berdiri di atas kaki sendiri dan berpikir dengan akalnya sendiri, ialah agar ia menentang perasaan mau tunduk kepada barat. Ia harus mempunyai cendikiawan-cendekiawan besar sendiri, penulis-penulis ulung sendiri. Mereka harus sanggup melihat segala cacat dan kelemahan kebudayaan barat, tulisan-tulisan orientalis dan pandangan-pandangan yang mereka tonjolkan dengan pengungkapan yang mendetail dan kritik yang tepat. Mereka harus berdalam-dalam mempelajari agama Islam dan semua ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan Islam, sehingga kaum orientalist terkemuka di Eropa dan Amerika dapat menyadari akan kekeliruan dan kesalahan pandangan mereka sehingga para pencinta ilmu dan para penyimpul berdatangan ke kota-kota besar dunia Arab dan dunia Islam untuk mempelajari hakikat ajaran dan peradaban Islam atau Timur, bukan lagi menuju Eropa atau Amerika sebagai di masa-masa yang silam.

Tiap-tiap kota besar dunia Islam lebih pantas dijadikan markas kebudayaan Islam, ilmu-ilmu agama Islam, kesusasteraan bahasa Arab daripada kota-kota besar Eropa atau Universitas-universitas Eropa. Akibat merosotnya perhatian selama ini terhadap bidang tersebut dan karena merasa puas dengan apa yang ada saja, kota-kota yang pada zaman dahulu menjadi pusat ilmu pengetahuan dan ilmu-ilmu agama kehilangan peranan ilmiah dan kedudukan.

Metode Baru yang Ilmiah

Tidak boleh tidak dunia Islam harus menyusun ilmu yang baru yang sesuai dengan risalah Islam dan semangatnya. Dunia Islam pernah menguasai dunia lama dengan pemimpinnya dalam bidang ilmu pengetahuan. Pimpinan yang meresap ke dalam akal pikiran dunia dan kebudayaannya. Harus dapat bicara dalam dunia sastera dan filsafat.

Dunia maju dalam masa berabad-abad lamanya menulis dengan penanya sendiri, berpikir dengan akalnya, mengarang buku dalam bahasanya sendiri. Bahkan pengarang-pengarang Iran, Turkistan, Afghanistan dan India bila mengarang buku yang bermutu selalu mengarangnya dalam bahasa Arab. Dan sebagian dari mereka mengarang buku dalam bahasa Arab, lalu menyimpulkannya dalam bahasa Persia sebagai yang dilakukan oleh Imam Al-Ghazaly terhadap buku beliau "Kimia us Sa'adah".

Sekali pun gerakan ilmiah yang timbul sejak awal berdirinya kekuasaan Abbasiyah dipengaruhi oleh Yunani dan bangsa asing lainnya, dan tidak berdasarkan alam pikiran Islami yang murni atau semangat Islami, sekali pun di dalamnya terdapat kelemahan-kelemahan dalam bidang ilmiah dan agama, tetapi ia telah mendominir (menguasai) dunia dengan kekuatan dan kegiatannya, sehingga dapat melunturkan sistem ilmu pengetahuan yang kuno.

Lalu datanglah kebangunan Eropa yang berhasil dapat melebur sistem kuno dengan berbagai pengalamannya serta kritiknya yang ilmiah, berhasil. Merupakan naskah yang benar-benar sesuai dengan jiwa, pemikiran dan semangat kebendaannya. Setiap murid yang keluar dari pendidikan mereka bernar-benar kenyang dengan semangat kebendaan itu. Kembali seluruh dunia tunduk dan patuh mengikuti metode pengajaran ini. Turut pula tunduk kepadanya dunia Islam dengan secara semestinya, karena dunia Islam di saat itu sedang mengalami kemerosotan ilmu pengetahuan dan kelumpuhan cara berpikirnya. Tidak ada yang dapat menolong dan membantu kecuali Eropa. Begitulah dunia Islam lalu menerima metode pengajaran Eropa itu dan metode sekarang ini yang meliputi seluruh dunia Islam.

Sebagai akibat dari metode pengajaran yang semata-mata bersifat phisik-material itu, timbullah pertarungan antara jiwa keislaman yang masih terdapat di kalangan pemuda dengan kejiwaan yang baru ini, yaitu antara pandangan moral Islam dan pandangan moral Eropa, antara nilai-nilai baru. Sebagai hasil dari metode ini ialah munculnya keraguan dan kemunafikan di kalangan golongan terpelajar, merosotnya kesabaran, makin lahab kepada kenikmatan-kenikmatan duniawi,mementingkan kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat dan lain-lain sebagainya yang menjadi ciri khas peradaban Eropa (Barat).

Bila Dunia Islam ingin melanjutkan kehidupannya dan terbebas dari perbudakan orang lain, apalagi bila ingin memegang kembali kemudi dunia. Dunia Islam harus berdiri bebas dalam metode pengajarannya dan harus memegang pimpinan atas perkembangan ilmu pengetahuan. Itu bukan berupa hal yang mudah, ia membutuhkan cara berpikir yang dalam, gerakan karang mengarang yang luas, pengalaman yang mantap dalam menyimpul dan mengritik berdasarkan ilmu-ilmu modern tetapi harus penuh dengan semangat keislaman, iman, mantap dengan pokok-pokok ajarannya. Tugas ini tidak hanya dilaksanakan oleh satu golongan bagaimana jualah kuatnya, tetapi harus dilaksanakan oleh pemerintahan-pemerintahan Islam. Pemerintahanlah yang harus mengatur perkumpulan atau organisasi yang memilih guru-guru yang terampil dalam setiap mata pelajaran yang sanggup menetapkan rencana (program) pengajaran dan pendidikan yang dapat menghimpun segala ketentuan yang tak dapat diragukan dan diganggugugat di dalam Al-Quran dan Hadis yang merupakan hakikat-hakikat agama Islam yang tidak dapat diganti, ditambah atau dikurangi, sanggup mencocokkan semua itu dengan ilmu-ilmu pengetahuan modern yang berguna atau cocok pula dengan segala percobaan dan pengalaman. Lalu disusunlah ilmu pengetahuan modern untuk pemuda-pemuda Islam berdasarkan Islam dan semangat Islam yang di dalamnya terdapat apa saja yang dibutuhkan generasi baru dalam mengatur kehidupan mereka, memelihara akan kesegaran rohani mereka yang menjadikan mereka tidak membutuhkan lagi akan barat.

Mereka harus siap menghadapi segala kemungkinan, giat menggali segala sumber kekayaan alam negeri mereka sendiri lalu memanfaatkannya untuk kebaikan bangsa dan negara mereka. Mereka harus menyusun sendiri keuangan dan ekonomi negeri mereka sendiri, harus mampu mengatur administrasi pemerintahan berdasarkan ajaran-ajaran Islam, sehingga nyata bagi siapa saja keunggulan sistem Islam dalam pengaturan negara dan kekayaannya daripada sistem Eropa. Mereka harus mampu dengan sistem Islam itu membereskan keruwetan ekonomi yang bangsa-bangsa Eropa sendiri gagal untuk membereskannya.

Dengan persiapan rohani, teknologi, militer dan berdiri sendiri dalam politik pengajaran dan pendidikan, Dunia Islam pasti dapat bangkit kembali, sanggup menunaikan tugas

sejarahnya, bahkan dapat menyelamatkan dunia dan umat manusia dari bahaya kehancuran. Tetapi jangan lupa bahwa tugas memimpin bukan tugas main-main atau santai-santaian, tetapi harus dengan kesungguhan dan keseriusan yang benar-benar bersungguh-sungguh dan serius, harus terus menerus giat dan berijtihad, berjuang dan berjihad, bersiap siaga dalam menghadapi segala kemungkinan. Seperti kata seorang penyair:

كُلُّ امْرِئٍ يَجْرِي إِلَى ∴ يَوْمِ الْهِيَاجِ لِمَا اسْتَعَدَّا

Artinya: "Setiap manusia harus melengkapi diri dengan segala persiapan menghadapi segala kemungkinan".

PASAL II

KEPEMIMPINAN DUNIA ARAB

Pentingnya Dunia Arab

Dunia Arab mempunyai arti yang penting dalam peta dunia politik, karena dunia Arab itulah tanah air bangsa-bangsa yang pernah memainkan peranan yang terbesar dalam sejarah umat manusia. Dunia Arab merupakan sumber revolusi dan kekuatan besar, yaitu emas hitam yang menjadi darahnya bagi kehidupan industri dan peralatan perang di masa ini. Letaknya yang menghubungkan antara Eropa dan Amerika dengan Timur Jauh. Ia menjadi kalbunya Dunia Islam yang sedang bangun, kepadanyalah berhadap jiwa dan semangat keagamaan, tertumpah kepadanya seluruh perasaan dan kecintaan, yang mudah-mudahan dijauhkan oleh Allah, janganlah menjadi medan laga perang dunia ketiga. Di sana terdapat tenaga kerja yang cukup banyak, akal yang selalu berpikir, jasad-jasad yang menyimpan keberanian menghadapi peperangan. Juga merupakan pasaran yang baik dunia perdagangan, bumi-bumi yang luas untuk menghasilkan tanaman dan buah-buahan. Di antaranya Mesir dengan Sungai Nilnya, yang menjadikan tanahnya subur dapat menghasilkan harta kekayaan, kemajuan dan peradabannya. Begitu juga Suriah dan Palestina dan semua negara tetangganya, dengan hawanya yang sedang, iklimnya yang indah dan menjadi daerah strategi yang maha penting. Lebih-lebih Irak yang jadi delta dua sungai besar (Tigris dan Euphrates) di mana terdapat tambang minyak bumi yang amat besar. Lebih-lebih Jazirah Arabia dengan Makkah dan Madinahnya yang menjadi markas kerohanian dan kekuasaan agama bagi Muslimin, ke sanalah berkumpul jamaah haji dari seluruh pelosok dunia saban tahun untuk menunaikan ibadat haji yang tidak dapat ditandingi oleh negara mana pun di alam ini. Dan di datarannya pulalah terdapat sumber energi terbesar di alam yang menjadi sumber energi terpenting di zaman teknologi sekarang ini.

Semua itu menjadikan dunia Arab menjadi inceran mata setiap orang barat, menjadi arah nafsu ketamakan mereka, menjadi medan laga menanamkan kepemimpinan masing-masing mereka yang merasa berkuasa. Hal mana menjadikan timbulnya rasa nasionalisme Arab yang mendalam di kalangan penduduk, sehingga setiap nyanyi dan dendang yang dinyanyikan dan didendangkan oleh setiap orang Arab, terdengar suara yang mengagungkan tanah air Arab atau kejayaan Arab.

Muhammad Rasulullah Roh Dunia Arab

Setiap muslim atau muslimah memandang Dunia Arab berbeda dengan sifat pandangan bangsa-bangsa Barat atau Eropa. Lain pula dari sifat pandangan bangsa Arab sendiri. Setiap muslim memandang kepadanya sebagai tempat lahirnya agama Islam, tempat terpancarnya cahaya Islam pertama kalinya, menjadi tempat yang dapat mengikat seluruh umat manusia, menjadi tempat kedudukan pimpinan dunia internasional. Mereka meyakinkan bahwa Nabi kita Muhammad yang bangsa Arab itulah yang menjadi rohnya bangsa Arab dan dunia Arab, menjadi dasar dan simbul kemuliaannya. Sesungguhnya Alam Arabi itu di samping sebagai sumber kekayaan dan energi, di samping padanya terdapat banyak kebaikan dan kebajikan, adalah merupakan jasad tanpa roh (mayat) bila memisahkan diri dari ajaran agama Islam (mudah-mudahan Allah tidak memperkenankan keadaan begitu akan terjadi). Bahwa Muhammad Rasulullah Shallallaahu Alaihi Wa Salaam yang mengangkat dunia Arab menjadi ada (wujud), menjadi kenyataan sejarah. Sebelum Muhammad saw. dilahirkan, Tanah Arab adalah daerah yang terpecah-belah, dihuni oleh kabilah-kabilah yang saling bermusuhan dan berperang-perangan, sebagai suku-suku yang diperbudak, tanpa cita-cita, negeri yang penuh dengan kebodohan dan kesesatan. Arab tidak pernah mengkhayalkan akan menjadi saingan kekuasaan Romawi atau Persia. Tidak seorang juga pernah berkhayal demikian, apalagi mengucapkan kata-kata demikian itu. Bila ada yang berkata demikian, tidak seorang juga yang akan mempercayainya.

Suriah bagian yang amat penting dari dunia Arab lama dijajah bangsa Romawi secara kerajaan mutlak (Absolute Monarchy) yang diperlakukan secara kejam, tidak pernah

mengenal kata-kata merdeka atau rasa keadilan. Sedang Irak menjadi mangsa hawa nafsu kerajaan Kayani, yaitu kerajaan Sasanid atau Persia, yang rakyatnya dibebani dengan pajak-pajak yang sangat tinggi dan pungutan-pungutan yang semena-mena. Adapun Mesir dicaplok oleh Romawi dijadikan kuda beban atau unta yang ditunggangi, diperas susunya, dicukur bulunya, tetapi selalu ditindas dan dianiaya dengan berbagai kekejaman. Dalam pada itu mengalami penindasan agama dan politik.

Semua negara yang tersebut itu selalu hidup dalam penindasan, pemerasan dan penekanan-penekanan yang luar biasa. Akhirnya berembuslah angin yang menyejukkan perasaan, yaitu menyebarnya agama Islam yang diajarkan Muhammad saw. seolah-olah Muhammad saw. mengangkat dengan tangan beliau manusia yang sudah lemas jatuh tersungkur tanpa tenaga itu sampai dapat berdiri di atas kedua kakinya kembali. Begitulah dengan seizin Allah jua, dunia yang gelap gulita itu diberi sinar yang menerangi di mana manusia dapat melihat dan berjalan. Beliau ajarkan kepada manusia akan Kitab dan Hikmah yang dapat mensucikan mereka. Dunia Arab sesudah terutusnya Muhammad saw. menjadi Dutanya Islam, pembawa keamanan dan kesejahteraan, perintis ilmu pengetahuan dan hikmah, yang menyalakan api peradaban dan kebudayaan. Bahkan menjadi pelindung bangsa-bangsa, hujan rahmat yang menyuburkan dunia.

Kalau tidak karena terutusnya Muhammad saw. baik Mesir, Irak, Syam (Suriah) dan umumnya dunia Arab sekarang ini tidak akan seperti Mesir, Irak, Syam dan Dunia Arab sebagai yang didapati keadaannya sekarang ini. Bahkan bukan saja dunia dan negara-negara Arab saja, bahkan dunia seluruhnya kalau tidak karena terutusnya Muhammad saw. tidak akan seperti yang kita dapati sekarang ini, baik peradabannya, jalan pemikirannya, agama dan akhlaknya.

Maka barangsiapa di antara bangsa-bangsa dunia Arab dan pemerintahannya yang mengenyampingkan agama Islam, lalu memalingkan pandangan atau perhatian ke arah barat, atau kepada keadaan Arab semula (sebelum Islam), atau mendambakan undang-undang kehidupannya, politiknya kepada hukum-hukum dan undang-undang barat, atau yang mendasarkan hidupnya kepada paham kesukuan dan kebangsaan Arab, yang

semua itu sudah dilebur oleh ajaran Islam, berarti ia tidak rela Rasulullah saw. menjadi ikutan, contoh dan teladan, atau imam, maka hendaklah ia mengembalikan nikmat itu kepada Muhammad saw., ia harus kembali ke zaman jahiliah kuno, ke masa kekuasaan Romawi dan Persia (Irany), yang berarti perbudakan dan penindasan, penganiayaan dan kezaliman, kejahilan (kebodohan) dan kesesatan, kelalaian dan kebatilan, berarti memencilkan diri dari alam luas, kejumudan dan kekakuan.

Sejarah kemuliaan yang sudah diperoleh, kebudayaan yang berkembang semerbak, kesusastraan yang mengagumkan, dan munculnya negara-negara Arab yang sekarang, itu semua lain tidak adalah sebagai kebaikan dan jasa-jasanya Muhammad Rasulullah saw.

Iman Inti Kekuatan Dunia Arab

Islam adalah naionalismenya dunia Arab, Muhammad saw. adalah roh dunia Arab, imannya, promotornya, sedang iman adalah inti kekuatan dunia Arab, senjata yang ampuh yang telah berhasil menjamin kemenangan demi kemenangan yang diperoleh bangsa Arab. Juga iman itu jugalah yang menjadi kekuatan dan senjatanya yang terampuh pada hari ini, sebagaimana menjadi kekuatan dan senjatanya di masa yang silam itu. Dengan senjata dan kekuatan iman itulah bangsa Arab dapat mengalahkan musuh-musuhnya, mempertahankan keamanan dan meneruskan risalahnya. Dunia Arab tidak akan mampu memerangi zionisme dan komunisme atau musuh yang lain dengan uang yang dihadiahkan oleh Inggris atau disedekahkan Amerika, atau dengan kekayaan yang diterimanya sebagai hasil dari emas hitam yang ditambangnya, dunia Arab hanya sanggup memerangi musuh-musuhnya itu dengan senjata keimanan atau kekuatan non fisik, yaitu dengan semangat yang telah dipergunakannya untuk mengalahkan Kaisar Romawi dan Ambratur Persia dalam satu tahun. Dunia Arab tidak akan sanggup memerangi musuh-musuhnya dengan hati yang terlalu mencintai hidup dan membenci kematian, dengan jasmani yang ingin istirahat dan santai, dengan akal yang diracuni keraguan dan pertentangan pikiran dan keinginan. Atau dengan tangan yang gementar, hati yang ragu-ragu, karena tipisnya iman, dan tenaga yang lemah. Sebab semua itu tidak dapat diandalkan di medan juang.

Kewajiban yang utama dari penguasa-penguasa bangsa Arab, pemimpin, pemuka atau tokoh-tokoh Liga Arab agar mereka menanamkan keimanan dalam jiwa bangsa-bangsa Arab, pada rakyat umum, lebih-lebih kepada pemegang-pemegang kekuasaan. Begitu juga semua tentara, petani dan pedagang dari segala tingkat dan golongan rakyat banyak. Harus dikobar-kobarkan semangat jihad fi sabilillah, keinginan dan kerinduan untuk mendapatkan surga. Ditanamkan kepada mereka agar tidak terlalu terpesona dengan kesenangan duniawi.

Berkat ajaran Muhammad saw. yang meresap di sekujur jasad, jiwa dan perasaan (hati), mereka berhasil menyalakan api jihad fi sabilillah karena merindukan surga yang dijanjikan Allah. Ajaran yang menjadikan mereka memandang enteng segala kemewahan hidup dan perhiasan dunia ini. Ajaran ini sudah mengajarkan bagaimana caranya mengalahkan hawa nafsu dan kebiasaan hidup yang ingin mewah itu, bagaimana caranya agar mereka tabah menghadapi segala kesengsaraan hidup dalam berjuang mencari keredhaan Allah, sehingga mereka tabah menghadapi maut dengan wajah berseri-seri, sehingga mereka berebut-rebut untuk mendapatkan mati (syahid) di jalan Allah seperti kupu-kupu yang berebutan untuk mendapatkan sinar lampu.

Pengorbanan Pemuda Arab Jembatan Menuju Kebahagiaan Manusia

Di saat Rasulullah saw. diutus, kesengsaraan umat manusia di seluruh permukaan bumi ini sudah tiba di klimaks paling tinggi, tiba di batas paling jauh, tidak ada batas di baliknya lagi. Penderitaan umat manusia yang begitu hebat tidak mungkin dapat dibereskan oleh manusia-manusia yang hidup senang penuh nikmat yang tidak pernah mengalami bahaya atau kerugian apa-apa. Orang-orang yang masa kini sudah nikmat dan masa depannya sudah terjamin. Untuk menanggulangi masalah besar itu diperlukan manusia-manusia yang sudi berkorban mengorbankan segala hak milik dan kemampuan mereka dan masa depan mereka dalam berkhidmat untuk kepentingan umat manusia dan perikemanusiaan, untuk menunaikan risalah suci, sanggup merelakan jiwa, harta, kehidupan dan hak dan milik mereka menghadapi bahaya dan kehilangan. Sanggup walaupun menjadikan perdagangan, usaha dan mata pencahari-

an mereka rusak dan musnah, sanggup menderita kerugian yang betapa pun besarnya. Bahkan mereka sanggup menyia-nyiakan cita-cita bapak-bapak dan saudara-saudara sendiri terhadap diri mereka, sehingga mereka berkata kepada salah seorang dari mereka seperti apa yang dikatakan oleh kaum Shalih kepada Shalih a.s. sebagai dibayangkan oleh ayat 62 surat Huud:

Artinya: "Telah berkata kaum Tsamuud: Hai Shalih, sesungguhnya engkau sebelum ini adalah seorang di antara kami yang kami harapkan".

Tanpa mereka para pejuang (mujahidin) perikemanusiaan tidak dapat ditegakkan dan dipertahankan, ajaran suci dan kebenaran tidak dapat didirikan di tengah umat manusia di dunia ini. Dengan pengorbanan dan kesengsaraan yang diderita oleh sekelompok pemuda-pemuda mujahidin itu – sebagaimana yang dipahamkan oleh kebanyakan orang semasa dengan mereka pejuang itu – perikemanusiaan dapat dinikmati dan bangsa-bangsa dapat merasakan kebahagiaan. Gelombang perubahan alam beralih dari kejahatan kepada kebaikan. Dan sungguh bahagia para pejuang menderita tetapi bangsa-bangsa menjadi bahagia karena penderitaan dan pengorbanan mereka. Para pejuang mengorbankan harta hak milik mereka, dan mata pencaharian mereka, tetapi jumlah umat manusia yang tidak diketahui banyaknya selain oleh Allah, dapat dibebaskan dari siksa Allah dan siksa neraka jahanam.

Allah tahu bahwa di saat Allah mengutus Muhammad saw. itu, kekuasaan Romawi, Persia dan umat-umat yang sudah maju di saat itu yang telah pernah memegang pimpinan dunia dengan cara hidup yang senang kemewahan itu, tidak akan sanggup menghadapi bahaya, menanggung derita dan menghadapi berbagai kesulitan dalam jalan dakwah dan jihad berkhidmat memperbaiki nasib manusia yang menderita. Bangsa yang demikian itu tidak akan sanggup berkorban atau mengorbankan walaupun sedikit dari kemewahan hidup mereka, baik merupakan makanan dan pakaian, apalagi kemajuan mereka. Tidak mungkin mereka sudi turun dari kemewahan hidup dan kebahagiaan yang mereka rasakan itu. Tidak ada seorang pun di antara

mereka itu yang kuat menahan hawa nafsu dan keinginan mereka, apalagi akan hidup zuhud dari kemewahan hidup dan ketamakannya. Tidak ada seorang di antara mereka itu yang dapat puas dengan hidup sederhana.

Sebab itulah Allah memilih Muhammad saw. untuk menyandang tugas risalah Allah yang lahir di kota Makkah (Tanah Arab) karena di sekitarnya terdapat banyak pemuda, tenaga pejuang yang sanggup berkorban apa saja untuk bersama beliau menegakkan kebenaran ajaran Allah itu. Mereka itulah bangsa Arab yang kuat dan bersih yang belum pernah dikotorkan oleh peradaban asing. Mereka para sahabat Rasulullah itu benar-benar sebaik-baik manusia, paling bersih hatinya, paling dalam pengertiannya, dan tidak suka berpura-pura dalam segala hal.

Rasulullah saw. sudah tunaikan tugas dakwah yang besar ini dengan sebaik-baiknya: Berjihad di jalannya, menghadapi para penghalang, mempermainkan (bukan dipermainkan) hawa nafsu dan ketamakan terhadap dunia. Dalam semua itu beliau adalah contoh terbaik dan iman bagi seluruh alam. Kaum Quraisy menawarkan kepada beliau hal-hal yang sangat diimingi oleh setiap pemuda: menjadi kepala atau ketua atau raja kaumnya, harta yang banyak dan wanita ayu, semua itu beliau tolak dengan spontan tanpa ragu. Paman yang paling beliau hormati dan cintai mencoba membujuk agar beliau menerima tawaran-tawaran luar biasa itu. dan berhenti menjalankan dakwahnya, langsung beliau menjawab:

Artinya: "Wahai Paman, demi Allah, sekiranya mereka meletakkan matahari di kananku dan bulan di kiriku agar aku meninggalkan tugas ini, tidak akan aku tinggalkan sampai Allah memenangkan ajaran ini atau aku tewas dalam mengembannya".

Beliau teladan bagi umat manusia di masa hidup beliau atau di masa sesudah masa hidup beliau, karena beliau telah jalankan bagian terbesar dari jihad dan pengorbanan, berzuhud dan bertanggang sengsara, dan menikmati bagian yang paling kecil dari kesenangan hidup dan sebab-sebab yang mendatangkan kebahagiaan dan kesenangan hidup. Beliau menutup pintu rapat-rapat dan membendung semua jalan yang menuju kepada keduniaan. Dan demikian juga yang beliau lakukan terhadap keluarga dan ahli rumah tangga beliau dan orang-orang yang mengadakan hubungan engan beliau. Sebagian terbesar dari orang-orang yang banyak berhubungan dengan beliau dan yang paling dekat dengan beliau adalah orang-orang berkekurangan dalam penghidupan, tetapi di tangan merekalah terletak bagian terbesar andil jihad dan jasa. Bila beliau hendak melarang suatu perbuatan, larangan itu pertama-tama dikenakan kepada anggota keluarga dan kaum kerabat beliau sendiri. Akan tetapi bila beliau hendak membagi-bagi suatu hak tau hendak membukakan pintu yang mendatangkan keuntungan atau manfaat, beliau mendahulukan orang lain. Ada kalanya justru para keluarga dan kaum kerabat beliau sendiri dilarang menikmati hak dan keuntungan tersebut.

Ketika beliau mengharamkan riba, yang pertama-tama terkena ialah riba paman beliau sendiri Abbas Bin Abdil Muthalib. Semua riba Abbas dibatalkan oleh beliau. Barulah kemudian dikenakan kepada orang lain. Waktu beliau hendak membatalkan hak tradisional menuntut balas atas pembunuhan salah seorang anggota kabilah, pelaksanaannya beliau mulai dengan melarang Bani Abdul Muthalib membalas dendam atas terbunuhnya Ibnu Rabi'ah Bin Harits Bin Abdul Muthalib. Ketika kewajiban zakat disyariatkan yang merupakan satu manfaat harta yang besar yang akan berlaku terus-menerus sampai hari kiamat, maka beliau mengharamkan semua kaum kerabat beliau Bani Hayim menerima pembagian zakat itu sampai akhir saat. Ali Bin Abi Thalib pernah mengusulkan kepada beliau di saat direbutnya kota Mekkah agar Bani Hasyim diberi kehormatan memegang Al-Hijaabah (bertugas untuk memakai Ka'bah) dan As-Siqaayah (membagi minuman bagi orang yang sedang melakukan ibadat haji), maka beliau menolak usul itu, lalu menyerahkan kedua kedudukan terhormat itu kepada Utsman Bin Thalhah, dan langsung beliau menye-

rahkan kunci Ka'bah kepadanya dan berkata, "Inilah kuncimu hai Utsman, hari ini adalah hari kebaikan dan menepati janji. Peganglah kunci untuk selama-lamanya dan turun-temurun, tidak ada orang yang akan mengambilnya dari tangan anda selain orang-orang yang zalim."

Rasulullah saw. mewajibkan istri-istri beliau agar hidup sederhana (zuhud) menjauhkan diri dari kesenangan-kesenangan duniawi. Bahkan ketika beliau mengetahui ada yang ingin hidup senang, beliau menawarkan dua pilihan: Tetap hidup bersama beliau dengan kemiskinan dan kekurangan, atau berpisah dengan beliau untuk mendapatkan kehidupan yang cukup dan menyenangkan. Kepada mereka beliau membacakan firman Allah (Surah Al-Ahzab ayat 28 dan 29):

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ إِن كُنتُنَّ تُرِدْنَ ٱلْحَيَوٰةَ
ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا
جَمِيلًا ۝ وَإِن كُنتُنَّ تُرِدْنَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلدَّارَ
ٱلْـَٔاخِرَةَ فَإِنَّ ٱللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَٰتِ مِنكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: "Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu: "Jika kalian menginginkan akan kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah kalian kuberi mut'ah (pemberian suka rela kepada istri yang diceraikan) dan kalian kucerai secara yang baik. Namun jika kalian menghendaki akan keredhaan Allah dan Rasul-Nya serta kebahagiaan di akhirat maka sesungguhnya Allah telah menyediakan pahala yang amat besar bagi siapa-siapa di antara kalian yang telah berbuat baik".

Semua mereka ternyata memilih Allah dan Rasul-Nya.

Pada suatu hari datang Fatimah mengadu kepada beliau memperlihatkan tangannya menjadi sangat kasar karena sehari-hari dipakai untuk menggiling gandum, lalu minta agar beliau memberinya seorang pembantu. Akan tetapi bukan pembantu yang diberikan oleh beliau kepada putri beliau yang sangat beliau cintai itu, tetapi hanya berpesan agar putri beliau itu

banyak bertasbih, bertahmid dan bertakbir (mensucikan, memuji dan membesarkan Allah), dan berkata kepada putri beliau itu, bahwa itu lebih baik dari pembantu.

Begitulah sikap beliau terhadap ahli bait (anggota keluarga) beliau sendiri, begitu juga terhadap orang-orang yang berhubungan dengan beliau, yaitu kaum kerabat yang terdekat.

Beberapa laki-laki bangsa Quraisy di Mekkah beriman dengan beliau yang menyebabkan kehidupan ekonomi mereka menjadi kacau, karena mundurnya perdagangan mereka, sehingga kapital yang dikumpulkan bertahun-tahun habis. Sekalipun sebagian mereka sebelum masuk Islam mengalami kehidupan yang makmur dengan berpakaian yang indah-indah, bahkan menjadi julukan, karena rajin berdakwah, mengalami kemunduran dalam perdagangan, bahkan karena meninggalkan agama lama, mereka terputus dari kekayaan orang-orang tua mereka yang kaya-kaya.

Kemudian setelah Rasulullah saw. berhijrah ke Madinah, beliau mendapat pengikut-pengikut yang disebut kaum Anshar. Hasil perkebunan dan tanah yang mereka garap menjadi berkurang, sehingga Rasulullah saw. menganjurkan agar mereka memperbaiki usaha mereka masing-masing dengan mempergunakan waktu terluang. Anjuran beliau ini sesuai dengan firman Allah:

Artinya: "Belanjakanlah harta kekayaan kalian di jalan Allah, dan janganlah kalian menjerumuskan diri ke dalam kebinasaan". (Al Baqarah 195).

Demikianlah bangsa Arab menyambut dakwah Rasulullah saw. Mereka mempunyai bagian terbesar dari kepayahan berjihad, mengorbankan jiwa dan harta yang terbanyak dibanding dengan bangsa-bangsa mana pun di alam ini. Allah telah menghadapkan anjuran kepada mereka dengan firman Allah:

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ
وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ
كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ
اللّٰهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى
يَأْتِيَ اللّٰهُ بِأَمْرِهِ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ .

Artinya: "Katakanlah (hai Muhammad): Jika ayah-ayah, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum kerabat, harta kekayaan yang kalian usahakan, perniagaan yang kalian khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kausukai, jika semua itu yang lebih kamu cintai dari pada Allah, Rasul-Nya dan berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah saat Allah akan mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang durhaka". (At-Taubah 24).

Firman Allah:

مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ أَنْ
يَتَخَلَّفُوا عَنْ رَسُولِ اللّٰهِ وَلَا يَرْغَبُوا بِأَنْفُسِهِمْ
عَنْ نَفْسِهِ

Artinya: "Tidak sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badwi yang tinggal di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (untuk berangkat ke medan perang), dan tidak patut pula bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai Rasul". (At-Taubah 12).

Karena kebahagiaan umat manusia tergantung pada pengorbanan yang mereka laksanakan itu tanpa memperhitungkan hal lain, baik merupakan kerugian harta atau jiwa.

Firman Allah:

Artinya: "Dan sesungguhnya kalian Kami uji dengan sedikit ketakutan, kelaparan dan kekurangan harta jiwa dan buah-buahan". (Al-Baqarah 155).

Firman Allah:

احسب الناس ان يتركوا ان يقولوا آمنا وهم لا يفتنون .

Artinya: "Apakah manusia mengira mereka akan dibiarkan saja mengatakan kami sudah beriman, lalu mereka tidak akan diuji?" (Al-Ankabuut 2).

Bila bangsa Arab di saat itu tidak mengemban tugas mulia yang maha berat itu, apabila mereka ragu atau menolaknya, maka itu berarti bahwa kesengsaraan dan penderitaan umat manusia akan berketerusan, kejahatan-kejahatan yang berlaku di dunia ini tidak akan berhenti. Firman Allah:

Artinya: "Jika kalian tidak melaksanakan (apa yang diperintahkan Allah), maka bencana akan terjadi di muka bumi. Begitu juga kerusakan besar". (Al-Anfal 73).

Abad VI Masehi dunia terhenti di persimpangan jalan. Bangsa Arab harus memilih hanya 2 pilihan: apa mereka berani mempertaruhkan jiwa, harta, anak dan apa jua yang mereka cintai, berani hidup membuang ambisi keduniaan, berkorban dalam jalan kemaslahatan masyarakat dengan menyingkirkan kepentingan diri sendiri, sehingga dunia dan umat manusia menyingkirkan kepentingan diri sendiri, sehingga dunia dan

umat manusia hidup berbahagia, berjalan atas jalan yang benar, berdiri pasar surga dengan barang dagangan berupa keimanan. Ataukah mereka tetap lebih suka bergelimang memenuhi hawa nafsu, keuntungan dan kebahagiaan perseorangan daripada kebahagiaan umat manusia dan kebaikan dunia, sehingga dunia ini tetap dalam kesesatan dan kesengsaraan sampai waktu yang tidak diketahui lamanya.

Kehendak Allah telah menentukan bahwa umat manusia harus diperbaiki, jangan dibiarkan bertambah rusak. Bangsa Arab memberanikan diri sesudah dipompakan ke jiwa mereka semangat keimanan dan kecintaan terhadap sesama manusia oleh Muhammad saw. Ke dalam jiwa mereka ditanamkan Allah perasaan mencintai kehidupan akhirat dan pahalanya. Mereka menampilkan diri untuk jadi tebusan bagi keselamatan umat manusia seluruhnya, mereka sudi hidup sederhana melepaskan kesenangan hidup duniawi karena mengharapkan pahala Allah dan kebahagiaan umat manusia. Mereka berjihad dengan harta, jiwa dan segenap tenaga mereka dalam jalan Allah. Mereka korbankan apa saja yang manusia umumnya menyenanginya, yaitu memenuhi ketamakan, syahwat, angan-angan dan mimpi. Mereka ikhlaskan niat beramal semata-mata untuk Allah. Allah membalas keikhlasan mereka beramal dan berjihad itu dengan kemenangan dunia dan juga kemenangan akhirat, karena Allah memang menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Zaman beredar terus sejak terutusnya Rasulullah saw. sampai hari ini. Keadaan umat manusia kembali menjadi seperti keadaan di saat Rasulullah saw. diutus. Dunia sekarang ini terhenti lagi di persimpangan jalan, seperti dalam abad VI M dahulu itu. Apakah bangsa Arab akan tampil buat kedua kalinya untuk menyelamatkan dunia dan umat manusia yang hidup di dalamnya, karena mereka bukan saja umat Muhammad Rasulullah saw., tetapi juga termasuk keluarga beliau. Maju ke medan juang mempertaruhkan jiwa raga dan apa jua yang mereka miliki, dengan mengorbankan segala kesenangan, kekayaan dan kedudukan, membangun dunia kembali, menghindarkan dunia dari kehancuran, sehingga bumi ini akan berubah menjadi bumi yang lain. Ataukah mereka akan tetap berpangku tangan dengan berbagai ketamakan dan ambisi, berebut pangkat dan kedudukan, hanya memikirkan agar bertambah banyak pemasukan agar bertambah kaya raya, hanya memikirkan keuntungan-keuntung-

an dalam perdagangan dan mendapatkan segala macam media kemewahan dan kesenangan, membiarkan dunia ini diperlakukan sebagai kolam renang ke mana mereka datang dan pergi saban waktu sejak berabad-abad lamanya.

Dunia ini tidak akan berbahagia bila pemuda-pemuda terbaik yang hidup di kota-kota besar negara-negara Arab asyik hidup memuaskan syahwat hawa nafsu, hidup dipermainkan perut dan benda, tidak memikirkan manusia lain selain diri sendiri, tidak ada yang bersiap untuk berjuang dan berjihad. Pemuda-pemuda yang hidup di zaman jahiliah berbagai bangsa ada yang berani berkorban demi hari depan dan prinsip yang mereka yakini. Mereka itu jauh lebih berharga daripada pemuda-pemuda Arab yang hanya menekuni kebendaan dan isi perut, bahkan mempunyai pemandangan dan pemikiran yang lebih luas dan lapang. Bahkan seorang penyair jahiliah "Umrul Qais" punya cita-cita yang lebih tinggi dari mereka, di mana terbayang dalam syairnya:

لو أنني أسعى لأدنى معيشة

كفاني ولم أطلب قليل من المال

ولكنما أسعى لمجد مؤثل

وقد يدرك المجد المؤثل أمثالي

Maksudnya: "Aku tidak berjuang mencari penghidupan, karena sedikit harta sudah cukup untuk hidup. Yang aku cari ialah kemuliaan yang tinggi sebagai yang sudah dicapai oleh orang-orang seperti saya".

Dunia tidak mungkin mencapai kebahagiaan kecuali melalui jembatan jihad dan kesengsaraan yang harus dipikul oleh pemuda-pemuda Muslim. Bumi ini sungguh-sungguh membutuhkan pupuk agar dapat menumbuhkan tumbuhan dan buahnya. Pupuk untuk tanah kemanusiaan agar dapat menumbuhkan tanaman Islam ialah kesanggupan pemuda-pemuda Arab mengorbankan kesenangan dan kepentingan pribadi demi berhasilnya perjuangan mengangkat tinggi-tinggi derajat agama Islam.

Yaitu perjuangan untuk meratakan keamanan dan perdamaian (keselamatan) di seluruh dunia, dan mengalihkan manusia dari jalan yang menuju ke neraka, ke jalan yang menuju ke surga. Apa pun dan betapa pun korban yang harus diberikan masih murah dibanding dengan mahalnya hasil yang dituju.

Mendidik Kepahlawanan dan Keprajuritan

Kenyataan yang sangat menyedihkan bahwa banyak bangsa-bangsa Arab sudah kehilangan banyak keistimewaan-keistimewaan mereka dalam keprajuritan yang sebenarnya pernah mereka miliki. Juga telah merosot kepahlawanan mereka yang pernah mereka miliki dahulu yang sudah terkenal di seluruh dunia. Itu adalah satu kerugian yang amat besar bahkan yang paling membahayakan. Salah satu sebab yang menyebabkan kelemahan mereka di medan laga ialah lunturnya semangat keprajuritan, kelemahan jasmani dan terlalu ingin akan kesenangan. Mobil-mobil sudah mengalahkan kuda, sehingga kuda-kuda Arab yang termasyhur kehebatannya itu sudah jauh berkurang di Tanah Arab sekarang ini. Pertandingan gulat, ketangkasan, balapan kuda dan berbagai-bagai olahraga dan ketangkasan prajurit sudah mereka tinggalkan, mereka ganti dengan berbagai permainan yang tidak ada gunanya sama sekali.

Yang paling penting diperhatikan oleh tokoh-tokoh pendidikan dan pengajaran dari bangsa-bangsa Arab ialah mendidik pemuda-pemuda Arab dengan semangat kepahlawanan dan kehidupan keprajuritan, agar dikembalikan cara hidup yang sederhana, kembali membiasakan hidup kasar dan keras agar menjadi tabah menghadapi kesulitan dan kesukaran atau bahaya.

Pendidik Agung Khalifah Umar Bin Khaththab r.a. pernah mengirim surat kepada petugas-petugas beliau yang bertugas di berbagai negara Ajam (di luar negara Arab) sebagai berikut:

إياكم والتنعم وزي العجم، وعليكم بالشمس فإنها حمام العرب وتمعددوا، واخشوشنوا واخلولقوا وأعطوا الركب أسنتها وانزوا وانزوا،

وَارْمُوا الْأَعْرَاضَ .

Artinya: "Jauhilah hidup bersenang-senang, berpakaian indah-indah seperti kebiasaan orang Ajam (selain Arab), hendaklah kamu sering berada di panas terik matahari, sebab terik panas matahari itulah tempat pemandiannya bangsa Arab, biasakanlah hidup susah, berpakaian compang camping, makan tidak lezat (kasar), tahan menderita, berpakaian sederhana, pelihara ternakmu dan berlatihlah". 1)

Rasulullah saw. pernah bersabda:

Artinya: "Hendaklah kalian pandai memanah seperti Bani Ismail, nenek moyang kalian adalah pemanah-pemanah yang ulung". 2)

Sabda beliau pula:

أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ ، أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ

Artinya: "Ketahuilah bahwa kekuatan itu terletak pada kemampuan memanah, ketahuilah bahwa kekuatan terletak dalam kemampuan memanah". 3)

Adalah kewajiban tokoh-tokoh pendidikan dan penguasa (pemerintah) untuk memberantas dengan segenap kemampuan yang ada tiap hal yang menyebabkan kelemahan semangat, kepahlawanan dan ketabahan yang menjadikan manusia (laki-laki) bersifat kewanitaan dan kelemahan. Baik dalam kebiasaan sehari-hari, dalam tulisan-tulisan kesusastraan, dan pers atau pengajaran. Harus bertindak keras terhadap tulisan-tulisan (pers) yang porno, tulisan cabul, lebih-lebih atheisme yang menyebarkan racun kemunafikan di kalangan pemuda, kemesuman dan kemaksiatan yang memuja-muja nafsu syahwat di

1) Diriwayatkan oleh Al-Baghawy dari Abil Utsman An-Nabdy.
2) Diriwayatkan oleh Bukhary
3) Diriwayatkan oleh Muslim.

kalangan pemuda-pemudi. Jangan membiarkan para pedagang memperdagangkan barang-barang yang tidak senonoh, menyebarkan kecabulan di kalangan rakyat beriman. Semua itu harus dilarang masuk ke kubu Muhammad saw. yang diutus Allah untuk memperbaiki akhlak. Sebab semua itu akan merusak kalbu dan akhlak generasi muda umat Islam yang sedang bertumbuh, akan menghiasi hidup mereka dengan berbagai kejahatan dan maksiat, menyukai kemungkaran.

Sejarah telah membuktikan bahwa bila kaum laki-laki dari suatu bangsa sudah berubah dari sifat kelaki-lakiannya, menjadi banci, begitu juga wanitanya, sudah rusak sifat-sifat kewanitaannya, apalagi sifat keibuannya, sudah senang mempertontonkan kecantikannya, suka menyerupai laki-laki dalam segala hal, lebih suka tidak punya anak, bangsa yang demikian pasti merosot, bintangnya akan pudar, mataharinya akan tenggelam. Bangsa yang demikian akhirnya lenyap, hanya menjadi kenangan sejarah saja.

Beginilah yang sudah dialami bangsa Yunani, Romawi dan persia. Bangsa-bangsa Eropa sekarang ini sedang menuju ke arah kehancuran begitu juga, karena kelobaan kepada harta kekayaan dan kesenangan jasmani, tanpa menghiraukan kerusakan akhlak dan melupakan ajaran agama, tidak ada kepercayaan akan kehidupan di alam akhirat. Dunia Arab atau dunia Islam harus menjauhkan diri dari akibat yang sangat jelek demikian itu.

Memerangi Keborosan dan Perbedaan Menyolok Antara Yang Kaya Dengan Si Miskin

Karena pengaruh peradaban barat dan banyak sebab-sebab yang lain, bangsa Arab sudah membiasakan hidup boros, kehidupan elite, berlebihan dalam kesempurnaan dan perlengkapan, terlalu menyia-nyiakan kekayaan yang dianugerahkan Allah, hanya dipergunakan untuk kelezatan, syahwat, kesombongan dan hiasan.

Di samping keborosan, kenikmatan, dan mubasir yang menghiasi hidup manusia, kita masih dengar bahaya-bahaya kelaparan, telanjang, kefakiran dan kemelaratan yang luar biasa. Hal itu dapat kita saksikan sendiri di hampir semua kota besar dunia Arab yang pasti akan meneteskan air mata.

menandakan kesedihan dalam hati, bahkan menimbulkan rasa malu yang tak terhingga. Di saat kita menyaksikan orang yang berpakaian mewah, makan minum secara berlebihan, kita akan jumpai orang-orang desa (badwi) yang tak berhasil mendapatkan makanan berhari-hari, berpakaian compang-camping yang menutup badan yang kurus kering. Sedang orang-orang kaya Arab dan penguasa-penguasa mereka berkeliaran bersenang-senang dengan mobil-mobil model terbaru yang mengkilap. Kita saksikan wanita-wanita dan anak-anak melarat berpakaian hitam yang sudah rapuh karena sudah terlalu lama dipakai dan koyak-koyak karena melarat. Begitulah kota-kota dunia Arab penuh dengan gedung-gedung mewah bertingkat tinggi dan mobil-mobil yang mengkilap di samping gubuk-gubuk yang reok, rumah-rumah berdinding bambu yang lapuk tanpa jendela, selain sempit juga gelap. Kemewahan dan kelaparan masih hidup berdampingan di dalam sebuah kota. Hal yang demikian itu menjadi lahan yang amat ampuh dan subur untuk berkembangnya paham komunisme, timbulnya pemberontakan-pemberontakan dan revolusi yang tak dapat dibendung. Satu-satunya yang dapat membendung paham komunisme itu adalah bila ajaran Islam dan sistem yang Islami yang sederhana, adil dan indah diberlakukan dengan baik menggantikan sistem yang bobrok dan zalim, sebagai satu siksa yang didatangkan Allah sebagai akibat yang tak dapat dihindari dari kezaliman itu.

Melepaskan Diri Dari Segala Bentuk Otoriter

Dunia Arab dalam sejarahnya pernah hidup sekitar kekuasaan seseorang baik yang dinamai "Khalifah atau raja", atau di sekitar kekuasaan seseorang yang dibantu oleh sekelompok pembantu atau wazir atau anak dan turunan raja. Negara menjadi seolah-olah milik perseorangan. Raja itu hidup berbahagia, sedangkan umat yang tinggal di negara yang demikian itu dianggap budak atau hamba sahaya. Rajalah yang menetapkan ketentuan atau hukum atas segala harta dan barang-barang milik mereka. Bahkan rajalah yang menguasai akan jiwa dan badan mereka. Umat yang diperintahnya itu hanyalah merupakan bayangan dari person raja, sedang kehidupan umat hanyalah sebagai perlengkapan bagi kehidupan raja itu.

Seluruh kehidupan berputar sekeliling seorang manusia ini, dengan sejarahnya, ilmu pengetahuannya, ucapannya, syairnya

dan lain-lain sebagainya. Bila seorang mencoba menelaah sejarah atau kesusastraan zaman itu, tentu akan mendapati pribadi-pribadi yang berkuasa di kalangan bangsa atau masyarakat itu, sebagaimana sebuah pohon besar yang rimbun yang menghalangi semua pohon di bawahnya untuk mendapatkan sinar matahari dan udara, sehingga pohon-pohon yang lain hidup merana karenanya atau mati. Begitu juga manusia yang dikuasai secara otoriter, oleh seorang raja atau diktator, menjadi manusia-manusia yang lemah, tidak punya kepribadian atau kemauan, tidak punya kebebasan atau kehormatan.

Roda kehidupan bangsa berputar hanya untuk kepentingan orang yang berkuasa. Untuk kepentingan orang berkuasa itulah petani membanting tulang, kaum pedagang giat berniaga, pengusaha mendirikan perusahaan dan para pengarang mengarang, penyair berpantun atau bersyair. Untuk si berkuasa itulah semua ibu melahirkan bayi. Untuk dialah laki-laki mati dan tentara berperang. Malah untuk orang yang berkuasa itulah bumi menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, laut mengeluarkan ikan dan mutiara, atau tambang-tambang mengeluarkan simpanannya yang berharga berupa timah, perak, emas atau batu bara.

Rakyat dalam negara yang diperintah secara otoriter seperti itu, sekalipun merupakan tenaga-tenaga yang produktif dan giat memeras tenaga untuk kesejahteraan, hidup mereka akan tetap sengsara sebab mereka hanya diperlakukan sebagai budak, hamba atau sahaya. Kadang-kadang merasa amat bahagia karena dipersilakan memakan kelebihan makanan dan minuman dari meja makan sang raja atau penguasa itu, sehingga mereka berterima kasih beribu kasih. Kalau tidak diberi sama sekali pun mereka tetap bangga dan sabar. Kadang-kadang manusia harus mati tanpa penyesalan untuk apa yang seharusnya ia mati itu, malah mereka kadang-kadang berlomba-lomba untuk mati demi kepentingan sang raja.

Zaman seperti itu pernah mekar dan berkembang dengan megahnya lama sekali di dunia timur, yang meninggalkan endapan atau pengaruh dalam berbagai bidang kehidupan umat! kejiwaannya, kesusastraan, akhlak dan norma-norma kemasyarakatannya. Sisa-sisa peninggalan sejarah seperti itu banyak terdapat dalam kesusastraan Arab. Di antaranya yang paling terkenal "Kisah Seribu Satu Malam". Kisah yang menerangkan dan menggambarkan keadaan yang jelas sekali tentang masa itu.

yaitu masa kekuasaan Khalifah yang berpusat di Baghdad. Atau membayangkan keadaan di Damaskus (Damsyik) atau Kairo. Untuk merekalah segala-galanya. Mereka digambarkan sebagai pahlawan kehidupan, menjadi pusat perhatian semua manusia.

Harus kita ingat bahwa keadaan masa yang digambarkan dalam cerita "Seribu Satu Malam", atau yang digambarkan dalam buku "Al-Aghany" dalam bentuk sejarah dan sastra, sama sekali bukan zaman Islam, bukan zaman yang wajar dan masuk akal. Zaman dan keadaan yang demikian itu tidak diredhai oleh agama Islam, tidak dibenarkan oleh akal. Islam datang untuk menghancurkan dan mengubah zaman yang demikian itu. Dalam zaman seperti itu Muhammad Rasulullah saw. dimunculkan dan diutus oleh Allah. Zaman seperti itu beliau namai zaman jahiliah. Beliau cela dan ingkari sikap raja-raja Romawi dan Persia yang menamakan diri Kaisar dan Kisra. Karena mereka bertingkah laku sewenang-wenang dan hidup bergelimang dosa berfoya-foya.

Zaman dan keadaan seperti itu tidak akan dapat dipertahankan lama di mana saja dan di zaman yang mana jua. Hanya dapat dipertahankan bila rakyat bisa dikalahkan, dan rakyat yang bisa dikalahkan itu pasti rakyat tidak normal jalan pemikirannya, tidak awas dan waspada, yaitu umat yang sudah mati perasaan, jiwa dan semangatnya.

Zaman yang seperti itu tidak dapat dibenarkan oleh akal. Siapakah yang rela menyaksikan satu atau beberapa orang makan minum semewah-mewahnya dengan berlebihan, sedang ribuan manusia lain mati kelaparan atau melarat. Siapakah yang akan rela kalau menyerahkan harta dan hak miliknya kepada raja atau anak-anaknya selain manusia yang gila. Apalagi bila manusia banyak tidak dapat makan dan minum yang cukup, berpakaian compang-camping.

Siapa yang dapat merestui bila segolongan terbesar dari rakyat memeras tenaga tanpa hentinya siang dan malam untuk menghasilkan suatu penghasilan, lalu semua hasil itu dinikmati oleh segelintir manusia yang dapat dihitung dengan jari, tanpa tanda terima kasih atau penghargaan sama sekali. Keadaan demikian tidak dapat diterima oleh akal dan pikiran yang waras. Siapakah yang dapat membenarkan begitu berat kerja dan beban yang harus dilaksanakan kaum perajin siang malam,

kaum pekerja, kaum cendekiawan, kaum ilmuwan dan golongan rakyat yang baik lainnya hidup sengsara terlunta-lunta, sedang di samping mereka terdapat yang tak becus bekerja dan berbuat durhaka, berfoya-foya dan minuman keras? Siapakah yang dapat membenarkan orang-orang yang cerdas berpikir dan jujur dihina serta disingkirkan jauh-jauh dianggap sebagai manusia najis, sedangkan di sekeliling raja atau pangeran menumpuk manusia berjiwa kerdil, berotak tumpul, tidak punya perasaan, tidak tahu malu, tidak mempunyai ketrampilan selain untuk menjilat, menghasut dan berkomplot untuk mengenyahkan dan menyingkirkan orang lain yang tidak berdosa?

Keadaan semacam itu tidak wajar, satu hari pun tidak patu dipertahankan, apalagi akan begitu terus bertahun-tahun.

Kalau keadaan begitu pernah terjadi dalam sejarah dan dapat bertahan lama, hal itu semata-mata karena umat atau bangsa yang bersangkutan sudah terlampau lengah, lalai, atau karena sebab-sebab lain yang tidak wajar, yang di luar kemampuan mereka untuk menantangnya. Atau karena sangat lemahnya kaum muslimin dan karena kuatnya semangat kejahiliahan. Tetapi keadaan demikian dilahirkan adalah untuk dihancurkan atau runtuh. Ia akan hancur bila matahari Islam sudah memancarkan sinarnya, rakyat banyak sudah dibangunkannya, serta dapat memperhitungkan dirinya dan semua anggota masyarakatnya.

Manusia-manusia yang masih hidup di alam "Seribu Satu Malam" (yang berkuasa dan bersenang-senang dengan memperbudak orang banyak) yang sebenarnya mereka hidup di alam mimpi, atau hidup di sebuah rumah yang lebih lemah dari rumah labah-labah. Mereka hidup di sebuah rumah yang di sekelilingnya penuh bahaya yang ia sendiri tidak tahu kapan bahaya itu akan mengganas, tidak tahu kapan rumah itu akan runtuh. Sekiranya mereka masih dapat bertahan, mereka tidak tahu kapan atap genteng dari rumah itu akan berguguran menimpa kepala mereka. Rumah yang mereka tempati itu adalah sebuah rumah yang tak berdiri atas dasar yang kokoh, tiang dan dindingnya pun rapuh.

Ketahuilah bahwa zaman seribu satu malam sudah berlalu. Janganlah ada di antara manusia yang masih mengimpikannya. Berarti mereka menempatkan diri mereka di sebuah roda besi yang sedang berputar, mereka pasti dilindasnya.

Kerajaan ibarat satu lampu – kalau boleh dipersamakan dengan lampu – adalah ia sebuah lampu yang sudah kehabisan minyak, sumbunya sudah terbakar, sebentar lagi ia akan padam sendiri, sekalipun tidak ada angin yang menghembusnya.

Kekuasaan otoriter itu tidak ada tempatnya dalam Islam. Tidak ada tempat bagi otoriter perseorangan atau turunan sebagai yang disaksikan pada sebagian bangsa-bangsa Timur dan bangsa-bangsa yang beragama Islam. Tidak pula ada tempat dalam Islam bagi otoriter yang diatur, seperti yang kita lihat pada sebagian negara-negara Eropa, Amerika dan Rusia. Di Eropa kekuasaan otoriter terletak di tangan salah satu partai politik yang menang dalam pemilihan umum. Di Amerika kekuasaan otoriter itu terletak di tangan kaum kapitalis (bermodal). Di Rusia kekuasaan otoriter itu dipegang oleh beberapa gelintir manusia yang setia kepada komunisme yang ekstrim. Mereka memaksa golongan mayoritas dan melakukan kaum pekerja (buruh) serta orang tahanan dengan perlakuan kejam dan buas. Perlakuan yang tidak ada tandingannya dalam sejarah yang paling gelap sekalipun. [4]

Kekuasaan otoriter dengan segala macam ragam dan bentuknya pasti berakhir, sebab perikemanusiaan tidak dapat menerimanya, pasti menantangnya. Bahkan perikemanusiaan akan membalas dendam kepadanya dengan pembalasan yang sangat keras. Dunia di masa depan tidak dapat menerima selain ajaran agama Islam, agama yang penuh dengan perasaan toleransi, keadilan yang sedang, sekalipun akan memakan waktu yang agak lama.

Sistem kekuasaan otoriter yang egoistis, dinasti (keluarga), partai atau golongan tetap tidak alamiah dalam kehidupan umat manusia, karena tidak ada baginya tempat dalam Islam, dalam masyarakat yang sudah bangun (sadar), tidak dapat dipertahankan terus-menerus. Sebab itu dianjurkan kepada setiap kaum Muslimin dan bangsa Arab, lebih-lebih bagi pemimpin-pemimpin dan penguasa-penguasa mereka agar melepaskan atau membebaskan diri dari kekuasaan otoriter itu, memutuskan hubungan dengannya sebelum mereka turut tenggelam bersama paham otoriter itu.

---

4) Forced Labour in Rusia, oleh: Profesor Ernest Tallgren.

Kebangkitan Kesadaran Umat

Yang paling ditakutkan atas suatu umat, yang dapat mendatangkan bahaya, menjadi mangsa kaum munafik dan permainan kaum petualang, ialah bila umat kehilangan kesadaran. Tanpa kesadaran umat gampang dikotak-katik ke arah mana pun, patuh kepada siapa saja yang sedang berkuasa, diam seratus bahasa sekalipun ditindas sekejam-kejamnya. Tidak dapat menempatkan suatu pada tempatnya, tidak dapat membedakan antara kawan dan lawan, antara pemberi nasihat dan pengicuh, mereka akan kesandung batu secara berulang-ulang. Tidak dapat mengambil pelajaran dari pengalaman, atau kejadian, tidak dapat menyadarkannya segala macam bencana yang menimpa, tetap percaya bahkan simpatik terhadap pembohong, penipu, otoriter yang egois. Tetap meletakkan kepercayaan kepadanya, biar sudah nyata merugikan dan menimbulkan kerusakan. Ketiadaan kesadaran umat itu yang menyebabkan orang politik yang menyeleweng dan pemimpin-pemimpin yang berkhianat berhasil menyelamatkan diri dari kemarahan dan perhitungan yang harus dilakukan oleh umat. Para pemimpin dan kaum politisi yang demikian masih leluasa melakukan penipuan dan meneruskan pengkhianatan serta petualangan, menunggani kebodohan rakyat, sempitnya pemikiran rakyat dan hilangnya kesadaran bangsa.

Sayang sekali, bangsa-bangsa yang beragama Islam dan bangsa atau negara-negara Arab sangat tipis kesadarannya, kalau tidak boleh dikatakan sudah kehilangan kesadaran. Mereka masih belum dapat membedakan antara teman dan musuh yang selalu bertindak merugikan negara-negara Islam dan Arab. Bahkan kadang-kadang musuh itu mereka perlakukan lebih baik daripada kawan sendiri. Kawan yang baik sering direpotkan dan disusahkan sepanjang masa, sedang terhadap musuh bertindak sebaliknya (selalu mengenakkan musuh). Mereka sering terarung pada batu yang sama sampai ribuan kali, yang berarti mereka tidak dapat mengambil pelajaran dari pengalaman dan kejadian. Mereka termasuk manusia yang lemah ingatan, gampang lupa, melupakan para pemuda dan pemimpin, melupakan kejadian-kejadian yang baru dan yang lama. Mereka lemah sekali dalam kesadaran beragama, bermasyarakat dan politik. Hal inilah yang membawa mereka kepada kecelakaan dan kesengsaraan besar, atau yang menjadikan mereka selalu dipimpin oleh pemimpin-

pemimpin yang palsu, yang menyebabkan kekalahan mereka dalam hampir di setiap medan laga.

Adapun bangsa-bangsa Eropa, sekalipun krisis rohani dan akhlak dan banyak aib lainnya sebagai yang sudah kami bahas dalam kitab ini, mereka sangat kuat ingatan dan kesadarannya, lebih-lebih kesadaran kemajuan dan politik. Mereka memang sudah mencapai kematangan dalam bidang politik, mengetahui benar apa yang berguna dan yang merugikan, tahu benar mana yang sebenarnya kawan dan yang sebenarnya lawan, tahu mana yang ikhlas dan mana yang munafik, yang mampu dan yang kurang mampu. Yang menjadi pemimpin mereka selalu mereka pilih orang-orang yang mampu, kuat dan terpercaya. Dan setiap tugas yang dipikulkan kepada pemimpin itu selalu diperhatikan. Bila kelihatan sedikit saja kelemahan atau kekhianatan (tidak jujur) atau mementingkan diri sendiri, mereka ganti dengan orang yang lebih besar, lebih kuat, lebih mampu dan lebih pantas, tidak perduli biar orang itu banyak jasanya, mempunyai reputasi yang cemerlang sebelumnya, berjasa, pernah memenangkan peperangan atau sukses dalam hal tertentu. Dengan kesadaran politik yang demikian itu, orang-orang Eropa dapat menyelamatkan negara dari penyelewengan kaum politisi, dari pimpinan yang lemah atau yang khianat. Hal ini sangat ditakuti oleh setiap pemimpin dan tokoh pemerintahan. Mereka selalu berhati-hati siang malam karena sangat takut akan pengawasan rakyat, akibat atau hukuman, apalagi penilaian jelek dari rakyat.

Salah satu cacat besar yang terus menerus dilakukan oleh umat kita, kaum muslimin Arab pada khususnya, sangat sedikitnya usaha yang dilakukan untuk mempertinggi dan membangkitkan kesadaran di kalangan segenap lapisan rakyat. Sangat sedikit pendidikan massal di bidang pemikiran, peradaban dan politik. Bukan hanya sekedar meratakan pengajaran dan pemberantasan buta huruf – sekalipun yang terakhir ini paling penting – Para pemimpin dan penguasa politik dari umat Islam lebih-lebih bangsa Arab harus menyadari bahwa satu umat yang kurang kesadaran, tidak mempunyai kepercayaan kepada diri sendiri, sekalipun mereka kadang-kadang menyanjung-nyanjung dan memuji-muji para pemimpin mereka, saban saat mereka bisa berubah karena gampang menjadi sasaran propaganda yang datang dari mana saja. Mereka akan selalu terumbang-ambing seperti sehelai daun di tengah padang pasir yang selalu dipermainkan angin, tidak tetap di suatu tempat.

Dalam Perdagangan dan Keuangan Negara Arab Harus Berdiri Sendiri

Dunia Arab dan Islam dalam bidang perdagangan, keuangan, industri dan pengajaran harus berdiri sendiri. Setiap rakyat dan bangsanya harus memakai kain tenunan sendiri dari bahan baku yang terdapat dalam negeri mereka sendiri. Harus terlepas dari pengaruh barat dalam semua kehidupan mereka, dalam semua apa jua yang mereka butuhkan, seperti pakaian, makanan, barang-barang keperluan, industri, senjata dan semua perlengkapan militer. Mesin-mesin, obat-obatan dan lain-lain sebagainya. Wal hasil dunia Islam tidak boleh menggantungkan diri kepada dunia barat.

Dunia Arab tidak mungkin dapat berperang melawan barat, – bila keadaan mengharuskan berperang – selama mereka berhutang atau dapat pinjaman uang dari barat, makanan dan pakaian mereka masih didatangkan dari barat. Bila mereka mengadakan perjanjian dengan barat, pena untuk menulis perjanjian itu masih buatan barat. Berperang melawan barat dengan mempergunakan senjata yang disuply oleh barat adalah satu noda atas bangsa Arab. Berarti mereka tak sanggup memanfaatkan harta kekayaan dan kekuatan yang digali dari bumi mereka sendiri dan membiarkan sumber-sumber kekayaan dan energi itu dikuras oleh bangsa lain. Sangat memalukan bila tentaranya dilatih oleh misi miltiter dan perwira-perwira barat dan beberapa kepentingan pemerintahannya masih diurus oleh tenaga-tenaga orang barat.

Dunia Arab harus sanggup mengurus segala keperluan dan kebutuhannya sendiri. Menyusun perdagangan dan keuangan (ekonomi), mengurus impor dan ekspor serta membangun industri nasional, latihan militer, memproduksi alat-alat dan mesin-mesin, mendidik tenaga-tenaga yang dapat melaksanakan semua kepentingan bangsa dan negara, apalagi pemerintahan yang berwibawa, yang mempunyai kecakapan, kemahiran dan pengalaman, yang dipercaya dan jujur.

Kemajuan Mesir Dalam Perdagangan Industri dan Ilmu

Harus kita akui bahwa Mesir sudah memperlihatkan kemampuannya dan persiapan yang besar dalam bidang ilmu pengetahuan dan industri, mendidik tenaga-tenaga trampil, penyebaran kebudayaan, menyalin ilmu-ilmu modern ke dalam bahasa Arab, dan dengan perantaraan bahasa Arab itu menyebarkan ilmu itu kepada seluruh negara dan bangsa Arab. Tampak kegiatannya dalam bidang industri nasional, mengatur pemerintahan dan ekonomi atas dasar pengetahuan modern. Adapun kelebihan Mesir dalam bahasa Arab dan menghidupkan kitab-kitab dalam bahasa Arab, kemajuan persuratkabaran, percetakan dan penerbitan sangatlah mengagumkan dan membanggakan sebagai yang disajikan oleh sejarah. Hari depan akan selalu menyebut-nyebut jasa Mesir, dan semua orang Arab merasa berhutang budi kepadanya.

Harapan Dunia Islam Kepada Dunia Arab

Dunia Arab dengan peninggalan pusakanya (agama Islam), dengan segala kekhususan dan keistimewaannya, letak geografinya yang strategis, dengan kedudukan politiknya yang sangat penting, pantas sekali menjadi pelopor pemulihan kembali Risalah Islam, dan ia pasti sanggup menyandang gelar sebagai pemimpin dunia Islam untuk menandingi kedudukan Eropa. Tentu saja setelah Dunia Arab mempersiapkan diri sesempurna mungkin terlebih dahulu. Dengan keteguhan iman dan kekuatan Risalah Islam dan pertolongan Allah swt., dunia Arab sanggup memalingkan dunia dari kejahatan kepada kebaikan, dari gejolak api peperangan an penghancuran kepada ketenangan dan perdamaian.

Ke Pucuk Kiblat Bagi Seluruh Dunia

Alangkah agungnya perkembangan sejarah bangsa Arab sebagai akibat terutusnya Muhammad saw. Yaitu sejak beliau mengumandangkan bunyi surat Al-Isra' dan perjalanan Mikraj dengan bahasa yang amat gamblang, indah dan bermutu. [5]

---

5) Surah Al-Isra' mengandung kisah Mikraj dan pernyataan bahwa Muhammad saw. Nabi dari dua kiblat, dua timur dan dua barat (Imam bagi seluruh dunia Timur dan dunia Barat) yang meneruskan ajaran para Nabi dan Rasul sebelumnya dan sebagai Imam atau Pemimpin dari generasi-generasi umat manusia berikutnya.

Betapa hebatnya rahmat karunia yang dianugerahkan Allah swt. kepada bangsa Arab. Seolah-olah mereka sudah dipindahkan dari Semenanjung Arabia tempat mereka dahulunya saling berbunuh-bunuhan kepada dunia luas di bawah pimpinan mereka. Dari kehidupan kesukuan yang sempit dan terbatas kepada alam kemanusiaan yang luas seluas-luasnya, yang mereka pimpin dan arahkan sendiri.

Berkat perkembangan yang agung itu, yang menyebabkan bangsa Arab sendiri terkejut, lebih terkejut lagi bangsa-bangsa seluruh dunia, ketika mereka dengan lantang berkata di hadapan Ambrator Kerajaan Persia yang besar yang berada di tengah-tengah para pembesarnya: "Allah telah mengutus kami untuk mengeluarkan siapa yang dikehendaki Allah dari hamba-hamba-Nya dari penyembahan terhadap manusia kepada penyembahan terhadap Allah saja, untuk mengeluarkan manusia dari kesempitan dunia kepada kelapangannya, untuk mengeluarkan manusia dari kelaliman agama-agama kepada keadilan agama Islam".

Benar mereka betul-betul sudah keluar dari kesempitan dunia (Jazirah Arabia) kepada dunia yang luas, dan kemudian baru mereka mengeluarkan manusia (bangsa-bangsa) dari kesempitan dunia (karena penuh dengan penindasan) kepada dunia yang lapang (bebas bepergian ke mana saja), dari kesempitan hidup bersuku-suku dan berbangsa-bangsa kepada kehidupan luas dan lapang, yaitu kemanusiaan yang beradab. Alangkah sempitnya kehidupan kalau manusia hanya memikirkan benda-benda yang gampang rusaknya dan dunia yang fana ini saja. Tidak berjihad kecuali untuk memuaskan hawa nafsu perut dan sex saja, bila dibanding dengan satu kehidupan yang berjihad membawa manusia untuk beriman dengan Allah dan kehidupan kekal di alam akhirat, kehidupan rohani yang tidak terbatas ruang dan waktu baginya.

Sungguh mereka sudah keluar dari kesempitan Jazirah Arabia dan dari kesempitan penghidupan di atasnya (tanah terdiri dari gunung batu dan padang pasir), kesempitan pemikiran yang hanya memikirkan masalah dunia saja, dari kesempitan hidup saling berbunuh-bunuhan, dari kesempitan memperebutkan hasil buminya yang sedikit dan kehidupan di atasnya yang dina, keluar ke alam baru dengan kekuasaan rohani, akhlak, ilmu dan politik.

Bukankah Sungai Danub yang selalu melimpah, Sungai Nil yang mendatangkan kebahagiaan (kesuburan), Sungai Furaat yang airnya tawar dan Sungai Sind yang amat panjang itu semua itu tidak lain hanyalah merupakan saluran-saluran kecil? Dan bukankah Pegunungan Alpen, Piraness, Aqab di Libanon dan Himalaya hanyalah bukit-bukit yang rendah saja? Negeri-negeri yang amat luas daerahnya seperti India, Cina, Turkistan dan lain-lain tidak lebih hanyalah merupakan titik-titik hitam di atas peta dunia baru itu? Ya bahkan seluruh bola bumi ini bila dilihat dari puncak ketinggian kekuasaan Dunia Islam akan tampak seperti peta kecil berwarna, bila dilihat oleh seorang penerbang ruang angkasa dari tempat yang amat tinggi di langit. Bangsa-bangsa besar dengan kebudayaan, peradaban dan kesusastraannya hanya merupakan keluarga kecil di tengah seluruh umat manusia yang besar.

Telah tegak alam baru yang luas berdasarkan satu akidah, keimanan yang dalam dan rohani yang kuat adalah merupakan dunia yang paling luas yang pernah dikenal oleh sejarah. Bangsa-bangsa yang bergabung dalam dunia baru yang luas itu, adalah keluarga umat manusia yang paling kuat yang dikenal oleh sejarah. Di Dunia Baru itu semua macam ragam kebudayaan, segala bentuk bakat utama, menjadi satu kebudayaan, yaitu kebudayaan Islam sebagaimana tercermin pada setiap tokoh genius Islam yang tidak terhitung jumlahnya dan tercermin pula pada pusaka-pusaka peninggalan Islam, baik pusaka ilmiah atau amaliah, yang mungkin tidak akan dapat dihapus dalam sejarah.

Pimpinan dunia Islam tetap berhak dipandang sebagai pimpinan yang paling besar pengaruhnya dan paling kuat dalam sejarah. Berkat keikhlasan orang-orang Arab dalam kegiatan penyebaran ajaran Islam, bahkan rata-rata mereka bersedia mati untuk itu, Allah swt. telah melimpahkan kemuliaan bagi mereka. Di mana saja di dunia ini mereka mendapatkan kecintaan orang banyak dan peri laku mereka ditiru, sehingga merupakan suatu yang tak dapat ditandingi oleh bangsa mana pun di dunia ini. Bahasa mereka telah mengalahkan bahasa-bahasa, kebudayaan mereka mengalahkan banyak kebudayaan. Begitu juga peradaban mereka mengalahkan banyak peradaban. Bahasa mereka menjadi bahasa ilmu pengetahuan, karang mengarang di dunia yang sudah maju dari ujung ke ujung dunia ini. Bahasa mereka sudah menjadi bahasa suci yang dicintai yang

telah mempengaruhi banyak bahasa di mana saja mereka (bangsa Arab) bertempat tinggal. Mereka mengarang dalam bahasa mereka itu banyak karangan-karangan besar, dan orang senang membaca karangan-karangan mereka.

Melalui bahasa Arab, yaitu bahasa Kitab Suci Al Quran, muncul sastrawan-sastrawan dan penulis-penulis kenamaan sehingga kaum terpelajar dunia Arab sendiri tunduk kepada mereka, mengakui akan kelebihan dan kepemimpinan mereka terhadap kesusastraan Arab. Begitu juga para kritikus mereka.

Peradaban mereka menjadi peradaban teladan, dihargai dan ditiru oleh kaum Muslimin dari mana-mana. Ulama-ulama agama melebihkan peradaban Arab (Islam) itu di atas peradaban lainnya. Mereka istilahkan bahwa semua peradaban yang bertentangan dengan peradaban Islam itu adalah "peradaban jahiliah" atau "peradaban Ajamiah", dan merekalarang umat Islam menirunya.

Kepemimpinan yang sempurna dan menyeluruh demikian itu berjalan dalam masa yang panjang, tidak ada manusia yang ingin menentangnya, atau mengeluarkan diri dari padanya, sebagai yang dialami oleh banyak bangsa-bangsa penakluk terhadap umat-umat yang mereka taklukkan. Itu adalah disebabkan karena hubungan antara mereka (bangsa Arab) dengan bangsa-bangsa lain yang mereka pimpin itu bukan seperti hubungan bangsa penakluk dengan bangsa yang ditaklukkan, atau seperti hubungan yang diperintah dan yang memerintah, atau seperti hubungan antara budak dengan tuannya. Tetapi adalah satu macam hubungan yang lain sama sekali, yaitu hubungan antara orang yang menganut agama sesama penganut, atau hubungan seorang mukmin dengan mukmin lainnya. Paling banter hanya sebagai hubungan antara orang diikuti dengan pengikut, yang didahului oleh pengakuan atas kebenaran yang mereka bawa, berdasarkan keimanan dengan dakwah yang mereka lakukan. Maka tidak ada tempat bagi pemberontakan atau tantangan, tidak ada tempat bagi pengingkaran terhadap suatu yang mereka sendiri yakin akan kebaikannya. Yang pantas ialah bila mereka mengakui akan kelebihan mereka. Perhatikanlah bunyi doa yang selalu diucapkan oleh lidah mereka: "Wahai Tuhan kami, ampunilah dosa kami, juga dosa saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dalam keimanan, janganlah Engkau menjadikan kedengkian di hati kami terhadap orang-

orang yang telah beriman, wahai Tuhan kami, Engkau Maha Penyantun, Maha Pengasih."

Begitulah, bangsa-bangsa yang telah dibuka itu senantiasa memandang bangsa Arab sebagai bangsa yang telah membebaskan mereka dari belenggu kejahiliahan dan keberhalaan. Memandang bangsa Arab sebagai pembawa ke arah keselamatan dan perdamaian, yang menunjukkan jalan bagi mereka yang menuju ke surga, sebagai guru kemajuan peradaban dan kesusastraan.

Inilah kepemimpinan dunia yang dipersiapkan oleh terutusnya Muhammad saw. yang dinyatakan oleh surah Al-Isra' itu. Yaitu satu kepemimpinan yang harus dilaksanakan dan dijaga oleh bangsa Arab dengan segenap kemampuan, yang harus mereka pegang teguh-teguh dengan seluruh kekuatan gigi, dan menunaikan dengan segenap kekuatan yang mereka miliki, yang harus mereka amanatkan kepada anak cucu atau turunan mereka masing-masing untuk tetap memelihara dan mempertahankannya. Menurut pertimbangan akal dan agama mereka tidak diperbolehkan melepaskan diri dari tugas suci itu dari masa ke masa. Pimpinan di tangan mereka memiliki segala syarat yang dimiliki oleh pimpinan yang lain, tetapi pimpinan yang lain tidak memiliki syarat yang cukup untuk menggantikan pimpinan mereka. Sebab pimpinan Islam meliputi semua macam kepemimpinan dan penguasaan, yaitu satu macam pimpinan yang menguasai hati dan jiwa lebih banyak dari pada penguasaan atas jasmani dan harta benda.

Jalan ke arah pimpinan demikian itu terbuka lebar bagi bangsa Arab, yaitu jalan yang sudah mereka tempuh pada masa mulai bertumbuhnya Islam dahulu itu, yaitu "keikhlasan semata-mata untuk mendakwahkan agama Islam, bersedia berkorban untuk membela kepentingan dakwah Islam dan megutamakan cara dan peraturan hidup menurut ajaran Islam daripada cara hidup lainnya".

Dengan demikian, tanpa niat atau keinginan mendapatkan kedudukan sebagai pemimpin, umat Islam seluruh dunia akan bernaung di bawah pimpinan mereka, dengan sepenuh hati akan mencintai mereka dan mengikuti mereka, maka akan terbukalah kesempatan bagi mereka pintu-pintu yang baru dan lapangan perjuangan yang baru di timur atau di barat. Lapangan perjuangan untuk membangkitkan perlawanan terhadap kaum pe-

nyerbu dan penjajah barat. Dengan demikian akan bertambah manusia berbagai bangsa akan menganut agama Islam, yaitu bangsa-bangsa yang masih segar bugar yang memiliki cukup sumber kekuatan dan kekayaan alam. Bangsa-bangsa yang sanggup menandingi Eropa dalam bidang peradaban dan ilmu pengetahuan, asal saja mereka menemukan keimanan baru, agama baru, semangat baru dan risalah baru.

Sampai kapankah wahai bangsa Arab, anda akan mencurahkan tenaga raksasa anda di lapangan yang sangat sempit dan terbatas, kekuatan raksasa yang pernah anda pergunakan dahulu untuk membuka alam lama di medan laga yang sempit dan terbatas? Kapankah banjir besar As-Sailul 'Aram (Al-Quran surat Saba' ayat 16) yang pernah melanda peradaban-peradaban dan kekuasaan-kekuasaan, dapat terjadi kembali di alam yang lebih luas? Kapankah banjir dengan ombaknya yang berpacu dan saling berbenturan itu akan membajir lagi? Alam kemanusiaan yang luas kembali mengharapkan kebangkitan anda, sebab andalah yang dipilih Allah untuk memimpinnya, dan andalah yang telah dipilih Allah untuk menurunkan Hidayat-Nya. Terutusnya Nabi Muhammad saw. adalah pembuka pintu masa baru dalam sejarah bangsa anda dalam sejarah dunia seluruhnya. Juga sudah membuka zaman baru bagi hari depan anda sekalian dan juga hari depan dunia ini seluruhnya.

Sebab itu pikullah kembali tugas dakwah Islamiah yang sudah pernah anda pikul dahulu itu. Hendaklah kalian senantiasa siap mengorbankan segala-galanya untuk kepentingan itu, dan berjuanglah di jalan itu. Ingatlah selalu bahwa Allah telah berfirman melalui seorang Nabi dan Rasul yang dilahirkan di tengah-tengah kamu:

وَجَاهِدُوْا فِى اللّٰهِ حَقَّ جِهَادِهِ، هُوَاجْتَبَاكُمْ
وَمَاجَعَلَ عَلَيْكُمْ فِى الدِّيْنِ مِنْ حَرَجٍ مِلَّةَ اَبِيْكُمْ
اِبْرَاهِيْمَ هُوَسَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ قَبْلُ وَفِىْ هٰذَا
لِيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ شَهِيْدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُوْنُوْا شُهَدَاءَ

عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ
وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

Artinya:
"Berjihadlah kamu di Jalan Allah dengan sebenar-benar jihad, Ia (Allah) sudah memilih kamu, dan Allah sama sekali tidak menciptakan kesempitan dalam agama bagi kamu. Ikutilah agama orang tua kalian Ibrahim. Sejak dahulu Allah telah menamai kamu dengan sebutan Muslimin, dan begitu pula di dalam Al-Quran ini, agar Rasul menjadi saksi atas kamu dan agar kamu menjadi saksi pula atas seluruh umat manusia. Maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan berpegang teguhlah pada tali Allah. Dia (Allah) pelindung kalian, dan Dia (Allah)-lah Pelindung terbaik dan juga Penolong terbaik". (Surat Al-Hajj 78)

—oOo—